Buku Referensi

ENSIKLOPEDI Wayang Indonesia

Edisi Revisi
Aksara
S

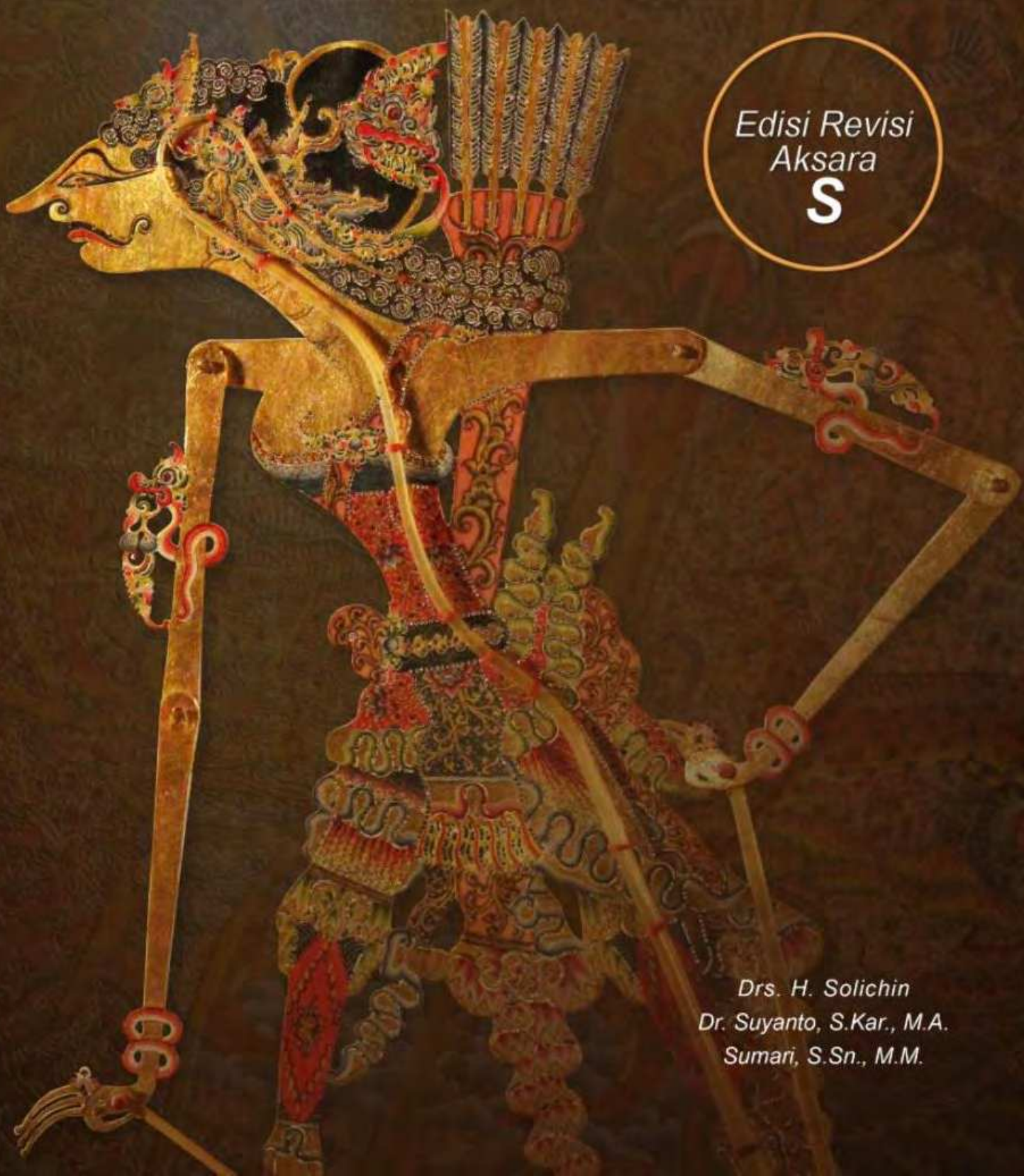

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ensiklopedi Wayang Indonesia -- Ed, rev. --

Penyusun : H. Solichin, Suyanto, Sumari.

Editor : H. Solichin, Undung Wiyono, Sri Purwanto.

Bandung : Mitra Sarana Edukasi, 2016.

9 jil ; 21 x 29,7 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan SENA WANGI

ISBN 978-602-6832-58-0 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-6832-59-7 (jil.1)

ISBN 978-602-6832-60-3 (jil.2)

ISBN 978-602-6832-61-0 (jil.3)

ISBN 978-602-6832-62-7 (jil.4)

ISBN 978-602-6832-63-4 (jil.5)

ISBN 978-602-6832-64-1 (jil.6)

ISBN 978-602-6832-65-8 (jil.7)

ISBN 978-602-6832-66-5 (jil.8)

ISBN 978-602-6832-67-2 (jil.9)

1. Wayang -- Ensiklopedi. I. H. Solichin. II. Suyanto.

III. Sumari. IV. Undung Wiyono. V. Sri Purwanto. 791.530 3

Cetakan Pertama : 2016
Cetakan Kedua : 2017
(Edisi Revisi)
Cetakan Ketiga : 2019

HAK PENGARANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip dan memperbanyak isi dan atau gambar-gambar dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia tanpa izin tertulis dari Pemegang Hak Cipta, sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk apa pun, baik cetak, kopi, fotoprint, mikrofilm, dan sebagainya; kecuali kutipan ringkas untuk keperluan resensi.

Dicetak oleh Percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa, Bandung.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

Edisi Revisi Tahun 2017

PENULIS

Drs. H. Solichin
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Sumari, S.Sn., M.M.

cu mitra sarana edukasi

SENA WANGI

Abimanyu
Wayang Golek Purwa
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Pengarah:
Drs. Suparmin Sunjoyo
Ekotjipto, S.H.
Dr. Wimpy Setiawan Ibrahim

Penanggung Jawab:
Drs. H. Solichin
Yodi Setiawan Ibrahim, M.A., Ed.D.

Pelaksana Produksi:
Sumari, S.Sn., M.M.
Dra. Susilowati Solichin

Pengarah Kreatif/Ilustrator:
Heru S.Sudjarwo, S.Sn., M.A.

Editor:
Drs. H. Solichin
Undung Wiyono, S.S.
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Peninjau Naskah/Reviewer:
Sri Purwanto, S.S., M.Pd.

Konsultan:
Prof. Dr. Soetarno

Penulis Edisi Pertama (1999)
Bambang Harsrinuksmo (Alm.)

Penyelia Pendamping/Pakar Wayang:
Drs. H. Solichin (Pembina Pewayangan)
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. (Pakar Wayang)
Ki H. Anom Suroto (Dalang)
Ki H. Panut Darmoko (Alm.) (Dalang)
Prof. Dr. Soetarno (Pakar Wayang)
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. (Dalang, Pakar Wayang)
Atik Soepandi, S.Kar. (Alm.) (Dalang, Pakar Wayang)
Drs. Singgih Wibisono (Pakar Wayang)
Soenarto Timoer (Alm.) (Pakar Wayang)
I Dewa Ketut Wicaksana, S.S.P., M.Hum. (Pakar Wayang)

Perancang Grafis/Designer:
Ndaru Pratama

Fotografi:
Singgih Prayogo

Sekretaris:
Drs. Hari Suwasono

Bendahara:
Eka Sri Isnani, S.Sn.

Sekretariat:
Ina Sofiyanti, A.Md.

Kontributor Naskah:
Prof. Dr. Soetarno
Prof. Dr. Teguh Supriyanto
Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Dr. Cahya Hedy, S.Kar., M.Hum.
Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.
Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
Dr. Hersapandi Projonagoro, M.Hum.
Dr. Sunardi, S.Sn., M.Hum.
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
Drs. Surwedi
Drs. Purjadi
Bambang Murtiyoso, S.Kar., M.Hum.
Darmoko, S.S., M.Hum.
Edi Sulistyono, S.Sn., M.Hum.
I Dewa Ketut Wicaksana, S.Sp., M.Hum.
Sudarko Prawiroyudho
Sumanto, S.Kar., M.S.
Sumari, S.Sn., M.M.
Baclius Subono, S.Kar., M.Sn.
Djoemiran Ranta Atmadja (Alm.)
Hariyadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum.
Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
Kuwato, S.Kar., M.Hum.
M.B. Basiroen Cermagupita
Prof. Dr. Sarwanto M.S., S.Kar., M.Hum.
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum.
Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.
Dr. Tatik Harpawati, S.S.
Dra. Titin Masturoh

Kayon Ganesha Loka Bawana
Koleksi/ Karya Hok Gie, Foto Ario M Sano (2016)

Kontributor Foto:
Heru S. Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Pandoyo TB.
Benny Setyaji
Pandita
Pradnya Paramita
Sumari, S.Sn., M.M.
Agung Darmawan, S.Sn.
Amin Pujanto
Mugi Samudra
Afga
Yoshi Shimizu

Gambar Grafis Wayang:
Dr. Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum.
Heru S Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Sunyoto Bambang Suseno
Sudiana S.Sn., M.Sn.
Bahendi
Sagio
Hadi Sulaskam
Karno S.Sn
F. Sugiri

Terima kasih kepada:

Anjungan Yogyakarta TMII, Jakarta.
A. Prayitno (Alm.) (House of Mask & Puppets) Bali.
Asep Sunandar Sunarya (Alm.), Bandung.
Begug Purnomosidi (Mantan Bupati Wonogiri)
Dede Amung Sutarya (Alm.), Bandung.
Stanley Hendrawidjaja, Bogor.
Didy Indriyani Haryono (Dy Gallery), Jakarta.
Enthus Soesmono (Bupati Tegal)
Gedung Pewayangan Kautaman, Jakarta.
Keraton Kasultanan Yogyakarta
Keraton Kasunanan Surakarta
Kondang Sutrisno (Yayasan Putro Pandowo), Bekasi.
Museum Wayang Jakarta
Wardono (Dalang Jawatimuran), Mojokerto
Reksa Pustaka, Perpustakaan Mangkunegaran, Surakarta.
Ir. Haryono Haryoguritno, I.P.M. Jakarta.
Drs. Sulaeman Pringgodigdo
Satyagraha Hurip, Jakarta.

Puntadewa
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

PRAKATA

Kami bersyukur buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah selesai dan diterbitkan pada tahun 2017. EWI tampil beda dengan EWI edisi pertama. Berisi uraian aneka ragam pewayangan yang tertuang dalam 9 buku. Desain kreatif berubah dan isinya bertambah. Informasi tentang pewayangan semakin lengkap sesuai harapan penggemar wayang dan masyarakat.

Ensiklopedi Wayang Indonesia ini direvisi sesuai perkembangan seni budaya wayang dan tuntutan masyarakat. Zaman terus berubah dan berkembang sudah barang tentu seni budaya wayang harus mampu mengantisipasinya. Besar harapan, Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak ketinggalan zaman, tetapi *up to date* dan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan.

Merevisi EWI bukan tugas yang mudah karena harus dapat menjaga keberadaan entri yang sudah baik dan benar serta menambah entri baru dari perkembangan seni budaya wayang. Disamping itu berusaha memperbaiki kesalahan dan kekurangan EWI sebelumnya. Untuk menangani tugas berat ini telah dikerahkan banyak para pakar dan peneliti pewayangan. Kinerja revisi EWI ini pantas sebagai teladan bagi pecinta wayang dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya wayang sekarang dan di waktu-waktu mendatang.

Dengan tulus kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pimpinan dan anggota tim revisi EWI. Khusus kami sampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada penerbit CV Mitra Sarana Edukasi dan percetakan PT Sarana Pancakarya Nusa yang mencetak dan mendistribusikan EWI.

Menyadari benar, bahwa ikhtiar adalah kewajiban manusia tetapi hasilnya terserah pada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada pada EWI hasil revisi tahun 2017 ini kami mohon maaf. Begitu pula semua saran perbaikan, kami terima dengan senang hati untuk penyempurnaan EWI. Semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi usaha kita semua.

Jakarta, 1 Januari 2016
Penanggung Jawab

Drs. H. Solichin

Abiyasa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM SENA WANGI 2012-2017

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas Rahmat dan Karunia-Nya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) telah berhasil direvisi dan diterbitkan. Ensiklopedi Wayang Indonesia ini telah dikembangkan baik isi maupun redaksionalnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pewayangan dan seni pedalangan serta pembangunan budaya bangsa, maka Ensiklopedi Wayang Indonesia perlu direvisi untuk menyempurnakan naskah/ entri yang sudah ada; menambah naskah/ penambahan entri yang ada; melengkapi dan mengganti ilustrasi foto wayang; dan mengubah desain dan *layout* baik *cover* maupun isinya. Dengan adanya revisi tersebut, Ensiklopedi Wayang Indonesia yang semula 6 Buku menjadi 9 Buku.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada kontributor penulis Ensiklopedi Wayang Indonesia serta pimpinan dan staf tim revisi Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi revisi atas segala daya upayanya menyusun buku pewayangan yang bermutu. Ucapan terima kasih dan penghargaan kami sampaikan juga kepada CV Mitra Sarana Edukasi yang berkenan mendukung penuh penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini. Melalui buku Ensiklopedi Wayang Indonesia ini, pewayangan dan seni pedalangan Indonesia akan semakin berkembang di masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Terbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi baru ini sesuai dengan rencana strategi pewayangan Indonesia tahun 2010–2030 dan visi–misi SENA WANGI.

Demikian sambutan ini, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini berguna bagi para pecinta wayang juga masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita bersama. Terima kasih.

Jakarta, 1 Januari 2016
Dewan Pengurus SENA WANGI
Ketua Umum,

Drs. Suparmin Sunjoyo

Bima
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memuji syukur kehadirat Allah SWT, saya menyambut baik penerbitan buku Ensiklopedi Wayang Indonesia (Ensiklopedi Wayang Indonesia). Ensiklopedi ini diterbitkan sebanyak 9 Buku, berisi beraneka ragam informasi tentang wayang yang bisa dipakai sebagai rujukan dan sarana pelestarian dan pengembangan Wayang Indonesia.

Pada tahun 2003 Wayang Indonesia mendapat penghargaan dari UNESCO. Seni budaya wayang dinyatakan sebagai *a Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Suatu prestasi seni budaya yang membanggakan. Pemerintah Republik Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007. Ratifikasi Konvensi itu berarti Pemerintah RI, UNESCO dan masyarakat pewayangan Indonesia mengemban tugas bersama melestarikan wayang. Seni budaya wayang telah menjadi *World Heritage* seni budaya yang harus dirawat dengan sebaik-baiknya. Penerbitan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini juga merupakan salah satu wujud upaya melestarikan wayang.

Kini wayang menempati kedudukan yang terhormat sebagai seni budaya yang berkualitas. Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan. Setiap pergelaran wayang hendaknya mampu menampilkan sajian seni yang indah dan menarik sekaligus dapat menyampaikan pesan-pesan moral keutamaan hidup yang berguna bagi upaya pembentukan karakter bangsa atau *character building*. Memang wayang itu berperan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Melalui pergelaran wayang nilai-nilai budi pekerti disampaikan dalam kemasan seni sehingga lebih mudah diserap oleh khalayak penonton. Ada lagi peran wayang yang perlu dicermati yaitu kemampuannya sebagai sarana komunikasi yang efektif. Pertunjukan wayang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat utamanya rakyat bawah. Berbagai macam program pembangunan dapat disosialisasikan melalui pertunjukan wayang.

Dalam kaitan pelbagai peran dan fungsi seni budaya wayang itu Ensiklopedi Wayang Indonesia ini sangat penting karena informasi yang terkandung di dalamnnya sangat berguna untuk meningkatkan bobot pesan-pesan yang disampaikan. Oleh karena itu penyusunan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini hendaknya yang cermat terbebas dari kesalahan dan kekurangan. Secara kontinyu Ensiklopedi Wayang Indonesia hendaknya selalu disempurnakan. Besar harapan saya kehadiran Ensiklopedi Wayang Indonesia ini bisa menambah khasanah budaya Indonesia. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi usaha kita bersama.

Jakarta, 1 Februari 2017
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP

Batara Guru
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBUTAN KETUA UMUM DPH SENA WANGI 1993-1998

Dengan memuji syukur ke hadirat Allah Swt., kami menyambut terbitnya Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI). Kehadiran EWI ini sudah lama dinanti-nantikan baik oleh para seniman wayang maupun masyarakat luas. Tidak sedikit buku wayang ditulis oleh para ahli dan pecinta wayang, namun penulisan buku wayang dalam bentuk ensiklopedi yang lengkap, baru Ensiklopedi Wayang Indonesia yang diterbitkan oleh CV Mitra Sarana Edukasi ini.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim Penulis EWI dan Pimpinan serta Staf Proyek EWI atas segala upayanya dalam menyelesaikan buku yang bermutu ini. Melalui buku ini, wayang dan seni pedalangan diharapkan dapat semakin dimasyarakatkan untuk menjangkau khalayak yang luas.

Sebagai salah satu buah akal budinya bangsa Indonesia, wayang telah tumbuh dan berkembang menjadi seni budaya sebagai unsur dari budaya nasional. Peran ini akan terus berlangsung dari waktu ke waktu, karena wayang dan seni pedalangan mampu berkembang sesuai dinamika masyarakat serta gerak maju pembangunan bangsa. Wayang memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, tidak terbatas sebagai tontonan yang menarik, melainkan juga mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang berupa tuntunan "keutamaan" hidup bagi pribadi dan bermasyarakat. Daya guna wayang inilah yang perlu terus dipupuk dan dikembangkan agar wayang dan seni pedalangan tetap bermanfaat karena diperlukan oleh masyarakat.

Demikian, besar harapan kami Ensiklopedi Wayang Indonesia ini dapat berguna bagi para pencinta wayang serta masyarakat. Oleh karena itu, sangat kami harapkan EWI ini hendaknya selalu disempurnakan sesuai perkembangan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 25 November 1998
DPH SENA WANGI
Ketua Umum

DR. SOEDJARWO

SEDIKIT TENTANG PENULIS UTAMA ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA EDISI PERTAMA 1999

BAMBANG HARSRINUKSMO, lahir tahun 1943 di Manisrenggo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Dibesarkan di Jakarta, dalam keluarga yang masih menjunjung tinggi etika dan budaya Jawa. Minatnya pada budaya wayang tumbuh sejak usia delapan tahun, dengan selalu mendengarkan siaran wayang orang dari RRI Solo, serta menonton pergelaran wayang kulit purwa. Karena gemar menggambar, sejak usia 11 tahun ia membuat naskah-naskah komik wayang, masih sangat sederhana, sehingga tidak diterbitkan. Komiknya yang pertama diterbitkan oleh majalah Panyebar Semangat, Surabaya, pada tahun 1958, ketika ia berusia 15 tahun.

Perhatiannya kepada masalah budaya, terutama budaya Jawa, makin berkembang ketika ia bekerja pada surat kabar Harian Berita Indonesia, sejak tahun 1961, kemudian di Harian Berita Yudha, dan Berita Buana serta Buana Minggu. Pada tahun 1986 sampai dengan 1990 ia menjabat redaktur senior pada Proyek Ensiklopedi Nasional Indonesia (18 jilid). Pengalaman inilah yang menyebabkannya memiliki kemampuan menyusun ensiklopedi. Ensiklopedi Budaya Nasional tentang keris dan senjata tradisional lainnya (1988) adalah karya monumentalnya yang pertama, sedangkan Ensiklopedi Wayang Indonesia ini merupakan yang kedua. Sebagai penulis utama Ensiklopedi Wayang Indonesia, ia dibantu oleh puluhan pakar dan praktisi wayang, termasuk juga beberapa dalang tenar.

Selain itu, sebuah naskah Ensiklopedi Keris, dua jilid, sudah pula siap cetak, sedangkan yang sedang dipersiapkan adalah Ensiklopedi Budaya Indonesia, yang dirancang terbit dalam 6 jilid.

Setelah berhenti bekerja sebagai wartawan/ redaktur surat kabar, pada tahun 1983 ia memutuskan untuk hidup sebagai penulis buku. Di antara naskah-naskahnya yang telah diterbitkan adalah:

1. *Cara Praktis Merawat Keris* (1981),
2. *Dapur Keris* (1984),
3. *Pamor Keris* (1985),
4. *Tanya Jawab Soal Keris* (1986),
5. *Olah Napas Cara Jawa* (1988),
6. *Ensiklopedi Budaya Nasional* (1988),
7. *Sumantri dan Sukasrana* (1989),
8. *Menangkal Gangguan Makhluk Halus* (1989).

9. *Pijat dan Urut Cara Jawa* (1990),
10. *Imut, Hantu Budiman* (1990),
11. *Rama Bargawa* (1993).

Empat judul di antara sebelas judul di atas, sudah dicetak ulang empat kali, dan beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Belanda. Kini, yang sudah siap dalam bentuk naskah, tetapi belum diterbitkan:

1. Ukiran dan Hulu Keris (1994),
2. Warangka dan Sarung Keris (1994),
3. Etika dalam Dunia Perkerisan (1997),
4. Cerita & Legenda dalam Budaya Keris (1993),
5. Sinta, Derita Sejak Lahir Hingga Ajal (1993),
6. Rahwana, Bukan Salah Bunda Mengandung(1994),
7. Dapur Keris dilengkapi Gambar dan Tinjauan Esoteri (1995),
8. Budaya Keris (1996),
9. Pedoman Memilih Keris yang Baik dan Cocok (1997),
10. Ensiklopedi Keris (1998).

Sampul Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia Edisi Pertama (1999)

PETUNJUK PENGGUNAAN ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA, merupakan sarana untuk mempermudah seseorang mengenal budaya pewayangan Indonesia, mengenal tokoh-tokoh wayang, dalang, jenis-jenis wayang, lakon-lakon wayang, peralatan dan perlengkapan pertunjukan wayang, serta memahami istilah-istilahnya. Ensiklopedi Wayang Indonesia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang umum mengenai dunia pewayangan, dan memberikan penjelasan atas pertanyaan khusus mengenai apa dan siapa tokoh-tokohnya. Tidak hanya wayang kulit purwa dan wayang orang, Ensiklopedi Wayang Indonesia juga dilengkapi dengan keterangan mengenai berbagai jenis wayang yang ada di Indonesia.

Misalnya, seseorang yang ingin mengetahui tentang apa dan siapa Bima, dengan membuka Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2 pada halaman entri **BIMA,** ia akan mendapat jawaban yang diinginkannya. Pembaca akan segera mengetahui siapa ayah Bima, siapa ibunya, dengan siapa saja ia kawin, berapa anaknya, dan berbagai keterangan lainnya yang berguna. Pembaca juga mendapat penjelasan mengenai riwayat singkatnya, siapa saja musuh-musuhnya, apa saja kesaktian, dan senjata pusaka yang dimilikinya. Bahkan karakter dan sifat Bima, semangatnya, perjuangannya dapat diketahui secara gamblang.

Atau, mungkin seseorang pernah mendengar atau membaca kata Candrasa, dan ia mengetahui itu istilah pewayangan, tetapi tidak mengetahui artinya. Guna mendapat jawaban atas pertanyaan itu, pembaca dapat mencarinya pada halaman yang memuat entri **CANDRASA**. Entri ini pun terdapat pada Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku 2.

Petruk
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman, Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Perlu diketahui, Ensiklopedi Wayang Indonesia terdiri atas sembilan Buku. Setiap Buku memuat antara lain, Pendahuluan, Asal Usul Wayang, Beda antara cerita Wayang Indonesia dengan Kitab Ramayana dan Kitab Mahabharata yang bersumber dari India, serta entri-entri yang berawalan huruf A. Buku kedua memuat entri-entri yang berawalan huruf B dan C. Ensiklopedi Wayang Indonesia Buku ketiga berisi entri-entri huruf D, E dan F. Buku keempat dimulai dengan huruf G sampai dengan I. Buku kelima memuat entri-entri berawalan huruf J dan K. Buku keenam memuat entri L sampai N. Buku ketujuh memuat entri P dan R. Buku kedelapan khusus berawalan huruf S. Buku kesembilan memuat entri yang berawalan huruf T sampai dengan Y ditambah SIlsilah wayang. Halaman terakhir setiap Buku ini juga berisi Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia, serta Daftar Kepustakaan, Biodata dan Glosarium.

Karena entri yang berawalan huruf O dan Z, sangat sedikit, tidak dimasukkan dalam penulisan entri melainkan masuk ke bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia.

Ensiklopedi Wayang Indonesia yang terdiri atas sembilan Buku ini diharapkan sudah dapat mencakup hampir semua istilah pewayangan yang ada di Indonesia dan beberapa negara lain, orang-orang yang memiliki peran dalam pengembangan budaya wayang, para praktisi seni pewayangan, tokoh dunia wayang yang penting, baik dari lakon yang pakem maupun yang *carangan*.

Apa Itu Entri?

Sebuah kamus berisi keterangan dan penjelasan mengenai suatu KATA, sedangkan sebuah ensiklopedi menguraikan penjelasan tentang sebuah ENTRI. Entri adalah sesuatu yang tergolong benda atau yang dibendakan, yang dapat diberi definisi atau diterangkan secara luas dan komprehensif. Lebih jelas lagi:

MALU, SAKIT
PASAR, JEMBATAN
adalah kata. Tetapi,

PASAR, JEMBATAN
ABIMANYU
WIRATA, KERAJAAN
adalah entri.

Kata PASAR dan JEMBATAN dapat dianggap sebagai kata, tetapi dapat pula sebagai entri. Sedangkan MALU dan SAKIT tidak dapat menjadi entri, karena entri hanya menerangkan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. MALU (kata sifat) bukan entri, tetapi PEMALU (kata benda) adalah entri; begitu pula dengan SAKIT (kata sifat) bukan entri, tetapi PENYAKIT (kata benda) adalah entri. Kata 'malu' dan 'sakit' berjenis kata sifat, sesudah diberi awalan pe-, kata 'malu' dan 'sakit' berubah menjadi kata benda atau dibendakan.

Penulisan Judul Entri

Pada entri-entri yang menyangkut nama seseorang tokoh pewayangan Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengikuti kaidah yang lazim dipakai pada ensiklopedi lainnya, terutama ensiklopedi Barat. Pada ensiklopedi terbitan negara-negara Eropa dan Amerika, misalnya, nama **GEORGE WASHINGTON** akan ditulis **WASHINGTON, GEORGE.** Entri itu akan dimuat pada halaman entri yang berawalan dengan huruf W. Tetapi pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak seperti itu.

Penulisan entri untuk nama **SITI SUNDARI** tetap dituliskan demikian, tidak dibalik, dan dimuat pada halaman entri yang berawalan huruf S. Jadi bukan dituliskan **SUNDARI, SITI.**

Hal ini dilakukan dengan alasan, karena nama-nama orang Indonesia, termasuk nama-nama tokoh wayangnya, tidak mengenal nama keluarga. Misalnya, nama **INU KERTAPATI** bukan nama seseorang bernama **INU** dari keluarga **KERTAPATI. Inu Kertapati** adalah nama orang itu sendiri. Demikian pula nama entri **ARJUNA SASRABAHU,** bukan ditulis **SASRABAHU, ARJUNA.**

Demikian juga **SINGGIH WIBISONO** bukan ditulis **WIBISONO, SINGGIH**; dan **SOENARTO TIMOER** bukan ditulis **TIMOER, SOENARTO.**

Jika entri menyangkut seorang tokoh wayang, maka yang dipakai sebagai judul entri adalah namanya yang paling populer, yang paling dikenal oleh semua suku bangsa di Indonesia. Contohnya, Bima memiliki banyak nama, antara lain Wrekudara/ Werkudara, Bratasena, dan lain sebagainya.

Pada ensiklopedi ini, nama yang digunakan sebagai judul entri adalah Bima, karena nama itulah yang paling dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa, Sunda, Bali, Madura, dan lain-lain. Sedangkan nama Wrekudara/ Werkudara, Wijasena, dan Bratasena, umumnya hanya dikenal oleh pembaca dari suku bangsa Jawa saja.

Demikian pula, karena alasan yang sama, tokoh Arjuna tidak ditulis dengan judul entri **JANAKA** atau **PERMADI.**

Nama-nama Wrekudara/ Werkudara, Janaka, atau Permadi hanya ditulis sebagai rujukan silang.

Demikian pula, **KERAJAAN ASTINA** bukan ditulis dengan nama Gajahoya, atau Liman Benawi. Karena Astina lebih dikenal daripada kedua nama lainnya.

Tetapi pada entri-entri yang menyangkut nama jenis, Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap menggunakan kaidah umum, yakni nama jenis ditempatkan di belakang nama kelompoknya.

Misalnya:

WIRATA, KERAJAAN,	bukan **KERAJAAN WIRATA**
PURWA, WAYANG,	bukan **WAYANG PURWA**
BLAMBANGAN, KADIPATEN,	bukan **KADIPATEN BLAMBANGAN**

Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia ini gelar pada tokoh wayang maupun tokoh seniman atau pembina pewayangan, dianggap sebagai nama kelompok. Misalnya gelar Prabu, Dewi, Batara, dan yang sejenis dengan itu, dianggap sebagai nama kelompok.

Jadi,

PRABU KRESNA	ditulis **KRESNA, PRABU**
BATARA BAYU	ditulis **BAYU, BATARA**
DEWI SRIKANDI	ditulis **SRIKANDI, DEWI**
M. Ng. NAYAWIRANGKA	ditulis **NAYAWIRANGKA, M. Ng.**

Penulisan nama-nama tokoh, baik nama tokoh wayang, maupun tokoh praktisi dan pembina wayang memakai kaidah penulisan Ejaan Baru Yang Disempurnakan, dengan lafal Indonesia, kecuali bilamana tokoh itu masih hidup.

Untuk tokoh wayang, misalnya, ditulis:

1. **Gatutkaca**	bukan **Gathutkoco,**
2. **Patih Surata**	bukan **Patih Suroto**
3. **Sukasrana**	bukan **Sukosrono**
4. **Dewi Widawati**	bukan **Dewi Widowati**
5. **Dewi Surtikanti**	bukan **Surtikanthi.**

Nama-nama orang agar lebih mudah dikenal dengan nama dan tulisan aslinya, pada Ensiklopedi Wayang Indonesia tetap ditulis sesuai aslinya. Misalnya:

1. **Tjondrolukito**	bukan **Condrolukito**
2. **Ir. Suhartoyo**	bukan **Ir. Suhartaya**
3. **Ir. Sri Mulyono**	bukan **Ir. Sri Mulyana**
4. **H. Boediardjo**	bukan **H. Budiarja.**

Urutan Entri

Guna mempermudah pembaca menggunakan ensiklopedi ini, semua entri disusun secara alfabetis. Sama dengan urutan susunan kata pada kamus. Jadi, entri yang berawalan huruf A selalu ditempatkan lebih awal daripada entri yang berawalan huruf B. Entri yang berawalan huruf P selalu berada di depan entri yang berawalan huruf Y.

Jika beberapa huruf di bagian depan nama entri itu sama, maka kata berikut yang secara alfabetis memakai huruf lebih awal ditempatkan di bagian awal pula.
Misalnya:
BRAJADENTA
selalu ditempatkan lebih awal daripada
BRAJAMUSTI
karena BRAJA-nya sama, tetapi huruf D pada DENTA secara alfabetis lebih awal daripada huruf M pada MUSTI.

Mencari Entri

Seperti susunan kata pada kamus, entri-entri pada Ensiklopedi Wayang Indonesia dapat ditemukan dengan cara mencari secara urut menurut kaidah alfabetis. Urutan yang dimaksud sudah diterangkan pada bagian di atas tadi. Bilamana entri yang dicari berawalan huruf S, misalnya, tentu harus dicari pada ensiklopedi Buku kedelapan.

Selain itu entri juga dapat ditemukan dengan mencarinya di bagian Indeks Ensiklopedi Wayang Indonesia lebih dahulu. Bagian Indeks yang terletak di setiap halaman belakang Ensiklopedi Wayang Indonesia. Di bagian Indeks ini, entri dan kata yang ada di dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia juga disusun secara alfabetis dan diberi keterangan kata atau entri itu termuat pada ensiklopedi.

Dengan keterangan nomor halaman serta Aksara di bagian Indeks itu, pembaca tentu akan lebih mudah mencarinya.

Judul Halaman

Guna memudahkan pembaca mencari entri yang diinginkan, setiap halaman pada Ensiklopedi Wayang Indonesia diberi judul halaman. Pada halaman yang bernomor genap judul halaman ditempatkan pada sebelah kiri atas halaman itu. Sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, sebaliknya.

Pada halaman yang bernomor genap judul halaman diambilkan dari entri pertama yang dapat ditemui di halaman itu, sedangkan pada halaman yang bernomor gasal, diambilkan dari entri terakhir yang termuat di halaman itu. Bilamana pada halaman itu tidak ada judul entri baru, maka yang dipakai sebagai judul halaman adalah entri yang ada pada halaman sebelumnya.

Judul halaman dicetak dengan huruf kapital, tebal, dengan ukuran huruf 22 point dengan jenis huruf Candara. Diharapkan, dengan huruf sebesar itu, para pembaca akan lebih mudah mencari entri yang ingin diketahui.

Rujukan Silang

Yang dimaksud dengan rujukan silang adalah petunjuk pada entri mana pembaca akan memperoleh uraian yang lebih jelas tentang sesuatu hal yang ingin diketahui. Misalnya, beberapa tokoh wayang memiliki lebih dari satu nama, dan masing-masing nama itu dijadikan entri. Tentunya tidak semua entri dengan nama tokoh itu dituliskan uraiannya.

Jelasnya:

ARJUNA, mempunyai banyak nama lain, seperti Permadi, Janaka, Parta, Indratanaya, dan lain sebagainya. Uraian mengenai tokoh yang satu ini hanya akan dituliskan pada entri **ARJUNA** saja; sedangkan pada entri Permadi, Indratanaya, Parantapa, Parta, Janaka, dll., hanya akan dituliskan rujukan silangnya, kecuali bilamana pada nama alias itu ada hal khusus yang perlu dijelaskan.

Misalnya sebagai berikut:

PERMADI adalah sebutan bagi Arjuna di kala muda,...dan seterusnya. Baca juga **ARJUNA**.

Tetapi jika nama padanan itu tidak menjelaskan apa-apa, akan ditulis sebagai rujukan silang murni. Contohnya:

PALGUNADI. Baca **ARJUNA.**

Rujukan silang dapat pula disertakan pada akhir uraian suatu entri, bilamana penulis memandang perlu. Maksudnya adalah agar Pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak, lebih luas, dan lebih mendalam dapat mencari tambahan uraiannya pada entri lain yang berkaitan dengan entri itu.

Misalnya, pada akhir uraian entri **BIMA**, dituliskan:

Baca juga **ARIMBI, DEWI; PANDU DEWANATA;** dan **BHARATAYUDA.**

Maksudnya, sesudah selesai membaca uraian mengenai Bima pada entri tokoh tersebut, pembaca dapat lebih memperdalam pengetahuannya mengenai Bima pada entri-entri rujukan yang dianjurkan itu. Mengenai istri Bima, misalnya, dapat membacanya pada entri Arimbi, Dewi. Tentang orang tuanya, dapat membaca pada entri **PANDU DEWANATA** dan **KUNTI, DEWI,** sedang tentang peran Bima pada Bharatayuda, dapat diketahui lebih lengkap dengan membaca entri Bharatayuda itu.

Rujukan silang juga dimuat pada entri nama tokoh yang meragukan. Misalnya, sebagian dalang menyebut nama istri Resi Gotama adalah Dewi Indradi, sementara dalang lainnya menyebut Dewi Windradi. Agar para pembaca tidak ragu-ragu, kedua nama itu dimuat sebagai entri. **INDRADI, DEWI** dimuat sebagai entri yang dilengkapi dengan uraian, sedangkan **WINDRADI, DEWI** hanya dimuat sebagai rujukan silangnya.

Dengan demikian pembaca yang mengenal Dewi Indradi sebagai Dewi Windradi dapat pula menemukan uraian entri itu setelah melewati entri rujukan silang.

Tidak Mengadili

Cerita pewayangan dan lakon-lakon wayang di Indonesia seringkali mempunyai banyak versi. Terhadap versi-versi itu Ensiklopedi Wayang Indonesia tidak mengadili, mana versi yang benar, dan mana yang salah. Semua versi dianggap benar.

Misalnya, Dewi Indradi di daerah lain disebut Windradi, daerah lainnya lagi mengatakan namanya Dewi Cani. Pada Ensiklopedi Wayang Indonesia semuanya dianggap benar.

Ilustrasi

Foto, gambar grafis, bagan silsilah, dan gambar-gambar lain yang termuat dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia bukan hanya sekedar sebagai hiasan. Pemuatannya dimaksudkan dengan tujuan lebih memperjelas apa yang diuraikan dalam bentuk tulisan. Sebagian gambar dan foto dicetak dalam tata warna. Semua ilustrasi yang termuat berfungsi sebagai tambahan informasi.

Sebuah entri kadang-kadang dilengkapi dengan lebih dari satu macam ilustrasi. Ini pun maksudnya untuk lebih melengkapi uraian dalam bentuk tulisan.

Foto dan gambar grafis dimuat dalam ukuran yang cukup besar sehingga cukup jelas. Selain itu perbandingan ukuran gambar tokoh wayang satu dengan lainnya disesuaikan dengan ukuran sebenarnya. Jadi misalnya, pemuatan gambar raksasa Kumbakarna akan lebih besar daripada gambar Bima, sedangkan gambar Bima akan lebih besar dibandingkan gambar Arjuna. Tentu saja, karena pertimbangan teknis, ada satu atau beberapa gambar yang ukurannya tidak dapat dimuat sesuai dengan kaidah itu.

Untuk tokoh-tokoh penting, penulis membuat gambar ilustrasi tokoh yang ditampilkan pada entri itu. Jenis ilustrasi yang ini, mirip dengan penggambaran pada komik-komik wayang. Jadi, bukan penggambaran tokoh seperti yang terlihat pada wayang orang. Ilustrasi ala komik ini diharapkan dapat membantu generasi muda dalam mengimajinasikan tokoh wayang yang bersangkutan.

Ada beberapa gambar, terutama ilustrasi grafis yang *line drawing* yang dimuat lebih dari satu kali, bila dipandang perlu. Ini pun untuk memudahkan pembaca.

Bahasa dan Singkatan Kata

Bahasa yang digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan, dan Tata Bahasa Baku Indonesia. Gaya tulisannya berupa bahasa tutur. Kalimatnya diusahakan pendek-pendek, dan menghindari penggunaan kalimat kompleks. Namun, kalimat yang lancar dan enak dibaca tetap juga dijadikan prioritas.

Itu semua dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami apa yang tersirat dalam tulisan itu, sekaligus tidak bosan membaca ensiklopedi yang tebal ini.

Penulisan nama tokoh wayang diusahakan diindonesiakan. Dengan demikian nama-nama tokoh wayang yang selama ini sering dimuat bergaya lafal Jawa dan Sanskerta diubah menjadi nama berlafal Indonesia.
Misalnya:

ARJUNA	bukan ditulis **HARJUNA**
ASTINA	bukan ditulis **NGASTINA** atau **HASTINA**
KRESNA	bukan ditulis **KRISHNA** atau **KRESNO**
SIWA	bukan ditulis **SYIWA** atau **CIWA**
WISNU	bukan ditulis **VISHNU**

dan lain sebagainya.

Tetapi istilah pewayangan dan pedalangan yang khas Jawa, misalnya nama gending-gending lagu, diusahakan untuk diberi keterangan mengenai petunjuk pengucapannya.
Misalnya:
AYAK-AYAK, [Aya'-aya'] ...
BABAD KENCENG, [Babad kêncêng] ...
BANTENG WARENG, [Banthèng Warèng]
BEDAT, [Bêdhat] ...
CARABALEN, [Carabalèn] ...

Ensiklopedi Wayang Indonesia juga menghindari penggunaan singkatan kata dan akronim. Walaupun demikian, karena masalah teknis, penyingkatan kata terkadang juga terpaksa dilakukan.

Selain itu agar pembaca yang berusia lanjut tidak sulit membacanya, Ensiklopedi Wayang Indonesia menggunakan huruf berukuran 11 point, sedangkan judul entrinya dicetak dengan huruf kapital dan tebal (bold atau vet) berukuran 11 point. Tebalnya huruf untuk judul entri tentu akan lebih mempermudah pembaca dalam mencari entri yang diminatinya. Penggunaan huruf sebesar itu memang berakibat tambahnya jumlah halaman EWI ini, namun hal itu diimbangi dengan penggunaan kata-kata yang efisien, serta kalimat-kalimat padat dan pendek.

Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia kata-kata yang berasal dari bahasa asing dan bahasa daerah dicetak dengan huruf miring (kursif atau *italic*). Tetapi bila kata yang berasal dari bahasa asing dan daerah itu menjadi judul sebuah entri, penulisannya akan menggunakan huruf tebal, kapital, berukuran 11 point, dan menggunakan huruf normal, bukan miring.

Demikian pula jika suatu kata dapat diartikan sebagai sebuah nama, walaupun berasal dari bahasa daerah atau asing, tidak ditulis dengan huruf miring. Kecuali khusus tentang nama wanda ditulis miring, misalnya: Arjuna wanda *Janggleng*, Kumbakarna wanda *Barong*, dan Baladewa wanda *Geger*.

Singkatan Kata yang Digunakan dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia:

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
Bhs.	: Bahasa
dll.	: dan lain-lain
dsb.	: dan sebagainya
G.P.A.	: Gusti Pangeran Ario
G.P.H.	: Gusti Pangeran Haryo
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario
Kokar	: Konservatori Karawitan Indonesia
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.Ng.	: Mas Ngabehi
R.M.	: Raden Mas
R.M.T.	: Raden Mas Tumenggung
R.Ng.	: Raden Ngabehi
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
ISI	: Institut Seni Indonesia
PEPADI	: Persatuan Pedalangan Indonesia
SENA WANGI	: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang dan seni pedalangan yang bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh, dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu. Karena daya tahan dan kemampuannya mengantisipasi perkembangan zaman itulah, maka wayang dan seni pedalangan berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut seni yang 'adiluhung'. Dibanding dengan teater-teater boneka lain, pertunjukan wayang memang memiliki beberapa kelebihan, terutama wayang kulit purwa. Sampai-sampai beberapa pakar budaya Barat yang mengagumi wayang mengatakan, wayang kulit purwa sebagai "*....the most complex and sophisticated theatrical form in the world*".

Budaya wayang dan seni pedalangan itu memang unik dan canggih, karena dalam pergelarannya mampu memadukan dengan serasi beraneka ragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa, dan sebagainya, dengan

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta,
Foto Afga (2008)

peran sentral seorang dalang. Dalang dengan para seniman pendukungnya yaitu pengrawit, swarawati, dan lain-lainnya, mampu menampilkan sajian seni yang sangat menarik. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh baik dalam estetika, etika, maupun falsafahnya.

Dalam suatu pertunjukan wayang, yang paling mudah dicerna dan cepat ditangkap adalah keindahan seninya. Peraga tokoh-tokoh wayang dengan seni rupa yang indah, gerak wayang serasi dengan iringan gamelan, begitu pula keindahan seni suara serta seni sastra yang terus-menerus mengiringi, sesuai irama pergelaran. Lebih jauh memahami pertunjukan wayang, maka sajian seni ini ternyata menyampaikan pula berbagai pesan. Pesan etika mengacu pada pembentukan budi luhur atau akhlaqul karimah.

Sudah barang tentu nilai etis ini tidak terbatas tertuju pada kehidupan pribadi, melainkan menjangkau sasaran lebih luas bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semakin asyik orang menekuni pertunjukan wayang, dalam alur estetika dan etika itu, ternyata orang juga dapat menemukan makna yang paling dalam yang terkandung dalam pertunjukan wayang, yaitu nilai-nilai hakiki, falsafah hidup. Nilai falsafah merupakan isi dan kekuatan utama pertunjukan wayang. Wayang bukan lagi sekedar tontonan melainkan juga mengandung tuntunan,

Gatutkaca Wayang Golek Purwa (kiri), Prabu Siliwangi Wayang Golek Pakuan (tengah), dan Amir Ambyah Wayang Golek Cepak Tegal (kanan), Foto Sumari (2010)

bahkan orang Jawa mengatakan *wewayangane ngaurip*, bayangan hidup manusia dari lahir hingga mati.

Wayang bukan sekedar permainan bayang-bayang atau *shadow play* seperti anggapan banyak orang, melainkan lebih luas dan dalam, karena wayang dapat merupakan gambaran kehidupan manusia dengan segala masalah yang dihadapinya.

Menurut Hazim Amir, wayang dan seni pedalangan ini dapat disebut sebagai teater total. Setiap lakon wayang digelar dalam pentas total, utamanya ketotalan kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang. Cerita wayang dan seluruh peralatannya secara efektif mengekspresikan keseluruhan hidup manusia. Ruangan kosong tempat pentas wayang melambangkan alam semesta sebelum Tuhan menggelar kehidupan. Kelir atau layar menggambarkan angkasa, pohon pisang sebagai bumi, blencong atau lampu sebagai matahari, wayang melambangkan manusia dan makhluk penghuni dunia lainnya, gamelan atau musik melambangkan keharmonisan hidup dan seterusnya. Begitu pula kehadiran penonton melambangkan roh-roh yang hadir dalam pentas wayang itu. Penonton merupakan satu kesatuan dalam pergelaran wayang yang tidak saja disuguhi hiburan yang menarik,

melainkan diajak untuk berpikir dengan kemampuan penalaran, rasa sosial, dan filosofis. Karena memang pergelaran wayang itu merupakan suatu gambaran perjalanan kerohanian guna memahami hakikat hidup serta proses mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tiga dimensi nilai, yaitu estetika, etika, dan falsafah dikemas dalam satu sajian seni, yaitu pergelaran wayang. Dari kandungan isi ini, kiranya tepat komentar seorang peneliti Amerika, James R Brandon 1967, dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia*, bahwa wayang kulit purwa "*.... not comic nor tragic but marvelous*".

Mencermati mutu seni dan kandungan isi wayang, maka dapat dikatakan bahwa wayang adalah salah satu budaya lama dan asli yang merupakan puncak budaya daerah. Oleh karena itu wayang memiliki peranan besar dalam pembentukan kebudayaan bangsa Indonesia. Wayang Indonesia adalah budaya lama, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah.

Tahun 1500 sebelum Masehi bangsa Indonesia memeluk kepercayaan animisme. Nenek moyang percaya bahwa roh atau arwah orang yang meninggal itu tetap hidup dan dapat memberi pertolongan kepada yang masih hidup. Karena itu roh dipuja-puja dengan sebutan 'hyang' atau 'dahyang'. Para hyang ini diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Dari pemujaan hyang inilah asal usul pertunjukan wayang walaupun masih sangat sederhana sifat dan bentuknya. Budaya lama ini terus berkembang seirama dengan perkembangan bangsa Indonesia memasuki zaman Hindu dan Buddha, masuknya agama Islam, masa penjajahan hingga masa kemerdekaan sekarang. Budaya wayang itu terus menerima pengaruh dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang masuk ke Indonesia.

Bang Jampang Wayang Golek Lenong Betawi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Proses akulturasi itu berjalan lancar tanpa gejolak karena seni budaya wayang ini memiliki kemampuan *hamot*, *hamong*, dan *hamemangkat*, maksudnya, mampu menerima masukan budaya lain, namun tidak begitu saja diserap melainkan disaring untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai baru yang cocok bagi perkembangan wayang. Karena kemampuan ini, wayang berhasil mengantisipasi perkembangan zaman. Menyadari hakikat kemampuan wayang tersebut, maka kebijaksanaan pengembangan wayang telah digariskan oleh SENA WANGI dengan strategi Trikarsa, Pancagatra.

Trikarsa adalah tekad untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengagungkan wayang. Tiga kehendak itu merupakan salah satu kesatuan tekad dengan pengertian bahwa dalam melestarikan wayang hendaknya terus diupayakan pengembangannya sesuai kemajuan zaman. Namun, dalam pengembangan wayang itu hendaknya selalu dijaga jangan sampai merusak keagungan seni serta kandungan isi yang ada di dalamnya. Wayang dan seni pedalangan hendaknya tetap pada ciri khasnya tampil sebagai tontonan yang menarik sekaligus mampu menyampaikan tuntunan kautaman hidup pribadi dan bermasyarakat. Trikarsa dilaksanakan melalui sarana Pancagatra yaitu pelestarian dan pembinaan dalam semua unsur seni wayang: seni pedalangan atau pentas, seni karawitan, seni *ripta*, seni *widya* yang mencakup pendidikan serta falsafah, dan seni kriya. Dengan kebijaksanaan ini diharapkan wayang akan dapat terus dikembangkan di tengah-tengah kemajuan zaman yang sangat cepat dan dinamis. Tantangan yang dihadapi wayang adalah agar tetap lestari dan berkembang untuk memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Tokoh Kompeni dalam Wayang Dupara,
Foto Sumari (2008)

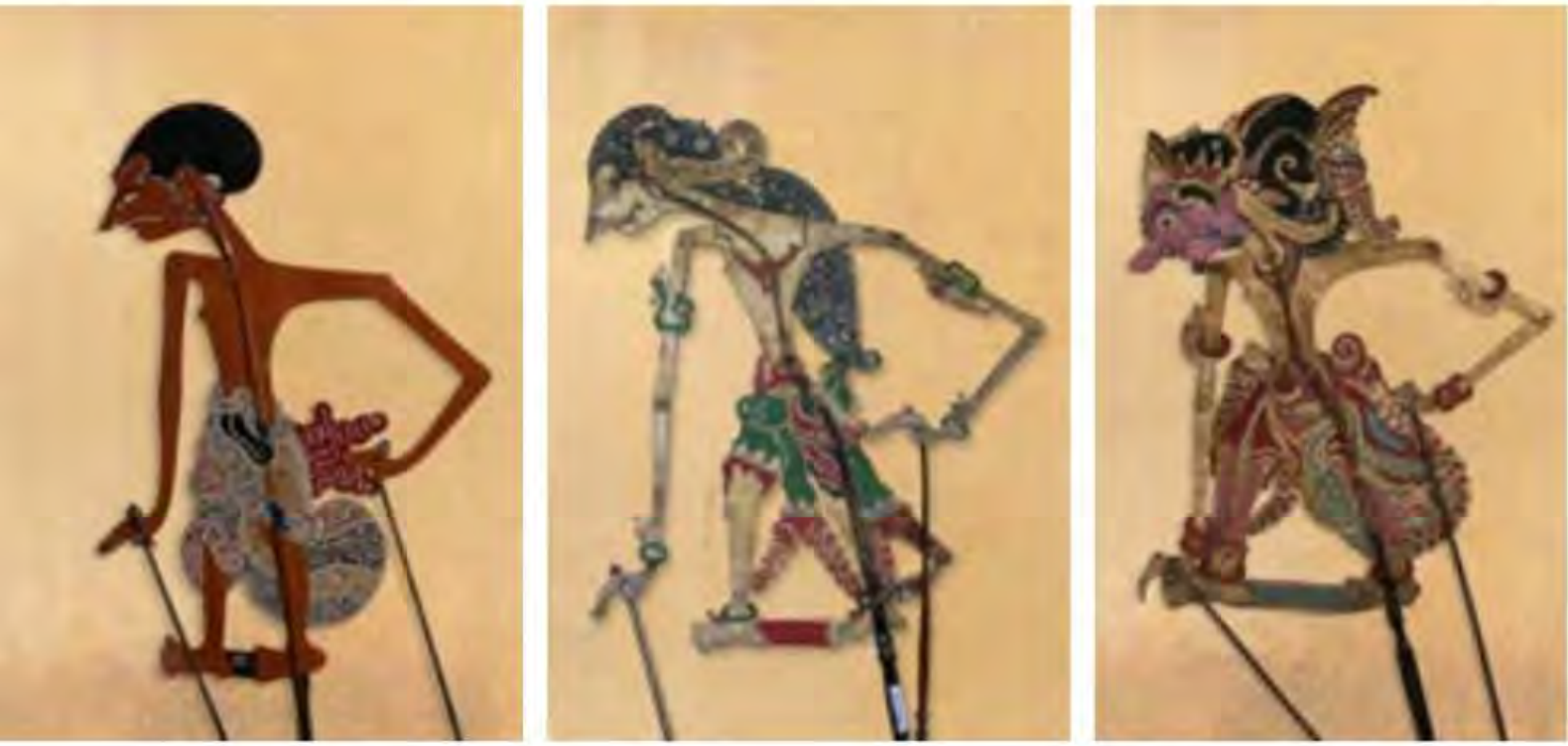

Wayang Sasak (kiri), Wayang Palembang (tengah), dan Wayang Banjar (Kanan).
Foto Sumari (2011)

Perhatian yang sungguh-sungguh terhadap wayang dan seni pedalangan ini menjadi sangat penting bilamana mengingat bahwa wayang sebagai salah satu seni tradisional Indonesia dalam berbagai bentuk dan fungsinya telah berkembang hingga kini, dengan melintasi pengalaman sejarah yang panjang. Sesungguhnyalah wayang itu asli Indonesia karena tumbuh dari akal budinya bangsa Indonesia yang berkembang menjadi seni budaya yang indah dan penuh kandungan ajaran hidup dan kehidupan yang bermanfaat.

Berbagai bentuk wayang telah berkembang di Indonesia. Beraneka bentuk dan cerita wayang cukup akrab dengan masyarakat. Oleh karena itu wayang digemari oleh pendukungnya. Menurut catatan yang ada, lebih 100 jenis wayang berkembang di seluruh pelosok tanah air. Sebagian tetap mampu berkembang, sebagian melemah dan ada di antaranya yang mati. Namun, tidak sedikit tumbuh bentuk wayang-wayang baru seperti wayang wahyu, wayang sadat, wayang sandosa, wayang ukur, dan lain-lain. Memang tumbuh dan surutnya suatu bentuk seni budaya itu merupakan proses yang wajar, karena masyarakat itu bergerak secara dinamis sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Dari zaman dahulu hingga dewasa ini telah tumbuh dan berkembang berbagai macam wayang, tersebar di hampir seluruh pelosok tanah air. Wayang kulit purwa dari Pulau Jawa telah menyebar ke seluruh Indonesia. Selain itu di masing-masing daerah tertentu juga memiliki wayang sendiri seperti di Sumatra Selatan, Wayang Banjar di Kalimantan Selatan, Wayang Sasak di Lombok, Wayang Bali di Pulau Bali. Sedangkan di Jawa mulai dari Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur termasuk Madura banyak sekali jenis wayang. Di Jakarta kita mengenal wayang Betawi dengan ciri khas berbahasa Indonesia, di Jawa Barat ada wayang golek Sunda, wayang Cirebon, wayang Tambun, dan lain-lain. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta selain wayang kulit purwa yang terkenal itu masih banyak lagi jenis-jenis wayang lain seperti wayang golek menak, wayang klitik dan sebagainya. Tidak kalah bervariasinya, wayang yang berkembang di Jawa Timur, dikenal wayang dakdong, wayang krucil, wayang Madura, wayang beber dan lain-lain. Selain dari bentuknya, cara pentasnya seperti wayang kulit Jawa dengan cerita Ramayana dan Mahabharata, ada lagi wayang madya, wayang gedog, wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, dan masih banyak lagi.

Di antara berbagai macam jenis wayang itu, tampak yang tetap mampu berkembang adalah wayang kulit purwa dan wayang golek Sunda.

Wayang kulit purwa baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, dan wayang golek Sunda berkembang luas dan terus digemari masyarakat.

Wayang ini tidak saja berkembang di Indonesia juga diminati oleh orang-orang di mancanegara. Wayang kulit ini selain sering dipentaskan, juga banyak dijadikan objek studi, menjadi ilmu tersendiri yang terus dikaji dari waktu ke waktu. Menarik pula untuk dicatat bahwa bentuk fisik wayang, baik wayang kulit maupun golek telah menjadi komoditi yang bernilai ekonomi. Begitu pula tidak sedikit diciptakan seni rupa seperti benda-benda dan lukisan yang bertemakan wayang. Wayang dapat menerima pengaruh, namun wayang juga besar pengaruhnya terhadap seni budaya serta kehidupan bermasyarakat.

Wayang kulit purwa sampai pada bentuknya seperti sekarang ini, sebenarnya telah melalui proses panjang, mulai zaman dahulu hingga zaman modern ini. Sesuai penelitian Hazeu, wayang itu asli Indonesia, yang bermula dari pemujaan nenek moyang dalam wujud patung atau gambar-gambar. Cerita yang ditampilkan adalah petualangan dan kepahlawanan para hyang, yaitu arwah nenek moyang yang dipercaya dapat memberi pertolongan.

Adegan Budalan Rampogan dalam Wayang Ukur,
Foto Sumari (2010)

Setelah masuknya agama Hindu, wayang berkembang pesat dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Dalam masa Hindu ini wayang berfungsi magis-religius, dan dipakai sebagai media pendidikan, serta komunikasi massa.

Wayang kulit purwa pada zaman Demak, oleh para wali dan pujangga Jawa direkayasa dan dibesut sedemikian rupa sehingga selain merupakan sarana hiburan yang menarik, juga mampu dipakai sebagai sarana komunikasi massa dan dakwah agama Islam.

Nilai-nilai wayang semakin diperkaya lagi dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam. Begitu cermatnya para wali dan pujangga Jawa saat itu dalam mengembangkan budaya wayang dan seni pedalangan, sehingga seni budaya ini menjadi bernuansa Islami, dan dapat selaras dengan perkembangan masyarakat di masa itu.

Bertolak dari nilai-nilai dan misi yang diemban, maka wayang mengalami perubahan substansial, antara lain tampak pada:

1. Bentuk atau seni rupa wayang yang semula seperti relief wayang di candi candi, menjadi imajinatif dalam arti tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional namun tidak proporsional. Walaupun bentuk wayang tidak proporsional akan tetapi sangat serasi sehingga terkesan indah sekali. Barangkali ini suatu pengejawantahan yang tepat dari konsep menolak berhala, namun tetap dapat menghadirkan tokoh wayang sebagai gambaran manusia lengkap dengan nama dan sifat-sifatnya.
2. Pertunjukan wayang ditegaskan pada malam hari yang memakan waktu sembilan jam, dimulai setelah waktulsya hingga menjelang Subuh, biasa disebut semalam suntuk. Waktu pertunjukan itu merupakan saat yang tepat sekali untuk mendekatkan diri pada Tuhan, berbicara dan memikirkan hal-hal yang baik seraya memohon ridho Allah. Tema lakon wayang senantiasa berkisar perjuangan yang baik melawan yang buruk, yang benar melawan yang salah, yang hak mengalahkan yang batil. Tidak salah lagi bilamana ditafsirkan pergelaran wayang semalam suntuk adalah suatu 'dzikir', perjalanan kejiwaan memahami hakikat hidup, mendekatkan diri pada Dzat Yang Maha Kuasa.

Karena seni wayang itu dilandasi oleh nilai-nilai agama sejak zaman Hindu hingga Islam, maka pertunjukan wayang sangat religius. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cerita Ramayana dan Mahabharata lengkap dengan para dewa tetap dipertahankan dan dikembangkan. Begitu jauh pengembangannya, sehingga cerita Ramayana dan Mahabharata dari India itu berbeda sekali dengan penerapannya dalam pergelaran wayang di Indonesia, utamanya wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda.

Perbedaan yang mudah dilihat adalah kedudukan para dewa. Konsepsi kedewaan dalam wayang kulit purwa dan golek purwa Sunda sudah bergeser. Dewa dan manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berangkat dari perubahan besar pada masa Kerajaan Demak itu, wayang terus berkembang pada zaman Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta, zaman penjajahan, zaman merdeka hingga sekarang. Perubahan dan penyempurnaan terus dilakukan sesuai perkembangan zaman. Daya tahan dan daya kembang wayang ini memang luar biasa, luwes, dan lentur menghadapi tantangan sehingga selalu beradaptasi

tanpa kehilangan jatidiri.

Oleh karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan ini, siapa pun harus mendasarkan diri pada ketentuan atau 'paugeran' pedalangan yang ada. Kreativitas sangat didorong, namun kreasi-kreasi itu hendaknya berjalan pada fondasi seni pedalangan yang sudah mapan. Ruang gerak kreasi terbuka sangat luas sesuai dinamika zaman yang terus bergerak dan berubah. Kreasi diarahkan pada garap pentas atau *sanggit pakeliran* yang mencakup garap tokoh, garap *catur* atau dialog, dan narasi, garap *sabet* atau gerak wayang, dan garap iringan gamelan/ karawitan atau musiknya. Kreasi seni pedalangan dan wayang ini terus berkembang semakin kaya dan bervariasi yang dilakukan oleh para dalang dan seniman pendukungnya serta para pakar wayang. Di samping para pembaharu wayang yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang, menarik untuk disimak betapa besar jasa Ki Nartosabdo yang berhasil dalam garap *pakeliran* wayang, begitu pula dalam garap *sabet* dikenal tokoh Ki Manteb Soedharsono dan Asep Sunarya.

Dalam pertunjukan wayang itu peranan dalang sentral dan strategis. Disebut sentral karena seluruh pentas wayang yang menggabungkan berbagai seni itu digerakkan dan diarahkan oleh dalang. Juga strategis karena sebagai tokoh sentral, kualitas seni pedalangan itu sangat ditentukan oleh kemampuan dalang. Di tangan dalang yang piawai, wayang dapat hadir secara utuh dalam merealisasikan misinya sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Wayang dan dalang merupakan satu kesatuan. Karena itu dalam upaya melestarikan dan mengembangkan wayang itu, para dalang selalu didorong untuk mengembangkan mutu dan senantiasa patuh pada kode etik yang ada yaitu Pancadarma Dalang Indonesia. Sebagai seorang profesional, dalang melaksanakan tugas berdasarkan kode etik guna mewujudkan sajian seni yang berkualitas dalam setiap pentasnya.

Posisi terhormat wayang Indonesia di tingkat nasional dan di mata dunia adalah pendorong agar seni budaya wayang ini semakin kuat dan bermanfaat. Untuk itulah wayang diteliti dan digali kandungan ilmu yang ada di dalamnya. Ternyata wayang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada keringnya. Ilmu pengetahuan yang terkandung dalam wayang telah ditata dalam suatu susunan korelatif dalam bentuk pohon ilmu pengetahuan wayang, seperti bagan berikut:

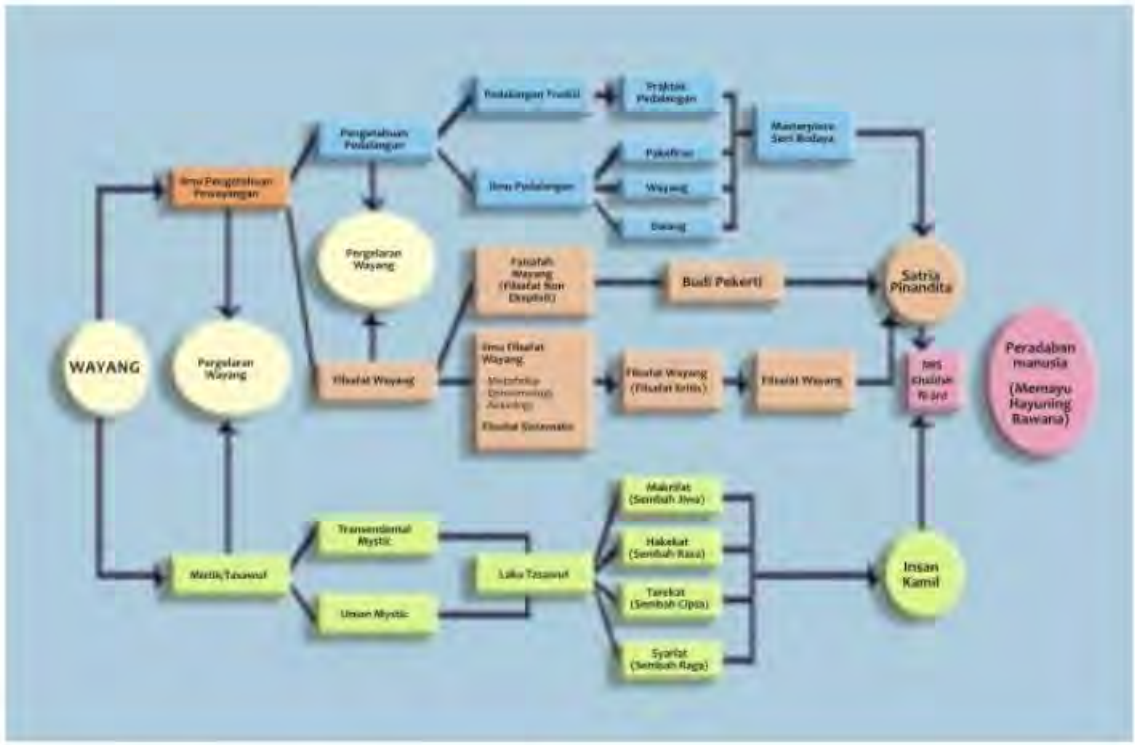

Pohon Ilmu Pengetahuan Wayang,
Sumber: Buku Cakrawala Wayang Indonesia oleh Solichin (2014)

Secara garis besar pohon ilmu pewayangan itu terdiri atas dua kelompok pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan pewayangan dan pengetahuan mistik/ tasawuf. Ilmu pengetahuan pewayangan memiliki dua cabang ilmu yaitu ilmu pedalangan dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu filsafat terdiri atas dua unsur, yaitu falsafah berupa pandangan hidup, nilai-nilai ideal dan filsafat adalah ilmu mencari kebijaksanaan dan kearifan dalam hidup. Ilmu pengetahuan pewayangan itu semua menggunakan pergelaran wayang sebagai objek kajiannya.

Yang menarik untuk diperhatikan adalah adanya ilmu Filsafat Wayang. Melalui proses pembahasan yang panjang, luas, dan mendalam, lahirlah Filsafat Wayang. Filsafat Wayang merupakan tahap awal yang harus dikembangkan. Sejak tahun 2011 Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Kehadiran Filsafat Wayang memperkaya khazanah ilmu filsafat. Kita patut berbesar hati karena lahirnya ilmu ini merupakan prestasi akademik yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Ilmu Filsafat Wayang lahir dari kandungan budaya bangsa Indonesia.

Seni budaya wayang Indonesia dapat kuat selain karena dukungan penggemarnya, juga karena dikelola oleh organisasi, lembaga, dan instansi

Gedung Pewayangan Kautaman Kantor SENA WANGI, PEPADI Pusat, UNIMA Indonesia, dan Asosiasi Wayang ASEAN, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

yang profesional. Untuk melestarikan dan mengembangkan wayang maka dibentuklah organisasi pewayangan yang kuat dan berwibawa. Pada tahun 1975 berdiri SENA WANGI (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia) yang bertugas mengkoordinasikan kegiatan pewayangan secara nasional. Ada pula PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia), yaitu organisasi profesi pedalangan yang beranggotakan dalang, pesinden, pengrawit, dan pengrajin wayang. PEPADI memiliki 23 Komisariat Daerah (Komda) di provinsi dan ratusan komda di kabupaten dan kota. Untuk mengurus semua hal yang berkaitan dengan wayang orang didirikan PEWANGI (Persatuan Wayang Orang Indonesia). Sedangkan untuk menggalang kerja sama internasional dibentuklah APA (ASEAN Puppetry Association) pada level ASEAN. Pada tingkat Asia ada Asian Puppetry Gathering (APG) dan untuk level dunia didirikan UNIMA (Union Internationale de la Marionette) Indonesia. Kerja sama dan koordinasi organisasi-organisasi pewayangan itu diatur dengan pembagian tugas yang jelas. Untuk mengembangkan pewayangan ini pemerintah Indonesia mendirikan sekolah, akademi, dan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan pewayangan, seperti ISI (Institut Seni Indonesia) di Surakarta, Yogyakarta, Denpasar, dan lain-lain. Masyarakat pewayangan Indonesia tentu

Penandatanganan Deklarasi Pembentukan Organisasi Wayang Tingkat ASEAN di Istana Wakil Presiden RI, Foto Sumari (2006)

tidak mau ketinggalan melakukan kegiatan pelestarian dan pengembangan wayang dan seni pedalangan dengan membentuk sanggar-sanggar. Sekarang ini banyak sekali sanggar pewayangan baik di kota maupun di desa-desa.

Semua organisasi, lembaga, dan instansi pewayangan di atas melaksanakan kerja sama secara serempak sesuai kebijakan dan program kerja nasional yang disusun untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Masalah-masalah yang dihadapi juga tidak sedikit, tetapi kerja sama yang sinergis antara para pengelola pewayangan itu dapat ditanggulangi sehingga jagat pewayangan Indonesia terus bergerak maju menyongsong masa depan yang gemilang.

Wayang sebagai aset budaya telah menjadi salah satu identitas bangsa dan dengan diakuinya wayang Indonesia sebagai *World Heritage* oleh UNESCO budaya wayang ini sudah menjadi milik dunia. Karena itu, sudah menjadi kewajiban bersama dari pemerintah dan masyarakat Indonesia serta UNESCO untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya wayang sekarang dan di masa depan.

Demikianlah sekilas gambaran pewayangan Indonesia yang fokus utamanya pada wayang purwa.

The United Nations Educational,
Scientific and Cultural Organization
hereby proclaims
Wayang Puppet Theatre
- Indonesia -
a Masterpiece
of the Oral and Intangible
Heritage of Humanity
Koïchiro Matsuura
Director-General
XLI.

DAFTAR ISI

Data Katalog dalam Terbitan (KDT, ... II
Halaman Judul, ... III
Colovon, ... V
Prakata, ... IX
Sambutan, ... XI
Deskripsi Penulis Utama
Edisi Pertama 1999, ... XVI
Petunjuk Penggunaan Ensiklopedi
Wayang Indonesia, ... XVIII
Pendahuluan, ... XXVIII

S

SABALURI, ... 2
SABA PARWA, ... 2
SABDAPALON, ... 2
SABET, ... 3
SABRANGAN, ... 4
SACI, BATARI, ... 6
SADA ATAU LIDI, WAYANG, ... 7
SADAD, WAYANG, ... 7
SADAD KADARISMAN, ... 8
SADANA, ... 8
SADAT KABUL, ... 10
SADEWA, ... 10
SADU, DEWI, ... 14
SAGARA, BAMBANG, ... 14
SAGIO, ... 14
SAGOPI, ... 16
SAGOTRA, ... 16
SAHOMAHI, ... 18
SAHOTI, ... 18
SAHSIAR, JAKA, ... 18
SAJARON, ... 18
SAJEN, ... 18
SAKRA, ... 19
SAKRI, ... 19
SAKRO, BAMBANG, ... 20
SAKTIMATI, ... 20
SAKUNI, ... 20
SAKUNTALA, ... 21
SALINDRI, ... 21
SALMUN, M.A., ... 22
SALOKA, ... 22
SALTANI, DEWI, ... 22
SALUKAT, ... 23
SALWA, ... 23
SALYA PARWA, ... 31
SALYA, PRABU, ... 23
SAMBA, ... 31
SAMBAJI, ... 37
SAMBARANA, ... 37
SAMBARAWA, ... 37
SAMBAWA PARWA, ... 37
SAMBERAN, ... 37
SAMBER NYAWA, ... 38
SAMBO, ... 38
SAMIAJI, ... 40
SAMIPA, ... 40
SAMIRANA, ... 40
SAMITI, BEGAWAN, ... 40
SAMODRA SRIWIDJAJA, ... 41
SAMPAK, ... 42
SAMPAN HISMANTO, ... 42
SAMPARAN, ... 42
SAMPATI, ... 43
SAMPEKA, ... 43
SAMPIR, BUSANA WAYANG, ... 43
SAMPURNO, S.H., ... 44
SANDOSA, WAYANG, ... 44
SANGA, PATHET, ... 48
SANGADI, PRABU, ... 49
SANGARA, ARYA, ... 49

SANGA-SANGA, ... 49
SANGGAN, ... 51
SANGGIT, ... 51
SANGKALA, EMPU, ... 52
SANGKANA TJIPTAWARDAYA, ... 52
SANGKARA, BATARA, ... 52
SANJAHUR, ... 53
SANJAYA, ... 53
SANSIKIN, ... 55
SANTI PARWA, ... 55
SANTRI, WAYANG, ... 56
SAOTI, DEWI, ... 56
SAPTA ARGA, ... 56
SAPTA PERTALA, ... 56
SAPUJAGAD, dan SAPULEBU, ... 57
SAPUJAGAD, GENDING, ... 58
SAPU LEGER, WAYANG, ... 58
SAPWANI, ... 58
SARABA, ... 60
SARABASANTA, ... 60
SARADA, ... 60
SARADEWATI, ... 60
SARADWATA, BEGAWAN, ... 61
SARAGENI, ... 61
SARAGUPITA, ... 61
SARAKALPA, ... 62
SARANADEWA, ... 62
SARAPADA, DEMANG, ... 62
SARAREJA, ... 63
SARASWATI, ... 63
SARAWASESA, PRABU, ... 63
SARAWITA, ... 63
SARAYUDA, DEMANG, ... 63
SARAYUDA, GENDING, ... 64
SARDONO MLOYO WIBAGSO, ... 64
SARDULA BUDA KRESNA, ... 64
SAREH, ... 64
SAREHAS, PRABU, ... 64
SARIDIN, KITAB, ... 65
SARIWATI, DEWI, ... 65
SARKA, dan TARKA, ... 65
SARMISTA, ... 65
SARNEN GUNOCARITO, ... 66
SAROJAKUSUMA, ... 66
SARON BARUNG, ... 66
SAROTAMA, ... 66
SARPACITA, ... 67
SARPAKENAKA, ... 67
SARUNI, NYAI, ... 69
SARUTAMA, ... 69
SARWANTO, ... 69
SARWATI, DEWI, ... 70
SASAK, WAYANG, ... 70
SASANA HINGGIL DWI ABAD, ... 76
SASANGKA, ... 77
SASIKIRANA, ... 77
SASRADEWA, PRABU, ... 78
SASRADININGRAT IV, B.K.R.A., ... 78
SASRADIWIRJA, RADEN MAS, ... 78
SASRAMARJAPA, ... 78
SASRAWINDU, ... 79
SASTRADATAN, ... 79
SASTRADIPURA, R.Ng., ... 80
SASTRA DIRUN, ... 80
SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT, ... 80
SASTRAMIRUDA, ... 81
SASTRANAGARA, R.T., ... 81
SASTRASABDA, ... 81
SASTRASUGANDA, R., ... 82
SASTRASUTARMA. R. Ng., ... 82
SASTRA WIJAYA, ... 82
SASTROSUWIGNYO, R.S., ... 83
SATABALI, ... 84
SATANIKA, ... 84
SATAPI, DEWI, ... 84
SATASRENGGA, ... 84
SATI, ... 84
SATMATA, ... 85

SATRUGNA, ... 85
SATRUTAMA, ... 85
SATYAGRAHA HOERIP, ... 85
SATYAWATI, ... 86
SAUPTIKA PARWA, ... 86
SAURAN, ... 86
SAWAH, WAYANG, ... 87
SAWAHLUNTO, WAYANG, ... 87
SAWARNA, ... 91
SAWITRI, ... 91
SAWOJAJAR, KASATRIAN, ... 92
SAYANG, I DEWA NGAKAN MADE, ... 92
SAYEMPRABA, ... 93
SAYID, RADEN MAS, ... 94
SEBET, KYAI, ... 94
SEBUL, ... 94
SECASWARA, ... 94
SEDAH, EMPU, ... 95
SEDA KRAPYAK, SUNAN, ... 95
SEKAR AGENG, ... 96
SEKAR ARUM, ... 96
SEKAR BUDAYA NUSANTARA, ... 96
SEKAR KEDATON, DEWI, ...100
SEKAR MACAPAT, ...100
SEKARTAJI, DEWI, ...101
SEKAR TENGAHAN, ...101
SEKETHI, ...101
SEKETI, LEBUR, ...103
SEKIPU, ...103
SEKUNG, ...103
SEKUTREM, ...104
SELAMANGLENG, ...106
SELA MANGUMPENG, ...107
SELA MATANGKEP, ...107
SELAMIRAH, ...107
SELAN, ...107
SELA PERWATA, ...107
SELASA LEGEN, ...108
SELOMPRET, ...108
SELUAR, ...109
SEMAR, ...109
SEMARALAYA, ...125
SEMAR MENDEM, ...125
SEMBADA, KYAI, ...125
SEMBADRA, DEWI, ...125
SEMBOTO, ...125
SEMBULIHAN, ...125
SEMBUNG GILANG, LANCARAN, ...126
SEMEN NINGRAT, ...126
SEMPANI, RESI, ...126
SEMPATI, ...128
SEMPATI, KAPI, ...129
SEMU KIRANG, ...129
SENA, ...130
SENAPURA, ...130
SENARUDRAKA, ...130
SENASAKTI, ...130
SENA WANGI, ...130
SENDHON, ...142
SENDHON KAGOK KETANON, ...142
SENDHON KLOLORAN, ...142
SENDHON PANANGGALAN, ...143
SENDHON RENCASIH, ...143
SENDHON SASTRADATAN, ...143
SENDHON TLUTUR, ...144
SENDOK, ...144
SENGARA, BAJUL, ...144
SENGARA, PRABU, ...144
SENGGANA, ...144
SENGGANEN, ...144
SENGGANI, ...144
SENGKALI, ...144
SENGKAN, BAMBANG, ...145
SENGKAPURA, ...146
SENGKI, ...146
SENGKUNI, ...146
SENGUT, ...157
SENI RUPA WAYANG KULIT, ...158

SENO NUGROHO, ... 163
SENO SASTROAMIJOYO, ... 164
SENTANU, ... 164
SERAT ANGLINGDARMA, ... 168
SERAT DAMARWULAN, ... 168
SERAT DEWARUCI, ... 169
SERAT MURWAKALA, ... 169
SERAT PEDALANGAN RINGGIT PURWA, ..170
SERAT PREGIWA-PREGIWATI, ... 170
SERAT SASTRAMIRUDA, ... 170
SERBAN, ... 170
SERRURIER, ... 171
SETA, ... 171
SETANAN, ... 174
SETA TAMA, ... 174
SETMAKA, ... 175
SETRA GANDAMAYIT, ... 176
SETYABASA, PATIH, ... 176
SETYABOMA, ... 176
SETYAJID, ... 178
SETYAKA, ... 178
SETYAKI, ... 179
SETYANWATI, ... 183
SETYAWAN, ... 183
SETYAWATI, ... 184
SHOLEH ADIPRAMONO, ... 185
SIDAJATI, BEGAWAN, ... 186
SIDIK PANGUDAL-UDAL, ... 186
SIDIKWACANA, ... 186
SIHANTO, ... 186
SIKANDI, ... 187
SIMPINGAN, ... 187
SINDHEN, ... 194
SINDU KALANGAN, ... 196
SINDUNG, KYAI, ... 196
SINDUREJA, ... 197
SINDUSARI, ... 197
SINDUSASTRA, R.Ng., ... 197
SINGA MULANGJAYA, ... 197
SINGANAGARA, ... 197
SINGANEBAH, ... 197
SINGARANU, ... 197
SINGARUDRA, ... 197
SINGA-SINGA, KALA, ... 198
SINGASYA, ... 199
SINGGELA, ... 199
SINGGET, ... 199
SINGGIH WIBISONO, ... 199
SINOM, ... 200
SINOM PRADAPA, ... 200
SINTA, ... 200
SINTA BASUNDARI, ... 209
SINTAWAKA, ... 209
SINTREN, ... 209
SISWO AMONG BEKSO, ... 210
SISWO HARSOJO, ... 210
SITER, ... 210
SITI AISYIAH, ... 211
SITIJA, ... 211
SITISENDARI, ... 211
SIWA, ... 214
SIWAMURTI, ... 215
SIWARATRIKALPA, ... 215
SIWIL, ... 216
SLAGAHIMA, ... 216
SLAMET WIBOWO, ... 216
SLAMET WIYONO, ... 216
SLANGGAN, ... 218
SLENDEP, KALA, ... 218
SLENDRO, ... 218
SLENTEM, ... 218
SLIGI, ... 219
SMARADAHANA, KITAB, ... 219
SMARALAYA, ... 220
SOBAH, GENDHING, ... 220
SOBRANG, ... 220
SOEDARSONO, R.M., ... 220
SOEDJARWO, ... 221

SOEGITO POERBOCARITO, KI, ...222
SOEKATNO, ...223
SOEKIR, ...223
SOELARDI, R.M., ...223
SOELIKAH, NYI, ...223
SOEMODIDJOYO, R., ...224
SOENARDI, D.M., ...224
SOENARTO TIMOER, ...224
SOETARNO, ...224
SOGOL, ...226
SOKALIMA, ...226
SOLAH, WAYANG, ...226
SOLICHIN, ...227
SOMADATTA, ...232
SOMARTO, ...232
SOMA WIJAYA, ...232
SONTOLOYO, GENDING, ...232
SONYAPRINGGA, ...232
SRAMBAHAN, ...233
SRENGGANAWATI, ...233
SRENGGI, ...233
SRENGGI, KALA, ...235
SREPEGAN, ...238
SREPEG PINJALAN, ...238
SRI, DEWI, ...238
SRIDADI, KI, ...240
SRIGATI, BAMBANG, ...240
SRIGATI, DEWI, ...241
SRI HASTANTO, ...241
SRIHUNI, ...242
SRIHUNON, ...242
SRIKAMTO PURBOCARITO, ...242
SRIKANDI, ...243
SRIKATON, LADRANG, ...247
SRILAKSMI, ...247
SRI LESTARI, NYI, ...248
SRI MAHA PUNGGUNG, ...248
SRI MAHAWAN, ...248
SRIMANGANTI, ...248
SRI MARTANA, ...248
SRIMEDANG, ...249
SRI MULYONO, ...249
SRINADI, ...250
SRINANDI, BATARI, ...250
SRI PURWANTO, ...250
SRI SABDO UTOMO, ...252
SRI SUWARNI, (alm.), ...252
SRI SUWELA, ...252
SRITANJUNG, ...253
SRI TEDDY RUSDY, ...254
SRIWAHANA, ...255
SRIWANDOWO, ...256
SRIWANITO, ...256
SRIWEDARI, ...256
SRIWEDARI, KERAJAAN, ...259
SRIWEDARI, TAMAN, ...259
SRIWIDADA, GENDING, ...260
SRIYANTO, ...260
SRIYATI, ...261
SRUTA, ...261
SRUTAKAMA, ...262
SRUTAKIRTI, ...263
SRUTANIKA, ...263
SRUTASOMA, ...263
SRUTAYUDA, ...263
SRUWANTIPURA, KERAJAAN, ...263
STANLEY S HENDRAWIDJAJA, ...263
STRI PARWA, ...265
SUBADRA, DEWI WARA, ...266
SUBADRAHARANAPARWA, ...270
SUBAKASTAWA, ...272
SUBALI, ...272
SUBARNO, KI, ...275
SUBONO, BLACIUS, ...276
SUBRATA, PANJI, ...279
SUBRATA, TEMOTHEOS MARJI, ...279
SUBUR WIDADI, ...279
SUCITRA, ...280

SUDAMALA, SERAT, ... 281
SUDAMALA, WAYANG, ... 281
SUDARAWEDI, ... 281
SUDARKO, ... 282
SUDARKO PRAWIROYUDO, ... 282
SUDARMA, ... 286
SUDARMAN, ... 286
SUDARMI, ... 286
SUDARSANA, ... 286
SUDARSO, (S.P.), ... 287
SUDARSONO, ... 287
SUDARESINI, NYI, ... 288
SUDESNA, DEWI, ... 288
SUDIRANTO, ... 288
SUDIRAWICITRA (1), ... 288
SUDIRAWICITRA (2), ... 288
SUDIRGAPATI, ... 289
SUDUK PANGUDALUDAL, ... 289
SUGANDI, DEWI, ... 289
SUGANDIKA, ... 289
SUGANDINI, DEWI, ... 289
SUGATAWATI, DEWI, ... 289
SUGENG NUGROHO, (Dr. S.Kar., M.Sn.), ..289
SUGIRI, F., ... 290
SUGIYONO, KI, ... 290
SUGRIWA, I GUSTI BAGUS, ... 290
SUGRIWA, PRABU, ... 291
SUHARNI SABDHOWATI, ... 294
SUHARTOYO, ... 294
SUHATMANTO, ... 294
SUHINI, ... 294
SUJAMTA, ... 294
SUJARNO ATMOGUNARDO, ... 294
SUJIWO TEJO, ... 295
SUKADAM, ... 296
SUKANDA, BEGAWAN, ... 297
SUKANYA, DEWI, ... 297
SUKARDI, S.M., ... 297
SUKARMI, NYI, ... 297
SUKASALYA, ... 297
SUKASMAN, ... 299
SUKASNA MUDACARITA, ... 303
SUKASRANA, ... 303
SUKATNO, ... 308
SUKENDRO, ... 308
SUKESA, PRABU, ... 308
SUKESI, ... 309
SUKESTI, ... 310
SUKET, WAYANG, ... 311
SUKIR, ... 313
SUKIRNO, ... 313
SUKMANTO, ... 313
SUKMAWICARA, ... 313
SUKRA, ... 314
SUKURAGA, WAYANG, ... 314
SULASTRI, DEWI, ... 315
SULEMAN, ... 316
SULING, ... 317
SULTAN AGUNG, ... 317
SULUB, ... 318
SULUH, WAYANG, ... 318
SULUHAN, ... 320
SULUK, ... 320
SULUK SARAMBAHAN, ... 322
SUMALA, ... 322
SUMALI, ... 323
SUMANDHI, M.A., I NYOMAN, ... 325
SUMANTO, ... 326
SUMANTRI, ... 326
SUMARDJI MARTO DEGLEK, ... 330
SUMARESI, ... 330
SUMARI, ... 331
SUMARMA, BATARA, ... 335
SUMARMA, PATIH, ... 335
SUMARSANA WILIS, ... 335
SUMARTA, ... 335
SUMARWANA, ... 335
SUMBAGA, ... 336

SUMEDANG, ... 336
SUMI, BATARI., ... 336
SUMINI, ... 336
SUMIRAT, ... 336
SUMITRA, ... 336
SUMITRAWATI, DEWI, ... 338
SUMIYATI, ... 340
SUMODARMOKO, R.M., ... 340
SUMPANI, ... 340
SUMPING, ... 340
SUNARDI, ... 342
SUNARNO DUTODIPROJO, ... 342
SUNARTO (1), ... 343
SUNARTO (2), ... 343
SUNDARA, KANDA, ... 343
SUNDRI, ... 343
SUNGGINGAN, ... 344
SUNGSANG, ... 344
SUNJAYA, ... 344
SUNYOTO BAMBANG SUSENO, ... 344
SUPADMA, ... 345
SUPADMI, ... 346
SUPALA, ... 346
SUPARJO RUSTAM, ... 348
SUPARMA, ... 350
SUPARMAN, ... 350
SUPARMIN SUNJOYO, ... 352
SUPARNI, ... 354
SUPARNO HADI, ... 354
SUPARNO WONOKROMO, ... 354
SUPARSIH, ... 356
SUPARTANA BRATASUHENDRA, ... 356
SUPAWALA, ... 357
SUPENO ATMOJO, ... 357
SUPIT URANG, GELUNG, ... 357
SUPRABA, ... 358
SUPRATIKA, ... 359
SUPRETI, ... 359
SURABAWANA, ... 359
SURAGENDILA, ... 359
SURAK, ... 359
SURAKESTI, ... 360
SURALAYA atau SURALOKA, ... 361
SURAMEDEM, ... 361
SURANADI, ... 361
SURANA HADISARAYA, ... 361
SURANATA, ... 362
SURANGGANA, ... 362
SURAPATI, ... 362
SURATELENG, ... 362
SURATIMANTRA, ... 363
SURATIPURA, ... 364
SURATMAN, ... 364
SURATNO, ... 364
SURATNO GUNOWIHARDJO, ... 365
SURATNO WIGNYO SUWARTO, ... 365
SURA WIJAYA, ... 365
SURAYENG BUMI, ... 365
SURENDRA, DEWI, ... 365
SURONO GONDO TARUNA, ... 365
SURONO REKSODIMEDJO, ... 367
SURONO RONOWIBAKSO, ... 367
SURTIKANTI, ... 368
SURUTAMA, ... 369
SURWEDI, ... 369
SURYA, BATARA, ... 370
SURYA BONANG, ... 371
SURYADI WARNOSUHARDJO, ... 373
SURYAGUPALA, ... 373
SURYAHASMARA, ... 373
SURYAKACA, ... 373
SURYANDORO, ... 373
SURYANTO, ... 374
SURYAPUTRA, ... 374
SURYATMAJA MALING, ... 374
SURYAWASESA, ... 374
SURYAWATI, ... 375
SURYOHUDOYO, ... 375

SUSARMA, PRABU, ...375
SUSENA, ...375
SUTADI, ...375
SUTA PRADANGGA, ...377
SUTARJA TRUNADIPA, ...377
SUTARKA HADIWACANA, ...377
SUTARSA, ...378
SUTARSO HARDJODIPOERO, ...378
SUTARTA HARJAWAHANA, ...378
SUTASOMA, ...378
SUTAYAT WIGNYOTJARITO, ...379
SUTIKNAPRAWA, ...379
SUTIKNO SLAMET, ...379
SUTINO HARDOKACARITO, ...380
SUTIRAGEN, ...380
SUTJIPTA WIRJASUPARTA, ...380
SUTOMO TOMO PANDOYO, ...380
SUTRASNA, RANGGA, ...380
SUTRI, ...381
SUTRISNO, R, ...381
SUWAJI BASTOMI, ...381
SUWALAPUTRA, ...381
SUWANDA, PATIH, ...381
SUWANDAGNI, ...381
SUWANDANA, ...382
SUWARINI, ...382
SUWARSIH, ...382
SUWELAGRINGGIN, ...382
SUWELAREJA, ...382
SUWENG INTER-INTERAN, ...382
SUWONDO, ...382
SUWUK, ...382
SUWUKAN, ...383
SUWUK GROPAK, ...383
SUWUK TAMBAN, ...383
SUYANTO, ...383
SUYASA, PRABU, ...385
SUYATI, ...385
SUYATNO WIGNYOSARONO, ...385
SWANYANA, ...385
SWARGALOKA, ...385
SWARGANDINI, ...387
SWARGAROHANA PARWA, ...387
SWATA, DEWI, ...388
SWELAGIRI, ...388
SYAH ALAM AKBAR, ...389
SYEKH NGIYAR, ...389
DAFTAR PUSTAKA, ...390
GLOSARIUM, ...408
INDEX, ...430
BIODATA, ...440

Kayon Klowong,
Foto Heru S Sudjarwo (2015)

ENSIKLOPEDI WAYANG INDONESIA

S

AKSARA S

SABALURI, adalah kahyangan tempat kediaman Batara Antaga, yaitu Togog dalam kedudukannya sebagai dewa. Kahyangan Sabaluri lebih sering kosong, karena Sang Hyang Antaga lebih banyak menghabiskan waktu di dunia, hidup sebagai Togog, menjalankan tugas sebagai pamong dan penasihat tokoh wayang antagonis. Baca juga **TOGOG**.

SABA PARWA, adalah bagian dari *Kitab Mahabharata*, merupakan parwa kedua setelah *Adiparwa*. *Saba Parwa*, berisi cerita penipuan dan kecurangan Patih Sengkuni pada permainan dadu di Istana Astina. Akibat kecurangan itu Pandawa kehilangan Kerajaan Amarta. Pada bagian ini juga diceritakan penistaan dan pelecehan terhadap Dewi Drupadi oleh Dursasana dan Duryudana yang membuat Bima murka. Sebagai akibat dari kekalahan bermain dadu, Pandawa selain kehilangan kerajaan juga harus menjalani hukuman buang di hutan selama 12 tahun, ditambah keharusan menyamar atau bersembunyi tanpa diketahui selama setahun. Jika diketahui penyamarannya, mereka harus mengulangi lagi menjalani hukuman dari awal. Bagian ini dalam pewayangan dikisahkan dalam lakon *Pandawa Dadu*.

SABDAPALON, adalah tokoh panakawan wayang klitik dan krucil, abdi Damarwulan satria Paluamba. Ia

selalu berpasangan dengan adiknya, Nayagenggong. Mereka berdua mengabdi dengan setia serta mengasuh Raden Damarwulan sejak kecil, hingga mencapai puncak karier menjadi raja bergelar Prabu Brawijaya di Majapahit.

Sabdapalon populer dalam mitologi Jawa sebagai transformasi dari tokoh Semar. Dalam budaya Jawa, Semar adalah seorang dewa yang hidup sepanjang zaman untuk mengasuh para satria utama Tanah Jawa. Dalam kehidupan yang sangat panjang itu ia berinkarnasi sebagai abdi sesuai dengan fase-fase epos cerita wayang. Sesudah zaman purwa dan madya, Semar menitis sebagai Bancak untuk mengabdi Raden Panji Kartapati di Jenggala, dalam cerita wayang Gedog. Pada fase cerita wayang klitik, Semar reinkarnasi sebagai Sabdapalon yang mengabdi kepada Damarwulan.

Dalam mitologi Jawa diceritakan bahwa pada akhir hidupnya Sabdapalon harus meninggalkan tuannya Brawijaya karena tidak setuju dengan keinginan raja untuk masuk Islam, sebagaimana bujukan Sunan Kalijaga. Prabu Brawijaya dianggap telah melanggar kewajibanya sebagai pengayom agama *Siva Buddha* di Jawa. Sejak saat itu Sabdapalon dan adiknya Nayagenggong moksa dan akan bersemayam di Gunung Srandil, Banyumas.

Tokoh Sabdapalon juga disebut-sebut dalam *Serat Darmagandhul* dan *Jangka Sabdapalon-Nayagenggong*, yang meramalkan peristiwa penting yang akan terjadi di Tanah Jawa.

Sabdapalon
Wayang Klitik,
Koleksi ISI Surakarta, Foto Pandita (1998)

SABET, adalah istilah teknik mendalang berkaitan dengan segala olah gerak dan lakuan (*acting*) wayang. *Sabet* meliputi teknik *tanceban* (cara menancabkan wayang di kelir), *bedholan* (cara mencabut wayang dari *gedebog*), *solahan*, gerak-gerik wayang seperti berjalan, berkemas, terbang, perang, dll. *Sabet* juga meliputi teknik aksi wayang seperti gerak dan gestur untuk mengekpresikan sikap kemarahan, kesedihan, romantisme, dan lain sebagainya.

SABRANGAN

Dalam arti sempit *sabet* lebih dikenal dengan sebutan *sabetan*, yaitu lebih mengacu pada teknik dalam olah gerak perang. Berkaitan dengan *sabet* atau *sabetan* dalam komunitas akademis dikenal istilah vokabuler artinya berbagai kebiasaan teknik gerak yang lazim digunakan dalam pedalangan pada umumnya. Konvensi-konvensi *sabet* itu di antaranya adalah:

1. *Papagan*, adalah pertemuan awal antar tokoh yang akan berperang.
2. *Seblakan*, adalah gerakan menyerang musuh kemudian dibalas dengan menepis gerakan lawan.
3. *Tubrukan*, adalah serangan dengan gerakan menubruk lawan, istilah tubrukan biasanya digunakan untuk wayang-wayang raksasa seperti cakil, pragalba, atau untuk gerakan hewan seperti naga, macan, singa, dan lain sebagainya.
4. *Jeblosan*, adalah saling menyerang dan menghindar dalam adegan perang.
5. *Prapatan*, adalah gerakan saling menyerang dan menghindar menyilang empat penjuru, kiri-kanan kemudian membalik depan-belakang.
6. *Tebakan*, adalah dimaknai memukul tubuh lawan bagian dada, kepala atau punggung.
7. *Glandhangan*, adalah menarik lawan setelah dipukul.
8. *Junjungan*, adalah mengangkat lawan untuk dibanting.
9. *Bantingan*, adalah membanting lawan.
10. *Buwangan*, adalah mengangkat kemudian melempar tubuh lawan.

Aspek visual *sabetan* sangat menarik bagi penonton, meskipun sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur *pakeliran* yang lain seperti *catur* (narasi dan dialog wayang), vokal dalang, cerita, lelucon, dan lainya. Sejak era tahun 80-an lahir kreativitas-kreativitas *sabetan* dari para dalang yang dikatagorikan akrobatik seperti gerakan wayang jungkir balik, melempar ke luar panggung, serta intensitas gerakan tebakan yang berlebih-lebihan menurut konvensi klasik. Akan tetapi model realis itu disukai penonton sehingga populer di lingkungan pasar pedalangan.

Dalang-dalang wayang kulit yang populer dalam hal *sabetan* misalnya Ki Manteb Soedharsono (Karanganyar Jateng), Ki Bambang Suwarno (Surakarta), Ki Warsino (Wonogiri) Ki Mulyanto Mangku Darsono (Sragen) dan lain sebagainya. Berkaitan dengan sabetan akrobatik sebagaimana dikembangkan Manteb Soedharsono, Mulyanto, dan para dalang muda sekarang pada umumnya, *mahzab* sabet terampil itu mengacu gaya dalang-dalang sebelumnya di Kecamatan Gondang Kedungbanteng dan desa Tambakbaya Ngawi, seperti Ki Gondobuwono, Ki Gondosutikno dan Ki Soedarman Gondo Darsono, yang lebih dikenal dengan panggilan mBah Gondo Darman.

SABRANGAN, adalah istilah *pakeliran* untuk menyebut tokoh-tokoh raja yang tampil pada Adegan *Jejer* II di luar Adegan tokoh raja terkemuka seperti Kresna, Puntadewa, Baladewa, Duryudana, Matswapati, Drupada dan

Tokoh Sabrangan Bomantara dan Dewasrani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

sebagainya. Kata *sabrangan* berasal dari kata dasar *sabrang* artinya seberang lautan. Istilah itu lebih dipengaruhi pemilahan struktur masyarakat dalam budaya Jawa di lingkungan *nagari* di lingkungan keraton Jawa, dan *sabrang*, artinya luar Jawa. *Jejeran sabrangan* ini biasanya mengindikasikan adegan raja yang menjadi tokoh antagonis.

Golongan wayang *sabrangan* dipilahkan menjadi *sabrang bagus*, *sasran*, *boman*, dan *danawa*.

1. *Sabrang bagus*, adalah wayang golongan raja *sabrangan* yang berparas tampan, bermata *gabahan* (bentuk mata seperti biji padi), gigi *keketan* (gigi rapi dan bentuk mulut mengatup), dan berambut gelung *supit urang* (penataan sanggul seperti sapit udang). Nama-nama tokoh golongan ini misalnya Dewasrani Raja Tunggul Malaya, Bisawarna Raja Singgela, Jungkung Mardeya Raja Paranggubarjo, dan sebagainya.
2. Sabrang *sasran* juga termasuk golongan *sabrang bagus* tetapi dengan kekhususan bentuk wayang memakai jenggot *wok* dan berbaju.

3. *Sabrang boman*, adalah adegan *sabrang* tokoh raja memiliki bentuk tubuh gagah sekelas Boma. Biasanya bermata *kedhondhongan* (bentuk mata seperti buah kedondong) bergigi *grontolan* (gigi seperti serpihan biji jagung), dan bibir *gusen* (bibir tampak sebagian gusinya). Wayang golongan ini misalnya Bomantara Raja Trajutrisna, Dasamuka Raja Alengka, Heramba Raja Timbultahunan, Boma Stija Raja Trajutrisna, Prabu Jarasanda Raja Giribajra, Prabu Gardapati Raja Kasapta, dan sebagainya.
4. *Sabrang danawa*, *sabrangan* ini diperuntukkan bagi raja yang berpostur *danawa* (raksasa), berbadan gemuk, bermata *plolon* (bentuk bulat besar), dan gigi *rangah* (gigi runcing besar dan bertaring). Termasuk dalam golongan ini misalnya Prabu Sindunggarba dari Garbaruci, Prabu Kurandhageni Raja Girikadhasar, Niwatakawaca Raja Imaimantaka, Kala Pracona Raja Hiranyapura, dan Kumbakarna. *Sabrang danawa* dibedakan menjadi dua, yaitu *buta raton sepuh* (tua), dan *buta raton nom* (muda). Perbedaan itu bisa dilihat pada pakaiannya, raton sepuh memakai mahkota; sedangkan buta raton nom memakai *jamang garudha mungkur* (Hiasan kepala dari emas yang pada bagian belakangnya seperti kepala burung elang).

SACI, BATARI, adalah bidadari istri utama Batara Endra raja para dewa di Suralaya. Dewi Saci dalam pewayangan dilukiskan berparas cantik, berkulit kuning langsat, berpostur tinggi semampai, dan terkenal sebagai dewi kesetiaan. Julukan itu bersumber dari kisahnya dalam *Adiparwa*, bagian pertama *Kitab Mahabharata* yang mengisahkan Dewi Saci sangat setia kepada Batara Endra, suaminya.

Syahdan cerita, ketika Endra pergi dari Suralaya untuk bertapa, kedudukanya sebagai raja para dewa digantikan sementara oleh Prabu Nahusa Indrawijaya. Kehadiran raja Astina ke-5 itu di Suralaya, karena mendapat kehormatan sebagai raja dewa setelah mampu memusnahkan musuh para dewa yaitu Raja Asurawreta. Di kahyangan, Nahusa sangat tertarik pada kecantikan Dewi Saci, dan timbul hasrat untuk memperistrinya. Keinginan itu tentu saja ditolak mentah-mentah oleh Dewi Saci, namun sang raja memaksakan kehendak sehingga sang Dewi berusaha menggagalkan keinginan itu dengan mengajukan permohonan, bahwa ia sanggup diperistri Nahusa dengan syarat pada hari pernikahan sang raja harus berkendaraan tandu yang diusung oleh delapan brahmana nirwana. Permintaan itu diterima dengan suka cita oleh Nahusa.

Pada hari yang ditentukan Prabu Nahusa datang melamar Dewi Saci dengan berkendaraan tandu dipikul delapan brahmana kaswargan. Di antaranya adalah: Resi Brigu, Kasyapa, Wrehaspati, Resi Druwasa, dan lain-lain. Tetapi nasib malang menimpa raja arogan dari Astina kuno itu. Ketika perjalanan tandu dianggap terlalu lamban, Prabu Nahusa

sangat marah. Ia kemudian menendang kepala Resi Wrehaspati. Resi agung itu sangat marah dan mengutuk Prabu Nahusa menjadi naga dan terlempar turun ke Hutan Kandawa.

Akhirnya Dewa Endra kembali ke kahyangan setelah selesai bertapa di kuncup bunga padma. Batara Endra hidup berbahagia dengan istri tercinta Dewi Saci. Dari pernikahan itu pasangan dewa-dewi itu dikaruniai putra Batara Purnawijaya, Harjuwinanga, Citranggada, Citrasena, Citrarata, dan Supraba.

SADA atau LIDI, WAYANG, *sada* dalam bahasa Jawa berarti lidi. *Wayang sada* berarti wayang yang terbuat dari lidi. Wayang ini diciptakan Gatot Marsono, warga Dusun Bejiharjo, Karang Mojo, Gunung Kidul yang pertama kali membuat jenis wayang ini pada Desember tahun 2011. Ia memilih lidi sebagai bahan dasar pembuatan wayang, karena karakter lidi yang lemas dan mudah dibengkokkan. Selain lidi, juga digunakan bahan-bahan pendukung lainnya, misalnya menggunakan batok kelapa untuk lengan wayang dan kayu pohon kelapa untuk gagang wayang.

Untuk membuat satu wayang sada, dibutuhkan waktu sekitar 1 hingga 4 jam tergantung kerumitannya. Berdasarkan fungsinya, ada dua jenis wayang sada. Pertama wayang untuk pentas dan kedua wayang untuk hiasan. Untuk pentas, Marsono sudah membuat 28 karakter mulai dari Arjuna, Nakula, Sinta hingga punakawan dengan bentuk karakter menyerupai wayang kulit pada umumnya. Bedanya, pada wayang sada lekukan-lekukan karakternya tidak sedetail wayang kulit. Wayang sada untuk hiasan atau pajangan, ukurannya bermacam-macam. Dari yang kecil dan pipih hingga yang besar berbentuk 3 dimensi. Saat ini, wayang sada juga ada yang dikombinasikan dengan kain batik.

Kerajinan wayang sada hingga saat ini sudah merambah pasar internasional. Salah satu yang menjadi daya tarik wayang sada adalah orisinalitas dan tanpa pewarna. Warna coklat muda adalah warna asli lidi. Wayang ini dijual dengan harga bervariasi, sesuai dengan ukuran dan tingkat kerumitannya.

SADAD, WAYANG, diciptakan oleh Suryadi Warnosuhardjo pada tahun 1985. Ia berasal dari Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Klaten. Ia adalah seorang guru matematika di SPG Muhammadiyah Klaten.

Wayang sadad berasal dari kata sahadat, yaitu salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan pertama kali. Kata sahadad yang bermakna kesaksian terhadap Tuhan dan Nabi Muhammad disingkat menjadi sadad dan dijadikan sebagai salah satu nama pertunjukan wayang kulit, yaitu wayang sadad. Ia juga bertindak sebagai dalangnya.

Sadad dapat diartikan juga sebagai suatu zaman sesudah berakhirnya Kerajaan Majapahit, yaitu pada saat para wali menyebarluaskan ajaran Islam di Indonesia. Tetapi kata sadat mengandung pengertian juga sebagai sarana dakwah atau tablig. Berdasarkan keterangan di

Raden Patah
Wayang Sadad
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Sumari (2009)

Dewi Sekar
Wayang Sadad
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa wayang sadad berarti salah satu jenis pertunjukan wayang yang bertujuan menyebarkan atau dakwah agama Islam.

Wayang sadad sarat dengan ajaran agama Islam. Tokoh-tokohnya diambilkan dari para wali, seperti: Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, dan sebagainya. Namun demikian, ada juga tokoh-tokoh yang berasal dari Arab atau tokoh lokal di suatu kadipaten. Sumber cerita wayang sadad berasal dari *Babad Demak*, serta babad-babad atau sejarah lokal lainnya.

SADAD KADARISMAN, adalah putra raja Sadad Kabul Ngumar di Negara Ngabesi dalam wayang menak. Kisah mengenai tokoh itu terdapat dalam cerita *Menak Gandrung*.

SADANA, adalah putra Prabu Sri Mahapunggung, raja di negara Purwa Carita. Sadana mempunyai seorang kakak perempuan yang sangat ia sayangi, bernama Dewi Sri. Setelah cukup dewasa Raden Sadana segera akan dinobatkan oleh ayahnya, menggantikannya sebagai raja. Sadana diperintahkan untuk segera

menikah. Sebagai seorang raja ia harus lebih dahulu mempunyai seorang istri. Titah ayahandanya itu belum bisa dilaksanakan karena Ia belum mau beristri. Hal ini menimbulkan murka Prabu Sri Mahapunggung bahkan sampai baginda tidak mampu mengendalikan emosinya dan mengutuk putra mahkota itu menjadi burung.

Sadana
Wayang Kulit Purwa
Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung
Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/
Singgih Prayogo (2015)

SADAD KABUL

Atas pertolongan Brahmana Resi, Sadana bisa ruwat kembali menjadi manusia kemudian diambil menantu dijodohkan dengan putri sang Brahmana bernama Dewi Laksmitawati. Pernikahan itu melahirkan seorang putri, bernama Dewi Hartati.

Akhirnya Raden Sadana diampuni dan dipanggil ramandanya kembali ke istana untuk dinobatkan sebagai raja bergelar Prabu Sri Mahawan.

Sri Sadana adalah tokoh wayang generasi awal dalam wayang purwa. Dalam tradisi pertanian di Pulau Jawa, Nama Sri dan Sadana dipuja sebagai dewa-dewi yang akan berpengaruh terhadap kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Pada upacara tertentu seperti *sedekah bumi* atau *bersih dusun,* diadakan ritual khusus dan diberikan persembahan berupa sesaji untuk dewa-dewi kemakmuran itu.

SADAT KABUL, atau Sadat Kabul Ngumar, adalah raja dari Kerajaan Ngabesi (Abesinia) di Afrika yang sudah takluk kepada Wong Agung Jayengrana. Ciri wayangnya mengenakan *blangkon* (ikat kepala) warna hitam, wajah berwarna merah jambu, berbaju beskap warna hitam.

SADEWA, adalah bungsu Pandawa, putra Prabu Pandu di Astinapura dengan Dewi Madrim putri Mandaraka. *Kitab Mahabharata parwa* pertama *Adiparwa,* berisi cerita bahwa sebenarnya Nakula dan Sadewa adalah anak anugerah dari Batara Aswan dan Aswin, dewa kesehatan. Ia dan kakaknya Nakula dilahirkan kembar oleh Dewi Madrim. Sadewa dan kakaknya memiliki karakter hampir sama, yaitu berbakti kepada saudara tua dan orang tua, terutama kepada Dewi Kunti yang mengasuhnya sejak masih bayi. Karena sikap itulah, seolah-olah keduanya tidak menonjol dalam pakeliran; tetapi ada satu lakon berbahasa Jawa Tengahan yang bersumber dari karya sastra masa Majapahit, yaitu *Kidung Sudamala,* yang berisi cerita peran penting Sadewa meruwat Batari Uma yang terkena kutukan suaminya Batara Guru sehingga menjadi raseksi bernama Durga.

Semenjak dikutuk menjadi buruk muka, Durga bertapa di Hutan Krendawahana yang kemudian mendapat pencerahan dari Hyang Wenang bahwa, ia akan ruwat kembali menjadi bidadari yang cantik jika diruwat oleh bungsu Pandawa, Raden Sadewa. Untuk menghadirkan Sadewa ke tengah hutan, Durga memerintah anak buahnya berupa jin wanita Kalika untuk merasuki tubuh Kunti yang sedang melakukan tapa memohon perlindungan dewa atas keselamatan Pandawa dari serangan dua raksasa Kalanjaya dan Kalantaka. Setelah kerasukan jin Kalika, Kunti membawa Sadewa ke hadapan Durga.

Sadewa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SADEWA

Sadewa
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Sadewa
Wayang Planet
Koleksi/ Karya Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2010)

Durga memohon belas kasihan Sadewa untuk melakukan ritual pangruwatan. Sadewa tidak sanggup; namun kemudian Sang Marbudengrat Hyang Wenang berkenan menyatu di tubuh Sadewa sehingga ruwatan itu bisa dilaksanakan dengan sempurna, sehingga Durga kembali menjadi bidadari cantik. Karena kegembiraan itu Batari Durga berkenan memberi anugerah nama Bambang Sudamala kepada Sadewa. Sudamala yang artinya satria peruwat mala petaka.

Selain dianugerahi nama Bambang Sudamala, Sadewa dan kakaknya Nakula dalam cerita itu juga menemukan jodohnya yaitu putri kembar dari Begawan Tambrapetra di pertapaan Prangalas, hutan yang tidak jauh dari tempat Sadewa meruwat Batari Durga. Pernikahan itu terjadi karena

Sadewa (kanan)
WayangKulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SADEWA

kegembiraan Begawan Tambrapetra beserta cantrik dan keluarganya yang terlepas dari marabahaya ancaman raksasa Kalanjaya dan Kalantaka, yang memaksa pendeta tua itu agar memberi pangruwatan. Oleh karena jangkauan kesempurnaan ritual ruwatan dari Sadewa maka kedua raseksa tersebut juga dapat kembali pada kedewaannya sebagai Batara Citrasena dan Citranggada.

Pasangan kembar Pandawa tersebut adalah Nakula berjodoh dengan Endang Soka, sedangkan Sadewa dijodohkan dengan Endang Pradapa. Dari kedua pasangan bersaudara itu kelak akan melahirkan putra Raden Sidapaksa (Putra Nakula-Soka), dan Dewi Sritanjung (putri Sadewa-Pradapa).

SADU, DEWI, adalah salah satu permaisuri Prabu Yudayana putri Begawan Sudama di pertapaan Cengkir Gading, pujangga kerajaan Astina pura yang saat itu disebut Yawastina. Yudayana adalah anak Prabu Parikesit Raja Astina, anak Abimanyu dan Dewi Utari.

SAGARA, BAMBANG. Baca **JAYADRATA.**

SAGIO, adalah perupa wayang, ahli tatah, dan sungging wayang kulit gaya Yogyakarta. Menjalani usaha sebagai pengrajin yang kreatif dengan mengangkat wayang sebagai cinderamata melalui Griya Ukir Kulit miliknya di Dusun Gendeng, Bangun Jiwo, Bantul, DI Yogyakarta.

Tahun 1990, Sagio mendapat anugerah Upakarti dari Presiden Soeharto atas pengabdiannya, serta penghargaan seni dari Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia pun mendapat kesempatan berpameran keliling dunia, antara lain ke Taiwan, Amerika Serikat,

Sadewa
Wayang Parwa Bali,
Gambar Grafis Sudiana (1998)

Sagio Sedang Mengamati Tatahan Wayang
Foto Yoshi Shimizu (2007)

Jepang, Inggris, Prancis, Selandia Baru, Cina, Italia, dan Jerman.

Sagio juga menulis buku *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*; *Morfologi, Tatahan, Sunggingan, dan Teknik Pembuatannya* bersama adiknya, Samsugi. Sebanyak 178 illustrasi tokoh wayang dalam buku itu dia gambar sendiri.

Sagio belajar membuat wayang dari ayahnya, Joyo Perwito. Tahun 1967 hingga 1975, Sagio memperdalam keterampilan memahat wayang dengan berguru kepada seorang empu wayang, M.B. Prayitno Wiguno alias mBah Bundu dari Keraton Yogyakarta. Berkat kemampuan dan dedikasinya ia diangkat sebagai abdi dalem Keraton Ngayogyakarta.

Sagio mempunyai kekhawatiran akan terputusnya generasi pembuat wayang. Berkaca dari pengamatannya bahwa dulu di daerah Kedu dan Kaligesing, Purworejo, terkenal dengan wayang yang tatahannya bagus, bahkan menciptakan semacam gaya tersendiri yang khas, namun sekarang tinggal kenangan. Hal inilah yang mendorong Sagio tetap setia menggambar dan memahat wayang. Meski tidak ada pesanan pun, dia tak ingin meninggalkan wayang yang telah menyatu dengan hidupnya.

SAGOPI

Sagopi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Sagopi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno,
(Dokumentasi PDWI 2007)

SAGOPI, adalah istri Demang Antagopa, penguasa di Kademangan Widarakandang wilayah kekuasaan Kerajaan Mandura. Di masa mudanya, Nyai Segopi bernama Ken Sayuda. Ia seorang kepala dayang-dayang istana yang sangat dipercaya oleh Prabu Basudewa dan ketiga permaisurinya. Ketika masih muda Sagopi adalah selir Raden Basudewa, sebelum bertakhta. Dari hubungan itu mereka berputra Udawa. Sagopi kemudian menjadi *triman* (istri hadiah dari Raja) yang diberikan kepada Kyai Demang Antagopa, demang Widarakandang.

Sagopi dan suaminya Kyai Demang Antagopa pernah berjasa besar kepada negara, karena menyelamatkan ketiga putra raja, Kakrasana, Narayana, dan Bratajaya dari ancaman Kangsa ketika menjajah Mandura dengan berpura-pura menjadi putra Mahkota Mandura. Pernikahannya dengan Antagopa, Sagopi dikaruniai seorang putri cantik bernama Larasati yang kelak diperistri Arjuna.

SAGOTRA, adalah seorang pria yang sudah berumur dan telat kawin di desa Gendayakan wilayah negeri Ekacakra.

Tokoh wayang itu tampil dalam lakon *Bale Sigala-gala*, ketika Permadi mendatangi desa itu untuk meminta nasi bungkus buat kedua adiknya Pinten dan Tangsen.

Sesudah peristiwa kebakaran di Pasanggrahan Waranawata atau yang lebih dikenal sebagai *Bale Sigala-gala*, Kunti dan kelima anaknya bersembunyi di hutan. Dalam kondisi traumatik dan kelelahan tersebut Pinten dan Tangsen yang masih kecil menangis kelaparan. Kunti menyuruh kedua putranya Bratasena dan Permadi agar mencari makanan untuk kedua adiknya.

Permadi mendatangi sebuah kampung kecil di tepi hutan dekat rumah Kyai Sagotra dan Roro Pinihan, pengantin baru yang belum *atut* (rukun dan saling mencintai). Kebetulan saat itu perjalanan Permadi menghampiri Roro Pinihan yang sedang mengambil air di sendang. Karena sangat kaget melihat kedatangan Permadi yang begitu tiba-tiba dan berpenampilan tampan bagai dewa maka Roro Pinihan menjerit kaget. Ia mengira Permadi mau berbuat tidak senonoh terhadapnya. Ia kemudian berlari pulang dan mencari perlindungan dengan memeluk suaminya.

Peristiwa itu menjadi lantaran pasangan pengantin tersebut menjadi rukun. Sebagai ungkapan terimakasih kepada Permadi, Sagotra dan istrinya mempersembahkan sebungkusnasi, lengkap dengan lauk pauknya kepada Permadi untuk santapan adik dan saudara-saudaranya. Namun, setelah diterima oleh Kunti; nasi persembahan Sagotra dan istrinya itu basi sehingga tidak jadi dimakan.

Sagotra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Makna yang terkandung dalam jalan cerita *Bale Sigala-gala* itu adalah bahwa seorang satria tidak baik menerima pemberian tanpa ditukar dengan budi baik yang seimbang. Alur berikutnya, Bratasena juga kembali menghadap Kunti dengan bungkusan besar, nasi beserta dengan lauk-pauknya. Berbeda dengan yang didapat Permadi, nasi Bratasena berbau harum dan mengundang selera makan dikarenakan pengaruh budi baik Bima dalam mendapatkannya dengan cara menolong Demang Ijrapa dari renggutan maut sebagai santapan raja raksasa Prabu Baka.

SAHOMAHI

Berkat keberanian Bratasena, Demang Ijrapa beserta keluarganya selamat dari ancaman raja kanibal itu, sehingga dengan senang hati Ijrapa mempersembahkan makanan untuk Bratasena dan saudaranya.

SAHOMAHI, adalah burung yang berada di negara Karsinah, untuk tanda, siapa yang didekati burung itu dan hinggap di tubuhnya, maka orang itu akan menjadi raja dalam cerita *Menak Demis*.

SAHOTI, adalah wanita bangsa jin anak Prabu Hari dari tanah Kalingga/ Keling. Ketika dewasa Dewi Sahoti dipersunting Sang Hyang Wenang, raja dewa di Pulau Maldewa, putra Batara Nurasa, generasi keempat Sang Hyang Adama (Nabi Adam). Sahoti berputra tiga orang yaitu Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Hening, dan Dewi Suyati.

SAHSIAR, JAKA, adalah orang yang menolong Wong Agung Menak pada waktu diculik oleh Raja Bahman dalam cerita *Menak Kanin*. Kelak Jaka Sahsiar dijadikan raja oleh Wong Agung Menak, dan ibunya dijadikan ibu ratu dengan nama Umi Sultani.

SAJARON, adalah putri raja di Mukabumi yang diperistri Prabu Jobin, tetapi kemudian direbut Umar Madi dalam wayang menak. Kisah tentang Sajaron diceritakan pada cerita *Menak Kaos*. Baca juga **MENAK, WAYANG.**

SAJEN, adalah sesajian berupa persembahan makanan sebagai kelengkapan dalam ritual tertentu. Di balik sajen mengandung makna-makna simbolis sebagai ungkapan doa dan harapan agar selamat dan sejahtera. Beberapa makanan yang biasa dipakai *sesajen* atau *sajen* seperti bubur beras,

Sajen,
Foto Sumari (2006)

nasi tumpeng, *ingkung* (daging ayam utuh), *jajan pasar* (beberapa jenis jajanan dari pasar), bunga setaman dilengkapi buah-buahan terutama pisang raja *setangkep* (dua sisir), beras, kelapa, lawe-wenang, uang, dan lain sebagainya.

Dalam tradisi pedalangan di Bali, Sunda, Jawa, Banjar, dan lain sebagainya. Sesajen dianggap sebagai kelengkapan ritual pentas wayang sebagai penolak bala. Di Jawa tengah dan Yogyakarta, sesaji diharuskan untuk keperluan pentas wayangan *ruwatan* (ritual wayang pembuang sial manusia *sukerta*), Lakon Bharatayuda, serta pembuatan wayang Sang Hyang Guru. Di dalam tradisi wayang Banjar, pembuatan wayang tokoh Semar dan Arjuna juga mengharuskan disediakan sesaji yang lengkap dan ritual yang istimewa.

SAKRA, adalah nama lain Batara Endra. Cerita wayang yang bersumber dari *Kitab Mahabharata*, Endra adalah raja para dewa di Suranadi/ Suralaya. Kata *Suralaya* bukan berarti berani mati (pralaya) sebagaimana konvensi pedalangan pada umumnya. *Sura* dalam bahasa Jawa kuno bermakna dewa dan *laya* bermakna tempat. Sura adalah golongan luhur atau sebutan bagi golongan para dewa yang berseberangan dengan asura yaitu para raksasa, berjenis danawa, berduwak, jin, setan, dan sebagainya. Selain Sakra, Endra juga bergelar Batara Surapati.

SAKRI, adalah leluhur para Pandawa dan Kurawa, putra tunggal Bambang Sekutrem dengan Dewi Nilawati, brahmana agung di pertapaan Paremana. Istri Sakri bernama Dewi Sati putri Prabu Partawijaya di Kerajaan Tabelasuket. Sakri pernah diutus para dewa melawan musuh Raja Nuswantara Prabu Kalimantara yang berpanglima siluman yaitu:

1. Patih Kala Pasupati berwujud raksasa;
2. Raden Tunggul Naga berwujud naga sebesar pangkal pohon pinang;
3. Kala Pulanggeni berujut raksasa;
4. Raden Hardadedali berwujud burung elang raksasa.

Sakri
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAKRO, BAMBANG

Karena kesaktian Bambang Sakri, kelima musuh dewa dari Nuswantara itu kalah dan kembali ke wujud semula sebagai pusaka para dewa yaitu: *Jimat Kalimasada,* Keris Kyai Pulanggeni, Panah Pasupati, Payung Tunggul Naga, dan Panah Hardadedali yang kelak akan menjadi pusaka para Pandawa.

Sumber asli dari *Kitab Mahabharata* menyebutkan bahwa Sakri adalah putra Begawan Manumayasa/ Wasista di pertapaan Meru, yang beristri Dewi Adresyanti. Dari pernikahan itu Bambang Sakri berputra Palasara. Akhir kehidupan Sakri diceritakan di *Mahabharata*, ia mati dimangsa oleh Prabu Kalmasapada Raja Ayodya yang dirasuki iblis Kala Kingkara. Karena kematian itu kelak putranya Palasara membalas dendam dengan mengadakan sesaji *dahanakala* untuk memusnahkan para raksasa.

SAKRO, BAMBANG, adalah saudara satu bapak lain ibu dengan Begawan Sakri dalam tradisi pewayangan Yogyakarta. Bambang Sakro tinggal di pertapaan Talkanda, kelak mempunyai anak bernama Sentanu yang menjadi raja Astina.

Jadi, menurut pedalangan *gagrag* Yogyakarta, Sentanu juga merupakan keturunan Manumayasa, sama seperti Palasara.

SAKTIMATI, atau **SUKTIMATI,** adalah bidadari yang menjelma menjadi sungai, kekasihnya dewa yang menjadi gunung, yakni Gunung Kolahala. Mereka memadu kasih, dan melahirkan Dewi Adrika.

Bambang Sakro
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

SAKUNI, adalah sebutan bagi Patih Sengkuni dalam *Kitab Mahabharata*. Dalam kitab itu, Sakuni juga disebut Gandara Raja. Karena ia adalah putra mahkota negeri Gandara. Kata *sakuni* artinya burung. Di dalam tradisi pedalangan, Sengkuni sering diartikan sebagai *sangka uni*, yang artinya karena ucapan. *Othak-athik gathuk* ini adalah karena karakter Sengkuni yang mempunyai ketajaman lidahnya yang suka menghasut. Ucapan Sengkuni membuahkan kelicikan dan kehancuran.

Dalam *Kitab Mahabharata*, Sakuni adalah kakak Gandari. Namun, dalam pewayangan, Sengkuni adalah adik Dewi Gendari. Baca juga **SENGKUNI, PATIH**.

SAKUNTALA, adalah istri raja masa awal di Astina Prabu Dusanta atau Duswanta dalam sumber wayang Mahabharata. Pernikahan antara Dusanta dan Sakuntala menurunkan Sarwadamana yang ketika dewasa bertakhta di Astina bergelar Prabu Bharata. Dari Prabu Bharata inilah kelak menurunkan silsilah raja-raja Wangsa Bharata termasuk Kuru, Pratipa, Santanu, Bisma, dan penyambungnya Pandawa serta Kurawa.

Sakuntala sesungguhnya adalah nama burung sejenis elang pemakan bangkai yang mengelilingi bayi perempuan putra Begawan Wiswamitra dan Dewi Menaka yang ditinggal di tepi Sungai Gangga. Bayi tersebut diketemukan Begawan Kanwa kemudian diambil sebagai anak angkat. Setelah dewasa Sakuntala bertemu Prabu Dusanta yang sedang berburu di hutan Astina dan memutuskan untuk kawin siri dengan cara *gandarwa*, yaitu menikah diam-diam tanpa sepengetahuan keluarga besar serta rakyat Astina. Pernikahan itu akhirnya menimbulkan masalah ketika Sakuntala telah berputra remaja Sarwadamana; Prabu Dusanta tidak mengakui putranya. Namun setelah Raden Sarwadamana melantunkan kidung tentang riwayat pertemuan Prabu Dusanta dengan Dewi Dusanta, raja Astina itu kemudian sadar dan mengakui istri serta putranya.

SALINDRI, adalah dayang permaisuri Dewi Sudesna, istri Prabu Matswapati di Wirata. Dewi Sudesna atau Dewi Sudaksina lebih populer di Pedalangan dengan nama Dewi Rekatawati. Salindri adalah samaran Dewi Drupadi ketika tengah menjalani pembuangan akibat kekalahan suaminya Puntadewa dalam main dadu dengan Kurawa, karena kelicikan Sengkuni.

Sakuntala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Kecantikan Salindri membuat panglima perang Wirata, Kincaka tergoda untuk mempersuntingnya. Oleh karenanya selalu berusaha dengan berbagai cara agar Salindri datang ke kasatrian kediamannya untuk melayani hasratnya. Senopati Kincaka sebenarnya tidak disukai Prabu Matswapati karena arogansinya. Kondisi Salindri sangat sulit dikarenakan permaisuri Sudesna mendukung keinginan Kincaka. Kincaka sering meminta kepada Sudesna agar mengutus Salindri untuk menghantarkan berbagai keperluan ke kediamannya. Namun Salindri selalu bisa menghindar dan berdalih agar terhindar dari perbuatan tak senonoh Kincaka.

Lama-kelamaan Kincaka mencurigai bahwa Salindri adalah Drupadi. Panglima Wirata tersebut mengancam Salindri akan dibuka penyamarnya jika tidak menuruti nafsunya. Salindri menyampaikan hal itu kepada Balawa. Balawa menyamar sebagai gandarwa, mengaku suami Salindri dan menantang Kincaka untuk melawannya. Pada malam terakhir penyamaran Salindri dan Pandawa, akhirnya Kincaka dihabisi Balawa, samaran Bima di Wirata.

SALMUN, M.A., adalah budayawan Sunda yang menulis buku *Pedalangan Pasundan* pada tahun 1961. Dalam bukunya itu Salmun berpendapat bahwa wayang golek Sunda pertama kali diperkenalkan oleh Sunan Giri di Kudus, pada tahun 1583. Wayang jenis baru itu masuk ke Parahiyangan melalui Cirebon.

SALOKA, atau **SASMITA** adalah serangkaian kata formulaik yang mengandung arti simbolik. Saloka atau sasmita disampaikan oleh dalang untuk meminta sajian gending yang akan digunakan pada suatu adegan tertentu. Permintaan dalang tersebut diungkapkan dengan bahasa isyarat (*sasmita*) yang dikemas lewat kata-kata puitis tanpa menyebut nama gending yang dikehendakinya Contoh:

1. *Pyak ngarsa tangkep wuri* (buka di depan, belakang menutup), maksudnya, ki dalang minta dimainkan gending *ayak-ayak*.
2. *Kadi sardula antuk mangsan* (bagaikan singa mendapat mangsa), maksudnya ki dalang minta gending *Singanebah*.
3. *Kadi surya kalingan mega* (Bagaikan matahari tertutup awan/ remang-remang), maksudnya minta gending *Remeng*.
4. *Amlintir gumbala* (melintir kumis yang *baplang*), maksudnya ki dalang meminta dimainkan gending *Capang*, dan sebagainya.

SALTANI, DEWI, adalah istri Dursasana, Satria Banjarjunut. Dari perkawinan itu Dewi Saltani berputra Dursala, yang tewas terkena *Aji Narantaka* dari Gatutkaca. Peristiwa itu terjadi ketika Dursala berusaha mengusir Gatutkaca dan saudara-saudaranya putra Pandawa ketika mengadakan latihan perang di Kurusetra.

SALUKAT, adalah pusaka Bisma berwujud sisir pemberian ibunya Batari Gangga. Pusaka itu populer dalam gaya pakeliran Yogyakarta, lakon Bisma Parwa Bharatayuda sebagai senjata untuk membunuh musuhnya, senopati Pandawa Raden Seta, Utara, dan Wratsangka.

SALWA, adalah raja di Kerajaan Soba. Ia pernah bertunangan dengan putri Kerajaan Kasi, Dewi Amba. Akan tetapi pernikahan itu gagal karena Prabu Salwa kalah dalam sayembara perang untuk mendapatkan ketiga putri Kasipura, Dewi Amba, Ambika, dan Ambalika. Sayembara itu mensyaratkan pesertanya mampu mengalahkan kedua putra kembar raja Kasi, Prabu Kasindra, yang berwujud raksasa yaitu Wahmuka dan Arimuka.

Pemenang sayembara itu adalah putra mahkota Astinapura Dewabrata yang terkenal dengan sebutan Bisma. Karena kemurahan Bisma, Amba diizinkan menikah dengan Prabu Salwa. Namun, raja Soba tersebut menolak karena sikap menerima persembahan putri dari musuh akan menurunkan derajat kesatriannya. Penolakan itu menyebabkan Amba putus asa dan menghabisi hidupnya dengan membakar diri.

Dalam versi lain diceritakan Dewi Amba memaksa untuk diterima menjadi istri Bisma. Bisma berpura-pura akan memanah untuk mengusir Amba. Namun panah itu tidak sengaja terlepas dan menembus dada Amba. Amba tewas.

SALYA, PRABU, adalah putra Prabu Mandradipa di Kerajaan Madras atau dalam Pedalangan populer disebut Mandaraka. Ia menyunting Dewi Pujawati putri Begawan Bagaspati di Argabelah sebagai permaisurinya. Sewaktu muda Salyapati terkenal sangat tampan sehingga dijuluki Narasoma, yang artinya pria berwajah rupawan bagaikan bulan. Pasangan Prabu Salya, Pujawati setelah menjadi permaisuri bergelar Dewi Setyawati berputra lima orang, tiga perempuan dan dua orang laki-laki:

1. Sulung bernama Dewi Erawati dipersunting oleh Prabu Baladewa, Raja Mandura,
2. Surtikanti diperistri Adipati Awangga bernama Karna,
3. Dewi Banowati menjadi istri Suyudana, putra mahkota Astina,
4. Burisrawa, berwujud setengah raksasa,
5. Bungsu bernama Rukmarata.

Dalam *Kitab Mahabharata* disebutkan, Burisrawa bukan anak Prabu Salya, melainkan anak Prabu Somadatta dari Kerajaan Bhalika. Sedangkan anak keempat Prabu Salya adalah Rukmanggada. Dalam pewayangan tokoh Rukmanggada tidak dikenal.

Ketika muda, waktu masih menggunakan nama Narasoma, Salya dua kali diusir oleh ayahnya, Prabu Naradata alias Prabu Mandrapati. Sebab pengusiran itu sebenarnya hanya karena soal sepele. Waktu itu oleh ayahnya ia diminta segera memilih calon istri. Narasoma menjawab, ia hanya akan beristri dengan wanita

yang secantik dan mirip ibunya. Jawaban itu membuat Prabu Naradata gusar dan mengusir Narasoma.

Tanpa tujuan, Narasoma berjalan meninggalkan istana. Setelah beberapa waktu masuk hutan keluar hutan, ia bertemu dengan Begawan Bagaspati yang berwujud raksasa. Narasoma dipaksa ikut ke pertapaan Argabelah, untuk diperkenalkan dengan putrinya yang bernama Dewi Pujawati. Serta merta Narasoma menolak. Pikirnya, seorang raksasa tentu anaknya berwujud raksasa pula. Karena Begawan Bagaspati memaksa, akhirnya mereka berperang tanding. Narasoma tidak sanggup mengimbangi kesaktian pertapa raksasa itu, dan ia diringkus dibawa ke pertapaan Argabelah.

Ternyata, walaupun Bagaspati berwujud raksasa, anaknya amat cantik. Segera saja Narasoma jatuh cinta. Dan, akhirnya Narasoma bersedia kawin dengan Dewi Pujawati. Namun, dalam hati kecilnya Narasoma malu mempunyai mertua raksasa. Bagaspati yang arif, lalu menyatakan bersedia mati, asal Narasoma mau berjanji akan setia pada Pujawati.

Sebelum mati Bagaspati memberikan *Aji Candabirawa* pada menantunya. Ia pun mengganti nama Pujawati menjadi Setiawati dan berpesan agar putrinya itu selalu setia kepada suaminya.

Sesudah membunuh mertuanya, Narasoma mengajak istrinya pulang ke Kerajaan Mandraka dan memperkenalkannya pada ayahnya. Ketika Prabu Mandrapati menanyakan asal-usul istrinya, Narasoma mengatakan bahwa Dewi Setyawati adalah putri *tiban*, pemberian dewa. Namun, sang ayah tidak yakin akan kebenaran jawaban Narasoma. Ia terus mendesak Dewi Setyawati untuk menjelaskan

Prabu Salya (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Prabu Salya Diperankan oleh
Kenthus Ampiranto (kanan)
Wayang Orang Bharata,
Foto Sumari (2013)

asal-usulnya. Akhirnya, raja Mandraka itu pun tahu riwayat perkawinan Narasoma yang sebenarnya. Bukan main marah Prabu Mandrapati sesudah ia mengetahui bahwa Narasoma telah membunuh Begawan Bagaspati, hanya karena malu mempunyai mertua seorang raksasa.

Untuk kedua kalinya Narasoma diusir. Prabu Mandrapati merasa amat malu mempunyai anak yang bertabiat seburuk dan sekeji itu. Raja Mandraka itu minta maaf kepada Dewi Setyawati yang telah kehilangan ayahnya hanya karena buruknya sifat Narasoma. Namun, kepergian Narasoma membuat sedih Dewi Madrim, adiknya. Karena itu, Madrim lalu menyusul Narasoma, tanpa pamit meninggalkan istana, dan mengikuti kemana pun kakaknya pergi.

Salya muda, setelah mempunyai *Aji Candabirawa* menjadi sombong. Ia ingin membuktikan kesaktian ilmu yang dimilikinya dengan memasuki sayembara memperebutkan Dewi Kunti. Walaupun tahu sayembara itu telah dimenangkan Prabu Pandu Dewanata, Raja Astina, Narasoma tetap menantang Pandu untuk berperang tanding dengan dirinya. Kepada Pandu, Narasoma mengatakan bahwa kalau Pandu bisa menang, raja Astina itu boleh mengambil Dewi Madrim. Namun, kalau Narasoma yang menang, Dewi Kunti akan diambilnya. Semula, Pandu memang kalah. *Aji Candabirawa* yang dimiliki Narasoma membuat raja Astina itu kewalahan. Pandu akhirnya terpaksa meninggalkan gelanggang untuk minta nasihat pada Begawan Abyasa, ayahnya. Dengan bekal petunjuk Begawan Abiyasa itu pada akhirnya Pandu Dewanata berhasil meredam kedahsyatan *Aji Candabirawa*, sekaligus mengalahkan Narasoma. Dalam versi lain Pandu minta nasihat Semar.

Sesuai dengan janjinya, setelah Narasoma kalah, Dewi Madrim diserahkan Narasoma kepada Pandu, dan akhirnya menjadi istri kedua raja Astina itu.

Menjelang perang Bharatayuda Prabu Salyapati berada dalam posisi yang sulit. Bagaimana pun Prabu Anom Duryudana dan Adipati Karna adalah menantunya. Sedangkan Nakula dan Sadewa, keponakan yang amat disayanginya, adalah keluarga Pandawa.

Setelah mempertimbangkan masak-masak, akhirnya Prabu Salya berkeputusan akan memihak Pandawa. Untuk itu, beberapa waktu menjelang Bharatayuda, diam-diam ia kemudian membawa prajuritnya ke Upalawya, daerah Kerajaan Wirata, untuk bergabung dengan para Pandawa. Namun, untuk mencapai Upalawya, bala tentara Mandraka yang dipimpin sendiri oleh Salya harus berjalan memutar melewati daerah pinggiran Kerajaan Astina.

Prabu Salya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SALYA, PRABU

Keberangkatan Salya dan bala tentara Mandraka secara diam-diam ke Perkemahan Upalawya itu terdengar oleh pihak Kurawa. Duryudana segera memerintahkan agar Patih Sengkuni dan adik-adiknya mengiringi perjalanan Salya selama melewati daerah pinggiran Astina, dan menjamu mereka secara mewah. Sambil mengiringi perjalanan Salya, Patih Sengkuni terus membujuk raja Mandraka itu agar memihak Kurawa dalam Bharatayuda. Prabu Salya akhirnya sungkan menolak bujukan itu, dan dengan berat hati menyatakan janjinya akan berpihak pada Kurawa.

Sesampainya di Upalawya, kedatangan Prabu Salya akhirnya hanya bersifat kunjungan kekeluargaan, tidak jadi menggabungkan diri. Kepada Yudistira, Salya berkata, "Walaupun dalam Bharatayuda nanti aku dan tentaraku berada di pihak Kurawa, tetapi percayalah bahwa hati dan jiwaku berpihak pada para Pandawa."

Pada kenyataannya dalam Bharatayuda Salya dan prajurit Mandraka memang berperang di pihak Kurawa. Ia melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Dalam perang besar itu ia justru berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak disukainya, terutama Adipati Karna. Ia menilai menantunya itu selalu bersikap sombong, takabur, terlalu yakin akan kesaktian yang dimiliknya, seolah-olah tak ada orang yang lebih sakti dari dirinya. Salya juga benci karena Adipati Karna dianggap suka membakar-bakar rasa permusuhan Kurawa terhadap Pandawa.

Kebencian Prabu Salya kepada Adipati Karna bertambah-tambah sewaktu menantunya itu memintanya agar mau menjadi sais kereta perangnya. Prabu Salya menganggap permintaan Karna itu sebagai perbuatan kurang ajar seorang menantu kepada mertuanya. Namun, permintaan itu terpaksa dipenuhinya karena desakan Prabu Anom Duryudana. Itulah sebabnya, sewaktu Karna melepaskan anak panahnya pada Arjuna, Salya menghentakkan kendali kudanya, sehingga kereta tergoncang dan bidikan Adipati Karna meleset.

Setelah Adipati Karna gugur, Prabu Salya diangkat menjadi salah seorang senapati Astina, di pihak Kurawa, dan gugur waktu berhadapan dengan Yudistira. *Aji Candabirawa* yang dimilikinya hanya dapat dikalahkan oleh manusia yang berdarah putih. Waktu berhadapan dengan Yudistira, Candrabirawa sama sekali tidak mau melawan. Yudistira yang sebenarnya tidak tega membunuh, melemparkan *Jamus Kalimasada* yang dibawanya ke arah Prabu Salya. Ternyata seketika itu juga *Jamus Kalimasada* berubah wujud menjadi *Bajra*, senjata tombak pendek berlingir enam yang segera melesat menembus dada Prabu Salya. Pada hari ketujuh belas berlangsungnya Bharatayuda, raja Mandraka itu pun gugur.

Prabu Salya mau menjadi senapati di pihak Kurawa bukan karena ia ingin membela Suyudana dan adik-adiknya, melainkan karena panas hatinya. Dalam sidang yang dihadiri Kurawa dan

pinisepuh Astina ia dianggap pengecut oleh Patih Sengkuni dan Aswatama, dan untuk membuktikan bahwa ia bukan pengecut Prabu Salyapati turun ke gelanggang perang.

Pengangkatan Prabu Salya sebagai senapati di pihak Kurawa, segera tersiar. Para Pandawa gelisah karena mereka tahu benar akan kesaktian raja Mandraka itu. Terlebih lagi, Salya adalah salah seorang *pinisepuh* yang amat dihormati. Bagaimana mungkin Pandawa sanggup menghadapi kakak Dewi Madrim ibu kandung Nakula dan Sadewa?

Menghadapi situasi seperti itu, Prabu Kresna lalu menyuruh si Kembar menghadap Prabu Salya. Sesuai petunjuk Kresna, malam harinya Nakula dan Sadewa duduk bersimpuh di hadapan uwaknya, dan menyerahkan hidup matinya kepada raja besar itu.

"Mana mungkin kami akan sanggup berhadapan dengan Paduka? Daripada kami harus bertanding melawan Uwak, lebih baik kami serahkan jiwa raga kami berdua...." kata Nakula dan Sadewa menghiba.

Runtuhlah rasa iba raja Mandraka mendengar kata-kata kedua keponakannya yang amat disayanginya itu. Sambil membelai kepala Nakula dan Sadewa, kakak Dewi Madrim itu mengatakan bahwa ia menjabat senapati Kurawa karena terpaksa. Ia amat menyayangi para Pandawa, terutama Nakula dan Sadewa. Karenanya, Prabu Salya lalu berpesan agar Yudistira menghadapinya jika ia turun ke gelanggang perang, karena hanya si Sulung dari keluarga Pandawa itulah yang akan

Prabu Salya
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Pandita (1998)

sanggup menghadapi *Aji Candabirawa* andalannya. Setelah memberikan restunya, Prabu Salya menyuruh Nakula dan Sadewa kembali ke pasanggrahan para Pandawa.

Sebelum berangkat ke medan Kurusetra, Salya pergi menemui istrinya untuk berpamitan. Perpisahan ini digambarkan dengan romantik di dalam *Kakawin Bharatayuda*. Dininabobokkan istrinya itu sampai tertidur dengan tembang-tembang asmara. Ketika fajar Prabu Salya bangun dan bersiap pergi ke medan perang. Sayang kainnya

tertindih tubuh istrinya. Supaya tidak membangunkan istrinya, Prabu Salya memotong kainnya. Dengan lembut dibelainya istrinya itu untuk terakhir kalinya, karena Salya mengetahui, ia harus gugur hari itu di medan perang.

Ketika mendengar berita kematian suaminya, Dewi Setyawati walau malam hari pergi ke gelanggang perang Tegal Kurusetra untuk mencari jenazah Prabu Salya. Setyawati diiringi oleh Emban Sugandini, dayang yang merawatnya sejak kecil. Mereka membawa obor, menerobos timbunan mayat di medan laga. Diseberangi lautan darah yang mulai mengental. Diteranginya muka-muka pucat kurban perang yang begitu banyak, satu per satu. Hingga ditemukan jenazah suaminya. Dewi Setyawati segera melakukan *patibrata*, bela pati dengan menusuk dirinya sendiri dengan sebuah *patrem* hingga tewas. Tubuh Dewi Setyawati terguling di tanah memeluk jenazah suaminya.

Dalam pewayangan Prabu Salya mencerminkan watak orang yang mengetahui norma dan hakikat salah dan benar, juga berani mengambil resiko berbuat sesuatu yang secara sadar ia mengetahui perbuatan itu salah. Keberanian mengambil resiko ini menyebabkannya harus menjalani karma (balasan) di kemudian hari. Misalnya ketika ia menginginkan kematian mertuanya, Begawan Bagaspati, hanya karena sang Mertua berwujud raksasa. Akibatnya, salah seorang anaknya, yakni Burisrawa, lahir dalam wujud raksasa. Ia pun tahu, seharusnya dalam Bharatayuda ia berpihak kepada Pandawa, tetapi akhirnya ia berdiri di barisan Kurawa.

Untuk itu ia bersedia menerima resikonya, yaitu gugur dalam perang besar itu.

Selain itu, Prabu Salya juga merupakan orang yang setia pada janji. Karena pada Begawan Bagaspati ia telah berjanji akan selalu setia pada Dewi Pujawati alias Setyawati, raja Mandraka itu tidak pernah mengambil wanita lain sebagai istrinya, sebagaimana raja-raja dalam pewayangan umumnya. Sampai mati istrinya tetap hanya satu.

Untuk memperjelas karakter dan sifat-sifat Prabu Salya ini, H. Budiardjo, budayawan yang pernah menjabat Menteri Penerangan, menggubah sebuah lakon yang diberi judul *Salya Begal*. Lakon itu dipentaskan di kediamannya, di Pondok Tingal, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Yang dipercaya menjadi dalangnya adalah Ki Timbul Hadiprayitno Cermomanggolo.

Dalam lakon *Salya Begal* digambarkan dengan jelas bahwa Prabu Salya akhirnya berpihak kepada pihak yang tidak disukainya. Ia termakan bujukan para Kurawa, walaupun sudah diperingatkan oleh Pailul, yang menjadi panakawannya.

Dalam pergelaran itu H. Budiardjo memperkenalkan tokoh Pailul sebagai panakawan baru. Pailul diangkat dari bentuk gambar komik karikatur ciptaan Dwi Kundoro ke dalam bentuk peraga wayang oleh Ir. Haryono Haryoguritno. (Baca juga **PAILUL**)

Dalam seni kriya wayang kulit purwa tokoh Prabu Salya ditampilkan dalam

beberapa macam wanda. Menurut *gagrag* Yogyakarta, wanda-wanda Prabu Salya adalah: wanda *Jaka* untuk adegan jejer; wanda *Jangkung* untuk adegan bertamu atau *rembagan*; dan wanda *Begal* untuk adegan perang.

Lakon-lakon yang Melibatkan Prabu Salya:

1. Narasoma Rabi,
2. Kartawiyoga Maling,
3. Suryaputra Rabi,
4. Suyudana Rabi,
5. Salya Begal,
6. Karna Tandhing,
7. Salya Gugur.

Baca juga **PUJAWATI, DEWI; NARASOMA;** dan **YUDISTIRA.**

SALYA PARWA, bagian dari *Kitab Mahabharata* yang berisi kisah pengangkatan Prabu Salya sebagai panglima perang di pihak Kurawa saat berlangsungnya Bharatayuda, sampai kemudian ia gugur ketika melawan Yudistira. Bagian ini juga berisi cerita tentang pertempuran gada antara Bima dan Duryudana, sehingga pemimpin Kurawa itu tewas. *Salya Parwa* merupakan parwa ke sembilan dari *Kitab Mahabharata*.

Dalam pewayangan, kisah ini diceritakan dalam lakon *Duryudana Gugur* atau *Rubuhan* atau *Brubuh Ngastina*. Baca juga **BHARATAYUDA.**

SAMBA, adalah kesatria Paranggaruda, sebuah kasatrian bagi putra mahkota Dwarawati. Ia salah seorang putra Prabu Kresna dari istri Dewi Jembawati. Sesama putra Jembawati ia bersaudara dengan Gunadewa dan Prajumna. Nama lain Samba adalah Wisnubrata dan Kilatmaka. Figur wayang Samba tampan dan *lanyap* (bermuka tengadah). Kesaktiannya sedang-sedang saja. Walaupun demikian, Samba merupakan anak kesayangan Prabu Kresna.

Samba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBA

Sering kali Samba mengecewakan orang tuanya, tetapi selalu saja Prabu Kresna memaafkannya dan tetap menyayanginya. Sebagian dalang melukiskan Samba sebagai orang yang selalu merasa dirinya paling tampan, merasa dirinya sakti (*gembagus, keminter*), tetapi dalam keadaan genting ia menjadi seorang pengecut, ia sering melarikan diri dari tanggungjawab.

Banyak lakon wayang dengan peran Samba di dalamnya, seperti *Wahyu Cakraningrat*, *Bima Kopek*, *Samba Rangka* dan sebagainya. Yang paling populer adalah lakon *Samba Juwing* yang mengisahkan kematian Samba yang *dijuwing-juwing* (dicabik-cabik badannya) oleh Sitija kakak sulungnya, raja di Trajutrisna. Tragedi itu dilatarbelakangi perselingkuhan antara Samba dengan istri Sitija, Hagnyanawati yang saling jatuh cinta pada pandangan pertama, ketika pesta pernikahan Sitija dengan putri Giyantipura itu.

Karena keinginannya yang besar ingin berjumpa dengan Hagnyanawati, ia berdoa kepada Dewata. Pada suatu malam, Dewi Wilutama berkenan menolongnya untuk mempertemukan dengan kekasihnya itu. Dewi Wilutama menuntun Samba memasuki lorong gelap serupa terowongan. Dalam kegelapan itu Samba disuruh berjalan di depan, dengan pesan jangan sekali-sekali menoleh ke belakang. Tiba-tiba lorong yang semula gelap itu menjadi terang, seolah ada sinar memancar dari arah belakang Samba. Tanpa mengindahkan pesan Dewi Wilutama, Samba menoleh ke belakang, dan dilihatnya bidadari itu tanpa busana sama sekali. Saat itu Samba menyaksikan dari alat kelamin Dewi Wilutama memancar sinar terang yang menerangi lorong terowongan gelap itu.

Perbuatan Samba ini membuat Dewi Wilutama marah sekali, sehingga terucaplah kutukannya: "Karena kau telah melanggar pesanku sehingga melihat tubuhku tanpa busana, maka setelah pertemuanmu dengan Dewi Hagnyanawati nanti, engkau akan mati secara aniaya!"

Tidak lama kemudian sampailah Samba ke ke*putren*, tempat Dewi Hagnyanawati berada. Kedatangan Samba diterima dengan hangat oleh Dewi Hagnyanawati. Keduanya segera melepas rasa rindu dan saling mengungkapkan hasrat cintanya. Mereka tidak lagi peduli soal apa pun, juga soal waktu.

Ketika Prabu Boma Narakasura memergoki skandal ini, dengan kemarahan yang meluap ia membunuh Samba dan mencabik-cabik tubuhnya. Namun, karena Prabu Kresna, ayah mereka, menilai bahwa sesungguhnya Samba belum sampai pada ajalnya, dengan Kembang Cangkok Wijayakusuma titisan Wisnu itu menghidupkan kembali Samba. Sedangkan Boma akhirnya mati kena senjata Cakra yang dilepaskan oleh ayahnya sendiri, Kresna.

Samba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMBA

Sesudah Boma mati Dewi Hagnyanawati menjadi istri Samba. Sebelumnya, dari Boma Narakasura, Dewi Hagnyanawati mempunyai seorang anak yang diberi nama Watuaji. Sedangkan dari Samba, Dewi Hagnyanawati mendapat putra bernama Dwara. Kelak, pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit, Dwara menjadi salah seorang patih Astina.

Menurut pewayangam skandal antara Dewi Hagnyanawati dengan Samba memang seharusnya terjadi sebab Dewi Hagnyanawati adalah titisan Batari Dremi, sedangkan Samba titisan Batara Drema.

Kedua dewa-dewi itu sebelumnya telah sepakat untuk membangun cinta lagi setelah mereka menitis ke dunia. Karena alasan itulah Prabu Kresna membela Samba dalam kasus skandal ini, sebab ia mengetahui Dewi Hagnyanawati memang merupakan jodoh Samba.

Dalam pewayangan Samba berputra dua orang, Dwara dari perkawinan dengan Hagnyanawati dan Sunjoro dari perkawinannya dengan Dewi Senggatawati.

Samba adalah profil tokoh wayang yang amat disayang dan menjadi tumpuan harapan ayahnya, tetapi karena sifat manjanya yang berlebihan, akhirnya tumbuh menjadi anak yang sering mengecewakan orang tua. Sewaktu Prabu Kresna mengetahui bahwa Wahyu Cakraningrat akan turun ke dunia, ia menyuruh Samba bertapa untuk mendapatkan wahyu itu. Dalam pewayangan, siapa yang bisa ketempatan Wahyu Cakraningrat, maka kelak ia akan menurunkan raja-raja di Tanah Jawa.

Keinginan Kresna untuk menurunkan raja-raja Tanah Jawa tidak berhasil, karena Samba ternyata gagal walaupun sebenarnya wahyu itu sempat beberapa saat merasuk ke dalam dirinya. Samba tidak kuat menahan godaan asmara seorang wanita cantik yang ternyata penjelmaan Dewi Widayat, sehingga *Wahyu Cakraningrat oncat* (keluar) lagi dari dirinya. Pada akhirnya, Abimanyulah yang berhasil memperoleh wahyu itu.

Tatkala Bharatayuda pecah, Prabu Kresna mengatur agar Samba tidak hadir dalam perang besar itu. Harapannya, dengan demikian Samba akan selamat dan dapat meneruskan garis keturunannya. Namun, itu pun tidak berhasil. Karena ulah Samba di masa muda, hampir seluruh kerabat dan keturunan Prabu Kresna punah, dan Kerajaan Dwarawati yang dipimpinnya lenyap ditelan bumi.

Kisahnya adalah sebagai berikut, suatu hari Resi Narada datang ke Kerajaan Dwarawati sebagai tamu Prabu Kresna. Samba bersama kerabatnya, mencoba mempermainkan pertapa itu. Ia mengenakan pakaian wanita dan di bagian perutnya disumpal dengan setumpuk kain, sehingga tampak seperti orang hamil. Karena Samba memang tampan, waktu itu ia memang tampak mirip sekali dengan wanita hamil. Samba lalu menanyakan pada Resi Narada, kapan bayi yang dikandungnya akan lahir, dan apakah bayi itu kelak lahir sebagai laki-laki atau perempuan?

Samba
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandaoyo TB (2010)

SAMBA

SAMBA

Resi Narada yang mengetahui dirinya dipermainkan, menjawab, "Yang Engkau kandung itu akan lahir nanti malam. Bukan laki-laki, bukan pula perempuan, karena ia adalah pembawa kematian bagimu, kerabatmu, dan seluruh bangsamu..."

Mendengar jawaban itu Samba dan teman-temannya tertawa terbahak-bahak karena mengira tipuannya berhasil. Mereka amat puas karena dapat memperolokkan seorang resi yang terkenal. Untuk lebih memuaskan hatinya, di hadapan Narada yang dikiranya tertipu, Samba melepaskan pakaian wanita yang dikenakannya, guna menunjukkan bahwa sebenarnya ia seorang laki-laki, bukan wanita.

Betapa kagetnya Samba dan teman-temannya, ketika pakaian wanita yang dikenakannya itu dilepaskan, perut Samba ternyata benar-benar hamil. Lebih kaget lagi karena pada malam harinya Samba benar-benar melahirkan, bukan berwujud bayi, melainkan sebuah gada sebagaimana dikatakan sang Resi.

Peristiwa itu akhirnya sampai ke telinga Prabu Kresna. Sesudah mendengar seluruh ceritanya, Prabu Kresna amat kecewa. Raja Dwarawati itu juga sangat khawatir kutukan pertapa itu akan terbukti. Sebagai upaya agar kutukan Resi Narada tidak terjadi, Kresna memerintahkan agar gada yang dilahirkan Samba itu dilebur dengan gerinda dan serbuknya disebar di pantai pinggir kerajaan, jauh dari istana.

Kelak, puluhan tahun kemudian, ketika Baratayuda telah usai, kutukan Resi Narada itu terbukti. Suatu saat, Samba bersama kerabat Dwarawati dan sejumlah prajurit pengawal bermabuk-mabukan di pinggiran pantai. Dalam keadaan mabuk, beberapa orang terlibat perkelahian. Mereka saling memukul dan menusuk dengan batang rumput gelagah. Rumput gelagah itu tumbuh dari serbuk gada yang digerenda.

Seperti kutukan Resi Narada, Samba dan seluruh bangsa Yadawa di Kerajaan Dwarawati tewas dalam musibah itu. Satu-satunya keturunan Kresna yang tetap hidup hanyalah Dwara, putra Samba yang lahir dari Dewi Hagnyanawati, yang waktu peristiwa itu terjadi sedang berada di Kerajaan Astina.

Sementara itu, dalam mitologi Hindu, Samba juga merupakan sebutan bagi senjata Batara Endra (Endra) yang ujungnya terbuat dari besi dan bentuknya mirip *waluku*, mata bajak. Senjata ini disebut juga *Vajra* atau *Bajra*.

Dalam *Kitab Mahabharata*, disebutkan bahwa Samba adalah putra Kresna dari istrinya yang bernama Jambawati. Namun, menurut *Linga Purana*, salah satu kitab suci Hindu, Samba lahir dari Rukmini, istri Kresna yang lain. Jadi menurut *Linga Purana* ibu Samba adalah Rukmini.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa, Samba mempunyai beberapa wanda, yaitu *Banjet*, *Penganten*, *Rungsit*, dan *Geblag*. Itu adalah wanda-wanda menurut *gagrag* Surakarta, sedangkan menurut *gagrag* Yogyakarta wanda Samba adalah: wanda *Temanten* untuk adegan *sowanan* atau saat menghadap raja; wanda *Rungsit* untuk adegan *rembagan*; dan wanda *Banjet* untuk adegan perang. Baca juga **HAGNYANAWATI, DEWI; KRESNA, PRABU;** dan **BOMA**.

SAMBAJI, adalah raja di Kudarya, kakaknya raja di Kalakodrat, dan saudaranya Dewi Kelaswara yang takluk kepada Wong Agung dalam wayang menak. Tentang Sambaji dikisahkan dalam *Menak Janinambar*.

SAMBARANA, adalah raja Astina, berpermaisuri Dewi Tapati. Ia merupakan keturunan keenam Prabu Bharata. Perkawinannya dengan Dewi Tapati melahirkan anak bernama Kuru yang kelak menggantikannya menjadi raja Astina.

Bharata dan Kuru adalah nenek moyang Pandawa dan Kurawa. Tidaklah aneh jika negara Astina sering disebut sebagai Kuru Janggala. Duryudana dikenal juga sebagai Kurupati yang artinya raja keturunan wangsa Kuru. Perang wangsa Bharata atau yang dikenal dengan Bharatayuda digelar di Tegal Kuru atau Kurukasetra.

SAMBARAWA, adalah kelompok kera atau lutung yang berwarna hitam anak buah Bambang Suwida yang tinggal di Gunung Sumawana. Mereka bersekutu dengan Rama dalam lakon *Rama Tambak*.

SAMBAWA PARWA, adalah bagian *Adiparwa* yang berisi kisah perjuangan dan nasib malang Ekalaya, seorang pangeran bangsa Nisada yang sangat ingin berguru kepada Resi Durna. Ekalaya menghadap Durna dan mengutarakan maksudnya untuk berguru. Sayang keinginannya itu ditolak Durna. Dalam hati kecil, Durna khawatir Ekalaya dapat mengunggguli keterampilan memanah Arjuna.

Penolakan Resi Durna tidak membuat Ekalaya putus harapan. Ia belajar mandiri dengan membuat sebuah patung Resi Durna untuk membuat sugesti seakan-akan ia diajar guru besar *Vidyahastra* (ilmu memanah) itu. Hasil pembelajaran itu sangat luar biasa; Ekalaya mampu memanah tidak ubahnya murid Durna yang langsung dibimbingnya. Bahkan Ekalaya sanggup membungkam mulut serigala dengan tujuh panahnya sekaligus, tanpa harus melihat sasaran tembaknya. Cukup ia mendengarkan suara serigala dari jarak jauh bahkan dalam kegelapan.

Kemahiran Ekalaya itu membuat Durna sangat khawatir, maka dengan tipu muslihatnya guru kanuragan Pandawa dan Korawa itu lalu membuat siasat. Ia seolah menerima Ekalaya menjadi muridnya dengan syarat, Ia harus mempersembahkan ibu jarinya. Dengan kepatuhan seorang murid sejati Ekalaya memotong jempol tangan kanannya. Akibatnya pangeran malang itu tidak mampu lagi memanah.

Dalam tradisi pedalangan cerita ini dikemas dalam lakon *Palguna-Palgunadi*, dengan bumbu-bumbu romantisme Dewi Anggraeni yang sangat setia kepada suaminya Palgunadi atau Bambang Ekalaya.

SAMBERAN, adalah salah satu bentuk teknik sabet perang atau perkelahian dua atau lebih tokoh wayang yang dilakukan dengan menyambar lawan. Menyambar adalah gerakan hewan menyerang lawan dengan cara terbang kemudian menukik dan menghantam atau mencengkeram mangsanya. Tokoh

SAMBERAN

yang biasanya menggunakan cara tersebut dalam berperang antara lain Gatutkaca, Garuda, Jatayu.

SAMBER NYAWA, adalah sebutan K.G.P.A.A. Mangkunegara I atau R.M. Said (1725-1795). Sebutan itu diberikan Gubernur Jendral Belanda Nicolaas Hartingh atas apresiasi keberanian dan keperwiraan R.M. Said melawan musuh-musuhnya. Dalam medan perang melawan kekuasaan P.B. II hingga P.B. III dengan bantuan tentara Kompeni; Pangeran Sambernyawa menggunakan strategi gerilya menyerang secara mendadak ketika musuhnya lengah, dan dalam setiap serangannya Sambernyawa bersama Prajurit Punggawa baku *Sekawandasa jaya* serta prajurit putri Ladrang Mangungkung tidak segan-segan membabat habis musuh-musuhnya; sekejap kemudian menghilang bagaikan hantu. Layaknya seekor elang yang menyambar mangsa, melakukan serangan mendadak yang mematikan, kemudian menghilang.

Pada tahun 1755 di Kawedanan Sulang, Rembang, pasukan Sambernyawan membunuh satu detasemen tentara P.B. II dan Kompeni yang berjumlah lebih dari empat ratus orang prajurit. Kemenangan itu memaksa P.B. III dan Jendral Hartingh memanggil R.M. Said untuk mengadakan perundingan di Desa Kalicacing, Salatiga yang pada tanggal 25 Maret 1757. Perundingan itu mengantarkan R.M. Said bertakhta sebagai K.G.P.A.A. Mangkunagara I di Pura Mangkunagaran dengan wilayah, Nglaroh (Sukoharjo), Geduwang (Wonogiri), Matesih, dan Karanganyar.

SAMBO, adalah dewa di Kahyangan Argamirah, putra sulung Sang Hyang Manikmaya atau Batara Guru dengan Batari Uma. Batara Sambo beristri dua orang, yakni Dewi Susti dan Dewi Swanyana. Namun, sebagian dalang menyebutkan Batara Sambo hanya mempunyai seorang istri bernama Dewi Astuti, cucu Sang Hyang Tunggal.

Sambo (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Sambo (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Asep Sunandar Sunarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Dalam perkawinan tersebut mereka mendapat empat orang anak, yaitu Batara Sambosa, Batara Sambawa, Batara Sambojana, dan Batara Sambudana. Batara Sambo pernah inkarnasi di dunia sebagai raja di Medang Prawa bergelar Maharaja Lodra.

SAMIAJI, adalah nama lain Prabu Puntadewa Raja Amarta. Nama Samiaji selain populer digunakan para dalang di Jawa Tengah juga di Sunda dalam pergelaran wayang golek. Nama Samiaji dikaitkan dengan cerita rakyat yang bersumber dari *Serat Centhini* bahwa menjelang wafat, Puntadewa berguru kepada pengulu wali Tanah Jawa Sunan Kalijaga. Cerita ini dilatarbelakangi kegagalan Sulung Pandawa itu memperoleh pelepasan dengan jalan *kamoksan*, sebagaimana telah dicapai istri dan adik-adiknya yaitu Drupadi, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa setelah melakukan tapa di lereng Gunung Dieng. Puntadewa, mantan raja Astina itu ingin berguru kepada Sunan Kalijaga agar mampu mendapatkan kematian yang sempurna sebagai insan kamil.

Di pesantren Kadilangu tempat Sunan Kalijaga, Prabu Puntadewa dinasehati, mengapa sang raja sulit untuk mati karena terkena *walad* tidak mampu membaca tulisan Arab dalam pusaka agung Jimat Kalimasada. Agar sang raja segera dapat membaca maka diajak oleh Sunan Kalijaga belajar mengaji dengan perintah menggunakan bahasa Jawa *Sinuwun mangga sami ngaji*. Kata itu terdengar oleh Puntadewa yang sebelumnya berideologi *Sivabudya* sebagai perintah untuk bergelar Samiaji. Sejak itu Prabu Puntadewa juga disebut Samiaji. Berbeda dengan cerita rakyat di atas, menurut Ki Mujoko Joko Raharjo, alm. sebutan Samiaji khusus digunakan untuk Kresna kepada Puntadewa sebagai sebutan saling menghormati di antara keduanya sebagai sesama raja.

SAMIPA, adalah anak ke-90 Prabu Lembu Amilihur dengan salah seorang selir. Ia berputra tunggal Panji Rawiswara. Nama lain yang digunakan adalah Panji Maesa Ketawang dalam wayang gedog.

SAMIRANA, adalah anak ke-22 Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir. Ia mempunyai gelar Panji Serangpati. Samirana menurunkan putra pertama Panji Limaya dan Kuda Pujengan dalam wayang wasana atau wayang gedog.

SAMITI, BEGAWAN, adalah seorang brahmana yang hidup di Astina zaman pemerintahan Prabu Parikesit. Ia dikenal sebagai seorang pertapa yang tekun dan pemaaf. Suatu hari ketika Begawan Samiti sedang melakukan tapa *mbisu* yaitu berpuasa pantang berbicara dan tidak mengeluarkan suara. Datanglah Prabu Parikesit yang sedang tersesat setelah berburu di hutan. Salam yang berulang kali diucapkan sang Raja, sama sekali tidak mendapat sambutan sehingga menyebabkan Parikesit marah. Kebetulan, saat hendak meninggalkan pertapaan itu, Parikesit melihat bangkai seekor ular. Karena kesal, dengan ujung

anak panahnya, Parikesit mencungkil bangkai ular itu dan mengalungkannya ke leher Begawan Samiti.

Perbuatan Parikesit itu dilihat oleh Srenggi, putra sang Begawan. Maka terucaplah kutukan Srenggi kepada raja Astina itu, "Perbuatan itu tidak pantas dilakukan oleh seorang raja besar. Penghinaan yang kau lakukan pada ayahku akan membawa kematian bagi paduka. Dalam waktu tujuh hari sejak saat ini, paduka akan mati oleh Naga Taksaka!"

Kutukan itu mengagetkan Begawan Samiti. Ia segera membatalkan tapanya, dan minta agar Srenggi mencabut kembali kata-kata kutukannya. Namun, Srenggi menolak. Sang Begawan lalu minta agar Prabu Parikesit berkenan minta maaf pada anaknya. Namun, harga diri sebagai raja membuat Parikesit enggan meminta maaf. Tanpa mempedulikan kutukan itu, sang Raja pulang ke istana.

Parikesit mewaspadai kutukan Srenggi dengan bersembunyi di dalam menara yang tinggi dengan dijaga oleh ribuan prajurit Astina. Tidak mungkin seekor taksaka mampu menerobos masuk. Tetapi Taksaka beralih rupa menjadi ulat hitam kecil. Ikut masuk ke dalam benteng dengan bersembunyi pada buah jambu dersana yang dibawa dayang-dayang. Ketika Parikesit hendak menyantap jambu, dilihatnya seekor ulat kecil. Dengan sombong Parikesit berujar," Hem..hanya seekor ulat kecil, mana mampu membunuhku." Sekejap kemudian ulat jambu yang kecil kembali menjadi naga sebesar pohon pinang, kemudian menyemburkan bisa api sehingga membunuh cucu kebanggaan Pandawa itu.

SAMODRA SRIWIDJAJA

SAMODRA SRIWIDJAJA, diplomat yang juga pemerhati wayang. Selepas sebagai Duta Besar Austria, ia diminta oleh Alm. Dubes Tupuk Sutrisno menjadi Presiden UNIMA (Union Internationale de la Marionnette). Sebuah organisasi wayang internasional. Semenjak ia menjabat sebagai Presiden UNIMA, banyak kegiatan yang dilakukan untuk mengangkat wayang Indonesia di kancah internasional. Di antaranya adalah mengirim wakil Presiden UNIMA Indonesia Dubes Suparmin Sunjoyo dan Dr. MAS Hikam ke Dordrech, Belanda untuk Konggres Concillors.

Pada tanggal 17 Oktober 2011 bertempat di Gedung Pewayangan Kautaman, Ia menggagas sebuah Simposium Internasional dengan tema *Friendship Through Culture* dengan mengundang UNIMA dari Austria, Australia, Amerika serta peserta dari Malaysia dan Singapore yang menghasilkan *Jakarta Joint Statement*.

UNIMA berpartisipasi pada *World Wayang Summit* yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI di Monas, serta dihadiri oleh Sekjen UNIMA Internasional Mr. Jaques Trudeau, dan diikuti beberapa anggotanya dari India, China, Austria, Australia, Iran,

Croasia dan Kenya dan negara-negara lainnya. Dalam kesempatan tersebut menghasilkan *Jakarta Joint Statement of Wayang Summit 2012*.

Sebagai Presiden UNIMA, ia bersama Dubes Suparmin Sunjoyo, Dubes Nurachman Oerip mengikuti Kongres dan Festival Wayang Internasional di Chengdu (2013). Ia juga memimpin delegasi untuk mengikuti China Internasional Puppet Art Festival di Nanchong 2014 dengan menampilkan Wayang Listrik dari Bali pimpinan Bapak I Made Sidia dari Sanggar Paripurna dengan lakon *Yudistira Become The King*. Pada kesempatan itu Indonesia mendapat *The Best Drama Award*.

SAMPAK, adalah nama gending wayangan gaya Surakarta untuk mengiringi adegan *playon* (adegan dengan tempo cepat dan tergesa-gesa) seperti wayang berlari, terbang, melompat, perang dan sebagainya. Macam-macam sampak misalnya *sampak slendro nem* sering disebut *sampak lasem*, *sampak slendro sanga* juga disebut *sampak tanggung* dan *sampak manyura*.

SAMPAN HISMANTO, Ia adalah seniman tari yang banyak berperan terhadap pembinaan kader penari di Indonesia, terutama di Jakarta. Pada awalnya, Sampan Hismanto hanya mengajar tari tradisional dan daerah Jawa Tengah. Namun, dalam perkerkembangannya, dibantu istrinya, Sampan juga mengajar tari daerah-daerah lain di Indonesia.

Sampan Hismanto juga mengembangkan serta mendorong terbentuknya paguyuban wayang wong nontobong yang disebut dengan singkatan WOPA (Wayang Orang Panggung Amatir) di Indonesia. WOPA ketika dalam masa kepengurusannya sempat menyelenggarakan beberapa kali Festival Wayang Orang Amatir. Amatir dalam arti mereka bukan komunitas wayang orang *tobong* yang komersial, seperti Sriwedari, Ngesthi Pandawa, Bharata, dll..

Di sekitar dekade 1980-1990-an Sampan Hismanto berperan sebagai Semar dalam acara "Ria Jenaka" pada setiap Minggu pagi di TVRI Nasional Jakarta, menyuguhkan fragmen *goro-goro*, lawakannya sarat dengan misi penerangan, dibantu oleh pelawak Slamet Harto sebagai Gareng, Iskak sebagai Petruk, dan Ateng sebagai Bagong.

SAMPARAN, adalah ujung kain bagian belakang dari wayang tokoh putri, berujut kerucut memanjang menyentuh tanah. Semua tokoh putri wayang kulit gaya Surakarta seperti Subadra, Srikandi, Banuwati, Parekan, Limbuk, dan Cangik, memakai samparan, sedangkan wayang gaya Yogyakarta, Banyumas, Kedu, dan Jawatimuran kain samparan terletak di depan kaki mengarah ke depan.

Samparan juga menjadi istilah untuk menyebut sisa kain atau *dodot* yang dikenakan oleh penari putri atau pemain putri wayang orang. Ketika menari kain itu disampar, atau dihentakkan dengan kibasan kaki. Menciptakan gerakan yang indah, apalagi di dalam samparan itu

sering diletakkan bunga melati, bunga mawar atau potongan daun pandan. Ketika kain itu disampar bunga melati menyebar, mengesankan suatu gerakan yang indah dan dinamis.

SAMPATI, adalah salah satu dari prajurit kera bala tentara Ramawijaya ketika membebaskan Dewi Sinta dari Alengka. Dalam peperangan melawan para danawa pasukan Dasamuka, Sampati berhasil membunuh salah seorang senapati Alengka bernama Ditya Kala Prajangga.

Sampati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SAMPEKA, adalah anak ke-49 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir, menurunkan anak tunggal bernama Panji Sakaca. Sampeka setelah dewasa bergelar Panji Sigunkara dalam wayang gedog.

SAMPIR, BUSANA WAYANG, adalah pakaian khusus bagi wayang golongan dewa dan brahmana yang dikenakan menambat pada leher atau pundak belakang. *Sampir* pada leher biasanya sebagai simbol para dewa seperti Endra, Brama, Bayu, Penyarikan, dan sebagainya, sedangkan *sampir* pada pundak simbol golongan brahmana misalnya Resi Manumayasa, Sakri, Palasara, Bisma, Durna, dan sebagainya. Di luar kebiasaan tersebut ada pula wayang golongan kesatria tetapi bersampir seperti Dasamuka, Wibisana, Aswatama, Sadana, Lesmana, Begawan Ciptawening, dan sebagainya. Mereka adalah wayang yang memiliki silsilah keturunan kasta brahmana atau kesatria yang gemar bertapa.

Sampir
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

SAMODRA SRIWIDJAJA

SAMPURNO, S.H., (Alm.), adalah Ketua Umum Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) dari tahun 1979 sampai tahun 1996, dan tahun 1996 sampai 2001 (Beliau wafat tahun 11 April 1999). Di SENA WANGI, ia duduk sebagai anggota Dewan Kebijaksanaan. Walaupun ia seorang anggota militer dengan pangkat terakhir Brigadir Jendral, namun sejak muda ia aktif sebagai pembina budaya, terutama wayang.

Tahun 1953 sampai 1959 ia menjadi Ketua Ikatan Seni Tari Indonesia. Tahun 1965 hingga 1975, Sampurno S.H. memimpin misi kesenian RI ke Mesir, Tanzania, Ethiopia, Thailand, Singapura, Malaysia, Filipina, RRC, dan Brunei Darussalam. Jabatan lain yang pernah diamanahkan dipundaknya adalah Jenderal Manajer Taman Mini Indonesia Indah, Ketua Umum Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia (PUTRI), Direktur Museum Purna Bhakti Pertiwi, dan anggota MPR RI. Beliau juga pernah menjadi Kepala Rumah Tangga Istana pada pemerintahan Presiden Soeharto.

Pak Sampoerno dikenal sebagai pembina kesenian yang tegas dan bertangan dingin. Ia memiliki 21 bintang jasa, di antaranya adalah Bintang Gerilya, Bintang Mahaputra, Bintang Kartika Eka Paksi III, Order of Yugoslav Flag with Golden Wreath, dari Republik Federasi Sosialis Yugoslavia, dan bintang-bintang lain dari Republik Federasi Jerman, Yordania, Prancis, Belanda, dan Austria.

SANDOSA, WAYANG, adalah singkatan dari *Pakeliran* Berbasa Indonesia bentuk *pakeliran* garapan baru, yang menggunakan layar lebar, dengan dalang lebih dari satu orang, dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai narasi dan juga dialognya. Dalang pada pertunjukan wayang sandosa sekitar delapan orang, tetapi pernah pula sampai sepuluh orang. Semua dalang tidak bersila diam di tempat, melainkan berdiri mengikuti gerak wayang.

Kelebihan wayang sandosa menggarap efek bayangan, dengan memanfaatkan permainan lampu warna-warni. Dalang hanya menggerakkan peraga wayang untuk tokoh tertentu saja. Sedangkan suluk, dialog dan narasi dilakukan secara *dubbing*. Iringan karawitan dengan garapan gending baru sesuai kebutuhan adegan wayang.

Wayang sandosa lahir dilatar belakangi adanya gagasan pengindonesiaan wayang yang dilontarkan pada Pekan Wayang Nasional II tahun 1974 di Jakarta. Polemik di media massa mengundang pendapat pro dan kontra dengan alasan masing-masing. Sementara ada sebagian masyarakat yang tidak setuju adanya pengindonesiaan wayang.

Mulai tahun 1975 ASKI dan Pusat Kebudayaan Jawa Tengah di Surakarta telah banyak mencoba mencari bentuk sajian yang mungkin dapat menjadi

Pergelaran Wayang Sandosa,
Foto Sumari (2010)

alternatif sebagai jawaban atas gagasan itu. Namun karena keterbatasan yang ada hampir semua usaha yang dilakukan ASKI dan PKJT itu hasilnya kurang memberikan kepuasan. Akhirnya, usaha itu praktis terhenti sekitar tahun 1977.

Hambatan yang dihadapi terutama menyangkut masalah teknik penyajian. Hal ini terjadi karena hampir semua penggarap menghadapi kesulitan untuk menanggalkan pola-pola sajian pakem yang telah mentradisi. Sehingga garapan cerita, pola adegan, garapan sabet (gerak wayang), penyajian tutur (dialog dan narasi), karawitan iringan dan sebagainya masih berpedoman pada cara-cara konvensional. Selanjutnya hasil yang dicapai kadang-kadang terasa janggal bahkan menggelikan.

Seiring dengan usaha untuk mencari bentuk pergelaran wayang dengan menggunakan bahasa Indonesia di ASKI dan PKJT Surakarta sedang dikembangkan bentuk pergelaran wayang yang sekarang dikenal dengan istilah *Pakeliran Padat*. Almarhum S.D. Humardani sebagai pemimpin kedua lembaga di atas menerapkan gagasannya tentang pakeliran padat itu kepada para cantriknya. Konsep pakeliran padat inilah yang menjadi acuan

awal dalam hal teknik menggarap Wayang Layar Lebar 'Sandosa" selanjutnya. Konsep pakeliran padat lebih menekankan pada segi estetis pergelaran wayang, sehingga hal-hal lain yang dirasakan hanya merupakan sampingan dan tidak fungsional sementara dihindari.

Pada tahun 1981 ASKI Surakarta diundang untuk memeriahkan suatu pekan seni yang diselenggarakan Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Disepakati untuk mengadakan eksperimen satu bentuk sajian wayang dengan menggunakan medium bahasa Indonesia.

Bentuk eksperimen itu dengan kelakar dinamakan "Sandosa", yang merupakan akronim "Bahasa Indonesia". Nama itu populer di kalangan ASKI dan Taman Budaya Jawa tengah di Surakarta, tetapi kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya bahwa bentuk sajian pengindonesiaan wayang kurang memberikan kepuasan, maka diusulkan kepada kelompok tujuh terdiri dari Kuwato, Sujani, Mujiono, Sulianto Sri Mulyono Ds, St. Wiyono, Catur Tulus dan Bambang Murtiyoso harus berani meninggalkan cara-cara konvensional. Oleh karena itu penggarapannya pun harus menyeluruh, tidak hanya masalah bahasa, tetapi juga *setting*, gerak wayang (*sabet)*, ragam penuturan dialog dan narasi, iringan karawitan dan lain-lainnya termasuk alur ceritanya.

Berdasarkan usul tadi akhirnya disepakati, layar harus ditinggikan untuk mewadahi volume sabet yang akan ditampilkan, dalam pelaksanaannya pada waktu itu bingkai layar wayang (gawang kelir) diangkat dan diletakkan di atas meja. Para pemain wayang semuanya berdiri, diusahakan bayangan pemain tidak muncul di layar.

Lakon pertama yang digarap dalam bentuk ini adalah *Wibisana Tundhung*. Naskah digarap oleh Sujani dan dibantu St. Wiyono beserta Sulianto Sri Mulyono Ds. Garapan sabet bersama sewaktu latihan tanpa iringan ("*garingan*"). Setelah mempunyai bentuk global, Kuwato dan Catur Tulus diserahi untuk menyusun iringan/ karawitannya. Repertoar gending masih dipilih gending-gending dan suluk wayang tradisi yang dikembangkan volume, irama, dan intensitas penyajiannya. Garapan pertama ini belum mengenal penyutradaraan sehingga merupakan hasil pemikiran bersama kelompok tujuh tadi.

Para pemegang wayang dalam garapan pertama ini masih merangkap sebagai pembawa dialog wayang: pembawa narasi (*janturan* dan *pocapan*) dilakukan oleh St. Wiyono sendiri.

Beberapa pengamat diminta untuk menyaksikan hasil eksperimen wayang sandosa ini dan diminta memberikan evaluasi. Atas anjuran S.D. Humardani layar perlu diperluas. Akhirnya lebar layar menjadi 3,5 meter dan panjang menjadi 7 meter. Selain itu, unsur-unsur lainnya juga dianjurkan untuk lebih digarap secara canggih.

Dengan kehadiran Bambang Suwarno yang menonjol dalam hal sabet di lingkungan ASKI Surakarta bersama dengan proses garapan II (lakon *Karna Tanding*) untuk menghadapi Festival Seni

Pergelaran Wayang Sandosa,
Foto Sumari (2010)

IKI (Institut Kesenian Indonesia) yang ke-4 tahun 1983 di Surakarta, mulailah digarap secara profesional.

Mulai garapan II ini penyutradaraan dirasa perlu, sebab jumlah kerabat kerjanya terhitung sangat besar; terdiri dari 12 dalang (pemegang wayang dan pembawa vocal wayang), 11 pemain gamelan, tiga orang narator, tiga orang penata lampu dan artistik.

Dalam garap II ini sudah tidak lagi menggunakan *kecrek* dan jarang menampilkan *sulukan*. Secara khusus gending digarap oleh Blacius Subono, busana dan naskah oleh Mujiono dan Bambang Murtiyoso, sabet digarap Bambang Suwarno, sutradara ditangani Kuwato.

Sekalipun hasilnya masih kurang memuaskan karena waktu sajian dibatasi 20 menit, tetapi garapan II ini sudah menunjukkan bentuk yang mungkin dicari selama ini. Kenyataan garapan kedua ini yang kemudian berkembang hingga mempengaruhi garapan selanjutnya.

Karena dipublikasikan secara luas oleh media massa pada waktu kegiatan Festival IKI-IV itu maka Panitia FFI (Festival Film Indonesia) tahun 1984 di Yogyakarta pun berminat untuk menampilkan "Sandosa". Dari pemunculannya di FFI 1984, ini karya baru kemudian disebut dengan nama: Wayang Layar Lebar. Pada tahun berikutnya (1985) Wayang Layar Lebar ini menjadi lebih populer di kalangan masyarakat film, karena diberi kesempatan muncul pada FFI 1985 di Bandung.

Untuk memeriahkan FFI 1984 disajikan garapan III naskah dan sutradara ditangani

oleh Sumanto dengan lakon *Dewa Ruci*. Karawitan digarap Blacius Subono, sabet oleh Bambang Suwarno, dan penata lampu oleh Bambang Murtiyoso. Mulai garapan III ini digunakan pencahayaan warna-warni yang diharapkan dapat lebih memantapkan ekspresi gerak wayang. Kecuali itu, sebagian tangkai wayang perlu diperpanjang untuk mengurangi kesulitan teknik *sabet* yang terjadi pada garapan sebelumnya.

Garapan IV menyajikan lakon *Ciptaning*, naskah dikerjakan oleh I Nyoman Murtana dan Trisno Santosa, sutradara Sumanto, garapan sabet Bambang Suwarno, garapan iringan Blacius Subono dan penata lampu Bambang Murtiyoso. Dalam garapan IV ini hampir semua penyampaian dialog dan narasi dilakukan oleh pemeran khusus, tidak dirangkap oleh pemain wayang seperti garapan sebelumnya.

Berdasarkan pengalaman dalam menggarap karya baru Wayang Layar Lebar "Sandosa" selama ini, ada beberapa hambatan yang dihadapi.

Adanya asumsi setiap pemunculan harus 'hebat', maka proses terwujudnya memerlukan persiapan/latihan yang sangat lama (paling tidak tiga bulan; setiap hari masing-masing empat jam);

Karena dibutuhkan kerabat kerja yang begitu banyak (33 orang) diperlukan koordinasi tim yang ketat antarkomponen (sabet, dialog, narasi, pencahayaan, iringan, dan sebagainya); diperlukan penyusunan naskah yang akrab dengan bahasa Indonesia sebagai ekspresi seni sekaligus mengenal dunia wayang.

Kurang dapat banyak tampil di masyarakat karena dibutuhkan dana besar yang selalu menghantui setiap proses garapan baru.

Disebabkan oleh empat hambatan itu, maka kesempatan untuk dapat lebih produktif sering tidak dapat terlaksana. Keinginan untuk lebih mengembangkan selalu tumbuh, namun selalu gagal di dalam pelaksanaan.

Muncul gagasan untuk lebih dikembangkan misalnya pembuatan figur wayang baru (karakter tetap dipertahankan tetapi ornamen/tatahan dan jenis-jenisnya perlu disederhanakan serta ditambah jumlahnya).

Teknik pencahayaan masih harus didukung oleh banyak peralatan modern lainnya, karakter wayang agar lebih ekspresif, misalnya menggunakan sinar laser, diperlukan pula para kerabat kerja yang memahami benar tentang seluk-beluk pengetahuan tata cahaya pentas.

Dengan tidak ada maksud untuk bersaing dengan bentuk sajian tradisi yang ada, sebenarnya Wayang Layar Lebar "Sandosa" diharapkan dapat memberikan jawaban sementara akan kejenuhan yang ada di kalangan penggemar tertentu.

SANGA, PATHET, adalah salah satu *pathet* dalam karawitan Jawa gaya Surakarta yang berlaras slendro. Sedangkan *pathet* yang lain adalah *pathet nem* dan *pathet manyura*.

Dalam karawitan *pakeliran* maupun karawitan *klenengan (uyon-uyon)* yang menggunakan laras slendro, gending-

gending yang dimainkan dibagi menjadi tiga *pathet*, dan pembagian itu disesuaikan dengan situasi (suasana). Misalnya pada pertunjukan wayang kulit atau *klenengan* pembagian itu adalah sebagai berikut:

1. pukul 19.00 - 24.00 menggunakan *pathet nem*;
2. pukul 24.00 - 03.00 menggunakan gending-gending *pathet sanga*; dan
3. pukul 03.00 - 05.00 menggunakan gending-gending *pathet manyura*.

Pada pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta *pathet sanga* berisi adegan *goro-goro*, adegan di hutan atau pendeta, adegan *alas-alasan*, adegan perang kembang, adegan *sintren*, dan adegan perang *sintren* atau *sanga kedua*.

Hampir pada seluruh pewayangan seni Jawa, pembagian *pathet* ini merupakan salah satu konvensi pertunjukan wayang yang tidak dapat diabaikan.

SANGADI, PRABU, adalah putra sulung Prabu Targani, pendiri Kerajaan Benggala. Prabu Sangadi menikah dengan Dewi Sudiar, putri Begawan Diarkaprana. Setelah Prabu Sangadi mangkat, putra tunggalnya menolak menggantikan kedudukan ayahnya, dan lebih suka hidup sebagai pertapa dengan nama Resi Wimasucandra.

SANGARA, ARYA, adalah ayah Bambang Sucitra, yang kelak bergelar Prabu Drupada. Nama Arya Sangara dari Kerajaan Atasangin, bukan tokoh terkenal dalam pewayangan hanya disebut-sebut untuk menjelaskan asal usul Sucitra.

SANGA-SANGA, adalah putra Setyaki dengan istrinya bernama Endang Trirasa. Sanga-Sanga kawin dengan Dewi Garbarini putra Prabu Garbadarma di negara Garbaruci; dari perkawinan itu berputra Nabantara. Dalam pedalangan di zaman Perang Besar Bharatayuda, Sanga-Sanga telah menjadi salah satu panglima perang bersama putra-putra para Pandawa seperti Abimanyu, Gatutkaca, dan Bambang Irawan.

Sanga-Sanga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

SANGA-SANGA

Sanga-Sanga
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

Di zaman ketika para senior seperti Pandawa, Baladewa, Kresna, dan Setyaki telah mencapai moksa, Sanga-Sanga bertakhta di Lesanpura, mewarisi takhta ayahanda serta kakeknya, Setyaki dan Ugrasena. Ia selalu mendukung pemerintahan saudaranya sesama Wangsa Wresni dan Yadawa, Prabu Parikesit di Astina.

Sanga-Sanga (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SANGGAN, adalah penyangga tali (*pluntur*) rangkaian bilah gender atau *slenthem*, berbentuk penyangga terbuat dari besi atau baja. Dalam rancakan (wadah bilah gamelan) *sanggan* berfungsi untuk mengatur jarak renggang *bumbungan* (lubang pengatur resonansi suara bilah gender terbuat dari ruas bambu) dengan bilah gender. Dengan kerenggangan itu pada waktu bilah ditabuh akan memberi efek suara nyaring, sehingga dalam komposisi tabuhannya gender enak didengar. Selain dibuat dari besi atau baja dapat juga dengan tanduk kerbau dengan diukir indah.

SANGGIT, berasal dari kata dasar *anggit* yang artinya kreativitas, buah pikir, karya cipta. *Sanggit* adalah kreativitas untuk meramu dan menggarap berbagai aspek dan unsur estetika pertunjukan agar mampu menampilkan sebuah tontonan yang menarik penonton.

Walaupun di dalam tradisi pedalangan ada batasan pakem yang ketat, namun pakem sendiri secara alamiah memberi keluasaan terhadap *sanggit* atau kreativitas dalang untuk menyiasati, menyimpangi bahkan melakukan pemberontakan. Selama sanggit/ kreativitas itu masuk akal dan mempunyai estetika yang melebihi apa yang pernah ada, maka sanggit itu akan diterima bahkan akan menjadi suatu yang ditiru dan dipedomani.

Dalam pengetahuan pedalangan *sanggit* meliputi lima hal.

SANGKALA, EMPU

Sanggit Cerita, kreativitas dalang mengolah cerita, baik pada salah satu adegan, maupun pada seluruh cerita lakon dengan pengaluran, penokohan dan dramatisasi.

Sanggit Adegan, kreativitas dalang membuat dan menentukan plot-plot adegan.

Sanggit Sabet, kreativitas dalang mengolah gerak akting wayang sehingga sesuai benar dengan karakter tokoh wayangnya, dan suasana adegannya. Menciptakan sanggit gerakan yang khas, indah dan berbeda dari yang biasa.

Sanggit Iringan, kreativitas dalang memilih atau menciptakan gending iringan, sehingga dapat mendukung suasana dalam pergelarannya.

Sanggit Catur, kreativitas dalang meramu kata-kata, merangkai kalimat, menggunakan gaya bahasa secara efektif, untuk menyampaikan maksudnya, guna mendukung suasana adegan. *Sanggit Catur* ini juga meliputi pilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam adegan dialog maupun narasi.

SANGKALA, EMPU, adalah nama kecil Ajisaka. Diceritakan dalam *Serat Paramayoga* dan *Pustakaraja Purwa* karya R. Ng. Ronggowarsito, bahwa Sangkala adalah putra Raja Kalingga di Hindustan Prabu Hisaka yang juga bergelar Empu Anggonjali dan cucu Empu Ramayadi. Ketiganya bergelar Empu karena keluarga pembuat pusaka kadewatan keturunan Prabu Ramaprawa putra Sang Hyang Hening.

Sangkala atau Jaka Sengkala diganti namanya menjadi Ajisaka oleh mahagurunya, pendeta di Baitulmaqdis Palestina, bernama Begawan Usman Aji. Setelah dewasa dan mengabdi kepada Sang Hyang Guru, Ajisaka diutus membabat Bumi Tanah Jawa yang cirinya banyak tumbuh pohon padi dan juwawut. Pertama kali Ajisaka mendarat di Jawa bersama-sama dengan pengikutnya orang-orang India belakang dihitung sebagai tahun ke-1 Saka.

SANGKANA TJIPTAWARDAYA, adalah penulis buku *Pedhalangan Ngayogjakarta* dilengkapi dengan beberapa ilustrasi gambar wayang, pada tahun 1977 diterbitkan oleh Yayasan HABIRANDA Yogyakarta bersama dengan R.M. Munadjat Tistama, R.L. Radyamardawa, dan M. Basiroen Ha disumarto.

SANGKARA, BATARA, adalah sebutan dua dewa. Pertama nama lain dari Siva/Guru, dan kedua adalah nama putra dari Batara Bayu dengan Batari Sumi. Suatu saat Batara Sangkara putra Bayu diutus mewakili Batara Guru menjumpai seorang wanita yang sedang bertapa bernama Dewi Srigati.

Dewi Srigati melaksanakan meditasi yang keras untuk memohon kepada Siva agar dikaruniai jodoh satria yang tangguh. Dalam perjumpaan antara dewa Srigati memohon, "Bisakah paduka dewa memberi aku jodoh kesatria utama?" Permintaan Srigati diulang-ulang sebanyak lima kali karena Batara Sangkara tidak segera menjawab. Setelah bermohon lima kali Batara Sangkara baru dapat memutuskan "Srigati, permohonanmu kukabulkan. Engkau akan menjadi istri lima orang kesatria utama. Namun, bukan sekarang, tetapi pada kelahiranmu yang berikutnya ..."

Telah menjadi kodrat Dewi Srigati menitis pada Dewi Drupadi yang bersuami lima orang Pandawa. Berbeda dengan sumber asli Mahabharata, dalam pentas wayang Nusantara suami Dewi Drupadi hanyalah Yudistira.

Dalam *Kitab Ramayana* Walmiki, dikisahkan Batara Sangkara (nama lain dari Siva) pernah menghukum Dasamuka karena berani mengangkat Gunung Kailasa singgasana Siva Mahaguru, sehingga gunung itu goyang dan menyebabkan bumi bergetar. Atas kelancangan raja Alengka itu Batara Sangkara menekan kegoncangan Kailasa dengan menginjakkan kaki kiri, yang menyebabkan tangan Dasamuka sebelah kiri terjepit. Tidak dapat menahan rasa sakitnya Dasamuka menjerit sekuat tenaga.

Suaranya terdengar di tiga dunia, yaitu dunia para dewa di kahyangan, dunia jin dan manusia, menyebabkan Siva iba dengan Dasamuka. Setelah lepas dari himpitan Gunung Kailasa, Dasamuka mengalami cacat lumpuh tangan sebelah kiri. Batara Sangkara kemudian menasehati, "Jangan sekali-kali kau gunakan kesaktian dan kekuatanmu untuk hal-hal yang tidak berguna. Jika itu kau lakukan, maka kekuatanmu justru akan mencederai dirimu sendiri. Mulai hari ini, karena suara jeritmu terdengar di tribawana, Engkau kuberi nama Rahwana, yang artinya *Si Nyaring Suara!*"

SANJAHUR, adalah Raja Kaswiri, yang memberi suaka politik kepada Raja Hirman dan Raja Jobin, setelah perang Kaos. Mengenai tokoh ini dikisahkan pada cerita *Menak Kanin* dalam wayang menak.

SANJAYA, adalah putra sulung Raden Yamawidura dengan Dewi Padmarini seorang adipati di Panggombakan, sebuah wilayah bagian Astina. Ia berwajah tampan *mbranyak* dan berwatak bijaksana, berperangai sopan mewarisi sifat ayahnya. Sebagaimana ayahnya, Sanjaya di tengah-tengah pertikaian dan persaingan antara kedua golongan saudara sepupunya Kurawa dan Pandawa, bersikap tidak memihak. Dalam *Adiparwa*, bab pertama *Kitab Mahabharata*, dikisahkan bahwa Sanjaya diutus Yamawidura menyelamatkan para Pandawa, dalam musibah pembakaran sebuah pasanggrahan di Waranawata (di Pedalangan populer dengan *Bale Sigala-gala*) yang didalangi oleh Sengkuni dan Duryudana. Siasat Sengkuni yang licik

untuk membunuh Pandawa dalam Bale Sigala-gala, telah diketahui Sanjaya. Sanjaya secara sembunyi segera memerintahkan membuat terowongan. Berujung di tengah Hutan Kamyaka hingga tembus di tengah-tengah pendapa ruangan dari Bale Sigala-gala. Secara diam-diam siasat itu dikatakan kepada Bima, bahwa jika terjadi sesuatu disarankan agar menyelamatkan diri bersama ibu dan keempat saudaranya melewati terowongan tersebut. Karena siasat itu, maka Kunti dan Pandawa berhasil selamat dari musibah kematian, terlepas dari rencana licik Sengkuni dan Duryudana.

Sewaktu terjadi perang besar Pandawa melawan Kurawa yang dikenal dengan Bharatayuda, keluarga Widura termasuk Sanjaya tidak memihak kepada segolongan keturunan Resi Wiyasa itu. Sanjaya mendapat tugas untuk selalu

Sanjaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Sanjaya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Manteb Soedarsono,
Foto Pandita (1998)

mendampingi Destarastra. Sanjaya menerima anugerah *Dewacaksyu* dari Resi Wiyasa, yang kuasanya bisa melihat jalannya perang di Kurusetra dari jarak jauh, tidak perlu turun ke medan untuk diceritakan kepada Destarastra. Sanjaya menjadi semacam reporter dan selalu melaporkan apa yang terjadi di medan perang. Ia juga menjadi saksi betapa hancur hati Destarastra setiap ia melaporkan satu-satu Kurawa terbunuh. Sanjaya juga sangat memahami mengapa Destarastra sangat dendam kepada Bima yang sangat banyak membunuh putranya.

Sanjaya memiliki hubungan yang sangat akrab dan dekat di hati Destarastra; maka ketika Destarastra, Gendari, dan Kunti melaksanakan *wanaprastha*, meninggalkan keramaian dunia untuk bertapa, Sanjaya berkehendak mengikuti karena tidak tega melihat uwaknya sengsara di hutan. Akan tetapi, ia dicegah oleh kakak-kakaknya Pandawa. Peristiwa itu mencegah putra Yamawidura itu mati terbakar dalam hutan, karena beberapa bulan setelah kepergian Destarastra bertiga meninggalkan Astina, hutan tempat mereka bertapa mengalami kebakaran sehingga menghanguskan mereka bertiga.

SANSIKIN, adalah wanita tukang *ngidung* dalam wayang menak. Ia istri Jansikin dan abdi Prabu Kistahan. Dalam *Menak Serandil* ia diperintah untuk meracun Amir Ambyah, tetapi sebelum tugasnya terlaksana ia terbunuh oleh Umar Maya.

SANTI PARWA, adalah bagian dari *Kitab Mahabharata*, parwa keduabelas yang mengisahkan Pandawa menyucikan diri dengan hidup di hutan selama beberapa waktu. Yudistira menolak duduk di singgasana sebagai raja. Baru sesudah Kresna dan Begawan Abiyasa membujuknya, ia bersedia kembali ke istana dan dinobatkan sebagai raja Astina bergelar Prabu Kalimataya.

SANTRI, WAYANG, adalah wayang kreasi yang diciptakan oleh Ki Enthus Susmono dari Desa Bengle, Talang Kab. Tegal, Jawa Tengah pada di tahun 2006. Wayang ini merupakan salah satu media dakwah untuk membantu para kiai guna menjabarkan '*kawruh*' (pengetahuan) agama Islam. Wayang santri itu hadir di tengah dinamika kehidupan warga pesisir Pantura. Dalam pergelaran wayang santri hanya menggunakan sembilan pengrawit (terinspirasi wali sanga) dengan durasi pementasan 2 jam. Cerita yang disuguhkan berasal dari babad dan sejarah tokoh-tokoh wali.

SAOTI, DEWI, adalah istri Sang Hyang Wenang. Walaupun bukan bangsa bidadari, kecantikan Dewi Saoti tak kalah dengan bidadari mana pun. Wanita cantik ini adalah putri Prabu Ari, dari Kerajaan Keling.

Dari perkawinannya dengan Sang Hyang Wenang, putri cantik itu mendapat tiga orang anak, yakni Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Ening, dan Dewi Suyati. Baca juga **TUNGGAL, SANG HYANG.**

SAPTA ARGA, adalah pertapaan dari para Brahmana agung leluhur Pandawa, yaitu Resi Manumayasa, Sakutrem, Sakri, Palasara, dan Wiyasa. Dalam pedalangan yang bersumber dari *Pustakaraja Purwa* karangan Ronggowarsito, Sapta Arga berarti gunung yang berpuncak tujuh yaitu: *Paremana, Girisarangan, Argacandi, Wukir Ratawu, Arga Srengga, Martawu*, dan *Saptarengga*. Dalam dunia pedalangan, penyebutan Saptaarga masing-masing dalang tidak konsisten. Ada yang menyebut *Saptarengga* bahkan *Satasrengga* yang artinya gunung berpuncak seratus.

Ketiga istilah penyebutan itu memiliki landasan masing-masing. Sapta Arga bersumber pada *Pustakaraja Purwa* sebagaimana telah diuraikan, Saptarengga berarti gunung yang direngga-rengga, dimuliakan karena di situ makam leluhur Pandawa. Sedangkan Satasrengga adalah acuan utama dari *Kitab Mahabharata* India. Satasrengga dalam Mahabharata adalah pertapan dari brahmana agung penggubah *Kitab Mahabharata*, Wyasa yang diperkirakan hidup pada 5000 tahun sebelum Masehi.

Karya sastra Wyasa begitu sangat populer baik di tempat asalnya India maupun di Asia Tenggara terutama Indonesia. Selain sebagai lakon *lajer*/ baku wayang purwa, Mahabharata juga induk sastra dari karangan-karangan Jawa klasik yang beranting pada karangan-karangan yang lain seperti *Arjuna Wiwaha* karangan Mpu Kanwa, *Gathutkaca Sraya*, gubahan Mpu Panuluh, atau yang sangat terkenal di Jawa sebagai sastra *Kakawin Bharatayuda* karangan Mpu Sedah dan Panuluh.

SAPTA PERTALA, berasal dari kata dasar Bahasa Jawa kuna, *Sapta* dan *Patala*, artinya bumi lapis ke tujuh, kahyangan Batara Antaboga. Antaboga adalah dewa golongan bangsa naga, putra Naga Basuki/ Wasuki (Mahabharata), yang mampu berubah wujud menjadi naga

sebesar pohon tal atau pinang. Dalam pedalangan Antaboga adalah keturunan keempat dari Sang Hyang Wenang. Urutannya, Antaboga adalah putra Anantanaga, cucu dari Hanantadewa, buyut Hanantawasesa, dan canggah dari Sang Hyang Wenang. Sebagai naga, Antaboga sering dikacaukan pengertiannya dengan adiknya, raja naga di bumi lapis pertama, Ekapratala, yang bernama Batara Ekawarna atau Nagaraja. Sapta Pratala ini juga dunia bermukim bagi keturunan Antaboga dengan Batari Superti, yaitu Batari Nagagini, Nagatatmala dan juga Hanantareja, putra Nagagini dengan Bima.

SAPUJAGAD, dan **SAPULEBU**, keduanya kembar, adalah raksasa gandarwa (jin) penghuni Hutan Mertani. Keduanya adalah adik bungsu Prabu Yidistira, raja gandarwa di negeri itu.

Ketika para Pandawa hendak membangun Kerajaan Amarta, Jin Yudistira dan adik-adiknya mencoba menghalanginya, tetapi mereka semua bisa dikalahkan oleh Puntadewa dan adik-adiknya. Waktu itu Sapujagad dan Sapulebu berhadapan dengan kakak beradik Si Kembar, yaitu Pinten dan Tangsen.

Karena kalah, arwah Sapujagad kemudian merasuk ke tubuh Pinten atau Nakula, sedangkan Sapulebu menetis ke tubuh Tangsen alias Nakula. Demikian pula, ilmu yang mereka miliki, yaitu *Aji Pranawajati* dan *Aji Purnamajati*, akhirnya menjadi milik Nakula dan Sadewa. Baca juga **NAKULA**; dan **SADEWA**.

Sapujagad
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon, Gambar Grafis Bahendi (1998)

SAPUJAGAD, GENDING

SAPUJAGAD, GENDING, adalah gending berbentuk ladrang yang diperuntukkan sebagai iringan adegan sabrangan *srambahan*, artinya wayang *sabrangan* di luar tokoh baku yang gendingnya telah ditentukan oleh pakem. Ladrang Sapujagad itu termasuk dalam vokabuler gending *pathet nem*. Selain untuk iringan pakeliran, di lingkungan Surakarta gending tersebut biasa ditabuh sebagai salah satu gending *manguyu-uyu*, yaitu vokabuler gending *klenengan* sebelum *patalon*.

Sapujagad mengandung arti sebagai doa tolak bala, seperti doa sapujagad. Sebagaimana gending Tukung, gending Sapujagad biasanya dibunyikan pada awal pergelaran klenengan atau wayangan sebagai lagu pembuka.

SAPU LEGER, WAYANG, adalah salah satu dari tiga jenis wayang yang disakralkan di Bali. Tiga jenis wayang tersebut yakni wayang sapu leger, *wayang* Sudhamala dan wayang lemah. Ketiga wayang itu mempunyai persamaan fungsi yaitu "*ngruat*" (ruwatan). Di antaranya wayang sapu legerlah yang paling sakral dan paling berat, baik bagi ki dalang maupun bagi yang berkepentingan.

Beberapa fungsinya untuk ruwatan kelahiran (*manusa yadnya*), yaitu *marisuddha* ruwatan orang yang dilahirkan pada wuku wayang. *Wayang Suddhamala* dan *wayang lemah* itu mempunyai fungsi lebih umum, yaitu *manusa yadnya, pitra yadnya, dewa yadnya, buta yadnya* dan *resi yadnya*.

Wayang sapu leger dipentaskan pada hari lahir seorang anak dengan menggelar lakon *Dewa Kala* yang memburu mangsanya yaitu seseorang yang dilahirkan pada *wuku wayang*, misalnya *Sang Sudha, Rare Kumara*.

Wayang sapu leger hanya boleh dipergelarkan oleh seorang dalang yang telah disucikan dan memahami isi lontar *Darma Pewayangan* dan lontar *Sapu Leger* serta paham akan puja mantra sakralisasi diri dan sajen-sajen dan juga menguasai beberapa *Dewastawa* yang ada hubungannya dengan pembuatan air suci pangruwatan. Dalang yang demikian bergelar *Ki Mangku Dalang* atau *Sang Empu Leger* tatkala ia mempergelarkan wayang sapu leger.

Melalui pergelaran ki mangku dalang mengucapkan puja mantra sakralisasi diri, sajen-sajen dan memanjatkan *Dewastawanya* untuk mendapatkan restu dewata, terutama dari Dewa Siwa dalam pembuatan air suci *pangruwatan* bagi orang yang lahir pada *wuku wayang*, agar ia terhindar dari gangguan Dewa Kala.

SAPWANI, adalah seorang pendeta ayah raja Banakeling, Prabu Jayadrata. Sewaktu muda ia adalah raja bangsa Sindu di Banakeling yang kemudian digantikan putranya Jayadrata. Dalam lakon wayang Sapwani atau Sempani sangat terkenal berwatak bijak dan sangat menyayangi putra semata wayangnya, Jayadrata.

Sebelum dikaruniai anak Prabu Sempani dengan istrinya Dewi Drata

sangat prihatin kerena telah menjelang usia tua tetapi belum memiliki keturunan. Atas anugerah Dewa Bayu, ia diberi bungkus dari bayi Bima agar dipergunakan sebagai syarat memiliki anak. Caranya Raja Sindu dan permaisurinya harus minum air dari bungkus itu dengan lebih dahulu dicelub dengan air hujan pertama di musim kemarau. Karena ritual itu maka sang raja berputra Jayadrata yang kemudian hari menjadi menantu Raja Astina Destarastra dan terlibat perang saudara antara Kurawa dan Pandawa.

Dalam perang Bharatayuda Arjuna bersumpah untuk membunuh Jayadrata, karena telah menyebabkan kematian Abimanyu. Sempani melantunkan mantra agar putranya terlepas dari kematian. Lantunan mantra itu membuat Jayadrata selalu menang dalam perang. Tetapi atas petunjuk Kresna, Arjuna membunuh Sempani dengan cara meledakkan kepala Jayadrata menggunakan panah setelah terlebih dahulu kepala putra Sempani itu dipenggal dengan Pasupati. Kepala Jayadrata terpental jatuh di pangkuan ayahnya dan seketika itu pula keduanya bersama-sama meledak karena senjata Arjuna.

Sapwani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Karno (1998)

SARABA

SARABA, adalah kera yang lahir dari mantra puja Batara Bayu sebagai pamong Anoman. Kapi Saraba memiliki kesaktian yang unik, yaitu pandai menyanyi dan suaranya merdu. Selain itu Kapi Saraba pandai menirukan berbagai suara hewan dan alam seperti suara petir, hujan, ombak, dan sebagainya. Kemampuan itu dimanfaatkan Anoman untuk mengecoh bala tentara musuh Alengka, ketika terjadi peperangan antara Sri Rama melawan Dasamuka.

Saraba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

SARABASANTA, atau Surabasanta adalah adik kandung Patih Sengkuni. Kadang ia juga disebut Sarabasana. Konvensi pedalangan pada umumnya baik gaya Surakarta, Yogyakarta, Banyumasan maupun Jawatimuran, menyepakati bahwa, Sarabasanta adalah anak keempat Prabu Suwala Raja di Plasajenar, yang berputra lima yaitu: Gandara, Gendari, Suman (Sengkuni), Sarabasanta, dan Hanggajagsa. Namun berbeda dengan sumber primer sastra wayang Mahabharata, yang berisi cerita, bahwa Gandara adalah nama sebuah negara taklukan Astina. Negara itu ditaklukkan oleh Bisma dengan perkawinan paksa antara Gendari dan Destarastra. Raja Gandara ketika itu tidak memiliki pilihan lain harus menerima pinangan karena takut terhadap kekuatan Bisma dan serangan prajurit Astina. Tetapi di balik peristiwa itu timbul dendam yang dalam di hati putra tertua Raja Gandara, Sakuni, dan Gendari yang merencanakan untuk menghancurkan bangsa Kuru.

SARADA, adalah anak ke-19 dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir. Ia memiliki putra bernama Panji Suweda dan Kuda Panglimping. Setelah dewasa Sasangka bergelar Panji Udansemani dalam wayang gedog.

SARADEWATI, atau Dewi Sarawati adalah seorang bidadari yang menjadi permaisuri Prabu Sarawasesa di Kerajaan Saralengka. Perkawinan itu melahirkan seorang anak perempuan, diberi nama Dewi Sariwati. Setelah dewasa, Dewi Sariwati diperistri Nala Gareng, salah seorang panakawan Arjuna.

SARADWATA, BEGAWAN, atau Resi Saradwan. Ia adalah ayah Resi Krepa, guru besar yang bekerja pada Kerajaan Astina dan bertugas mengajar serta mendidik Kurawa dan Pandawa. Sebenarnya, Resi Saradwata tidak pernah menikah. Dalam *Kitab Mahabharata* diceritakan bahwa Resi Saradwata seorang brahmana yang sangat *gentur* (kuat) bertapa. Kekuatan tapa itu menyebabkan Batara Endra khawatir jikalau sang resi berkehendak merajai dunia. Endra lalu mengutus Batari Janapadi, seorang bidadari cantik untuk menggoda Resi Saradwata agar batal tapanya. Dengan gerak gemulai yang menggairahkan Dewi Janapadi itu melepas pakaiannya satu demi satu di hadapan Resi Saradwata. Resi Saradwata mencoba bertahan terhadap godaan itu kuat-kuat, tetapi hasrat birahinya tetap bergejolak, sehingga kama benihnya keluar membasahi betisnya. Ia lalu mengambil anak panah yang selalu dibawanya untuk membersihkan sperma di betisnya. Karena terkena kama Resi Saradwata, anak panah menjadi hamil. Ketika tiba waktunya, anak panah Resi Saradwata melahirkan bayi kembar *dhampit*, laki-laki dan perempuan yang kemudian diambil sebagai anak angkat Prabu Pratipa dan diberi nama Krepa dan Krepi.

SARAGENI, adalah brigade prajurit bersenjata api dan panah api pada zaman Kerajaan Mataram dan Surakarta/ Yogyakarta. Senjata api itu misalnya meriam, *bedhil lantakan* atau *gurnat* (granat). Tugas lain dari kesatuan prajurit ini adalah mengumpulkan senjata dan membagikan senjata ketika perang. Dalam komposisi parade, prajurit Sarageni berbusana warna merah.

SARAGUPITA, atau dikenal dengan Saraga Gupita adalah patih kepercayaan Prabu Basudewa Raja Mandura.

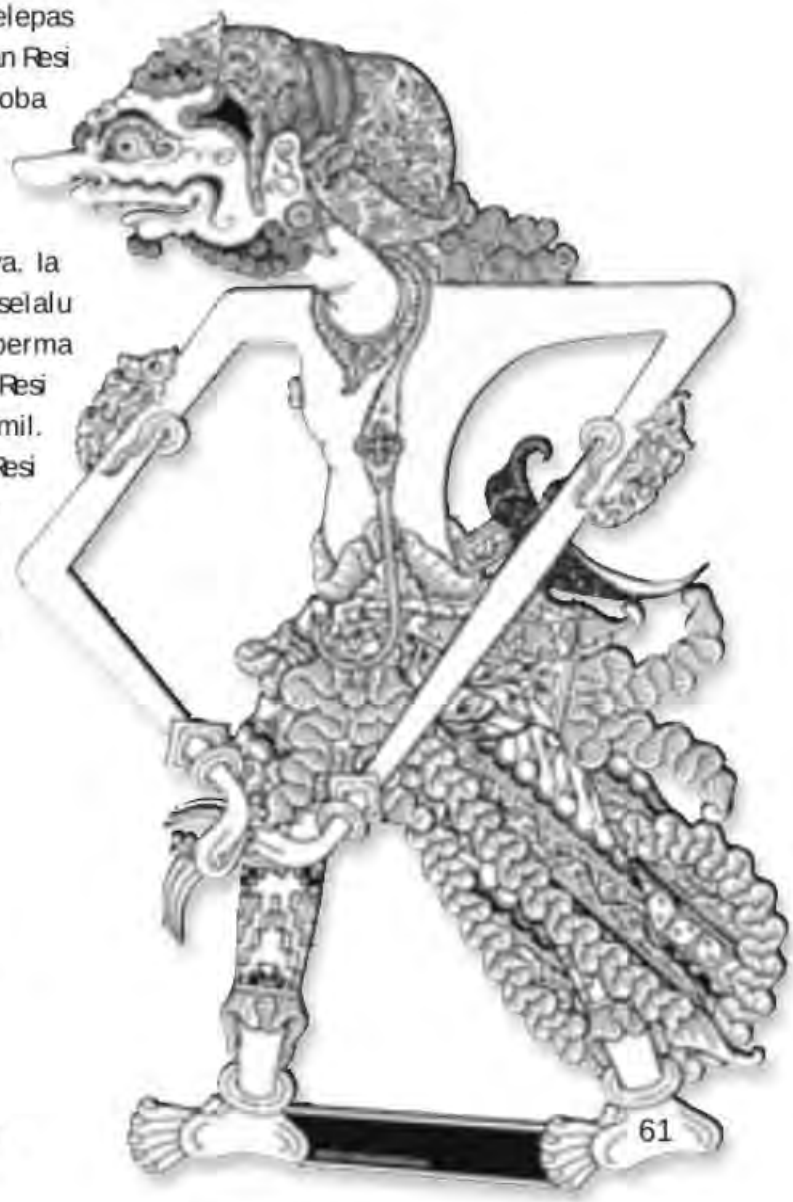

Saragupita
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

Ia bijaksana dan terampil mengendalikan pèmerintahan di Kerajaan Mandura. Dalam menjalankan pemerintahan, Patih Saragupita dibantu oleh Emban Saraprabawa dan Yudawangsa. Pasangan pejabat kepercayaan raja Mandura, Saragupita dan Emban Saraprabawa berputra Pragota dan Prabawa yang kelak akan mengabdi sebagai patih dan *emban* (pendamping, penasihat) Prabu Baladewa.

SARAKALPA, adalah bahasa Kawi (Jawa Kuna) artinya kasur panah. Dalam Mahabharata *Sarakalpa* disebut sebagai kasur dari untaian anak panah sebagai alas tubuh Bisma ketika telah rebah terkena *ranjapan* panah dari Pandawa yang dipimpin senopati putri Srikandhi. Meskipun sudah tidak kuat berdiri tetapi Bisma belum mati, karena ia mampu mengendalikan datangnya kematian dengan anugerah ajian pemberian ayahnya Prabu Sentanu yang disebut *Swacandamarana*. Bisma berkeras hati untuk menanti akhir perang Bharatayuda dengan membujur di atas Sarakalpa. Setelah pasti kemenangan perang ada di tangan Pandawa, pada waktu matahari menggelincir ke barat, Bisma menghembuskan nafas dengan ekspresi wajah tersenyum pertanda bahwa ia ikhlas meninggalkan cucu kesayangannya Pandawa mewarisi takhta Astina.

SARANADEWA, adalah putra Prabu Kresna, Raja Dwarawati Kresna dan Dewi Rukmini. Ia mempunyai dua orang kakak, yaitu Prajumna dan Dewi Titisari. Beberapa dalang menceritakan bahwa Saranadewa berwujud raksasa. Hal itu dikaitkan dengan cerita *Kresna Kembang/ Narayana Maling*, ketika Rukmini hamil anak pertama, Narayana berubah wujud menjadi raksasa untuk menggagalkan pinangan Durna kepada Rukmini. Karena pengaruh magi negatif wujud Kresna itu maka bayi dalam kandungan Rukmini lahir berwujud raksasa.

Dalam *Mosalaparwa* parwa ke-17 *Kitab Mahabharata*, Saranadewa dikisahkan membantu Samba mengelabuhi maharesi nirwana Narada, dengan berdandan perempuan memohon anugerah para brahmana tersebut. Sikap itu mengundang amarah Narada sehingga mengutuk bahwa Bangsa Wresni, Yadawa, dan Andaka yang bermukim di Mandura, Dwarawati, Lesanpura, dan Kumbina akan punah dalam *Prabasatirta* (pesta air tahunan adat di Mandura di tepi Samudera India).

SARAPADA, DEMANG, atau Sawunggaling adalah jenis wayang *dhudhahan* yang sering dimunculkan pada adegan perang ampyak ketika berperang melawan seekor *celeng* (babi hutan) yang menghadang perjalanan para prajurit. Pada umumnya Sarapada dikisahkan dalang sebagai *magersari* yang memanfaatkan hamparan ladang di sekitar areal hutan untuk ditanami palawija. Dalam adegan intermeso pada akhir adegan *budhalan*, Sarapada berperan menghalau celeng atau

Demang Saradapa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

harimau yang mengganggu perjalanan para prajurit.

Adegan Sarapada ini sangat digemari penonton anak-anak, karena wayangnya sangat animatif dan gerakannya lucu mirip boneka angkrok yang suka dimainkan anak-anak. Sarapada sering diberi nama Demang Cekuktruna, Pak Tumpak dan nama-nama yang lucu sekehendak Ki Dalang.

SARAREJA, adalah prajurit penjaga *kori gapit*, pintu bagian belakang di keraton. Sebutan prajurit itu terkadang disebut-sebut dalang untuk menggambarkan situasi keraton dalam pewayangan.

SARASWATI, adalah sakti Brahma atau istri Brahma dewa pencipta alam. Kebiasaan penggunaan metatesis di lingkungan dalang, kata Brahma sering sinonimkan dengan Brama. Kedua frasa itu memiliki pengertian sangat berlainan. Brahma mengacu pada dewa tertinggi Hindu kesatuan dari Trimurti, Brahma-Wisnu-Siva, sedangkan Brama bermakna dewa api putra kedua Batara Guru.

Dalam mitologi Hindu, Saraswati dikenal sebagai dewi kebudayaan. Dalam lakon pedalangan pada umumnya istri dari Brama adalah Rarasati. Dari perkawinan itu Dewi Rarasati mendapat lima orang anak, yaitu Brahmanasa, Brahmadewa, Brahmanaraja, Brahmanaresi, dan Brahmanakanda.

SARAWASESA, PRABU, adalah raja Surateleng. Permaisurinya bernama Saradewati atau Dewi Sarawati. Mereka mempunyai seorang putri bernama Dewi Sariwati yang setelah dewasa menjadi istri Nala Gareng, salah seorang panakawan.

SARAWITA. Baca **BILUNG.**

SARAYUDA, DEMANG, bersama dengan Demang Pandelengan adalah anak buah Patih Logender dalam wayang klitik. Mereka ikut membantu Layang Seta dan Layang Kumitir mencegat dan kemudian membunuh Damarwulan, ketika pulang dari Kadipaten Blambangan. Gada Wesi Kuning serta mahkota yang menjadi bukti kematian Adipati Menakjingga yang dibawa Damarwulan mereka rampas.

SARAYUDA, GENDING

SARAYUDA, GENDING, adalah nama gending dalam *laras pelog pathet nem* yang biasanya digunakan sebagai lagu dolanan adegan Bancak–Doyok dalam wayang gedog gaya Surakarta. Di Yogyakarta Ladrang Sarayuda *pathet manyura* digunakan sebagai vokabuler gending dolanan untuk adegan *goro-goro*.

Ladrang Sarayuda Pelog Nem (Nyamat)
Buka : .66. 6365 6532 5653
|:.635 6121 3265 3561 3265 3235 1216 5323
.32. 2321 .12. 2321 .66. 6365 6532 5653 :|

Ladrang Sarayuda Slendro Manyura
Buka: .33. 3132 6123 5653
6563 656i 3265 356i 3265 3235 1216 5323
56i6 5321 56i6 5321 3132 3132 6123 5653

SARDONO MLOYO WIBAGSO, adalah seorang pemeran wayang wong di RRI Surakarta, yang multi talenta di antaranya ia mampu menjadi sutradara, dalang wayang wong, pengrawit, serta pelawak. Dari gelarnya yaitu *Mlaya Wibaksa* dapat diketahui bahwa ia juga memiliki pengabdian sebagai *empu beksal* penari di Keraton Surakarta.

Sebagai seorang pemeran, dan dalang ia sangat mengagumi ketokohan Ki Nartosabdo dalang terkenal era 50-an hingga 80-an di Semarang, sehingga sangat mempengaruhi dalam hal kemasan sanggit lakon serta intonasi penyuaraan vokal pedalangannya. Bahkan Ki Nartosabdo dianggap oleh Sardana sebagai ayah dan guru. Dalam beberapa rekaman pentas dagelan oleh produksi rekaman pita kaset komersial, kedua seniman besar itu terlibat rekaman bersama-sama. Salah satunya berjudul "*Kibir Kejungkir*".

SARDULA BUDA KRESNA, adalah nama seekor harimau kumbang jelmaan Kresna yang bisa berbicara seperti manusia. Tokoh tersebut tampil dalam lakon *Setyaki Rabi*. Penjelmaan itu dilakukan Kresna untuk membantu maksud adik iparnya Setyaki yang jatuh cinta dan ingin menikahi Endang Trirasa, anak Begawan Bratasudarma di pertapaan Candiatar.

SAREH, adalah dalang dari Jombang tepatnya di desa Kuwik, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Sareh lahir tahun 1965. Ia mulai belajar mendalang pada tahun 1973, setelah *nyantrik* kepada Bapak Suwadi dari Grobogan, Mojowarno Jombang. Ki Sareh memiliki turunan darah seni atau dalang, dari eyangnya yang bernama Tisnarejo. Gaya pedalangan Ki Sareh adalah gaya Mojokerto (Trowulan).

SAREHAS, PRABU, adalah raja di Medayin yang pertama kali. Ia ingin mengerti bahasa binatang, ia bertapa dan didatangi Nabi Kilir dan diberi *babakan kajeng* (kulit kayu yang lembut). Kulit kayu itu kemudian dibuat kue apem, setelah masak diambil oleh Lukmanakim dan dimakan, sedangkan Prabu Sarehas mendapat ganti kue apem yang biasa. Setelah makan apem sakti, Lukmanakim menjadi pandai, berpengetahuan luas dan mengetahui segala sesuatu yang gaib.

Cerita ini menjadi sumber lakon wayang golek menak.

SARIDIN, KITAB, di dalamnya disebutkan bahwa *Ramayana Jawa Kuna* adalah gubahan tertua (yang diketahui) cerita wayang yang berwujud karya sastra. Pengarangnya, menurut *Kitab Saridin* adalah Empu Pujwa, ditulis di zaman Kerajaan Mamenang (Kediri).

Namun, menurut kitab-kitab sastra di Bali, pengarang *Ramayana* Jawa Kuna adalah Empu Yogiswara, ditulis tahun 1016 Saka, atau 1094 Masehi. Jadi, menurut sumber Bali ini, gubahan itu dikerjakan beratus tahun sebelum zaman Kediri.

SARIWATI, DEWI, adalah istri Nala Gareng, salah seorang panakawan dalam wayang purwa. Sariwati adalah putri Prabu Sarawasesa dari Kerajaan Saralengka. Ibunya adalah seorang bidadari bernama Dewi Saradewati.

SARKA, dan **TARKA** adalah dua kakak beradik yang tewas dibunuh Dursasana untuk dijadikan kurban tumbal perang bagi kemenangan pihak Kurawa. Tanpa mempedulikan tangis dan protes kedua kakak beradik itu, Dursasana mengikat Tarka dan Sarka lalu dibakar hidup-hidup di alun-alun Astina.

Arwah Tarka dan Sarka yang dendam kemudian membalas perbuatan itu dengan menjegal Dursasana yang sedang lari dikejar Bima, ketika Dursasana sedang melintas di Kali Kelawing. Dengan bantuan arwah Tarka dan Sarka, Bima dapat mengejar dan membunuh Dursasana. Maka, terlampiaskanlah dendam Sarka dan Tarka. Karena peristiwa itu, Kali Kelawing diganti namanya menjadi Kali Cincing Goling. Baca juga **TAWUR**.

SARMISTA, adalah putri Prabu Wresaparwan, seorang raja Asura. Ia adalah istri simpanan dari Prabu Yayati raja keenam di Astina, yang berputra tiga yaitu, Raden Drahyu, Anu, dan Puru. Kisah Sarmista diuraikan dalam *Adiparwa* Mahabharata, Ia selalu berselisih dengan madunya, Dewi Dewayani.

Prabu Yayati adalah putra Prabu Nahusa Indrawijaya pendiri Astina. Dewi Dewayani adalah putri kesayangan Resi Sukracarya, guru kaum asura (jin). Sejak kecil Dewayani dan Sarmista memang tidak akur karena merasa lebih tinggi derajatnya. Keduanya selalu membangun muslihat agar bisa mengalahkan pesaingnya. Dewayani merendahkan derajat Sarmista dengan memohon kepada ayahnya Sukra agar memerintahkan Raja Asyura

Wresaparwan, merelakan Sarmista menjadi pelayannya. Begitu pula Sarmista ketika telah lama menjadi pelayan Dewayani membalas penghinaan itu dengan sengaja menjalin cinta terlarang dengan Prabu Yayati, hingga berputra tiga. Peristiwa itu mengundang amarah Resi Sukra sehingga mengutuk Prabu Yayati menjadi orang tua renta dan pikun.

Salah seorang putra Yayati dari Sarmista Puru yang saleh merasa iba kepada ayahandanya. Ia rela bertukar raga. Prabu Yayati menerima usulan putranya. Akan tetapi setelah sangat lama ia beraga muda ternyata tidak membuat puas dari nafsu-nafsunya. Akhirnya, sang raja sampai pada kesimpulan bahwa sampai kapan pun manusia tidak pernah mampu memuaskan nafsu-nafsunya, kecuali mengendalikannya. Kesimpulan itu menyadarkan raja keenam Astina itu untuk menerima kutukan mertuanya menjadi tua renta. Selanjutnya Yayati menyerahkan takhtanya kepada Raden Puru yang telah mempersembahkan kemudaannya kepada dirinya.

SARNEN GUNOCARITO, adalah dalang wayang beber dari Pacitan tahun 1920-an. Ia dikenal sebagai keturunan dari Ki Naladrema, dalang wayang beber terkenal era Mataram. Sarnen adalah pewaris terakhir tradisi pertunjukan wayang yang lahir di era Majapahit, sejak bentuk pertunjukan itu tidak populer lagi di masyarakat. Tidak populernya wayang beber sangat mungkin disebabkan sangat disakralkannya bentuk pertunjukan itu sehingga tidak luwes dengan perkembangan zaman. Menurut tradisi dari keluarga Sarnen, wayang beber pantang dikembangkan dan ditularkan kepada orang lain di luar keluarga.

Salah satu vokabuler lakon *Jaka Kembang Kuning* terdapat adegan yang tidak boleh dipertontonkan.

SAROJAKUSUMA, adalah nama lain Lesmana Mandrakumara, putra sulung Prabu Duryudana, Raja Astina. Baca juga **LESMANA MANDRAKUMARA.**

SARON BARUNG, adalah salah satu instrumen dalam gamelan Jawa. Pada pertunjukan wayang kulit purwa di Pulau Jawa *ricikan* saron barung merupakan salah satu instrumen yang penting yang terdiri dari dua *rancak* dan berbentuk bilah dengan nada 6̣ 1 2 3 5 6 i̇ (*enem gedhe, barang, gulu, dada, lima enem* dan barang *alit*). Adapun teknik permainannya dengan *imbal-imbalan (interloking)*. Teknik tabuhan imbal saron, dalam perkembangannya digantikan oleh instrumen Bonang.

SAROTAMA, adalah panah pusaka Arjuna anugerah dari gurunya Durna ketika ia memenangkan pertandingan ujian para siswa Sokalima yang dalam *Adiparwa Mahabharata* disebut *Astradarmakarya*. Sebelum mendapat anugerah Sarotama Arjuna telah membuktikan kepiawaiannya dalam olah panah. Ia satu-satunya siswa yang mampu menguasai *Vidyahastra,*

yaitu ilmu pengetahuan tentang panah, termasuk penguasaan mantra untuk mengendalikan panah dalam berbagai kepentingan. Mantra itu di antaranya adalah:

1. *Bayyabyastra*, mantra panah yang mampu mengendalikan tanah/ debu
2. *Bayyubyastra*, mantra panah untuk mengendalikan angin
3. *Bramahastra*, mantra panah untuk mengendalikan api
4. *Barunastra*, mantra panah untuk mengendalikan air.

Pusaka Sarotama memiliki kekuatan menghancurkan yang luar biasa. Berkat Sarotama yang dipinjamkan Arjuna kepada Srikandi maka Bisma senopati andalan Kurawa yang mampu mengendalikan kematiannya dapat dikalahkan. Bisma tumbang kemudian bersandar pada *Sarakalpal* kasur panah.

SARPACITA, adalah pasukan Sri Rama berwujud kera berkepala dan berekor ular. Ia memiliki kemampuan untuk memanjangkan dan memendekkan ekornya. Ketika para prajurit kera selesai membangun tambak dan menyeberangi laut menuju Kerajaan Alengka, seekor kepiting raksasa anak buah Prabu Dasamuka berusaha menghalanginya. Kepiting raksasa bernama Yuyurumpung itu menggerogoti dasar tambak agar rusak dan runtuh. Kapi Sarpacita dan Kapi Menda memergoki perbuatan itu, dan berusaha mencegahnya. Namun, perkelahian di bawah laut selalu saja dimenangkan Yuyurumpung. Karena itu, Kapi Sarpacita memanjangkan ekornya untuk membelit tubuh Yuyurumpung, kemudian melontarkannya ke daratan. Setelah berada di darat, Kapi Menda menyerangnya hingga tewas.

SARPAKENAKA, adalah putri Begawan Wisrawa dengan Sukesi, dari keempat bersaudara yaitu Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisana. Ia tinggal sebagai penguasa di Gutaka,

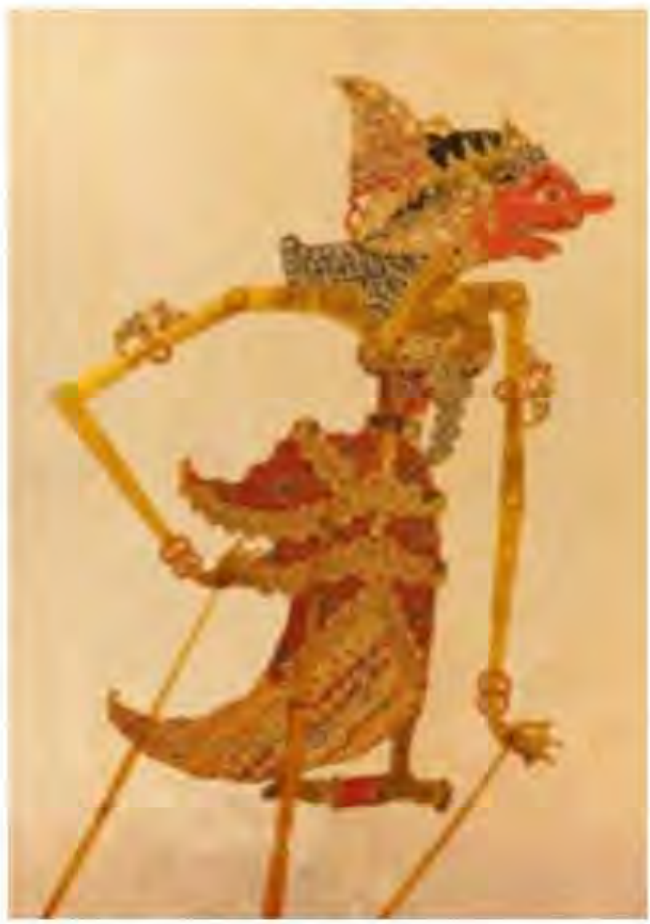

Sarpakenaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Sarpakenaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta, Foto Pandita (1998)

Sarpakenaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon,
Gambar Grafis Bahendi (1998)

sebuah kerajaan kecil yang ditaklukkan Dasamuka, kemudian dihadiahkan kepada Dewi Sarpakenaka.

Suami Sarpakenaka tiga orang, yaitu Kala Nopati, Karadusana, dan Dusakarana. Perkawinannya dengan Nopati, Sarpakenaka mendapat seorang anak perempuan bernama Jarini. Sebagai keturunan keluarga pertapa, Sarpakenaka sewaktu muda juga gemar bertapa. Ia mengikuti jejak kakaknya Dasamuka menghabiskan waktunya untuk bermeditasi di Gunung Gohkarna. Karena ketekunan tapanya Batara Narada berkenan meluluskan apa yang diminta Sarpakenaka. Sarpakenaka mengajukan permintaan agar dalam hidupnya bisa melampiaskan nafsu birahi sepuas-puasnya. Batara Narada mengingatkannya bahwa, apapun jika berlebihan kelak ia akan terkena musibah karena nafsunya itu. Sarpakenaka tidak peduli.

Suatu hari ia melihat Rama berkelana di hutan Dandaka bersama istrinya Sinta dan Laksmana. Sarpakenaka datang menggoda. Ia mengubah dirinya sebagai wanita yang cantik dan seksi,

Sarpakenaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Gambar Grafis Sagio (1998)

agar salah satu lelaki tampan itu mau melayani nafsu birahinya. Perilaku itu justru membuat Laksmana muak. Dengan marah dipuntir hidung Sarpakenaka hingga putus. Ia menjerit keras dan berubah menjadi wujud semula sebagai raseksi. Sarpakenaka mengadu kepada Prabu Dasamuka. Ia memanas-manasi Raja Alengka untuk itu untuk pergi bersama Kala Marica menculik Dewi Sinta.

Dalam peperangan antara Sri Rama dan Dasamuka, Sarpakenaka berhasil dibunuh oleh Anoman dengan dicabuti kuku-kukunya.

SARUNI, NYAI, adalah seorang *panjak* atau penabuh gender Ki Dalang Kandabuwana dalam cerita *Murwakala.* Diceritakan dalam lakon *Pangruwatan* yang menurut sejarawan De Graaf diciptakan oleh Ki Panjangmas pada zaman Susuhunan Hanyakrawati di Mataram. Untuk menghalangi kemurkaan Batara Kala yang telah diberi jatah makanan manusia *sukerta* oleh Batara Guru, Batara Wisnu turun ke bumi menyamar sebagai dalang pangruwatan untuk membebaskan para *sukerta* dari ancaman Kala. Dalam penyamaran itu Batara Wisnu dibantu Batara Narada sebagai panjak kendang dan Batara Brama sebagai penggender putri.

Dari mitos mengenai Nyai Saruni sebagai panjak gender ini, sekitar Surakarta pada masa lampau para dalang sering dibantu oleh penggender putri yang biasanya adalah istri dalang tersebut. Semenjak adanya sekolah seni karawitan di ASKI atau pun SMKI Surakarta, kebiasaan itu mulai luntur, bahkan sekarang telah langka penggender putri di Surakarta dan sekitarnya.

SARUTAMA. Baca **SAROTAMA**

SARWANTO, adalah salah seorang pengajar di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. lahir di Surakarta, 16 Juni 1953, lulus S1 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta tahun 1983, lulus S2 (Magister Humaniora) Program Pengkajian Seni Pertunjukan, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta tahun 1999,

SARWATI, DEWI

dan lulus S3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, dalam ilmu Budaya. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2007.

Beberapa karya ilmiah tentang wayang telah ia tulis yang dimuat pada jurnal ilmiah maupun untuk disampaikan pada pidato Dies Natalis ISI Surakarta. Ia juga lebih dikenal sebagai penulis buku berjudul *Serat Pedalangan Lampahan Sesaji Rajasuya*, yang diterbitkan oleh Penerbit Cendrawasih, tahun 1991. Buku tersebut merupakan tuntunan pedalangan lengkap, memuat cara mendalang, menggerakkan wayang, narasi (janturan), percakapan, titilaras suluk, dan gending yang dipakai dalam adegan-adegan. Pada penerbitan yang sama, Sarwanto juga menerbitkan buku berjudul *Gending Gagrag Enggal*, berisi gending-gending ciptaanya antara lain: *Sapta Pesona, Surakarta Adipura, Goyang Ngibing, Wonogiri Ngumandang, Putri Wonogiri*, dan lain sebagainya.

SARWATI, DEWI, adalah putri seorang raja jin bernama Prabu Rawangin, setelah dewasa menjadi istri Sang Hyang Nurrasa. Perkawinan ini membuahkan tiga anak masing-masing bernama Sang Hyang Wening, Sang Hyang Wenang, dan Sang Hyang Taya.

Kelak, Sang Hyang Wenang berputra Sang Hyang Tunggal. Sedangkan, Sang Hyang Tunggal menurunkan Sang Hyang Antaga, Sang Hyang Ismaya, dan Sang Hyang Manikmaya alias Batara Guru.

SASAK, WAYANG, adalah salah satu wayang yang diperkirakan masuk di Lombok bersamaan dengan penyebaran agama Islam pada abad ke-16, yang dibawa oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri. Sunan Giri dikenal sebagai penggubah wayang gedog dan beliau bersama Pengeran Trenggono menciptakan wayang "Kidang Kencana" pada tahun 1477, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Sunan Prapen membawa wayang ke Lombok. Namun ada juga yang berpendapat bahwa wayang di Lombok diciptakan oleh pangeran Sangupati. Ia adalah seorang pendakwah agama Islam. Hanya saja data yang pasti tentang asal usul dan pencipta wayang di Lombok belum ada.

Cerita wayang di Lombok pada dasarnya mengambil cerita Menak yang berasal dari Persia yang masuk ke Indonesia melalui tanah Melayu lalu masuk ke Jawa dan tersebar sampai ke Lombok. Cerita-cerita ini ditulis di atas daun lontar dalam bahasa Jawa dengan huruf *Jejawan* (huruf Sasak). Cerita Menak ini ditulis sesuai dengan peristiwanya seperti *Bangbari, Gendit*

Pergelaran Wayang Sasak,
Foto Sumari (2011)

Birayung, Bidara Kawitan, Selandir, Dewi Rengganis, dan sebagainya.

Di dalam cerita pewayangan ini dikisahkan tokoh-tokoh perjuangan pada zaman Nabi Muhammad Saw, yang dipimpin oleh seorang paman Nabi, yaitu Amir Hamzah yang digambarkan sebagai seorang tokoh yang luar biasa yang memiliki sifat pemberani, alim, bijaksana, jujur, kesatria, dan lain-lain.

Secara garis besar, dalam pertunjukan wayang Sasak dikenal adanya dua jenis pemeran yaitu tokoh baik dan tokoh jahat. Tokoh baik disebut wayang kanan, dan tokoh jahat disebut wayang kiri. Tokoh baik berada di sebelah kanan dalang, sedang tokoh jahat berada di bagian kiri dalang. Beberapa tokoh wayang kanan misalnya Jayeng Rana, Umar Maya, Maktal, Taptanus Saptanus, Umarmadi, dan Alam Daur (Selandir). Sedangkan tokoh-tokoh jahat seperti Baktak, Nusirwan.

Sebagai tokoh utama dalam wayang Sasak, Amir Hamzah atau Wong Agung Jayengrana yang mempunyai sifat-sifat keutamaan, keteladanan. Karena itu Jayengrana memiliki banyak nama atau julukan seperti:

SASAK, WAYANG

1. Wong Menak, yang berarti orang yang berpola hidup menyenangkan;
2. Jayeng Laga, berarti kuat di medan perang;
3. Jayeng Tinon, berarti berwawasan dan berpandangan luas;
4. Jayeng Palugon, berarti orang yang kuat memakai senjata berat;
5. Jayeng Murti, berarti orang yang sakti tak terkalahkan;
6. Jayeng Rana, kuat di medan atau arena;
7. Jayeng Palupi, unggul sebagai tauladan dan lain-lain.

Amir Hamzah juga mempunyai gelar yang diberikan oleh pertapa sakti Pandita Betal Jemur yakni :

1 Kelana Jaya Dimorti Pahlawan, artinya menguasai jagat,
2. Amiril Mukminin, yaitu pemimpin bagi orang mukmin.
3. Khamidil Ngalam, yaitu gelar terakhir setelah kawin dengan putri Roma yang bernama Hisna Ningsih.

Secara umum semua kesenian tradisional yang ada dan berkembang di Lombok sebelum memulai pergelaran terlebih dahulu harus dilakukan *pameras* atau sesaji berupa:

1. *Soksokan*/ besek berisi sirih (*leqoq*), buah pinang (*buaq*), gambir, kapur, kulit jagung (*rokoq*), tembakau hitam (*mako bedeng*);
2. Ceret (*kocor*) yang berisi air;
3. Telur ayam;
4. Beras pati;
5. Uang kertas/ uang logam;
6. Ayam yang masih hidup satu ekor.

Setelah selesai *meras* maka *sekehe*/ pengrawit mulai membunyikan alat musik yang disebut *nabuh*. Alat musik wayang Sasak sangat sederhana yang terdiri dari: *Gong, Gendang Lanang, Gendang Wadon, Kajar, Cenot, Rincik*, dan *Suling Besar*. *Sekehel* pengrawit wayang Sasak

Gunungan Wayang Sasak
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Wayang Sasak
Koleksi A. Prayitno, Foto Sumari (2013)

sebanyak 7 orang ditambah 2 orang asisten dalang yang disebut *pengabih / pengawit*. Satu dari kiri dan satu dari kanan dalang

Penabuh wayang mulai membunyikan gending pembuka yaitu *Rangsangan*. Biasanya *sekehe* membunyikan gending pembuka dalam keadaan gelap (tanpa lampu penerangan). Setelah beberapa kali *nabuh*, dalang lalu menyalakan lampu *blencong*, sekaligus sebagai pertanda bahwa musik akan berubah ke musik/ gending *Selutur*.

Gending *Selutur* ditabuh untuk mengiringi keluarnya wayang pertama, yaitu Jayeng Rana, Munigarim dan Gunungan. Ketiganya keluar secara bersamaan.

Gending *Janggel* merupakan gending untuk mengiringi *Pengabut* atau *Aksama*. Setelah selesai *pengabut*, barulah masuk ke adegan *Pengucul*, yaitu dalang melalui gunungan memberitahu kepada penonton tentang lakon/ cerita yang akan dipergelarkan. Selanjutnya masuk kepada cerita yang utuh.

Pergelaran Wayang Sasak,
Foto Sumari (2013)

Beberapa gending dalam pergelaran wayang kulit Sasak mempunyai kekhusu-san untuk mengiringi adegan tertentu.

1. Gending *selutur* yaitu gending untuk mengiri keluarnya wayang pertama.
2. *Rangsang* atau *Rangsangan*, gending pembuka setelah *pemeras*. Gending ini untuk menandai perang atau adegan yang seru seperti huru hara.
3. *Baten/ Batel*, gending untuk mengiringi wayang berjalan.
4. *Cirbon*, gending untuk mengiringi raksasa.
5. *Balik Rondon*, gending untuk mengiringi raksasa.
6. *Janggelan Prabu*, gending untuk mengiringi raja/ prabu.
7. *Janggelan Wadon*, untuk mengiringi perjalanan dalam keadaan sedih atau menangis.
8. *Kaderan*, gending untuk mengiringi Umar Maya.
9. *Selisir*, gending untuk mengiringi Nabi.

Makna Pergelaran Wayang Sasak

Wayang bagi masyarakat Suku Sasak, memiliki makna yang sangat berharga. Makna itu tersirat melalui adegan-adegan yang di lakonkan. Di balik yang nyata

terdapat pula makna simbolis. Ada yang tersirat di balik yang tersurat. Secara simbolis dalang sebagai pelaku utama dapat diartikan sebagai Tuhan Maha Pencipta (dalil kekuasaan Tuhan). Atas kehendak dan kekuasaan-Nya dunia ini diciptakan berserta penghuninya, yakni Adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang kemudian beranak pinak. Mereka mempunyai perilaku yang baik dan yang buruk, yang tercermin dalam kehidupan.

Dalam pertunjukan wayang Sasak, pertama-tama dalang mengeluarkan gunungan sebagai simbol alam, disertai Jayeng Rana sebagai simbol Adam dan Munigar sebagai simbol Hawa. Bersamaan dengan dikeluarkan gunungan berserta dua wayang tersebut disampaikan judul cerita atau kisah yang akan dipentaskan.

Pada dasarnya dalam pertunjukan wayang terdapat dua peran utama, yaitu peran jahat dan peran baik. Wayang kanan sebagai tokoh baik, antara lain :

1. Wong Menak (Jayeng Rana), simbol hati manusia. Apa yang kita ucapkan atau kita lakukan selalu mulai dari kata hati, dan tentunya kata hati ini akan diimbangi oleh pikiran (Maktal) dan akal (Umar Maya)
2. Maktal, simbol pikiran yang akan menimbang benar atau salah suatu perbuatan.
3. Umarmaya, simbol akal yang akan menimbang baik buruknya suatu perbuatan. Setelah ditimbang baik buruk, benar dan salah dari kata hati tersebut maka dilaksanakan oleh: Taptanus, perumpamaan kedua anggota tubuh yang selalu berpasangan.
4. Saptanus berpasangan dengan Taptanus, merupakan perumpamaan kedua anggota tubuh.
   a. Amar Madi, perlambang nafsu manusia.
   b. Alam Daur, perlambang kesehatan.

Adapun wayang kiri sebagai tokoh jahat terdiri dari:

1. Musirwan/ Nursirwan.
2. Patih Baktak.

Jayengrana Tokoh Utama dalam Wayang Sasak
Koleksi Museum Wayang Jakarta, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

SASANA HINGGIL DWI ABAD

Kedua tokoh ini selalu berusaha agar Sang Jayengrana dan seluruh pengikutnya celaka atau mati, dengan cara membujuk raja-raja yang belum takluk oleh Jayengrana untuk berperang melawan Wong Menak dengan iming-iming akan memberikan putrinya, yaitu Murigasin sebagai hadiah bilamana Jayeng Rana mati.

Di samping wayang-wayang sebagaimana disebut di atas, ada juga wayang perempuan. Wayang perempuan sebagai simbol ilmu dan nilai.

1. Munigarim, perlambang kesucian.
2. Asmaya Wati, perlambang keindahan hati/ lemah lembut.
3. Sekar Kedaton, perlambang keindahan.
4. Sudara Warti, perlambang Al Quran dan Hadist.
5. Sirtu Pirlahili, perlambang pengetahuan Tuhan.
6. Marpinjun, artinya memimpin diri sendiri.
7. Kisbandiah, perlambang tarekat (memperhalus batin).
8. Kelaswara, simbol perkataan yang lemah lembut.
9. Hisna Ningsih, artinya yang di ridhoi Tuhan (*Khusnul Khotimah*).

Pada mulanya, wayang kulit Sasak dipergelarkan sebagai media dakwah. Selanjutnya, dipergelarkan pula untuk upacara adat, seperti khitanan, cukur rambut, dan sebagainya. Disamping sebagai hiburan, pada saat ini wayang di Lombok mempunyai peranan sebagai sarana dakwah dan sarana pendidikan moral serta sebagai sarana media komunikasi tradisional untuk menyampaikan program-program pembangunan.

Marpinjung Tokoh Wayang Sasak,
Foto Sumari (2012)

SASANA HINGGIL DWI ABAD, adalah sebuah bangunan milik Keraton Yogyakarta yang berada di sebelah Selatan bangunan keraton, terletak di Alun-alun Selatan. Gedung ini diresmikan pada 7 Oktober 1956 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Pada awalnya sebelum didirikan gedung tersebut, Sitihinggil merupakan tempat raja untuk menyaksikan latihan perang-perangan pada setiap Sabtu.

Kebijakan yang dikeluarkan Sultan Hamengku Buwono IX untuk menggunakan gedung tersebut bagi masyarakat banyak. Pertama kali masyarakat yang memanfaatkan kebijakan tersebut adalah perkumpulan *Anggarakasih*, sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang seni dan budaya. Mulai tanggal 9 Oktober 1957, setiap minggu diadakan pergelaran wayang kulit purwa selama empat bulan berturut-turut, menampilkan lakon serial *Bharatayuda* dengan Dalang Ki Cermawasita. Sejak saat itulah maka setiap bulan sampai pada saat ini secara rutin dipergelarkan wayang kulit purwa. Sejak tahun 1958 panitia penyelenggara pergelaran di Gedung Sasana Hinggil Dwi Abad Yogyakarta telah diambil alih RRI Nusantara II, dan Harian Kedaulatan Rakyat. Untuk saat ini panitia juga melibatkan TVRI Yogyakarta dan PEPADI DIY.

SASANGKA, adalah anak keenam dari Prabu Lembu Amiluhur dengan salah seorang selir dalam wayang gedog. Ia mempunyai nama lain Panji Kuda Purnama yang menurunkan Panji Sunaba, Dewi Sundari, dan Kuda Candrama. Nama Sasangka juga merupakan arti bulan atau dewanya bulan. Baca juga **AMILUHUR, LEMBU**.

SASIKIRANA, adalah satu-satunya anak Gatutkaca dan Dewi Pergiwa. Ketika Parikesit dinobatkan menjadi raja di Astina, Sasikirana menjadi salah seorang Senapati kerajaan itu. Ia juga ikut bersama senapati Astina lainnya, seperti Danurwenda, menghadapi serangan Prabu Watu Aji.

Sasikirana
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Namun, perlawanan Sasikirana beserta senapati Astina lainnya tidak mampu menahan serangan Prabu Watu Aji yang menggunakan senjata Nanggala curian. Serangan itu baru dapat dihalau, setelah Begawan Curiganata turun tangan, dan Prabu Watu Aji terbunuh.

Begawan Curiganata adalah nama yang digunakan Prabu Baladewa, setelah raja Mandura itu lengser keprabon. Bentuk wayang Sasikirana sangat mirip dengan ayahnya Gatutkaca. Baca juga **GATUTKACA**.

SASRADEWA, PRABU, adalah penguasa Kerajaan Guwamiring, ia raja raksasa yang amat sakti. Karena lamarannya terhadap bidadari Dewi Rumbini ditolak para dewa, bersama bala tentaranya ia menyerbu kahyangan.

Para dewa yang kewalahan menghadapi kesaktiannya, minta bantuan kepada kesatria Mandura, Haryaprabu Rukma. Kebetulan Raja Astina, Prabu Pandu Dewanata bersedia pula membantu Haryaprabu. Mereka berdua akhirnya berhasil memukul mundur pasukan Kerajaan Guwamiring, sedangkan Prabu Kala Sasradewa mati di tangan Haryaprabu.

Sebagai rasa terima kasih, para dewa menghadiahkan Dewi Rumbini untuk diperistri Haryaprabu Rukma. Prabu Kala Sasradewa dan Kerajaan Guwamiring hanya terdapat dalam pewayangan, dan tidak pernah disebut-sebut dalam *Kitab Mahabharata*. Baca juga **HARYAPRABU RUKMA**.

SASRADININGRAT IV, B.K.R.A., adalah patih pada masa Paku Buwono X (1893-1939) bernama R.M.A. Sumaningrat dan dibantu R.M. Kodrat dan R.M. Wiradat membuat gending *Santiswaran*. Selain itu juga diciptakan gending-gending dolanan seperti: *Jamuran, Cublaksuweng, Lintang, Jagowan, Cempa, Jambethukul*, dan sebagainya.

Pada zaman ini dibuat titilaras angka untuk permainan karawitan Jawa (dalam gamelan) yang disebut *Titilaras Kepatihan*. Sampai sekarang titilaras yang berupa angka itu dipakai dalam dunia karawitan Jawa.

SASRADIWIRJA, RADEN MAS, adalah penulis buku tentang wayang. Bukunya berjudul *Serat Pregiwa* ditulis dalam bentuk tembang, dan diterbitkan oleh Van Dorp, Semarang, tahun 1880 dan 1887.

SASRAMARJAPA, adalah raja Bulupitu yang terkenal dengan kesaktiannya. Tokoh tersebut dikenal dalam cerita *carangan Bambang Seketi*. Ia dianggap berbahaya bagi kewibawaan para dewa, karena bersekutu dengan Begawan Wreksanata Pendeta sakti dan memiliki ilmu tinggi. Oleh karena itu, Batara Guru mengutus Batara Narada untuk menunjuk Prabu Kresna menghancurkan Kerajaan Bulupitu. Kresna gagal mengalahkan kedua musuh dewa itu, tetapi sebelumnya ia berhasil berkasih-

kasihan dengan Dewi Kusumawati, istri Prabu Sasramarjapa. Karena peristiwa yang memalukan itu Dewi Kusumawati dibuang ke hutan dan beberapa waktu kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki. Kelahirannya ditolong oleh Batara Narada, yang sekaligus dengan kesaktiannya membuat bayi itu menjadi dewasa dan diberi nama Bambang Seketi. Narada juga memberitahu bahwa ayah Bambang Seketi adalah Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Untuk menjumpai ayahnya, Bambang Seketi diantar Dewi Kusumawati pergi ke Kerajaan Dwarawati. Namun, Kresna tidak begitu saja mau mengakui kesatria muda itu sebagai anaknya. Bambang Seketi akan diakui sebagai anak, bilamana bisa membunuh Prabu Sasramarjapa dan Begawan Wreksanata. Bambang Seketi kemudian pergi ke Kerajaan Bulupitu dan menunaikan tugas itu dengan baik. Setelah itu ia diakui sebagai anak Kresna dan diangkat menjadi raja di Bulupitu.

SASRAWINDU, adalah anak Brajadenta di Kadipaten Glagah Tinunu. Ia pernah berusaha balas dendam dan merebut negeri Pringgandani dari kekuasaan Gatutkaca pada lakon *Gatutkaca Ratu* versi lakon wayang pedalangan *gagrag* Yogyakarta. Bentuk rupa Sasrawindu mirip dengan Sitija. Perbedaannya, Sasrawindu bermulut *gusen* (tampak pulasan gusinya).

Sasrawindu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

SASTRADATAN, adalah bentuk sulukan pada *Pathet Manyura* yang berfungsi untuk mengiringi suasana *emeng* (galau). Bentuk kalimat lagu dari *Sendhon Sastradatan* adalah transformasi (perubahan tangga nada) dari *Sendhon Pananggalan Slendro Pathet Nem.* Untuk gaya Surakarta baik kasepuhan maupun Mangkunegaran, pada umumnya menggunakan syair petikan dari Kakawin Bharatayuda sebagai berikut.

SASTRADIPURA, R.Ng

Tatkala Narpa Kresna tan tulus anyakra ring, O Sang Resi Wara Jahnawi Suta, Kan munggah Sira kalihing rata, teher tumihangakeni, Kang Sarotama, Tan warta magawe, Pupug guna sang resi, Leleh manggya tatar, ujwala tekap pyuh, Mulat Risang wara Srikandhi karanane, O, Gupuh Sireng laga, O

SASTRADIPURA, R.Ng. adalah salah seorang penulis dari tim penulis *Serat Centhini* yang dipimpin oleh Paku Buwono V di Surakarta. *Serat Centhini* adalah sebuah babad yang berisi cerita perjalanan ketiga putra Sunan Giri setelah Kasunanan Giri diserang oleh Sultan Agung, dan mengalami kekalahan. Ketiga putra Sunan Giri Marapen, Raden Jayengresmi, Jayengsari, dan Rancang Kapti berkelana ke seluruh Jawa untuk melihat keindahan alam, rupa-rupa bangunan, makanan pakaian serta adat di Jawa. Ada yang menyebut *Serat Centhini* atau *Suluk Tambangraras* adalah ensiklopedia Jawa, karena kelengkapan isinya tentang pengetahuan, seni, adat, dan tradisi dalam kebudayaan Jawa.

SASTRA DIRUN, adalah seniman wayang orang RRI Surakarta yang terkenal tahun 1950-an sampai pertengahan 1960-an. Para penggemar siaran wayang orang RRI Surakarta mengenal Sastra Dirun sebagai pemeran tokoh Petruk yang lucu dan berbobot. Selain main untuk RRI, Sastra Dirun juga merupakan pemain wayang orang di Sriwedari, Surakarta. Bersama dengan beberapa seniman wayang orang lainnya, Sastra dirun ikut mendirikan Perkumpulan Wayang Orang Ngesthi Pandowo di Madiun, kemudian pindah ke Semarang, Jawa Tengah.

SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT, adalah ilmu rahasia dari dewa yang berguna untuk menyelamatkan kehidupan. Menurut Ki Nartosabdo, mengatakan bahwa *Sastrajendra Hayuningrat* Siapa saja mengetahui ilmu tersebut akan meningkat derajat kehidupannya, dari kaum asura bisa menjadi manusia, dan manusia akan meningkat menjadi dewa. Pada hakikatnya *Sastrajendra Hayuningrat* adalah ilmu makrifat yang akan mampu mengangkat derajat manusia hingga tanpa hijab dengan Khaliknya.

Dalam masyarakat Jawa istilah *Sastrajendra Hayuningrat* ditafsirkan bermacam-macam sesuai dengan latar belakang Dan sudut pandang penafsir. Istilah *Sastrajendra Hayuningrat* dalam *kawruh kejawen* tidak pernah memiliki makna tetap. Boleh dikata ilmu itu hanyalah simbol saja. Dalam arti luas bahkan semua ilmu yang bisa meningkatkan derajat ketakwaan manusia adalah *Sastrajendra*. Pengetahuan ini sering disebut secara lengkap sebagai *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu.* Secara leksikal bisa diterjemahkan sebagai "Ajaran luhur untuk menciptakan keselamatan dunia, petunjuk untuk menyucikan dari hal-hal yang bersifat buruk dan jahat.

Sastrajendara populer dari lakon wayang *Alap-alapan Sukesi*, yang bersumber pakem dari *Serat Harjunasasra*. Diceritakan bahwa karena keagungan ajaran *Sastrajendra Hayuningrat* para dewa tidak menghendaki penyebaran ilmu itu di kalangan manusia. Para dewa menganggap ilmu itu dapat digunakan untuk menyaingi pengetahuan mereka mengenai rahasia alam.

Salah seorang yang memahami ilmu *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* adalah Begawan Wisrawa, bekas raja Lokapala yang telah mengundurkan diri dan hidup sebagai pertapa. Sebagai syarat pinangan pada Dewi Sukesi, putri Alengka, Begawan Wisrawa harus mengajarkan ilmu rahasia itu kepada sang Putri. Agar tidak seorang pun dapat ikut mendengar, maka wejangan ilmu itu dilakukan pada malam hari di sebuah ruang tertutup rapat.

Batara Guru dan Dewi Uma setelah mengetahui niat Begawan Wisrawa untuk mengajarkan ilmu itu pada Dewi Sukesi. Mereka berdua berusaha mencegahnya, dengan merasuki ke tubuh Begawan Wisrawa, sedangkan Dewi Uma ke tubuh Dewi Sukesi. Batara Guru dan Dewi Uma akan membangkitkan nafsu birahi Begawan Wisrawa dan Dewi Uma. Suasana sepi di malam hari, membuat dua insan berlainan jenis itu tidak dapat mengendalikan nafsu birahinya. Mereka lepas kendali, sehingga melakukan persetubuhan. Peristiwa itu mengantarkan musibah tidak hanya bagi Resi Wisrawa yang mencoreng keagungan derajat kependetaannya, tetapi juga mendatangkan kegelapan dunia, dengan lahirnya anak-anak Wisrawa dan Sukesi yaitu Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka yang angkara murka dan merusak tatanan dunia. Semuanya disebabkan *walad* (magi negatif) dari ilmu *Sastrajendra* kepada Wisrawa karena telah melecehkan *pengetahuan makrifat* itu dengan laku perzinahan.

SASTRAMIRUDA, adalah buku pakem pedalangan karangan R. Kusumadilaga yang berisi tentang pedoman etika serta estetika pedalangan. Di dalamnya juga terdapat pakem atau berupa naskah dan tuntunan teknik mendalang lakon *Palasara Rabi*.

SASTRANAGARA, R.T. adalah nama lain Yasadipura II yang hidup pada era Paku Buwono VII (1830-1858). Ia adalah putra dari R.Ng. Yasadipura I, dan bapak dari pujangga penutup Keraton Surakarta, R.Ng. Ronggowarsita. Ia dikenal sebagai penulis buku *Suluk Kejawen* yang terkenal disebut *Serat Bima Suci*.

SASTRASABDA, adalah seniman wayang orang terkenal yang banyak sumbangannya pada perkembangan wayang orang di Indonesia. Ia pemrakarsa berdirinya Wayang Orang Ngesthi Pandowo di Madiun, tahun 1937. Pada tahun 60-an Ngesti Pandowo pindah dan tumbuh pesat di Semarang kemudian mengalami kemunduran era tahun 1990-an.

SASTRASUGANDA

Ki Sastrasabda juga dikenal sebagai seorang manajer tobong yang bersifat kebapakan. Ia adalah figur pengayom juga seorang bintang panggung yang mumpuni. Seorang motivator yang selalu mendorong semangat seniman yang lebih muda. Ki Nartosabdo, dalang terkenal Semarang, menjadi dalang karena dorongan semangat dari Ki Sastrasabda.

SASTRASUGANDA, R., adalah pengarang buku pewayangan berjudul *Serat Sakuntala*. Buku berhuruf dan berbahasa Jawa ini diterbitkan tiga jilid, tahun 1918.

SASTRASUTARMA. R. Ng., adalah penulis cerita lakon *Bancak Doyok Mbarang Jantur* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

SASTRA WIJAYA, adalah salah satu dalang wayang Banjar. Ia lahir pada 6 Juli 1962 di Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. Sejak umur 15 tahun sudah belajar membuat wayang. Ketika menginjak umur 17 tahun mulai belajar mendalang pada dalang terkenal Ki Tulur dari Hulu Su ngai Tengah dan Ki Rahmadi dari Hulu Sungai Selatan.

Belum genap satu tahun belajar, Sastra Wijaya sudah berani tampil menggelar pentas wayang Banjar. Setelah itu panggilan pentas pun mengalir bahkan pada tahun 1986-1988 dalam sebulan ia bisa menerima panggilan pentas hingga 10 kali.

Seiring dengan banyaknya alternatif jenis hiburan modern, kesenian tradisi wayang Banjar mulai surut dan terpinggirkan. Terutama dengan maraknya hiburan organ tunggal yang dipandang lebih murah, lebih meriah dan praktis dibanding dengan pertunjukan wayang Banjar. Pentas Ki Sastra Wijaya pun mengalami pasang surut. Saat ini rata-rata pentasnya hanya satu kali tiap bulan.

Pada tahun 1993 Ki Sastra Wijaya diundang SENAWANGI pentas wayang Banjar pada Pekan Wayang Indonesia ke-6 di Jakarta. Tahun 1993-1996 Ki Sastra Wijaya dipercaya setiap bulan untuk mengisi siaran wayang Banjar di RRI Nusantara 3 Banjarmasin. Ia pada tahun 2006 diundang Senawangi untuk pentas dalam rangka rekaman untuk keperluan tayangan wayang televisi. Ki Sastra Wijaya pada tahun 2010 menjadi salah satu penampil pada Festival Wayang Indonesia di Taman Fatahillah Kota Tua, Jakarta.

Di samping mendalang Ki Sastra Wijaya juga mahir membuat wayang kulit Banjar. Ketika wayang Indonesia diproklamirkan UNESCO sebagai Karya Agung Budaya Dunia, melalui SENA WANGI, UNESCO membantu usaha pelestarian dan pengembangan wayang Banjar. Di antaranya dengan membantu

kegiatan sanggar *Dataraska* yang kegiatannya antara lain untuk mendidik dan melatih karawitan dan pedalangan wayang Banjar serta pembuatan wayang Banjar. Ki Sastra ditunjuk menjadi salah satu pelatih pembuatan wayang Banjar yang semakin langka. Untuk meningkatkan sumber daya pengrajin wayang banjar, UNESCO melalui SENA WANGI telah mengirim Ki Sastra Wijaya untuk belajar teknik pembuatan wayang mulai dari pengolahan kulit, memahat dan menyungging wayang ke Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah selama hampir 2 bulan.

Selain mendalang dan perupa wayang kulit Banjar, Ki Sastra Wijaya juga mahir mengiringi musik pencak silat. Ia juga mahir sebagai penari wayang orang Banjar yang dikenal sebagai wayang gong. Di antara kesibukannya sebagai seniman, Ki Sastra Wijaya juga pernah menjabat sebagai Kepala Desa Madanpa, Kecamatan Talagalangsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dari tahun 1988-1999.

SASTROSUWIGNYO, R.S., adalah penulis buku pewayangan berjudul *Wayang Purwa*. Buku yang diterbitkan Sari Pers pada tahun 1955 itu hanya setebal 31 halaman.

Sastra Wijaya sedang Membuat Wayang Banjar, *Foto Sumari (2011)*

SATABALI

SATABALI, adalah salah satu prajurit Prabu Sugriwa di Kiskenda yang berwujud kera berkepala ayam jantan. Ia pandai berkokok layaknya ayam jago. Dengan suara kokoknya yang keras layaknya terompet, Ia mendapat tugas yang unik untuk membangunkan para prajurit kera, manakala pasukan Guwakiskenda itu diperbantukan kepada Rama, saat merebut kembali Dewi Sinta.

Satabali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

SATANIKA, adalah salah satu dan Pancakumara, atau Pandawasuta, yaitu sebutan bagi lima pemuda anak Dewi Drupadi dan Pandawa. Dalam *Kitab Mahabharata* disebut, mereka masing-masing adalah Pratiwindya, anak Yudistira; Srutasoma anak Bima; Srutakitri anak Arjuna; Satanika anak Nakula; dan Srutakarman anak Sadewa.

Dalam pewayangan, tokoh Pancakumara tidak dikenal, karena menurut pewayangan Drupadi hanya mempunyai seorang suami, yaitu Yudistira saja. Anak mereka diberi nama Pancawala.

SATAPI, DEWI, atau Dewi Tapen. Adalah salah seorang dari lima istri Prabu Parikesit. Dari perkawinan itu Dewi Satapi mendapat dua orang anak, yaitu Yudayana dan Dewi Prawasti. Yudayana kelak menggantikan takhta ayahnya. Versi lain menyebutkan Dewi Satapi berputra Gendrayana. Baca juga **PARIKESIT.**

SATASRENGGA, adalah pertapan dari Resi Wyasa yang dalam pewayangan. Satasrengga lebih dikenal sebagai Sapta Arga. Diterangkan dalam *Mahabharata* bahwa *Sattasrengga* adalah sebuah gunung yang berpuncak seratus.

SATI, adalah istri Begawan Sakri, putri Prabu Partawijaya dari Kerajaan Tebelasuket. Perkawinannya dengan Begawan Sakri melahirkan seorang anak yang diberi nama Palasara. Dalam *Kitab Mahabharata* disebutkan istri Sakri bukan

bernama Dewi Sati, melainkan Dewi Adresyanti. Sakri tidak bermur panjang. Baru saja beberapa saat ia mengawini Dewi Adresyanti, Sakri dimangsa Raja Raksasa Prabu Kalmasapada.

SATMATA, adalah nama lain dari Wisnu ketika menjadi pertapa di Waringinsapta. Dengan Dewi Sriwidawati Ia mempunyai dua anak, yakni Bambang Srigati, dan Dewi Sriyuwati. Suatu ketika para dewa meminta tolong pada sang Resi untuk mengalahkan Prabu Watugunung yang datang menyerbu kahyangan. Raja Gilingwesi itu minta tujuh bidadari untuk diperistri, namun ditolak para dewa, sehingga terjadi perang. Dibantu oleh anaknya, Resi Satmata berhasil mengalahkan Prabu Watugunung.

SATRUGNA, adalah salah seorang anak Prabu Dasarata raja Ayodya dengan Dewi Kekeyi. Satrugna berwajah tampan *lanyap* mirip dengan kakaknya Barata. Ia tampil dalam lakon Ramayana sebagai pendamping ketokohan Barata.

SATRUTAMA, adalah mahluk golongan asura yang bercita-cita luhur agar anak keturunannya menjadi manusia mulia. Untuk mencapai keinginannya itu, selama ratusan tahun ia bertapa di bawah pohon Sumarwana. Pohon itu hanya berbuah setiap 800 tahun sekali, itu pun buahnya hanya sebiji saja. Buah itu memiliki khasiat, bila seorang wanita hamil memakannya, maka ia akan menurunkan kesatria-kesatria utama yang berbudi luhur.

Suatu hari Begawan Manumayasa dan istrinya, Dewi Kaniraras, yang saat itu sedang hamil muda kemudian singgah bernaung di bawah pohon Sumarwana tersebut. Tiba-tiba jatuhlah buah Sumarwana di pangkuan Begawan Manumayasa. Pertapa itu lalu memberikannya pada istrinya. Dewi Kaniraras segera memakan buah Sumarwana pemberian suaminya.

Betapa sedihnya hati Satrutama yang sudah menunggu buah itu selarna ratusan tahun, tetapi waktu buah itu matang justru jatuh di pangkuan Begawan Manumayasa. Keinginannya untuk menurunkan kesatria utama gagal. Meskipun amat kecewa, Satrutama berusaha menerima takdirnya. Gandarwa wanita itu lalu menampakkan dirinya, dan memberitahukan pada Manumayasa serta Dewi Kaniraras, tentang keberuntungan yang baru saja mereka alami. Untuk mengobati kekecewaan hatinya Satrutama minta izin bersemayam di janin yang dikandung Dewi Kaniraras. Kelak putra Manumayasa diberi nama Bambang Sakutrem.

SATYAGRAHA HOERIP, adalah penulis buku pewayangan berjudul *Bisma, Kesatria Brahmana*, yang diterbitkan oleh PT Kinta, Jakarta. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh David Irvine dengan judul *Bisma, Warrior Priest of Mahabharata*, dan diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan. Dalam kegiatan SENA WANGI, Satyagraha Hoerip yang mempunyai panggilan akrab Pak Oyik ini sering membantu sebagai

juri dalam penyelenggaraan lomba tulis cerita pewayangan. Beberapa kali beliau terlibat dalam lomba penulisan naskah dan esai wayang dalam rangka Pekan Wayang Indonesia.

SATYAWATI, adalah putri Prabu Wasu, raja di Magada, buah perkawinannya dengan bidadari Dewi Andrika yang beralih rupa menjadi ikan. Setelah lahir bayi itu diberikan kepada Dasabala, saudara dari Matswa, raja Wirata DALAM *Kitab Mahabharata*.

Dewi Satyawati menikah dengan Palasara mempunyai anak Abyasa. Satyawati kawin lagi dengan Santanu raja di Astina mempunyai anak Citranggada dan Wicitrawirya. Sang Dewi juga bernama Matswaganda atau Matswadari.

Menurut cerita pewayangan di Jawa Satyawati lebih dikenal sebagai Durgandini atau Dewi Lara Amis. Ia merupakan putri Prabu Basuketi atau Basukiswara, Raja Wirata. Ia mempunyai saudara laki-laki bernama Matswapati yang kelak menjadi raja Wirata. Setelah sembuh dari penyakit kulitnya Sang Dewi dipanggil sebagai Dewi Gandawati, atau Sayojanagandi. Artinya memiliki aroma tubuh yang wangi yang tercium sehingga jarak satu *yojana*.

SAUPTIKA PARWA, adalah bagian ke-10 *Kitab Mahabharata*. Sauptika Parwa berisi kisah dendam Aswatama atas kematian ayahnya Durna. Pasca perang Bharatayuda ia ke perkemahan Pandawa. Dengan cara pengecut ia membunuh Dewi Srikandi, Drestajumena serta Pancakumara, anak-anak Dewi Drupadi dan para Pandawa yang sedang tidur. Karena peristiwa itu Aswatama dikejar Arjuna dan Bima. Aswatama akhirnya terpaksa menyerahkan pusaka Cundamanik kepada Arjuna. Karena sikap pengecutnya itu Aswatama dikutuk Kresna akan menderita sakit di sekujur tubuh yang tidak bisa disembuhkan. Ia akan menjadi manusia nista yang dibenci oleh setiap orang.

Dalam pedalangan kisah itu lebih dikenal dengan Lakon *Aswatama Nglandak*. Aswatama dalam lakon ini tidak mendapatkan ampunan Kresna, tetapi mati karena terkena keris Pulanggeni yang ditendang oleh kaki bayi Parikesit.

SAURAN, adalah nama lain dari instrumen gamelan kenong. *Sauran* adalah salah satu dari instrumen gamelan Lokananta anugerah Sang Hyang Guru kepada Prabu Maharaja Kano di Purwa Carita. Selengkapnya ricikan gamelan itu adalah *gending* (rebab), *kala* (kendang), *sangka* (gong), *sauran* (kenong) dan *pematut* (ketuk) Bersumber pada *Serat Pustakaraja Purwa* tulisan Ronggowarsito.

SAWAH, WAYANG, adalah wayang yang bahan baku limbah batang padi atau jerami. Tanaman padi identik dengan sawah. Tokoh-tokoh wayang sawah berbeda dengan tokoh wayang pada umumnya termasuk wayang kulit. Bentuk wayang sawah ini tidak jelas menggambarkan sosok tokoh dalam pewayangan. Meski demikian, tokoh dalam wayang sawah tetap dapat dinikmati penonton, tergantung bagaimana kepintaran dalang dalam membawa penonton berimajinasi mengenai tokoh itu.

Kisah dalam wayang sawah sebagian besar diangkat dari kisah kehidupan manusia dengan lingkungan sekitar, dan biasanya menceritakan kisah tentang legenda. Musik pengiring wayang sawah hanya menggunakan gamelan serta kentongan. Penyajian wayang sawah dan musik pengiringnya secara teatrikal.

Wayang sawah telah dipentaskan di berbagai tempat di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, di antaranya Taman Budaya Yogyakarta, Balai Budaya Minomartani, dan di Festival Budaya Yogyakarta pada 2009.

SAWAHLUNTO, WAYANG, adalah seni wayang kulit purwa yang hidup di Sawahlunto. Keberadaannya telah ada sejak masa penjajahan kolonial Belanda, sebagai berikut:

pertama kali dipentaskan pada tahun 1901 dengan dalang Ki Arjo Purwoko. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya wayang kulit kuno yang berada di rumah H. Sajiman, Kampung Sungai Durian, Kel. Durian, Kec. Barangin, Kota Sawahlunto. Setelah Ki Arjo Purwoko, di wilayah Sawahlunto;

1. Dalang generasi kedua pada tahun 1930-1946, yaitu dalang Ki Jenggot;
2. Dalang generasi ketiga sekitar tahun 1935-1968 dalang Ki Sukimin (Kp. Surian);
3. Dalang generasi keempat tahun 1939-1976 Ki Rono (Kp. Surian); dalang generasi kelima tahun 1946-1950 dalang Ki Suradi;
4. Dalang generasi keenam tahun 1966-1994 dalang Ki Karjo (kampung Sungai Durian);
5. Dalang generasi ketujuh tahun 2005 sampai Sekarang adalah dalang Ki Slamet *(Paguyuban Bina Laras);*
6. Dalang generasi paling akhir tahun 2008 sampai sekarang adalah Ki Bandung Sriyanto.

Pada tahun 2011 Ki Bandung Sriyanto melakukan pengembangan dan penciptaan model pertunjukan wayang kulit dengan desain, model/ *garapan* baru. Yakni, membuat bentuk dan rupa dari tokoh-tokoh wayang yang disesuaikan dengan kebutuhan cerita/ lakon pada wayang Sawahlunto, khususnya untuk menggali cerita/ *lakon* yang mengambil dari cerita kearifan lokal, yakni "Orang Rantai." Sedangkan, *garapan* baru yakni melakukan inovasi-inovasi baik dari repertoar *lakon*/ cerita, desain boneka wayang, bahasa, dan *karawitan*/ musik yang digunakan, yakni menggali, mempertimbangkan dan menyesuaikan

Wayang Sawahlunto,
(Kontribusi Sriyanto 2015)

situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat Kota Sawahlunto yang sangat beragam dan multi etnik, antara lain Minangkabau, Jawa, Sunda, Batak, Tionghoa dan beberapa etnis lain di Indonesia.

Dalam penggunaan unsur-unsur pertunjukan wayang Sawahlunto sangat berbeda dengan unsur-unsur yang ada pada pertunjukan wayang kulit/ pakeliran pada umumnya dari berbagai gaya, antara lain:

1. **Dialog dan narasi**, menyesuaikan kondisi latar belakang bahasa lokal Sawahlunto, bahasa yang digunakan dalam sehari-hari masyarakat Sawahlunto mayoritas menggunakan *Bahasa Tangsi*, yakni bahasa campuran antara bahasa beberapa etnik seperti Jawa, Minang, Sunda, Batak maupun bahasa Melayu serta bahasa Indonesia sendiri. Penggunaannya disesuaikan dengan konteks adegan maupun karakter tokoh wayang.

2. **Gerak wayang**, menyesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh wayang, yakni sesuai teks maupun konteks. Namun, juga terinspirasi dari gerakan-gerakan yang ada pada wayang kulit purwa pada umumnya.
3. **Karawitan wayang Sawahlunto**, banyak mengadopsi dan menggarap gending-gending bentuk seperti *lancaran, srepegan, sampak*, dan lain-lain yang merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk tradisi karawitan. Misalnya: penyusun membuat garapan gending *Srepeg Sawahlunto*, *Sampak Sawahlunto*, *Lancaran Sawahlunto*, *Lancaran Londo,* dan sebagainya. Dalam garapan vokal menggunakan syair bahasa campuran/ Tangsi, memasukkan garap alat musik selain gamelan seperti *Talempong Batuang* alat musik Kota Sawahlunto, rebana, drum, simbal, maupun kentongan. Untuk garap *Sulukan* begitu juga banyak menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa campuran.
4. **Cerita/lakon**, mengambil cerita lokal yang berkembang yakni kisah *Orang Rantai*. Sampai sekarang sudah tercipta tiga lakon yakni, *Orang Rantai*, *Mas Ireng,* dan *Mbah Soero* (Samin Suro Sentiko).

Sinopsis cerita *Mbah Soero* adalah sebagai berikut:

Tahun 1855 krisis ekonomi melanda Eropa. Negeri Belanda salah satunya, yang kala itu masih menguasai tanah air tercinta ini. Pemerintahan Kolonial di Batavia yang dijabat oleh Jendral Van Limburg Stirum dengan politik etisnya dianggap tak bisa mengembalikan keterpurukan ekonominya. Kemudian digantilah Jendral Volk untuk memimpin. Akan tetapi politik baru Jendral Volk justru

Mbah Suro Tokoh Utama Wayang Sawahlunto,
(Kontribusi Sriyanto 2015)

SAWAHLUNTO, WAYANG

Tokoh Belanda Wayang Sawahlunto, (Gambar Grafis Sriyanto 2015)

dirasa semakin menekan rakyat negeri ini. Ketidakadilan, ketimpangan, dan pemberontakan terjadi di mana-mana. Bagi yang menentang peraturan pemerintah kompeni kala itu, ditangkap lalu dirantai dan dijebloskan ke dalam penjara. Mulai tahun 1862-1938 para tahanan Kompeni yang dianggap memberontak, yang terdiri dari beberapa wilayah di tanah air ini dibawa ke Sawahlunto. Mereka dipekerjakan secara paksa sebagai buruh dalam pengerjakan proyek tambang Batubara di Sawahlunto. Para tahanan itulah yang disebut dengan Orang Rantai.

Merekalah saksi kekejaman dan kebengisan dari orang-orang yang berkepentingan. Sungguh gelap kehidupan di dalam tambang batubara Sawahlunto kala itu, bersamaan gelapnya perasaan orang rantai yang selalu tersiksa. Kala itu deraan, ejekan, fitnah, hasutan/ adu-domba, dan adu jotos antar saudara sebangsa setanah air selalu terjadi dalam lobang yang sangat gelap, sempit, dan pengap. Perlakuan tak manusiawi sering terjadi.

Samin Suro Sentika atau yang lebih dikenal dengan nama Mbah Suro merupakan salah satu di antara ribuan pekerja yang dikirim ke Sawahlunto. Mbah Suro dikenal sebagai tokoh yang arif bijaksana, jujur, sakti mandraguna, tegas sekaligus pemberani dalam menegakkan kebenaran, gigih dalam memerangi kejahatan dan ketidakadilan. Nama Mbah Suro menyiratkan jejak dan meninggalkan sepenggal kisah yang tak terlupakan. Mbah Soero dianggap sebagai pahlawan yang ketokohannya perlu diabadikan melalui wayang.

SAWARNA, Prabu Sawarna adalah putra Prabu Bharata yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja Astina dalam *Kitab Mahabharata*. Urut-urutannya setelah Prabu Bharata adalah Sawarna, Hasti, Wikuntana, Ajamida, Sambarana, Kuru, Parikesit, Suyasa, Bimasena, Pratipa, dan Sentanu. Nama Parikesit dan Bimasena dalam urutan itu berbeda dengan Bimasena Pandawa dan Parikesit anak Abimanyu.

SAWITRI, dikenal dalam *Wanaparwa*. Resi Domya mengisahkan kepada Dropadi tentang kesetiaan wanita kepada suaminya. Sawitri adalah putri Prabu Aswapati dari Kerajaan Mandraka. Mereka adalah nenek moyang Prabu Salyapati. Berbeda dengan kebiasan putri raja lainnya dalam pewayangan, Sawitri bukan dijodohkan, melainkan diberi kebebasan mencari sendiri calon suaminya. Untuk tujuan itu Sawitri meninggalkan istana dan berkelana di hutan-hutan. Akhirnya, Sawitri berjumpa dengan Setiawan, putra Begawan Jumasena dari pertapaan Argakenanga.

Putri cantik itu berketetapan hati untuk memilih Setiawan yang berbudi luhur. Ia kembali ke istana dan menyatakan pilihannya itu. Namun, rupanya izin serta restu untuk perkawinannya tidak segera didapat. Hal ini disebabkan karena para ahli nujum Mandraka meramalkan Setiawan tidak berumur panjang. Brahmana muda itu akan meninggal tepat setahun setelah perkawinannya. Namun karena pendirian Sawitri tidak berubah, terpaksa Prabu Aswapati mengabulkan permintaannya.

Setelah menikah Sawitri mengikuti suaminya, hidup sebagai istri pertapa di pertapaan Argakenanga. Tiga hari sebelum hari kematian suaminya, Sawitri melakukan *tapa reca*, tidak makan, tidak minum, tidak bicara, dan berdiri tegak tidak bergerak. Saran suaminya agar Sawitri menghentikan tapanya, tidak dihiraukan.

Sawitri
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

SAWOJAJAR, KASATRIAN

Pada saat yang telah diramalkan, Batara Yamadipati, Dewa Kematian datang menjemput Setiawan. Dalam pandangan Sawitri yang sedang bertapa itu, Batara Yama mengajak Setiawan pergi. Dengan setia Sawitri mengikuti perjalanan mereka. Berkali-kali Batara Yamadipati menyuruhnya kembali, namun Sawitri tidak mengacuhkannya.

"Mengapa kau tidak juga mau kembali?' tanya Batara Yama.

Sawitri menjawab, ia akan tetap setia mengikuti Setiawan, karena pria itu adalah suaminya yang ia junjung tinggi.

Jawaban ini menyentuh hati Batara Yamadipati. Ia amat menghormati wanita yang setia kepada suaminya, karena istrinya, yaitu Dewi Mumpuni membuat skandal dengan pria lain. (Baca juga **MUMPUNI, DEWI**).

"Sawitri, engkau sungguh wanita setia yang berhati mulia. Engkau boleh mengajukan permintaan apa saja kepadaku, asal jangan kau minta aku menghidupkan kembali suamimu."

Sawitri kemudian minta agar ia mendapat 40 orang anak.

"Permintaanmu kukabulkan. Anakmu nanti akan berjumlah 40 orang."

"Tetapi bagaimana saya bisa mempunyai anak, kalau saya tidak bersuami?'

"Engkau bisa kawin lagi dengan pria lain."

"Bagaimana mungkin saya bisa menjadi wanita setia yang berbudi luhur bilamana saya kawin lagi sesudah suami saya meninggal?'

Kini, Batara Yamadipati benar-benar kehabisan akal untuk menjawabnya. Terpaksalah ia menghidupkan kembali Setiawan. Karena kesetiaan Sawitri itulah mereka akhirnya hidup bahagia sampai usia tua, dan benar-benar mendapat 40 orang anak.

Kisah mengenai Sawitri dan Setiawan ini dipahatkan dalam bentuk relief di dinding Candi Penataran, dekat Blitar, Jawa Timur. Baca juga **SETIAWAN**.

SAWOJAJAR, KASATRIAN, adalah tempat tinggal Nakula. Sebelumnya, Sawojajar adalah sebuah kerajaan. Sesudah rajanya yang bernama Sapujagat dikalahkan Sadewa dan jiwa Sapujagat menitis ke raga Sadewa, kerajaan itu diambil alih dan dijadikan kasatrian.

Peristiwan ini terjadi pada saat para Pandawa membabat Hutan Wanamarta untuk mendirikan Kerajaan Amarta. Baca juga **NAKULA**.

SAYANG, I DEWA NGAKAN MADE, lebih banyak dikenal sebagai dalang sendratari daripada dalang wayang kulit. Namanya selalu diingat dan dikaitkan dengan sendratari kolosal, yang digarap oleh Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Denpasar. Pada Sendratari ini semula dalangnya hanya sebagai narator, tetapi berkembang menjadi sebuah tontonan yang sangat digemari masyarakat Bali. Hal ini menjadi menarik karena dalang sebagai salah satu unsur pendukungnya mempunyai peran yang penting bahkan dominan dengan masuknya wacana atau

dialog-dialog dari dalangnya sendiri sehingga apa yang diperagakan oleh drama tari tersebut sangat mudah dimengerti dan dipahami penonton.

I Dewa Ngakan Made Sayang, B.A., dikenal sebagai dalang yang selalu dielu-elukan oleh penonton, karena visi dan misi wacananya (Bhs. Jawa, *sanggit*), disamping *banyolan* yang sering memancing tawa penonton. Ia juga sangat kreatif dalam mengangkat *Astadasaparwa* (*Mahabharata*) dan *Ramayana* (termasuk jenis cerita lainnya) dalam bentuk sendratari bersama salah satu murid kesayangannya I Ketut Kodi, S.S.P..

I Dewa Ngakan Made Sayang, B.A., pernah menjadi guru di SMKI (sekarang SMK 3 Negeri Sukawati) di Batubulan, Gianyar.

SAYEMPRABA, adalah seorang putri bangsa asura istri Dasamuka di Guwa Windu, yang berhasil menipu Anoman ketika hendak melakukan pengintaian ke Kerajaan Alengka. Sayempraba mengubah wujud dirinya menjadi wanita cantik dan merayu Anoman. Ia berbuat begitu untuk mengalihkan perhatian Anoman agar tidak melanjutkan perjalanan ke Alengka. Namun Anoman bersikukuh. Sayempraba kemudian menghidangkan makanan serta minuman beracun sehingga Anoman pingsan dan buta matanya. Dalam keadaan kritis itu Anoman ditolong garuda Sempati, kakak Jatayu.

Perkawinannya dengan Dasamuka berputra Pratalamaryam Bukbis. Cinta kilatnya dengan Anoman menghasilkan putra bernama Trigangga.

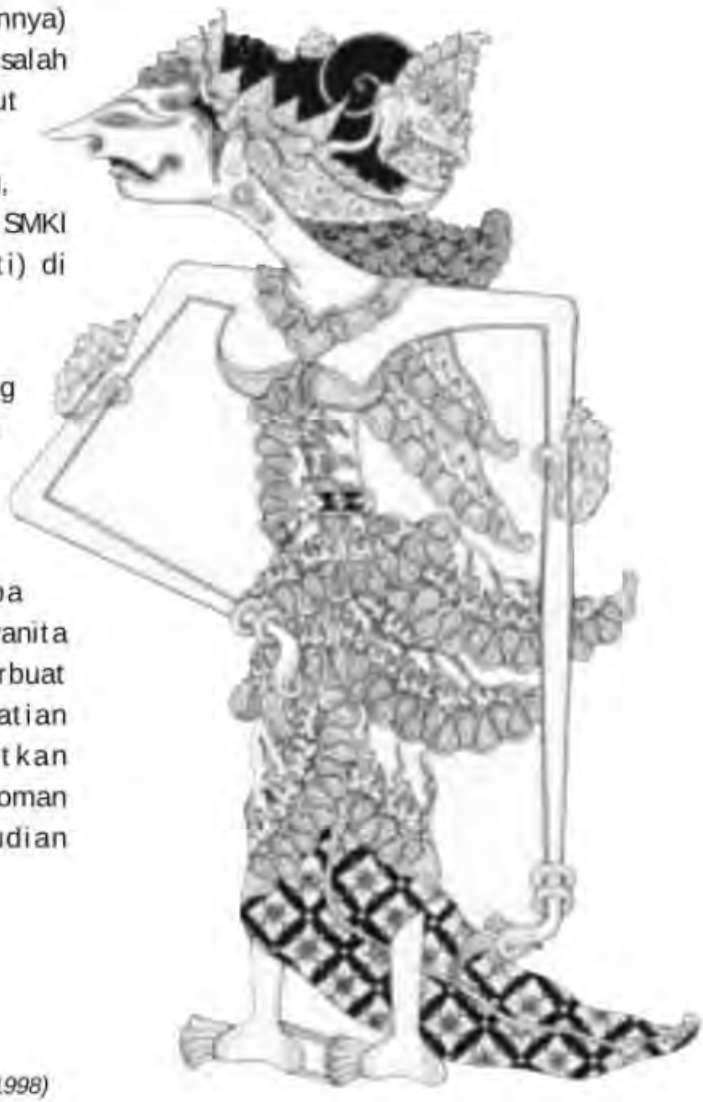

Sayempraba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

SAYID, RADEN MAS

SAYID, RADEN MAS, adalah penulis buku-buku tentang pewayangan era tahun 60-an, diantaranya: *Bauwarna Wajang* terbitan PT Pertjetakan Republik Indonesia, Jogjakarta, tahun 1958, *Bauwarna Kawruh Wayang* diterbitkan Widya Duta, Surakarta, tahun 1971, dan *Sejarah Wayang* diterbitkan oleh Pradnya Paramita, Jakarta, pada tahun 1981.

Tulisan Sayid sangat menarik selain menguraikan sumber-sumber lisan tentang wayang dan pedalangan di lingkungan Surakarta, juga dilengkapi dengan illustrasi gambar-gambar wayang yang indah. Ia juga tercatat sebagai anggota pakar wayang era enampuluhan dari organisasi wayang Himpunan Budaya Surakarta (HBS).

SEBET, KYAI, adalah wayang pusaka milik Istana Pura Mangkunegaran. Wayang itu dibuat atas perintah Mangkunegara IV (1853-1881), mengambil pola dari wayang pusaka Kyai Kadung milik Keraton Kasunanan Surakarta. Dibandingkan dengan wayang Kyai Kadung, ukuran wayang Kyai Sebet rata-rata sedikit lebih kecil. Pengecilan ukuran sosok wayang ini dimaksudkan agar dalang yang memainkannya dapat lebih lincah dalam *sabetan*. Wayang Kyai Sebet terdiri dari dua kotak, Sebet I dan II. Wayang Sebet I, ditandai dengan warna *palemahan* serupa bendera Belanda: merah-putih-biru; sedangkan Kyai Sebet II, warna *palemahan*nya prada.

Tentang warna bendera Belanda sunggingan palemahan wayang Sebet I ada dua perkiraan. Yang pertama, secara diam-diam Mangkunegara IV sebenarnya menyindir penjajah Belanda, dan karenanya warna-warna bendera Belanda itu dirupakan sebagai palemahan, yaitu bagian yang diinjak kaki peraga wayang. Perkiraan kedua, warna merah-putih-biru itu untuk mengambil hati orang Belanda.

Menurut buku *Bauwarna Kawruh Wayang* karangan R.M. Sayid, wayang pusaka itu dibuat pada tahun 1793, pada masa pemerintahan Mangkunegara II. Sementara menurut keterangan pihak Mangkunegaran, wayang itu dibuat pada zaman Mangkunegara IV. Tahun pembuatan Wayang Kyai Sebet ditandai dengan candra sengkala *Mantri Trusta Memule ing Gusti*, yang melambangkan angka tahun 1793 Jawa atau 1871 M.

SEBUL, adalah panakawan dalam wayang gedog abdi dari tokoh utama dalam wayang gedog yaitu Panji Laleyan (Jaka Sumilir) putra Jenggala. Abdi atau penakawan Panji Laleyan ada dua, mereka adalah Sebul dan Palet. Baca juga **GEDOG, WAYANG.**

SECASWARA, dan Emban Abiseca adalah abdi Ngastina pengasuh putra mahkota Astina Raden Lesmana Mandrakumara. Ia selalu mengasuh dan mendampingi putra sulung Prabu Duryudana itu. Karena terlalu sayang dan terlalu memanjakannya, Lesmana Mandrakumara tumbuh menjadi anak yang manja, dan tidak mandiri.

Sebul
Wayang Gedog, Foto Pandita (1998)

Pada saat pecah Bharatayuda, Emban Secaswara dan Emban Abiseca juga selalu mendampingi Lesmana Mandrakumara dalam peperangan. Keduanya gugur dalam Bharatayuda, menjadi korban amukan Abimanyu, beberapa saat sebelum Lesmana Mandrakumara mati terkena senjata Abimanyu, Kyai Gusara.

SEDAH, EMPU, adalah pujangga besar yang hidup pada zaman pemerintahan Prabu Jayabaya di Kediri (1135-1157). Bersama dengan Empu Panuluh ia menyelesaikan gubahan *Kitab Bharatayuda* pada tahun 1157 M, atau 1079 tahun Saka, ditandai dengan candra sangkala *Sanga Kuda Suddha Candrama*. Pada akhir abad ke-18 karya sastra itu kemudian disadur oleh pujangga Keraton Kasunanan Surakarta, Raden Ngabehi Yasadipura. Sebuah cerita kuna menyebutkan bahwa Empu Sedah tidak menyelesaikan gubahan Bharatayuda Kakawin karena dihukum mati oleh Prabu Jayabaya.

Ketika cerita Bharatayuda digubah Empu Sedah sampai pada adegan menjelang keberangkatan Prabu Salya ke medan perang, pujangga besar Kediri itu menggambarkan sangat detail kecantikan Dewi Setyawati, hingga lekuk-lekuk tubuh istri Raja Madras itu dideskripsikan dalam naskah Bharatayuda. Tuturan yang nyata ini membuat Jayabaya tersinggung karena permaisuri raja juga bernama Dewi Setyawati. Sang raja mencemburui Empu Sedah berhasrat pada permaisuri, sehingga Empu Sedah dihukum mati. Empu Panuluh kemudian diperintahkan untuk melanjutkan karya besar ini hingga tuntas.

SEDA KRAPYAK, SUNAN, adalah gelar anumerta dari Susuhunan Hanyakrawati yang berkuasa di Mataram tahun 1601-1613 M. Ia adalah putra Panembahan Senopati, serta ayahanda dari Sultan Agung. Pada zaman pemerintahannya terjadi karya besar dalam pedalangan yaitu ia memerintahkan kepada Sekretaris Kerajaan Ki Mulya Lebdajiwa, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Dalang Panjangmas

asal Kedu, agar mengubah tradisi wayangan pangruwatan yang pada era itu menggunakan wayang beber, diubah dengan menggunakan media wayang purwa. Dari perintah itu maka tersusunlah lakon *Murwakala* yang berisi cerita kelahiran Betara Kala, yang hingga kini menjadi pedoman para dalang di Jawa dalam pentas wayang ruwatan.

SEKAR AGENG, adalah bentuk tembang Jawa berbahasa Kawi Miring dan Jawa Tengahan yang menggunakan pedoman *lampah* dan *pedhotan*. *Lampah* adalah banyaknya *wanda* (suku kata) per baris dan *pedhotan* mengacu banyaknya frasa dalam setiap pernapasan tembang. Menurut pakar tembang di Surakarta Gunawan Srihascarya, Sekar Ageng adalah jenis tembang ke-2 setelah kakawin. Urutannya *Macakapisan* Kakawin, *Macakapindho* Sekar Ageng, *Macakatelu*, Sekar Tengahan dan Macakapat tembang cilik yang lebih dikenal dengan *Macapat*.

Dalam konvensi pedalangan banyak *cakepan* (lirik) sulukan yang bersumber dari kakawin dan Sekar Ageng, di antaranya adalah *Sekar Ageng Banjaransari* (Lampah 19 *pedhotan* 6-6-7), *Candra Asmara* (Lampah 16 *Pedhotan* 8-8), *Jaladara* (lampah 12 *pedhotan* 6-6 dan sebagainya.

Contoh *Sekar Ageng Banjaransari*.

Denira campuh prang,
Sriharjuna Sasra,
Lawan Raden Sumantri,
Aliru prabawa,
Tan ana kasoran,
Mangkana Sri Narendra,
Mangun Triwikrama,
Tedhak saking rata,
Mrepegi mungsuh ira
Jawateng awiyat
Ngudanaken kembang,
Lumrang banjaran sari.

SEKAR ARUM, adalah sebuah paguyuban karawitan Jawa di Surakarta, didirikan tanggal 21 Maret 1993. Para anggotanya adalah seniman karawitan yang cukup punya nama di Surakarta. Pada akhir tahun 1994, Sekar Arum yang diketuai oleh Ir. Soelarmo, Dpl.H.E., telah menyelesaikan rekaman kaset puluhan gending dari berbagai jenis. Produksi kaset itu bekerjasama dengan PN Lokananta, sebuah perusahaan rekaman milik negara di Surakarta.

SEKAR BUDAYA NUSANTARA, adalah sebuah paguyuban atau komunitas seni yang didirikan oleh Ibu Nani Soedarsono pada tanggal 11 September 2002. Kehadirannya berhasil mendokumentasikan dan menayangkan pergelaran wayang orang dengan baik melalui TVRI. Penayangan wayang orang secara rutin melalui TVRI dengan kemasan klasik, namun memanfaatkan teknologi pada tahun 2002-2007, mampu membangkitkan kembali seni wayang orang yang hampir punah hingga bisa bergairah kembali.

Pada dekade 1990-2000-an wayang orang tengah mengalami *dying* atau mati suri. Budayawan sekaligus sosiolog kondang Almarhum Umar Khayam bahkan tidak lagi melihat peluang

Solichin Memberi Ucapan Selamat Kepada Nani Soedarsono Usai Pementasan Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara, Foto Sumari (2010)

seni tradisi wayang orang yang sekarat ini bisa bangkit lagi. Umar Khayam dalam salah satu kesempatan sempat melontarkan komentar *plesetan*nya yang cukup *nylekit* 'menyakitkan' bagi telinga orang-orang yang mempunyai komitmen pada seni tradisi itu.

Umar Khayam melontarkan pendapatnya, "*wayang wong ditekak sisan wae ben ndang mati*" Kalau diterjemahkan kira-kira artinya: Sebaiknya seni wayang orang sekalian dicekik atau disuntik mati saja biar tidak terlalu lama menderita dan mengenaskan! Toh akhirnya akan mati juga. Demikian jalan pikiran beliau. Tentu beliau sebagai pakar sosial dan budayawan mempunyai alasan tertentu dengan kritik tajamnya tersebut. Pernyataan Umar Khayam walaupun dalam nada canda *gregetan* namun sangat melecut perasaan Ibu Nani Soedarsono. Dalam benak beliau tidak yakin kebenaran sinyalemen Umar Khayam bahwa wayang orang sudah tidak lagi mempunyai fungsi sosialnya. Memang, secara teorititis budaya yang tercabut dari masyarakatnya sudah pasti akan mati. Namun, apakah sudah demikian parahnya keadaan wayang orang?

Para Penari Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara,
Foto Sumari (2010)

Berbekal keyakinan bahwa seni wayang orang masih bisa bangkit, bahkan masih bisa lebih maju dan menjadi tontonan alternatif di tengah budaya global, segera Ibu Nani segera *cancut taliwanda* 'menyingsingkan lengan'. Dengan semangat, dedikasi serta kelembutan naluri seorang ibu mulailah beraksi dengan langkah membina dan menyantuni Wayang Orang (WO) Bharata, Jakarta yang keadaannya sedang kolaps (2000-2002)

Kiprah Ibu Nani melalui WO Bharata dirasa kurang leluasa untuk bisa mengangkat seni wayang orang sesuai visi dan pandangan ke depan beliau, maka beliau kemudian mendirikan sebuah Paguyuban bernama Sekar Budaya Nusantara yang disingkat dengan SBN (2002). Langkah awalnya adalah merekrut dan membina pemain-pemain muda berbakat dari berbagai kota mereka adalah PNS yang diangkat Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan atas usul SENA WANGI. Mereka selama ini sudah bergabung dengan berbagai grup wayang Orang seperti WO Bharata (Jakarta), WO Ngesthi Pandowo (Semarang), WO Sriwedari (Surakarta), WO RRI-Surakarta. SBN juga melibatkan pemain-

Punakawan Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara,
Foto Sumari (2010)

pemaian wayang alumnus ISI-Surakarta dan ISI-Yogyakarta, STSI Bandung. dan menggandeng seniman otodidak berbakat yang sekiranya bisa mewujudkan cita-cita besar untuk mengangkat wayang orang dari kelelapan tidur panjangnya.

Berbagai upaya dilakukan Ibu Nani Soedarsono demi wayang orang. Pembenahan diawali dengan memotivasi dan memperbaiki sikap mental seniman tradisi wayang orang. Kemudian membina dalam wadah Sekar Budaya Nusantara dengan menerapkan sebuah manajemen seni pertunjukan modern. *Jer basuki mawa bea*. Untuk mewujudkan sebuah niat yang baik perlu biaya dan pengorbanan. Dana yang tidak sedikit akhirnya mengucur dari kantong pribadi dari Mantan Mentri Sosial era Soeharto ini. Detik-demi detik selama puluhan tahun waktunya secara total dikorbankan untuk memikirkan dan mengurus penggalian, pelestarian, dan pengembangan wayang orang.

Sekar Budaya Nusantara memiliki empat orang seniman muda sebagai motor yang menerjemahkan keinginan dan ide Ibu Nani Soedarsono. Mereka adalah Teguh Kenthus Ampiranto sebagai Sutradara, Nanang Ruswadi

sebagai Koreografer, B. Subono sebagai penata iringan dan Undung Wiyono sebagai Penulis Naskah. Beberapa *pinisepuh* dan ahli seni pertunjukan wayang orang ditunjuk sebagai tim penasihat pergelaran. Mereka adalah Bapak Solichin, Kies Slamet, Aries Mukadi, Tristuti Rahmadi, dan Manteb Soedharsono. Selain itu dalam diskusi bedah naskah melibatkan beberapa ahli dan pakar seni pertunjukan seperti Prof. Dr. Edi Sedyawati, Prof. Dr. Agus Arismunandar, Drs. Singgih Wibisono, Drs. Amir Rockyatmo, dll..

Beberapa kader seniman yang dibina oleh SBN yang kemudian mampu menjadi seniman tangguh bahkan mengembangkan komunitas wayang orang di lingkungannya sendiri diantaranya adalah: Dewi Sulastri, Agus Prasetyo, Ali Marsudi, Aris Murtono, Teguh Kenthus Ampiranto, Nanang Ruswandi, Siti Saras Wulan, Sri Yanti, Haryadi, Dayat.

Segala upaya yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh dedikasi itupun akhirnya berbuah manis. Sejumlah 76 buah rekaman pementasan wayang orang berhasil dipentaskan dan ditayangkan melalui layar kaca/ media elektronik di TVRI. Menjangkau kantong-kantong budaya dan pencinta wayang di pelosok tanah air. Lebih 50 judul telah diproduksi dalam kepingan VCD dan DVD berhasil dirilis. Semua digandakan dalam teknologi digital dan telah mendapatkan hak ciptanya untuk dipasarkan dan disosialisasikan ke masyarakat.

Sebuah penyelamatan karya cipta anak bangsa yang luar biasa yang pernah dilakukan oleh seorang pribadi (non pemerintah) untuk bisa diwariskan demi kesejahtaraan anak cucu. Sebuah langkah besar untuk membuat dokumentasi budaya yang memuat kearifan lokal dan *value* adiluhung demi generasi yang akan datang..

Wayang orang pelan dan pasti menggeliat lalu bangun dari tidur panjangnya. Menyeruak di tengah rimba budaya global. Dengan busana yang lebih modern dan dengan menyandang pusaka teknologi namun tetap bertolak pada *paugeran* dan *wewaton* wayang dan pijakan falsafah yang baku dan klasik. Dengan perjuangan Sekar Budaya Nusantara, wayang orang akhirnya berhasil bangkit dan melangkah pasti dalam budaya global menuju peradaban Indonesia yang unggul dan modern.

SEKAR KEDATON, DEWI, adalah istri yang keenam Wong Agung Menak, mendapat anak yang diberi nama Umar Mesir atau Maryunani. Dewi Sekar Kedaton memang berasal dari negeri Mesir, pintar dalam ilmu keprajuritan. Ayahnya adalah Prabu Asan Asir, raja negeri itu. Baca juga **WONG AGUNG MENAK.**

SEKAR MACAPAT, adalah jenis tembang Jawa yang berpedoman pada *guru gatra, guru wilangan,* dan *guru lagu. guru gatra* adalah ketentuan banyaknya baris setiap *pada* (bait), *guru wilangan* ketentuan banyaknya *wanda*/ suku kata

dalam satu *gatra*/ baris. Sedangkan *guru lagu* ketentuan suara vokal akhir setiap gatra. Vokal akhir tersebut adalah *nglegena* (a), *wulu* (i), *taling* (e) *taling tarung* (o) atau *suku* (u).

Sekar Macapat termasuk jenis tembang *cilik*, macamnya ada sebelas yaitu: *Mijil, Maskumambang, Sinom, Durma, Asmarandana, Kinanthi, Gambuh, Dhandanggula, Pangkur, Megatruh*, dan *Pocung*. *Macapat* adalah seni *waosan* (membaca) yang lahir di akhir Majapahit kemudian populer di era Mataram Islam. Jenis tembang itu sering digunakan para pujangga Jawa untuk menulis karya sastra seperti serat *babad, cerita, surat*, nasehat/ *wulang* dan lain-lain. Misalnya *Serat Sastragendhing, Centhini, Serat Rama Jarwa, Manuhara, Wulang Reh, Wedhatama* dan masih banyak lagi yang lain.

SEKARTAJI, DEWI, adalah putri Prabu Brama Wijaya, Raja Majapahit, tokoh wayang gedog yang sering ditampilkan dalam pergelaran wayang beber. Karena tidak bersedia dinikahkan dengan Prabu Klana Swandana, ia meninggalkan istana tanpa pamit. Sang Raja lalu mengumumkan sayembara, siapa yang dapat menemukannya, ia akan dinikahkan dengan Sang Putri. Jaka Kembang Kuning berhasil menemukannya. Jaka Kembang Kuning sesungguhnya adalah Panji Asmarabangun.

SEKAR TENGAHAN, adalah jenis tembang Jawa yang mempunyai *guru lagu* dan *guru wilangan* tertentu seperti halnya *tembang macapat*. *Tembang Sekar Tengahan* antara lain: *Girisa, Balabak, Jurudemung, dan Wirangrong*. *Sekar tengahan* secara bentuk tidak berbeda dengan *macapat* tetapi mempunyai sejarah lebih tua dari *Macapat*; karena diperkirakan telah lahir di era akhir Majapahit.

Contoh *Sekar Tengahan Balabak, laras pelog pathet nem:*
Yam-yam tilam perjiwatan pagulingan, resmine,
Wong aninthing entheng ginawa alihan, patute
Adhuh mirah, inten-intene pun kakang, sun dhewe

Contoh *Sekar Tengahan Jurudemung, laras slendro pathet manyura:*
Sajagad tan na kang mada,
cahya sumunu ngenguwung,
sing amulat kapiluyu,
saking sulistyaning warna,
nadyan kaduk lengus patut,
manise yen nuju duka,
mungguhe ginarwa ratu".

Sekar Tengahan itu dalam pertunjukan wayang kulit tampil sebagai *sulukan, gerongan* maupun *uran-uran* tembang dolanan.

SEKETHI, adalah salah seorang putra Prabu Kresna dari Dewi Kusumawati yang semula menjadi istri Prabu Sasramarjapa. Tokoh ini tidak ada dalam *Kitab Mahabharata*, karena merupakan tokoh lakon carangan dalam tradisi pedalangan. Sewaktu Bambang Seketi

mulai remaja, Ia diberitahu bahwa sebenarnya ia adalah anak Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Sesudah mendapat penjelasan itu Bambang Seketi pun pergi ke Dwarawati untuk menghadap Prabu Kresna, ayahnya. Tetapi Kresna tidak bersedia mengakuinya sebagai anak. Prabu Kresna mau mengakui sebagai anak jika Bambang Seketi mampu mengalahkan Prabu Sasramarjapa dan Begawan Wreksanata. Bambang Seketi kemudian pergi ke Kerajaan Bulupitu dan menunaikan tugas membunuh kedua orang musuh Kresna. Setelah itu barulah ia diakui sebagai anak Kresna dan diangkat menjadi raja di Bulupitu.

SEKETI, LEBUR, adalah raja Sentanumurti berdasarkan tradisi pewayangan Yogyakarta. Kemudian pada lakon *Sentanu Banjut* ajian ini diwariskan kepada cucunya yang masih berada di dalam kandungan Dewi Ambika, sehingga sejak lahir anak ini telah memiliki *Aji Lebur Seketi*, bayi tersebut adalah Destarastra.

Walaupun buta tetapi jika Drestarastra marah dengan sendirinya ajian ini secara otomatis bereaksi, dan apa saja yang dirabanya pasti hancur lebur menjadi debu. Ajian itu hampir membunuh Bima, ketika para Pandawa memberikan penghormatan setelah usai Bharatayuda. Ketika sampai giliran Bima, Destarastra tak mampu mengendalikan amarahnya, mengingat banyak puternya yang tewas di tangan Werkudara. Seiring rasa murkanya, kesaktian ajian itu otomatis merambat di tangannya. Untung Kresna mengingatkan agar Bima lebih dulu menyorongkan gadanya. Gada yang terbuat dari baja yang disentuh tangan Destarastra dengan *Aji Lebur Seketi*, hancur berkeping-keping. Baca juga **DRESTARASTRA, PRABU.**

Sekipu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

SEKIPU, adalah seorang raksasa patih dari Prabu Kala Pracona di Kerajaan Hiranyapura. Dalam wayang purwa tokoh tersebut populer dalam lakon *Gatutkaca Jedi*. Patih Sekipu dalam kisah ini diutus rajanya menjadi panglima perang menyerang Kahyangan Suralaya, dalam peperangan antara para dewa dan pasukan Prabu Kala Pracona.

Perang itu dilatarbelakangi keinginan Raja Hiranyapura menjadi raja *tribawana* (raja tiga dunia) dewa, manusia dan raksasa. Pasukan raksasa yang dipimpin Sekipu berhasil mengepung pintu gerbang kahyangan, Lawang Sela Matangkep, namun ia dapat dikalahkan oleh jago dewata Jabang Tetuka, yang kemudian diberi nama Gatutkaca oleh Hyang Narada. Patih Sekipu gugur di medan peperangan di Repat Kepanasan bersama bala tentaranya. Demikian pula Kala Pracona dibunuh oleh Gatutkaca.

SEKUNG, adalah tali pengikat cempurit wayang agar gapit menjepit erat antara kulit dan cempuritnya. Di masa lampau pengikat dibuat dari

serat-serat yang besar pada serabut kelapa, tetapi perkembangan berikutnya digunakan benang yang lebih dahulu diolesi dengan *malam* agar rekat.

Menurut pakar wayang Bambang Suwarno, ada titik-titik yang penting yang perlu diperhatikan untuk menempatkan *sekung*. Minimal ada empat daerah yang harus ditali *sekung* dengan baik, yaitu: *irah-irahan*, *awak-awakan*, *bangkekan* dan *sor-soran*.

1. *irah-irahan*, adalah bagian kepala wayang hingga leher harus ditali dengan kuat agar tidak mudah lepas;
2. *awak-awakan*, dari telinga hingga pinggang ditali agak kendor. Hal ini memungkinkan ada sedikit ruang agar wayang bisa bergerak seperti bernafas;
3. *bangkekan* (pinggang); dan
4. *sor-soran*, (bagian bawah) sangat perlu ditali dengan kuat, karena bagian tersebut merupakan tumpuan kekuatan ketika dipegang oleh dalang maupun ditancapkan di atas *gedebog*/ batang pisang.

SEKUTREM, adalah nenek moyang para Pandawa dan Kurawa. Ia disebut juga dengan nama Bambang Kalingga. Ia putra sulung Begawan Manumayasa. Ibunya seorang bidadari bernama Dewi Kaniraras, sedangkan adiknya adalah Dewi Sriyati yang kelak akan menurunkan raja-raja di Mandaraka. Diceritakan dalam pedalangan, Bambang Sekutrem lahir dalam wujud bungkus besar. Setelah melahirkan bungkus itu, Dewi Kaniraras meninggal.

Sekutrem
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Begawan Manumayasa tidak dapat menahan rasa sedihnya sehingga ia jatuh pingsan. Ketika siuman, Batara Narada telah berada di hadapannya, dan menasihati agar Manumayasa ikhlas menerima takdir. Kemudian dengan kesaktiannya, Batara Narada memecahkan bungkus itu. Dari dalam

Sekutrem (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

bungkus keluar tiga jabang bayi. Setelah dimandikan air *gege*, ketiga bayi itu dengan cepat tumbuh menjadi remaja yang tampan rupawan. Oleh Batara Narada, mereka diberi nama Bambang Sekutrem, Bambang Sriyadi, dan Bambang Manumadewa.

Namun dalam alur cerita pewayangan, hanya Bambang Sekutrem yang populer. Bambang Sekutrem pernah dimintai bantuan oleh para dewa agar ia bersedia melawan Prabu Kalimantara dari Kerajaan Nuswantara. Raja raksasa itu menyerbu kahyangan karena lamarannya untuk memperistri Dewi Irim-irim ditolak para dewa. Bala tentara kahyangan maupun para dewa tak sanggup menandingi kesaktian Prabu Kalimantara. Dalam keadaan gawat itu Sang Hyang Wenang memberitahukan pada Batara Guru bahwa raja gandarwa itu hanya bisa dikalahkan oleh seorang anak yang belum mengenal dosa.

Setelah mendapat penjelasan itu Batara Guru segera minta pada Batara Narada agar segera turun ke Marcapada guna mencari anak kecil, tetapi yang telah memiliki ilmu tinggi. Pilihan jatuh pada Bambang Sekutrem. Walaupun masih kecil dan sama sekali belum berpengalaman, Bambang Sekutrem menyanggupi permintaan para dewa itu.

Sebelum berhadapan dengan Prabu Kalimantara, Batara Guru membekali Bambang Sekutrem dengan anak panah sakti bernama Pasupati. Akhirnya, Kalimantara dapat dikalahkan. Raja Nuswantara dan pasukannya berubah ke wujud aslinya yaitu *Jamus Kalimasada*, yang kelak akan menjadi jimat Kerajaan Amarta. Patih Nuswantara bernama Sarotama yang mencoba membela rajanya juga tewas dan berubah wujud menjadi anak panah Sarotama. Senapati kerajaan raksasa itu, yang bernama Ardadedali, setelah kalah berubah wujud menjadi anak panah pusaka pula. Sedangkan burung tunggangan Prabu Kalimantara yang bernama Banarata, setelah dikalahkan berubah wujud menjadi payung Tunggulnaga. Payung Tunggulnaga kelak juga menjadi salah satu pusaka Kerajaan Amarta. Sedangkan anak panah Pasupati, Sarotama, dan Ardadedali kelak menjadi pusaka milik Arjuna.

Bambang Sekutrem kawin dengan Dewi Nilawati, putri Begawan Nilandara dan pertapaan Pujangkara. Mereka hanya mempunyai seorang anak, diberi nama Bambang Sakri.

SELAMANGLENG, adalah gua tempat dari Gajah Situbanda, murid Sang Hyang Bayu dalam pedalangan. Dikisahkan bahwa murid Bayu beraneka ragam makhluk, ada yang berwujud manusia yaitu Bima, berwujud kera bernama Hanuman, berwujud gajah yaitu Situbanda, dari jenis ular yaitu Naga Kowara, jenis burung Garuda Mahambira dan juga berwujud gunung bernama Mahenaka. Para cantrik Bayu tersebut meskipun beraneka makhluk tetapi saling membangun persaudaraan hingga dikenal dengan istilah *Kadang Bayu*. Satu sama lain saling menjalin silaturahmi serta saling mengingatkan.

Di antara kadang bayu yang paling sering diperingatkan adalah Bima, karena sering memiliki keinginan yang aneh dan membahayakan, misalnya mencari *Tirta Amerta* di dasar laut, dan mencari Sekar *Tunjung Sugandika* di tengah telaga Dwita.

Selamangleng juga menjadi nama kerajaan Jatagimbal. Dalam tradisi pedalangan Yogyakarta Selamangleng sering disebut sebagai tempat Sugriwa bersama bala tentara kera membangun basis pertahanan untuk membantu Rama Wijaya.

SELA MANGUMPENG, adalah kahyangan Batara Yamadipati, dewa kematian dan penjaga Kawah Candradimuka dalam pedalangan. Dalam Mahabharata kahyangan itu lebih dikenal dengan sebutan Yamaloka atau Yomani Loka.

Dalam lakon wayang yang lebih banyak bersumber pada episteme *kejawen*, digambarkan Sela Mangumpeng sebagai pintu gerbang kesengsaraan atau siksaan. Dalam banyak lakon tempat tersebut adalah tempat penyiksaan bagi makhluk yang dianggap berdosa dengan para dewa misalnya Pandu dan Madrim, dalam Lakon *Pandu Banjut*, dan Puntadewa dalam Lakon *Dewa Amral*.

SELA MATANGKEP, adalah pintu gerbang Kahyangan Suralaya yang dijaga oleh dua dewa berwajah raksasa bernama Batara Cingkarabala dan Balaupata. Diceritakan dalam pedalangan bahwa pintu gerbang itu berwujud dua batu besar dan tinggi yang bisa membuka dan menutup sendiri. Membuka dan menutupnya Sela Matangkep itu tergantung perkenan Sang Hyang Guru. Tidak sembarang titah atau makhluk diizinkan naik ke Suralaya.

SELAMIRAH, adalah kerajaan Prabu Rasadewa, ayah Dewi Rasawulan istri dari Sadewa. Lakon itu dikisahkan dalam wayang dalam *Nakula Sadewa Gugat*, lakon carangan yang berisi cerita bahwa bungsu Pandawa tersebut pernah menggugat haknya atas takhta Mandaraka, karena ia anak Madrim, cucu Prabu Mandradipa. Gugatan itu mengundang kemarahan uwaknya, Salya sehingga tega mencelakai kedua kemenakannya, kemudian membuangnya ke dalam sumur upas.

Prabu Rasadewa menemukan Nakula dan Sadewa kemudian merawatnya hingga keduanya sembuh. Atas bantuan raja Selamirah itu Nakula dan Sadewa berhasil mengalahkan Salya, sehingga kemudian berjanji akan menyerahkan takhta kelak sehabis perang Bharatayuda.

SELAN, adalah nama negara yang diperintah oleh Prabu Sahalsah, kemudian diwariskan kepada Lamdahur. Tentang negara itu diceritakan pada cerita *Menak Lare* dalam wayang menak. Baca juga **LAMDAHUR**.

SELA PERWATA, adalah sebuah gunung di Wirata, petapaan Raden Seta, putra sulung Prabu Matsyapati. Sela Perwata atau Sokarini menjadi tempat perguruan Gatutkaca untuk

berguru kesaktian pada Resi Seta. Di tempat itu sang Resi menganugerahkan *Aji Narantaka* pada putra Bima itu.

SELASA LEGEN, adalah suatu acara pentas wayang kulit purwa semalam untuk memperingati hari kelahiran dalang Ki Manteb Soedharsono dari Doplang, Sekitaran, Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Pentas wayang ini dilaksanakan secara rutin tiap hari Senin malam atau Malam Selasa Legi dengan mendatangkan dalang-dalang lokal maupun luar daerah. Selain untuk memperingati hari kelahirannya, acara itu oleh Ki Manteb juga dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada dalang-dalang muda untuk tampil di hadapan penonton, agar lebih dikenal masyarakat luas.

Ajang Selasa Legen juga menjadi ajang silaturahim antar dalang, selain juga menjadi wahana untuk saling memberikan masukan dengan cara yang cair, tidak berkesan formal. Menurut Ibu Edi Sedyawati, ajang Selasa Legen, Rebo Legen bisa ditingkatkan menjadi semacam ajang untuk kritik pedalangan. Kritik dalam arti ajang untuk membedah, menilai dan mengapresiasi serta mendiskusikan pergelaran wayang dalam timbangan dari berbagai sudut pandang. Memberikan penilaian dalam komentar maupun celetukan yang spontan dalam suasana persaudaraan dan gelak tawa akan memberikan masukan yang berguna. Model kritik dalam sarasehan atau diskusi yang formal cenderung akan menjadikan permusuhan dan tidak banyak mendatangkan manfaat. Budaya kritik dalam arti menimbang dan memberi apresiasi secara estetik dan akademik untuk wayang dan pedalangan adalah suatu yang dirasakan sangat perlu. Timbangan, resensi pertunjukan, dan kritik wayang perlu digalakkan melalui berbagai media. Terutama dalam bentuk tulisan dan penerbitan buku. Baca juga **MANTEB SOEDHARSONO, KI.**

SELOMPRET, atau terompet adalah instrumen tiup dalam musik rakyat atau musik diatonis. Dalam musik rakyat contohnya terdapat pada musik yang mengiringi reog. Dalam tradisi musik pencak silat di Jawa Barat, terompet juga mempunyai peran yang dominan. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa alat musik diatonis terompet juga sudah masuk dalam iringan wayangan, khusus adegan *budhalan* dan *jaranan* seperti yang telah dilakukan dalang Ki Manteb Soedharsono.

Di kalangan keraton di Pulau Jawa, *selompret* digunakan untuk mengiringi acara baris-berbaris bagi prajurit keraton. Suasana dan irama musik gamelan keraton pengiring prajurit berbaris inilah yang diangkat pada dunia pewayangan. Instrumen *selompret* sebenarnya bukan barang baru dalam pertunjukan wayang. Pada tahun 1927, ketika Ki Guna Magetan pentas di Utan Kayu, Jakarta, telah mengunakan *selompret* untuk gamelan iringannya.

SELUAR pengertianya sama dengan *sruwal*. Karena proses metatesis dalam *Paramasastra* Jawa, kata *seluar* bisa berubah menjadi *srual* atau *sruwal* yang artinya adalah celana pendek khusus untuk ornamen wayang purwa dalam busana *katongan gagah* seperti Prabu Baladewa, Gatutkaca, Sitija, Antareja dan sebagainya. Jika diamati tampak aneh karena celana pendek di luar celana panjang. Tetapi dalam ornamen wayang purwa menambah kegagahan dan kekokohan ekspresi rupa kaki wayang.

SEMAR, adalah panakawan utama dalam dunia pewayangan. Seperti juga tokoh panakawan lainnya, Semar merupakan tokoh wayang asli Indonesia. Dalam *Kitab Mahabharata* sama sekali tidak pernah disebut adanya tokoh Semar. Banyak pakar wayang ataupun sejarawan berpendapat bahwa awal mula orang mengenal Semar diilhami dari karya sastra era Kediri karangan Mpu Panuluh *Gathotkaca Sraya* di mana diceritakan tiga orang pengasuh Abimanyu yaitu *Jurudyah*, *Punta* dan *Prasanta*.

Bentuk-bentuk rupa panakawan dikenal masyarakat Jawa dari tokoh-tokoh ornamen dalam relief candi-candi, seperti Candi Jago (pemuliaan Wisnuwardana tahun 1268 di Malang) yang mengisahkan *Kresnayana* dan *Partayadnya*. Demikian pula relief *Arjunawiwaha* di Candi Surawana Kediri 1365 dibangun oleh Hayam wuruk dan Candi Sukuh di lereng Lawu oleh Suhita tahun 1429-1447. Dalam ornamen-ornamen tersebut dikenal para Panakawan: *Bujang, Jurudyah, Punta*, dan *Prasanta* yang kemudian mengilhami adanya wayang Panakawan, yang ciri-cirinya berbentuk cebol, pendek, jenaka, dan ada pula berhidung bulat.

Menurut sejarawan Prof. Dr. Soekmono, panakawan tersebut adalah tokoh-tokoh pembantu yang dihadirkan dalam relief sebagai selingan cerita-cerita yang serius. Oleh karena sebagai tokoh tambahan maka tokoh Panakawan di masing-masing daerah dan jenis wayang beragam sesuai dengan kreativitas seniman setempat. Hadirnya Panakawan yang sekarang sangat populer berjumlah empat orang yaitu *Semar, Gareng, Petruk*, dan *Bagong* itu pun bertahap. Bahkan sebelum era Ki Nyoto Carito di Kartasura (tahun 50-an) pedalangan di lingkungan keraton sebagaimana dalam pakem tuntunan Pedalangan seperti *Irawan Rabi* karya Noyowirongko, dan *Makutharama* karya Wignjo Soetarno tidak ditampilkan Bagong.

Tokoh Semar dalam budaya Jawa kompilasi antara wayang, dan mitologi. Ideologi Jawa secara umum yang sinkretik menyebabkan Semar diinterpretasi oleh pendukung wayang bermacam-macam antara lain sebagai dewa, manusia, danyang, jin, bahkan *dhemit*. Secara umum Semar dianggap titisan Hyang Ismaya. Dalam pedalangan ia sering disebut *dewa ngejawantah*. Artinya, dewa yang berwujud manusia.

SEMAR

Berbagai sumber tertulis yang berwujud *gancaran* (prosa) seperti *Serat Pustakaraja Purwa, Serat Paramayoga, Serat Manikmaya* buku *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa* karangan S. Probohardjono, menceritakan asal-usul Semar dengan tidak sama.

Menurut buku *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa* karangan S. Probohardjono alias K.R.T. Mloyodipuro, ketika dunia telah tercipta, Hyang Mahakawasa (Yang Maha Kuasa) menciptakan empat anasir sinar berupa *cahya, teja, manik dan maya. Cahya* menjelma menjadi Sang Hyang Narada. *Teja* menjelma menjadi Sang Hyang Antaga. *Manik* menjadi Sang Hyang Guru, sedangkan *maya* menjadi Sang Hyang Ismaya. Menurut versi ini, Narada, Antaga, Guru, dan Ismaya langsung diciptakan Sang Hyang Mahakawasa tanpa bapak dan tanpa ibu, sebagai makhluk pertama di alam semesta (pewayangan).

Ada yang menyebut Semar identik dengan Hyang Ismaya, ada juga yang menarasikan bahwa Semar adalah cucu dari Ismaya, dan putra Sang Hyang Wungkuam. Bahkan dalam Buku *Serat Pandoming Dumadi* karya dari K.P. Notonagoro, Semar adalah anak Ibu Hawa. Dikisahkan dalam buku tersebut bahwa Adam dan Hawa saling berselisih pendapat tentang siapa yang paling penting dalam hal menurunkan manusia. Dari perselisihan itu menyebabkan mereka tidak bersetubuh setelah berputra lima orang tetapi meruntuhkan *nutfahnya* kemudian diwadahi dalam cupu. Setelah tiba masanya *nutfah* dalam cupu tidak berubah sifat; maka Nabi Adam memohon perkenan Allah agar *nutfahnya* bisa menjadi manusia.

Doa Adam dikabulkan sehingga *nutfah* Adam menjelma menjadi bayi yang kemudian diberi nama Sis yang kelak akan menjadi Nabi menggantikan Adam. Sebaliknya Hawa marah kemudian melontarkan cupu Astagina sebagai wadah *nutfahnya*. Cupu tersebut jatuh di Gunung Tidar kemudian melahirkan dua mahluk bangsa jin bernama Togog dan Semar. Di daerah-daerah tertentu seperti di Banyumas dan Dieng Semar dipercaya sebagai nenek moyang yang melindungi masyarakat kedua tempat itu.

Menurut *Serat Paramayoga* Semar atau Sang Hyang Ismaya tinggal di Kahyangan Tenjomaya, Sang Hyang Ismaya adalah salah satu dari tiga putra Hyang Tunggal. ibunya adalah Dewi Rakti. Tetapi dalam pewayangan umumnya, terutama wayang purwa, ibu Sang Hyang Ismaya adalah Dewi Rekatawati. Istri Sang Hyang Ismaya menurut *Paramayoga* adalah Dewi Senggani, sedangkan dalam pedalangan adalah Dewi Kanastri atau Kanastren.

Semar
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

SEMAR

SEMAR

Sang Hyang Ismaya lahir bersamaan dengan kedua saudaranya, Sang Hyang Manikmaya, dan Sang Hyang Antaga. Mulanya mereka lahir dalam wujud cahaya yang kemudian berubah wujud menjadi sebutir telur. Oleh Sang Hyang Tunggal, telur itu dipuja menjadi tiga orang putra. Kulit telurnya menjadi Sang Hang Antaga, putih telurnya menjadi Sang Hyang Ismaya, sedangkan kuning telurnya menjadi Sang Hyang Manikmaya.

Ketiga anak ini semua merasa dirinya paling sakti dan karenanya pantas menjadi pewaris kedudukan Sang Hyang Tunggal sebagai penguasa alam kahyangan. Karena tidak satu pun di antara mereka yang mau mengalah, Sang Hyang Tunggal memberi persyaratan: Siapa di antara ketiga putranya itu yang sanggup menelan Gunung Mahameru dan memuntahkannya kembali, ialah yang berhak atas singgasana kahyangan.

Sang Hyang Antaga mendapat kesempatan pertama untuk menunjukkan kesaktiannya. Ia berusaha keras menelan gunung itu, tetapi sampai mulutnya robek, gunung itu tidak juga tertelan. Giliran kedua, Sang Hyang Ismaya. Dengan kesaktian yang dimilikinya, ia berhasil menelan Mahameru, tetapi tidak sanggup memuntahkannya kembali. Dicobanya mengeluarkan gunung itu lewat dubur juga tidak berhasil. Gunung Mahameru hanya turun sampai ke pantatnya namun tetap saja tak keluar.

Karena kejadian itu Sang Hyang Manikmaya tidak mendapat kesempatan membuktikan kesaktiannya. Dan karenanya, justru Sang Hyang Manikmayalah yang ditetapkan Sang Hyang Tunggal sebagai pewaris takhta kahyangan.

Sang Hyang Ismaya diperintah oleh ayahnya untuk turun ke dunia dan bertindak sebagai pamong bagi manusia yang berbudi baik. Sebagai pamong, Ismaya menggunakan nama Semar, Smarasanta, Janabadra, dan Badranaya. Sedangkan Hyang Antaga menjadi pamong manusia berbudi jahat, dengan nama Togog, Tejamantri.

Janggan Smarasanta adalah seorang Lurah di Karangkedempel yang terkenal jujur, kebapakan, dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Karena sifat-sifatnya yang baik itulah maka ia terpilih untuk dititisi Batara Ismaya. Turunnya Batara Ismaya ke Marcapada (bumi) sebagai Semar bersamaan waktunya dengan kelahiran Bambang Manumayasa, putra Bambang Parikenan. Manumayasa adalah manusia pertama yang menjadi *momongan* Semar.

Semar
Wayang Ukur Karya Sigit Sukasman
Koleksi Stanley Hendrawidjaja,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

SEMAR

Semar
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

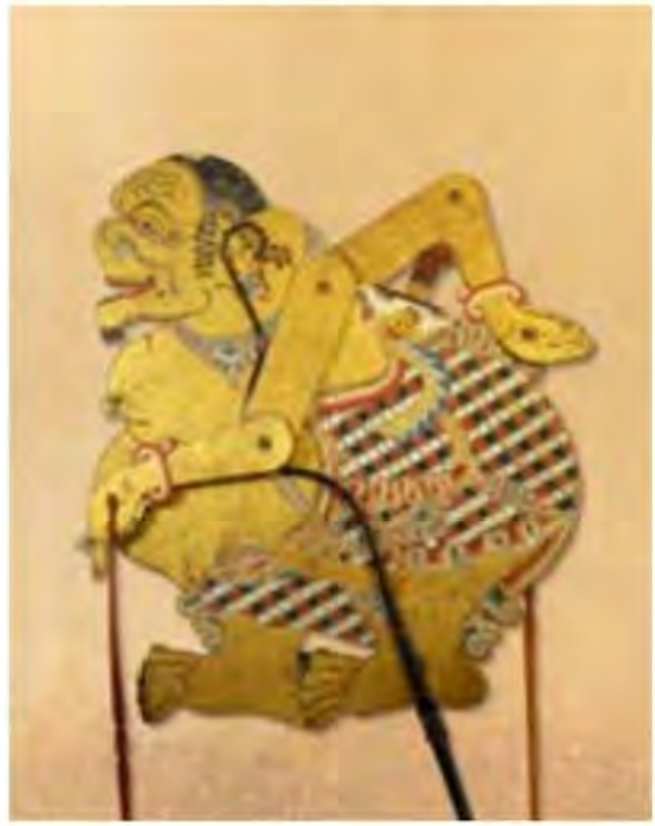

Semar
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Dalam pewayangan, pertemuan Manumayasa dengan Semar dikisahkan sebagai berikut:

Suatu ketika, pada saat Bambang Manumayasa sedang bertapa, ia dikagetkan oleh seseorang yang bertubuh pendek, gemuk, berperut buncit, dan berpantat besar yang berlari-lari ketakutan karena dikejar dua ekor harimau kumbang. Manumayasa segera meraih anak panah yang selalu dibawanya dan memanah kedua harimau itu. Begitu terkena anak panah, kedua harimau kumbang berwarna hitam itu berubah menjelma menjadi dua orang bidadari cantik. Mereka mengaku bernama Dewi Kaniraras dan Dewi Kanastren atau Kanastri.

Dewi Kaniraras lalu diperistri Bambang Manumayasa sedangkan Kanastren menjadi istri Semar. Mulai saat itulah Semar mengabdikan diri pada Manumayasa dan keturunannya, juga pada kesatria lain yang berbudi luhur.

Dari perkawinannya dengan Dewi Kanastren, Semar sebagai dewa mendapat sepuluh orang anak. Nama-nama mereka adalah Sang Hyang

Bongkokan, Sang Hyang Siwah, Batara Kuwera, Batara Candra, Batara Mahyati, Batara Yamadipati, Batara Surya, Batara Kamajaya, Batara Temboro, dan Dewi Darmastuti. Jadi kesepuluh anak ini lahir dari Semar sebagai dewa, sebagai Sang Hyang Ismaya.

Sedangkan sebagai Semar yang panakawan, dalam pengembaraannya selaku pamong manusia di marcapada, ia mempunyai tiga anak angkat. Yang pertama adalah Bagong. Pada awal tugasnya sebagai pamong manusia, Semar mengeluh sering kesepian pada ayahnya, Sang Hyang Tunggal. Ia minta agar diberi teman. Sang Hyang Tunggal berkata: "Temanmu yang paling setia adalah bayanganmu!" Seketika itu juga bayangan Semar itu berubah wujud menjadi sesosok makhluk yang serupa dengan Semar tetapi lebih kecil. Ialah Bagong. Jadi seharusnya Bagong adalah anak Semar yang paling tua.

Setelah itu di saat yang lain Semar mendapat dua orang anak angkat lagi, yaitu Gareng dan Petruk. Tetapi pada kenyataannya, di pedalangan wayang purwa masa kini, anak Semar yang dianggap paling tua adalah Nala Gareng, kemudian Petruk, dan setelah itu baru Bagong sebagai si Bungsu. Hal ini antara lain disebabkan karena di pewayangan Bagong selalu ditingkahkan berlaku sebagai anak-anak.

Tentang asal usul Nala Gareng dan Petruk setidaknya ada tiga versi. Ada yang menyebutkan, Gareng dan Petruk sebenarnya adalah anak seorang raksasa gandarwa bernama Bausasra. Nama mereka semula adalah Kuncir dan Kuncung. Karena diperlakukan buruk oleh ibu tirinya, mereka lari meninggalkan rumah tanpa tujuan. Akhirnya keduanya sampai ke Dukuh Karangdempel, dan ditemukan oleh lurah Janggan Smarasanta (kelak lebih dikenal dengan nama Semar). Keduanya diaku anak dan diberi nama baru, Gareng dan Petruk.

Semar
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi KI Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

SEMAR

Semar
Wayang Kulit Purwa Gagrag Banyumasan
Koleksi Ki Sugito, Foto Sumari (2006)

Semar
Wayang Planet
Koleksi/ Karya Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Versi yang kedua menyebutkan bahwa Gareng dan Petruk semula bernama Bambang Sukadadi dari Padepokan Bluluktiba, dan Bambang Precupanyukilan dari Padepokan Kembangsore. Keduanya adalah kesatria yang amat tampan dan gagah. Kegemarannya juga sama, yaitu berkelana dari satu kerajaan ke kerajaan lainnya, dari satu hutan ke rimba yang lain. Suatu saat kedua kesatria itu berjumpa. Karena masing-masing merasa dirinya paling tampan, mereka pun berkelahi. Ternyata, kesaktiannya pun sama. Akibatnya, karena sama-sama sakti, perkelahian mereka berlangsung selama berhari-hari, tanpa ada yang kalah dan yang menang.

Perang tanding itu baru dapat dihentikan setelah seorang bertubuh bundar, bermuka aneh, dan berpantat besar bernama Lurah Janggan Smarasanta datang melerai. Bambang Sukadadi dan Bambang Precupanyukilan lalu sepakat memilih Smarasanta sebagai hakim yang menentukan siapa sebenarnya yang paling tampan di antara keduanya.

Semar
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Semar Respati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Bambang Suwarno,
Foto Pandita (1998)

Sambil tertawa Janggan Smarasanta menjawab, tak satu pun dari keduanya yang tampan. Bambang Sukadadi dan Bambang Precupanyukilan heran mendengar jawaban itu. Keduanya lalu disuruh bercermin di sebuah telaga. Dan, ternyata wujud mereka kini memang telah berubah, menjadi wujud yang aneh. Kedua kesatria itu pun menyesali perubahan wujud mereka, tetapi Smarasanta segera menghibur, bahwa yang terpenting dalam hidup ini bukan ketampanan dan kesaktian seseorang, melainkan bagaimana pengabdiannya pada sesama.

Karena kagum pada kebijaksanaan Ki Lurah Janggan Smarasanta, Bambang Sukadadi dan Bambang Precupanyukilan minta agar orang bijak itu bersedia diaku sebagai bapak mereka. Janggan Smarasanta setuju, lalu mengganti nama keduanya menjadi Nala Gareng dan Petruk.

Versi yang ketiga menyebutkan bahwa Nala Gareng berasal dari *dangkel*, pokok pohon yang berbatasan dengan akar sebuah pohon gaharu wangi yang oleh orang Jawa disebut kayu garu. Oleh Semar, *dangkel* gaharu itu dipuja

SEMAR

Semar Menjadi Raja
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Istana Anak-Anak TMII,
Foto Pandita (2015)

Semar Menjadi Wanita
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Istana Anak-Anak TMII,
Foto Pandita (1998)

menjadi manusia. Manusia penjelmaan dangkel gaharu itulah yang kemudian disebut Nala Gareng. Nama ini berasal dari kata Nala yang artinya hati atau inti. Sebab Gareng memang tercipta dari intinya pokok pohon gaharu. Sedangkan, nama Gareng berasal dari kata gaharu garing atau kering.

Tentang Petruk, menurut versi ketiga ini berasal dari anak raja gandarwa Suwala dari Kerajaan Gandarwa Pecuk Pacukilan. Karena merasa tidak mampu mendidik adanya raja gandarwa Suwala menyerahkan anaknya yang bernama gandarwa Supatra pada Semar. Ia berharap, dengan didikan Semar, Supatra dapat tumbuh menjadi lebih tahu sopan santun. Dengan senang hati Semar menerima Supatra sebagai anak angkatnya, dan namanya diganti Petruk. Ia dilakukan sebagai adik Nala Gareng dan sebagai kakaknya Bagong.

Dalam perkembangan pewayangan selanjutnya, Nala Gareng memang dianggap sebagai anak sulungnya, anak keduanya adalah Petruk, sedangkan Bagong jadi yang bungsu. (Baca juga **BAGONG; GARENG;** dan **PETRUK**)

Semar, Gareng, Petruk, Bagong dalam pewayangan disebut panakawan.

Dalam berbagai lakon wayang, Semar muncul sebagai pemeran utama. Namun, fungsi utama eksistensi Semar pada seluruh lakon wayang adalah sebagai pengisi dan pengarah utama nilai filsafat pewayangan. Setiap tindakan dan kata-kata Semar hampir selalu berisi nasihat dan mengandung bobot pendidikan.

Suatu saat Semar pernah mencela Arjuna terlalu mementingkan diri sendiri dan generasinya, tetapi tidak peduli pada anak-anaknya dan generasi penerusnya. Hal itu terjadi sesudah Arjuna berhasil mengalahkan Prabu Niwatakawaca. Batara Endra mengangkatnya sebagai raja sekalian para bidadari di kahyangan, sedangkan Batara Guru memberi kesempatan pada Arjuna untuk mengajukan satu permintaan yang pasti akan dikabulkannya. Waktu itu Arjuna minta agar ia dan seluruh saudaranya, para Pandawa selamat dalam Bharatayuda. Batara Guru mengabulkannya.

Menurut Semar, permintaan Arjuna itu salah! Seharusnya dalam mengajukan permintaan itu Arjuna jangan melupakan anak-anak dan generasi penerus Pandawa. Bahkan seandainya mesti memilih, seharusnya Arjuna memilih berkorban bagi kejayaan anak-anak dan generasi penerusnya.

Kekeliruan Arjuna ini ternyata berakibat buruk. Memang, kelima Pandawa selamat seluruhnya dalam Bharatayuda, tetapi seluruh generasi anak-anak mereka gugur.

Semar, walaupun memiliki sifat amat sabar, sesekali marah juga. Kalau sedang marah, tidak seorang pun di dunia ini yang berani dan sanggup melawannya. Bahkan para dewa akan takut kepadanya. Senjata sakti Semar yang paling ditakuti oleh semua 'makhluk' wayang adalah kentutnya. Bau busuk 'angin jahat' itu sanggup memporakporandakan sepasukan raksasa.

Semar
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SEMAR

Semar
Wayang Banjar,
Foto Sumari (2007)

Semar
Wayang Kyai Intan
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Pandita (1998)

Dalam falsafah Jawa, tokoh Semar menduduki tempat yang terhormat. Dalam pengertian filosofi Jawa, Semar bukan lelaki, bukan pula perempuan, dan juga bukan banci. Ia juga melambangkan kebenaran yang hakiki, dan dengan demikian merupakan jaminan kemenangan serta keselamatan. Kata-kata Semar dianggap sebagai suara rakyat kecil, suara hati nurani manusia yang azasi.

Pandangan falsafah Jawa terhadap tokoh Semar, di antaranya terlukis pada lakon-lakon di bawah ini: Lakon *Kilat Buwana* berisi kisah Batara Guru turun ke dunia sebagai seorang pendeta di Kerajaan Astina. Pemuka para dewa itu menggunakan nama Kilat Buwana, dan berusaha menggagalkan terjadinya Bharatayuda. Agar tujuannya tercapai Begawan Kilat Buwana harus lebih dulu membunuh Semar. Tetapi usaha ini gagal karena pada akhirnya Semar mengalahkan Kilat Buwana yang terpaksa berubah wujud kembali menjadi Batara Guru.

Lakon *Makutarama* berisi cerita Batara Guru berusaha menggagalkan Arjuna yang akan mendapat wahyu Makutarama dari Begawan Kesawasidi. Usaha Batara Guru ini juga digagalkan Semar.

Lakon *Gatutkaca Sungging*. Dalam lakon ini Batara Guru hendak memenangkan Kurawa dalam Bharatayuda nanti. Untuk mencapai tujuan itu ia turun ke dunia dengan menyaru sebagai pendeta raksasa bernama Nilayaksa, dan berusaha membunuh Gatutkaca serta Semar. Batara Guru akhirnya menanggung malu karena ia dikalahkan Semar.

Semar Papa menceritakan usaha Batari Durga membunuh Semar. Dengan menyaru sebagai Begawan Abiyasa, Durga menyuruh Abimanyu membunuh Semar. Abimanyu yang bingung dengan adanya perintah itu berterus terang pada Semar. Di luar dugaan Semar ternyata malahan menyuruh Abimanyu melaksanakan perintah kakek buyutnya itu, dengan cara membakar pamong keluarga Pandawa itu. Usaha Batari Durga ini gagal karena Semar akhirnya berhasil membuka samaran Begawan Abiyasa palsu itu.

Empat lakon yang termasuk lakon *carangan* di atas mencerminkan kedudukan Semar sebagai pengoreksi tingkah laku dewa yang keliru. Sedangkan, lakon-lakon di bawah ini mencerminkan kedudukan Semar sebagai pamong, yang bilamana perlu bertindak dan memberi 'pelajaran' pada kesatria yang diasuhnya.

Lakon *Semar Gugat* atau *Semar Minta Bagus* berisi cerita sakit hati Semar terhadap Arjuna. Hanya karena menuruti keinginan Dewi Srikandi, Arjuna telah mengelus-elus kuncung Semar. Karena merasa amat tersinggung, Semar dan anak-anaknya meninggalkan Kerajaan Amarta, pergi ke Sapta Arga untuk mengadukan hal itu kepada Begawan Abiyasa. Mendengar hal itu Abiyasa segera memintakan maaf perbuatan cucunya itu, namun Semar tetap saja sakit hati. Kepergian Ki Lurah Semar ternyata mendatangkan musibah bagi Kerajaan Amarta. Jamus Kalimasada hilang, dan baru dapat kembali setelah Arjuna dan para Pandawa meminta maaf kepada Semar.

Lakon *Semar Mbarang Jantur* yang mengisahkan perkawinan Wasi Jaladara (Baladewa) dengan Dewi Erawati, juga menonjolkan peran Semar sebagai pamong Arjuna. Dalam perjalanan untuk mencari Dewi Erawati yang hilang, Arjuna merasa kelaparan. Ia lalu minta agar Semar serta anak-anaknya mencarikan makanan untuknya. Guna mendapatkan makanan, Semar dan anak-anaknya terpaksa mengamen di Kademangan Widarakandang. Sebagai hasilnya, seorang gadis remaja bernama Bratajaya (Subadra) memberinya beberapa jenis makanan. Dengan alasan agar gampang membawanya, Semar minta agar segala makanan itu dicampur dan dijadikan satu bungkus.

Arjuna marah ketika melihat nasi yang sudah bercampur dengan berbagai jenis makanan lain itu. Ia menanyakan kepada Semar, siapa yang berani memberikan makanan serupa itu. Pertanyaan itu dijawab terus terang oleh Semar. Setelah mendengar jawaban itu Arjuna segera pergi ke Widarakandang hendak melampiaskan

amarahnya pada gadis yang memberi makanan itu. Namun, sebelum sempat menumpahkan amarahnya, kakak gadis itu, Wasi Jaladara menjumpainya.

Di saat inilah Semar mengatakan, bahwa pencampuran nasi seperti itu adalah atas permintaannya. Hal ini dilakukan untuk memberi pelajaran kepada Arjuna, bahwa seorang kesatria seharusnya sanggup menahan lapar, apalagi sedang dalam perjalanan untuk menunaikan suatu tugas.

Semar juga pernah memintakan maaf bagi Arjuna yang membuat kesalahan fatal. Waktu itu dalam perjalanan ke puncak Suwelagiri, untuk mendapatkan *Wahyu Makutarama*, Arjuna dihalangi oleh tiga orang raksasa. Setelah membunuh Pragalba, yakni raksasa ketiga yang dibunuhnya, Arjuna sesumbar bahwa ia adalah *lelananging jagad*. Kata-kata yang menunjukkan keangkuhan ini terdengar oleh Batara Guru. Pemuka dewa itu amat marah dan langsung menyusup ke tubuh Pragalba yang telah mati. Raksasa itu hidup kembali, menerkam dan membunuh Arjuna.

Semar yang menyaksikan peristiwa itu segera menghantam Pragalba sehingga berubah wujud menjadi Batara Guru kembali. Maka terjadilah perdebatan antara Semar dengan Guru. Menurut Batara Guru, kesombongan Arjuna tidak dapat dimaafkan. Karena perdebatan itu tidak membuahkan hasil, Semar lalu mengalah dan memintakan maaf bagi Arjuna. Batara Guru menyetujui, dan menghidupkan kembali Arjuna.

Pada wayang kulit purwa gaya Cirebon, anak Semar banyak. Ada delapan. Jadi, seluruh panakawan termasuk Semar, ada sembilan orang. Diduga keras, angka sembilan ini berkaitan dengan jumlah wali penyebar agama Islam, yaitu *Wali Sanga*. Seperti diketahui, wayang kulit purwa gaya Cirebon amat erat kaitannya dengan wayang kulit purwa gaya Demak.

Banyak budayawan Cirebon yang menganggap budaya wayang di daerah itu memang dibawa langsung oleh Sunan Kalijaga dari Demak ke Cirebon.

Adapun nama anak-anak Semar menurut wayang kulit purwa gaya Cirebon adalah:

1. Udawala (Petruk)
2. Gareng
3. Bagong
4. Bitarota
5. Ceblok
6. Cungkring
7. Bagalbuntung
8. Curis

Dengan demikian seluruh panakawan pada wayang kulit purwa gaya Cirebon ada 9 (sembilan) orang, sesuai dengan jumlah wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Pada wayang golek purwa Sunda, lain lagi. Anak tertua Semar pada wayang golek purwa Sunda adalah Cepot alias Astrajingga. Anak keduanya Udawala alias Petruk, sedangkan Gareng justru yang bungsu.

Di pedalangan wayang golek purwa Sunda, Cepot merupakan penjelmaan dari tongkat Semar. Suatu ketika Semar bingung ketika ia merasa kehilangan tongkatnya, padahal tongkat yang sejak ia turun ke dunia dianggap sebagai kawannya. Itu bukan hilang, namun tersamar dalam bayangannya sendiri. Karena itu Semar kemudian mengubah wujud bayangannya (dan sekaligus juga tongkat yang tertutup bayangan itu) menjadi sosok manusia yang kemudian dinamakan Cepot Astrajingga.

Pada tahun 1995, tokoh Semar mulai dipopulerkan lagi karena adanya anjuran dari Presiden Soeharto. Beberapa dalang ternama berkumpul di rumah Ki Anom Suroto di Surakarta untuk membuat lakon baru dengan tokoh utama Semar. Ki Timbul Hadiprayitno, dalang terkemuka dari Bantul, Yogyakarta, mencoba membuat lakon baru itu dengan mengambil latar belakang Kerajaan Astina pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit. Judul lakon baru itu *Semar Mbabar Jati Diri*.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta, Semar dilukiskan dalam lima wanda, yakni wanda *Mega*, *Dumuk*, *Brebes*, *Ginuk*, dan *Miling*. Sedangkan menurut *gagrag* Yogyakarta, wanda Semar adalah *Miling* atau *Brebes* untuk adegan *jejer*; wanda *Dukun* untuk adegan *rembagan*; dan wanda *Dunuk* untuk adegan perang. Baca Juga **PANAKAWAN**.

Semar
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon, Gambar Grafis Bahendi (1998)

SEMAR

Lakon-lakon yang Melibatkan Semar
1. *Bathara Wisnu Krama,*
2. *Semar Tambak,*
3. *Manumayasa Rabi,*
4. *Semar Kuning,*
5. *Pandu Lair,*
6. *Pandu Krama,*
7. *Mintaraga,*
8. *Semar Mbangun Klampis Ireng,*
9. *Semar Gugat,*
10. *Semar Boyong,*
11. *Semar Mbarang Jantur,*
12. *Makutharama,*
13. *Gatutkaca Sungging,*
14. *Kilat Buwana,*
15. *Semar Kuning.*

SEMARALAYA, adalah kahyangan yang menjadi tempat tinggal Batari Durga. Nama lain tempat itu menurut *Kitab Mahabharata* dan kitab-kitab pewayangan kuna lainnya adalah *Semarapada* dan *Swargaloka*. Namun, dalam pedalangan wayang kulit purwa, kahyangan Batari Durga lebih sering disebut Setra Gandamayit. Baca juga **SETRA GANDAMAYIT**.

SEMAR MENDEM, atau *Semar Ngigel* adalah seperangkat gamelan yang dibuat pada zaman Paku Buwono III (1749-1788) laras slendro dan pelog. Sebelum bangunan Sasana Andrawina Keraton Surakarta terbakar gamelan tersebut ditempatkan di sana. Gamelan ini khusus dipergunakan dan ditabuh pada saat perkawinan putri raja.

SEMBADA, KYAI, adalah wayang pusaka koleksi Keraton Kasultanan Yogyakarta. Wayang tokoh Kangsadewa wanda Sembada ini diciptakan oleh Pangeran Juru pada zaman permerintahan Sultan Hamengku Buwono V, dengan penatah Ki Rasapenatas. Hingga tahun 1998, wayang pusaka yang berumur ratusan tahun itu masih disimpan di keraton Yogyakarta.

SEMBADRA, DEWI. Baca **SUBADRA, DEWI WARA.**

SEMBOTO, atau Senggoto adalah salah satu tokoh lakon carangan yang dikisahkan sebagai putra Arjuna, yang berwujud *yaksa bajang* (kerdil). Ibunya seorang raseksi (wanita raksasa) sakti yang mengubah wujud dirinya menjadi wanita cantik, sehingga dapat bercinta dengan Arjuna. Waktu itu raksasa itu mengaku bernama Dewi Juwitaningrat. Bambang Semboto akhirnya tewas dibunuh oleh Jaka Pengalasan yang merupakan jelmaan tali pusat bayi Abimanyu.

SEMBULIHAN, adalah ornamen busana wayang dalam bentuk lipatan-lipatan kain. Tatahan *sembulihan* terdapat pada busana wayang dari kain seperti *kampuh, dodot, sampir, uncal wastra, dawala,* dan sebagainya.

Semar
Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara,
Foto Sumari (2010)

SEMBUNG GILANG, LANCARAN

SEMBUNG GILANG, LANCARAN, adalah iringan wayangan adegan *yaksa mlampah* (raksasa berjalan) bagian awal dari perang kembang, pada pertunjukan wayang kulit purwa Surakarta, yang pernah populer era 80 hingga 90-an. Aslinya Sembung Gilang berbentuk *inggah Ladrangan,* sebagai paduan dari *Gendhing Gambirsawit Wangsaguna Sendro Sanga. Balungan lancaran* tersebut sebagai berikut:

```
2.25 2.25 2.25 6561  2.25 2.25 2.25 6561
6356 2126 2321 3216  2312 5321 5612 1635
```

SEMEN NINGRAT, adalah nama motif batik kain dari Arjuna. Dalam pedalangan, motif itu dikenal dengan nama limar. Bentuk limar ditatah rumit, bermotif mutiara bercahaya yang dilingkari benang-benang sangat tipis. Motif limar di Yogyakarta disebut dengan istilah semenan atau semen ningrat. Sedangkan macamnya ada tiga motif yaitu semen ningrat, semen jrenggut, dan semen sinom. Istilah semen dari kata dasar *semi*+ akhiran *-an*. Maksudnya adalah motif semi-semian atau floral.

SEMPANI, RESI, adalah penguasa di padepokan Kalingga di negara Sindukalangan dalam pewayangan Yogyakarta. Resi Sempani yang menjabat penasihat agung negara Sindukalangan merasa sedih karena negara telah ditinggal raja tanpa memiliki keturunan, sehingga negara kosong belum ada penguasa yang menjadi raja. Beruntung Sempani mendapat anak pujan yang diberi nama Jakasegara yang kemudian diangkat menjadi raja di Sindukalangan dengan gelar Tirtanata atau Prabu Sindureja.

Sempani termasuk tokoh pandita dengan karakter luruh, dengan posisi muka tumungkul, bermata *kedhelen* yang telah dimodifikasi menjadi bentuk mata khusus untuk orang tua dengan kulit yang sudah keriput.

Pada waktu Tirtanata tewas terkena panah Arjuna, kepalanya terlempar jauh dan jatuh di pangkuan Resi Sempani. Sempani sedih sekaligus marah terhadap pada Pandawa yang telah membunuh putranya. Kepala Jayadrata hidupkan kembali. Bagian mulutnya diberi senjata cis, kepala yang hidup itu kemudian dilempar ke dalam pasukan Pandawa sehingga dapat membunuh prajurit Pandawa. Arjuna waspada, setelah mengetahui bahwa malapetaka itu dari perbuatan Sempani maka Arjuna melepaskan panahnya mengenahi tubuh Sempani hingga tewas seketika, tubuhnya menggelinding di medan perang.

Resi Sempani
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

SEMPATI

SEMPATI, berwujud seekor garuda kakak Jatayu, yang tewas ketika berusaha menggagalkan penculikan Dewi Sinta oleh Prabu Dasamuka. Sempati dan Jatayu adalah anak Garuda Brihawan dengan Dewi Kastapi. Brihawan adalah garuda tunggangan Batara Wisnu yang bergelar Garudamuka atau Haruni.

Sempati pernah mengadu kesaktian melawan Prabu Dasamuka, Raja Alengka. Waktu itu, Dasamuka sedang mengejar Dewi Sukasalya, yang melarikan diri ke pertapaan Puncakmolah. Di pertapaan itu Dewi Sukasalya minta perlindungan pada Begawan Rawatmaja. Tak berapa lama kemudian datang Dasamuka yang langsung menuntut agar Sukasalya segera diserahkan kepadanya. Begawan Rawatmaja menolak, sehingga terjadi perang tanding di antara keduanya. Resi Rawatmaja kewalahan. Beruntung garuda Sempati, sahabat Begawan Rawatmaja datang membantu. Sesaat Rahwana tersudut karena gebrakan sayap dan cakar Sempati yang kuat. Kesempatan itu digunakan Rawatmaja untuk memberi petunjuk pada Dewi Sukasalya agar segera melarikan diri ke Hutan Dandaka, menemui Begawan Yogiswara.

Rahwana murka, Raja Alengka itu mengeluarkan senjata saktinya berupa Candrasa. Begawan Rawatmaja kembali menghadapi Dasamuka bersama Sempati. Namun ternyata Prabu Dasamuka bukan tandingan mereka. Begawan Rawatmaja gugur terkena senjata Candrasa,

Sempati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

sedangkan Sempati luka parah. Dengan geram Dasamuka mencabuti seluruh bulu Sempati, sehingga sejak itu burung raksasa itu tidak lagi bisa terbang. Setelah itu, Sempati yang luka parah dilempar jatuh di Gunung Kutarunggu.

Ketika lakon *Anoman Duta*, Sempati menolong Anoman yang pinsan dan kemudian buta, karena diracun Dewi Sayempraba. Dengan mata buta Anoman berjalan meraba-raba sampai di Kutarunggu dan berjumpa dengan Sempati. Dengan kesaktian yang dimilikinya, walaupun ia sudah tak berdaya, Sempati berhasil menyembuhkan Anoman dari kebutaan. Setelah sembuh Anoman membalas budi dengan ganti mengobati Sempati hingga pulih bulunya. Berkat mata Sempati yang sangat awas, ia memberi petunjuk kepada Anoman dimana Dewi Sinta berada.

SEMPATI, KAPI, adalah salah satu dari prajurit kera bala tentara Ramawijaya ketika membebaskan Dewi Sinta dari Alengka. Dalam peperangan melawan para danawa bala tentara Dasamuka, Sampati berhasil membunuh salah seorang senapati Alengka bernama Ditya Kala Prajangga.

SEMU KIRANG, Gending *kethuk kalih kerep minggah sekawan* laras slendro *pathet nem*. Dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, gending ini lazim digunakan untuk adegan *paseban jawi* negara Astina yang di dalamnya terdapat tokoh Dursasana.

Kapi Sempati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Sasmita yang digunakan dalang untuk meminta gending ini adalah *semu tan jangkep winilis* atau bisa pula dengan *sasmita semu tan nyekapi karya*. Bila dalang memberi *sasmita* dengan isyarat *saloka* tersebut para pengrawit segera menyajikan gending *Semukirang*.

Pada perkembangan berikutnya juga terdapat *sasmita* yang di dalamnya telah menyebut nama gending yang dikehendakinya. Seperti *semukirang trapsilane*. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sasmita sebagai sebuah bahasa simbol yang digunakan untuk

mengkomunikasikan maksud dalang kepada para pengrawit masih terbuka ditafsirkan oleh pada dalang.

SENA, dalam bahasa Jawa Kuno/ Kawi artinya prajurit. Dalam wayang lebih dikaitkan dengan *panenggak* Pandawa Bratasena dan seekor gajah yang pernah menolong kelahiran putra Pandu itu dari bungkus yang melindunginya. Gajah Sena bertapa di Hutan Mandalasara, sebuah hutan angker di wilayah Astina. Ia bertapa karena ingin menggapai kesempurnaan panitisan. Pada waktu itu bersamaan dengan kelahiran Bima putra pandu dengan Dewi Kunti yang tidak wajar karena berwujud bungkus.

Berdasarkan petunjuk Narada, Gajah Sena disuruh membantu memecah bungkus putra Pandu yang diasingkan di hutan tersebut. Berkat pertolongan Gajah Sena bungkus bayi dapat pecah. Akan tetapi, gading Gajah Sena patah dan menempel pada ibu jari jabang bayi. Itulah yang disebut kuku Pancanaka. Karena kelelahan gajah tersebut mati dan bangkainya hilang moksa menitis pada kaki kanan Bima. Untuk mengingat jasa dari Gajah Sena pada raja Astina maka putra kedua Pandu diberi nama Bratasena.

SENAPURA, adalah nama kerajaan dari raja Asyura Prabu Nilarudraka yang ingin merebut Kahyangan Suralaya dari Raja Dewa Endra. Tempat itu dinarasikan dalam lakon *Batara Gana Lahir*, yang bersumber dari *Kitab Smaradahana* karya Mpu Darmaja pada zaman Kediri.

SENARUDRAKA, berwujud raksasa gandarwa, adalah Patih Kerajaan Senapura yang menyerbu kahyangan pada zaman pemerintahan Prabu Nilarudraka. Senarudraka tewas ketika berperang tanding melawan Batara Gana. Prabu Nilarudraka dan Patih Senarudraka memang tidak dapat dikalahkan oleh makhluk yang berwujud manusia maupun binatang. Karena Batara Gana atau Batara Ganesa bukan berwujud manusia, dan bukan pula manusia karena berkepala gajah, ia dapat mengalahkan keduanya, walaupun waktu itu Batara Gana masih bayi karena baru saja lahir.

SENASAKTI, Atau Sonyasakti, Adalah seekor kuda penarik kereta wahana Kresna yang disebut Kyai Jaladara dalam pewayangan. Keseluruhan kuda tersebut berjumlah empat yaitu Kyai Abrapuspa, Sonyasakti, Sukantha dan Ciptawilaha.

SENA WANGI, adalah akronim dari Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. Organisasi sosial budaya yang bergerak dalam pelestarian dan pengembangan wayang. SENA WANGI didirikan pada tahun 1975, oleh masyarakat pewayangan Indonesia. Organisasi ini berbentuk sekretariat nasional yang bertujuan untuk mengkoordinasikan semua kegiatan pewayangan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi, yayasan-yayasan,

dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pewayangan dan seni pedalangan. SENA WANGI hanya ada di pusat, bersifat nasional, dan tidak memiliki organisasi bawahan atau cabang-cabang di daerah.

Sebagai sekretariat nasional, SENA WANGI melaksanakan koordinasi dalam upaya pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan pewayangan, menjadi salah satu khasanah unggulan kebudayaan nasional, guna mempertinggi harkat dan martabat manusia.

Misi SENA WANGI adalah:

1. Memantapkan peranannya sebagai lembaga konservasi, preservasi, dan inovasi seni pewayangan.
2. Mengembangkan seni pewayangan sesuai dengan tantangan zaman.
3. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pewayangan terutama generasi muda.
4. Memasyarakatkan nilai filosofi dan pesan moral seni pewayangan dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Dalam mengembangkan seni pewayangan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, serta melakukan komunikasi dan kerja sama dengan lembaga atau perorangan di dalam maupun luar negeri.
6. Menumbuhkan lembaga pendidikan dan latihan wayang dan seni pedalangan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Strategi SENA WANGI adalah Trikarsa–Pancagatra.

1. Trikarsa seni pewayangan adalah: melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan seni pewayangan.

Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo (2015)

2. Pancagatra seni pewayangan adalah:
   a. Gatra ke-1: Mengokohkan fungsi sosial seni pewayangan di tengah paradigma baru peradaban modern.
   b. Gatra ke-2: Revitalisasi dan reaktualisasi seni pewayangan di tengah peradaban modern. (Meliputi Seni Widya, Seni Pertunjukan, Seni Rupa, Seni Sastra, Seni Sinematografi/ multimedia)
   c. Gatra ke-3: Meningkatkan apresiasi dan pendidikan masyarakat terhadap budaya tradisional dan seni pewayangan.
   d. Gatra ke-4: Mengembangkan organisasi modern dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.
   e. Gatra ke-5: Meneruskan sistem manajemen seni modern menuju industri budaya.

Dalam melaksanakan tugasnya SENA WANGI bekerja sama secara erat dan terpadu dengan semua organisasi dan lembaga pewayangan yang ada serta dengan instansi pemerintah dan lembaga-lembaga internasional. Supaya ada hubungan sinergis dan tidak tumpang tindih serta agar efisien, diatur pembagian tugas sebagai berikut:

1. SENA WANGI:
   a. Koordinasi organisasi dan lembaga pewayangan,
   b. Perumusan kebijaksanaan pelestarian dan pengembangan wayang,
   c. Litbang wayang,
   d. Data dan informasi wayang.
2. PEPADI:
   a. Pergelaran wayang kulit,
   b. Diklat wayang,
   c. Kesejahteraan seniman pedalangan
3. APA (ASEAN Puppetry Association) Menangani hubungan internasional pewayangan Indonesia di tingkat subregional (ASEAN)
4. APG (Asia Puppetry Gathering) menangani hubungan pewayangan di tingkat regional (Asia)
5. UNIMA-Indonesia menangani hubungan pewayangan di tingkat internasional.
6. PEWANGI:
   a. Pergelaran wayang orang,
   b. Diklat dan pelatihan
   c. Kesejahteraan seniman wayang orang
   d. Menghimpun unsur-unsur nonpertunjukan seperti pengrawit, pesinden, perias, pengrajin busana wayang orang, penata panggung, dan lain-lain.

Guna mengadakan evaluasi dan upaya pengembangan wayang, setiap lima tahun sekali SENA WANGI menyelenggarakan Pekan Wayang Indonesia, dengan kegiatan utama Kongres SENA WANGI, pagelaran wayang, pameran wayang, dan sarasehan wayang. Di samping itu, secara rutin, dari waktu ke waktu SENA WANGI bersama organisasi-organisasi pewayangan melaksanakan berbagai

kegiatan, utamanya dalam penelitian dan pengembangan, dokumentasi dan publikasi, sarasehan, dan pergelaran.

Sejak tahun 1999, SENA WANGI bertempat di Gedung Pewayangan Kautaman, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, mengelola Pusat Data dan Informasi Wayang Indonesia, menerbitkan berbagai buku, termasuk Ensiklopedi Wayang Indonesia. SENA WANGI didukung oleh organisasi seni, lembaga-lembaga seni budaya wayang, juga oleh para tokoh masyarakat yang tercermin dalam susunan pengurus SENA WANGI, dari waktu ke waktu.

Kantor SENA WANGI,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Pengurus Harian SENA WANGI 1975-1978:

1. Soepartana Bratasuhendra
   Ketua Umum
2. D. Jayakusuma
   Ketua
3. H. Kastubi
   Ketua
4. Ir. Suhartoyo
   Ketua
5. Pandam Guritno, S.H., M.A.
   Ketua
6. Ida Bagus Putra Mastra
   Ketua
7. Ir. Sri Mulyono
   Sekretaris Jenderal
8. R. Sarosa, S.H.
   Sekretaris
9. Bambang Gunardjo, B.A.
   Bendahara
10. Rusdi Iman Sudjono
    Komisaris Bid. Umum
11. Ki Suratman
    Komisaris Bid. Umum
12. Drs. Suwandana
    Komisaris Litbang
13. Heru Sukarto
    Komisaris Bid. Penerbitan
14. Sunardi D.M.
    Komisaris Bid. Humas& Org.
15. Ir. Haryono Haryoguritno
    Komisaris Bid. Seni Widya
16. A.S. Pradjakusumah
    Komisaris Bid. Seni Widya
17. Drs. Singgih Wibisono
    Komisaris Bid. Pusat Pelayanan dan Konsultasi
18. Prof. Mr. St. Munajat Danuseputro
    Komisaris Bid. Hubungan Luar Negeri

SENA WANGI

Kongres Ke VIII SENA WANGI Tahun 2011,
Foto Sumari (2011)

Pengurus Harian SENA WANGI 1978–1983:

1. Soepartana Bratasuhendra
   Ketua Umum
2. Sampurno, S.H.
   Ketua
3. A.S. Pradjakusumah
   Ketua
4. Ir. Suhartoyo
   Ketua
5. Pandam Guritno, S.H., M.A.
   Sekretaris Jenderal
6. Drs. Singgih Wibisono
   Wakil Sekretariat Jenderal
7. R. Sarosa S.H.
   Sekretaris
8. Drs. Ekana Siswoyo
   Bendahara
9. Sutikno Ekoputro
   Wakil Bendahara
10. Roesdhi Imam Soedjono
    Ketua Bid. Umum.
11. Drs. Umar Suparna
    Wakil Ketua Bid. Umum
12. Drs. Amir Rochkyatmo
    Ketua Bid. Litbang
13. Dra. Astuti Hendrato
    Ketua Bid. Dokumentasi
14. Sunardi D.M.
    Ketua Bid. Humas
15. Drs. Ekana Siswoyo
    Wakil Ketua Bidang Humas
16. Ir. Haryono Haryoguritno
    Pembantu Umum

Wakil Presiden Boediono Berkenan Membuka Kongres SENA WANGI Ke VIII Tahun 2011, Foto Afga (2011)

17. Drs. Singgih Wibisono
    Ketua Bid. Hub. Daerah & Konsultasi
18. Pandam Guritno, S.H., M.A.
    Ketua Bid. Hub. Kerja Sama Internasional
19. Drs. S.Z. Hadisutjipto
    Ketua Redaksi Majalah Warta Wayang
20. Suwardy
    Redaktur Pelaksana Warta Wayang

Pengurus Harian SENA WANGI 1983-1988:

1. Ir. Suhartoyo
   Ketua Umum
2. Supartana Bratasuhendra
   Ketua Pelaksana
3. A.S. Pradjakusumah
   Ketua Pengawas
4. Pandam Guritno, S.H., M.A.
   Sekretaris Jenderal.
5. R. Sarosa, S.H.
   Sekretaris
6. Drs. Ekana Siswoyo
   Bendahara
7. Iskandar
   Urusan Hub. Daerah.
8. Bambang Gunardjo, B.A.
   Hub. Internasional
9. Pandam Guritno, S.H., M.A.
   Urusan Hub. Internasional
10. Rusman S. Hadikusumo
    Ketua Bid. Pedalangan

Seminar Filsafat Wayang Diselenggarakan atas Kerjasama SENA WANGI dan Yayasan Total E & P Indonesia, Foto Agung Darmawan (2015)

11. Ir. Haryono Haryoguritno
    Ketua Bid. Kriya
12. Drs. Singgih Wibisono
    Ketua Bid. Ripta
13. dr. E. Abdullah
    Ketua Bid. Widya
14. R. Mardanus Djatiseputro
    Ketua Bid. Umum
15. Roesdhi Imam Sudjono
    Urusan Umum
16. Dra. Astuti Hendrato
    Urusan Penerbitan Naskah Wayang
17. Drs. S.Z. Hadisutjipto
    Urusan Penerbitan Warta Wayang
18. Drs. Ton Kertapati
    Urusan Humas

Pengurus Harian SENA WANGI 1988–1993:

1. Dr. Soedjarwo
   Ketua Umum
2. Ir. Suhartoyo
   Ketua I
3. Sampurno, SH
   Ketua II
4. Drs. Ton Kertapati
   Ketua III
5. Pandam Guritno, S.H., M.A.
   Sekretaris Jenderal.
6. Drs. S.Z. Hadisutjipto
   Wakil Sekjen I
7. Bambang Gunardjo, B.A.
   Wakil Sekjen II
8. Drs. Sidik Gondowa Resito
   Wakil Sekjen III

Jajaran Pengurus SENA WANGI,
Foto Sumari (2015)

9. R. Sarosa, S.H.
   Sekretaris/ Kepala Kantor
10. Drs. Solichin
    Bendahara.
11. Sutikno Ekoputro, S.H.
    Wakil Bendahara.
12. Ir. Soehartoyo
    Hub. Budaya Luar Negeri.
13. Sampurno, S.H.
    Hub. Instansional.
14. Drs. Ton Kertapati
    Hub. Daerah.
15. Roesman S. Hadikusumo
    Ketua Bid. Pedalangan.
16. Ekotjipto, S.H.
    Wakil Ketua Bid. Pedalangan.
17. Suratno Adiyoso
    Ketua Bid. Karawitan
18. Barnas Somantri
    Wakil Ketua Bid. Karawitan
19. Ir. Haryono Haryoguritno
    Ketua Bid. Kriya
20. Drs. Solichin
    Wakil Ketua Bid. Kriya
21. Drs. Singgih Wibisono
    Ketua Bid. Ripta
22. Drs. Budya Pradipta
    Wakil Ketua Bid. Ripta
23. dr. R. Abdullah Tjiptoprawiro
    Ketua Bid. Widya
24. Nichlany Soedardjo
    Wakil Ketua Bid. Widya

SENA WANGI Kerja Sama dengan Yayasan Total Memberi Penghargaan pada Maestro Dalang Ki Anom Suroto, Foto Sumari (2011)

25. R. Mardanus Djatiseputro
    Ketua Bid. umum
26. Ir. Soedjono
    Wakil Ketua Bid. Umum
27. Dra. Astuti Hendrato
    Urusan Penerbitan Naskah Pewayangan.
28. Dr. Edi Sedyawati
    Urusan Litbang & Dokumentasi.
29. Y. Widodo Sutoyo, S.H.
    Pembantu Umum
30. dr. Triyatmo Rahimhadi
    Wakil Pembantu Umum.
31. Begug Purnomosidi, S.H.
    Urusan Humas
32. Satyagraha Hoerip
    Hub. dengan Pers.
33. Ny. Retno Dewati H.P.
    Hub. dengan Radio-radio Nasional.
34. Sarwoko Dipowinoto
    Hub. dengan dalang
35. Slamet Sugiatno
    Hub. dengan Org. Pewayangan

Pengurus Harian SENA WANGI 1993–1998:

1. Dr. Soejarwo
   Ketua Umum
2. Ir. Suhartoyo
   Ketua I
3. Drs. Solichin
   Ketua II
4. Sudarko Prawiroyudo
   Ketua III

Ketua Umum SENA WANGI Memotong Tumpeng pada Ultah Ke 40 Tahun 2015,
Foto Agung Darmawan (2015)

5. H. Ekotjipto, S.H.
   Sekretaris Jenderal
6. Drs. Y. Haryono, M.B.A.
   Wakil SEKJEN I
7. R. Sarosa Sosrodiprojo, S.H.
   Wakil SEKJEN II
8. R. Barnas Somantri
   Wakil SEKJEN III
9. Moerjono, S.H.
   Bendahara
10. Mardjuki Suwito
    Wakil Bendahara
11. Ir. Haryono Haryoguritno
    Ketua Bid. Litbang.
12. Drs. Singgih Wibisono
    Wakil Ketua I Bid. Litbang.
13. M. Sulebar Soekarman
    Wakil Ketua II Bid. Litbang
14. Drs. Suparmo
    Ketua Bid. Hub. Pemerintahan
15. Dr. Gunawan Sumodiningrat
    Wakil Ketua Bid. Pemerintahan
16. Suhendro Notowidjojo, Ph.D
    Ketua Bid. Hub. Dunia Usaha
17. Laksma. TNI Adimulyo
    Ketua Bid. Org. Pewayangan
18. Ir. Sartoyo Prawirosurojo
    Wakil Ketua Bid. Org. Pewayangan
19. Mas'ud Thoyib, B.A.
    Ketua Bid. Humas
20. Ny. Retno Dewati H.P.
    Wakil Ketua Bid. HUMAS

SENA WANGI

Dewan Pengurus Harian SENA WANGI 1999–2005:

1. H. Solichin
   Ketua Umum
2. H. Ekotjipo, S.H.
   Ketua I
3. Prof. Dr. Gunawan Sumodiningrat
   Ketua II
4. H. Tjetjep Supriyadi
   Ketua III
5. Y. Sudarko Prawiroyudo
   Sekretaris Jenderal
6. R. Sarosa Sosrodiprojo
   Wakil Sekjen I
7. Barnas Somantri (alm.)
   Wakil Sekjen II
8. Yatto H.S.
   Wakil Sekjen III
9. Y.B. Widodo Sutoyo
   Bendahara Umum
10. Djayeng Soedarsono
    Bendahara
11. Soedarto
    Bendahara
12. M. Sulebar Soekarman
    Ketua Bid. Penelitian dan Pengembangan
13. Dr. Budya Pradipta
    Anggota Bid. Penelitian dan Pengembangan
14. I Wayan Diya
    Anggota Bid. Penelitian dan Pengembangan
15. Singgih Wibisono
    Ketua Bid. Organisasi Pewayangan
16. Wawan Gunawan
    Anggota Bid. Organisasi Pewayangan
17. Agus Listiyanto
    Anggota Bid. Organisasi Pewayangan
18. Mas'ud Thoyib
    Ketua Bid. Hubungan Masyarakat
19. Retno Dewati H.P.
    Anggota Bid. Hubungan Masyarakat
20. Bram Kusharjanto
    Anggota Bid. Hubungan Masyarakat
21. H.Y. Susmanto
    Ketua Bid. Hubungan Internasional
22. R.M. Sadono
    Anggota Bid. Hubungan Internasional
23. Roesman S. Hadikusumo
    Ketua Bid. Umum
24. Kondang Sutrisno
    Anggota Bid. Umum

Dewan Pengurus SENA WANGI 2006–2011:

1. H. Solichin
   Ketua Umum
2. Y. Sudarko Prawiroyudo
   Ketua
3. Kodradi
   Ketua
4. Franciscus Welirang
   Ketua
5. Arthur S. Nalan
   Ketua
6. Tupuk Sutrisno
   Sekretaris Jenderal
7. R. Sarosa Sosrodiprojo
   Sekretaris
8. Yatto H.S.
   Sekretaris
9. Djimanto
   Bendahara Umum
10. Kondang Sutrisno
    Bendahara
11. Imira Dewi
    Bendahara

12. Retno Irawati
    Bendahara
13. Dr. Budya Pradipta
    Ketua Bidang Litbang
14. Dr. Tisna Kuswara
    Anggota Bid. Litbang
15. Darmoko
    Anggota Bid. Litbang
16. Suparmin Sunjoyo
    Ketua Bidang Hubungan Internasional
17. Dwi Woro Retno Mastuti
    Anggota Bidang Hubungan Internasional
18. Gaura Mancacaritadipura
    Anggota Bidang Hubungan Internasional
19. Bram Kushardjanto
    Ketua Bidang Kominikasi & Informasi
20. Anton Djuwardi
    Anggota Bidang Komunikasi & Informasi
21. I.M. Rini Haryani
    Anggota Bidang Komunikasi & Informasi
22. Mas'ud Thoyib
    Ketua Bidang Organisasi Pewayangan
23. I Gusti Kompiang Raka
    Anggota Bidang Organisasi Pewayangan
24. Wawan Gunawan
    Anggota Bidang Organisasi Pewayangan
25. Singgih Wibisono
    Ketua Bidang SDM Pewayangan
26. R.M. Sadono
    Anggota Bidang SDM Pewayangan
27. M. Sulebar Sukarman
    Ketua Bid. Kemitraan dan Umum
28. Omar Faizal
    Anggota Bid. Kemitraan dan Umum.

Dewan Pengurus SENA WANGI 2011–2016:

1. Drs. Suparmin Sunjoyo
   Ketua Umum
2. Dra. Sri Teddy Rusdy
   Ketua
3. H. Yatto HS, SH., M.M.
   Ketua
4. Drs. Hari Suwasono
   Sekretaris Jenderal
5. Husaini
   Sekretaris
6. Eka Sri Isnani
   Sekretaris
7. H. Kondang Sutrisno, S.E.
   Bendahara Umum
8. Wahyu Listyaningsih, S.Sn.
   Bendahara
9. Darmoko, SS., M.Hum.
   Anggota Bidang Litbang
10. Anton Djuwardi
    Anggota Bidang Litbang
11. Ir. R.M. Sadono
    Ketua Bid. Komunikasi & Informasi/ Kepala PDWI
12. Irwan Riyadi, S.Sn.
    Anggota Bid. Komunikasi & Informasi/ PDWI
13. Sumari, S.Sn., MM.
    Anggota Bid. Komunikasi & Informasi/ PDWI
14. Gaura Mancacaritadipura
    Ketua Bid. Hubungan Internasional
15. Dwi Woro R. Mastuti, S.S., M.Hum.
    Anggota Hubungan Internasional

16. FX. Mulyadi
    Ketua Bidang Humas & Kemitraan
17. Drs. H. Suyud Winarno, M.M.
    Anggota Bidang Humas & Kemitraan
18. Drs. Suryandoro
    Anggota Bidang Humas & Kemitraan
19. Imira Dewi, S.E., M.M.
    Ketua Bidang Umum.
20. Ari Wibisono
    Anggota Bidang Umum
21. Markoes Legimin
    Anggota Bidang Umum
22. R.M. Sigid Sasmoyodiningrat Pradipta
    Anggota Bidang Umum

SENDHON, adalah jenis sulukan dalang yang dalam pakeliran berfungsi memantapkan suasana adegan. Dalam adegan *sendhon* mendukung terciptanya suasana *emeng, nglangut* dan *sem* yang artinya suasana cemas, galau, dan kasmaran. Teknik iringannya tampilan *sendhon* diiringi *ricikan* gender, suling, gambang, kenong, dan gong. Macam-macam *sendhon* yaitu;

1. *Sendhon kloloran*, dilantunkan pada waktu *bedholan* adegan *kedhatonan.*
2. *Sendhon pananggalan,* dilagukan menjelang *babak unjal* atau bila ingin membuat suasana *emeng* (galau).
3. *Sendhon rencasih,* nyanyian dalang yang digunakan setelah suwuk (berakhirnya) gending *pathet sanga* dalam adegan Amarta. Lagunya sama seperti *sendhon pananggalan*, tetapi dalam nada *pathet sanga.* Pengambilan nada pertama (awal) adalah nada *gulu cilik*/ manis pada gender barung. Lagu tersebut juga dipakai untuk mengungkapkan perasaan sedih bagai para Pandawa
4. *Sendhon sastradatan*, nyanyian dalang yang digunakan setelah suwuk (berakhirnya) gending gender, dan adegan Pandawa pada *pathet manyura.* Lagunya hampir sama dengan *sendhon rencasih.*
5. *Sendhon tlutur,* nyanyian dalang yang bersuasana sedih (sendu, memelas), yang dapat dipakai pada *pathet sanga* dan *manyura.* Akan tetapi dalam *pathet nem*, digunakan *tlutur manyura.*

SENDHON KAGOK KETANON, adalah salah satu jenis sulukan dalam pakeliran wayang gaya Surakarta. *Sendhon* itu disajikan pada adegan *goro-goro*, pada waktu tokoh Semar tampil, sedang memanggil anak-anaknya. Sebelum Gareng, Petruk, dan Bagong menghadap Semar didahului *Sendhon Kagok Ketanon* laras slendro *barang miring*, sebagai berikut:

"Dhuh dhuh dhuh a o a o, dhuh yana sun anembang ilir bumbung, tebok kang den anam arang, babo-babo, dhuh yana kirag-kirig kaya disemprong bokonge...

Dhuh dhuh dhuh a o a o, dhuh yana sun anembang tikus langu, trenggalo kang sobeng longan, babo babo, dhuh yana calurutan kaya nggoleki bedhangane".

SENDHON KLOLORAN, adalah salah satu jenis sulukan dalam pakeliran wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta,

laras slendro *pathet nem*. *Sendhon* itu mempunyai rasa romantis *mrabu*, dan digunakan pada adegan *kedhatonan*, pada waktu raja bersama permaisuri akan masuk ke *dhatulaya*, tempat tinggal raja dan permaisuri. *Sendhon Klororan* slendro *pathet nem* sebagai berikut:

"Galak ulat kadi thathit abarung, kang pamulu, alus manis mawehkung, o...,

Sembada kang adedeg manda rangkung. Agoreh pan dadya pantes malatkung, o...".

SENDHON PANANGGALAN, adalah salah satu jenis sulukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta. Dalam sulukan wayang terdiri dari *pathetan*, *sendhon* dan ada-ada. *Sendhon Pananggalan* laras slendro *pathet nem* itu mempunyai rasa emeng, dan digunakan pada adegan *babak unjal* (raja menerima kedatangan tamu).

Sebelum tamu masuk ke sasana siniwaka didahului *Sendhon Pananggalan* sebagai berikut:

"Siyang pantara ratri amung cipta pukulun, o..., tan na lyan kaeksi, mila kaatur, kang cundha manik, prasasat rageng, ulun kang sumembah, munggweng padanta prabu, myang kagungan ta singsim, saksat sampun prapti, katon asta pukulun, wulaten Narapati, o...(umpak gender.)".

Rama dewaningsun, o... (*umpak gender*)

Syair (*cakepan*) *sendhon Pananggalan* ini dikutip dari *Serat Rama*.

SENDHON RENCASIH, adalah salah satu jenis sulukan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta laras slendro *pathet sanga*. *Sendhon* itu digunakan pada adegan *sintren* yaitu adegan di Amarta, Prabu Darmakusuma. *Cakepan Sendhon Rencasih* itu mengambil dari *Serat Bharatayuda*, sebagai berikut:

"Lawa-lawa gumandhul, neng pang kebet kebet, o..., lir melu susah, yen ta bisa muwus, pagene Pandawa, tan ana tumut, pribadi aminta, prajanya sapalih, kang sekar tanjung, ruruh ambelasah, lesah kadi susah, ngesah kapisah o..., (umpak gender) ngesah kapisah o... (umpak gender)."

SENDHON SASTRADATAN, adalah salah satu jenis sulukan pada pakeliran wayang gaya Surakarta. *Sendhon Sastradatan* laras slendro *pathet manyura* itu untuk mengiringi adegan manyura, Prabu Puntadewa di Amarta.

Setelah suwuk gending *Bangbang Wetan* kemudian dilanjutkan dengan *Sendhon Sastradatan* sebagai berikut:

"Tatkala Narpa Kresna, tan tulus anyakra ring, o..., Resi Wara Jahnawi Suta, kang munggah sira kalih ing rata, teher t-miyanga, keni kang sarotama, tan warta magawe, pupug ring guna sang resi, leleh mangga tatar, hujwala tekan swuh, umiyat risang Wara, Srikandi karananing, o..., (umpak gender) gupuh sireng laga

o... (umpak gender)".

Cakepan sendhon di atas mengambil dari *Serat Bharatayuda.*

SENDHON TLUTUR, salah satu repertoar *sendhon* untuk ilustrasi adegan yang bersuasana sangat susah atau sedih. *Sendhon Tlutur* slendro *sanga* sebagai berikut:

"O... surem-surem dewangkara kingkin, lir manguswa kang layon, o... denya ilang ingkang memanise, wadana nira landhu kumel kucem rahnya maratani, o...,
o..., marang sariranipun
meles dening ludira kawangwang,
nggegana bang sumirat, o..."

SENDOK, atau Empu Sendok adalah raja yang memerintah tahun 929–947 di Kediri. Pada masa pemerintahan mPu Sindok disusun Kitab Sang Hyang Kamahayanikan yang menguraiakan tentang Agama Tantrayana. Pelafalan itu seharusnya dieja sebagai 'mPu Sindok', mengacu pada raja I dari keluarga Isyana di Jawa Timur penerus Dinasti Sanjaya abad IX di Medang Jawa Tengah. Lengkapnya gelar raja tersebut adalah Sri Mahamantri mPu Sindok Sang Sri Sasonatunggadewa,

SENGARA, BAJUL, adalah raja *sabrang* dari Kerajaan Giri Kadasar yang hendak memperistri Dewi Setyanawati dalam tradisi pewayangan Yogyakarta.

Dalam usaha mendapatkan Dewi Setyanawati, Bajul Sengara harus berperang tanding melawan Setyaki. Pada perang tanding itu Bajul Sengara terkena pukulan pusaka Gada Wesi Kuning dan terpental jatuh ke samudra, tubuhnya berubah menjadi buaya putih.

Cerita mengenai Bajul Sengara ini diuraikan dalam Lakon *Setyaki Rabi* atau Lakon *Tumuruning Gada Wesi Kuning.*

SENGARA, PRABU, adalah raja Cempalaradya yang mewariskan takhta kerajaan pada putranya, Prabu Gandabayu. Seharusnya takhta berikutnya diwariskan kepada Gandamana sebagai penerus garis keturunan pria dari keluarga Pancala, tetapi Gandamana menolak menjadi raja. Akhirnya diputuskan takhta diwariskan kepada menantu raja, Raden Sucitralah yang diangkat sebagai raja dengan gelar Prabu Drupada.

SENGGANA, Baca **ANOMAN**

SENGGANEN, adalah seperangkat gamelan yang bahannya terbuat dari besi serta ukurannya kecil. Dahulu gamelan digunakan untuk ngamen *tledhek.*

SENGGANI, adalah istri Sang Hyang Ismaya di Kahyangan Sonyaruri. Dari perkawinan itu melahirkan para dewa yang berperan penting dalam golongan Sura (dewa) yaitu Batara Baruna, Surya, Candra, Yamadipati, Patuk, Temboro, dan Kamajaya.

SENGKALI, dan Harda Dadali adalah sepasang burung garuda yang sakti. Karena kesaktiannya itu keduanya dimintai bantuan oleh para dewa agar

membunuh Prabu Kalimantara, Raja Nusawantara yang menyerbu kahyangan.

Prabu Kalimantara menyerang kahyangan karena lamarannya untuk memperistri Dewi Irim-irim ditolak oleh para dewa. Namun, kedua pasang garuda yang dijagokan oleh para dewa itu ternyata tidak mampu mengalahkan raja raksasa yang sakti itu.

Kedua burung raksasa itu tewas dan berubah wujud menjadi dua buah anak panah. Kelak kedua anak panah itu, menjadi milik Arjuna atas pemberian gurunya Durna, setelah Arjuna lulus dalam ujian pendadaran siswa Sokalima. Di dalam *Adiparwa* panah hadiah Durna itu disebut *Astradarmakarya*. Kelebihan pusaka tersebut bisa kembali sendiri masuk *endhong* setelah dilepaskan.

Dalam Bharatayuda anak panah Harda Sengkali dipinjamkan pada Dewi Srikandi, ketika prajurit wanita itu harus berhadapan dengan Resi Bisma. Namun, karena ketika Srikandi melepaskan anak panah pusaka itu. Ia berada cukup jauh dari Bisma, dan Srikandi ragu-ragu, Harda Sengkali hampir tidak dapat mencapai sasaran. Saat itulah Arjuna melepaskan anak panah Harda Dadali yang 'mendo-rong' Harda Sengkali sehingga meluncur deras dan dapat menembus dada Resi Bisma. Resi Bisma roboh, tetapi pahlawan Astina itu tidak mati karena ia masih ingin menyaksikan akhir perang besar antara Kurawa dan Pandawa itu. Baca juga **SRIKANDI, DEWI**.

SENGKAN, BAMBANG, dan adiknya Bambang Turunan adalah putra kembar Begawan Anda di pertapaan Andong Dadapan negara Purwacarita.

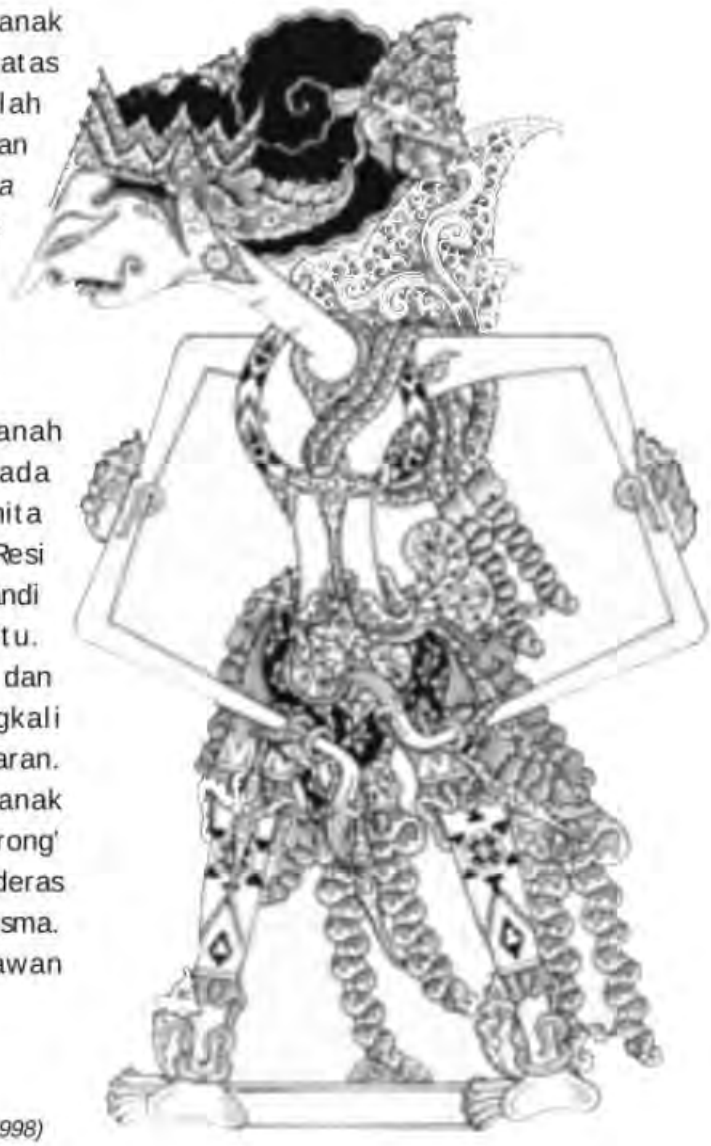

Sengkan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

SENGKAPURA

Lakon ini terdapat pada bagian awal Serat Pustakaraja Purwa karangan R.Ng. Ronggowarsito, pedoman lakon para dalang pada umumnya di Surakarta dan sekitarnya.

Bambang Sengkan dan adiknya Turunan diambil menantu oleh Prabu Darma Mikukuh atau yang terkenal Maharaja Kano penguasa Purwacarita setelah banyak berbakti kepada raja di antaranya pernah menyelesaikan tugas membunuh hama tanaman yang sangat merugikan para petani di Purwacarita, ketika negara itu diserbu hama siluman anak-anak Puthut Pujantaka, Tikus Jinadha (berwujud raja tikus), Celeng Demalung (berwujud babi hutan), Kuthilapas (berwujud kura), Kidang Ranggah, dan sebagainya.

Kedua putra kembar Begawan Anda tersebut dibantu pengasuhnya Ki Candramawa dan Wayungyang yang mampu mengubah diri menjadi kucing dan anjing kemudian memangsa semua hama di sawah para petani di Purwacarita.

Jasanya yang lain, Bambang Sengkan pernah membebaskan putri Prabu Darma Mikukuh bernama Dewi Srigati ketika diculik oleh Prabu Karungkala di Negara Pidanadani. Raja Purwacarita sangat berkenan dengan kecakapan dan kesaktian Bambang Sengkan, maka kemudian diambil menantu berjodoh dengan Dewi Srigati. Akan tetapi umur Sengkan tidak panjang, keburu meninggal setelah beberapa bulan masa pernikahannya. Akhirnya untuk mengobati kesusahan Dewi Srigati, Prabu Darma Mikukuh menjodohkan putrinya dengan adik iparnya Bambang Turunan. Pernikahan itu kemudian menurunkan Raden Respati yang bertakhta di Medang Kamulan bergelar Prabu Palindriya yang kelak berputra Watugunung.

SENGKAPURA, adalah nama kadipaten yang dipimpin Kangsadewa. Kangsa adalah putra dari permaisuri utama Mandura, Dewi Maerah. Permaisuri malang tersebut hamil karena diselingkuhi Prabu Gorawangsa yang beralih rupa sebagai suaminya, Prabu Basudewa.

Sengkapura tidak dikenal dalam pakem utama Mahabharata. Dalam Mahabharata tokoh Kangsa disebut Kanza adalah putra raja Mathura Ugrasena. Khusus cerita tentang Mandura seputar Kangsa, Narayana, Ugrasena, dan Basudewa mengalami perubahan silsilah yang sangat berbeda dengan sumber aslinya dari India, dimungkinkan merupakan lokal genius pendukung wayang masa lampau, untuk menyerap budaya India tetapi disesuaikan dengan ideologi Jawa.

SENGKI, adalah lubang di setiap ujung siku sambungan tangan wayang yang gunanya untuk memasukkan gegel penyambung tangan wayang.

SENGKUNI, adalah patih Astina. Pada masa mudanya bernama Harya Suman, Trigantalpati, Gandaraputra, atau

Sengkuni
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

SENGKUNI

Sengkuni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Suwalaputra. Nama terakhir itu adalah sebutan sebagai putra Prabu Suwala alias Prabu Keswara, Raja Gandaradesa. Kerajaan Gandaradesa dalam pewayangan disebut juga Plasajenar atau Awu-awulangit. Lengkapnya putra Prabu Suwala adalah Gandara, Gandari, Sengkuni, Sarabasanta, dan Hanggajagsa.

Istri Sengkuni bernama Dewi Sukesti atau Dewi Surakesti atau Dewi Sekati (Baca juga **SUKESTI, DEWI**). Dengan Dewi Sukesti Patih Sengkuni mempunyai empat orang putra dan satu orang putri, masing-masing bernama Raden Kertiwindu (Baca juga **KERTIWINDU, RADEN**), Raden Surakesti, Raden Antisura, Dewi Antipati, dan yang terakhir Raden Surabasa. Jauh sebelum cerita Kresna Duta, Dewi Antipati diambil istri oleh patih Dwarawati, Raden Udawa. Raden Kertiwindu mati ditangan Prabu Baladewa dalam lakon Dendam Kertiwindu. Sedang anak Sengkuni yang lain, Raden Antisura dan Raden Surabasa, masing-masing mati dibunuh oleh Raden Sasikirana, putra Gatutkaca dan Raden Danurwenda, anak Antareja.

Di antara saudara-saudaranya, Harya Suman paling akrab dengan Dewi Gendari. Itulah sebabnya, waktu Gandara pergi ke Kerajaan Mandura untuk mengikuti 'Sayembara Pilih' guna memperebutkan Dewi Prita alias Dewi Kunti, Dewi Gendari ikut serta. Malah ada pendapat kedekatan itu karena Sengkuni dan Dewi Gendari lahir kembar dhampit. Yang lahir pertama adalah Sengkuni, setelah itu baru Dewi Gendari. Sesuai adat yang berlaku, Sengkuni yang duluan lahir dianggap sebagai adik Gendari. Seperti halnya anak-anak yang lahir kembar, hubungan Sengkuni dan Gendari sangat akrab dibanding dengan saudara-saudaranya yang lain. Justru karena mereka lahir dhampit, sifat buruk yang satu selalu dimiliki yang lain.

Sengkuni (kanan)
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

SENGKUNI

Sayembara pilih Mandura telah dimenangkan Pandu Dewanata, putra mahkota Astina. Untuk melampiaskan kekecewaannya, putra-putra Prabu Suwala tersebut mencegat Pandu Dewanata dalam perjalanan pulang ke Astina. Ditantangnya calon raja Astina itu. Katanya, jika ia menang, maka ia berhak membawa Dewi Kunti untuk diperistri. Tetapi jika kalah, Harya Suman akan menyerahkan Dewi Gendari, kakaknya. Pandu melayani tantangan itu dan ternyata raja Astina itu menang.

Walaupun telah kalah, Harya Suman bukan pulang ke negeri asalnya di Gandaradesa, melainkan malah mengikuti Pandu ke Astina.

Harya Suman amat kecewa ketika ternyata Dewi Gendari bukan diperistri Prabu Pandu Dewanata, melainkan diserahkan kepada Drestarastra. Kakak Pandu yang tunanetra inilah yang akhirnya memperistri Dewi Gendari.

Menurut versi Mahabharata kekecewaan Sengkuni bukan karena sayembara pilih. Perselisihan Gandara dan Pandu memicu terjadinya peperangan yang pada akhirnya Gandara terbunuh, sehingga Suman dan Gandari menjadi tawanan Astina. Kekecewaan Suman maupun Gandari memuncak ketika pada akhirnya Gendari dijadikan sebagai istri Destarastra yang buta. Sejak saat itu tumbuh kebencian mendalam dalam diri Suman kepada Pandu dan keturunannya. Ia bersumpah untuk menumbuhkan perang saudara diantara keluarga Bharata.

Kekecewaan yang berulang kali dialami Harya Suman membuatnya menjadi manusia yang selalu iri dan dengki. Sifat buruknya itu terutama ditujukan kepada Pandu. Pertama karena Pandu telah mengalahkannya dalam sayembara pilih, dan juga mengalahkannya dalam perang tanding. Kedua, Harya Suman iri dan cemburu karena Dewi Kunti yang diidamkannya ternyata menjadi istri Pandu. Ketiga, Harya Suman kecewa Dewi Gendari sebenarnya diharapkan menjadi istri Pandu yang waktu itu Raja Astina, ternyata hanya menjadi istri Drestarastra yang kala itu bukan raja. Karena itu Harya Suman amat benci dan dendam pada Pandu.

Selain sifat-sifat buruk itu, Harya Suman tumbuh menjadi tokoh politik yang penuh fitnah dan pandai menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Sifat jahil, jahat, culas, dan dengki yang dimiliki patih Astina sejak lahir itu sebenarnya sesuai dengan sifat-sifat buruk Batara Dwapara yang menitis kepadanya. Batara Dwapara diusir dari kahyangan oleh Sang Hyang Tunggal, setelah diketahui oleh para dewa memfitnah Batara Bayu. Itulah sebabnya, mengapa Bima sebagai anak Batara Bayu amat geram terhadap kelakuan Sengkuni, sehingga dalam Bharatayuda kesatria pandawa itu mencabik-cabik tubuh patih Astina itu. Pedalangan *gagrag* Yogyakarta,

Sengkuni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

dalam menceritakan keculasan dan sifat sirik Patih Sengkuni pada umumnya lebih menonjol dibandingkan daripada pedalangan di daerah lain.

Korban pertama kebusukan politik Harya Suman adalah Gandamana yang ketika itu menjadi patih Astina. Suatu saat, ketika Gandamana memimpin prajurit Astina menaklukkan Kerajaan Pringgadani untuk memperluas jajahan, ia terjebak pada sebuah lubang dalam, yang dalam bahasa Jawa disebut luweng. Harya Suman yang ikut dalam rombongan itu bukan bertindak untuk menolongnya, melainkan justru meninggalkannya dan memerintahkan prajurit Astina pulang. Kepada Prabu Pandu Dewanata, Harya Suman melaporkan bahwa Gandamana ternyata tidak mampu memimpin tentara, sehingga prajurit Astina kocar-kacir. Harya Suman juga melaporkan bahwa Gandamana telah tewas dalam pertempuran. Karena Prabu Pandu Dewanata mempercayai laporan itu, ia segera saja mengangkat Harya Suman sebagai patih, menggantikan kedudukan Gandamana.

Beberapa waktu kemudian, Gandamana muncul di Keraton Astina, dan langsung menyeret Harya Suman keluar dari balairung. Tanpa ampun Patih Gandamana menghajar Harya Suman sehingga cacat seumur hidup. Pada saat itu juga Gandamana mengucapkan kutukannya; kelak pada Bharatayuda, Harya Suman akan mati secara aniaya. Tubuh Harya Suman akan tercabik-cabik, kulitnya akan dikelupas dari seluruh badannya, dan mulutnya akan disobek musuhnya.

Sesudah menghajar tukang fitnah itu, Gandamana menghadap Prabu Pandu Dewanata

Sengkuni
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Sengkuni Diperankan oleh Biyanto
Wayang Orang Bharata,
Foto Pradnya Paramita (2015)

untuk minta maaf atas kelancangannya menghajar Harya Suman, dan mohon berhenti dari kedudukan sebagai patih Astina. Ia lalu pulang ke negeri asalnya di Cempalaradya. Prabu Drupada kemudian mengangkatnya sebagai patih di Cempala.

Sanggit lain menyebutkan, kepergian Gandamana ke Kerajaan Pringgadani bukan untuk menyerbu kerajaan itu, tetapi justru membawa mandat untuk merundingkan perdamaian. Ia pergi tanpa membawa pasukan. Sementara itu atas inisiatif sendiri, Harya Suman membawa para Kurawa lainnya dan sejumlah prajurit menyerbu Kerajaan Pringgadani, sehingga perundingan damai yang dilakukan Gandamana tidak berhasil. Bahkan, Gandamana diringkus putra-putra Prabu Trembaka dan dimasukkan ke dalam luweng. Cerita selanjutnya sama dengan versi yang pertama.

Sifat iri dan dengki Patih Sengkuni makin menjadi-jadi setelah Prabu Pandu meninggal. Waktu itu para tetua Astina, yaitu Dewi Durgandini, Bisma, dan Abiyasa memutuskan Drestarastra diangkat menjadi raja sementara, sebagai wali para Pandawa yang saat itu masih kecil. Sejak itulah Sengkuni selalu mempengaruhi Prabu Drestarastra untuk berbuat tidak adil pada Pandawa.

Ketika Begawan Abiyasa membagikan *Lenga Tala* yang bisa membuat kulit menjadi kebal, keseratus Kurawa tidak mau antri dan menerjang berdesakan untuk berebut minyak sakti itu. Begawan Abiyasa dan Dewi Kunti pingsan karena jatuh terdorong dan kemudian terinjak-injak.

Kesempatan ini digunakan oleh Sengkuni untuk berbuat kurang ajar terhadap Dewi Kunti, yang dulu pernah diharapkan bisa diperistrinya. Kain semekan (penutup dada) Kunti disingkapnya dan, Dewi Kunti, walaupun dalam keadaan tidak sadar, tahu siapa yang berbuat kurang ajar kepadanya. Ketika Kunti siuman, terucaplah sumpahnya: Tidak akan lagi memakai kain penutup dada, kecuali yang terbuat dari kulit Sengkuni. Sejak peristiwa itu Dewi Kunti selalu mengenakan jubah bekas pakai (*lorodan*) Begawan Abiyasa.

SENGKUNI

Hubungan Sengkuni dengan para Kurawa, terutama Duryudana, amat erat dan kompak. Sejak para Kurawa masih kanak-kanak, Sengkuni telah mengajarkan berbagai akal licik serta tipu muslihat untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka pernah berkomplot membunuh Bima, karena dianggapnya kekuatan pokok Pandawa terletak pada Bima. Jika Bima mati, akan mudah bagi Kurawa menguasai Astina. Atas petunjuk Sengkuni, Kurawa meracun Bima hingga pingsan. Mereka lalu mengangkat tubuh Bima dan menceburkannya ke dalam sumur Jalatunda yang terkenal angker, penuh ular berbisa. Usaha pembunuhan ini gagal.

Setelah itu Patih Sengkuni bersama Kurawa mencoba membunuh seluruh Pandawa beserta Dewi Kunti dengan pembakaran *Bale Sigala-gala*. Usaha ini pun gagal, Pandawa selamat. (Baca juga **BALE SIGALA-GALA**).

Patih Sengkuni juga berperan besar dalam menyengsarakan para Pandawa dan Dewi Drupadi, melalui kecurangan di meja judi. Ketika para Pandawa berhasil membangun Kerajaan Amarta atau Indraprasta yang aman dan makmur, tumbuh perasaan dengki di hati para Kurawa. Apalagi ketika kemudian Pandawa mengadakan Sesaji Rajasuya. Upacara pernyataan syukur pada Penguasa Alam itu dinilai Kurawa sebagai suatu kepongahan dan pameran kekuasaan.

Atas saran Sengkuni, beberapa waktu kemudian para Kurawa ganti mengundang Pandawa ke Istana Astina. Di sini, para Pandawa dan Dewi Drupadi dijamu dengan ramah tamah dan amat bersahabat. Acara dilanjutkan dengan minum arak yang memabukkan. Dan, dalam keadaan agak mabuk itulah Yudistira selaku raja Amarta ditantang main judi. Tantangan judi ini tidak ditolak. Pada perjudian itu Sengkuni bertindak sebagai wakil para Kurawa.

Sengkuni
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta, Gambar Grafis Sagio (1998)

Pada awalnya, untuk beberapa kali permainan Yudistira selalu menang. Namun, waktu taruhan diperbesar, keadaan berbalik. Sengkunilah yang terus menerus menang. Seluruh kekayaan Kerajaan Amarta telah berpindah tangan menjadi milik para Kurawa lewat permainan judi itu.

Kurawa ternyata belum puas. Permainan judi itu diteruskan. Kini Kerajaan Amarta dipertaruhkan. Yudistira kalah lagi. Tetapi perjudian berjalan terus. Satu per satu Yudistira mempertaruhkan adik-adik-nya, itu pun kalah. Demikian pula ketika Yudistira mempertaruhkan dirinya sendiri. Terakhir, raja Amarta itu mempertaruhkan Dewi Drupadi, istrinya. Ini pun kalah.

Kini Pandawa benar-benar tidak lagi memiliki apa pun. Situasi yang demikian membuat para Kurawa makin lupa daratan. Dewi Drupadi yang ketika perjudian itu berlangsung sedang berada di ke*putren*, langsung diseret Dursasana ke balairung dan dipermalukan sehingga sanggulnya lepas dan rambutnya terurai. Di hadapan sekalian yang hadir di balairung itu Dursasana berusaha melucuti pakaian Dewi Drupadi. Duryudana secara kurang ajar dan pongah merebahkan kepala Drupadi di pangkuannya. Bhisma, Durna, dan Yamawidura memalingkan muka tidak tahan, namun mereka tidak berbuat apa-apa. Drupadi marah akan sikap para tetua itu. Pada saat inilah Dewi Drupadi bersumpah, ia tidak akan menyanggul rambutnya sebelum dikeramas dengan darah Dursasana. Bima juga maradang, la bersumpah akan membunuh Dursasana dan menghancurkan paha Duryudana dalam Bharatayuda.

Menjelang pecah perang besar antara Kurawa dan Pandawa, yakni Bharatayuda, anak Patih Sengkuni yang bernama Surakesti datang menjumpainya. Surakesti membujuk Patih Sengkuni agar pulang saja ke negeri asalnya dan menjadi raja di Plasajenar. Disarankannya agar Sengkuni jangan ikut campur lagi dalam urusan pertikaian antara Kurawa dan Pandawa. Namun, saran anaknya itu ditolak Sengkuni.

Dalam Bharatayuda, Patih Sengkuni mengerahkan pasukan Kerajaan Gandaradesa untuk membantu Kurawa. Pada saat Bharatayuda, Sengkuni memiliki kesaktian penutup kepala atau Jamang Mustika Murda adalah bila dibanting ke tanah bisa mendatangkan hujan batu, serta mencipta binatang buas, ular, dan lain-lain untuk melawan musuh. Senjata ini diperoleh dari Jin Cletukana, yang berdiam di hutan Duryapura, karena Sengkuni telah berjasa mempertemukannya dengan Raden Duryudana. Dalam pertemuan itu disepakati, Duryudana bersedia memperistri putri Jin Cletukana, Jimambang Mirahginubah. Jadi, sebenarnyalah Jimambang Mirahginubah adalah istri pertama Duryudana sebelum Dewi Banowati. Di samping itu Jin Cletukana juga minta kesediaan Duryudana untuk kelak menjadi pengikutnya setelah meninggal dunia. Sebagai imbalan, Prabu Duryudana

Adegan Sengkuni Gugur oleh Dalang Ki Cahyo Kuntadi,
Foto Sumari (2011)

diberi gajah putih Murdaningkung. Gajah putih itu diperlukan Duryudana untuk pemenuhan *bebana* atau persyaratan perkawinan yang diajukan Dewi Erawati, putri Prabu Salya, Raja Madras.

Sengkuni juga merajalela dengan senjata cis sakti Kyai Tirtabawana yang dimilikinya, Sengkuni juga bisa menghadirkan air bah di tengah gelanggang perang sehingga prajurit Pandawa kocar-kacir. Cis sakti itu ditancapkan ke tanah dan seketika itu dari lubang itu muncul sumber air dahsyat.

Sadewa yang berada tak jauh dari tempat itu segera meluncurkan anak panah sakti Aswaniastra, dan dalam sekejap air bah menghilang, dan gelanggang Kurusetra menjadi kering kembali. Dengan pedang terhunus Sadewa menyerang, menghancurkan kereta perang Sengkuni lalu menarik patih Astina itu untuk diringkus. Namun, Sengkuni yang seluruh tubuhnya kebal, tidak dapat mati, bahkan akhirnya bisa lolos dari tangan Sadewa.

Melihat hal itu Bima lalu mengejar Sengkuni. Ia tahu perihal kekebalan

tubuh Sengkuni. Hanya bagian anus dan bagian dalam mulut Sengkuni saja yang tidak kebal. Karena itu, untuk membunuhnya Bima lebih dulu menyobek mulutnya, kemudian mengulitinya. Sesudah kulit Sengkuni dikelupas dari tubuhnya, barulah patih Astina itu dapat dibunuh. Karena geram, kulit Sengkuni itu dibuangnya ke laut.

Kematian Sengkuni alias Harya Suman terjadi pada hari ke-17 berlangsungnya Bharatayuda, yakni sesaat sesudah gugurnya Prabu Salya, raja Mandraka.

Beberapa saat setelah kematian Patih Astina itu, datanglah Dewi Kunti yang menanyakan di mana Bima membuang kulit Sengkuni. Sewaktu dijawab sudah dibuang ke laut, Dewi Kunti tertunduk sedih. Katanya: "... jika demikian, sampai dengan saat ajalku nanti, aku tidak akan pernah memakai *semekan* (kain penuutup payudara). Bima segera menenangkan hati ibunya dengan mengatakan, masih ada sisa kulit Sengkuni yang menempel di kukunya. Lalu, sisa kulit itu direntangkan lebar-lebar, sehingga cukup untuk digunakan sebagai penutup dada ibunya.

Dalam lakon Pedalangan yang bersumber dari *Pustakaraja Purwa*, timbulnya nama Sengkuni ketika Suman mendapat hukuman berat dari Gandamana, karena memfitnah dan berusaha merebut istri Patih Astina itu. Dalam peristiwa itu Suman dihajar habis hingga tubuhnya rusak bahkan cacat. Dari peristiwa itu Suman dijuluki Sakuni karena menerima musibah disebabkan *saka uni* atau akibat dari perkataannya sendiri. Tetapi uraian mengenai nama Sengkuni ini tidak didukung pembenaran secara logika, karena dalam *Kitab Mahabharata* pun, nama alias Harya Suman adalah Sakuni. Padahal *Kitab Mahabharata* jelas bukan berbahasa Jawa. Artinya semua itu hanya *othak-athik gathuk*.

Dalam pergelaran wayang kulit purwa, lakon yang menceritakan tentang kematian Patih Sengkuni tergolong lakon gawat. Untuk mempergelarkannya para dalang biasanya mengadakan sesaji lengkap, Dalam seni kriya wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta, Patih Sengkuni ditampilkan dalam wanda *Tanggap* untuk adegan *jejer*; wanda *Bareh* atau wanda *Mlenyok* untuk adegan *rembagan*; dan wanda *Clingus* untuk adegan perang.
Lakon-lakon yang melibatkan Sengkuni:

1. *Drestarastra Krama*
2. *Gandamana Luweng*
3. *Lenga Tala*
4. *Bale Sigala-gala*
5. *Pandawa Dadu*
6. *Wirata Parwa*
7. *Kresna Duta*
8. *Karna Tanding*
9. *Dursasana Gugur*.

SENGUT, atau **SANGUT** adalah sebutan bagi panakawan golongan jahat, semacam Bilung, pada wayang Bali. Ia melambangkan tokoh yang tidak punya pendirian. Kepada tuannya, semula ia bersikap mengkultuskan, kadang-kadang menjilat, tetapi bila tuannya kalah ia mengolok-olok dan menjelek-jelekannya. Baca juga **BILUNG**.

SENI RUPA WAYANG KULIT

Proses Pembuatan Wayang Kulit,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

SENI RUPA WAYANG KULIT, wayang kulit memiliki kaidah seni rupa yang khas. Sebagai benda seni, wayang meliputi berbagai unsur seni rupa terutama adalah seni desain kapangan yang menentukan bentuk luar serta detail ornamen isen-isen untuk mengungkapkan keindahan dan ekspresi estetik sebuah karya seni. Belum lagi ada istilah wanda yang secara teknik akademik belum mampu diungkapkan secara tuntas teori dan estetika seni rupanya.

Banyak unsur rupa yang lain dalam menciptakan wayang sebagai karya seni rupa. Di antaranya adalah seni kriya dan seni sungging/ lukis. Seni kriya meliputi teknik pahat atau tatahan dan pewarnaan yang dikenal sebagai seni sungging. Masing-masing mempunyai kaidahnya sendiri yang rumit dan canggih. Belum lagi konvensi dan kaidah seni rupa dalam pemilihan materi, peralatan, teknik pengerjaan, ragam-gaya kedaerahan, dan lain-lain yang merupakan sebuah disiplin seni rupa tradisi yang canggih, sehingga mampu menghasilkan sebuah karya seni rupa yang berkualitas *masterpies* atau adiluhung.

Seperti juga pada ragam seni lainnya, seni kriya wayang kulit berkembang

Proses Pembuatan Wayang Kulit,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

dari zaman ke zaman sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat. Karena wayang kulit purwa muncul sebagai jenis wayang yang paling populer di kalangan penggemar wayang di Indonesia, maka seni kriya wayang kulit purwa dianggap paling tinggi nilai seninya dibandingkan jenis wayang kulit lainnya.

Menyiapkan wujud tokoh peraga wayang kulit purwa merupakan proses kerja yang cukup panjang, dan biasanya ditangani secara berantai oleh banyak seniman. Proses seni kriya wayang kulit dimulai dengan pemilihan kulit yang hendak digunakan sebagai bahan, pengeringan, perontokan bulu, penyamakan kulitnya, sampai dengan penghalusannya.

Yang biasa digunakan untuk bahan peraga wayang kulit adalah kulit kerbau dan kulit sapi. Sedangkan, kulit kambing hanya digunakan untuk pembuatan wayang hiasan, bukan untuk wayang pertunjukan.

Kulit kambing terlalu sempit dan terlalu tipis bila digunakan sebagai bahan pembuatan wayang untuk pertunjukan. Kulit sapi dan kerbau memenuhi syarat luas dan ketebalannya. Namun kulit kerbau memiliki banyak sifat unggulnya.

Dibandingkan dengan kerbau, kulit sapi lebih mudah kaku dan getas (rapuh, mudah patah) bilamana terlalu kering. Kulit sapi juga akan menjadi terlalu lembek bilamana berada di tempat yang lembab. Kulit kerbau secara material lebih tahan terhadap cuaca, suhu dan kelembaban dibanding kulit sapi.

Setelah bahan kulit siap, proses kerja dilanjutkan dengan penggambaran pola tokoh peraga wayang, menurut pakem atau pola yang ditentukan. Kulit yang agak tebal digunakan untuk calon pembuatan tokoh raksasa dan wayang gagahan. Yang ukurannya sedang, pada umumnya untuk membuat gunungan. Sedangkan yang lebih tipis dipakai untuk wayang *bambangan* dan wayang *putren*.

Alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan proses penatahan adalah panduk, palu, tindih, malam, dan tatah. Tatah/ pahat yang digunakan ada beberapa macam, di antaranya adalah tatah *penguku* yang bentuk ujungnya melengkung seperti ujung kuku jari, sedangkan lebarnya antara 3 sampai 6 mm. Selain itu, ada lagi yang ukurannya lebih kecil yaitu sekitar 1 sampai 2 mm, disebut *penguku bubukan*. Ada lagi yang disebut tatah *buk* (*bubuk*) iring yang lengkungannya lebih sempit.

Sesudah pola wujud tokoh tergambar pada bahan kulit, barulah para juru tatah dengan peralatan itu memahat kulit itu sesuai dengan gambar polanya. Maka jadilah yang disebut wayang putihan, yakni wayang kulit yang belum disungging.

Sebelum wayang putihan itu mulai disungging dan diberi warna serta perada, penghalusan permukaan kulit diulangi lagi. Dulu penghalusan ini menggunakan daun ampelas serta bubuk tulang atau abu tulang. Tetapi kini digunakan kertas ampelas duko untuk penghalusannya. Setelah halus benar, barulah diberi cat dasar. Setelah itu barulah disungging atau dilukis. Dulu, bahan pewarnanya menggunakan bahan-bahan tradisional dari alam, tetapi kini bahan pewarna yang sering digunakan adalah cat poster yang dicampur dengan lem rakol atau cat akrilik.

Rupa sunggingan dan tata warnanya menunjukkan karakter atau watak dari tokoh wayang tersebut dengan sunggingan yang serasi, komposisi warna yang sempurna, sehingga tidak mengacaukan estetika pada keseluruhan jenis wayang. Sedangkan seni pahat atau kriya yang dapat disimak dari wujud wayang yang dibuat dari kulit sapi/ kerbau atau kayu melalui proses yang cukup panjang. Hal itu memerlukan ketekunan, rumit tapi rapi, sehingga dalam pementasan di depan kelir/ layar yang diproyeksikan dengan sinar lampu blencong dapat nampak jelas bentuk dan ukiran atau tatahannya.

Hal yang paling sulit adalah menciptakan ruh roman muka/ ekspresi wayang yang dikenal dengan istilah "wanda".

Selama proses penggambaran dan pewarnaan, wayang itu secara berkala diangin-anginkan dan dijemur di panas matahari antara pukul 09.00 sampai sekitar 11.00.

Wayang Putihan Tokoh Baladewa,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Sesudah pewarnaan rampung, barulah wayang itu dirakit lengan dan tangannya, kemudian diberi gapit atau cempurit. Pemasangan cempurit juga dilakukan dengan hati-hati, jangan sampai cempurit itu 'mengganggu' keindahan sungginggannya, namun fungsinya sebagai 'penguat' peraga wayang tetap terpelihara. (Baca juga **CEMPURIT**).

Agar awet dan berumur panjang, wayang kulit harus selalu dalam keadaan kering. Tidak boleh lembab. Itulah sebabnya, penyusunan atau penumpukan wayang di dalam kotak kayu, dilakukan dengan cara tertentu sehingga wayang yang satu dan lainnya, selalu diusahakan ada jarak. Biasanya, agar antara sebuah wayang dengan wayang lainnya tidak menumpuk langsung, di antaranya diberi anyaman bambu yang jarak anyamannya lebar, kemudian dibungkus kain, sebagai antara. Anyaman bambu itu disebut eblek.

Selain itu, setidaknya tiap sebulan/ selapan sekali, wayang itu diangin-anginkan dengan cara menggantungkannya di seutas tali. Tempat mengangin-anginkan wayang bukan di panas matahari langsung. Dan, setidaknya tiga bulan

Tradisi Proses 'Ngisis' Wayang di Keraton Yogyakarta,
Foto Sumari (2004)

sekali, wayang-wayang itu diangin-anginkan selama beberapa jam. Wayang tidak boleh dijemur, karena jika terkena panas matahari langsung, wayang itu akan melengkung.

Bentuk peraga tokoh wayang selalu berubah dari zaman ke zaman. Selain itu, untuk keperluan pergelaran, terkadang diciptakan pula bentuk peraga tokoh wayang baru. Tidak semua dapat tercatat, kapan bentuk tokoh peraga wayang itu diciptakan oleh seniman penciptanya. Yang tercatat di antaranya adalah:

1. Batara Guru, diciptakan pada zaman pemerintahan Panembahan Senapati (1583-1601 Masehi), raja Mataram pertama. Penciptaan peraga wayang Batara Guru ditandai dengan *candra sengkala Dewa Dadi Ngecis Bumi* yang melambangkan angka tahun Jawa 1541. Peraga wayang Batara Guru ini berdiri sendiri, terpisah dengan Lembu Andini. Kemudian, pada tahun 1578 Jawa, tokoh peraga wayang Batara Guru disempurnakan menggabungkannya dengan Lembu Andini. Ini terjadi pada masa

pemerintahan Sunan Amangkurat Seda Tegalarum (1601-1613 M).
2. Batari Durga, diciptakan pada zaman pemerintahan Sunan Amangkurat I (1645-1677 M) di Kartasura, dengan *candra sengkala Warna Ngasta Benderaning Dewa*. Pada wayang itu dilukiskan Batari Durga membawa sebuah umbul-umbul atau bendera.
3. Cakil, diciptakan pada zaman pemerintahan Sunan Anyakrawati (Seda Krapyak, 1601-1613 M) Raja Mataram kedua, dan ditandai dengan *candra sengkala Tangan Yaksa Satataning Jalma* yang melambangkan angka tahun 1552 Jawa.
4. Buta Rambut Geni, yang juga disebut Kala Dahana, diciptakan pada tahun Jawa 1563, yakni pada zaman pemerintahan Sultan Agung Anyakrakusuma (1613-1645 M), Raja Mataram ketiga. Saat penciptaannya ditandai dengan *candra sengkala Urubing Wayang Gumuling Tunggal*.

Pada zaman pemerintahan Sultan Agung Anyakrakusuma, cukup banyak tercipta wanda tokoh wayang kulit purwa, di antaranya yang tercatat antara lain:
1. Baladewa wanda *Geger*
2. Kresna wanda *Gendreh*
3. Sembadra wanda *Rangkung*
4. Duryudana wanda *Jangkung*
5. Bima wanda *Mimis*
6. Petruk wanda *Jlegong*
7. Bagong wanda *Gilut*
8. Buta Raton wanda *Barong*.

Tidak ada ukuran yang pasti pada tinggi dan lebar tokoh-tokoh peraga wayang kulit purwa. Wayang *gagrag* Yogyakarta, misalnya, yang jenis *putren* pada umumnya lebih kecil, lebih pendek, daripada *gagrag* Surakarta. Wayang yang satu *gagrag* pun, kadang kala berbeda ukurannya, tergantung siapa pembuatnya.

Dalam soal ukuran ini, yang penting untuk peraga wayang yang sejenis, misalnya *putren* yang satu dengan *putren* lainnya, harus relatif sama. Jika tidak, akan tampak buruk jika disimping (dijejerkan pada saat pergelaran).

Wayang kulit purwa *gagrag* Surakarta mempunyai ukuran wayang jenis *putren* rata-rata adalah 37,5 sampai 38,5 cm. Ukuran tinggi wayang jenis bambangan, rata-rata 43 sampai 44 cm. Untuk jenis gagahan seperti Bima dan Duryudana, rata-rata ukuran tingginya 56 sampai 67 cm. Sedangkan, untuk raksasa ukuran tingginya bervariasi antara 60 cm sampai 85 cm, kadang-kadang lebih. Baca juga **WANDA.**

SENO NUGROHO, adalah seorang dalang yang lahir di Yogyakarta, pada 23 Agustus 1972. Belajar mendalang sejak umur 10 tahun. Sekolah Menengah Kesenian, Yogyakarta membentuknya menjadi dalang. Seno mampu menguasai dan mampu memadukan dua gaya pakeliran Yogyakarta dan Surakarta.

SENO SASTROAMIJOYO

Dalang yang megidolakan Ki Manteb Soedharsono ini mempunyai *garap catur* yang menonjol. *Antawecana* mengalir dengan spontan, penuh makna dan sesekali menggelitik lucu.

Ia pernah ke Belanda dan Belgia bersama koreografer Miroto mengadakan kolaborasi tari dan wayang. Daerah pentasnya, meliputi Jawa dan luar Jawa terutama Yogyakarta. Sebagai dalang yang cukup tenar Seno mempunyai kiat dalam kesuksesannya, yaitu memanfaatkan peran media massa. Seno juga dalang yang mempunyai kesadaran baca tinggi. Selain buku-buku lakon, naskah berbagai *gagrag* pedalangan, buku-buku sastra, Ia juga gemar membaca biografi seniman.

Pengalaman menarik selama menjadi dalang yaitu, pernah pentas di Wonosobo, hanya diiringi oleh penggender dan gendang saja, karena diperkirakan sudah ada nayaga dari tuan rumah. Sedangkan, keluhan selama menjadi dalang yaitu ketika penonton atau penanggap meminta kemampuan yang lebih dari Seno saat pentas. Permintaaan ini sangat membebani Seno untuk tampil apa ada nya.

SENO SASTROAMIJOYO, adalah dosen Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam Universitas *Gadjah Mada* Yogyakarta yang juga penulis *Sekelumit Unsur Filosofi Cerita Arjunawiwaha*, (1963); dan *Dewa Ruci* (1962). Kedua buku ini diterbitkan oleh PT Kinta, Jakarta.

SENTANU, dalam *Adiparwa Kitab Mahabharata* dikisahkan Prabu Sentanu adalah Raja Astina. Sentanu mewarisi takhta Astina dari ayahnya Prabu Pratipa. Istri pertamanya adalah Dewi Gangga, seorang bidadari yang sedang menjalani kutukan para dewa. Waktu Prabu Sentanu meminangnya, Dewi Gangga mengajukan syarat, sewaktu-waktu Dewi Gangga bertindak dan berbuat yang tidak lazim, tidak masuk akal, Prabu Sentanu sama sekali tidak boleh menegur atau melarangnya. Karena terpikat akan kecantikannya, tanpa berpikir panjang Prabu Sentanu menyanggupi syarat yang aneh itu.

Perkawinannya dengan Dewi Gangga ternyata tidak membuahkan kebahagiaan pada diri Prabu Sentanu. Setiap kali Dewi Gangga mengandung dan melahirkan anak, ia selalu membuang bayinya ke Sungai Gangga. Namun, sesuai dengan janjinya, Prabu Sentanu tidak berani menegur perbuatan yang tidak masuk akal itu. Begitulah sampai tujuh kelahiran berturut-turut, Dewi Gangga selalu saja melakukan perbuatan yang tidak masuk akal itu, dan Sentanu tetap saja tidak berani melarang.

Akhirnya, Prabu Sentanu tidak tahan lagi. Pada kelahiran bayi yang kedelapan Prabu Sentanu berkeras melarang Dewi Gangga membuang bayinya ke sungai dan merebut bayi itu. Istrinya mengingatkan akan janji yang dibuat sebelum kawin, tetapi Sentanu tidak lagi peduli. Karena dinilai telah melanggar janji, Dewi Gangga lalu pergi meninggalkan Sentanu dan bayinya. Gangga kembali ke kahyangan dan hidup sebagai bidadari lagi. Sedangkan, bayi yang ditinggalkan dinamai Dewabrata atau Ganggadata.

Sepeninggal Dewi Gangga, Prabu Sentanu memelihara dan mengasuh Dewabrata dengan baik. Ia pun mendidiknya menjadi kesatria utama yang berhati mulia, dan ketika menjelang dewasa, Prabu Sentanu mengangkat Dewabrata sebagai putra mahkota.

Suatu hari, ketika Prabu Sentanu berburu di hutan ia terpisah dari para pengawalnya dan tersesat hingga akhimya sampai di tepi Sungai Yamuna. Di tempat itu ia bertemu dengan Dewi Durgandini yang bekerja sebagai pendayung perahu tambangan. Sentanu jatuh cinta pada wanita itu dan melamarnya. Dewi Durgandini bersedia menjadi permaisuri asal saja anak yang dilahirkannya kelak menjadi pewaris takhta Astina. Permintaan Durgandini itu tidak dapat dipenuhi oleh Sentanu, karena ia sudah terlanjur mengangkat Dewabrata sebagai putra mahkota.

Maka, pulanglah Prabu Sentanu ke Astina dengan hati sedih karena tak sampai cintanya. Kesedihan Prabu Sentanu membuatnya kehilangan gairah hidup. Ia tidak lagi punya nafsu makan,

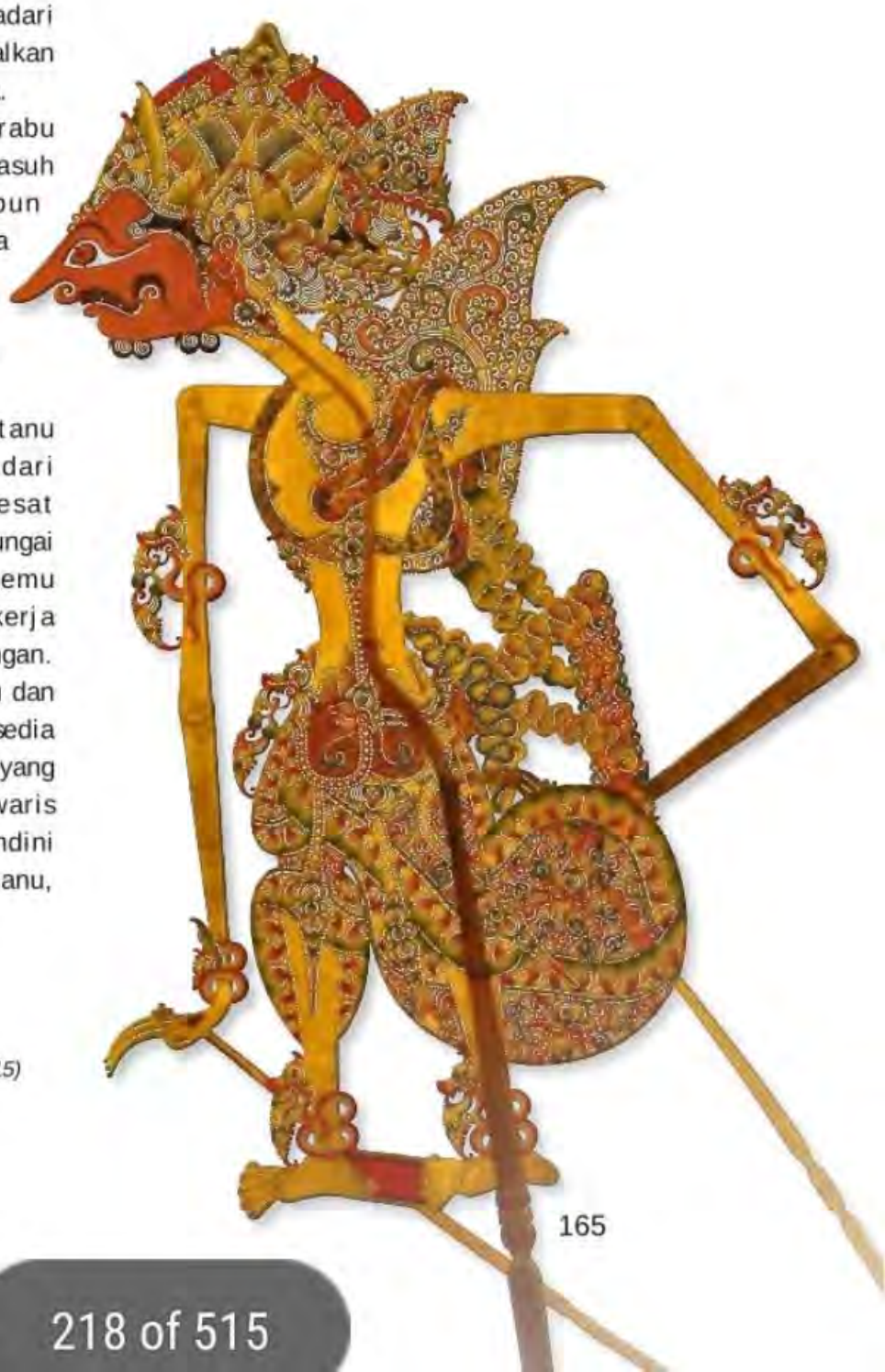

Sentanu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

tidur pun tak nyenyak lagi. Keadaan itu akhimya diketahui Dewabrata. Setelah mengetahui penyebab kesedihan ayahnya itu, Dewabrata lalu pergi menjumpai Dewi Durgandini.

Kepada wanita cantik itu Dewabrata melanjutkan lamaran ayahnya, dengan pernyataan kesediaan Dewabrata untuk melepaskan kedudukannya sebagi putra mahkota. Putra sulung Sentanu itu juga menyatakan keikhlasannya menyerahkan haknya sebagai pewaris takhta kepada adik tirinya yang akan lahir kelak. Namun, rupanya Dewi Durgandini belum juga puas dengan janji Dewabrata itu. Wanita itu khawatir bilamana kelak di kemudian hari, anak atau keturunan Dewabrata akan menuntut takhta Astina. Karena itulah Dewabrata segera mengucapkan sumpahnya. bahwa ia akan *wadad*, tidak akan menyentuh wanita seumur hidupnya, dan akan hidup sebagai brahmacarya.

Dalam pergelaran wayang kulit maupun wayang orang, sumpah berat ini dalam pewayangan dilukiskan telah mengguncangkan dunia. Gunung-gunung meletus, hujan badai menyebabkan banjir di mana-mana, yang semuanya melukiskan kekaguman sisi alam terhadap ketulusan hati Dewabrata.

Sebagai pernyataan rasa kagumnya terhadap ketulusan Dewabrata, seketika itu juga Prabu Sentanu memohon pada para dewa agar Dewabrata dikaruniai umur panjang, dan tidak akan mati bila ia sendiri tidak menghendakinya. Para dewa mengabulkan permohonan itu. Oleh para dewa, Dewabrata bahkan diperkenankan memilih sendiri cara kematiannya. Dan, ternyata kemudian itu terbukti. Anugerah mantra umur panjang dimana tidak akan mati bila bukan atas kemauan sendiri yang disebut *Swacandhamarana*.

Sentanu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon,
Gambar Grafis Bahendi (1998)

Sentanu
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Dalam Bharatayuda Bisma terluka parah dengan ratusan anak panah menancap di tubuhnya. Namun, ia belum mau mati karena ingin menyaksikan jalannya perang besar itu sampai usai. Ia pun memilih kematian sebagai seorang prajurit, dan itu juga terlaksana.

Dari perkawinannya dengan Durgandini, Prabu Sentanu mendapat dua orang anak, yakni Citragada dan Wicitrawirya.

Di dalam versi pedalangan Sentanu di masa mudanya hidup sebagai pertapa di pertapaan Talkanda. Ia menjadi raja Astina setelah merebutnya dari tangan Prabu Dipakiswara yang semula dikenal sebagai Begawan Palasara. Yang direbut Sentanu bukan hanya kerajaan, juga istri Palasara bernama Dewi Durgandini.

Pada mulanya Palasara mempertahankan singgasananya. Tetapi sewaktu mereka berperang, Batara Narada datang melerainya, dan memberi penjelasan bahwa Palasara harus memberikan Kerajaan Astina pada Sentanu, karena Palasara sudah ditakdirkan hidup sebagai pertapa. Dengan demikian Palasara lalu mengalah. Ia menyerahkan Kerajaan Astina dan Dewi Durgandini kepada Sentanu.

Pada mulanya Sentanu memperistri Dewi Gangga. Tetapi setelah kelahiran anaknya yang diberi nama Dewabrata, Dewi Gangga meninggal. Dengan menggendong bayinya yang masih harus menyusu, Sentanu mengembara mencari wanita yang mau menyusui bayi itu.

Ketika sampai di Kerajaan Astina, raja negeri itu, Prabu Dipakiswara berbaik hati mengizinkan permaisurinya, menyusui anak Sentanu itu, karena pada saat itu istrinya kebetulan sedang menyusui anaknya pula. Istri Prabu Dipakiswara adalah Dewi Durgandini, sedangkan anaknya adalah Abiyasa.

Tidak lama kemudian Dewi Durgandini mengeluh karena Dewabrata ternyata amat rakus dalam menyusu. Dewi Durgandini akhirnya kewalahan menghadapi kerakusan bayi Dewabrata, sedangkan Abiyasa sering tidak kebagian air susu ibunya.

Mendengar keluhan itu Prabu Dipakiswara lalu membatasi jumlah dan

waktu bayi Dewabrata untuk menyusu. Tetapi pembatasan terhadap jatah susu Dewabrata ini tidak disukai Sentanu. Perselisihan pun terjadi antara Sentanu dengan Prabu Dipakiswara. Masing-masing membela kepentingan anaknya dalam memperebutkan air susu Dewi Durgandini. Terjadilah perang tanding antara keduanya. Karena sama-sama sakti, perang tanding itu berlangsung berhari-hari, tanpa ada yang kalah, tidak pula yang menang. Akhirnya, turunlah Batara Narada melerainya. Dewa itu menjelaskan kepada Palasara, bahwa menurut suratan para dewa, Kerajaan Astina seharusnya memang diperintah oleh Sentanu. Sedangkan Palasara memang ditakdirkan hidup sebagai pertapa. Selain itu, menurut Batara Narada, Dewi Durgandini adalah jodoh bagi Sentanu, bukan Palasara.

Sesudah mendapat penjelasan ini, Palasara menyerahkan kerajaan yang telah dibangunnya kepada Sentanu. Begitu pula, ia menyerahkan istrinya kepada pertapa dari Talkanda itu. Dan selanjutnya, Palasara membawa Abiyasa ke Wukir Rahtawu untuk menjalani hidup sebagai pertapa lagi. Dengan demikian menurut pewayangan Sentanu menjadi raja Astina serta memperistri Dewi Durgandini, dengan cara merebutnya dari Begawan Palasara. Ini berbeda sama sekali dengan yang dikisahkan dalam *Kitab Mahabharata*.

Setelah Prabu Sentanu meninggal, Citragadalah yang naik takhta menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja Astina. Kemudian ketika Citragada meninggal, Wicitra kemudian menggantikannya. Baca juga **ABIYASA; GANGGA, DEWI**; dan **BISMA, RESI**.

SERAT ANGLINGDARMA, adalah salah satu sumber cerita bagi wayang madya, yang berisi cerita kehidupan inkarnasi Wisnu pada cucu Sri Aji Jayabaya di Widarba (Kediri), yang bernama Anglingdarma. Anglingdarma diceritakan putra dari Pramesti tanpa ayah. Artinya ia anak anugerah Sang Hyang Guru, setelah Wisnu meninggalkan raga Jayabaya yang kemudian menitis pada rahim Pramesti, yang menyebabkan kehamilan. Selain Anglingdarma dalam *Serat Anglingdarma* juga dikisahkan para kesatria keturunan Pandawa, seperti Batik Madrim, Wijanarka maupun Madusudana. Buku tersebut dikarang oleh pujangga Surakarta, R.Ng. Ronggowarsito memenuhi pesanan Sri Paduka Mangkunegara IV.

SERAT DAMARWULAN, adalah sebuah karya sastra yang menurut konvensi pedalangan timbul sejak akhir Majapahit di Jawa timur. Sastra klasik tersebut berisi cerita petualangan Damarwulan seorang pemuda dari Paluamba pergi ke Majapahit mengabdi kepada Ratu Ayu Kencanawungu, dan dapat membunuh Menakjingga Raja Blambangan. Serat ciptaan Pangeran Pekik tersebut merupakan sumber cerita pertunjukan wayang krucil dan klitik yang terdiri dari tujuh Lakon.

1. *Jumenengipun Ratu Ayu*
2. *Damarwulan Ngarit*
3. *Gunjaran (Pamekasan Lena, dan Ranggalawe Gugur)*
4. *Pejahipun Minakjingga*
5. *Jumenengipun Damarwulan*
6. *Bedahipun Wandan Anggris*
7. *Panji Wulung*.

SERAT DEWARUCI, adalah naskah karangan Mas Ngabehi Yosodipuro zaman Paku Buwono III (1749-1788 M), berbentuk tembang yang berisi cerita tentang Bima berguru ilmu *Sastrajendra Hayuningrat* kepada Durna. Dari usahanya Bima mendapatkan ilmu keramat sebagai penyelamat kehidupan dunia dan akhirat.

Bagus Banjar yang telah bergelar Raden Mas Ngabehi Yasadipuro diberi kepercayaan oleh raja untuk memimpin kegiatan menyadur kembali karya-karya Jawa Kuna dan Melayu. Pada masa inilah sebagian besar karya ditulis. Di antara karya-karyanya yang terkenal ialah *Serat Rama, Serat Bharatayuda, Arjuna Wiwaha, Dewa Ruci, Pesinden Budaya, Serat Cebolek, Serat Panitisastra, Serat Menak* (saduran dari Hikayat Amir Hamzah), *Serat Ambiya* (saduran dari Surat Anbiya' Melayu) dan *Babad Giyanti* (sejarah). Dia juga menerjemahkan *Taj al-Salatin* karangan Bukhari al-Jauhari dengan menambahkan sejumlah penjelasan untuk fasal-fasal yang tampak kurang dipahami oleh pembaca Jawa. Selain dikenal sebagai sastrawan, dia juga dikenal guru agama, ahli tasawuf, ahli bahasa dan sejarah yang terkemuka pada zamannya.

SERAT MURWAKALA, adalah salah satu buku pewayangan yang dijadikan pedoman para dalang untuk ruwatan. Ruwatan sendiri adalah tradisi Jawa kuno yang telah dimulai zaman Sri Mapanji Jayabaya Raja Kediri 1130 sampai 1157 yang memerintah pujangga negara Mpu Sedah dan Panuluh untuk menyadur Mahabharata India bagian Bharatayuda dijadikan sebagai *sastra pangruwat*, menghilangkan sukerta (anasir buruk) zaman itu, sesudah sang raja merebut takhta saudara tuanya di Panjalu Hemabupati. Di akhir Majapahit, pada pemerintahan Suhita lahir sastra anonim *Kidung Sudamala* yang bertema pangruwatan; Sadewa meruwat Batari Durga istri Siva. Karya itu juga dipahat sebagai relief di Candhi Sukuh Lereng Lawu Jawa Tengah.

Hingga era Mataram Islam pangruwatan masih diyakini masyarakat, tetapi media yang digunakan para dalang era itu adalah wayang beber. Seorang sejarawan terkenal De Graaf menguraikan bahwa sejak era ayahanda Sultan Agung, Susuhunan Hanyakrawati 1601-1613, pangruwatan dikembalikan menggunakan wayang purwa. Untuk keperluan itu raja memerintahkan carik kerajaan Kyai Mulyalebdajiwa yang kemudian dikenal dengan sebutan Ki Dalang Panjangmas. Dari pemikiran Ki Panjangmas itu pangruwatan disusun baik lakon maupun ritualnya disebut dengan Murwakala. Mengisahkan kelahiran Batara Kala kemudian diruwat oleh Wisnu yang beralih rupa menjadi Dalang Kandabuwana. Pertama kali *Serat Pangruwatan* dicetak oleh Raden Mas Tjitrokoesoemo dan diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri, pada tahun 1926.

SERAT PEDALANGAN RINGGIT PURWA

SERAT PEDALANGAN RINGGIT PURWA, Era Mangkunagara VII adalah zaman disusunnya pakem-pakem Pedalangan Gaya Mangkunagaran di antaranya *Serat pedalangan Ringgit Purwa* berisi pakem balungan lakon, *Pakem Tuntunan Handalang Arjuna Wiwaha* dan *Wahyu Pakem Makutharama*. Buku-buku itu adalah karya dari tim kreatif Pedalangan Mangkunagaran seperti Ki Ng. Mangundiwiryo, dan Ki Ng. Wignjo Soetarno, yang dipimpin langsung oleh Sri Paduka Mangkunagara VII. Buku balungan lakon Mangkunagaran itu pada perkembangan selanjutnya menjadi acuan lakon bagi para dalang di Surakarta dan sekitarnya karena praktis telah memberi tuntunan alur lakon. Buku itu diterbitkan kembali oleh U.P. Indonesia, Yogyakarta, pada tahun 1965. Dan Departemen P & K Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1978.

SERAT PREGIWA-PREGIWATI, adalah naskah wayang dalam bentuk tembang ditulis oleh R.M. Sastrodiwirjo, terbitan Buning, Yogyakarta tahun 1880. Buku itu berisi cerita Pregiwa yang bertemu dengan Gatutkaca, dan kemudian menjadi suaminya.

SERAT SASTRAMIRUDA, adalah sebuah karya sastra Jawa yang ditulis dalam huruf Jawa, berbentuk wawancara antara pakar pewayangan Kanjeng Pangeran Arya Kusumadilaga dengan muridnya Mas Sastramiruda. Isi terpenting dalam *Serat Sastramiruda* adalah tentang *ugering padalangan ingkang sampun mupakat kangge abdi dalem dalang ing Keraton Surakarta Adiningrat*. (Pedoman pedalangan telah dibakukan untuk abdi dalem dalang di Keraton Surakarta Hadiningrat).

Dalam buku itu dimuat naskah lengkap dengan petunjuk teknisnya, yaitu *lakon Palasara* atau *Laire Abiyasa*. Selain itu dalam *Serat Sastramiruda* juga berisi cerita asal usul wayang purwa, wayang beber, wayang golek, wayang gedog, wayang krucil, dan wayang topeng. Juga diceritakan tentang gamelan Lokananta yang menjadi gamelan laras slendro, dan perlengkapan untuk pertunjukan wayang kulit, gending-gending wayangan, sulukan, serta teknis untuk permainan gamelan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa. Juga, dijelaskan tentang munculnya gemelan Monggang, Kodhok Ngorek, Carabalen, Galaganjur, Tari Bedaya, Serimpi, dan Wireng Lawung.

SERBAN, dulban atau sorban adalah salah satu busana wayang kulit purwa untuk para pendeta dan dewa. Busana itu adalah tradisi pakaian adat bagi kaum agamawan Hindu maupun Islam di India yang di era sejarah purba berpengaruh di Indonesia. *Serban* berbahan kain yang dibuat berbentuk bulat gilig seperti benang besar dililitkan di bagian kepala. Dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta serban terbagi menjadi 3 yaitu:

1. *Serban lancip* atau *keyongan* (para dewa dan pendita

2. *Serban papak* (Temboro dan Patuk)

3. Serban keling (Bisma dan Abiyasa)

SERRURIER, adalah peneliti budaya wayang yang pernah menjabat sebagai Direktur Museum Etnografi di Leiden, Belanda. Hasil penelitiannya itu diterbitkan sebagai buku dengan judul *De Wayang Poerwo*, dan *Wayang Poerwo een Ethnologische Studie*. Dalam buku yang kedua itu ia menyatakan pendapatnya bahwa tokoh Semar berasal dari budaya India. Namun demikian, pendapatnya itu disanggah oleh banyak peneliti budaya wayang lainnya. Di antara penentangnya adalah Prof. G.A.J. Hazeu, Dr. Rassers, J. Kats, dan Dr. Pigeaud.

SETA, adalah putra sulung Prabu Maswapati, Raja Wirata dengan Dewi Sudaksina atau Rekatawati. Kesemuanya putra Wirata adalah Seta, Utara, Wrasangka dan Utari. Seta dan Wratsangka adalah tokoh lokal genius Jawa yang tidak terdapat dalam sumber asli India Mahabharata.

Dalam pewayangan Seta dikenal sebagai kesatria yang tidak mengenal rasa takut. Karena berhasil mengalahkan raja Pancalaretna bernama Prabu Malangkara yang menyerang Kahyangan Suduk Pangudal-udal, Seta dapat mempersunting Dewi Kanekawati putri Batara Narada. Sewaktu Astina bersekutu dengan Kerajaan Trigarta menyerbu Wirata, Seta berada di garis terdepan mempertahankan negerinya, bahu membahu dengan Arjuna dan Bima, dalam samaran sebagai Wrehatnala atau Brehanala (penari), dan juru masak istana.

Di awal Bharatayuda, Seta menjadi senopati andalan Pandawa setelah kedua adiknya Utara dan Wratsangka terlebih dahulu gugur oleh Bisma. Seta menguras kekuatan untuk mengalahkan Bisma tetapi ia kesatria yang masih jauh di bawah kekuatan Dewabrata yang digelari Prabata Prawara Bisma artinya satria menyeramkan yang memiliki kemampuan lebih bagaikan kerasnya batu gunung. Seta gugur terkena panah andalan Bisma Ganggahastra, pemberian Dewi Gangga.

SETA

Seta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Keraton Yogyakarta, Foto Pandita (1998)

Seta
Wayang Ukur
Karya Sigid Sukasman, Foto Pandita (1998)

Seta adalah tokoh ciptaan orang Jawa yang diinterpretasi beragam oleh para dalang, penulis buku wayang maupun mitologi masing-masing daerah di Surakarta, Yogyakarta maupun Jawa Timur. Menurut dalang sepuh di Talun Karangdawa Klaten, Ki Gandawijaya, tokoh Seta anak Matswapati sering dikacaukan oleh para dalang dengan Begawan Setatama anak Resi Palasara pertapa di pertapaan Sukarini maupun Selaperwata. Dalam lakon carangan *Aji Narantaka*; dimana Gatutkaca berguru *Aji Narantaka*, guru anak Bima itu bukan Seta satria Wirata, tetapi Begawan Setatama salah satu anak Palasara dengan Durgandini.

Kekacauan interpretasi penokohan wayang di Jawa wajar terjadi disebabkan transformasi pengetahuan pewayangan di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur Cirebon dan Sunda tidak berlandaskan budaya tulis yang valid tetapi lebih banyak berkembang dengan budaya lisan tutur tinular, sehingga sangat mungkin terjadi distorsi, pergeseran bahkan perbedaan antara pendukung wayang satu dengan yang lain.

Seta (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SETANAN

Setanan dalam Pergelaran Wayang oleh Dalang Ki Gamblang Carito, Foto Sumari (2015)

SETANAN, adalah wayang *dhudhahan* yang terdiri dari tokoh hantu. Bentuk setanan dibuat menyeramkan, selain menampilkan suasana menakutkan tetapi juga jenaka. Tokoh-tokoh setanan terutama adalah pasukan Batari Durga di antaranya Jaromaya, Nirumaya, Klunthung Waluh, Klenthing Mungil, Wayang Thengul, dan sebagainya.

Wayang setanan dimuculkan oleh ki dalang pada pergelaran wayang kulit purwa pada adegan kesatria sedang bertapa di tengah hutan. Wayang setanan muncul menari-nari secara komikus dan berlenggang-lenggok untuk menggoda kesatria yang sedang bertapa. Adegan wayang setanan disukai penonton kanak-kanak, karena mereka terhibur antara takut dan lucu.

SETA TAMA, adalah anak Begawan Palasara dengan Durgandini. Menurut konvensi lisan beberapa dalang di Solo maupun Klaten, sebagaimana dikatakan Ki Toto Atmojo di Sukoharjo, Putra Begawan Palasara adalah Setatama, Rekathawati, Kencaka, Kencarupa, dan Rajamala. Kelima orang itu terjadi dari anasir kotoran Durgandini sewaktu diruwat Begawan Palasara di Sungai

Setanan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Setanan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakara
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Yamuna. Kelima putra Palasara tersebut timbul dari dasar sungai sesudah kelahiran putra utama pendeta Sapta Arga itu, yang dinamakan Wiyasa. Setelah dewasa, Kencaka, Kencakarupa, dan Rajamala mengabdi kepada kakak perempuannya Dewi Rekathawati yang menjadi permaisuri Prabu Matsyapati, sedangkan Setatama menjadi petapa di pertapan Sukarini atau adapula yang menyebut Cemara Jajar

Setatama inilah yang sering dirancukan dengan Raden Seta, putra Matswapati ketika lakon *Aji Narantaka.* Beberapa dalang sependapat bahwa yang menurunkan *Aji Narantaka* kepada Gatutkaca adalah Resi Setatama bukan Raden Seta atau Resi Seta. Namun, bukan berarti salah bagi yang berpendapat bahwa Raden Seta yang mewariskan *Aji Narantaka.*

SETMAKA, adalah pendeta samaran Batara Wisnu ketika bertapa di pertapaan Ringin Pitu menurut tradisi Yogyakarta, atau Satmata menurut Surakarta. Peristiwa itu dilatarbelakangi kemarahan Hyang Guru dikarenakan Wisnu berani

mengawini Dewi Sri Widawati, bidadari *sengkeran* Batara Guru. Karena kemarahan itu Wisnu diusir dari kahyangan. Untuk menebus dosa, Wisnu melakukan meditasi yang panjang di pertapaan Ringin Pitu. Pertobatan itu diampuni Batara Guru setelah Wisnu berhasil membunuh musuh dewa Raja Gilingwesi Prabu Watugunung yang melamar Batari Irim-irim.

SETRA GANDAMAYIT, adalah nama lain dari Krendhawahana maupun Krendhayana, Kahyangan Durga. Frasa kata Setra Gandamayit tersebut mengungkapkan keangkeran yang berhubungan dengan kematian yaitu *setra* artinya kuburan, *ganda* berarti bau, *mayit* artinya mayat. Demikian pula frasa krendhawahana. *Krendha* atau *bandhosa* (keranda jenasah), dan wahana artinya tempat. Makna-makna tersebut adalah representasi dari mistri dewi kegelapan Batari Durga. Baik Durga maupun Setragandamayit berkaitan dengan budaya sinkretik Jawa masa lampau tentang kepercayaan masyarakat terhadap Tantrayana yaitu perpaduan antara ideologi Hindu, Buddha, maupun Jawa. Salah satunya paham tentang Kahyangan Dewi Kegelapan Durga istri Siva Mahakala yang bertempat di Kailasa sebuah gunung tempat pembakaran jenazah.

SETYABASA, PATIH, adalah seorang patih yang mengabdi kepada Prabu Setyajid, Raja Lesanpura. Namun, karena kalah wibawa dengan Setyaki, maka sering kali tugas-tugasnya diambil alih oleh Setyaki.

Setyaboma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakara
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SETYABOMA, adalah istri ketiga dari Prabu Kresna, Raja Dwarawati. Perkawinan itu terjadi sewaktu masih dikenal dengan nama Narayana. Kresna mengalahkan Prabu Kalakresna, raja raksasa dari Dwarawati. Dari perkawinan itu mereka mendapat seorang anak, yaitu Setyaka. Dewi Setyaboma adalah putri Prabu Setyajid, Raja Lesanpura. Semula, yang ingin memperistri Dewi Setyaboma adalah Resi Durna yang didukung penuh oleh para Kurawa. Namun, karena ternyata

Dursasana yang dijagokan melawan Setyaki ternyata kalah, maka rencana Durna memperistri Dewi Setyaboma gagal.

Dewi Setyaboma kemudian diculik Patih Kalawresni dibawa ke Kerajaan Dwarawati. Dibantu oleh Arjuna, Narayana berhasil membebaskan Dewi Setyaboma dan mengalahkan Prabu Kalakresna dan Patih Kalawresni. Setelah kawin dengan Setyaboma, Narayana menjadi raja di Dwarawati dengan gelar Prabu Kresna.

Dalam *Mosalaparwa*, parwa ke 17 *Kitab Mahabharata* yang berisi kisah keruntuhan Dwaraka, Setyaboma diserahkan oleh Kresna kepada Arjuna, kemudian raja Dwaraka itu bertapa di hutan hingga moksa.

Penyerahan Dewi Setyaboma oleh Kresna kepada Arjuna disebabkan sewaktu diculik Kalawresni, Setyaboma berteriak minta tolong kepada Arjuna, sehingga Kresna mengetahui bahwa sesungguhnya istrinya itu menaruh hati kepada Arjuna. Kresna meninggal di hutan, dipanah oleh seorang pemburu bernama Jara.

Setyaboma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SETYAJID

Setyajid
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Setyajid
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakara
Koleksi Keraton Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

SETYAJID, adalah raja Lesanpura yang di kala muda bernama Ugrasena. Ia salah seorang putra Prabu Kuntiboja, Raja Mandura. Istri Prabu Setyajid bernama Dewi Wresini, seorang bidadari anugerah dewa. Hadiah itu diterima setelah ia berhasil mengalahkan Prabu Kala Ruci, Raja Parang Gubarja. Raja raksasa itu melamar Dewi Wresini, tetapi para dewa menolaknya. Akibatnya, Kalaruci mengamuk di kahyangan. Dalam usaha membunuh Prabu Kalaruci, Ugrasena mendapat bantuan dari Pandu Dewanata, ayah para Pandawa. Perkawinannya dengan Wresini, Setyajid berputra Setyaboma dan Setyaki.

SETYAKA, adalah putra Prabu Kresna dengan Dewi Setyaboma. Ia kawin dengan Dewi Puspawati putri Begawan Watrika di pertapaan Rewantaka. Dalam lakon *Gendreh Kemasan* sebuah lakon carangan yang bersumber dari *Gatutkaca Sraya* karya Mpu Panuluh, Setyaka pernah bertakhta mewakili Prabu Kresna

Setyaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Setyaka
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

yang sedang pergi berkelana. Karena peranannya itu Dwaraka terlepas dari perebutan kekuasan yang akan dilakukan oleh Baladewa karena bujukan Duryudana.

Menjelang Bharatayuda, Setyaka ditugasi ayahandanya Prabu Kresna, untuk mendampingi dan menjaga Prabu Baladewa yang sedang bertapa di Grojogansewu. Kresna berpesan agar Baladewa jangan sampai terbangun dari tapanya, agar Baladewa jangan sampai mengetahui bahwa Bharatayuda telah terjadi.

SETYAKI, adalah senapati andalan Kerajaan Dwarawati. Ia adik ipar Kresna yang bertakhta di kasatrian Swalabumi. Setyaki termasuk tokoh populer dalam panggung wayang sehingga mempunyai banyak sebutan unik seperti Singamulangjaya, Wresniwira, atau Bima Kunthing. Dalam tradisi pedalangan semua nama Setyaki berkaitan dengan peristiwa kehidupannya misalnya sebutannya sebagai Singamulangjaya berhubungan dengan peristiwa kelahirannya.

SETYAKI

Setyaki
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Ki Dede Amung Sutarya,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Setyaki
Wayang Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Pandita (1998)

Sewaktu istri Prabu Setyajid mengandung tujuh bulan, ia mengidam ingin naik punggung harimau. Keinginan Dewi Wresini itu dimanfaatkan musuh Setyajid di Swalabumi Prabu Singamulangjaya. Dengan menyamar sebagai harimau putih ia datang memenuhi keinginan ibu Setyaki itu. Setelah Dewi Wresini duduk di punggungnya, Singamulangjaya segera berlari menculik permaisuri Lesanpura itu. Beberapa saat kemudian, kandungan Dewi Wresini lahir di punggung harimau itu.

Setelah si jabang bayi lahir, Singamulangjaya hendak menerkamnya. Namun, setiap kali digigit bayi itu bukan tewas, melainkan justru menjadi semakin besar, dan akhirnya mampu melawan. Singamulangjaya akhirnya tewas dipukul oleh bocah Setyaki. Sejak itu, bocah sakti yang dinamakan Setyaki itu juga menyandang nama Singamulangjaya.

Sebutan Bima Kunthing diberikan kepada Setyaki oleh Bima menjelang perkawinan Arjuna dengan Dewi Subadra, Setyaki yang menganggap

Setyaki
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Pandoyo TB (2013)

Setyaki
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Burisrawa bersikap kurang ajar, akan menghajar putra Prabu Salya itu. Niat Setyaki dicegah oleh Bima, mengingat Burisrawa terkenal kuat dan sakti. Tetapi Setyaki kukuh pada niatnya. Akhirnya, Bima berkata, jika Setyaki sanggup mengangkat gada Rujakpolo, ia boleh menghajar Burisrawa. Ternyata Setyaki sanggup mengangkat gada Rujakpolo yang terkenal amat berat itu. Namun, akhirnya perkelahian Setyaki dan Burisrawa dilerai oleh Prabu Kresna. Namun, sejak itu Bima memberinya julukan Bima Kunthing.

Setyaki beristri Endang Trirasa putra Begawan Bratadarsana di pertapaan Candiatar. Dari perkawinan itu Setyaki mendapat anak bernama Arya Sanga-sanga yang kelak menjadi raja di Lesanpura merangkap sebagai senopati di Yawastina zaman pemerintahan Prabu Parikesit.

Setyaki dalam pakeliran adalah musuh bebuyutan dari Burisrawa dan Kartawarma. Permusuhannya dengan Burisrawa menjadi-jadi sejak Kresna menjadi Duta Perdamaian Pandawa untuk berembuk dengan Kurawa agar mengembalikan sebagian Kerajaan Astina kepada

SETYAKI

Pandawa. Perundingan itu mengalami kegagalan, bahkan Kresna dikepung hendak ditangkap oleh Duryudana. Setyaki sangat marah dengan perlakuan Burisrawa yang merendahkannya. Dalam Bharatayuda Setyaki meneruskan dendam itu dan mampu menghabisi Burisrawa meskipun dengan bantuan Arjuna.

Dalam Mosalaparwa, bab ke 17 *Kitab Mahabharata*, dikisahkan bahwa pada acara Ritual Pesta Air Prabasatirta, terjadi pertengkaran antara Setyaki dan Kartawarma yang sesungguhnya masih sebangsa yang memicu perang saudara antara bangsa Wresni, Yadawa, dan Andaka. Perang besar itu menyebabkan bangsa tersebut tumpas sehingga menyebabkan Mandura, Dwaraka, Lesanpura, Boja, dan Kumbina runtuh tertelan air laut.

SETYANWATI, adalah putri raja Garbasumundu bernama Prabu Garbadewa dalam *gagrag* Yogyakarta. Ketika diadakan sayembara pilih Setyaki dapat menghalau serangan raja Garbaruci. Atas jasanya itu Setyaki akhirnya dikawinkan dengan Dewi Setyanwati.

SETYAWAN, adalah putra Begawan Jumyatsena di pertapaan Arga Kenanga. Ia dikisahkan sangat tampan dan berbudi luhur sehingga putri Prabu Haswapati di Madras Dewi Sawitri jatuh cinta kepadanya, meskipun Resi Nirwana Narada telah memberi tahu bahwa umur orang yang dicintainya itu tidak panjang.

Setyaki dalam Pergelaran Wayang Orang (kiri)
Foto Sumari (2015)

Setyawan
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Setelah menikah Sawitri mengikuti suaminya hidup sebagai istri pertapa di pertapaan Argakenanga. Menjelang kematian suaminya ia melakukan tapa reca tidak makan, tidak minum, tidak bicara Ia hanya berdiri mematung bagai arca, tidak bergerak. Saran suaminya agar Sawitri menghentikan tapanya, tidak dihiraukan. Berkat tapa itu ia mendapat anugerah dari Brahma, kemampuan melihat dan merambah di alam kematian.

Sebagaimana ramalan Narada akhirnya, Batara Yama menjemput sukma Setyawan untuk dibawa ke Yamaloka. Berkat anugerah dewa Brahma, Sawitri terus mengikuti

SETYAWATI

Yamadipati dan memohon agar suaminya diberi perpanjangan umur.

Yamadipati tidak kebaratan jika Sawitri mampu mengalahkannya dalam menjawab teka-teki. Oleh karena kecerdasan Sawitri dalam menjawab teka-teki dewa kematian, Setyawan mendapat perpanjangan umur dan didoakan bisa berputra empat puluh orang. Lakon *Sawitri-Setyawan* bersumber dari *Wanaparwa Kitab Mahabharata,* sebuah cerita pelipur lara dari Maharesi Domya kepada Drupadi dan Pandawa di Hutan Kamyaka. Lakon tersebut digolongkan sebagai lakon *gondhil* (sempalan, minor) yang tidak berhubungan dengan kisah baku Mahabharata. Kisah kesetiaan wanita kepada suami ini juga dipahat di Candi Penataran di dekat Blitar, Jawa Timur tempat pemuliaan abu dari Tribuwana Tunggadewi, ibu Hayamwuruk, Rajasanagara.

Setyawati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Gambar Sunyoto Bambang Suseno (1998)

SETYAWATI, adalah nama gelar putri istimewa yang dikisahkan setia kepada suami. Bersumber dari *Kitab Mahabharata*, ada dua putri yang bergelar Setyawati yaitu Dewi Durgandini dan Dewi Pujawati.

Pertama, sebelum bergelar Setyawati putri raja Wirata itu bernama Durgandini, yang oleh beberapa dalang dimaknai putri yang berbau amis. Nama Setyawati didapat dari brahmana agung di Sabta Arga begawan Palasara setelah, pendeta tersebut menyembuhkan sakit amis Dewi Durgandini. Bahkan karena disembuhkan oleh Palasara Durgandini atau Setyawati itu berbau harum hingga sejauh *sayojana* (sekitar satu kilometer). Karena aroma harumnya sampai satu *yojana* maka sang dewi juga disebut Dewi Sayojanagandi. Dewi Setyawati sangat setia kepada suaminya yang pertama, Begawan Palasara dengan rela hidup di tengah

pulau (dwipa) hingga kelahiran buah hatinya Abyasa atau Dwipayana, yang berarti lahir di tengah pulau. Oleh sebab itu, sang begawan memberi anugerah sebutan Dewi Setyawati.

Kedua Setyawati juga merupakan gelar Pujawati istri Salya. Gelar itu berhubungan dengan kesetiaan sang putri dalam mendampingi raja Madras hingga akhir hayatnya, *suduk salira* yaitu bunuh diri menyusul suaminya di alam baka, setelah sang raja gugur di Kurusetra.

SHOLEH ADIPRAMONO, adalah seniman multi talenta, sebagai seniman tari juga sebagai seorang dalang baik wayang topeng maupun wayang kulit gaya Malangan.

Ki Sholeh Adipramono mulai belajar mendalang sejak tahun 1969 dan pernah kursus pedalangan di Taman Budaya Surabaya. Latar belakang pendidikan kesenian yang diraih antara lain: SMKI Surabaya yang dulu bernama Konservatori dan pada tahun 1976, melanjutkan ASTI Yogyakarta pada tahun 1983 dan pernah mengenyam satu tahun di ISI Yogyakarta pada tahun 1984.

Ki Sholeh Adipramono sekarang aktif mengelola Padepokan Mangun Dharma di Kemulan Tulus Besar, Tumpang Malang. Sanggar tersebut bergerak dalam bidang seni pertunjukan, baik tari, karawitan, jaranan, macapat, wayang topeng maupun wayang kulit *gagrag* Malang.

Ki Sholeh Adipramono pernah menikah dengan wanita dari Amerika yang bernama Karen Elizabeth Sekar Arum, yang belajar sinden dan dia juga mahir dan menguasai beberapa tarian termasuk tari Ngremo.

Ki Sholeh Adipramono aktif di organisasi pedalangan, pernah menjabat Ketua PEPADI Kabupaten Malang, Seksi Litbang PEPADI Jawa Timur. Sesepuh Padatan Jawa Timur. Ia menulis buku *Sesaji Raja Soya* berisi tentang pengetahuan wayang *gagrag* Malang. Ki Sholeh juga menulis naskah pedalangan wayang topeng dengan lakon *Paseban Cikal Bakalipun Kitha Malang*. Selain pentas di beberapa kota besar di Jawa Timur dan Jakarta, Ia pernah manggung di Wisconsin Amerika, Los Angeles dan pernah ikut pameran wayang di Museum Padi Dunia.

Ki Sholeh Adipramono berkeinginan bahwa wayang kulit Jawatimuran gaya Malang juga sangat perlu diapresiasikan kepada khalayak. Caranya dengan menyajikan garapan baru baik dari sisi sanggit, sastra, gending, sabet. Misalnya bilamana adegan Mandura sebaiknya dalang harus menyesuaikan dialog dengan menggunakan bahasa Madura.

Menurut Ki Sholeh Adipramono, ciri iringan wayang kulit Jawatimuran gaya Malang banyak menggunakan garapan karawitan laras pelog. Menurut sejarah

seni gamelan sudah ada sejak pada zaman Kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-8 sebelum kerajaan Singasari berdiri. Situs Kerajaan Kanjuruhan terletak sebelah barat Sungai Brantas, tepatnya di Desa Kanjuruan, Kecamatan Sukun, Kabupaten Malang. Pada zaman ini sudah ada embrio gamelan, dibuktikan dengan adanya prasasti Kacuk yang menyebutkan ada besalen untuk pembuatan gamelan/ gangsa walaupun nadanya masih terbatas yaitu (1 –6 –5 : Ji, Nem, Ma).

SIDAJATI, BEGAWAN, adalah nama yang digunakan Arjuna ketika ia menjelma sebagai seorang pertapa dalam lakon carangan Sidajati-Sidalamong. Nama Sidajati ini pada wayang golek purwa Sunda juga dianggap sebagai salah satu nama alias Arjuna. Pada wayang golek purwa Sunda, nama alias Arjuna lainnya adalah Parta, Bambang Manonjaya, Banjarasa, Laluminta, dan Manjanggana. Baca juga **ARJUNA.**

SIDIK PANGUDAL-UDAL, ada yang menyebutnya Sidi Pangudal-udal, atau Suduk Pangudaludal, adalah nama Kahyangan Batara Narada. Kahyangan tersebut pernah diserbu oleh Prabu Malangkara, tetapi para penyerbu dapat diusir Raden Seta putra mahkota Kerajaan Wirata.

SIDIKWACANA, adalah pendeta di pertapan Andong Sumawi, ayahanda Endang Manuhara istri Arjuna. Dari perkawinan pasangan Arjuna-Manuhara, berputra dua orang putri yaitu Pergiwa dan Pergiwati. Begawan Sidik Wacana tampil dalam lakon *Gatutkaca Krama.*

Lakon yang populer khususnya di khasanah wayang orang adalah lakon *Cantrik Janaloka.* Janaloka adalah cantrik Begawan Sidikwacana. Cantrik yang terlambat menikah ini mendapat tugas untuk mengawal Endang Pergiwa dan Pergiwati untuk menjumpai ayahnya di Madukara. Cantrik Janaloka ternyata menyembunyikan maksud jahat, ia ingin menjamah kedua gadis remaja ini. Padahal dia sudah bersumpah di hadapan Begawan Sidikwacana bahwa la akan menjaga momongannya, dan berjanji tidak akan berbuat tidak senonoh. Jika ingkar ia bersedia menanggung akibatnya, mati dirajam senjata. Karena melanggar sumpah di hadapan Pendeta Sidikwacana yang sakti, Janaloka menemui ajal, dikeroyok prajurit Kurawa.

SIHANTO, adalah abdi dalem Lembisana Keraton Surakarta lahir pada Tahun 1956, yang berkewajiban memelihara wayang-wayang pusaka keraton Surakarta.

Tahun 1990-an ia diizinkan oleh otoritas keraton menggunakan Bale Agung alun-alun utara Keraton Surakarta untuk mengembangkan seni tatah sungging wayang baik wayang purwa, madya, gedog, klitik, menak, beber, dan lain-lain. Sanggar yang dikelolanya melayani cindera mata para turis domestik maupun asing yang datang di Keraton Surakarta. Prestasi nya yang

patut dicatat adalah menghias interior Hotel Sahid Jakarta. Pada tahun 1995 membuatkan satu kotak wayang kulit purwa untuk memenuhi pesanan Prof. Dr. Peter Schneider dari Jerman.

SIKANDI, adalah istri Batara Darmajaka putra dari Nurrasa. Darmajaka juga bergelar Sang Hyang Wening. Dalam Serat Paramayoga karangan Ranggawarsita II, Darmajaka atau Wening adalah keturunan ke-4 dari Sang Hyang Adama atau Nabi Adam, yang bertakhta di Pulau Maldewa. Dari perkawinan itu Darmajaka dan Sikandhi berputra empat orang yaitu Batara Dremana, Triyata, Caturkaneka, dan Dewi Dremani. Batara Caturkaneka kelak berputra maharesi yang sangat bijak dan terkenal, yaitu Kanekaputra atau Narada.

SIMPINGAN, atau oleh kalangan tertentu juga disebut sumpingan, adalah jajaran wayang di sebelah kanan maupun kiri dalang dengan urutan tertentu. Simpingan berfungsi sebagai penyeimbang pentas atau gelaran pakeliran, yang membingkai jagatan wayang yaitu arena panggung arena penampilan wayang oleh dalang.

Para pakar Filsafat wayang menafsir bahwa simpingan adalah simbol hitam-putih penokohan wayang. Simpingan kanan bermakna tokoh-tokoh yang memiliki kecenderungan kebaikan, sedangkan simpingan kiri untuk tokoh-tokoh jahat. Akan tetapi, penafsiran itu tidak sepenuhnya benar karena penokohan wayang pada umumnya tidak mengarah pada karakter hitam putih.

Pada simpingan kanan yang secara umum digolongkan tokoh-tokoh kesatria yang berbudi luhur tetapi sesuai dengan tradisi di Solo dan sekitarnya, terdapat tokoh-tokoh simbol kejahatan seperti Durga, Duryudana, Batara Guru maupun Sitija Bomanarakasura. Sebaliknya simpingan kiri yang pada umumnya diasumsikan kelompok tokoh-tokoh jahat tetapi juga terdapat jajaran wayang-wayang berbudi luhur misalnya Kumbakarna, Matsyapati, Salyapati, Dasarata, Kuntiboja, Basukunti, Sentanu, bahkan wayang Narayana, dan Wisanggeni pun berada pada simpingan kiri.

Sebagai sebuah jajaran wayang yang lebih banyak difungsikan untuk menampilkan keindahan pakeliran maka jajaran wayang lebih banyak mempertimbangkan *ribig* yaitu kerampakan jajaran berkaitan dengan tinggi rendahnya bentuk wayang, warna muka, dan mata wayang.

Sebagai penyeimbang sebelum pentas wayang dimulai, kayon disimping di tengah-tengah jagadan atau panggungan wayang. Begitu pula setelah pakeliran berjalan, kedua kayon gapuran

dan blumbangan ditancapkan di ujung simpingan bagian dalam, sebagai batas arena jagadan penampilan wayang.

Tradisi menyimping wayang di berbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda, Yogyakarta, Bali, dan daerah pendukung wayang yang lain memiliki konvensi sendiri-sendiri dengan estetika, serta keunikannya masing-masing. Bahkan di daerah sumber budaya pewayangan Surakarta saja, tradisi simpingan antara Kasunanan dan Mangkunagaran, di dalam kota, pinggir kota dengan daerah kabupaten sekitar Solo seperti Klaten, Boyolali dan Sukoharjo, Wonogiri juga berbeda-beda. Misalnya, ada yang menempatkan Duryudana di simpingan kanan di sebelah belakang Gatutkaca, tetapi ada juga yang menempatkan di sebelah kiri. Begitu pula simpingan di luar Solo seperti di pantai utara di Grobogan, Pati, Rembang atau Jawa Timur, Batara Guru dan Durga disimping di atas kepala simpingan kanan dan kiri.

Salah satu simpingan yang umum diuraikan dengan urut-urutan tanceban wayang sebagai berikut.

SIMPINGAN GAYA SURAKARTA

Simpingan Kiri

1. Kumbakarna wanda, *Barong* (mata dua),
2. Kumbakarna, wanda *Macan,*
3. Prabu Niwatakawaca, wanda *Mendhung,*
4. Kumbakarna, wanda *Jaka* (*rambut gendhong*),
5. Kumbakarna, wanda *Kopek* (*irah-irahan pogog*),
6. Raton Nom *pogogon ngore* rambut,
7. Prabu Dasamuka, wanda *Belis* (bermata dua),
8. Prabu Dasamuka, wanda *Bugis,*
9. Prabu Dasamuka, wanda *Bengis,*
10. Prabu Bomantara *sepuh* (encik),
11. Prabu Bonarakasura (*gusen*),
12. Prabu Baladewa, wanda *Paripaksa,*
13. Prabu Baladewa, wanda *Sembada,*
14. Prabu Baladewa, wanda *Kaget,*
15. Prabu Baladewa, wanda *Geger,*
16. Prabu Sridenta,
17. Prabu Duryudana, wanda *Jangkung,*
18. Prabu Duryudana, wanda *Jaka,*
19. Kurupati,
20. Kakrasana, wanda *Kilat,*
21. Kakrasana, wanda *Sembada,*
22. Prabu Basukesti,
23. Prabu Kuntiboja,
24. Prabu Basudewa,
25. Prabu Matswapati,
26. Prabu Destarastra,
27. Prabu Drupada,
28. Prabu Salya,
29. Prabu Bismaka,
30. Prabu Setyajit,
31. Adipati Adirata,
32. Prabu Karna, wanda *Bedru,*
33. Prabu Karna, wanda *Lontang,*
34. Yamawidura,
35. Ugrasena,
36. Durgandana,
37. Basudewa nem,
38. Sucitra,
39. Arya Sentyaki, wanda *Mimis,*
40. Arya Sentyaki, wanda *Wisuna,*
41. Arya Sentyaki, wanda *Akik,*
42. Ratu Sabrang Wok, (Prabu Partasudarma),
43. Sabrang Bagus, (Prabu Dewasrani),

44. Arya Wibisana,
45. Arya Prabu Rukma,
46. Patih Suwanda,
47. Rukmarata,
48. Rukmara,
49. Drestajumna,
50. Gunadewa,
51. Warsakusuma,
52. Narasoma,
53. Narayana, wanda *Geblag,*
54. Narayana, wanda *Sembada,*
55. Samba, wanda *Bontit,*
56. Samba, wanda *Sembada,*
57. Samba, wanda *Geblag,*
58. Partajumna,
59. Pancawala,
60. Lesmana Mandrakumara,
61. Angkawijaya, wanda *Bontit,*
62. Angkawijaya, wanda *Jayenggati,*
63. Sumitra,
64. Irawan,
65. Dewabrata,
66. Kresnadwipayana,
67. Wijanarka, wanda *Pengasih,*
68. Wijanarka, wanda *Miling,*
69. Bismawicara,
70. Wisanggeni,
71. Setyaka,
72. Caranggana,
73. Pinten,
74. Tangsen.

Simpingan Kanan

1. Tugu Wasesa (Werkudara *makuthan*),
2. Werkudara, wanda *Lintang* warna tubuh hitam,
3. Werkudara, wanda *Gurnat*, warna tubuh hitam,
4. Werkudara, wanda *Mimis,*
5. Werkudara, wanda *Lindhu Panon,*
6. Werkudara, wanda *Sanggem,*
7. Werkudara, wanda *Bugis,*
8. Werkudara, wanda *Bambang,*
9. Werkudara, wanda *Bedhil,*
10. Bratasena, wanda *Jaka,*
11. Bratasena, wanda *Lintang,*
12. Bratasena, wanda *Bocah,*
13. Jagal Abilawa (*Balawa*),
14. Gatutkaca, wanda *Kilat,*
15. Gatutkaca, wanda *Guntur,*
16. Gatutkaca, wanda *Tathit* ireng,
17. Gatutkaca, wanda *Gelap* ireng,
18. Gatutkaca, wanda *Mega,*
19. Gatutkaca, wanda *Jaka,*
20. Gatutkaca, wanda *Penganten,*
21. Anantareja, wanda *Sembada,*
22. Anantasena, wanda *Naga,*
23. Anoman, wanda *Barat,*
24. Anoman, wanda *Prambanan,*
25. Prabu Kresna, wanda *Rondon,*
26. Prabu Kresna, wanda *Mawur,*
27. Prabu Kresna, wanda *Gendreh,*
28. Prabu Kresna, wanda *Botoh,*
29. Prabu Kresna, wanda *Surak,*
30. Prabu Arjunasasra,
31. Prabu Ramawijaya,
32. Prabu Pandudewanata,
33. Prabu Parikesit (*Dipayana*),
34. Begawan Palasara,
35. Prabu Kalimataya (*Puntadewa berpraba*),
36. Prabu Yudistira, wanda *Putut,*
37. Prabu Yudistira, wanda *Panuksma,*
38. Prabu Puntadewa wanda *Deres,*
39. Arjuna, wanda *Kanyut,*
40. Arjuna, wanda *Jimat,*
41. Arjuna wanda *Mangu,*
42. Arjuna, wanda *Kinanthi,*

Simpingan Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Foto Sumari (2014)

43. Arjuna, wanda *Malatsih,*
44. Arjuna, wanda *Renteng,*
45. Arjuna, Brongsong (muka prada),
46. Sakri (Arjuna sampir),
47. Raden Puntadewa, wanda *Malatsih,*
48. Raden Puntadewa, wanda *Kinanti,*
49. Suryaputra,
50. Madubranta,
51. Pandu,
52. Ramabadra,
53. Lesmana *Widagda,*
54. Permadi, wanda *Pengawe,*
55. Permadi, wanda *Pengasih,*
56. Permadi, wanda *Kinanthi,*
57. Permadi wanda *Penganten,*
58. Permadi wanda *Patah,*
59. Brehanala,
60. Permadi, sampir (*slendangan*), srambahan,
61. Nakula,
62. Sadewa,
63. Dewi Jembawati *makuthan,*
64. Dewi Sarpakenaka,
65. Dewi Arimbi,
66. Dewi Banowati, wanda *Berok,*
67. Dewi Banowati, wanda *Golek,*
68. Dewi Kunti,
69. Dewi Gendari,
70. Dewi Drupadi,
71. Dewi Erawati,
72. Dewi Banowati, *nom rimong,*
73. Dewi Banowati, *nom slendangan,*
74. Sembadra, wanda *Rangkung,*
75. Sembadra, wanda *Lentreng,*
76. Dewi Rukmini,
77. Dewi Setyaboma,
78. Dewi Srikandi, wanda *Goleng,*
79. Dewi Srikandi, wanda *Patrem,*
80. Dewi Pregiwa,
81. Dewi Surtikanti,
82. Dewi Jembawati *gelung sangkon,*
83. Dewi Dursilawati,
84. Dewi Sitisendari,
85. Dewi Utari,

Simpingan Wayang Golek Purwa,
Foto Sumari (2009)

86. Dewi Laksmanawati,
87. Rara Ireng, wanda *Lanceng,*
88. *Estren Endel lanyapan,*
89. *Estren Endel slendangan,*
90. *Estren Longok,*
91. *Estren Luruh* (*oyen*),
92. *Estren Luruh* (*oyen*) *rimongan,*
93. *Estren Longok, slendangan,*
94. Dewi Rukmini *nom,*
95. Dewi Setyaboma *nom,*
96. Dewi Anjani,
97. Dewi Mustakaweni,
98. Bondan Paksajandu (Dewa Ruci),
99. Putran Bocah Cilik.

SIMPINGAN WAYANG GEDOG

Simpingan Kiri

1. Danawa Ageng,
2. Klana Tunjung Seta,
3. Klana Prabu Jaka,
4. Klana Sewandana,
5. Selaraja,
6. Kudanawarsa,
7. Jaksanegara,
8. Jaya Badra,
9. Jayakacemba,
10. Kartawilaga,
11. Kuda Pandhapa,
12. Kuda Jejetan,
13. Panji Kudarawisrengga,
14. Panji Kuda Pamecut,
15. Panji Kuda Pambereg,
16. Panji Kuda Gadhingan,
17. Arya Sinjanglaga,
18. Arya Gunung sari,
19. Kuda Nurawangsa,
20. Klana Triyaga,
21. Klana Jaya Puspita,
22. Klana Banuputra,
23. Panji Sutra,
24. Panji Sutrana,
25. Jaya Lengkara,
26. Jayengasmara,
27. Kayon Gunungan.

SIMPINGAN

Simpingan Wayang Golek Cepak,
Foto Sumari (2005)

Simpingan Kanan

1, Kartala,
2. R.T. Brajanata,
3. R. Andaga,
4. Prabu Lembu Amiluhur,
5. Prabu Lembu Mangarang,
6. Prabu Lembu Peteng,
7. Prabu Lembu Amisani,
8. Prabu Lembu Pandaya,
9. Prabu Darmawasesa,
10. R. Wirun,
11. R. Panji Inukertapati,
12. R. Panji Sinom Pradapa,
13. Jatipitutur/ Jarudeh atau Doyok,
14. Pituturjati/ Prasanta atau Bancak,
15. Panji Laleyan (Jaka Sumilir),
16. Retna Cindhaga,
17. Kilisuci,
18. Dewi Tejaswara,
19. Dewi Siswari,
20. Dewi Maneka,
21. Dewi Panepi,
22. Dewi Pamungkas,
23. Prabu Ayu,
24. Retna Galuh,
25. Kanestren,
26. Surengrana,
27. Andayaprana,
28. Kumudaningrat,
29. Retna Mindhaka,
30. Kemulan,
31. Tamihoyi,
32. Ragil Kuning,
33. Bikang Mardeya,
31. Bayen,
32. Kayon.

SIMPINGAN WAYANG GOLEK MENAK

Simpingan Kiri

1. Samaduna,
2. Lokayanti,
3. Baranjilih,
4. Brduwas,
5. Bandaryani,

Simpingan Wayang Golek Cepak,
Foto Sumari (2005)

6. Rukyatilalad,
7. Pardiyu,
8. Kalajamun,
9. Bariaakbar,
10. Kelanjejali,
11. Jaswadi,
12. Halkamah,
13. Jenggi,
14. Taminasar,
15. Hongtete,
16. Herjan,
17. Bestak,
18. Nimdahu,
19. Datuk Berdaris,
20. Umarmadi,
21. Kalbujer,
22. Menak Kanjun,
23. Maliat Kustur,
24. Kisthapangindrus,
25. Kasanbesari,
26. Bintihahran,
27. Jobin,
28. Kewusnendar,
29. Kistaharn,
30. Marjaban,
31. Mukaji,
32. Samasrani,
33. Karungrani,
34. Banakamsi,
35. Kultul,
36. Krasbinandur,
37. Kruduwa,
38. Mukanjir,
39. Malijeras,
40. Kustur Malia,
41. Wredhaktur,
42. Bahrun,
43. Bardas,
44. Sapardan,
45. Sudatkabulumar,
46. Trembebes,
47. Gajahbiyer,
48. KebaResih,

49. Barjursan,
50. Tamtanus,
56. Samtamnus,
57. Herman,
58. Hemius,
59. Hoksam.

Simpingan Kanan

1. Lamdahur,
2. Sahalsah,
3. Umarmadi Jemblung,
4. Wong Agung Jayengrana,
5. Maktal,
6. Kobat Sarehas,
7. Ibnnu Umar,
8. Abdul Mutalib,
9. Betal Jemur,
10. Asanasil,
11. Abunandir,
12. Nabi Kilir,
13. Syeh Saban,
14. Maridin,
15. Tambu Jumiril,
16. Sultan Samurijal,
17. Umar Maya wanda Dukun,
18. Umar Maya wanda Jongkah,
19. Amir Ambyah,
20. Jayusman,
21. Maryunani,
22. Imam Suwangsa,
23. Tahkaran,
24. Maktal,
25. Amirajilin,
26. Nusirwan,
27. Kaesruni,
28. Bawadinem,
29. Akhlas Wajir,
30. Sarehas,
31. Banginda Amir,
32. Lukmanakim,
33. Rustamaji,
34. Ruslan,
35. Ganggamina,
36. Hasim Katamsi,
37. Darudriya,
38. Baginda Umar,
39. Muninggar,
40. Widaninggar,
41. Ismayati,
42. Jurujiriren,
43. Sumanarini,
44. Sekar Kedaton,
45. Marpiyun,
46. Bestari,
47. Sudarawerti,
48. Sujarah Bangun,
49. Kadarwati,
50. Kuraisin,
51. Rengganis,
52. Adaninggar,
53. Sirtupalaeli,
54. Isnaningsih,
55. Jaitun Kamarukmi.

SINDHEN, dalam bahasa Indonesia ditulis 'sinden' menurut almarhum Ki Mujoko Joko Raharjo dari Gombang Sawit Boyolali, *sindhen* berasal dari kata dasar *sindhi* mendapat awalan *pa-* dan akhiran *-an*, *pasindhian* lalu menjadi *pesindhen*. *Sindhi* artinya perempuan yang ahli di bidang tetembangan. *Pesindhen* juga disinonimkan dengan kata waranggana yang menurut Ki Ngabehi Wignyo Soetarno di Mangkunagaran berarti bidadari. Waranggana sering ditafsirkan sebagai *wara* dan *anggana*. *Wara* adalah wanita, *anggana* artinya sendiri.

Sinden Wayang Kulit Purwa,
Foto Sumari (2014)

Sinden Wayang Cenk Blonk Bali,
Foto Sumari (2014)

Sinden Wayang Jawatimuran, Foto Sumari (2008)

Dalam sebuah orkestrasi karawitan, di antara pengrawit yang kebanyakan pria, *sindhen* adalah seniman wanita yang tampil sendirian.

Pesidhen atau waranggana bermakna budaya sebagai profesi kesenimanan seorang perempuan yang mengabdikan diri dalam budaya Jawa di bidang olah suara sebagai salah satu kesatuan garap dalam karawitan dan gending-gending wayangan.

SINDU KALANGAN, adalah nama pertapaan Begawan Sempani ayah Jayadrata setelah mengundurkan diri sebagai raja kemudian menjadi pendeta. Dalam tapanya Sempani selalu memohon kepada dewa agar putranya, Jayadrata selalu diberi kejayaan dan umur panjang. Karena doa Sempani itu, Jayadrata mampu mengalahkan Pandawa kemudian memimpin pembunuhan Abimanyu beramai-ramai bersama Kurawa. Akan tetapi karena tapanya itu pula, Begawan Sempani terkena musibah ledakan kepala Jayadrata setelah putus dari lehernya dan terlontar jatuh di pangkuannya, terkena Pasupati senjata Arjuna di waktu senja. Dari musibah itu Sempani mati bersama putra yang dicintainya, Jayadrata.

SINDUNG, KYAI, adalah wayang Bratasena salah satu pusaka milik Pura Mangkunegaran, Surakarta. Wayang tersebut dibuat pada tahun 1871, pada masa pemerintahan Mangkunegara IV dengan *candra sengkala Mantri Trusta Memuji ing Gusti* menandai angka tahun 1798 Jawa.

SINDUREJA, adalah raja bangsa Sindu, yaitu Jayadrata. Dalam *Serat Sinduraja* nama Jayadrata diubah menjadi Sindureja atau Sinduraja.

SINDUSARI, adalah istri Wratsangka, putra Prabu Matswapati dari Kerajaan Wirata. Sindusari adalah putri Prabu Tasikraja, adik Dewi Tirtawati yang kawin dengan Utara.

SINDUSASTRA, R.Ng. adalah abdi dalem carik (juru tulis) di Purbayan, tempat tinggal Kanjeng Gusti Pangeran Purbaya, yang kelak menjadi Paku Buwono VIII di Surakarta. Karya tulisnya menjadi acuan pedalangan maupun penulisan tentang wayang.

Hasil karyanya yang terkenal berjudul *Arjuna Sasrabahu* ditulis dalam bentuk tembang macapat dan diterjemahkan oleh budayawan Belanda, Dr. W. Palmer van den Broek, dan dicetak di Semarang pada tahun 1872. Karyanya yang lain *Serat Partayadnya, Serat Srikandi Maguru Manah, Sembadra Larung* dan *Cekel Wanengpati*, zaman pemerintahan Paku Buwono VII (tahun 1830-1858).

SINGA MULANGJAYA, adalah nama lain dari Setyaki. Nama itu adalah julukan Setyaki sebagai peringatan peristiwa keberaniannya ketika ia masih kanak-kanak mampu membunuh musuhnya patih dari Kerajaan Swalabumi, Singamulangjaya yang berencana menculik Dewi Wresini, ibu Setyaki. Baca juga **SETYAKI.**

SINGANAGARA, adalah eksekutor atau algojo hukuman badan bagi para terhukum di keraton. Singanagara bekerja atas perintah atasannya, adiyaksa yang sekarang disebut jaksa, setelah mendapat pengesahan raja.

SINGANEBAH, adalah gending iringan *budhalan kapalan* untuk gaya Surakarta. Gending tersebut berbentuk *lancaran, pathet manyura* dalam irama tanggung, lancar dan untuk mengiringi *adegan jaranan*, yaitu pemimpin pasukan kavaleri naik kuda dengan menari. *Cengkok* tarian kuda dalam jaranan adalah *nyigarada, kridha, wedhi kengser, sirig pendhapan, adhean, nglumba* dan *nyongklang*. Notasi *Lancaran Singanebah* tersebut sebagai berikut:

Buka: .532 .532 .5.3
.5.3 .5.3 .5.3 .2.1
.2.1 .2.1 .2.1 .3.2
.3.2 .3.2 .3.2 .5.3

SINGARANU, adalah salah seorang panglima perang Kerajaan Astina, pada zaman pemerintahan Prabu Palasara. Dalam pedalangan, Palasara adalah Pendiri Astina. Pada saat awal berdirinya, agar Astina memiliki rakyat, Palasara mengisi kerajaannya dengan berbagai binatang yang diubah wujudnya menjadi manusia. Singaranu dipuja dari buaya Sungai Swilugangga di Hutan Gajahoya.

SINGARUDRA, adalah raksasa berkepala singa, raja Nusasardula. Ia mempunyai dua anak, yaitu

SINGA-SINGA, KALA

Kala Singanebak dan Kala Singa-singa. Sedangkan, patihnya bernama Sardulayaksa. Suatu saat Prabu Kala Singarudra memerintahkan kedua anaknya untuk melakukan ekspansi dengan menyerang Kerajaan Wirata guna memperluas jajahan. Namun, Kala Singanebak dan Kala Singa-singa gagal. Keduanya mati terbunuh pada saat berhadapan dengan Nala Gareng. Dengan marah Prabu Ditya Kala Singarudra mengajak Patih Sardulayaksa untuk menggempur Kerajaan Wirata, tetapi mereka pun akhirnya tewas ketika berhadapan dengan Putut Supawala, cantrik Begawan Manumayasa.

SINGA-SINGA, KALA, adalah anak Prabu Kala Singarudra dari Kerajaan Nusa Sardula, adik Kala Singanebak. Tokoh-tokoh tersebut tampil dalam lakon *Gareng Petruk Lahir*.

Begawan Manumayasa sedang meninjau daerah sekitar pertapaan Sapta Arga diiringi oleh Semar dan Bagong. Di tengah perjalanan, mereka berjumpa dengan pasukan raksasa dari Nusasardula.

Oleh karena sikap congkak para raksasa yang ingin menaklukkan Tanah Jawa, sehingga memicu terjadinya peperangan antara para petapa di Sapta Arga dan Kesatria Nusa Sardula. Sementara itu, murid kesayangan Begawan Manumayasa yang bernama Putut Supawala yang berwujud kera berbulu putih, mendapat petunjuk gaib, bahwa musibah yang melanda Sapta Arga akan dapat reda karena kesaktian sebuah dangkel (pokok kayu) gaharu yang tumbuh di lereng Gunung Retawu.

Kala Singa-Singa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Kasidi (1998)

Semar segera pergi ke lereng Gunung Retawu, dan mengambil *dangkel* kayu gaharu itu, lalu memujanya menjadi manusia yang serba cacat, tetapi tubuhnya berbau harum. Manusia itu diberi nama Gareng, dan diaku sebagai anaknya. Setelah itu, Manumayasa dan Putut Supawala diiringi Semar, Bagong, dan Gareng menjumpai Kala Singasinga dan Kala Singanebak. Peperangan terjadi lagi, dan kali ini kedua raksasa yang hendak menaklukkan Sapta Arga.

SINGASYA, adalah kereta perang berukuran luar biasa besar, milik Prabu Dasamuka. Kereta perang itu ditarik oleh kuda raksasa bernama Wrekasya, dan saisnya bernama Wil Dumraksa. Kereta Singasya bersama kuda penariknya hancur pada hari pertama peperangan, setelah dihantam batu hitam oleh Anoman.

SINGGELA, adalah nama baru setelah Raden Wibisana bertakhta di Alengka menggantikan Dasamuka yang telah gugur oleh Sri Rama. Wibisana tidak lama bertakhta karena adik Rahwana itu lebih suka bertapa. Maka setelah lengser dan menjadi pendeta di pertapaan Candramanik, Wibisana digantikan putranya Besawarna bergelar Prabu Dentawilakrama.

SINGGET, adalah jenis *dhodhogan* dengan ketukan cempala pada bibir kotak tiga kali fungsinya sebagai penyekat pembicaraan wayang satu dan yang lain, atau dari pembicaraan ke narasi.

SINGGIH WIBISONO

SINGGIH WIBISONO, adalah dosen Universitas Indonesia yang menulis buku *Serat Bharatayuda, Sekar Macapat*. Buku itu mengambil bahan karya R. Ng. Yasadipura, Pujangga Keraton Surakarta, dan diterbitkan oleh Inaltu, Jakarta, pada 1976.

Singgih Wibisono juga cukup sering muncul dalam berbagai sarasehan atau seminar tentang wayang, baik sebagai pembicara maupun moderator. Singgih Wibisono rajin menulis artikel berupa cerita wayang yang dimuat dalam majalah anak-anak Kuncung pada dekade 1970-1980. Melalui majalah ini siswa-siswa sekolah dasar akrab dan mengenal sejak dini tokoh-tokoh wayang. Usia sekolah dasar memudahkan untuk menanamkan budi pekerti melalui nilai-nilai luhur dari cerita wayang. Bahasa yang sederhana dan indah adalah kelebihan tulisan Singgih Wibisono. Salah satu buku wayang karyanya diterbitan Balai Pustaka berjudul *Gajah Putih Berpawang Putri* yang berisi cerita tentang perkawinan Kurupati dalam bahasa anak-anak yang sederhana dan santun.

SINOM

Dalam kepengurusan SENA WANGI periode 1993-1998, Singgih Wibisono duduk sebagai Ketua II Bidang Litbang. Periode sebelumnya, ia menjadi Ketua Bidang Ripta.

Dalam proyek Ensiklopedi Wayang Indonesia edisi 1999, Singgih Wibisono bertindak sebagai salah satu pakar wayang yang membantu penyempurnaan naskah.

SINOM, adalah ornamen rambut di atas dahi tokoh wayang dalam seni rupa wayang. Fungsi ornamen tersebut untuk mempercantik dan mempertampan tokoh. *Sinom* banyak dipakai oleh wayang *putren* dan tokoh wayang berumur remaja seperti, Permadi, Dewabrata, Leksmana Widagda, Narayana, Samba dan sebagainya.

Sinom mempunyai akar kata yang sama dengan *anom* yang artinya muda. Untuk membedakan wayang Nakula dan Sadewa yang serba kembar bisa ditilik dari adanya *sinom* di atas kening salah satu wayang tersebut. Yang memakai *sinom* berarti yang *enom* atau yang muda, yaitu Sadewa. Bagi dalang yang tidak teliti sering melakukan kesalahan dalam *tanceban* wayang. Sesuai prinsip senioritas, Nakula selalu ditancapkan di depan, sedangkan Sadewa di belakangnya. Sinom bisa juga berarti nama sebuah tembang Macapat.

SINOM PRADAPA, adalah salah seorang putra Raja Kerajaan Jenggala, Prabu Lembu Amiluhur dalam wayang gedog.

SINTA, adalah putri Prabu Janaka, Raja Mantili. Dalam kisah pewayangan, Sinta populer sebagi istri Sri Rama, satria Ayodya putra Prabu Dasarata. Sinta juga disebut Janeki, karena ia putri Raja Janaka. Dinamai Sinta karena wajahnya cantik jelita dan bercahaya bagaikan rembulan. Kata pujangga, "Untuk memahami keluhuran cinta dan kesetiaan, bacalah cerita Ramayana! Di sana ada tokoh wanita bernama Sinta. Istri yang selalu menguatkan dan menyejukkan hati di kala suaminya."

Setelah menginjak dewasa kecantikan Sinta menjadi buah bibir pangeran dan raja-raja *mancanegara*. Banyak yang menyampaikan maksud ingin meminang Dewi Sinta. Untuk menyeleksi para pelamar, Prabu Janaka lalu mengumumkan sebuah sayembara *menthang langkap* (menarik busur panah). Siapa saja yang mampu menarik busur pusaka kerajaan *Kyai Gandhiwa* pemberian Dewa Wisnu, dialah yang akan menjadi jodoh Dewi Sinta.

Salah seorang peserta sayembara adalah Rama. Dengan gagah Rama menggapai gendewa. Sungguh indah sikap tubuhnya ketika dia menarik dawai gendewa. Dihentakkan dengan perkasa tali gendewa itu. Tali merentang dan gendewa itu berderak patah. Sorak-sorai rakyat pecah membahana. Hadirin berdiri memberi penghormatan.

Sinta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Akhirnya Rama dinyatakan sebagai pemenang sayembara. Sinta segera turun dari panggung dan mengalungkan karangan bunga di leher Rama. Ketika mata mereka berpandangan lebih dekat, nafas dan aroma cinta segera menyatukan hati mereka. Prabu Janaka merestui perkawinan Rama dan Sinta. Rama memboyong istrinya ke Ayodya.

Bulan madu Rama dan Shinta di Ayodya tidak berlangsung lama. Rama harus menjalani hukuman pengasingan di hutan atas permintaan istri ayahnya, Dewi Kekayi. Dengan lugas Rama menyampaikan berita buruk itu kepada Sinta. Rama menyarankan agar selama dia menjalani pembuangan di hutan, Sinta mau tinggal bersama orang tuanya di Kerajaan Mantili. Sinta menolak dengan halus usul Rama. Sinta bertekad akan mengikuti ke mana pun Rama pergi. Ia bersumpah bahwa tidak akan berpisah dengan Rama dalam keadaan suka maupun duka. Dan hal itu dibuktikan ketika Rama menjalani pembuangan di hutan Dandaka selama 9 tahun, ia selalu setia di samping Rama.

Berita keberadaan Rama, Sinta, dan Laksmana di hutan Dandaka telah sampai ke telinga Rahwana di Alengka. Timbul nafsu angkara murka Rahwana untuk memiliki Sinta. Rahwana segera memerintahkan Marica agar membuat tipu muslihat untuk menjauhkan Rama dan Laksmana dari Sinta. Marica segera mengubah dirinya menjadi seekor kijang berbulu emas. Kijang cantik yang kelihatannya jinak lalu berlenggang-lenggok di depan Sinta. Sinta gemas sekali melihat tingkah lucu si kijang. Ia ingin sekali menggendong dan memiliki kijang kencana itu. Sinta merajuk kepada Rama agar menangkap kijang itu untuknya. Kijangpun mulai berulah, kijang siluman itu segera berlari masuk hutan. Rama mengejarnya. Hal itu semakin menjauhkan Rama dari Sinta. Laksmana pun disuruh Sinta untuk membantu Rama menangkap kijang kencana. Sinta sendirian. Kesempatan itulah yang ditunggu Rahwana. Rahwana lalu menculik Sinta. Sinta dibawa terbang ke Alengka.

Di angkasa Sinta menangis dan menghiba. Memanggil nama suami, "Kanda Rama, putra Dasarata... tolonglah aku!!" Jeritannya yang menyayat itu didengar seekor burung garuda raksasa bernama Jatayu. Jatayu adalah sahabat prabu Dasarata. Ketika mendengar nama Dasarata, tahulah bahwa Sinta adalah menantu sahabatnya. Tanpa ampun burung gagah tersebut segera menggebrak Rahwana. Tapi apa daya, Rahwana adalah seorang yang sakti mandraguna. Sayap burung Jatayu terpapas pedang Rahwana. Tubuh burung baik hati itu melayang dan menukik menghunjam bumi. Sebelum ajal, Jatayu sempat memberitahu kepada Rama akan keberadaan Sinta yang diculik Raja Alengka.

Sinta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Ybgyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SINTA

Sinta dikurung di Taman Soka. Taman yang indah dengan penjagaan berlapis. Namun bagi Sinta taman indah tersebut tak ubahnya kurungan penjara yang penuh onak dan duri. Hampir setiap hari Rahwana menyambanginya. Seribu satu cara dilancarkan Rahwana. Mulai dari merayunya, mengancam, menderanya dengan teror kata dan juga tipu muslihat agar mentalnya jatuh dan menyerah. Walau sangat menderita, namun Sinta tetap bertahan. Sinta tetap teguh menjaga kehormatan diri dan cintanya agar tidak disentuh oleh tangan iblis Rahwana. Sebilah keris kecil selalu digenggamnya, jika Rahwana berani memaksa, ia akan bunuh diri.

Sinta adalah sosok yang selalu menjaga kewibawaan suami. Meskipun Anoman sebagai duta Rama telah berhasil menerobos ke taman Soka dan mengabarkan keadaan Sri Rama. Sinta tidak meminta Anoman untuk membebaskan dirinya. Sinta tetap mengharapkan kehadiran Sri Rama di Alengka dan menumpas angkara murka Dasamuka. Dia bersumpah akan kembali ke Ayodya bersama suaminya Rama.

Rama akhirnya berhasil merebut kembali Sinta dari kungkungan Rahwana. Walau mereka sudah berkumpul kembali, namun ternyata derita belum berakhir. Sinta menjadi gunjingan rakyat Ayodya. Sinta digosipkan bahwa ia sudah tidak suci lagi karena selama 13 tahun di Alengka, mustahil kalau masih suci. Oleh karena gunjingan itulah, Sinta memutuskan membakar diri (*pati obong*) untuk membuktikan kesuciannya di hadapan rakyat Ayodya. Ketika Sinta terjun ke dalam *pancaka* (api unggun) ternyata dia tidak mati. Sinta kelihatan semakin cantik dan bercahaya bagaikan rembulan. Sinta dilindungi oleh Dewa Agni karena kesuciannya.

Untuk menghindari fitnah rakyat Ayodya Sinta rela meninggalkan kerajaan. Ia masuk hutan bertemu dengan Resi Walmiki. Dengan bimbingan guru spiritual Walmiki, Sinta hidup dengan tenang hingga melahirkan anak laki-laki kembar. Anak Rama tersebut bernama Kusya dan Lawa. Rupanya tak kunjung reda juga gunjingan terhadap Sinta. Dewi Pertiwi, dewa penguasa tidak tega mendengarnya. Ketika Rama bermaksud mengunjungi Sinta. Sinta tidak mau kembali ke Ayodya,ia berlari. Tiba-tiba bumi membelah, Sinta terperosok ke dalamnya. Bumi lalu menutup kembali. Dipeluklah Sinta oleh Dewi Pertiwi dalam kehangatan kasih sayang seorang ibu yang hangat dan abadi. Sinta wafat.

Kitab Ramayana adalah sastra wayang yang paling awal masuk Indonesia. Diperkirakan sebelum abad ke-9 zaman Mataram Hindu pemerintahan Dinasti Sanjaya Rakai Pikatan, pada saat itu berdampingan dengan Wangsa Syailendra beragama Buddha Mahayana yang memerintah bagian Jawa Tengah selatan dan Jawa Barat. Di era itu terjadi perkawinan dua dinasti Dyah

Rama dan Sinta
dalam Pertunjukan Wayang Orang,
Foto Pradnya Paramita (2015)

SINTA

SINTA

Rakai Pikatan dan Pramodyawardani tuan putri di Syailendra, ditengarai dengan bangunan monumental candi Prambanan. Dalam relief Candi Siva-Durga itu dipahat kisah Ramayana. Relief itu bukan sekedar hiasan tetapi dipercaya mendatangkan magi positif terhadap kerukunan kedua mempelai Rakai Pikatan-Pramodyawardani, dan penyatuan dua penguasa yang secara ideologi dan politik berpotensi saling menyerang.

Penyebaran kisah Sinta-Rama bersifat lisan maka cerita tersebut sejak dari daerah asalnya India kemudian menyebar ke Srilangka, Kamboja, Vietnam, Malaysia maupun di Indonesia mengalami berbagai distorsi dan pergeseran-pergeseran nilai. Penyebaran Ramayana mengalami akulturasi ideologi dan budaya lokal, sehingga dijumpai kisah itu berbeda-beda di masing-masing negara, daerah bahkan gaya pedalangan.

Di Jawa Tengah, Surakarta dan Yogyakarta; pengembangan wayang lebih diintervensi keraton maka nilai-nilai yang dikembangkan tentang Sinta lebih dihubungkan dengan wahyu keraton tentang mitologi Dewi Sri Widawati bahwa siapa yang mempersuntingnya akan mendapat tuah dalam kelanggengan berkuasa. Keperyayaan tentang *wahyu keraton* pada diri Widawati itu maka secara umum penokohan Sinta pada lakon-lakon Ramayana yang ditampilkan para dalang dikaitkan dengan wahyu kekuasaan itu, bahkan *Serat Purwakandha* pakem pedalangan Yogyakarta berisi cerita bahwa Sinta adalah keturunan Rawana dengan Dewi Antari permaisuri Raja Alengka itu sendiri.

Sinta (kiri)
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Sinta (kanan)
Wayang Golek Purwa Sunda
(Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Sinta
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi, Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo Tb (2010)

Demikian pula lakon konvensi lisan yang berkembang di daerah pantai utara seperti di Semarang, Grobogan, Pati ke timur hingga Surabaya dan Malang, berisi cerita tentang nilai yang sangat berlawanan dengan tema kesetiaan yang disampaikan oleh Walmiki. Dalam lakon yang bersumber *tutur-tinular* dari para dalang lokal di sana, diceritakan bahwa Sinta dan Rahwana sempat menjalin hubungan perkawinan dan berputra Dasawilakrama. Ketika dewasa Dasawilakrama membalas dendam akan membunuh Sri Rama.

Mitologi di India sebagaimana bersumber dari *Uttarakandha* juga berisi cerita, bahwa kehamilan Sinta setelah kembali ke Ayodya dicurigai rakyat Ayodya sehingga oleh Rama Sinta di buang ke hutan, kemudian ditolong oleh Resi Walmiki. Di pertapaan resi itu Sinta melahirkan anak kembar, Kusya dan Lawa.

Di Srilangka yang dipercaya sebagai tempat Kerajaan Rahwana di masa lampau, bahkan dijumpai cerita Sinta yang bertolak belakang dengan cerita pada umumnya. Diceriterakan kehadiran

Sinta di Alengka bukan karena diculik Rawana tetapi atas kemauan Sinta sendiri karena disia-siakan oleh Sri Rama suaminya.

Dalam sudut pandang studi kajian budaya, terjadinya distorsi dan pergeseran teks dan sastra lisan sebagaimana cerita tentang Sinta itu biasa terjadi, dikarenakan setiap teks selalu dipengaruhi oleh ideologi lokal yang dikendalikan oleh kreator dan penguasa setempat.

Popularitas Sinta itu dalam karya sastra selanjutnya menjadi model penokohan bahkan nama istri Rama itu digunakan dalam teks lain. Misalnya dalam Pedalangan, Sinta juga digunakan oleh pengarang *Pustakaraja Purwa*, Ronggowarsita. sebagai istri dari Raja Medang Kamulan, Prabu Palindriya yang berputra Prabu Watugunung.

SINTA BASUNDARI, adalah istri kedua Raja Medang Kamulan, Prabu Palindriya. Ia adalah putri dari dewa penyangga Bumi Sang Hyang Antaboga. Dari perkawinannya dengan Prabu Palindriya, Sinta berputra Raden Radite atau Watugunung. Sinta melakukan perkawinan inces dengan putranya sendiri yaitu Watugunung.

Setelah kematian suaminya, Prabu Palindriya oleh Batara Wisnu, Sinta berkelana di hutan sebagai brahmani (brahmana putri) hingga pada suatu saat ia dipersunting Prabu Watugung, yang sesungguhnya adalah Raden Radite atau sebagian dalang menyebut Jaka Wudug, di Gilingwesi. Pernikahan itu membuahkan putra sejumlah 28 orang, yang digunakan sebagai nama *wuku* (mingguan dalam sistem kalender Jawa-Bali). Nama wuku itu misalnya *Galungan*, *Prangbakat*, *Dukut*, *Kuruwelut* dan sebagainya.

Setelah berputra banyak, Sinta baru mengetahui bahwa suaminya sesungguhnya adalah putra sendiri. Ia sangat malu dan merasa berdosa. Untuk mengakhiri aib itu ia merancang siasat agar putra sekaligus suaminya itu melawan kekuasaan dewa dengan melamar pimpinan bidadari Batari Irim-irim. Peperangan Prabu Watugunung dengan dewa menyebabkan tumpasnya raja dan semua putra Gilingwesi.

SINTAWAKA, adalah alih rupa dari Dewi Wara Subadra, ketika ia pergi meninggalkan istana Madukara untuk mencari suaminya yang lama tidak pulang. Atas anjuran Batara Narada, istri Arjuna itu menjelma menjadi pria dengan nama Bambang Sintawaka. Arjuna akhirnya ditemukan di Gunung Suwelagiri, sedang berguru pada Begawan Kesawasidi. Mereka berperang tanding, dan saat itulah Bambang Sitawaka menjelma kembali menjadi Dewi Subadra. Kisah ini terjadi dalam lakon *Wahyu Makutharama*.

SINTREN, adalah adegan sesudah *perang kembang* untuk tradisi pakeliran gaya Surakarta. Dari beberapa pandangan pakar pedalangan dan karawitan di antaranya almarhum Walidi, S.Kar. (guru karawitan di SMKI Surakarta)

dan dalang sepuh Mangkunagaran Ki Halijarwasularso, *sintren* adalah *pathet* tersendiri dalam wilayah *pathet sanga*, sehingga memiliki rasa seleh gending khusus. Sebagai konsekuensinya, adegan sintren memiliki *sulukan*, dan bentuk *srepegan* tersendiri.

SISWO AMONG BEKSO, adalah yayasan yang bergerak di bidang pengembangan seni klasik Yogyakarta, terutama karawitan, tari dan wayang wong gaya Yogyakarta. Didirikan pada tahun 1957 oleh G.B.P.H. Suryobronto dan tetap eksis sampai sekarang. Yayasan ini telah menghasilkan banyak sekali seniman handal dan karya-karya seni pertunjukan, terutama tari. Keberadaannya di dekat wilayah Kecamatan Keraton, menyebabkan banyak penari dari Yayasan Siswo Among Bekso tampil pada acara-acara keraton serta mewakili Yogyakarta dalam misi lawatan budaya ke ibu kota atau luar negeri.

Yayasan Siswo Among Bekso mempunyai sistem pengajarannya sendiri, diutamakan pada pemahaman teknik dan estetika tari gaya Yogyakarta. Setiap siswa harus melewati empat tahapan belajar. Untuk naik ke tiap tingkat di atasnya ia harus melalui sebuah pendadaran. Jika berhasil lulus dari kelas IV maka ia baru berhak bergabung dengan tim senior.

SISWO HARSOJO, adalah penulis buku *Pakem Pedhalangan Lampahan Makutarama* yang dilengkapi dengan *ginem*, *janturan*, *banyol*, *goro-goro* serta panduan teknis cara mendalang dalam satu lakon. Dalam buku tersebut juga dimuat 37 jenis vokabuler *sulukan* lengkap dengan titi larasnya. Tahun 1963 cetakan ke-4 buku itu diterbitkan oleh Ki Siswo Harsojo di Gondolayu Kulon Jl. VI, 151, Yogyakarta. Buku lain karyanya adalah *Dewaruci - Bimapaksa*, cetakan IV 1960.

SITER, adalah salah satu *ricikan* (*waditra, instrumen*) gamelan yang cara menabuhnya dengan dipetik dawainya yang berbahan kawat tembaga. Bentuknya mirip alat musik kecapi. Siter memperindah sajian karawitan pengiring wayang. Dalam karawitan fungsi dan peranan siter sama dengan *clempung*, tetapi *siter* memiliki bentuk lebih kecil dengan jangkauan tangga nada yang lebih tinggi.

SITI AISYIAH, atau Hajah Itih, adalah pesinden kondang asal Majalengka Jawa Barat yang sudah tidak asing bagi masyarakat khususnya daerah Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan, Brebes, dan daerah Pantura lainnya.

Dia dikenal tidak hanya karena kecantikannya tetapi memang karena kharisma suaranya yang bagus dan khas, sehingga tidak aneh banyak dalang dan masyarakat yang mengundangnya. Tidak kurang sudah 70 kaset audio sudah merekam suara emasnya yang beredar di daerah pantura.

Berkat keberhasilannya kini ia hidup berkecukupan di kampung kelahirannya Desa Loji Kobong, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Majalengka. Sebagai rasa syukur, pada tahun 1999 ia menunaikan ibadah haji dan membangun masjid di sebelah rumahnya yang bisa digunakan untuk masyarakat.

SITIJA, atau Suteja adalah putra Sang Hyang Wisnu dengan Batari Pertiwi. Stija artinya adalah anak Sti atau Batari Pertiwi Dewi Bumi. *Pertiwi*, *Sti* dalam bahasa Jawa artinya bumi atau tanah. Istri pertama Wisnu tersebut adalah putri sulung dari Batara Ekawarna, salah seorang dewa penyangga bumi adik Batara Antaboga. Antara Ekawarna dan Antaboga sering dikacaukan, karena keduanya memang memiliki kesamaan, *pertama* keduanya sesama bangsa naga keturunan Nagasesa/ Anantanaga yang memiliki wujud asli sebagai naga. *Kedua*, Ekawarna dan Antaboga ditugasi Batara guru sebagai penyangga lapisan Bumi, Ekawarna yang juga bergelar Batara Nagaraja penyangga bumi lapis pertama di Kayangan Ekapertala, sedangkan Antaboga penyangga Bumi lapis ketujuh yang disebut kayangan Saptapertala.

Ketika menjelang dewasa, Stija pamit pada ibunya untuk mencari ayahnya. Ia membawa serta adiknya Sitisendari menghadap Sri Kresna.

Sebagai bukti bahwa Sitija putra Wisnu dibekali *Cangkok Wijayamulya* yang khasiatnya dapat menghidupkan makhluk yang mati.

Perjalanan kedua anak Pertiwi itu dari dalam bumi lapis pertama muncul di permukaan bumi dekat sebuah punden, di sana ada beberapa sesaji bekas persembahan, di antaranya *ingkung dara* (panggang burung dara), *satru* (kue semacam serabi), *layah* (piring/ mangkuk dari gerabah) semuanya berada di dalam *ancak* yaitu anyaman bambu wadah sesajen. Karena penasaran dengan khasiat *Cangkok Wijayamulya*, Stija lalu ingin membuktikan untuk menghidupkan benda-benda bekas-bekas sesaji itu. Ternyata terbukti, benda-benda bekas sesaji itu hidup, menjelma menjadi manusia berparas raksasa.

SITIJA

Satru menjelma menjadi Kala Satrutama, cuilan *layah* menjadi Yayahgriwa, panggang burung dara menjadi Kala Maudara, dan *ancak* menjadi Ancak Ogra. Keempat raksasa itu menjadi pengikut dan membantu Stija dalam melaksanakan perintah Kresna mengalahkan raja Trajutrisna, Prabu Bomantara musuh raja Dwarawati. Penaklukan Trajutrisna membawa keberuntungan bagi Stija. Selain ia dan adiknya diakui sebagi putra Kresna, Stija juga dinobatkan sebagai raja di negara yang telah dikalahkan, bergelar Prabu Stija Bomanarasura. Di Trajutrisno Stija mendapat anak buah lagi yaitu patih Pancatnyana dan burung besar sebagai tunggangan yaitu Wilmuka.

Permaisuri Stija adalah putri dari Giyantipura anak Prabu Karencatnyana/ Karentagnyana bernama Dewi Hagnyanawati, yang dikisahkan sangat cantik jelita. Akan tetapi Hagnyanawati tidak pernah tertarik kepada suaminya. Hagnyanawati berselingkuh dengan adik iparnya, Samba. Perselingkuhan itu diakhiri dengan diculiknya Hagnyanawati dari Trajutrisna ke Dwarawati, yang memicu terjadinya tragedi peperangan antara Stija dan Kresna yang menyebabkan kematian Stija dan semua bala tentaranya. Kisah peperangan antara Kresna dan Stija yang disebut *Gojalisuta*. Lakon kematian samba ini dikenal sebagai *Samba Juwing*.

Stija
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Tokoh Bomanarakasura lahir dari konvensi pewayangan Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, maupun Sunda, yang tidak dikenal dalam teks asli *Mahabharata*. Peperangan Kresna dengan Stija itu tampak merupakan saduran dari *Bomakawya*. Adopsi cerita dalam gubagan baru itu nampak pada kesamaan jalan ceritanya. Perbedaannya, dalam *Bomakawya* senopati utusan Kresna yang mampu membunuh Prabu Bomanarasura bukan Stija tetapi Samba.

Sebagian dalang berpendapat bahwa ketika Perang Bharatayuda Samba telah mati. Parwa ke-17 *Mosalaparwa* tentang kematian Samba dalam *pralaya* bangsa Wresni dan Yadawa tidak begitu dikenal dalam pedalangan.

SITISENDARI, adalah putri Wisnu/ Kresna dengan Batari Pertiwi. Sitisendari adalah adik Stija sebagimana telah disinggung dalam entri Stija. Siti Sendari diceritakan berparas cantik dan menjadi istri yang setia dari Abimanyu. Tokoh tersebut dikenal sejak lahir *Gatutkacasraya* karangan Mpu Panuluh, zaman Krtajaya di Kediri (1220-1222). Dalam teks itu Gatutkaca menolong Abimanyu kawin dengan Sitisendari, yang telah lebih dahulu akan dijodohkan dengan Lesmana Kumara putra Duryudana oleh Balarama.

Dari *Gathutkacasraya* tokoh Sitisendari dikembangkan dalam berbagai alur cerita lakon-lakon carangan seperti *Murcalelana*, yang mengisahkan terpesona pada Raja Paranggubarja Prabu Murcalelana kepada Siti Sendari.

SITISENDARI

Semar Kuning, berisi cerita perkawinan Sitisendari dengan Abimanyu tanpa restu Arjuna sehingga mendatangkan musibah di Dwarawati. *Gendreh Kemasan* yang berisi cerita Sitisendari menyamar menjadi Endang Lara Temon dalam upaya mencari Abimanyu yang meninggalkannya karena menikah lagi dengan Dewi Utari di Wirata.

Dalam pedalangan dikisahkan, perkawinan Sitisendari dengan Abimanyu tidak membuahkan anak, sehingga ketika Abimanyu gugur, ia melaksanakan *patibrata* bunuh diri dengan terjun pada api pembakaran mayat Abimanyu. Menunjukkan bratanya sebagai wanita yang setia.

SIWA, atau Sang Hyang Siva adalah representasi dari Ida Hyangwiddywasa (Tuhan) salah satu bagian dari Trimurti Brahma, Wisnu dan Siva sangat populer dalam *Mahabharata* Jawa Kuno terutama yang bersumber dari India. Dalam mitologi Hindu Siva dianggap sebagai dewa sumber pengetahuan, seni, yoga dan penguasa akhir kehidupan atau kematian, sehingga dalam mitologi Hindu maupun Trantrayana (perpaduan Hindu dan Buda) ia menduduki posisi sebagai dewa terpenting. Oleh para *bakta* pemujanya, Siva disembah dalam posisi dan kondisi berbeda-beda serta dalam wujud berbeda-beda pula.

Pertama Siva dalam kedudukan sebagai sumber ilmu disebut sebagai Mahaguru. *Kedua*, sebagai raja petapa Siva dipuja sebagai Mahayogi; *ketiga*, sebagai dewa tertinggi disebut sebagai Mahadewa yang bersemayam di Kailasa; *keempat* sebagai dewa waktu disebut sebagai Mahakala; dan *kelima*, sebagai dewa bencana Siva disebut Mahabirawa.

Sitisendari
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Hindu Sivaisme atau Sivabudya (sinkretisme antara Siva dan Buda) pada zaman kerajaan Jawa kuna menjadi agama resmi negara era Mataram kuno, Kediri, Singasari hingga Majapahit. Peninggalan episteme era itu dapat kita lacak pada candi-candi pemujaan Siva seperti Candi Prambanan, Badhut, Jajaghu, Dieng maupun Gedong Sanga dekat Ungaran, Jawa Tengah.

Tradisi Sivabudya *episteme Jawa* dalam pengkultusan Siva dapat disimak dalam teks-teks sastra Jawa Kuno Kediri, Singasari maupun Majapahit seperti *Arjunawiwaha, Gathutkacasraya, Bharatayuddha*, atau-pun *Nawaruci*, dengan sebutan *Hyang Guru, Girinata, Jagadnata, Siwahbudya, Batara Kala* dan sebagainya sebagaimana kita kenal dalam pewayangan sekarang.

Di era *episteme* Kejawen yang disusun oleh Mataram Islam Sultan Agung yang salah satu bentuk budayanya disebut *adiluhung*, mentransformasikan kultus Siva tersebut dalam tokoh Batara Guru dengan Batara Kala yang seharusnya satu tokoh, dibedakan menjadi bapak dan anak. Dalam mitologi wayang hingga era Surakarta dan Yogyakarta, ketokohan Siva dalam Betara Guru dan peranan dewa lain seperti Indra, Narada, Brama, Bayu, dan Wisnu tetap berfungsi sangat penting dalam membangun cerita wayang, meskipun secara umum masyarakat Jawa telah berideologi Islam. Iklim itu adalah konsekuensi dari konstruksi *epistemekejawen* yang oleh antropolog Koentjaraningrat serta sejarawan De Graaf, dibentuk era Sultan Agung dan para pakar budaya masa itu yang dipimpin oleh Panembahan Kadilangu atau Sunan Kalijaga II.

SIWAMURTI, adalah pujangga akhir Majapahit Sivamurti dalam Pedalangan dikenal sebagai pengarang *Nawaruci*. Karangan itu menginspirasi karya *suluk* (sastra tembang bernuansa tasawuf) di pesantren pesisir utara yang dikenal *Dewaruci* karangan Sunan Bonang. Naskah itu dijadikan bahan pembahasan oleh Dr. Priyohutomo dalam disertasinya berjudul *Nawaruci: Inleiding Middle-Javaansche Prozateks Vertaling, met Vergeleken de Bimasuci in Oud Javaansche Metrum.*

SIWARATRIKALPA, adalah malam persembahan kepada Dewa Siwa. Pada malam itu pemeluk Hindu Siva mempersembahkan sesaji di kuil-kuil Siva. Dalam karya sastra *Kidung Lubdaka* karya Mpu Tanakung, berbentuk kakawin Jawa Kuna, mengisahkan seorang pemburu bernama Lubdaka yang di era itu digolongkan kaum *candhala* (kasta rendah, dianggap kriminal karena gemar membunuh binatang buruan). Setelah berburu seharian Lubdhaka kemalaman di hutan. Ia memanjat sebuah dahan yang menjorok di atas sebuah danau supaya terhindar dari binatang buas. Sambil berjaga dengan tidak sengaja memetik daun-daun dan bunga-bunga yang dijatuhkan ke tengah telaga. Di telaga tersebut sebenarnya ada *lingga*, lambang Siva, sehingga perilaku pemburu di malam

pemujaan Siwa tersebut membuat Siwa sangat senang dan menghitung perilaku itu sebagai amalan mulia. Ketika ajal menjemput ia mendapat ampunan dari dosa-dosanya yang banyak sebagai pembunuh binatang kemudian dimasukkan Nirwana.

Kitab Lubdaka dianggap sebagai *pujasastra* legitimasi kekuasaan Ken Arok yang bertakhta di Singasari di mana raja tersebut bekas bromocorah yang bernasib baik menjadi raja.

SIWIL, adalah olok-olok bagi Arjuna karena kesatria ini mempunyai ibu jari yang bercabang, seolah-olah jarinya menjadi enam. Dalam pewayangan Arjuna mendapat tambahan ibu jari dari Durnadari potongan jari milik Palgunadi. Pemotongan jari yang bercincin pusaka *Mustika Ampal* itu diminta Durna sebagai bukti bahwa Palgunadi sungguh berbakti kepada gurunya.

Di dalam pedalangan pemotogan jari Palgunadi atau Bambang Ekalaya ini diceriterakan dalam lakon *Palguna-Palgunadi*.

SLAGAHIMA, adalah nama lain dari Kerajaan Medang Kamulan, dengan penguasanya Prabu Respati atau juga dikenal sebagai Prabu Palindriya. Respati atau Palindriya adalah putra dari Prabu Sengkan (Kandhihawan), cucu dari Raja I Purwacarita Prabu Darma Mikukuh. Kerajaan itu ditinggalkan Prabu Palindriya untuk bertapa di Gunung Aswata. Sewaktu bertapa itu ia berjumpa Dewi Sinta Basundari untuk mohon pertolongan dari Kejaran Naga Candola yang berniat memperistri putri Antaboga yang masih kemenakannya itu. Kisah selanjutnya Prabu Palindriya menolong dan memperistri Dewi Basundari dengan membunuh Naga Candhola. Pernikahan itu akan menurunkan Radite atau Watugunung.

SLAMET WIBOWO, adalah putra dari Suwarno cucu dari Ki Gondo Krepo dalang tenar di Gagak Sipat, Boyolali lahir tahun 27 Agustus 1970, ia lebih dikenal sebagai pengendang wayang meskipun ia juga berprofesi sebagai dalang. Ia pernah menjadi pengendang Bayu Pamungkas putra Ki Anom Suroto. Tetapi semenjak diangkat sebagai PNS di Departemen Pariwisata yang kemudian ditempatkan di RRI Surakarta, ia lebih banyak berperan sebagai penata iringan baik siaran *klenengan* maupun ketoprak, wayang wong maupun drama tradisi yang lain.

SLAMET WIYONO, adalah seniman wayang orang, lahir 16 Juni 1942 di Surakarta. Ia adalah putra ke-10 dari 11 bersaudara dari pasangan Riman dan Kamiyem. Sejak kecil ia diasuh oleh kakaknya, Rusman yang ketika itu sudah menjadi penari *role* "Gatutkaca" wayang orang Sriwedari. Pada awalnya kakaknya itu menganjurkan agar ia tidak menjadi pemain wayang orang, tetapi Rusman juga tidak memperhatikan nasib masa depannya dengan membiayai pendidikannya.

Pada tahun 1960 ia selama 7 bulan belajar menari di sebuah sanggar tari di kampung Penumping, di bawah pelatih atau guru tari yang bernama Jumadi. Awalnya, ia menjadi peserta didik yang berada di paling belakang, dua bulan kemudian ia diminta untuk menari di barisan paling depan sebagai contoh karena dianggap bentuk tariannya paling baik di antara peserta didik. Talenta yang luar biasa dari Slamet Wiyono membawanya pada tahun 1960 terpilih sebagai penari Rahwana terbaik. Nomor dua diperoleh Ranto Edi Gudel. Ketika itu jurinya adalah Rusman dari Sriwedari dan Koesni dari Ngesthi Pandawa. Kualitas tari Slamet Wiyono sebagai pemeran tokoh Gatutkaca tampaknya mampu menyaingi ketenaran Rusman sang Gatutkaca, bahkan persaingan kakak-beradik ini sempat mencuat ke permukaan. Keinginan Slamet Wiyono yang ingin masuk menjadi pemain wayang orang Sriwedari sempat membuat Rusman geram dan memutuskan dirinya untuk pindah ke wayang wong RRI Surakarta. Namun niatnya ini batal sebab keburu terdengar Presiden Soekarno yang mengharuskan Rusman untuk tetap bermain di wayang orang Sriwedari. Atas saran ayahnya, Slamet Wiyono kemudian masuk ke wayang orang RRI Surakarta sampai masa pensiunnya pada tahun 1997.

Tahun 1960 Slamet Wiyono beberapa kali diundang wayang orang RRI Surakarta untuk suatu kegiatan rekaman sebagai bahan siaran radio yang ketika itu merupakan salah satu acara siaran radio yang ditunggu-tunggu masyarakat. Tahun 1961 ia mengikuti rombongan keliling wayang orang Ngesti Pandowo ke Purwokerto karena diajak Koesni selaku penari role atau bintang panggungnya. Ia tidak belajar secara khusus kepada Rusman, tetapi hubungan genetis dengan Rusman memungkinkan kualitas keaktorannya mirip Rusman, terutama suara dialog verbal dan kualitas *cengkok-cengkok* tembangannya.

Popularitas Slamet Wiyono memang tidak sehebat Rusman. Menurut Sal Murgiyanto, kualifikasi keaktorannya mirip Rusman, namun posisinya masih berada di bawah kualitas struktur dominasi kharismatik Rusman Kualitas ketubuhannya dan suaranya bagus yang mampu mendekati kualitas keterampilan dan penjiwaan Rusman. Hanya saja ia kurang beruntung seperti Rusman, sehingga popularitasnya tereliminasi oleh popularitas Rusman yang memiliki Darsi sebagai pasangan bermain dan sekaligus istri.

Bagi seniman wayang orang atau seniman tari tradisi gaya Surakarta, Rusman adalah model yang khusus dan khas serta menjadi pembanding untuk tokoh Gatutkaca. Bilamana penari lain tidak mampu mengimbangi kekhasan Rusman, berarti belum dapat menampilkan tokoh Gatutkaca.

Penggunaan tanda tahi lalat pada sisi hidung bawah sebelah kanan adalah sebuah bentuk duplikasi Slamet Wiyono atas Rusman. Setelah Rusman wafat, penggemar wayang orang yang menyaksikan tampilan Slamet Wiyono sebagai Gatutkaca banyak yang mengatakan, "Rusman hidup kembali.."

SLANGGAN

SLANGGAN, adalah salah satu peralatan penting pada pérgelaran wayang klitik dan wayang golek. *Slanggan* terbuat dan kayu panjang atau bambu yang dilubangi dengan garis tengah sekitar 1,5 cm. Lubang yang jumlahnya belasan sampai puluhan itu, berfungsi sebagai tempat menancapkan tokoh peraga wayang klitik. Pada pergelaran wayang golek, *slanggan* juga diperlukan untuk menancapkan wayang-wayangnya. Jadi, fungsi slanggan lebih kurang sama dengan fungsi *gedebog* pada pergelaran wayang kulit purwa dan sejenisnya.

SLENDEP, KALA, atau *sundep* adalah nama salah satu tokoh anak Pujantaka di Kranjang Gribig, yang menjelma menjadi hama tanaman perusak padi para petani dalam tradisi pewayangan.

Hama *sundep* menjelma menjadi ulat kecil-kecil yang merusak daun dan batang padi. Tokoh lainnya yang juga merusak tanaman padi adalah, *Celeng Demalung, Tikus Jinadha, Kuthilapas*, dan *Kala Wereng*. Tokoh-tokoh ini tampil dalam lakon *Mikukuhan*, yang mengisahkan peradaban awal Tanah Jawa dan tradisi pertanian era Prabu Darma Mikukuh di Purwa Carita.

SLENDRO, adalah sistem laras gamelan Jawa. Seperti diketahui bahwa gamelan Jawa mengenal 2 sistem laras yaitu slendro dan pelog. Di Sunda orang menyebut *salendro*, dan di Yogyakarta disebut *Surendra*. Gamelan slendro mempunyai sistem tangga nada pentatonis yaitu *barang, gulu, dada, lima*, dan *enem* (1 2 3 5 6).

Menurut tradisi Jawa gamelan laras slendro lebih tua dari laras pelog. Bersumber dari Serat *Pustakaraja Purwa* tulisan R.Ng. Ronggowarsito, asal laras Slendro dari Gamelan Surendra anugerah Sang Hyang Endra kepada Raja Purwacarita Prabu Darma Mikukuh, yang bergelar Maharaja Kano atau Sri Mahapunggung I. Ricikan Gamelan ageng buatan Mpu Ramayadi itu diberi nama *Surendra*, untuk mengingat bahwa pembuatan gamelan itu atas perintah raja dewa Sang Hyang Endra, terdiri tujuh ricikan sebagai berikut:

1. *Gending*, yaitu rebab,
2. *Kala*, yaitu kendang,
3. *Sangka*, yaitu gong,
4. *Pamatut*, yaitu ketuk,
5. *Sauran*, yaitu kenong,
6. *Salunding*, yaitu kempul,
7. *Grantang*, yaitu gambang.

Gamelan laras slendro menurut tradisi Keraton Surakarta dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit purwa, yang instrumennya terdiri dari: *kendang, rebab, gender barung, gender penerus, siter, slentem, saron barung dua buah, suling, kecer, ketuk kempyang, kenong, kempul, gong* dan *gambang*.

Tabuhan gamelan laras slendro dalam pergelaran wayang kulit purwa, menimbulkan suasana estetik *sigrak, sereng* dan *regu*. Sedangkan laras pelog menimbulkan suasana estetik *agung, tenang*, dan *wibawa* maka

laras pelog diperuntukkan mengiringi pertunjukan wayang gedog. Difinisi suasana estetik seperti *sereng, regu, agung, wibawa* tersebut sulit diterangkan atau dicari padanan istilahnya. Hal ini karena menyangkut kualitas rasa dan pengalaman estetis yang terkait dengan pengetahuan tradisi dan konvensi pedalangan yang khas. Bahkan sangat individual, orang satu mempunyai persepsi yang berbeda dengan orang lain, tergantung pengalaman estetiknya.

Dewasa ini kedua laras baik Slendro dan Pelog dipakai bersama-sama dalam pergelaran wayang kulit purwa dan *klenengan* dengan istilah perangkat *gamelan ageng*.

SLENTEM, adalah salah satu *ricikan* (*waditra, instrumen*) gamelan Jawa yang berbentuk bilah dengan tabung resonator di bawahnya. Urutan nadanya yaitu: y 1 2 3 5 6 ! (*enem ageng, barang, gulu, dada, lima, enem, barang*). Sedangkan slentem pelog bilah nadanya terdiri dari: 1 2 3 4 5 6 & (*penunggul, gulu, dada, pelog, lima, enem* dan *barang*). Ricikan slentem itu dalam klenengan maupun pakeliran mempunyai fungsi sangat penting karena memainkan melodi *balungan* (kerangka) gending, fungsinya sama seperti instrumen demung. Lebih-lebih dalam iringan *sirepangendhing* baik *janturan* maupun *pocapan*, slenthem sangat berperan dalam mengontrol irama melodi titi laras *balungan* gendhing.

Slentem
Foto Agung Darmawan (2011)

SLIGI, disebut juga *sligen* (Jawatimuran) biasanya dibuat dari kayu atau bambu, berbentuk bulat panjang sepanjang ukuran lebar kelir bahkan lebih sedikit, karena *sligi* ini pada umumnya bagian atas menancap pada *blandaran*. Bagian bawah menancap pada *debog*. Sligi ini berfungsi sebagai pembentang kelir di ujung bagian kanan dan kiri sehingga kelir menjadi kencang.

SMARADAHANA, KITAB, adalah karya sastra dari Mpu Dharmaja, mengisahkan kematian Batara Kamajaya, karena mengganggu samadi Batara Siwa, yang dalam pewayangan lebih dikenal dengan sebutan Batara Guru. Waktu itu Prabu Nilarudraka menyerbu

kahyangan. Tidak seorang dewa pun sanggup menghadapinya. Para Dewa berpendapat hanya Batara Guru sendiri yang mampu mengalahkan Nilarudraka. Namun, tidak ada satupun dewa yang berani membangunkan Batara Guru dari kekhusukan tapanya. Keadaan menjadi buntu, Batara Kamajaya kemudian berinisiatif memecah kebuntuan itu. Ia melepaskan panah Pancawiyasa yang mampu membangkitkan rasa asmara, mengarah ke Batara Siwahbuja. Akibatnya Batara Guru itu bangkit birahinya. Batallah samadi rajadewa itu.

Batara Guru marah, dari mata ke tiganya terpancar kobaran api membakar hangus Batara Kamajaya hingga tewas. Dewi Kamaratih istri Kamajaya meminta pertanggungjawaban Batara Guru. Bahkan ia minta untuk dibunuh agar bisa bersatu dengan suaminya. Batara Guru kemudian bertitah, bahwa Kamajaya akan selalu bersatu dengan Kamaratih pada setiap pria dan wanita di dunia sebagai pembangkit api asmara (*smaradahana*)

Kitab Smaradahana ditulis pada zaman pemerintahan Prabu Kameswara, Raja Kediri, tahun 1115–1130 M

SMARALAYA, atau Smarapada adalah kahyangan tempat tinggal Batari Durga. Nama tempat itu dikenal dalam *Mahabharata* dan kitab-kitab pewayangan kuna lainnya. Dalam Pedalangan tempat itu tidak dikenal karena menurut konvensi, kahyangan Durga adalah Nuswarukmi atau Setra Gandàmayit. Artinya makam berbau bangkai. Hal itu dipengaruhi oleh ideologi Hindu Tantrayana bahwa Durga istri Siva bersemayam di Kailasa sebuah gunung tempat pembakaran mayat.

Ada pula para pendukung pewayangan yang menyebut bahwa kahyangan Durga itu adalah Alas Krendhayana. Hal itu dipengaruhi mitologi Jawa bahwa Durga sering diidentikkan dengan Dahyang penjaga Keraton Surakarta, Kanjeng Ratu Kalayuwati yang bersemayam di Hutan Krendhawahana sebelah utara Kota Solo.

SOBAH, GENDHING, adalah nama gending wayangan gaya Surakarta untuk adegan *babak unjal*, mengiringi tamu Adipati Karna, dalam laras slendro *pathet nem.*

SOBRANG, adalah ladrang laras slendro *pathet nem.* Gendhing ini dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta disajikan ketika tokoh yang bertamu adalah Prabu Baladewa. Sasmita yang digunakan untuk menyajikan gendhing ini adalah *pindhanabrang narmada yang artinya bagai menyeberang sungai.* Akar kata *brang* pada kata *nyabrang* dan *sobrang* mempunyai kesamaan, walau arti leksikalnya tidak sesuai.

SOEDARSONO, R.M., adalah penulis buku tentang wayang orang, berjudul *The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta.* Diterbitkan *Gadjah Mada* University Press tahun 1990. Ia bergelar professor doktor, diangkat sebagai

guru besar pada Fakultas Sastra UGM. Pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Pascasarjana UGM, Yogyakarta.

SOEDJARWO, lengkapnya Dr. Soedjarwo dilahirkan di Slogohimo, Wonogiri Jawa Tengah tahun 1922. Setelah tamat dari *Middelbare Bosbouwschool* (setinggat SMA) Madiun, ia melanjutkan ke Akademi Kehutanan Bogor.

Pada zaman pendudukan Jepang ia menjadi Kepala Bagian Dinas Kehutanan Jombang (1942-1951). Selanjutnya ia menjadi Kepala Dinas Kehutanan Purwokerto (1953-1958), Kepala Departemen Kehutanan Provinsi Daerah Istimewa Jogyakarta (1958-1964), Mentri Kehutanan Republik Indonesia dalam Kabinet Dwikora (1964-1966), Menteri Kehutanan kembali dipangkunya dalam Kabinet Pembangunan V (1983-1988). Soedjarwo menerima gelar Doctor Hanoris Causa dari Kon Kuk University, Republik Korea.

Ketua Umum SENA WANGI untuk masa jabatan 1988–1983 dan 1993–1998. Ia juga menjadi Ketua Umum Yayasan NAWANGI untuk periode 1997 sampai 2003.

Di akhir masa jabatannya sebagai Ketua Umum SENA WANGI, ia berjasa dalam memprakarsai pembangunan Gedung Pewayangan Kautaman di TMII. Dalam sebuah kesempatan wawancara di kediamannya, menjelang Pekan Wayang Indonesia V, di hadapan Sulebar Soekarman, Sumari dan Undung Wiyono, Bapak Soedjarwo menyampaikan kiatnya dalam membangun gedung Pewayangan Kautaman. Strateginya ialah dengan menjual tanah hibah SENA WANGI dari pemerintah di Jl. Gatot Subroto, kemudian hasil penjualannya itu ditukarkan dalam bentuk dollar. Beruntung, tak lama kemudian dollar menjadi *booming*. Pak Soedjarwo menegaskan bahwa seluruh pembangunan gedung Wayang Kautaman tanpa sumber pendanaan lain murni dari hasil penjualan tanah hibah berbentuk dollar yang akhirnya cukup untuk membiayai pembangunan Gedung Wayang Kautaman. Atas izin Presiden Soeharto Gedung Wayang Kautaman dibangun di arena Taman Mini Indonesia Indah, di depan Masjid At-Tien.

Sebagai pembina budaya wayang, Doktor Soedjarwo pernah mengirim dalang tenar Ki Anom Suroto ke India dan Thailand (1983) dan ke Mesir, dan Yunani, untuk mengadakan studi banding tentang soal mitologi dewa-dewa yang dipercayai masyarakat di negeri-negeri tersebut untuk memperkaya filsafah pedalangan. Tahun 1991, Dr. Soedjarwo ikut membantu biaya pengiriman Misi Kesenian dalam rangka KIAS, dan pada tahun 1993 membantu pelaksanaan Pekan Wayang VI.

SOEGITO POERBOCARITO, KI

Dari berbagai bintang dan penghargaan yang diterimanya, antara lain adalah: *Bintang Gerilya, Satya Lencana Pembangunan, Bintang Mahaputra Utama, Bintang Mahaputra Adipradana,* dan *Orde of Diplomatic Service Merit* dari republik Korea.

SOEGITO POERBOCARITO, KI, adalah salah satu dalang gaya Banyumasan. Dalang kelahiran Keniten, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah ini mulai mendalang di muka umum ketika berumur 16 tahun.

Ia lahir di Banyumas, 19 Desember 1940. Dalang Wayang Kulit Purwa yang tergolong senior dari daerah Banyumas, Purwokerto, Jawa Tengah. Di Banyumas ia terkenal sebagai dalang yang teguh terhadap Pakem, sehingga di masa tuanya Pak Gito Purbo begitu biasa dipanggil, menjadi nara sumber pedalangan gaya Banyumas. Salah satu representasinya dalam hal gaya pedalangan Banyumas pernah direkam dan digandakan oleh SENA WANGI dalam Proyek Pengembangan Sanggar Pewayangan Indonesia sekitar tahun 2010, dan disebarluaskan di sanggar-sanggar wayang se-Indonesia. Sebagai seniman, meskipun kukuh terhadap Pakem Pakeliran Banyumasan, tetapi Ki Sugito juga terkenal inovatif dan kreatif dalam menggarap pakeliranya, cengkok sulukannya yang merdu, *cepengan*nya yang trampil dan hidup, serta tampilan dialognya *cucut* (mengalir lancar dan fasih dalam pengucapan) membuatnya memiliki kelebihan tersendiri di antara dalang-dalang seangkatannya seperti Ki Sugino, ataupun Daulat Darmacarita.

Di wilayah Banyumas dalam kurun waktu bersamaan dikenal dua dalang hebat yang memiliki nama yang hampir sama yaitu Ki Gito dan Ki Gino. Keduanya dibedakan dengan gaya dalam pedalangannya. Pak Gito sangat teguh dengan *paugeran* dan *pakem* pedalangan Banyumas. Sedang Gino banyak melakukan penjelajahan dan pembaharuan dalam gaya pakelirannya. Untuk menyatukan dan mempertemukan kedua gaya itu dibentuklah sanggar Gito-Gino.

Dua putra-putri Ki Gito Purbocarito rupanya mewarisi bakat seninya. Yang pertama adalah Mayangsari, penyanyi pop yang malang melintang di blantika musik Indonesia. Seorang lagi adalah Ki Sigit Adji Sabdopriyono, seorang sarjana pedalangan lulusan STSI-Surakarta yang mewarisi keahliannya dalam bidang pedalangan.

Karena wajahnya yang tampan, pada masa mudanya Ki Gito terkenal sebagai dalang yang banyak digandrungi para penggemar khususnya kaum wanita. Bahkan ada penggemar wanita fanatiknya yang rela melewatkan malam pertamanya. Dengan setia pengantin wanita itu duduk di belakang ki dalang, menyaksikan sang idola yang pada waktu mudanya berambut

Soegito Poerbocarito,
Foto Sumari (2005)

gondrong ini menggelar wayang pada pesta pernikahannya. Ayah Mayangsari ini mempunyai keistimewaan dalam hal penguasaan bahasa dan sastra yang runtut, serta warna suara yang ulem dan merdu. Menguasai aturan-aturan tradisi pakeliran klasik. Dalang favoritnya adalah Ki Surono dan almarhum Ki Nartosabdo. Kiatnya sebagai dalang yang terkenal adalah belajar dan belajar.

Berkat ketotalannya dalam menggeluti Pedalangan, Ki Sugito mendapat apresiasi dari berbagai kalangan baik yayasan swasta maupun pemerintah di antaranya Tropi Budaya Bhakti Upapradana, dan Menteri Kebudayaan RI mendapat Satya Lencana Kebudayaan. Hingga sekarang ia adalah sesepuh di lingkungan PEPADI maupun SENA WANGI.

SOEKATNO, lengkapnya Soekatno, B.A., adalah penyusun buku berjudul *Wayang Kulit Purwa, Klasifikasi, Jenis, dan Sejarah*. Buku Soekatno itu dilengkapi dengan cukup banyak ilustrasi tersebut diterbitkan oleh Aneka Ilmu, Semarang.

SOEKIR, adalah penulis huku berjudul *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal* bersama dengan Kamajaya. Buku ini diterbitkan tahun 1980 oleh Proyek Penerbitan Buku Seni Indonesia & Daerah.

SOELARDI, R.M., adalah pelukis grafis dan ahli penyungging wayang purwa dari Pura Mangkunegaran. Ia adalah ilustrator buku-buku wayang terbitan Balai Pustaka. Ciri khas grafis dari Soelardi adalah lukisannya rapi dan cermat, serta memperhatikan wanda wayang yang dilukisnya. Ia juga menulis buku berjudul *Gambar Printjening Ringgit Purwa*, setebal 40 halaman, diterbitkan oleh Balai Pustaka, tahun 1953.

SOELIKAH, NYI (1952-), adalah pesinden asal Padangan, Sidoarjo, Jawa Timur. Ia sering mengiringi dalang KI Gandabuwana bilamana sedang pentas. Selain itu ia juga pernah mengiringi dalang-dalang terkenal, di antaranya Ki Gondo Darsono dari Sragen, Jawa Tengah;

SOEMODIDJOYO, R.,

Ki Panut Darmoko dari Nganjuk, Jawa Timur; Ki Anom Suroto dari Solo; dan Ki Manteb Soedharsono dari Karangpandan, Surakarta, Jawa Tengah.

SOEMODIDJOYO, R., adalah penulis buku wayang berjudul *Serat Asalipun Wajang: Njariosaken Mula Bukanipun Ing Tanah Djawi Wonten Tetingalan Wajang Poerwo.* Buku yang berbahasa Jawa *Krama* setebal 32 halaman itu terbit tahun 1952. Isinya berupa uraian mengenai sejarah dan asal mula wayang purwa di Pulau Jawa.

SOENARDI, D.M., adalah penulis beberapa buku mengenai wayang. Ia adalah seorang anggota ABRI dengan pangkat terakhir Brigadir Jenderal TNT-AD. Buku-buku wayang yang telah ditulisnya, di antaranya adalah *Sembadra Larung, Baratayudha, Arjuna Krama* dan *Srikandi Belajar Memanah.*

Buku-buku wayang yang ditulisnya itu diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, sebagian lagi diterbitkan oleh Harian Berita Yudha yang pernah dipimpinnya.

Sunardi D.M. juga pernah menjabat sebagai Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

SOENARTO TIMOER, (1922-) adalah budayawan pecinta wayang kelahiran Blitar yang lama tinggal di Surabaya, adalah seorang penulis produktif buku-buku mengenai wayang, terutama wayang kulit purwa gaya Jawatimuran.

Di antara buku wayang yang ditulisnya adalah *Cariyos Pedhalangan Durna Rangsang* (1982) yang diterbitkan PN Balai Pustaka, Jakarta. Pada penerbit yang sama, ia juga menulis buku berjudul *Warakesthi* yang cerita nya merupakan saduran dari mitologi Yunani.

Bekerjasama dengan SENA WANGI, Balai Pustaka juga menerbitkan karangan Soenarto Timoer lainnya, yaitu *Serat Wewaton Pedhalangan Jawa Wetanan.* Ia juga banyak menulis artikel wayang, di berbagai media. Sebagai penulis wayang Soenarto Timoer dikenal sebagai pengulas filsafah wayang yang mahir dan berpengatahuan luas.

Dalam rangka Pekan Wayang Indonesia VI, Soenarto Timur diundang ke Jakarta untuk memberikan ceramah mengenai seni rupa wayang *gagrag* Jawa Timur. Pada Proyek Ensiklopedi Wayang Indonesia, Soenarto Timoer ditunjuk sebagai salah seorang anggota tim pakar.

SOETARNO, adalah pakar wayang yang pertama kali memperoleh gelar profesor doktor lengkapnya Prof. Dr. Soetarno, lahir di Sukoharjo pada tanggal 7 Maret 1944. Meraih gelar Doktor dari Universite Paris VII Prancis dalam bidang Etnologi Seni di Asia Tenggara dengan disertai yang berjudul "*le Role de la*

Musique dans les Arts du Spectacles a Java" yang diraih tahun 1997. Ia lulus dari Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) tahun 1974 yang sekarang menjadi STSI Surakarta dan mendapat gelar Magister atau DEA (*Diploma d'Etude Approfondie*) dari Universite Paris VII tahun 1976.

Di dunia pedalangan Soetarno dikenal sebagai pengajar di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta dan peneliti pengetahuan tentang filsafat wayang. Buku-buku karyanya yang telah diterbitkan, di antaranya adalah: *Le Theatre d'Ombres a Java*, diterbitkan oleh CEPMA, Paris, Penancis, tahun 1994; *Ruwatan di Daerah Surakarta*, diterbitkan oleh Cendrawasih, Sukoharjo, 1995; *Wayang Kulit Jawa*, Cendrawasih, Sukoharjo, tahun 1995; *Wayang di Asia*, STSI Surakarta, tahun 1996. *Tradisi Pedalangan Rakyat dan Keraton* (2001), *Pewayangan dalam Budaya Jawa* (2002).

Ketika belajar di Paris, Perancis, Soetarno sempat beberapà kali mempertunjukkan keterampilannya mendalang di Paris, Bourdeaux, Lyon, Rennes, Avignon, Brussel, Amsterdam, Den Haag, dan beberapa kota Eropa lainnya seperti di Warsawa, Polandia; Madrid, Spanyol; Siegen, Jerman, Vatikan, Italia dll. Sejak tahun 1997 hingga sekarang menjabat sebagai Guru Besar Pedalangan pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua III STSI Surakarta (1982-1992). Pembantu Ketua II STSI Surakarta (1996-1998). Sejak tahun 2000 menjabat sebagai Direktur Pasca sarjana STSI Surakarta dan tahun 2002 diangkat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Berkat pengabdiannya pada pelestarian budaya wayang, khususnya wayang *gagrag* Surakarta, Soetarno mendapat gelar Kanjeng Raden Tumenggung dari Keraton Kasunanan Surakarta dengan nama K.R.T. Dwidjonagoro 1995. Ia juga mendapat *Bintang Satya Lencana Karya Satya* dari Presiden RI tahun 1996 atas pengabdian yang tulus sebagi pegawai negeri selama 30 tahun.

Soetarno dalam Acara Ruwatan,
(Kontribusi Soetarno 1997)

SOGOL

SOGOL, adalah batang kayu penyambung badan dan kepala wayang golek menak. Bahan kayu itu dibuat dari kayu sengon laut.

SOKALIMA, adalah perguruan Begawan Durna, yang digunakan untuk mengajar para siswanya yaitu Korawa dan Pandawa. Sokalima adalah sebuah perguruan olah perang dan olah senjata. Meliputi ketrampilan memanah, menggunakan berbagai senjata seperti keris, pedang, tombak serta gada.

Menurut tradisi pedalangan yang dikenal pada umumnya di Surakarta, Yogyakarta, Sunda maupun Jawa Timur yang bersumber pada *Pustakaraja Purwa*, Sokalima adalah sebuah desa anugerah dari raja Astina kepada Durna agar digunakan sebagai perguruan bagi putra-putra wangsa Kuru.

Berbeda versi, dalam *Adiparwa*, Bab I *Mahabharata*, kediaman Durna disebut Aikacakra rampasan perang dari sahabat dan musuhnya, Dropada di Pancala. Rampasan itu didapat Durna dengan cara memanfaatkan murid-muridnya terutama Bima dan Arjuna untuk mengalahkan sahabatnya yang dianggap sangat merendahkan derajat brahmana yang miskin. Murid-murid Durna yang sedang dimabuk ilmu olah perang dengan sangat ganas menyerang kerajaan Pancala yang beribu kota di Kampilya, hingga akhirnya mampu mengalahkan ayah Drupadi. Pandawa menawan Prabu Dupada itu dan membawanya ke hadapan gurunya, Durna. Dalam perjanjian perdamaian antara Drupada dan Durna, disepakati Durna mendapatkan separo wilayah Pancala di bagian utara Sungai Gangga, yaitu daerah Aikacakra.

SOLAH, WAYANG, adalah istilah khusus yang telah mapan digunakan dalam dunia pakeliran untuk menyebut teknik yang berhubungan dengan gerak wayang di dalam pakeliran. *Solah* dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu:

Jenis *solah* menurut golongan tokoh wayang; antara lain: tokoh manusia, dewa, raksasa, kera, binatang, dan wayang rampogan.

Jenis *solah* menurut karakter tokoh; antara lain: *putren alus kalem, putren alus kenes, putran alus luruh, putran alus lanyap, gagahan, gagahan gecul, putran gecul, putren gecul*, dan lain-lain.

Sumanto berpendapat bahwa *solah* juga bisa diartikan sebagai gerak wayang di kelir untuk menggambarkan bahwa wayang itu hidup atau berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Maka *solah* dibagi dua yaitu *solah representatif* dan *solah nonrepresentatif*. *Solah representatif* adalah gerak wayang yang menggambarkan kembali (menghadirkan kembali) gerak-gerak yang telah ada dalam kehidupan seperti lari, melompat, berjalan, memukul, melempar, memanah dan lain sebagainya. Sedang *solah nonrepresentatif* adalah gerak yang tidak menghadirkan kembali atau menirukan gerak yang telah ada dalam kehidupan seperti gerak *gendiran*.

SOLICHIN, lahir di desa Nglawak, Kertosono, Jawa Timur pada hari Senin 10 Maret 1939. Anak desa dari keluarga petani ini tumbuh dalam masyarakat agraris dengan budaya tradisional yang kental. Walaupun di masa kanak-kanak sampai dewasa menempuh pendidikan modern, nilai-nilai tradisi Jawa tetap mewarnai sikap dan perilakunya. Berbekal budi pekerti yang baik itu Solichin berusaha mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Dengan ridho Allah Swt., Solichin berhasil menyelesaikan kuliah di Fakultas Sosial Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan mulai bekerja di Departemen Perindustrian, Jakarta. Berbekal ilmu dari almamater dan pengalaman berorganisasi di HMI, karier Solichin di pemerintahan berjalan lancar dan berhasil menduduki jabatan eselon satu di Kantor Menteri Koordinator (Menko). Karena prestasi kerjanya, pada tahun 1999 Solichin menerima anugerah Bintang Mahaputera Utama RI. Suatu penghargaan yang membanggakan.

Di tengah-tengah kesibukan keluarga dan bekerja melaksanakan tugas negara, Solichin masih sempat aktif di pewayangan. Sejak kecil Solichin gemar wayang, belajar menjadi dalang wayang kulit dan mengurus organisasi wayang dan pedalangan.

Pada tahun 1998 menjabat sebagai Ketua I PEPADI PUSAT (Persatuan Pedalangan Indonesia) masa bakti 1996-2001 dan Ketua II Dewan Pengurus Harian SENA WANGI, Sekretaniat Nasional Pewayangan Indonesia masa bakti 1993-1998. Sebelumnya, pada masa bakti 1988-1993, dalam kepengurusan SENA WANGI, ia menjabat sebagai bendahara dan Wakil Ketua Bidang Penelitian.

Tahun 1999-2003, Solichin terpilih menjadi Ketua Umum PEPADI Pusat, disusul kemudian pada tahun 1999-2006 dan 2006 – 2011, juga terpilih menjadi Ketua Umum SENA WANGI.

Posisi unik dalam keorganisasian terbesar pewayangan itu, ia manfaatkan untuk mensinkronkan kedua lembaga itu yang sebelumnya

berjalan sendiri-sendiri. Solichin mengarahkan peran SENA WANGI melaksanakan tugas perumusan kebijakan pelestarian dan pengembangan wayang, penelitian dan pengembangan wayang; data dan informasi wayang; dan hubungan internasional wayang. Sedangkan PEPADI melaksanakan tugas, pergelaran wayang; pendidikan dan pelatihan wayang; serta kesejahteraan seniman pewayangan/ pedalangan. Berlandaskan pembagian tugas di atas peranan Solichin di pewayangan Indonesia amat signifikan bagi pelestarian dan pengembangan wayang.

Upaya Solichin yang strategis dan visioner adalah membawa seni budaya wayang memasuki dunia keilmuan. Sejak lama seni budaya wayang telah menjadi objek kajian dan para cendekiawan baik dari Indonesia sendiri maupun dari mancanegara. Memang wayang merupakan sumber ilmu yang tidak ada kering-keringnya.

Wayang bisa digali dan dibahas aspek seni atau estetikanya, etika atau moralnya juga aspek falsafah yang terkandung di dalamnya. Khasanah ilmu pengetahuan yang berserak-serakan itu dihimpun dan ditata dalam susunan korelatip berbentuk Pohon Ilmu Pengetahuan Pewayangan.

Pohon ilmu pewayangan terdiri atas dua kelompok pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan pewayangan dan pengetahuan mistik/ tasawuf. Ilmu pengetahuan pewayangan memiliki dua

Seminar Filsafat Wayang oleh Solichin,
Foto Agung Darmawan (2015)

cabang ilmu yaitu ilmu pedalangan dan ilmu filsafat. Sedangkan ilmu filsafat terdiri atas dua unsur, yaitu falsafah dan filsafat. Ilmu pengetahuan pewayangan itu semua menggunakan pergelaran wayang sebagai objek kajiannya.

Selama ini wayang banyak diteliti dan dibahas dari pendekatan mistik atau tasawuf yang sarat dengan daya rasa hasilnya berupa nilai-nilai keutamaan hidup yang berupa pandangan hidup atau falsafah. Pendekatan rasa ini dikembangkan dengan pendekatan cipta yang mengandalkan pada daya nalar atau rasio. Pembahasan secara rasional ini melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis berbentuk filsafat. Solichin telah merintis penyusunan Filsafat Wayang.

Filsafat Wayang masih tahap awal yang harus dikembangkan. Sejak tahun 2011 Filsafat Wayang sudah menjadi bidang studi yang diajarkan di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Kehadiran Filsafat Wayang memperkaya khazanah ilmu filsafat. Kita patut berbesar hati karena lahirnya ilmu ini merupakan prestasi akademik yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Ilmu Filsafat Wayang lahir dari kandungan budaya bangsa Indonesia.

Karena menekuni ilmu pengetahuan pewayangan, Solichin bisa menulis banyak buku tentang pewayangan seperti: *Wayang Masterpiece Seni Budaya, Falsafah Wayang, Wasiat sang Begawan, Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang, Wayang Indonesia, Gatra Wayang Indonesia, Tokoh Wayang Terkemuka, Cakrawala Wayang Indonesia*, dan lain-lain.

Direktur Jendral Unesco, Koichiro Matsuura Menyerahkan Piagam Penghargaan Wayang Indonesia Sebagai Masterpiece Budaya Kepada Solichin yang Mewakili Manyarakat Pewayangan Indonesia pada Tanggal 21 April 2004 Di Paris, *Foto Afga (2004)*

Sejak berperan dalam SENA WANGI maupun PEPADI, Solichin berusaha mendorong pengembangan wayang di mancanegara, sehingga wayang Indonesia *go internasional*. Pada tahun 2003, wayang Indonesia diproklamirkan oleh UNESCO sebagai "*masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*" wayang sebagai karya agung seni budaya dunia. Wayang sebagai *World Heritage*. Suatu prestasi budaya yang membanggakan.

SOLICHIN

Solichin Sebagai Pimpinan dalam Kongres SENA WANGI Ke Viii,
Foto Afga (2011)

Selaku pimpinan SENA WANGI, Solichin berusaha agar wayang semakin berjaya di matra dunia dengan mendirikan organisasi-organisasi pewayangan internasional. Pada tahun 2006 berdiri ASEAN *Pupperty Association* (APA) dan pada tahun 2009 mendirikan UNIMA (*Union Internationale de la Marionnette*) Indonesia. Kerjasama pewayangan semakin luas dengan tema *FriendshipThrough Culture*.

Pada tahun 2000, melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, SENA WANGI mendapat bantuan 72 orang PNS Pewayangan terdiri dari para Sarjana lulusan perguruan tinggi seni di ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, serta UI Jakarta, untuk ditugaskan sebagai PNS dalam bidang pengembangan wayang Indonesia, di sekolah-sekolah pedalangan seperti PDMN Surakarta, dan Habiranda Keraton Yogyakarta; juga di tobong wayang wong seperti Sriwedari Surakarta, RRI Surakarta, Ngesti Pandowo Semarang, dan Bharata Jakarta, yang sejak tahun 90-an melemah. Usaha itu diteruskan dengan pengembangan pentas wayang lewat media televisi, sehingga mampu membangkitkan dan menggairahkan wayang wong yang terancam punah. Usaha itu berhasil menampilkan para artis wayang, dalang dan penulis naskah berbakat yang sekarang telah mapan dan terkenal.

Selama 30 tahun Solichin aktif di pewayangan telah berhasil meletakkan landasan yang kokoh guna menyongsong masa depan pewayangan Indonesia. Visi wayang 20 tahun ke depan telah

dituangkan dalam Rencana strategi Jangka Panjang Pengembangan Pewayangan Indonesia tahun 2010-2030 yang dilaksanakan secara berkesinambungan, melalui tahapan pembangunan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Sedangkan kebijakan pokok digariskan yaitu kebijakan *broad spectrum* maksudnya melestarikan dan mengembangkan wayang dalam lingkup yang luas, mencakup semua jenis wayang yang ada. Memposisikan seni budaya wayang di tengah-tengah pembangunan nasional. Masyarakat pewayangan harus berhasil menampilkan kinerja budaya yang besar dan bermanfaat bagi masyarakat.

Organisasi pewayangan yaitu SENA WANGI, PEPADI, PEWANGI, APA, dan UNIMA Indonesia terus dikonsolidasikan agar menjadi sarana dan wahana wayang sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia. Tidak ketinggalan pula Solichin berusaha meningkatkan kualitas SDM yang berkarya di pewayangan baik pelaku seninya yaitu dalang, pengrawit, waranggono, dan pengrajin wayang. Pembina/ pengurus maupun penggemar atau penontonnya. Generasi muda menjadi prioritas sosialisasi seni budaya wayang.

Keterlibatan Solichin dalam pewayangan yang luas dan mendalam itu sebenarnya didorong oleh kepedulian pembentukan karakter (*character building*). Wayang itu seni budaya yang erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti. Misi wayang adalah pendidikan budi pekerti. Telah disadari bahwa salah satu penyakit bangsa Indonesia itu adalah karakternya yang masih lemah. Menurut K. Gunnar Myrdal bangsa Indonesia dinilai sebagai *soft nation*. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus bangkit menjadi bangsa yang kuat dengan karakter yang handal. Solichin yakin seni budaya wayang mampu berpartisipasi dalam *character building*.

Kemajuan seni budaya wayang di tengah-tengah tantangan yang berat banyak ditentukan oleh budaya kerja yang sehat antara pengurus, pelaku seni wayang, pemerintah dan masyarakat. *Guyub rukun* melaksanakan tugas masing-masing untuk pelestarian dan pengembangan wayang. Solichin sangat menaruh perhatian pada budaya kerja yang kondusif untuk mencapai kinerja yang optimal. Cara yang ditempuh melalui kesabaran, kejujuran, dan keuletan seperti pesan tembang *Mijil* ini:

Dedalane guna lawan sekti
Kudu andhap asor
Wani ngalah dhuwur wekasane
Tumungkulo yen dipun dukani
Bapang den simpangi
Ana catur mungkur

Tembang tersebut mengajarkan bahwa cara menjadi orang yang berguna dan unggul adalah harus tahu sopan santun dan bertatakrama, berani mengalah untuk mencapai kemenangan, memerhatikan bila ditegur atau dikritik, mencegah persengketaan, dan menghindari gosip serta fitnah.

Tahun 2015 Solichin di usianya yang sudah senja, masih aktif di kepengurusan SENA WANGI sebagai Ketua Dewan

Kebijakan. Masih terus berkarya. Selama bertugas di pemerintahan dan pewayangan, Solichin selalu berusaha "melangkah di jalan lurus". Semoga di akhir hayatnya bisa mencapai khusnul khotimah, laksana Bima menari dalam adegan *tayungan*.

SOMADATTA, adalah raja Bhalika. Di dalam *Kitab Mahabharata* disebutkan bahwa Somadatta adalah ayah Burisrawa. Berbeda dengan silsilah wayang yang dikenal di pedalangan pada umumnya, Burisrawa adalah putra Prabu Salya dari Kerajaan Mandraka. Dalam Mahabharata, Prabu Somadatta mempunyai tiga orang putra, yaitu Bhuri, Burisrawa, dan Sala. Tokoh Bhuri dan Sala tak pernah disebut-sebut dalam pewayangan.

SOMARTO, adalah pengrajian cempurit wayang era Bung Karno yang lahir tahun 1919. Ia menggeluti profesi membuat *gapit* maupun *tuding* tangan wayang sejak berumur 21 tahun, belajar dari Pak Harjo di Pasar Kliwon Surakarta serta mengabdi di Pura Mangkunegaran. Berkat keterampilannya itu pada tahun 1952 ia sering dipercaya Bung Karno membuat cempurit wayang koleksi Istana Negara. Untuk mengerjakan pesanan Bung Karno, Somarto sering dipanggil dari Manyaran-Wonogiri ke Jakarta. Pejabat lain penggemar wayang saat itu seperti H. Boedihardjo dan Jendral Suwaji, juga sering menggunakan jasanya memesan cempurit pada Somarta yang menetap di Dusun Platar, Desa Pijiharjo, Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah.

SOMA WIJAYA, adalah satu-satunya dalang yang menggarap *wayang pantun* yang diciptakan pada tahun 1970, di Bandung. Somawijaya tinggal di kampung Pasir Leutik Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Cerita-cerita yang disajikan dalam *wayang pantun* bersumber pada cerita-cerita Pantun Sunda, terutama tentang raja-raja di Pajajaran.

Ki Soma pernah menyajikan cerita yang berjudul *Pucang Labuh Ka Puhu* (kembali ke tanah air sendiri). Lakon yang Soma sajikan mengisahkan Prabu Siliwangi setelah memperoleh *Bintang Kriti* (Tasbeh) dari Tanah Suci (Mekah) sebagai syarat menikah dengan Dewi Subang Karawang; Prabu Siliwangi segera kembali ke Pajajaran dan menikahi Dewi Subang Kerawang. Dalang Soma dikenal sangat terampil di bidang antawacana.

SONTOLOYO, GENDING, adalah nama gending untuk iringan wayang gedog, *laras pelog pathetmanyura*. *Gendhing Sontoloyo* ini diciptakan pada zaman pemerintahan Paku Buwono V (1820–1823) di Surakarta dengan maksud untuk menambah gending yang telah ada. Gending ini khusus untuk adegan Bancak-Doyok panakawan Panji Kasatrian. Selain *Sontoloyo* juga diciptakan gending *Godhongnongko*, *Gelanthik Mungup*, dan *Tanjung Gunung* laras pelog. Semua ini untuk *sendhon* Bancak dan Doyok.

SONYAPRINGGA, adalah pertapaan yang dibangun oleh Resi Subali. pertapaan Sonyapringga tergolong *wingit* atau

angker, sehingga suatu ketika, ketika Prabu Dasamuka dari Alengka terbang di atas pertapan itu, ia kehilangan daya dan jatuh ke bumi. Dari peristiwa itu Dasamuka kemudian berguru *Aji Pancasona*, yang menyebabkan ia sakti. *Aji Pancasona* memiliki kesaktian tidak bisa mati jika masih bersentuhan dengan bumi.

SRAMBAHAN, adalah tokoh wayang yang bisa digunakan untuk tokoh lain yang memiliki kemiripan karakter. Sering dalam satu kotak wayang tidak semua tokoh ada, terutama koleksi wayang di perdesaan. Jika keadaan darurat demikian tokoh Bratasena *disrambah* (dipinjam untuk menggantikan) tokoh Batara Bayu, Ramaparasu, atau Gandarwa Citrasena. Arjuna *disrambah* untuk Begawan Palasara, atau Sakri. Tokoh Permadi *disrambah* untuk Sumantri, Pandu muda, dan sebagainya.

Tradisi *srambahan* ini biasa dalam perkeliran di daerah perdesaan karena biasanya dalang belum memiliki wayang lengkap. Menurut Empu Dalang di Sragen Ki Sudarman Gondo Darsono, yang akrab dipanggil mBah Darman, *srambahan* pada perkeliran diperbolehkan dalam pentas, karena tokoh wayang sesungguhnya bukan simbol individu, tetapi simbol watak. *Srambahan* bisa dilakukan menggunakan tokoh wayang populer untuk wayang yang kurang populer sebagaimana dicontohkan di atas. Sebaliknya wayang yang kurang populer tidak bisa menggantikan wayang yang sangat populer seperti tokoh Pandawa, Kurawa, Wirata, Dwarawati, Mandura, dan sebagainya.

Sering terjadi di perdesaan, seorang dalang dibuat kelabakan karena koleksi wayang yang akan digunakan untuk menggelar lakon Ramayana tidak lengkap. Dalam keadaan demikian maka Kresna disrambah sebagai Rama, Permadi sebagai Laksmana sedangkan tokoh Sugriwa *nyrambah* (meminjam) tokoh Baladewa.

SRENGGANAWATI, adalah saudara kembar Dewi Srenggini. Keduanya adalah putri Begawan Badawanganala, yang kemudian diperistri si Kembar Nakula-Sadewa dalam keluarga Pandawa.

Endang Srengganawati menikah dengan Nakula dan mendapat anak perempuan bernama Dewi Sritanjung, sedangkan Srenggini melakukan perkawinan dengan Sadewa berputra Raden Sidapaksa. Begawan Badawanganala, ayah Srengganawati, sesungguhnya adalah penjelmaan Batara Baruna, Dewa Penguasa Samudra.

SRENGGI, adalah anak Begawan Samiti yang mengutuk Parikesit. Kutukan itu dilatarbelakangi kemarahan Srenggi karena ayahnya, Begawan Samiti yang sedang *Monabrata* (tapa bisu) dilecehkan Parikesit yang sedang berkelana di hutan, dengan mengalungkan bangkai ular mati di leher ayahnya tersebut. Kutukan Srenggi sangat ampuh, tepat seminggu setelah diucapkan, Parikesit mati disembur bisa Taksaka, penjaga Hutan Kandhawaprastha. Baca juga **SAMITI, BEGAWAN**.

SRENGGI, KALA

SRENGGI, KALA, adalah anak Raja Guwabarong, Prabu Jatagimbal atau Jatagempol dalam tradisi pewayangan dan pedalangan baik *gagrag* Surakarta maupun *gagrag* Yogyakarta.

Kala Srenggi yang berwujud raksasa gandarwa, bersaudara kembar dengan Ardawalika, yang berwujud naga gandarwa.

Jatagimbal adalah anak Jatasura, kendaraan raja Kerajaan Guwakiskenda pada zaman pemerintahan Maesasura. Jadi Kala Srenggi adalah cucu Jatasura. Sewaktu Jatasura tewas dibunuh Resi Subali dan Kerajaan Guwakiskenda diambil alih, Jatagempol dan adiknya yang bernama Jatagini sempat melarikan diri dan mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Guwasiluman.

Suatu ketika Prabu Jatagimbal bermimpi ketemu dengan Dewi Subadra. Sejak saat itu ia tergila-gila akan kecantikan Subadra. Ia lalu mencari keterangan mengenai wanita impiannya. Sesudah mengetahui bahwa Subadra sudah diperistri Arjuna, Prabu Jatagimbal lalu mengubah wujud dirinya menjadi serupa Arjuna. Maksudnya, agar dengan demikian ia mudah menjumpai Subadra yang menjadi pujaan hatinya. Akal dan siasatnya ini ternyata berhasil. Di kasatrian Madukara, Arjuna palsu itu dengan mudah menjumpai Dewi Subadra, merayunya, dan keduanya lalu berolah asmara.

Kala Srenggi (kiri)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Kala Srenggi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon,
Gambar Grafis Bahendi (1998)

Tak lama kemudian, Dewi Subadra hamil. Ketika *ngidam*, Subadra minta disediakan daging mentah. Terjadilah keajaiban. Dewi Subradra yang ternyata palsu itu seketika berubah wujud menjadi Jatagini, adiknya. Karena kaget, Arjuna palsu itu pun berubah wujud juga menjadi Jatagimbal.

Ternyata Jatagini yang jatuh cinta pada Arjuna telah mengubah wujud dirinya menjadi serupa Dewi Subadra. Akibatnya, dalam keadaan beralih rupa, Prabu Jatagimbal telah melakukan hubungan inces dengan berolah asmara dengan adik

Adegan Kala Srenggi Berhadapan dengan Gatutkaca oleh Dalang Ki Bambang Suwarno, Foto Sumari (2010)

kandungnya, yaitu Jatagini. Akibat peristiwa itu Jatagini mengandung dan kemudian melahirkan anak kembar, yang masing-masing diberi nama Kalasrenggi yang berwujud raksasa, dan Ardawalika yang berwujud ular naga.

Prabu Jatagimbal dan Jatagini kemudian mati dibunuh Arjuna. Sejak saat itu Kalasrenggi dan Ardawalika menaruh dendam kepada Arjuna. Kala Srenggi dan Ardawalika sepakat suatu saat akan membunuh Arjuna.

Menjelang perang Bharatayuda, Kalasrenggi maupun Hardawalika ingin menuntut balas kematian ayah dan ibunya kepada Arjuna. Bersamaan dengan itu putra Arjuna dengan Dewi Ulupi bernama Bambang Irawan di Yasarata ingin menyusul Arjuna untuk membantu perang dalam Bharatayuda. Keduanya bertemu di tengah perjalanan dan saling bertempur. Dalam cerita wayang kedua-duanya mati *sampyuh* (gugur secara bersamaan). Ketika terjadi perang tanding Irawan berhasil menikam

dada Kalasrenggi dengan keris. Sebelum mati, Kala Srenggi sempat mencabik leher putra Arjuna itu dengan taringnya yang berbisa hingga Irawan mati.

Kala Srenggi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

SREPEGAN

SREPEGAN, adalah iringan wayangan yang digolongkan *gendhing playon* yang bertempo *ritmis*. Suasana yang dihasilkan semangat, gegap, dan rampak, sehingga cocok digunakan untuk mengiringi adegan-adegan yang membutuhkan rasa *greget* dan *sereng* seperti adegan perangan, *budhalansabrangan*, atau adegan lain sejenis.

Dalam pakeliran wayang purwa Surakarta dikenal tiga srepegan yaitu *Srepegan Lasem Pathet Nem, Sanga* dan *Manyura.*

Srepegan Nem (Lasem)
Buka: 6 6 6 (5)
6565 2353
5353 5235 i653 6532
3232 3565
2i2i 3232 56i6 i6i6 2321 3265
3235

SREPEG PINJALAN, adalah laras slendro *pathet nem*. Dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta, gending ini digunakan untuk mundurnya denawa dari *pasewakan* pada adegan *sabrangan*.

SRI, DEWI, adalah putri Prabu Sri Mahapunggung, Raja Purwacarita. Dewi Sri mempunyai seorang adik yang tampan, bernama Sadana. Sejak kecil kakak beradik itu amat rukun, saling menyayangi. Suatu ketika Sadana hilang. Pada saat yang bersamaan, datanglah utusan dari Kerajaan Medang Kumuwung, bernama Kalandaru. Utusan itu menyampaikan lamaran, untuk mempersunting Dewi Sri bagi Prabu Pulagra. Prabu Mahapunggung menerima, tetapi Dewi Sri menolak lamaran itu.

Putri cantik itu tidak mau diperistri raja raksasa, dan hanya akan menikah dengan pria yang setampan adiknya, Sadana. Karena dianggap membangkang, Prabu Mahapunggung mengusir putrinya. Dalam pengembaraannya Dewi Sri sampai ke Desa Medang Tamtu. Di tempat itu Dewi Sri melihat seorang kakek, bernama Buyut Wangkeng dan istrinya sibuk memasukan padi ke dalam lumbung. Putri raja yang sedang terusir itu ingin membantu namun kakek dan nenek itu melarang, sebab Dewi Sri dianggap tamu, tak boleh ikut bekerja. Larangan ini ditanggapi Dewi Sri dengan mengatakan, ia mau masuk rumah sebagai tamu, jika Buyut Wangkeng dan istrinya mau menyapu lantai sampai bersih.

Waktu sedang bertamu di rumah Ki Buyut itu, datanglah Kalandaru hendak membawa Dewi Sri. Sebagai tuan rumah Buyut Wangkeng membela tamunya, namun ia tidak mampu melawan keperkasaan Kalandaru. Kalandaru mengikat tubuh kakek tua itu di sebuah pohon nangka. Kesempatan itu digunakan

Dewi Sri
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Dewi Sri untuk melarikan diri. Hampir saja Kaladaru dapat menangkap Dewi Sri, namun tiba-tiba muncul Sadana yang segera menolong kakaknya. Dalam perang tanding itu Kaladaru dapat dibunuh, sedang pasukan Medang Kumuwung cerai-berai melarikan diri.

Kepada kakaknya Sadana menyatakan niatnya untuk tinggal di Medang Agung. Niat itu disetujui Dewi Sri dan dibantu oleh Ki Buyut Wangkeng, yang sementara itu telah dibebaskan. Setelah Sadana berhasil mendirikan Kerajaan Medang Agung, Dewi Sri pergi ke Kerajaan Pratalaratna. Dalam waktu singkat kerajaan itu tumbuh sebagai sebuah negeri yang aman dan amat makmur. Sejak itu Dewi Sri dikenal sebagai Dewi kemakmuran, terutama bagi petani.

Dewi Sri
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Karno (1998)

SRIDADI, KI, adalah dalang wayang kulit purwa berasal dari daerah Ngwindan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Ia pernah menjadi juara pertama lomba penulisan naskah lakon yang diselenggarakan Pusat Kebudayaan Jawa Tengah tahun 1981 dengan lakon *Karna Tandhing*. Ia juga termasuk salah seorang informan proyek dokumentasi *lakoncarangan* tahun 1989.

SRIGATI, BAMBANG, adalah putra Begawan Satmata, alih rupa Wisnu ketika bertapa di pertapaan Ringin Pitu dengan Dewi Srimedang.

Bambang Srigati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

Srigati mendampingi ayahnya menjadi duta dewa berperang melawan Prabu Watugunung yang menyerang kekuasaan dewa untuk melamar Batari Irim-irim.

SRIGATI, DEWI, adalah tokoh dalam sastra Mahabharata India, yang ditokohkan sebagai seorang perawan tua yang tekun memuja Siva. Dewi Srigati yang menjalani tapa sampai berbulan-bulan untuk memohon jodoh pada Batara Sangkara (Siwa). Batara Sangkara berkenan mendatangi Dewi Srigati untuk mengabulkan apa yang menjadi permintaanya.

Waktu ditanya Batara Sangkara atas maksudnya bertapa, sang Dewi menjawab, "Hamba mohon agar dapat diperistri oleh kesatria utama, pukulun." Batara Sangkara tidak segera menjawab, dan karena itu Dewi Srigati mengulangi permohonannya lagi. Demikianlah, putri pertapa itu mengulangi permohonan itu sampai lima kali.

Akhirnya, Batara Sangkara menjawab, "Baiklah Srigati, permohonanmu akan terkabul. Namun, bukan sekarang, melainkan nanti bilamana kau telah menitis kembali ke dunia setelah kematianmu. Titisanmu kelak akan diperistri oleh lima orang kesatria utama."

Jawaban dewa ini sungguh amat mengejutkan Dewi Srigati, karena ia sama sekali tidak bermaksud demikian. Segera ia mohon agar Batara Sangkara meralat ucapannya, namun dewa itu tidak bersedia. "Engkau telah mengucapkan permohonanmu sebanyak lima kali. Dan, itu semua terkabul, tak dapat diubah lagi," katanya.

Sampai akhir hayatnya Dewi Srigati tidak pernah kawin. Namun, arwahnya kemudian menitis pada Dewi Drupadi, putri raja Pancala yang kawin sekaligus dengan kelima Pandawa. Begitu kisahnya menurut *Kitab Mahabharata*. Namun, kisah semacam ini dalam dunia pewayangan telah digubah, disesuaikan dengan alam budaya dan norma kehidupan dalam masyarakat Indonesia. Dalam pewayangan, Dewi Drupadi hanya menjadi istri Puntadewa, alias Yudistira.

SRI HASTANTO, lengkapnya Prof. Dr. Sri Hastanto, lahir di Jombang, 22 Desember 1946. Pakar gamelan dan wayang ini pernah menjabat sebagai Ketua STSI Surakarta (1988–1997).

Doktor lulusan Etnomusikologi University of Durham Inggris ini sekarang adalah Guru besar Etnomusikologi ISI Surakarta.

Pada tahun 1974-1976 Sri Hastanto pernah bekerja di Kantor Atase Pendidikan dan Kebudayaan di KBRI Canberra Australia dan sering diminta mendemontrasikan pertunjukan wayang kulit, biasanya adegan *jaranan,* perang *gagal* , maupun *perang kembang*.

Kariernya di pemerintahan pernah menjabat sebagai Direktur Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998–2000). Ia kemudian dipromosikan sebagai Direktur Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2000–2006). Sri Hatanto juga pernah didaulat sebagai Chairman

SRIHUNI

ASEAN bidang *Culture and Information* (COCI) pada tingkat nasional Indonesia (2003–2006) dan tingkat regional ASEAN (2005–2006). Setelah tidak menjabat di pemerintahan ia kembali ke kampus sebagai Dosen Pacsasarjana di ISI Surakarta kemudian diangkat sebagai Direktur Program Pendidikan Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sejak 2009 sampai sekarang.

Di dalam organisasi pewayangan ia pernah menjabat sebagai anggota Dewan Kebijaksanaan SENA WANGI masa bakti 1993-1998, maupun sebagai anggota penasihat PEPADI Pusat. Pernah meneliti wayang Jawatimuran yang bekerjasama dengan *Ford Foundation* dan aktif menulis maupun mengisi ceramah-ceramah masalah pewayangan.

SRIHUNI, atau Sriuni adalah salah seorang anak Batara Wisnu dari istrinya yang bernama Dewi Srinandi. Pasangan ini mendapat 12 orang anak, yakni Heruyana, Isawa, Bisawa, Isnapurna, Madura, Madudewa, Madusasana, Dewi Srihunon, Dewi Srihuni, Pujarta, Panonbuja, dan Sarwedi.

SRIHUNON, adalah salah seorang putri Batara Wisnu. Setelah dewasa ia diperistri oleh Bambang Bremani, putra Batara Brama. Dari perkawinan itu Dewi Srihunon melahirkan putra tunggal bernama Bambang Parikenan, nenek moyang Pandawa dan Kurawa.

Srihunon
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

Setelah melahirkan Bambang Parikenan, beberapa waktu kemudian Dewi Srihunon dikembalikan kepada Batara Wisnu kemudian diperistri oleh Bambang Bremana, adik Bremani.

SRIKAMTO PURBOCARITO, adalah dalang wayang kulit purwa dari Dusun Mayang, Pajang Makamhaji, Sukoharjo,

Jawa Tengah. Ia pernah meraih juara I lomba dalang se-Karesidenan Surakarta tahun 1960. Ia juga sebagai guru luar biasa pada Jurusan Pedalangan SMKI Surakarta.

SRIKANDI, adalah putri kedua Prabu Drupada dari Kerajaan Pancala. Ibunya bernama Dewi Gandawati. Kakak Srikandi bernama Dewi Drupadi atau Dewi Kresna. Dewi Srikandi juga mempunyai adik laki-laki bernama Drestajumena.

Dalam pewayangan, Dewi Srikandi digambarkan sebagai wanita cantik yang terampil dalam ilmu keprajuritan. Dewi Srikandi mahir memanah, karena pernah belajar pada Arjuna. Ketika Dewi Srikandi meningkat dewasa, ia dipinang oleh raja tampan dan kaya bernama Prabu Jungkungmardeya dari Kerajaan Paranggubarja. Pada awalnya Prabu Drupada menerima lamaran itu. Hal itu terutama disebabkan karena raja Pancala itu tahu benar kekuatan pasukan Paranggubarja. Bila lamaran itu ditolak, tentu Prabu Jungkungmardeya yang telah terkenal akan kesaktiannya itu akan menyerbu negaranya. Namun, Dewi Srikandi tidak ingin menjadi istri Prabu Jungkungmardeya karena diam-diam sebenarnya ia mencintai Arjuna.

Srikandi mengungsi ke Kasatrian Madukara, untuk mohon perlindungan kepada Arjuna, serta minta agar ia diajarkan *Vidyahastra*, yaitu ilmu olah senjata panah. Di taman Maduganda, dalam Kasatrian Madukara dengan tekun Srikandi belajar memanah. Keberadaan

Srikandi Jangkah
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Srikandi di Madukara akhirnya diketahui oleh Dewi Drupadi yang langsung datang dan memarahi adiknya karena telah membuat cemas ayah ibunya di Campalaradya. Srikandi disuruh segera pulang.

Dalam perjalanan pulang Dewi Srikandi dicegat oleh pasukan raksasa dari Kerajaan Paranggubarja. Mereka hendak menangkap putri Cempalaradya itu, tetapi kali ini Srikandi telah lebih mahir menggunakan panah dan busurnya. Banyak raksasa yang mati di tangan Srikandi. Hal ini membuat marah Prabu

SRIKANDI

Srikandi
Wayang Golek Purwa Sunda,
Foto Sumari (2009)

Jungkungmardeya. Akhirnya Arjuna dapat membunuh raja yang tampan itu.

Setelah Dewi Srikandi kembali di Kerajaan Cempalaradya, keluarga Pandawa datang melamar Dewi Srikandi untuk Arjuna. Di luar dugaan ternyata Srikandi tidak begitu saja mau menerima lamaran itu. Ia mengajukan syarat, kalau Arjuna dapat memulihkan Taman Maerakaca yang rusak akibat ulah para raksasa dari Kerajaan Paranggubarja dalam semalam, dan menyediakan lawan tanding wanita yang bisa mengungguli kemahirannya memanah, barulah Srikandi mau menjadi istri Arjuna.

Kedua syarat itu dapat dipenuhi Arjuna. Sebagai lawan tanding bagi Dewi Srikandi, Arjuna membawa seorang putri pengasuh putranya Abimanyu bernama Larasati.

Niken Larasati adik dari Udawa yang kelak juga diperistri Arjuna tersebut mampu mengalahkan Srikandi dalam olah panah, sehingga sejak saat itu Srikandi menjadi istri kedua Panengah Pandawa itu.

Srikandi (kanan)
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

SRIKANDI

Srikandi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono - Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

Srikandi
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Dalam konvensi pedalangan lokal, Srikandi diceritakan pernah bertukar kelamin dengan gurunya, alihrupa Arjuna bernama Begawan Mintuna. Peristiwa itu terjadi ketika ia mencari suaminya Arjuna yang hilang karena kalah perang dengan duta Duryudana Begawan Dewakatong. Dalam berkelana ia menyamar menjadi laki-laki bernama Bambang Kandihawan kemudian mengikuti sayembara perang di Manimantaka dan berhasil menyunting Dewi Durniti putra Prabu Gurnitaswara. Perkawinan itu membuahkan seorang anak yang diberi nama Nirbita yang kelak bergelar Niwatakawaca. Sesudah mempunyai anak, Bambang Kandihawan menukar kembali alat kelaminnya dengan Begawan Amintuna, serta menjelma kembali menjadi Dewi Srikandi.

Dalam Bharatayuda setelah hari kesepuluh panglima perang Kurawa Bisma berhasil membunuh panglima Wirata yaitu Seta, Uttara, dan Wratsangka. Srikandi kemudian diangkat sebagai senapati oleh *botoh* (ahli siasat perang) dari Pandawa, Sri Kresna. Hal itu berdasarkan perhitungan karena Bisma hanya akan bisa dikalahkan oleh titisan Dewi Amba yang ingin menuntut

Srikandi
Wayang Kulit Palembang,
Foto Sumari (2008)

balas atas penghinaan Bisma kepada Amba di masa lampau. Sebagaimana rencana Kresna, setelah Bisma melihat wajah Srikandi yang telah menampakkan aura sukma Amba, Bisma meletakkan senjata. Dengan menggunakan senjata Madukara Kyai Sarotama, Srikandhi berhasil menumbangkan Bisma, hingga terbaring di *Sarakalpa* (kasur panah).

Akhir hidup Dewi Srikandi cukup tragis. Bersama adiknya, Drestajumena, dan Pancawala mereka dibunuh secara pengecut oleh Aswatama. Pada waktu malam pada menjelang akhir Baratayudha.

Wanda tokoh Srikandi adalah *Golek* untuk adegan *jejer*; wanda *Nenes* untuk adegan bersenang-senang; dan wanda *Patrem* untuk adegan perang.

SRIKATON, LADRANG, adalah gending yang digunakan sebagai gending kebesaran Keraton Surakarta untuk mengiringi raja, duduk singgasana di Sasanasewaka.

Dalam pertunjukan wayang gending ini dipergunakan dalam rangkaian gending Patalon yang dimulai dari *Gendhing Cucurbawuk kethuk 2 kerep*, *minggah Pareanom*, diteruskan *Ladrang Srikaton, Ketawang Sukma Ilang* kemudian *Ayak-ayakan-Srepegan-Sampak* dan *Suwuk Pancer Nem*.

SRILAKSMI, adalah istri utama Batara Wisnu, Ia anak Batara Baruna. Konon Srilaksmi merupakan dewi tercantik dari sekalian bidadari yang ada. Seperti suaminya, ia sering menitis pada manusia di dunia. Pertama menitis pada Dewi Widawati di Kerajaan Lokapala, setelah itu menitis pada Dewi Sukasalya di Ayodya, lalu kepada Dewi Citrawati di Maespati. Dewi Srilaksmi juga pernah menitis kepada Dewi Sinta di Mantili. Pada kurun zaman Mahabharata ia menitis pada Dewi Wara Subadra, istri Arjuna.

Sebagaimana mitologi yang dikenal pada pewayangan pada umumnya, Wisnu terbelah inkarnasinya kepada Kresna dan Arjuna. Wisnu sebagai inkarnasi Arjuna disebut Sang Hyang Jisnu, pasangan inkarnasi dari Laksmi.

SRI LESTARI

SRI LESTARI, NYI, (1959-), adalah pesinden kelahiran Yogyakarta yang kini menetap di Jakarta. Ia belajar *nyindhen* dari seorang guru seni bernama Hartono. Pesinden pengagum Nyi Supadmi dari Surakarta ini pernah melawat ke Jepang.

Nyi Sri Lestari pernah tampil bersama dalang-dalang tenar, antara lain Ki Anom Suroto, Timbul Hadiprayitno, Sugito Purbocarito, dll.. Namun, paling sering ia mengikuti pentas dalang Ki Manteb Soedharsono.

SRI MAHA PUNGGUNG, adalah gelar raja Tanah Jawa masa awal yang dipakai tiga orang raja. Bersumber pada *Babad Tanah Jawi* yang disusun oleh Sultan Agung terjemahan Raffles dalam *The History of Java*, dan *Pustakaraja Purwa* karya Ronggowarsita, gelar tersebut dipakai oleh:

Prabu Darma Mikukuh di Purwa Carita, yang juga bergelar Maharaja Kano. Raja titisan Wisnu itu dikisahkan putra dari Prabu Maharaja Dewa Esa dari Gilingaya tanah Pajajaran.

1. Putra Wisnu, Raden Srigati setelah bertakhta di Purwa Carita, keturunan Sri Maharaja Kano. Ia adalah ayahanda Dewi Sri dan Raden Sadana, sepasang dewa-dewi yang dalam mitologi Jawa diyakini sebagai dewa kemakmuran.
2. Raja Widarba ayahanda Prabu Jayalengkara, buyut dari Panji Kartapati dalam epos wayang wasana (gedhog).

SRI MAHAWAN, adalah gelar dari Raden Sadana setelah bertakhta di Purwacarita melanjutkan kekuasaan Sri Maha Punggung.

SRIMANGANTI, adalah ruang tunggu atau ruang transit yang terletak menjelang Sasanasewaka (pendapa agung Keraton Surakarta) tempat raja *Siniwaka* (mengadakan pasewakan/ sidang). Tepatnya dekat Panggung Sanggabuwana. Srimanganti tersebut berguna sebagai ruang tunggu para pejabat dan kerabat keraton sebelum diperkenankan menghadap raja.

SRI MARTANA, adalah *jineman* yang digunakan sebagai iringan kesatria melepaskan panah kepada para raksasa dalam adegan *perang kembang*. Disebut Srimartana karena *jineman* tersebut digerongi bagian akhir dari Sekar Tengahan *Srimartana Slendro Sanga*. *Jineman* itu dipakai setelah selesai *Ompak-ompakan Ada-ada Hasta-kuswala* sebagai berikut:

"*Menthang Gendhiwa dibya, bintulu rinukmi gadhing, kaya kayu kemuning, anrus jaja sura rara, manjing pakekesaningkang, dharat prapteng lancaran, panah tan katon, o —*

Ompak gender, dilanjutkan Sri Martana, terus *Sampak Sanga* dan anak panah dilepaskan.

Buka . 2 . 6 1 2 . 5
. 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1
. 6 . 5 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6
. 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5
. 6 . 5 . 6 . 5 . 1 . 2 . 1 . 6 . 2 . 3 . 2 . 1

Cakepan Srimartana Paranggelung prajanira, mangkana ta sira prabu

SRIMEDANG, adalah salah seorang istri Arjuna, berasal dari Kerajaan Tambaksegara, yang berputra Bambang Srigati. Tokoh tersebut lahir dari lakon *carangan* konvensi pedalangan gaya Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tokoh tersebut tidak dikenal dalam pakem, baik *Mahabharata* maupun *Pustakaraja Purwa*.

SRI MULYONO, lengkapnya Ir. Sri Mulyono (1930-1981) seorang sarjana teknik sipil lulusan Univeristas *Gadjah Mada*, Yogyakarta, adalah tokoh budaya yang banyak sumbangannya pada pelestarian seni wayang di Indonesia.

Selain mahir mendalang, Ir. Sri Mulyono banyak menulis buku tentang budaya wayang.

Di antara buku wayang yang ditulisnya antara lain *Wayang dan Karakter Wanita; Wayang, Asal Usul, Filsafat, dan Masa Depannya; Human Character in Wayang; Tripama, Watak Satria, dan Sastrajendra; Apa dan Siapa Semar; Wayang dan Filsafat Nusantara.*Ir. Sri Mulyono pernah menjadi pengasuh rubrik *Wayang dan Karakter Manusia* di *Buana Minggu,* Jakarta. Selain itu, ia rajin menulis artikel wayang pada Surat Kabar Mingguan *Buana Minggu* Tahun 1975, pada kepengurusan SENA WANGI generasi pertama, Ir. Sri Mulyono menjabat sebagai Sekretaris Jendral. Ia adalah salah satu tokoh pewayangan yang berpendapat bahwa buku komik wayang dapat digunakan sebagai sarana penyebarluasan budaya wayang. Karenanya, SENA WANGI pada masa itu menjalin kerjasama dengan penerbit PT Inaltu untuk menerbitkan buku-buku wayang, khususnya komik wayang.

Pengalamannya sebagai dalang, perwira tinggi TNI-AU dengan pangkat terakhir Marsekal Madya, ini beberapa

kali mendalang di Istana Negara dan Istana Bogor atas perintah Presiden Soekarno. Di antaranya, tahun 1964 ia mendalang dengan menggunakan wayang pusaka Keraton Surakarta, *Kyai Kadung*. Ir. Sri Mulyono belajar mendalang di PDMN, Pasinaon Dalang Mangku Negaran, di Surakarta.

SRINADI, adalah adik Bambang Kartanadi, putra-putri Begawan Jumanten dari pertapaan Giriretno. Setelah dewasa Endang Srinadi dijadikan salah seorang selir Prabu Arjuna Sasrabahu, sedangkan kakaknya, Bambang Kartanadi menjadi patih Kerajaan Maespati menggantikan Patih Suwanda yang gugur ketika berperang tanding melawan Prabu Dasamuka dari Alengka.

SRINANDI, BATARI, adalah salah satu dari tiga istri Batara Wisnu. Pasangan ini mendapat 12 orang anak, yakni Heruyana, Isawa, Bisawa, Isnapurna, Madura, Madudewa, Madusasana, Dewi Srihunon, Dewi Srihuni, Pujarta, Panonbuja, dan Sarwedi.

SRI PURWANTO, adalah salah seorang editor Ensiklopedi Wayang Indonesia yang lahir di Karanganyar tahun 1964. Sejak kecil ia gemar menonton wayang kulit, wayang orang, dan ketoprak; karena memang dia tinggal dekat dengan gedung pertujukan wayang orang, dan ketoprak, bernama Gedung Mantep di daerah Karangpandan. Pertunjukan wayang dan ketoprak sering dinikmatinya ketika malam hari, dan hal itu sering membuat kesal orang tuanya karena mengganggu belajarnya. Untuk pertunjukan wayang kulit, ia sering menonton pertunjukan dalang yang dekat dengan rumahnya pula di Karangpandan, yaitu dalang mBah Gondo Pawiro. Seorang dalang terkenal di Karangpandan dan sekitarnya tahun 1960-1970-an, selain seorang dalang ia juga pembuat wayang yang handal. Sayang, ia hanya memiliki satu orang anak lelaki dan tidak dapat melanjutkan generasi pedalangan keluarga, ditambah pula dengan cucu-cucunya semua perempuan dan tidak ada satu pun cucunya yang melanjutkan tradisi pedalangan di keluarga mBah Gondo Pawiro.

Sri Purwanto ketika menonton wayang kulit amat senang duduk di dekat kotak wayang, karena dari situ ia dapat melihat pertunjukan dan mendengarkan antawacana secara jelas. Tokoh wayang yang paling ia sukai adalah Bima/ Wrekudara tokoh kedua Pandawa. Menurutnya, Bima adalah tokoh yang jujur, berani, dan selalu dapat menyelesaikan berbagai macam tugas yang diembannya. Sebelum tokoh Bima muncul dia belum merasa puas dalam menonton pertunjukan wayang.

Ketika masa sekolah di SD ia sudah memiliki wayang dari kardus satu kotak wayang kecil berjumlah puluhan dengan perlengkapan kecreknya. Ia sering bermain wayang menjadi dalang kecil, dan tokoh Bima selalu menjadi tokoh idola yang dimainkan. Uniknya, wayang dan perlengkapannya ia titipkan di rumah teman dan dimaninkan di sana pula, karena bila diketahui oleh orang tuanya akan kena tegur/ dimarahi.

Dalam memainkan wayang kardus itu ia menggunakan mulut untuk mengiringi pertunjukan sebagai pengganti gamelan yang sesungguhnya, sementara kecreknya digantung di kotak dekat kakinya. Itulah, masa-masa bermain wayang yang dianggap sangat menggembirakan dirinya.

Sri Purwanto sedang Menyunting Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia di SENA WANGI, Foto Edi Sarwono (2017)

Kegemaran menonton wayang kulit, wayang orang, ketoprak, bermain wayang kardus berlangsung ketika usia sekolah dasar. Ketika usia SMP, SMA, dan perguruan tinggi hingga tahun 2015 kegemarannya berubah menjadi membaca dan menulis. Bacaan yang paling digemari adalah cerita wayang dan cerita silat karya Kho Ping Hoo.

Sampai saat ini buku yang sudah ditulis dan diterbitkan ada sekitar 40-an buku, terutama adalah buku-buku sekolah yang diterbitkan oleh penerbit ARYA DUTA Depok. Beberapa buku, selain buku sekolah yang ditulisnya dalam tim adalah:

Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Jilid 3A-3B) yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia tahun 1997 bersama dengan dosen FSUI;

Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di kantor Menpan tahun 2002-2003 bersama para pakar dan Staf Ahli Menpan.

Selain beberapa karya tulis yang dihasilkan, ia juga seorang editor. Buku yang pernah diedit ada 26 buku, yaitu:

Buku ilmu pengetahuan anak berkaitan dengan hewan sebanyak 17 buku yang diterbitkan oleh penerbit Tinta Media Jakarta; Buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia* sebanyak 9 buku yang diterbitkan oleh kerja sama antara SENA WANGI dengan Sarana Panca Karya.

Sri Purwanto adalah lulusan S1 FSUI Depok Prodi Sastra Jawa lulus tahun 1990 dengan skripsinya berjudul "Perbandingan Serat Wulang Putri dengan Surat-surat Kartini" dan S2 Pendidikan Bahasa

SRI SABDO UTOMO

Indonesia lulus dengan tesisnya berjudul "Perbandingan Serat Wulang Putri dan Layar Terkembang Pada Aspek Sifat, Kedudukan, Sikap Perempuan, dan Gender."

Kegiatan yang ditekuni Sri Purwanto sebagai dosen mata kuliah Menulis di perguruan tinggi, mengajar di sekolah dan konsultan pendidikan, Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Javanologi Jakarta sejak tahun 2002; penulis dan editor. Saat ini ia tinggal di Leuwiliang, Kabupaten Bogor bersama istri dan kelima orang anak laki-lakinya.

SRI SABDO UTOMO, adalah salah satu perkumpulan wayang orang yang pernah berjaya di Jakarta. Sri Sabdo Utomo didirikan pada tahun 1958. Komunitas wayang orang ini pada mulanya berpentas di gedung bioskop *Ratna* di daerah Pasar Rumput, Manggarai Jakarta Selatan. Kemudian pindah ke gedung bioskop *Roxy*, Grogol, Jakarta Barat.

Sri Sabdo Utama adalah perkumpulan wayang orang pertama yang mengisi acara televisi di Indonesia. Yang ditampilkan waktu itu adalah *Fragmen Perang Kembang* dan *Panji Klana*. Para penarinya yang terkenal diantaranya adalah Mulyani, Tukiman, dan Putriningsih. Sri Sabdo Utomo setiap bulan juga diminta mengisi acara di RRI Studio Jakarta.

Pada tahun 1967, perkumpulan wayang orang komersial terbesar yang pernah ada, dengan 279 orang anggota itu, dibubarkan.

SRI SUWARNI, (Alm.) adalah seorang pesinden yang mumpuni di daerah Karanganyar. Kemampuannya sebagai pesinden dimulai sejak umur 16 tahun. Ia dikenal sebagai istri dalang kondang Ki Manteb Soedharsono. Selain selalu mengikuti pentas suaminya Sri Suwarni juga memimpin karawitan putri yang cukup tenar di Karanganyar. Istri Ki Manteb ini mempunyai keahlian dalam bidang seni rias pengantin. Dengan Ki Manteb ia berputra dua orang yaitu Danang dan Gatot, keduanya mewarisi bakat orang tuanya sebagai dalang.

SRI SUWELA, dalam pedalangan gaya Yogyakarta adalah raja dari negara Trebela Suket. Ia merupakan raja jelmaan Dewi Arimbi yang menyamar dalam rangka mencari kepergian Werkudara dari kasatrian Jodipati. Pada saat itu Werkudara pergi dari kasatrian tidak pamit dengan siapapun untuk bertapabrata dalam rangka menunggu turunnya sebuah wahyu. Dewi Arimbi menyamar sebagai seorang raja, agar bisa bertemu Werkudara.

Tokoh ini ditampilkan dengan muka berwarna putih, dengan *paes temanten gaya paes ageng*, badan disungging *gembleng*.

SRITANJUNG, adalah putri Sadewa dengan Endang Pradapa putri Begawan Tambapetra di pertapaan Prangalas. Ia menikah dengan Raden Sidapaksa yang masih sepupunya karena Sidapaksa adalah putra Nakula yang beribu Endang Soka kakak dari Pradapa.

Jalan hidup menuntun Sidapaksa mengabdi kepada putra Jayadrata Prabu Silakrama di Kerajaan Sinduraja, yang dalam zaman purwa disebut Banakeling. Karena prestasi Sidapaksa yang luar biasa maka ia dipercaya menjadi Patih di Kerajaan Sindu. Namun ketampanan dan kesaktian Sidapaksa menimbulkan iri hati Silakrama, yang saat itu juga kasmaran terhadap Dewi Sritanjung, istrinya.

Silakrama mencoba menjebak Sidapaksa dengan menugasi patihnya itu melurug perang ke Astina melawan Prabu Parikesit, dengan harapan agar putra Nakula itu mati oleh saudaranya sendiri.

Ketika Sidapaksa berperang, Silakrama mencoba menyelingkuhi Sritanjung, tetapi putri Sadewa itu setia dengan suami. Karena rencananya gagal, Silakrama menfitnah Sritanjung, sehingga menyebabkan kemarahan Sidapaksa yang kemudian membunuh istrinya dan membuang mayatnya di sungai.

Sungai pembuangan mayat Sritanjung berbau wangi, pertanda bahwa istrinya tidak salah. Kenyataan itu menyebabkan penyesalan dan kesengsaraan Sidapaksa. Batari Uma iba melihat kesedihan dan penyesalan Sidapaksa. Uma menghidupkan kembali Dewi Sritanjung. Batari Uma melakukan kebaikan itu dikarenakan ia pernah berhutang budi kepada ayahanda Sritanjung, Raden Sadewa atau Bambang Sudamala yang telah meruwat Uma di masa lampau.

Cerita bertema kesetian yang bersumber pada *Serat Sritanjung* itu sangat populer di Banyuwangi sehingga menginspirasi cerita rakyat di sana sebagai asal mula Kota Banyuwangi.

Sritanjung
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

SRI TEDDY RUSDY

SRI TEDDY RUSDY, adalah isteri dari Marsekal Teddy Rusdy yang mempunyai dua orang putra yaitu Andrew Baskoro dan Brandon Cahyadhuha. Sri Teddy Rusdy lahir di Lamongan, Jawa Timur, 6 Mei 1955, ia seorang Doktor dalam bidang Ilmu Filsafat dari Universitas Gadjah Mada.

Bersama Almarhum H. Sudwikatmono dan H. Harmoko mendirikan Yayasan Kertagama yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan serta melestarikan tradisi budaya nusantara. Sri Teddy Rusdy kini adalah Ketua Umum Yayasan Kertagama yang aktif mengikuti serta mengisi berbagai pertemuan budaya baik di lingkup nasional maupun internasional.

Minatnya pada pengkajian kearifan lokal, budaya dan filsafat nusantara mendorongnya untuk menempuh jenjang studi formal di tingkat S3 dengan disertasinya mengenai filsafat wayang, setelah sebelumnya meraih Sarjana Hukum dan Master Humaniora di Universitas Airlangga.

Sri Teddy Rusdy duduk sebagai Ketua Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI), Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) DKI. Anggota Dewan Pembina Sekretariat Nasional Keris Indonesia (SNKI) ini selain tertarik pada wayang kulit juga mempunyai perhatian pada pelestarian dan pengembangan wayang orang dengan mendirikan sebuah paguyuban wayang orang wanita bernama Sekar Pudak.

Wanita yang senang mendalami filsafat wayang ini juga menguasai teknik pakeliran pedalangan gagrag

Sri Teddy Rusdy Bersama Sumari dan A. Prayitno di Rumah Topeng Ubud Bali, Foto Bambang (2015)

Sri Teddy Rusdy Bersama Bp Tri Sutrisno No 3 dari Kanan, Bp Teddy No 2 dari Kanan, Bp Solichin No 1 dari Kanan, Bp Rusman No 2 dari Kiri dan Bp Ekotjipto No 1 dari Kiri
Foto Kontribusi Sri Teddy Rusdy (2010)

Yogyakarta. Sambil menjalankan yayasan Kertagama Sri Teddy Rusdy rajin menulis berbagai hal yang berkaitan dengan kearifan lokal dan wayang baik berupa kreasi baru cerita-cerita dalam lakon wayang maupun berbagai filosofi tentang lakon wayang, ia juga menjadi salah satu anggauta perumus dan penyusun filsafat wayang bekerjasama antara Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI) dengan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Beberapa buku karya Sri Teddy Rusdy yang telah diterbitkan antara lain Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno (2010); Jawa, Bethari Sri dan Ilmu Bahagia (2011); Rahwana Putih (2012); Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram (2014), Semiotika dan Filsafat Wayang (2015).

SRIWAHANA, atau Prabu Sariwahana adalah raja Kerajaan Yawastina pada wayang madya. Ketika muda bernama Raden Kijing Wahana, putra Prabu Sudarsana dengan Dewi Padmasari. Sebagai raja, ia sezaman dengan sepupunya Prabu Jayabaya di Widarba (Kediri).

Prabu Sariwahana mencoba membangun perdamaian antara Yawastina dan Widarba dengan cara berbesanan dengan sepupunya Sri Aji Jayabaya. Ia mengawinkan ketiga putranya Raden Astradarma, Darma Kusuma, dan Darma Sarana dengan putri-putri Widarba, Dewi Pramesti, Pramuni, dan Sasanti. Pada zaman itulah Anoman gugur ketika berhadapan dengan raja raksasa dari Manimantaka Prabu Yaksadewa yang merupakan penjelmaan Batara

Kala. Kematian Anoman ini sesuai keinginannya, karena jauh sebelum itu ia sudah berulang kali menuntut pada ayahnya, Batara Guru, agar ia bisa gugur terhormat di medan laga sebagai prajurit.

SRIWANDOWO, adalah salah satu di antara banyak perkumpulan wayang orang yang akhirnya ambruk karena kehilangan penontonnya. Perkumpulan Wayang Orang Sriwandowo didirikan pada tahun 1961 di Surabaya. Pada sekitar tahun 1970-an sempat mengadakan pertunjukan keliling di berbagai kota di Pulau Jawa, termasuk di Jakarta. Pada tahun 1980-an Sriwandowo membubarkan diri.

Gedung Wayang Orang Sriwedari,
(Dokumentasi PDWI 1998)

SRIWANITO, adalah salah satu perkumpulan wayang orang di Semarang, Jawa Tengah. Karena tidak sanggup bersaing dengan Perkumpulan Wayang Orang Ngesti Pandowo yang lebih berpengalaman dan memiliki penonton tetap, Sriwanito lalu mengadakan pertunjukan keliling ke berbagai kota di Pulau Jawa. Tahun 1980-an Sriwanito tidak lagi sanggup bertahan, dan membubarkan diri.

SRIWEDARI, adalah nama Kebon Raja, taman hiburan Keraton Surakarta yang dibangun pada tahun 1911 pada zaman Paku Buwono X, yang dilakukan oleh Patih Keraton Surakarta R.A. Sosrodiningrat. Nama Sriwedari terinspirasi dari taman indah yang dibangun Patih Sumantri atas bantuan adiknya Sukrasana atas kehendak Prabu Arjuna Sasrabahu.

Gapura Taman Sriwedari,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Areal taman seluas kurang lebih 10.000 m persegi di Jalan Slamet Riyadi, Surakarta ini berisi beraneka hiburan, stand-stand permainan anak, warung, restoran, toko cindera mata, kebon binatang, termasuk juga gedung seni pertunjukan tradisi yang menetap di sisi barat berbatasan dengan gedung olahraga. Perkumpulan wayang wong yang legendaris di Solo itu disebut juga sebagai wayang wong atau Wayang Orang Sriwedari.

Sebelum perkumpulan WO Sriwedari terbentuk, panggung hiburan rakyat itu dimanfaatkan oleh kelompok wayang wong komersial yang saat itu banyak terdapat di Solo, seperti kelompok Babah Lie Wat Gien, dan R.M. Sastrotenoyo. Baru pada sekitar tahun 1920-an, panggung tersebut diisi dengan kegiatan wayang orang yang pemainnya adalah para abdi dalem kepatihan. Abdi dalem kepatihan itulah cikal bakal Wayang Wong Sriwedari hingga sekarang.

Setelah mengalami masa jaya selama puluhan tahun, Sriwedari pernah 'tidur' selama masa pendudukan Jepang, dan pada awal zaman kemerdekaan. Situasi saat itu memang membuat dunia seni lesu. Sriwedari mulai aktif lagi sewaktu keadaan mulai aman, tahun 1950-an. Pada awal dekade 1960-an, kelompok wayang orang kebanggaan masyarakat Surakarta ini mencapai zaman keemasannya. Pada saat itu lahirlah seniman seniwati terkenal, di antaranya Rusman dan Darsi, serta Surono. Selain memiliki penggemar fanatik di Surakarta,

Para Pemain Wayang Orang Sriwedari,
(Dokumentasi Wayang Orang Sriwedari)

kadang-kadang mereka diundang pentas di Istana Negara di Jakarta, atas undangan Presiden Soekarno.

Dekade tahun 1980-1990an berbagai kelompok perkumpulan wayang orang, mulai ditinggalkan penggemarnya, tidak terkecuali WO Sriwedari. Di gedung pertunjukannya di pusat Taman Hiburan Sriwedari, misalnya, pada tahun 1990-andari sekitar 600 kursi penonton yang tersedia, seringkali hanya terisi belasan orang penonton, sebagian di antaranya wisatawan asing dan tukang becak yang mangkal di sana. Sungguh terpuruk keadaannya.

Pada tahun 2000, ketika popularitas wayang orang secara umum mengalami kelesuan, SENA WANGI mengambil inisiatif dengan bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan guna menyelamatkan wayang orang yang sedang dying (sekarat). Perlu tindakan darurat Dan strategis untuk menyelematkan seni wayang orang Indonesia. Tindakan yang sangat dirasa sangat mendesak adalah menyediakan SDM yang berkualitas sebagai Pegawai Negeri.

Setelah dilakukan serangkaian tes dan analisis formasi, SENA WANGI mengusulkan untuk mengangkat 72 orang PNS Golongan I hingga III, bidang Tari, Pedalangan, Karawitan, IT serta Sastra untuk menyelamatkan seni

wayang orang dan membangunkan dari tidur panjangnya. Tidak terkecuali Sriwedari mendapatkan bantuan 13 orang SDM pewayangan, sehingga mampu membangkitkan kembali pamor Wayang Orang Sriwedari sebagai ikon Jawa Tengah dan Indonesia.

Gayung bersambut, Inisiatif SENA WANGI yang mengangkat 72 SDM pewayangan yang berkualitas itu itu kemudian dikelola oleh Paguyuban Sekar Budaya Nusantara pimpinan Nani Soedarsono yang bergerak pada pengembangan kemasan modern wayang orang klasik lewat media elektronik, dengan pentas *live* maupun rekaman di TVRI.

Melalui pentas rutin setiap dua minggu sekali di TVRI yang diselenggarakan oleh Sekar Budaya Nusantara selama kurun waktu 2002--2007 ini, akhirnya wayang orang mendapat apresiasi kembali dari penontonnya. Lahirlah bintang-bintang muda penerus ketenaran bintang Sriwedari masa lalu seperti Rusman, Darsi, dan Surono. Meskipun dalam era yang sangat berbeda, di era budaya populer ini, Wayang Orang Sriwedari tetap tenar dengan generasi penerusnya seperti Agus Prasetyo, Zamrut, Nugroho, Diwoso, Iyeng, Ita, Heru, Billy, dll..

SRIWEDARI, KERAJAAN, adalah kerajaan Prabu Arjunapati, putra Prabu Palgunadi, Raja Paranggelung. Dalam *Serat Kalimataya* ciptaan Mangkunegara IV, dikisahkan bahwa Sriwedari pernah berperang dengan Astina yang menyebabkan keruntuhan negera Sriwedari. Peperangan itu dipicu karena kemarahan Raden Suwanda adik dari Prabu Arjunapati yang merasa dilecehkan oleh Arjuna karena *panengah* Pandawa itu dengan atas arahan Kresna merebut permaisuri Prabu Arjunapati yang bernama Dewi Citrahoyi. Perbuatan Arjuna itu direstui Kresna karena kresna kasihan kepada Arjuna yang galau semenjak ditinggal Banuwati. Perang besar itu menyebabkan gugurnya Arjunapati dan Patih Suwanda dan di pihak Sriwedari, serta Udawa di pihak Dwarawati.

SRIWEDARI, TAMAN, adalah taman Batara Wisnu di Untarasegara. Pada zaman pemerintahan Prabu Arjunasasrabahu, permaisurinya yang bernama Dewi Citrawati meminta agar Taman Sriwedari dipindahkan dari kahyangan Untarasegara ke Kerajaan Maespati.

Mula-mula Prabu Arjuna Sasrabahu menugasi Bambang Sumantri untuk *muter* (memindahkan) taman itu. Namun, Sumatri tidak sanggup. Berkat kesaktian Sukrasana, adik Sumantri, taman indah itu akhirnya berhasil dipindahkan ke Maespati, meskipun pecah menjadi tiga bagian. Sepertiga jatuh di Pancala menjadi Taman Maerakaca, sepertiga yang lain jatuh di Dwarawati menjadi Taman Banoncinawi.

Dalam tradisi wayang orang, lakon Sumantri-Sukasrana itu sering diberi judul lain sebagai *Muter Taman Sriwedari*.

SRIWIDADA, GENDING

SRIWIDADA, GENDING, *pelog barang* adalah sebagai salah satu gending yang digunakan untuk *panembrama* (koor pria dan wanita yang diiringi karawitan) untuk merayakan suatu upacara. Biasanya diawali dengan melantunkan *bawa* (tembang intro) *Sekar Ageng Retnamulya*. *Ladrang Sriwidada* ini juga sering dipakai untuk mengiringi acara *krobongan* pada pesta perkawinan Jawa. Gending ini diciptakan zaman Paku Buwono X di Surakarta.

SRIYANTO, lengkapnya Sriyanto, S. Sn., M. Sn. lahir di Sukoharjo, 24 Juli 1975. Lulusan Pascasarjana ISI Surakarta bidang Studi Pengkajian Seni tahun 2007 dengan karya tesis yang berjudul "Dimensi Estetik Sulukan Anom Suroto dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa."

Sriyanto pada tahun 2008 diangkat sebagai staf pengajar di Jurusan Karawitan STSI Padangpanjang (sekarang ISI Padangpanjang). Mulai tahun 2008 aktif di dalam bidang pelestarian dan pengembangan Seni Karawitan dan Pedalangan di wilayah Provinsi Sumatera Barat, baik

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Sriyanto, *Foto Sumari (2010)*

Mbah Suro Tokoh Utama Wayang Sawah Lunto Kreasi Ki Sriyanto, (Kontribusi Sriyanto 2015)

sebagai Pelaku Seni maupun sebagai pembina, khususnya di Paguyuban Bina Laras, Kampung Su- ngai Durian, Kalurahan Durian II, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto. Tahun 2012 diberikan kepercayaan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai pelatih sekaligus teknisi seni karawitan dan wayang kulit di Kota Sawahlunto.

SRIYATI, adalah putri bungsu Begawan Manumayasa, nenek moyang para Pandawa. Ia mempunyai seorang kakak bernama Bambang Sekutrem. Ibu mereka bernama Dewi Kaniraras, seorang bidadari yang turun ke dunia bersama Dewi Kanastren. Dewi Kaniraras kadang-kadang juga disebut Dewi Retnawati.

SRUTA, dalam *Mahabharata* India sering disebut sebagai Sruhasrawas adalah putri sulung Prabu Kuntiboja, Raja Mandura. Ibunya bernama Dewi Bandondari. Dewi Sruta mempunyai empat orang adik, yaitu Basudewa, Haryaprabu Rukma, Ugrasena, dan Dewi Prita alias Dewi Kunti. Dalam Pedalangan pada umumnya silsilah model Mahabharata India itu tidak dikenal. Dewi Sruta lebih dikenal sebagai istri Prabu Damagosa raja Cedi ibu dari Sisupala.

Dewi Sruta memiliki kebiasaan buruk yang memalukan, yaitu suka mengintip. Suatu ketika putri raja itu mengintip Begawan Hudaya yang sedang mandi di sebuah telaga. Waktu pertapa itu terkejut karena mengira ada ular hendak mematuk kakinya, ia melompat keluar dari dalam air, dan saat itulah Dewi Sruta menertawakannya. Karena marah Begawan Hudaya lalu mengutuk Dewi Sruta, kelak akan melahirkan seorang anak cacat, matanya tiga dan kakinya lemas seperti ular. Kelak ternyata kutukan Begawan Hudaya itu terbukti.

Setelah dewasa Dewi Sruta kawin dengan Prabu Damagosa, Raja Cedi. Mereka mempunyai anak tunggal bernama Sisupala. Seperti yang pernah dikutukkan oleh Begawan Hudaya, Sisupala lahir dengan mata tiga dan kakinya cacat, lemas seperti tubuh ular.

SRUTAKAMA

Kelahiran anak yang cacat ini membuat prihatin Prabu Damagosa dan Dewi Sruta. Keduanya lalu masuk ke *sanggar pamujan* dan mohon petunjuk para dewa, bagaimana cara menyembuhkan anaknya. Tujuh hari kemudian, datanglah *wisik* (petujuk gaib) dari para dewa yang menyebutkan bahwa cacat anaknya itu baru dapat sembuh bilamana si bayi dipangku oleh seorang titisan Wisnu. Namun, Prabu Damagosa dan Dewi Sruta juga diingatkan, bahwa kelak anaknya itu juga akan mati di tangan titisan Wisnu. Hal ini terjadi karena kesalahan Sisupala sendiri.

Pada upacara *selapanan* yakni upacara peringatan 35 hari kelahiran si Bayi, Prabu Damagosa mengundang banyak raja dan pangeran, dengan harapan ada di antara mereka yang titisan Wisnu.

Secara kebetulan Kakrasana dan Narayana datang. Ketika si Bayi dipangku Narayana, seketika itu juga cacat itu sembuh. Mata bayi Sisupala pulih menjadi dua, dan kakinya tidak lagi lemas seperti tubuh ular.

Melihat peristiwa itu Dewi Sruta lalu mohon agar Narayana kelak selalu bisa memaafkan setiap kesalahan yang diperbuat akan Sisupala. Narayana menjawab, ia akan selalu berusaha memaafkan kesalahan saudara sepupunya itu. Namun, Narayana juga memberi batasan, yaitu Sisupala jangan membuat kesalahan lebih dari 100 kali, jangan pula membuat kesalahan pada Narayana di hadapan 100 orang atau lebih. Baca juga **SISUPALA, PRABU.**

SRUTAKAMA, dikenal dalam *Kitab Mahabharata* adalah anak Dewi Drupadi dengan Sadewa. Dikisahkan dalam silsilah wayang versi India itu bahwa Drupadi bersuamikan kelima Pandawa dan berputra lima orang sebagai berikut:

1. Pratiwindya putra Yudhistira
2. Sutasoma putra Bima
3. Srutakirti putra Arjuna,
4. Srutanika putra Nakula
5. Srutakama putra Sadewa.

Kelima orang itu disebut *Panca Kumara* (lima pemuda). Ketika Pandawa dan Drupadi selesai dalam pengasingan dan bertempat di Wirata Panca Kumara menyusul orang tuanya bersama-sama Abimanyu. Mereka menjadi mata hati dan kebanggaan Pandawa, sehingga dalam Bharatayuda meskipun diperkenankan mengikuti perang tetapi dalam pengamanan ketat para panglima perang.

Diceritaan dalam *Sauptika Parwa*, kelima orang Panca Kumara bersama dengan Srikandi dan Panglima Drestayumna semua mati terbunuh oleh serangan curang Aswatama yang dilakukan di tengah malam. Ketika itu Pandawa sedang meninggalkan tempat itu untuk menerima sumpah setia taklukan para prajurit dan raja-raja pembantu Kurawa yang telah menyerah tanpa syarat di Samana Pancaka sebuah pasanggraahan di tepi Kurusetra.

Dalam pewayangan Indonesia, Drupadi hanya bersuami Puntadewa, dan berputra seorang bernama Pancawala.

Penyesuaian ini adalah hasil sebuah proses akulturasi dengan menyaring pengaruh nilai asing, menyelaraskan dengan nilai-nilai kebudayaan asli. Dalam kebudayaan asli masa lalu, Indonesia tidak mengenal budaya poliandri.

SRUTAKIRTI, adalah anak Dewi Drupadi dari Arjuna. Dalam *Kitab Mahabharata*, Dewi Drupadi kawin dengan kelima orang Pandawa sekaligus, dan dari masing-masing suami ia mendapat seorang anak. Namun, dalam pewayangan Dewi Drupadi hanya menjadi istri Yudistira saja, dan mendapat anak bernama Pancawala. Setelah Bharatayuda usai Srutakirti tewas dibunuh Aswatama ketika sedang tidur. Baca juga **DRUPADI, DEWI**.

SRUTANIKA, atau Satanika adalah anak Dewi Drupadi dari Nakula. Dalam *Kitab Mahabharata* Dewi Drupadi kawin dengan kelima orang Pandawa, dan dari masing-masing suami mendapat seorang anak. Sedangkan dalam pewayangan Drupadi hanya bersuamikan Yudistira, dan mendapat anak yang diberi nama Pancawala.

Srutanika tewas beberapa hari sesudah Baratayuda selesai. Ia dibunuh oleh Aswatama ketika sedang tidur. Baca juga **DRUPADI, DEWI**.

SRUTASOMA, adalah anak Dewi Drupadi dari Bima. Tokoh ini hanya terdapat dalam *Kitab Mahabharata*, tidak dalam pewayangan. Dalam *Kitab Mahabharata* Drupadi bersuamikan kelima Pandawa, dan dari masing-masing suami ia memperoleh seorang anak. Sedangkan dalam pewayangan Drupadi hanya merupakan istri Yudistira saja, dan dari perkawinan itu ia mendapat anak Pancawala.

Setelah Bharatayuda usai, Srutasoma menjadi korban pembunuhan Aswatama, ketika sedang tidur. Waktu itu Aswatama menyusup ke perkemahan Pandawa pada malam hari untuk membalas dendam atas kematian Begawan Durna, ayahnya. Baca juga **DRUPADI, DEWI**.

SRUTAYUDA, atau Surtayuda, adalah salah satu putra Raja Astina, Prabu Drestarastra. Ibunya bernama Dewi Gendari. Dengan demikian, ia adalah salah satu dari Sata Kurawa. Srutayuda tidak mempunyai ilmu kesaktian yang luar biasa. Karenanya, dalam Bharatayuda ia tewas di hari pertama, ketika Resi Seta selaku panglima Pandawa mengamuk di Kurusetra.

SRUWANTIPURA, KERAJAAN, dikenal sebagai kerajaan Dewi Amba versi Yogyakarta. Dalam pedalangan gaya Surakarta pada umumnya Sruwantipura dikenal dengan Giyantipura atau Kasipura, Kerajaan Prabu Darmamuka, yang berputra Dewi Amba, Ambika, Ambalika, Wahmuka, dan Arimuka.

STANLEY S HENDRAWIDJAJA

STANLEY S HENDRAWIDJAJA, lahir di Semarang pada 22 Desember 1951 sebagai putra kedua dari empat bersaudara. Sarjana Teknik Arsitektur dari *Technische Universitaet Hannover* di Jerman ini mendapatkan pula pengakuan akedemis untuk gelar kesarjanaannya dari *Jerman dari Architect's Accreditation Council of Australia.* Karir profesionalnya dimulai di Jerman Barat dan Australia sebelum akhirnya kembali ke Indonesia tahun 1984 dan mengembangkan beberapa *development projects* serta merancang *residential buildings*. Ia tinggal di kota Bogor sejak 1985.

Kecintaannya kepada Budaya Jawa yang dimulai sejak usia dini dengan belajar Senitari Jawa di kota kelahirannya membawanya bertemu dengan beberapa tokoh Wayang Orang Ngesti Pandowo serta menhantarkannya pula beberapa kali terlibat dalam pentas pada *Indonesischer Abend* di Jerman pada saat belajar disana. Perkenalan dan pergaulannya yang intens dengan almarhum Sigit Sukasman, pencipta wayang ukur, sangat mewarnai pandangannya terhadap dunia pewayangan. Ia memiliki lebih dari 20 Wayang Ukur, beberapa di antaranya *prada* dan dirancang khusus oleh Ki Sukasman untuk beberapa wayang yang ia koleksi. Keterlibatannya dalam penulisan *Ensiklopedi Wayang Indonesia* edisi yang pertama dengan almarhum Bambang Harsrinuksno dan dalam buku 'Keris Jawa, Antara Mitos dan Nalar' bersama Haryono Haryoguritno serta kontribusinya dalam penyusunan proposal *The Indonesian Keris – a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage for Humanity* untuk UNESCO mematangkan eksistensinya dalam Budaya Jawa. Ia juga bersahabat dengan pakar keris dan *Indonesian Textiles Garrett Solyom (The World of the Javanese Keris, East-West Center, Honolulu, Hawaii, USA 1978*) dari Hawaii Amerika Serikat.

Stanley S Hendrawidjaja 'menyorek', yaitu merancang gambar wayang sendiri untuk sebagian wayang-wayang yang dimilikinya, kemampuan yang dipelajarinya dari Sunyoto Bambang Suseno, illustrator Wayang gaya Surakarta untuk *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Ia mencintai wayang dari berbagai gagrag. Bersama beberapa kawan penggiat pewayangan ia mencoba merevitalisasi Wayang Kedu dalam segala keterbatasannya, di samping minatnya yang besar terhadap wayang Kaligesing.

Koleksi Stanley SHendrawidjaja yang lebih dikenal di kalangan pewayangan sebagai kolektor wayang dan keris karena koleksinya yang sangat bagus ini menarik minat Heru S Sudjarwo, untuk membukukan dengan tata grafis modern dan fotografi dengan pendekatan

Brajamusti Gaya Kedhu Sketsa (Corekan) Hingga Menjadi Wayang Kulit
Karya Stanley S Hendrawidjaja,
(Foto Koleksi Pribadi)

sinematografi, terutama pada koleksi wayang-wayang ukurnya. Sebagai upaya ikut melestarikan wayang sebagai karya agung dunia.

STRI PARWA, adalah parwa ke-11 *Kitab Mahabharata* yang berisi cerita tentang masa perkabungan dan perawatan jenazah korban perang saudara antarkeluarga Bharata. Bersama para Pandawa, Prabu Drestarastra, dan Dewi Gendari ikut upacara doa bagi para pahlawan perang kedua pihak, lalu menyesali apa yang sudah terjadi.

SUBADRA

Subadra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Subadra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

SUBADRA, DEWI WARA, adalah istri Arjuna. Nama kecilnya Dewi Brajajaya, juga dipanggil Lara Ireng. Dalam pewayangan Subadra juga sering disebut Sembadra atau Sumbadra. Panggilan Lara Ireng disebabkan karena Subadra memang berkulit hitam manis, seperti Narayana, kakaknya. Narayana dan Rara Ireng adalah adik Prabu Baladewa yang dalam Pedalangan disebut berkulit *bule* (*albino*). Subadra adalah putri Prabu Basudewa dari permaisuri Dewi Badraini. Kedua orang kakaknya Kakrasana menjadi raja Mandura dengan gelar Prabu Baladewa, sedangkan Narayana menjadi raja Dwarawati dengan gelar Prabu Kresna.

Masa kecil Subadra tidak seperti putri raja pada umumnya. Sejak kanak-kanak Subadra dan Kakrasana serta Narayana diungsikan ayahnya keluar dari istana dan harus menyamar sebagai anak Demang Antagopa dan Nyai Segopi di Widarakandang. Selama masa bersembunyi itu Subadra menggunakan nama samaran Lara Ireng.

Demang Antagopa dan istrinya mengasuh dan merawat ketiga putra-putri raja itu dengan penuh kasih sayang. Di

SUBADRA

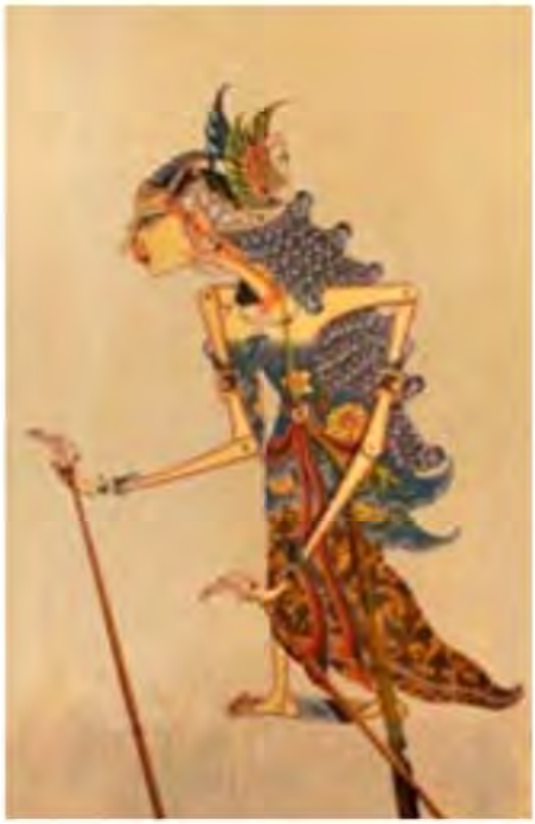

Subadra
Wayang Kulit Rai Wong
Koleksi/ Karya Ki Enthus Soesmono,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

tempat ini Subadra bersahabat dengan Larasati, anak Nyai Segopi dengan Ki Demang Antagopa.

Usaha Prabu Basudewa menyembunyikan putra-putrinya di Kademangan Widarakandang ternyata tercium oleh Kangsa, anak gelap Dewi Maerah, salah seorang istri Prabu Basudewa. Kangsa lahir dari skandal yang melibatkan Dewi Maerah dengan Prabu Gorawangsa, seorang raja raksasa dari Kerajaan Guwabarong. Setelah dewasa Kangsa yang menjadi Adipati di Sengkapura, mengincar takhta Kerajaan Mandura. Karena itu ia berniat menyingkirkan Kakrasana, Narayana, dan Bratajaya.

Waktu tempat persembunyian ketiga putra raja itu di Widarakandang diketahui oleh Kangsa, Raja Muda Sengkapura itu memerintahkan tentaranya menyerbu kademangan itu. Ketika itu Kakrasana dan Narayana tidak berada di tempat karena sedang pergi mencari ilmu.

Untunglah tatkala pasukan raksasa dari Sengkapura datang, Nyai Segopi sempat melarikan Lara Ireng dan Larasati

Subadra
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

ke hutan. Hampir saja pelariannya itu tersusul oleh para raksasa, tetapi Arjuna yang kebetulan berada di tempat itu dapat mengusir bahaya itu.

Perjumpaan Arjuna dan Subadra yang kedua kalinya terjadi dalam lakon *Semar Mbarang Jantur*. Waktu itu, dalam perjalanan ikut mencari hilangnya Dewi Erawati, putri sulung Prabu Salya, Arjuna merasa kelaparan. Ia lalu meminta Semar mencarikan nasi baginya. Guna mendapatkan sebungkus nasi Semar dan anak-anaknya pergi ke Kademangan Widarakandang, sebagai rombongan *mbarang jantur*, yakni mengamen sirkus sederhana dengan menggunakan kura-kura sebagai alat peraga. Sebagai upah pertunjukan itu, Semar minta agar Lara Ireng memberinya sebungkus nasi yang dicampur dengan lauk pauk serta jajan pasarnya.

Setelah bungkusan nasi itu dibuka Arjuna, kesatria itu marah karena melihat nasi itu telah bercampur aduk tidak keruan dengan berbagai jenis makanan lainnya. Arjuna lalu minta diantar ke tempat orang yang memberi nasi itu. Namun, sesudah bertemu dengan Lara Ireng, seketika itu marahnya lenyap. Walaupun Arjuna bersahabat dengan Prabu Kresna, dan pernah berjasa dalam perkawinan Prabu Baladewa dengan Dewi Erawati, namun perkawinannya dengan Dewi Subadra bukan merupakan perjalanan yang mudah. Prabu Baladewa waktu itu menghalangi niat Arjuna karena ia hendak menikahkan Subadra dengan Burisrawa, putra Prabu Salya dari Mandraka.

Subadra Diperankan oleh Dewi Sulastri dalam Pertunjukan Wayang Orang, Foto Pradnya Paramita (2015)

Sejak kecil Subadra telah ditunangkan oleh ayahnya, Basudewa dengan saudara sepupunya Arjuna, tetapi dalam pernikahannya oleh Baladewa diajukan *pitukon/ bebana* (mas kawin) benda-benda yang langka seperti:

1. Seratus empat puluh ekor kerbau *danu* berkaki *pancal panggung* sebagai membuka jalan prosesi pengantin.
2. Pengantin pria harus datang dengan mengendarai kereta kencana seindah milik Batara Indra, yakni Kereta Jatisura.
3. Pendamping pengantin pria harus seorang dewa yang tampan.
4. Pendamping pengantin putri harus seorang dewi yang cantik.
5. Pangantin pria harus menyerahkan *Kembang Dewandaru* dan *Wijayandaru* sebagai kembar mayangnya.
6. Pada saat pengantin kirab harus diiringi gamelan Lokananta dari kahyangan.

Hampir seluruh keluarga Amarta dikerahkan untuk memenuhi syarat perkawinan yang diminta oleh Baladewa ini. Arjuna akhirnya berhasil melengkapi mas kawin itu.

Dengan petunjuk Resi Wiyasa, Bima berhasil meminjam Kereta Kencana Jatisura yang dimiliki Prabu Bisawarna dari Kerajaan Singgelapura.

Gatutkaca atas petunjuk Anoman berhasil meminjam 100 ekor kerbau

pancal panggung dari Batara Gana (ada dalang yang menyebutkan kerbau itu milik Batari Durga). Sedangkan dewa-dewi tampan dan cantik, Kembang Dewandaru dan Wijayandaru serta Gamelan Lokananta, diperoleh Arjuna berkat bantuan para dewa dari kahyangan.

Dari perkawinannya dengan Arjuna, putri yang hitam manis titisan Dewi Sri, itu memperoleh putra tunggal yang diberi nama Abimanyu.

Sewaktu Abimanyu masih bayi, Dewi Subadra hampir saja ternoda kehormatannya. Burisrawa yang senantiasa mabuk kepayang padanya, tidak dapat meredam rindu hatinya dan berhasil masuk ke kasatrian Madukara. Waktu itu Arjuna sedang pergi berburu. Burisrawa hendak memaksakan kehendaknya, namun Dewi Subadra memilih mati daripada mengkhianati kesetiaannya pada suami. Ia justru menubruk keris yang diacungkan Burisrawa kepadanya.

Mengalami kejadian yang tidak diduganya itu Burisrawa bingung dan melarikan diri. Tatkala jenazah Subadra ditemukan, gegerlah kasatrian Madukara. Prabu Yudistira yang diberitahu adanya musibah itu segera memanggil Prabu Kresna. Agar pembunuhnya tertangkap, Kresna menyarankan agar jenazah Dewi Wara Subadra dihanyutkan di sungai. Gatutkaca yang sanggup terbang diperintahkan mengawasi jenazah bibinya dari udara.

Tidak berapa lama kemudian muncul seorang kesatria muda yang mendatangi jenazah Subadra. Kemudian dengan air kehidupan *Tirta Amerta* yang dibawanya, ia menghidupkan kembali wanita cantik itu. Gatutkaca yang mengira kesatria itu adalah pembunuh bibinya segera bertindak. Diserangnya kesatria itu sehingga terjadi perkelahian seru. Subadra melerai mereka dan menjelaskan kepada Gatutkaca bahwa kesatria itulah justru yang menolongnya. Kesatria muda itu ternyata Antareja yang datang mencari ayahnya, Bima. Jadi, ia masih saudara Gatutkaca, yang lahir dari ibu yang berbeda.

Dalam keadaan bingung Burisrawa ternyata mudah ditangkap. Ia dibawa ke Madukara untuk diadili. Seharusnya ia dihukum mati. Namun, Arjuna yang dibujuk Dewi Banowati, akhirnya membebaskan Burisrawa. Banowati adalah kakak Burisrawa yang akrab dengan Arjuna.

Kisah perkawinan Subadra dengan Arjuna di pewayangan berbeda dengan yang diceritakan dalam *Kitab Mahabharata*. Menurut *Subadraharana parwa* perkawinan itu bukan dilakukan secara baik-baik menurut adat yang berlaku, karena Arjuna melarikan Dewi Subadra secara diam-diam. Hal ini membuat marah Prabu Baladewa. Namun, Kresna berhasil menyabarkan kakaknya. Atas usul Kresna, guna menutup aib keluarga, Subadra dikawinkan dengan

Subadra
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

SUBADRA

SUBADRAHARANAPARWA

Arjuna, karena kesatria Pandawa itu telah terlanjur membawa lari putri itu. Setelah Prabu Baladewa menyetujui perkawinan itu, barulah perayaan perkawinan diselenggarakan di Istana Dwarawati.

Dalam pewayangan Subadra dilukiskan sebagai istri setia, tetapi mudah merajuk *(purik, ngambeg)*. Ia juga digambarkan sebagai wanita yang penuh pengertian, yang mengerti pribadi suaminya yang mudah jatuh cinta pada wanita lain.

Walaupun Subadra bukan wanita pertama yang menjadi istri Arjuna, tetapi ia dianggap sebagai permaisuri. Istri-istri Arjuna yang lain, Dewi Srikandi, Larasati, dan Sulastri yang tinggal serumah di Kasatrian Madukara, semua menghormati, bahkan selalu melayani segala keperluan Dewi Subadra.

Pada seni rupa wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, tokoh Wara Subadra ditampilkan dalam wanda *Rangkung* untuk adegan *jejer*; wanda *Sedhet* untuk adegan bersenang-senang; dan wanda *Padasih* untuk adegan yang menyedihkan.

Lakon-lakon yang Melibatkan Dewi Subadra

1. *Kangsa Adu Jago,*
2. *Semar Mbarang Jantur,*
3. *Partadewa,*
4. *Bambang Sembotho,*
5. *Sembadra Larung,*
6. *Abimanyu Grogol,*
7. *Abimanyu Gendhong,*
8. *Pandawa Pitu,*
9. *Danumaya,*
10. *Sinta Manitis,*
11. *Aswatama Nglandhak.*

Baca juga **ARJUNA; BURISRAWA**; dan **KRESNA, PRABU**.

SUBADRAHARANAPARWA, adalah bagian dari *Kitab Mahabharata* yang berisi cerita perkawinan Arjuna dengan Subadra. Menurut parwa itu, Subadra menjadi istri Arjuna setelah kesatria Pandawa itu melarikan gadis cantik adik Kresna dan Baladewa itu. Arjuna berani melarikan Subadra, karena sesungguhnya diam-diam Kresna mengizinkannya.

SUBAKASTAWA, atau Ketawang Subakastawa adalah gending yang sering dipakai sebagai iringan *Bambangan Mlampah* atau untuk mengiringi kesatria yang turun dari pertapaan dan disertai panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Kebiasaan itu pada mulanya dilakukan Ki Nartosabdo dengan Ketawang Subakastawa yang dilengkapi dengan *gerongan* disebut *Subakastawa Rinengga*. Karena ketenaran dalang Semarang itu maka kemudian diikuti dalang lain sehingga menjadi sebuah konvensi di dunia Pedalangan.

SUBALI, ketika muda disebut Guwarsa. Ia adalah anak kedua Maharesi Gotama. Ibunya seorang bidadari bernama Dewi Indradi kadang-kadang disebut Windradi. Kakaknya yang sulung bernama Dewi Anjani. Sedangkan adiknya bernama Guwarsi, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sugriwa.

Subali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SUBALI

Subali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Subali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2006)

Dalam pedalangan Subali dikenal mempunyai darah putih. Karena darah putih itu ia pernah bersalah paham dengan adiknya Sugriwa. Peristiwa itu dikenal dalam lakon ketika Prabu Maesasura di Kiskenda menyerang kahyangan dan dewa tidak mampu menghadapi serangan itu. Subali dijadikan duta oleh dewa untuk mengalahkan Maesasura dan pasukannya, Lembusura maupun Jatasura. Karena kesaktian Subali *Aji Pancasona*, ia tidak bisa mati, sehingga mampu mengejar musuh dewa melarikan diri kerajaannya yang berupa sebuah gua.

Bersama adiknya, Subali membongkar batu penutup gua itu. Setelah itu Subali berpesan pada Sugriwa agar adiknya itu menunggu di pintu gua. Ia akan mengejar musuh ke dalam. Jika nanti Sugriwa melihat darah merah mengalir di pintu gua itu, berarti Subali menang. Namun, kalau yang mengalir darah putih, berarti Subali yang kalah, dan Sugriwa harus segera menutup pintu gua itu sehingga musuh tidak dapat keluar. Sugriwa menyanggupinya.

Di Kerajaan Guwakiskenda, Subali bertempur seru melawan kedua

musuhnya. Mula-mula kesatria berwujud kera itu kewalahan, karena setiap kali salah satu musuhnya berhasil dibunuh, dan sibuk menghadapi yang lain, yang telah mati hidup kembali. Demikian seterusnya. Namun, akhirnya ia menemukan akal. Dibenturkannya kepala kedua musuhnya sehingga pecah, dan matilah mereka. Darah yang menyembur bercampur ceceran otak mereka, mengalir menuju pintu guwa.

Ketika Sugriwa melihat darah merah bercampur warna putih mengalir di pintu guwa itu, ia mengira Subali dan kedua lawannya mati bersama. Maka, dengan hati sedih ia pun menutup pintu guwa itu. Di dalam guwa, Subali merasa heran mengapa adiknya menutup pintu gua itu. Setelah berhari-hari berusaha membukanya, barulah Subali dapat keluar dari Guwakiskenda. Ia segera pergi ke kahyangan.

Betapa kagetnya Subali karena ternyata para dewa telah memberikan Kerajaan Guwakiskenda dan Dewi Tara kepada Sugriwa. Ia amat marah waktu diketahuinya bahwa adiknya telah melaporkan kematiannya. Dikiranya Sugriwa sengaja berbuat curang, mengkhianatinya, untuk mendapatkan hadiah dari para dewa, yaitu Dewi Tara dan Kerajaan Guwakiskenda. Namun, sesudah mendapat penjelasan dari Batara Narada mengapa Sugriwa memberi laporan yang ternyata keliru, akhirnya Subali dapat memahaminya. Ia pun ikhlas memberikan hadiah para dewa yang sebenarnya menjadi haknya, kepada adiknya. Dengan demikian, Sugriwa menjadi raja di Guwakiskenda dan memperistri Dewi Tara, sedangkan Resi Subali kembali ke pertapaannya di Sonyapringga.

Tahun-tahun berlalu dengan kedamaian. Namun suatu hari keikhlasan Resi Subali itu ternoda karena hasutan Dasamuka, agar Subali menyerang Sugriwa. Dasamuka yang ketika itu sedang berguru *Aji Pancasona* pada Subali, berusaha membunuh Subali dengan cara mengadudomba dengan adiknya. Subali berhasil melengser kedudukan Sugriwa menjadi raja di Kiskenda, serta mengawini Tara.

Karena kekhilafan itu Subali membayar mahal dengan nyawanya. Ketika terjadi peperangan kembali antara Sugriwa dan Subali, Sri Rama yang membantu Sugriwa, sehingga Resi sakti itu mati terkena panah maha sakti Kyai Guhyawijaya. Tetapi ia sempat menyemai benih cintanya terhadap Tara dengan lahir putra tunggalannya Anggada.

SUBARNO, KI, adalah dalang wayang kulit purwa *gagrag* Yogyakarta dan Ketua Ganasidi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ia mulai belajar mendalang sejak usia 19 tahun dengan mengikuti kursus di HABIRANDA, sedangkan pentas untuk pertama kalinya pada usia 21 tahun (1960). Pernah menjadi pengajar di SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta).

Karena pengabdiannya pada Keraton Yogyakarta maka ia mendapatkan

SUBONO, BLACIUS

gelar Raden Riyo Cermosoebarno. Ki Subarno yang sampai sekarang masih aktif memberikan kursus-kursus mendalang ini, sempat menulis *Serat Nurbaya* yang berisi macapat mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan diterbitkan oleh BP7. Upayanya ini mendapat penghargaan dari Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1995.

SUBONO, BLACIUS, adalah seorang dalang yang lahir di Klaten, Jawa Tengah, 3 Februari 1954. Ia mulai memelajari gamelan sejak usia 6 tahun, di usia 12 tahun, ia sudah mampu mendalang. Bakat seninya menurun dari ayahnya Ki Dalang Kiatdiharjo. Pada waktu kecil ia lebih dekat dengan gaya pedalangan kakeknya karena kerap menunggui sang kakek mendalang. Kedekatannya ini membuat dirinya sangat hafal *sanggit* kakeknya. Pernah, pagi-pagi sehabis mewakili ayahnya mendalang, Subono remaja disidang ayahnya. Ayahnya marah, gara-gara malam tadi tidak hafal *sanggit* ayahnya sendiri dan lebih memilih *sanggit* kakeknya yang dianggap ayahnya kuna (mewakili paham konvensional).

Entah ego pribadi apakah rasa cinta yang besar seorang ayah yang menyebabkan Kiadiharjo begitu marah. Mungkin ini cerminan bahwa selalu ada ketegangan antara konvensi lama dan baru, walaupun dalam lingkup satu keluarga inti. Justru ketegangan konvensi semacam inilah yang menjadikan wayang tetap dinamis.

Sebagai seorang dalang, ia dikenal sebagai seorang yang mempunyai semangat yang berkobar-kobar ketika mendalang. Spirit kesenimanannya seakan tidak pernah meredup sepanjang pergelaran. Ia juga dikenal pantang mengakhiri pakelirannya sebelum ceritanya *pajar ulihan* (bulat), walau matahari sudah mulai naik di ufuk timur, dan orang-orang sudah mulai berangkat ke pasar. Semangat hidupnya '*makantar-kantar*" ini secara kejiwaan juga memengaruhi pada karya-karyanya yang cenderung dinamis dan bergelora. Seniman multi talenta ini dikenal sebagai seorang yang kreatif melakukan pembaharuan dalam penciptaan gending. Banyak gending ciptaannya yang *nyebal* (menyimpang) dari pakem tradisi. Namun di saat kontemplasi jiwanya *semeleh*, ia mampu menghasilkan karya agung, salah satunya adalah *Ayak Hong*.

Di dunia pendidikan, B. Subono adalah dosen senior di jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia

Surakarta (ISI). Ia juga pernah menjabat sebagai Kepala UPT Kajian Wayang Nusantara.

Penulis naskah pakeliran padat lakon *Kangsa Lena* ini mempunyai beberapa karya komposisi karawitan yang dikhususkan untuk mendukung pakeliran wayang kulit. Di antaranya yang sangat terkenal adalah:

1. *Ayak Hong, Sendro Manyura;*
2. *Ayak-ayakan Manuhara, Pelog Nem;*
3. *Ayak-ayakan Srnawung, Sendro Nem*
4. *Gendhing Paseban, Sendro Nem*
5. *Gendhing Ketuk 2 kerep Dhampar, Sendro Manyura*
6. *Lagu Dolanan Unthul Bawang, Sendro Sanga*
7. *Srepeg Naraca, Sendro Manyura*
8. *Srepeg Grejug, Pelog Nem*
9. *Budhalan Lancaran Umbul-umbul, Pelog Nem*
10. *Budhalan Lancaran Gilar-gilar, Sendro Manyura.*

Ia sering diminta untuk menata iringan pakeliran Ki Manteb Soedharsono, Ki Sujiwo Tejo, Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, dan dalang-dalang terkenal lainnya. Selain piawai menggarap iringan untuk pergelaran wayang kulit. Salah satu kelebihan B. Subono adalah kecepatannya dalam menciptakan komposisi iringan. Ia tidak memerlukan renungan yang lama dan pengendapan yang berbulan-bulan

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Subono, *Foto Sumari (2010)*

untuk mengungkapkan idenya. Bahkan tak jarang ia mengekpresikan karyanya secara *dadakan* (spontan). Hal ini karena ia sudah mempunyai fondasi penguasaan konvensi yang kuat dan perbendaharaan ragam garap yang kaya.

Subono juga kerap menjadi penata iringan tari karya Retno Maruti, Sardono W. Kusumo, Elly Luthan, Wasi Bantolo dan lain-lain. Ia sangat produktif sebagai penata iringan untuk Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara. Hal yang menurutnya paling membanggakan di panggung Internasional, ia pernah mengikuti Festival Gamelan di Vancouver, Kanada.

Beberapa karya komposisi karawitannya di luar gending pakeliran, antara lain:

1. *Wayang Buddha* (penata musik, 1976),
2. *Swara Pencon/ Owah-Owah,* bersama Santosa(1982),
3. *Sendratari Muksa dan Sesuci,* karya tari Elly Luthan (1997),
4. *Kunti Pinilih dan Srikandi Senapati*, karya tari Retno Maruti (1998),
5. *Drama Tari Surapati*, karya Retno Maruti (2000),
6. *Drama Tari Gendari,* Elly Luthan (2002),
7. *Lingga-Yoni* (2004),
8. Max Havelaar*: Saidja dan Adinda*, bersama penata tari Miroto dan S. Kardjono(2004),
9. *Matah Ati* (2010),

Lebih 100 karya iringan gending untuk pentas wayang orang Sekar Budaya Nusantara.

Gending *Suryo Gumlewang* menampilkan eksplorasi gamelan dalam bentuk gaya Bali, gaya Minang, maupun gaya Sunda ini ia tampilkan pada pergelaran di SIEM 2010, dimana ia menjadi salah satu wakil penyaji dari kota Solo. Dalam komposisi gending istimewa ini ia ingin menampilkan sesuatu yang lain dengan menyajikan jumlah pengrawit yang hampir dua kali lipat dari biasanya. Biasanya pengrawit dalam gamelan hanya berjumlah sekitar 24 dan 5 sinden, namun ia mencoba menampilkan 50 pengrawit dengan jumlah sinden 10, jadi totalnya ada 60 pemain.

Pak Bono aktif diberbagai organisasi karawitan dan pedalangan tingkat daerah dan nasional. Sering mengikuti misi kebudayaan Indonesia ke berbagai negara. Saat ini ia lebih banyak membuat karya-karya gending yang berisikan pesan moral. Seperti karyanya yang berjudul *Suryo Gumlewang* atau jika dalam bahasa Indonesia berarti *surya menjelang senja*. Gending tersebut berisi cerita tentang seorang yang sudah menjelang akhir hayatnya tetapi masih memikirkan hal yang bersifat duniawi. Karya ini mengandung pesan moral untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

B Subono, tercatat pernah meraih beberapa penghargaan, antara lain:

Satya Lencana Budaya dari Lembaga Kebudayaan Jawa. Penghargaan ini merupakan bentuk penghargaan kontribusinya dalam musik;

Anugerah Seni dari Mendikbud RI, tahun 1996.

SUBRATA, PANJI, adalah anak Tumenggung Adiraja, Bupati Jenggalamanik dalam wayang gedog. Panji Subrata merupakan salah satu pendamping Panji Inukertapati pada masa muda ketika tinggal di kasatrian Parangjara.

SUBRATA, TEMOTHEOS MARJI, adalah pencipta *wayang wahyu*pada tahun 1960. Temotheos Marji Subrata berasal dari Malang, Jawa Timur. Baca juga **WAHYU, WAYANG.**

SUBUR WIDADI, adalah dalang Wayang Tiga Zaman atau yang disingkat W 3 J. Subur Widadi tinggal Kecamatan Karang Lewas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah yang lahir di Banyumas 29 November 1944. Ia pernah mengenyam Pendidikan Pedhalangan Mangkunegaran (PDMN) Surakarta tahun 1969-1970 yang waktu itu dipimpin oleh Bapak Drs. Iman Soeparno. Bupati Banyumas R. Rujito (Alm.), pada tahun 1998 memberikan hadiah berangkat ibadah haji ke tanah suci kepada Ki Subur Widadi. Pada waktu di tanah suci Ki Subur memanjatkan doa khusus, semoga Allah melimpahkan metode dakwah baru yang mudah diterima oleh peserta pengajian. Metode itu selain indah juga tidak menyakitkan hati, sehingga mempermudah peningkatan iman dan takwa dengan wujud hidup

Ki Subur Widadi sedang Mengajar di Sanggar Pedalangan, Foto Sumari (2007)

dan kehidupan yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Kiranya Allah mendengar doanya. Lahirlah Wayang Tiga Zaman.

W 3 J adalah suatu kegiatan pengajian namun nuansanya nonton wayang. Uniknya karena pengajian maka Wayang Tiga Zaman ini amat sering digelar di halaman masjid dan didatangi oleh penonton yang sama sekali tidak pernah nonton wayang, atau sebaliknya penontonnya adalah penggemar wayang yang yang jarang mengikuti pengajian/ dakwah Islamiah.

Karena bentuknya pengajian dakwah Islamiah, maka *janturan, sulukan,* tembang-tembang semua digubah dengan materi yang bersifat agamis. Iringannya adalah organ, kendang gending dan kendang campur sari, gender, rebab, dan gong bumbung (bambung yang ditiup). Waranggana tiga orang lelaki, wiraswara seorang sehingga jumlah personilnya 11 orang termasuk dalang. Sindennya lelaki tetapi kualitas suaranya tidak kalah dengan sinden wanita. Rombongan lengkap dengan petugas sound sistem dua orang sopir berjumlah 16 orang. Sungguh unik, praktis dan agamis.

SUCITRA, adalah nama dua orang tokoh. Yang pertama, Bambang Sucitra yang berasal dari Kerajaan Atasangin. Sucitra setelah menjadi raja di Cempalaradya bergelar Prabu Drupada atau Prabu Yadnyasena. Drupada/ Sucitra adalah ayah Dewi Drupadi, Dewi Srikandi, dan Drestajumena. Jadi, ia adalah mertua Yudistira dan Arjuna.

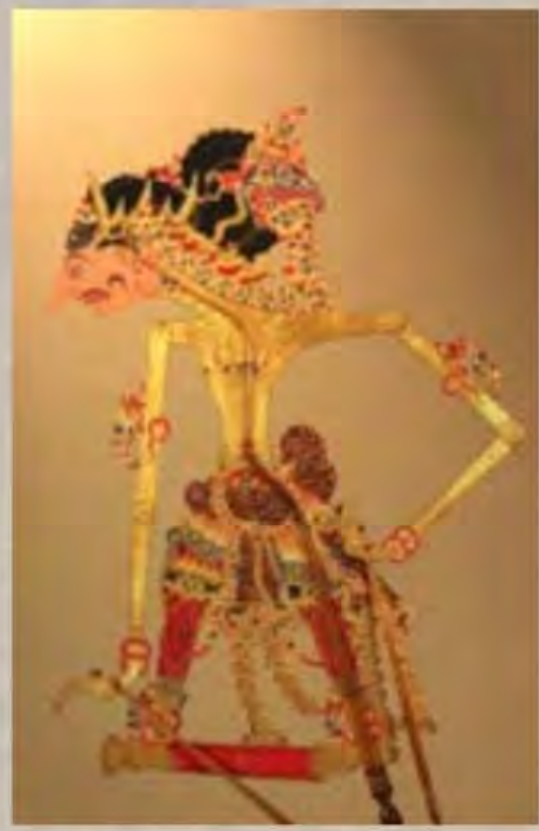

SUCITRA
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Pada awalnya Sucitra berguru kepada Begawan Baratwaja, ayah Begawan Durna di pertapaan Argajembangan, di wilayah Kerajaan Atasangin. Karena itulah pada masa itu Sucitra bersahabat dengan Bambang Kumbayana, nama Durna sewaktu masih muda.

Sucitra yang kedua adalah patih Kasatrian Madukara. Sucitra mempunyai adik yang cantik bernama Dewi Sulastri, yang akhirnya menjadi salah satu istri Arjuna. Mereka adalah anak raja Nusapeti, sebuah negara pulau, bernama Prabu Darmawicitra.

SUDAMALA, SERAT, sebuah karya sastra yang dipakai untuk sumber lakon dalam pertunjukkan wayang kulit yang bersumber dari karya sastra berbahasa Jawa Tengahan yaitu *Kidung Suddhamala.* Adapun ceritanya sebagai berikut:

Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wisesa memberitahu bahwa Dewi Uma bertindak serong, maka Dewi Uma dikutuk Guru menjadi *raseksi* Batari Durga dan dapat pulih kembali menjadi cantik bilamana ia diruwat oleh Sadewa. Demikian juga dua gandarwa Citrasena dan Citragada juga kena kutuk oleh Guru menjadi raksasa Kalantaka dan Kalanjaya, dan kedua raksasa itu mengabdi kepada Duryudana.

Dewi Kunti khawatir kehadiran dua raksasa itu akan dapat menambah kekuatan Kurawa, karenanya ia lalu bertapa di Setragandamayu. Dewi Kunti kemudian didatangi Batari Durga, yang mengatakan sanggup membunuh Kalantaka dan Kalanjaya dengan syarat Kunti menyerahkan seekor kambing merah (kambing Jawa). Yang dimaksudkan adalah Sadewa. Dewi Kunti kemudian disusupi arwah Kalika, anak buah Batari Durga, dan segera mencari Sadewa untuk persembahan Durga.

Sadewa diikat dibawah pohon randu alas oleh Durga. Durga memaksa Sadewa untuk meruwat dirinya agar pulih menjadi cantik seperti dulu. Sadewa mengatakan sejujurnya kalau ia tidak bisa. Durga marah.

Berkat bantuan Batara Guru, akhirnya Durga dapat diruwat oleh Sadewa sehingga berubah menjadi cantik. Sebagai rasa terima kasih, oleh Batari Durga Sadewa diberi nama Suddhamala, dan dikawinkan dengan Dewi Padapa putri Begawan Tambraputra di pertapaan Prangalas. *Suddha* atau *Cuddha* berarti *suci* atau *paripurna.* Dalam bahasa Jawa baru menjadi Sudamala.

Cerita Sudamala ini sering untuk lakon *ruwatan* yang mempergelarkan wayang kulit purwa. Baca juga **SADEWA.**

SUDAMALA, WAYANG, adalah salah satu wayang dari tiga macam wayang yang disakralkan di Bali. Tiga wayang tersebut yakni: wayang sapu leger, wayang Sudamala dan wayang lemah. Ketiga wayang itu mempunyai persamaan fungsi yaitu ngruat (meruwat). Wayang Sudamala boleh dipentaskan di tempat umum, tentunya yang tidak dianggap cemar. Artinya tidak diharuskan di tempat upacara sebagai pementasan wayang lemah. Sudamala mempergunakan lampu belencong. Setelah pementasan dilakukan pemujaan air suci.

SUDARAWEDI, atau Sudaraweti dalam cerita menak adalah anak/ putri Raja Kanjun, di Kerajaan Parang Akik (Prancis) yang menjadi istri Wong Agung Jayeng Rana. Ciri rupa wayangnya, bergelung *kondhe*, rambut hitam, memakai *cundhuk jungkat*, warna kuning emas, bersumping motif *ron kluwih* (daun kluwih) warna kuning emas, wajah berwarna putih, bergigi emas, leher dan bagian bawah dagu berwarna kuning

emas, kebaya berkembang, memakai selempang dan ikat pinggang warna oranye.

SUDARKO, adalah pengajar di ISI Surakarta. Ia penulis naskah *Pakeliran Padat Dewa Ruci*, ASKI Surakarta tahun 1981. Di Jurusan pedalangan ISI Surakarta ia dikenal sebagai dosen mata kuliah Pakeliran Yogyakarta. Sudarko lahir di Temanggung 7 Juli 1950. Lulus ASKI Surakarta tahun 1984. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan mendapat gelar Magister Humaniora pada tahun 1994.

Banyak kegiatan kesenian yang telah dijalani antara lain tahun 1980 dan 1990 mengikuti misi kesenian ke Inggris dan tahun 1982 mengikuti misi kesenian ke Prancis. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. *Perbandingan Sanggit Ki Tristuti Rahmadi Suryaputra. Ki Soetarno, dan Ki Sujarwo Atmogunardo* (1990);
2. *Pakeliran padat: Pembentukan dan Penyebaranya* (1994);
3. *Plot Wayang Purwa Menurut Soediro Satoto dan Al Becker: Sebuah Tinjauan* (1995);
4. *Lakon Raben* (1996);
5. *Perbandingan Sulukan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta* (1997);
6. *Studi Komparatif Catur Blangkon Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dan Yogyakarta* (1999);
7. *Hubungan Penguasaan Karawitan Pakeliran dalam Membentuk Kualitas Pakeliran* (2000);
8. *Ragam Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta* (2002).

Buku yang pernah ditulis antara lain:

1. *Serat Pedalangan Lampahan Dewaruci* (1991),
2. *Pakeliran Padat; Pembentukan dan Penyebaran* (2003);
3. *Serat Pedalangan Gagrag Ngayogyakarta Lampahan Suryatmaja Maling* (2004);
4. *Serat Pedalangan Gagrag Ngayogyakarta Lampahan Kilat Buwana* (2005).

SUDARKO PRAWIROYUDO, lahir tahun 1945, dikenal di masyarakat pewayangan sebagai seorang yang sangat gigih dalam memperjuangkan keberadaan seni wayang, baik wayang kulit dan wayang orang.

Ia adalah pengawal utama ketika Indonesia mengajukan wayang sebagai *world heritage* ke Unesco PBB. Latar belakangnya sebagai politikus menjadikannya mempunyai lobi dan hubungan yang baik dengan pejabat pusat maupun daerah. Pak Darko juga mempunyai kedekatan dengan kalangan

Sudarko Prawiroyudo, (Dokumentasi PDWI 1993)

seniman pewayangan khususnya seniman dalang. Sosok *sumrambah* Pak Darko inilah yang memudahkan ketika tim peneliti wayang Unesco harus mengadakan penelitian dan pendokumentasian dengan menggelar wayang di Wonogiri dengan dalang Ki Manteb Soedharsono, atas fasilitasi Bupati Wonogiri Begug Poernomosidi.

Pak Darko adalah sosok yang tegas, sedikit otoriter ketika memberi arahan sebuah *sanggit* yang dirasanya sudah mantab kepada dalang. Hal ini sering dirasakan oleh ki dalang Manteb Soedarsono. Hanya dalang yang cerdas dan tebal mental seperti Ki Manteb Soedharsono yang mampu menerima tantangannya. Tidak jarang Ki Manteb Soedharsono malah mampu mengembangkan arahan sanggitnya lebih baik. Salah satunya 'kegigihan' Pak Darko sebagai 'dalangnya dalang' tampak ketika membuat rekaman dokumentasi pergelaran wayang kulit padat untuk pengajuan Unesco dengan durasi 2 menit, 50 detik, dengan catatan harus menuntaskan lakon *Brubuh Alengka*. Sungguh tantangan yang berat. Namun, Ki Manteb Soedarsono mampu menjawab tantangan itu. Sebuah rekor tersendiri. Pementasan ini terjadi pada tahun 2002 di alun-alun Wonogiri.

SUDARKO PRAWIROYUDO

Sudarko adalah sosok yang mengantarkan ketenaran Ki Manteb Soedarsono sebagai 'dalang setan' dengan kemasan pertunjukannya dalam "Banjaran Bima" yang dilakukan dengan pertunjukan rutin per bulan selama setahun di Gedung Veteran Graha Purnayuddha, Semanggi, Jakarta. Desain produk, publikasi yang gencar serta tangan dingin Pak Darko diakui atau tidak telah mengantarkan ketenaran Ki Manteb di blantika pewayangan Nasional setelah era Ki Nartosabdo.

Pemilik suara tenor ini mempunyai *cengkok* dan vibrasi yang khas jika *nembang*, mirip Rusman Gatutkaca Sriwedari ini juga berjasa mengangkat wayang orang yang ketika itu terpuruk. Pada tahun 2001 ia memimpin dan mengelola sumber daya pegawai PNS SENA WANGI dengan membentuk wayang orang PNS SENA WANGI untuk melakukan rekaman dan siaran wayang di TVRI. Bermaterikan sumberdaya yang berkualitas, dengan dukungan dana dari Ibu Nani Soedarsono mulailah sebuah era pembenahan dan perubahan penampilan wayang orang dengan memanfaatkan teknologi. Banyak ide mengenai sanggit lakon yang digarap didahului dengan diskusi bedah naskah yang intens. Bedah naskah menjadi suatu hal yang baru di kalangan wayang orang. Mengingat sebelumnya belum ada tradisi bedah naskah di komunitas wayang orang tobong. Metode diskusi bedah naskah sebelum melakukan latihan dan rekaman di TVRI menjadi suatu metode yang efektif untuk persiapan pentas yang lebih baik.

Beberapa sanggit, trik, dan teknik pentas didiskusikan melibatkan sutradara, penata gending, koreografer,

Sudarko Prawiroyudo Bersama Hidayat Nurwahid dalam Acara Cempala TVRI, Foto Sumari (2008)

ipusnas

Sudarko Prawiroyudo Memimpin Sidang Pleno dalam Munas PEPADI Ke V Tahun 2008 di Yogyakarta, Foto Afga (2008)

artistik, peran utama dan juga melibatkan dari teknisi serta penata acara dari pihak TVRI. Beberapa lakon awal yang digarap antara lain, *Antasena Takon Bapa, Cantrik Janaloka, Dharmaning Kunthi*, dan lain-lain. Apa yang dirintis Sudarko kemudian dikembangkan dan ditangani sendiri oleh Ibu Nani Soedarsono melalui Sekar Budaya Nusantara.

Sudarko Prawiroyudo aktif di dalam organisasi pewayangan. Ia pernah duduk sebagai Ketua III Dewan Pengurus Harian SENA WANGI untuk masa bakti 1983-1998, dan Penasihat PEPADI. Manggala BP-7 ini, sering memprakarsai pertunjukan wayang kulit purwa di Jakarta. Ketika menjadi anggota DPR/ MPR untuk empat periode dari tahun 1971-1997, Sudarko sering menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit purwa di Gedung DPR/ MPR.

Sudarko Prawiroyudo yang pernah menjabat sebagai Pemimpin Umum *Harian Suara Karya* ini, pernah mendapat Satya Lencana Kebudayaan RI, atas jasa-jasanya dalam pengembangan budaya wayang. Pak Darko juga dikenal sebagai pembawa acara Cempala di TVRI yang menampilkan wayang dan wawancara setiap Minggu siang di sekitar tahun 2000-an.

SUDARMA

SUDARMA, adalah salah seorang putra Batara Bayu. Ibunya bernama Dewi Sumi. Ia mempunyai dua orang saudara, yakni Batara Sumarma, dan Batara Bismakara.

SUDARMAN, adalah nama kecil dari Ki Gondo Darsono, yang lahir di Desa Sidaharjo, Polanharjo Klaten pada tanggal 28 Mei 1933. Ia putra dalang ahli tatah sungging Ki Gondopuspito dengan Sutirah, keturunan dalang-dalang termasyur di Klaten.

Pengalaman panggung masa muda Mbah Darman melatarbelakangi pakelirannya yang dinamis dan unik menarik. Ia pernah menjadi pemain wayang wong di Tobong Kridhabudaya, pimpinan Hebok Sugiyarto Handaya Kusuma yang dikenal dengan Ndara Bok. Ia juga kaya pengalaman sebagai pemain ketoprak. Pada waktu muda ia juga pernah menjalani kehidupan hitam dengan bergabung pada kelompok pencuri dan perampok. Pengalaman hidupnya yang kaya menginspirasi kemasan pakeliranya. Ketika mulai laris sekitar tahun 1970-an, ia menetap di Desa Tambakbaya, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi; tetapi ia lebih dikenal sebagai dalang di Gondang, Kedung Banteng, Sragen.

Di era 1960-an ketika Sudarman masih yunior dan menetap di Tambakbaya, Kecamatan Gondang Kedungbanteng; telah lebih dahulu tinggal disana dalang laris Ki Gandasuwarno asal Kartasura, Ki Ganda Buwonoasal Baki Sukoharjo, dan Gandasutikno kakak sulung Mbah Darman. Persaingan sehat adu kreativitas di antara keempat dalang itulah dalam periode tetentu membentuk gaya khas dalang-dalang tersebut, terutama Sudarman, yang digolongkan dalam subgaya atau ragam gaya Gondang Kedung Bantengan, dengan ciri khas pakelirannya yaitu sajian *ketrampilan sabet*, *wejangan*, dan *banyolan*.

Peranan penting Sudarman Gondo Darsono di jagad pedalangan adalah bentuk khas pakelirannya, terutama cirri khas *sabetan* yang memengaruhi dalang-dalang lain yang lebih muda termasuk Ki Manteb Soedharsono (Karangpandan, Karanganyar), Ki Pringgo Darsono (Paldaplang Sragen), Ki Purwa Darsono (Sragen), Ki Mulyanto Mangku Darsono (Ngundaan, Sragen), Ki Sudirman Ronggo Darsono, dan para dalang muda umumnya. Nama 'Darsono' adalah pertanda para siswa penganut gaya pakeliran Sudarman.

SUDARMI, adalah seorang waranggana tenar, di RRI Surakarta. Ia murid kesayangan Ki Nartosabdo, hingga dalang maestro tersebut terispirasi untuk menciptakan lagu dolanan *Kelinci Ucul*, *Pelog Barang*.

SUDARSANA, adalah putra Prabu Parikesit dengan Endang Jatiresmi dari pertapaan Manikmaya. Sewaktu kecil hidup di bawah asuhan kakeknya Begawan Sidik Warsita. Setelah dewasa ia mengabdi kepada kakaknya Prabu Gendrayana, Raja Astina. Raja Astina sangat terkesan dengan kesetiaan

adiknya sehingga memberi tanggung jawab sebagai Senopati Astina dengan gelar Harya Prabu Sudarsana.

Pada suatu hari Sudarsana sedang melaksanakan tugasnya menjaga kedaton yang sedang ditinggal, sang raja berburu. Ia melihat musuh dari Manimantaka Prabu Drawalika datang menyamar sebagai naga untuk membunuh permaisuri. Dengan cekatan Sudarsana mampu membunuh naga. Darah naga itu muncrat dan mengenai betis permaisuri. Buru-buru ia mengusap betis kakak iparnya yang terkena ceceran darah. Peristiwa itu membuat cemburu Gendrayana, sehingga menghukum Sudarsana dengan memenggal kedua pergelangan tangannya. Namun dewa menolong putra Parikesit tersebut dengan *Tirta Amerta* sehingga kedua tangannya kembali pulih.

Hyang Guru murka dengan tindakan Raja Gendrayana yang tidak bijak. Rajadewa itu mendatangkan musibah dengan mengirimkan gajah yang mengamuk hingga merusak segala yang ada. Bahkan, Gendrayana sendiri hampir mati, ketika berusaha melawan amukan gajah. Kebetulan Sudarsana sedang dalam perjalanan kembali dari pertapan. Dengan sigap Sudarsana meringkus dan membunuh Gajah.

Akhirnya Gendrayana menyadari bahwa adiknya tidak bersalah bahkan sangat besar pengabdiannya pada dirinya. Nasi telah menjadi bubur, kesadarannya itu terlambat. Dewa Narada turun ke Astina untuk mengambil kekuasaan Gendrayana, diberikan kepada Sudarsana sebagai pengganti dua nyawa yang telah diselamatkan yaitu ketika serangan naga pada permaisuri dan gajah kepada Gendrayana. Sebagai ganti Kerajaan Astina, Narada mengutus Gendrayana beserta pemaisuri dan punggawa seniornya agar membabat Hutan Mamenang di Jenggala.

Sudarsana selanjutnya bertakhta di Astina dan mengubah nama kerajaan warisan Pandawa itu menjadi Yawastina. Ia bergelar Maha Prabu Yudayaka berpermaisuri putri Patih Dwara bernama Dewi Padmasari. Perkawinan itu kelak menurunkan Raden Kijing Nirmala atau Sariwahana.

SUDARSO, (S.P.), adalah penulis buku *Wayang Kulit Purwa Sebuah Tinjauan* Visual yang diterbitkan oleh B.P. ISI Yogyakarta tahun 1991. Ia juga seorang dosen senior di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

SUDARSONO, lahir 20 Mei 1955, meraih gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Udayana pada tahun 2001 dengan tesis berjudul: "*Perubahan Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit Jawa Timur*". Pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Beberapa karya ilmiah antara lain:

1. "*Naskah Pakeliran Pada Lakon Kalimataya*" (1991),
2. "*Guru dalam Pewayangan*" (1995),
3. "*Studi Mengenai Karakter Wanita dalam Pertunjukan Wayang*" (1996),

4. "*Persepsi Masyarakat Terhadap Tokoh Sinta dan Sembadra dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa*" (1997),
5. "*Pengaruh Postmodemisme dalam Dunia Pedalangan Gaya Surakarta*" (2003).
6. "*Harapan Perkembangan Pakeliran Padat di Masa Depan*" (2005).

SUDARESINI, NYI, atau Darsini adalah pesinden asal Padas Gondang, Sragen, Jawa Tengah. Ia lahir tahun 1968 putri ketiga Ki Basuki Gandadiyata, dan kemenakan dalang kondang Sudarman Gondodarsono.

Pada tahun 1982, ketika usianya baru 14 tahun, pengagum pesinden Nyi Ngatirah ini sudah *nyindhen* di muka umum. Pesinden yang pernah melawat ke Australia dan Taiwan ini mengaku banyak menimba keterampilan *nyinden* pada dalang Ki Anom Suroto. Selain Anom Suroto, ia juga sering mengiringi dalang-dalang tenar lainnya, antara lain Ki Manteb Soedharsono, Purbo Asmoro, Warseno Slenk, dan lain-lain.

SUDESNA, DEWI, atau Sudesha adalah nama istri Prabu Matswapati, seperti yang disebut di dalam *Wirata Parwa*. Versi pedalangan istri Prabu Matswapati, Raja Wirata adalah Dewi Rekatawati. Namun, ada juga dalang yang menyamakan Dewi Sudesna adalah juga Rekatawati. Dalam khasanah wayang orang Sudesna sering dipanggil sebagai Dewi Sidaksina. Baca juga **REKATAWATI, DEWI**.

SUDIRANTO, atau Wagimin lahir tahun 1955. Adalah seorang pengrajin tatah sungging wayang yang kini tinggal di Desa Kepuhsari, Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Ia banyak melayani pesanan di antaranya dari Pasar Raya Sarinah Jakarta, dari Bupati Wonogiri, dan Dinas Pariwisata Klaten, Jawa Tengah. Kelebihan Sudiranto yang disukai pelanggannya adalah selalu berusaha memenuhi pesanan dengan tepat waktu.

SUDIRAWICITRA (1), adalah salah satu *sekar ageng lampah 12 pedhatan* 5-7 untuk *bawa* gending *Bondet* laras pelog *pathet nem* seperti berikut:
"*Lir sadpadengsun,*
tumiling mangulati,
puspita ingkang, medem endah kang warni,
mider ing taman, anom sekar warsiki,
kumenyut ing tyas, bayata jatukrama".

SUDIRAWICITRA (2), adalah seniman abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta pada zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V (1822-1855), yang banyak jasanya bagi pengembangan wayang orang Mataraman di Yogyakarta. Ia adalah pembaca *kandha* (semacam narasi) yang baik. Dalam pergelaran

wayang orang kadang-kadang ia berperan sebagai Bima.

SUDIRGAPATI, adalah Raja Raksasa Guwarejeng. Ia pernah melamar Batari Rumbini bidadari kahyangan, tetapi ditolak oleh Batara Endra. Sudirgapati bertempur dengan Pangeran Kumbina Raden Harya Prabu Rukma untuk memperebutkan Dewi Rumbini, dan Sudirgapati menemui ajalnya. Harya Prabu Rukma setelah bertakhta bergelar Prabu Bismaka.

SUDUK PANGUDALUDAL, atau Sidik Pangudal-udal, adalah nama Kahyangan tempat Batara Narada atau Resi Kanekaputra.

SUGANDI, DEWI, adalah salah satu permaisuri Prabu Basukesti, Raja Wirata. Permaisuri lainnya bernama Dewi Pancawati.

SUGANDIKA, adalah nama seorang emban atau dayang-dayang Dewi Setyawati, istri Raja Mandaraka Prabu Salya. Emban setia ini sangat berkesan dalam cerita Bharatayuda karena ikut *belapati* (bunuh diri) tuannya Prabu Salya dan Setyawati, setelah diketahui bahwa tuannya Prabu Salya, telah gugur dan tergeletak di antara banyak tumpukan mayat.

SUGANDINI, DEWI, adalah nama lain dari Dewi Durgandini, atau Dewi Lara Amis, atau Dewi Setyawati, atau Dewi Sayojanagandi.

SUGATAWATI, DEWI, adalah nama lain dari Dewi Hagnyanawati, istri Samba. Sebelumnya ia adalah istri Prabu Boma Narakasura. Dewi Agnanyawati adalah putri Prabu Krentagnyana dari Kerajaan Giyantipura. Baca juga **HAGNYANAWATI, DEWI**.

SUGENG NUGROHO, (Dr. S.Kar., M.Sn.), lahir di Wonogiri, 14 September 1965. Gelar Seniman Karawitan diraihnya di Jurusan Pedalangan Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta pada tahun 1988.

Dengan karya akhir berjudul *Pakeliran Padat Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa.* Gelar Magister Seni diraih di Program Studi Pengkajian Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2003, dengan tesis berjudul *Studi tentang Pertunjukan Wayang Kulit Enthus Susmono.* Gelar Doktor diraih di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2012, dengan disertasi berjudul "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta".

Ia juga sering berperan sebagai pembicara di berbagai seminar seni pertunjukan, juri lomba pedalangan,

dan pengamat festival pedalangan. Pada tanggal 5–14 April 2008 ia bersama dengan Purbo Asmoro memberi *workshop* dan melakukan pentas pedalangan pada "Festival Internasional Teater" di La Paz, Bolivia, Amerika Selatan.

SUGIRI, F., (1944-), adalah perupa wayang kulit purwa yang membuka sanggar wayang kulit di Gg. Manggis, Pejaten Raya, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Sugiri, yang pernah bekerja di Museum Wayang Jakarta, sempat mendapat bimbingan dari Ir. Haryono Haryoguritno. Ia pernah diajak ke beberapa negara, antara lain ke Amerika Serikat, untuk memeragakan kemahirannya menatah dan menyungging wayang kulit.

Karya-karya sunggingan grafis wayangnya, dimuat antara lain di buku *Leather Gods & Wooden Hoeroes Java's Classical Wayang* karangan David Irvine dan buku *Bisma, Warrior Priest of Maha-barata*, oleh pengarang yang sama.

Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia Sugiri cukup banyak menyumbang ilustrasi grafis.

SUGIYONO, KI, adalah dalang wayang kulit purwa yang juga pegawai Departeman Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan. Pernah meraih Juara Pertama Lomba Dalang se-Jabotabek tahun 1998. Setelah pensiun, kini ia lebih menekuni profesinya sebagai dalang. Selain terampil mendalang, Sugiyono juga mendalami ilmu tatah sungging wayang kulit purwa. Keterampilan Sugiyono didapat dari orang tuanya, yang juga seorang dalang dan penatah serta penyungging wayang kulit.

Tahun 1984 ia melawat ke Osaka, Jepang. Empat tahun kemudian, Sugiyono mengadakan peragaan tatah sungging di Nagoya, Jepang. Selain itu Sugiyono juga melawat ke Amerika Serikat, Columbia, dan Jerman, untuk memeragakan seni pedalangan dan tatah sungging wayang kulit purwa.

SUGRIWA, I GUSTI BAGUS, (1900-1977), adalah salah seorang budayawan Bali yang sangat aktif menyalin sastra-sastra Jawa Kuna baik yang menyangkut cerita pewayangan maupun filsafat keagamaan. I Gusti Bagus Sugriwa yang lahir di Desa Bungkulan, Singaraja, Bali, adalah seorang ahli bahasa Bali dan sastra Kawi (Jawa Kuna). Ia juga belajar dan menekuni sendiri berbagai bahasa seperti bahasa Sanskerta, Belanda, Jerman, Inggris, dan Jepang. Pada tahun 1921, ia mulai aktif menulis artikel untuk majalah *Satyadnyana*; *Jatayu*; dan *Bhawanagara* yang terbit di Bali.

Pada tahun 1928, Sugriwa menyelesaikan penulisan lontar-lontar *Bharatayuda, Kangsa, Bisma Parwa,*

Dharma Sunya, dan *Ramayana*, serta membantu Schwartz menyusun Kamus Bahasa Bali dengan huruf Latin. Tahun 1946 menulis buku *Rama Dewa* sebanyak tiga jilid dengan bahasa dan huruf Bali.

Pada tahun 1952 I Gusti Bagus Sugriwa, memprakarsai pembentukan organisasi seni tari dengan sebutan Seni Budaya Bali, dan tahun 1954 menjadi Dewan Penyantun KOKAR (Konservatori Karawitan) Surakarta, untuk selanjutnya menjadi Dewan Penyantun KOKAR Bali pada tahun 1959 dan sekaligus menjadi anggota Majelis Pertimbangan dan Kebudayaan (Listibiya) Bali. I Gusti Bagus Sugriwa juga merupakan pelopor penyalinan teks kakawin dari huruf Bali menjadi huruf Latin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Teks kakawin yang berhasil disalin antara lain:

1. *Kakawin Ramayana*, 21 jilid (rencana 53 jilid) tahun 1960;
2. *Kakawin Arjuna Wiwaha*, 8 jilid tahun 1961;
3. *Kakawin Sumanasantaka*, tahun 1963;
4. *Sarasamuscaya*, 8 jilid tahun 1967;
5. *Kakawin Rama Tantra*, dll..

Di samping salinan teks kakawin tersebut di atas, Sugriwa juga menulis tentang budaya pewayangan Bali dalam bukunya berjudul *Ilmu Pewayangan/ Pedalangan Bali*, diterbitkan oleh KOKAR Bali, Denpasar tahun 1963.

Sedangkan tulisannya yang berjudul *Pragem Pedalangan/ Dharma Pewayangan Bali* diterbitkan oleh Yayasan Pewayangan Daerah Bali, Denpasar tahun 1978. Baca juga **KONSERVATORI SURAKARTA**.

SUGRIWA, PRABU, adalah Raja Guwakiskenda. Ketika kecil ia dikenal dengan nama Guwarsi, putra bungsu Maharesi Gotama dari pertapaan Grastina. Ibunya seorang bidadari bernama Dewi Indradi atau Windradi. Kakaknya adalah Dewi Anjani dan Guwarsi, yang kelak lebih dikenal dengan nama Subali. Sugriwa dan kakak-kakaknya tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis.

Prabu Sugriwa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SUGRIWA, PRABU

Prabu Sugriwa
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/
Benny Setyaji (2013)

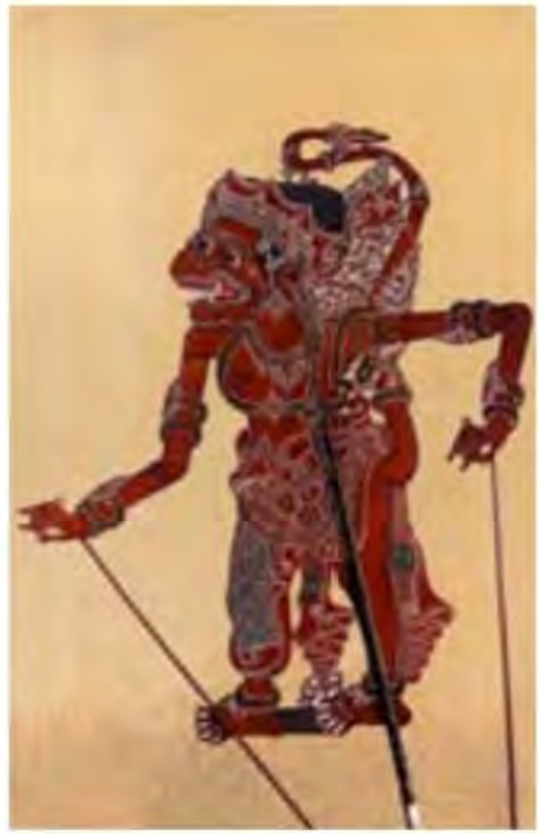

Prabu Sugriwa
Wayang Kulit Parwa Bali
Koleksi Museum Wayang Jakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

Suatu hari Sugriwa, Subali, dengan Dewi Anjani memperebutkan Cupumanik Astagina, sebuah pusaka yang seharusnya hanya dimiliki para dewa. Keributan dan pertengkaran itu memicu amarah ayahnya. Apalagi setelah Resi Gotama mengetahui bahwa keributan itu disebabkan karena anak-anaknya memperebutkan Cupumanik Astagina. Resi Gotama mengetahui bahwa cupu itu milik Batara Surya. Karena itu Dewi Indradi lalu ditanya mengenai asal usul *cupu* itu. Karena Dewi Indradi tidak menjawab pertanyaan itu, maka Resi Gotama mengutuk istrinya menjadi arca dan membuangnya jauh sampai ke perbatasan Kerajaan Alengka.

Ketiga putra Gotama bertengkar memperebutkan cupu, maka sang Resi memutuskan untuk membuang cupu ke tengah Telaga Sumala. Namun karena Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi terus mengejar ke dalam telaga maka juga terkena kutukan menjadi kera.

Prabu Sugriwa (kanan)
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

SUGRIWA, PRABU

Sugriwa dikenal seorang sahabat yang amat menghormati Sri Rama hingga mendudukkan putra Ayodya itu menjadi raja kera di Kiskenda yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Pancawati. Sugriwa mendukung penuh dengan pasukannya yang gagah perkasa seperti Jembawan, Anala, Anila, Anggada, dan Hanoman untuk merebut kembali Dewi Sinta yang telah diculik Rahwana.

Kesetiaan Sugriwa kepada Rama tetap kukuh hingga masa tua menjelang kemoksaan dalam kisah *Rama Nitik*. Dikisahkan dalam lakon itu ketika pada akhirnya Sri Rama inkarnasi dalam tubuh Kresna, Sugriwa diperintah Rama menitis pada Balarama dengan maksud Sri Rama ingin membalas melayani Sugriwa. Kesetiaan Sugriwa kepada Rama dilatarbelakangi jasanya dalam membebaskan Sugriwa dari serangan Subali.

SUHARNI SABDHOWATI. Baca juga **HARNI SABDHOWATI**

SUHARTOYO, (1926-1996), adalah Ketua I Dewan Pengurus Harian Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia periode 1993-1998. Dalam organisasi pewayangan ini ia sudah aktif sejak masa kepengurusan tahun 1978-1983. Selain itu, ia juga menjadi anggota pengurus Persatuan Pedalangan Indonesia.

Sarjana teknik lulusan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta ini di masa mudanya pernah mengikuti kursus mendalang di Lembaga Pendidikan Dalang HABIRANDA, Yogyakarta.

Ir. Suhartoyo juga pernah menjabat sebagai Duta Besar di Inggris dan Irlandia. Tanda jasa yang diperolehnya antara lain adalah Bintang Gerilya, Bintang Mahaputra Utama (III), Satya Lencana Pembangunan, Satya Lencana Kebudayaan, dan beberapa bintang serta satya lencana lainnya.

SUHATMANTO, atau Raden Mas Panji, adalah seniman sungging, pelukis wayang terkenal di Yogyakarta. Ia menekuni bidang seni ini sejak masih muda, di masa penjajahan, sampai masa Indonesia merdeka. Di hari tuanya ia berusaha menurunkan ilmu sungging yang dikuasainya, dengan mengajarkannya pada siapa saja yang berminat, termasuk juga orang-orang asing. Hasil karyanya berupa wayang kulit purwa, menurut para pengamat wayang, dinilai tergolong karya yang *masterpiece*.

Pada tahun 1986 R.M.P. Suhatmanto menerima Penghargaan Seni dari Pemerintah RI, atas pengabdiannya pada bidang seni, khususnya pewayangan. Naskah pidatonya pada Dies Natalis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ke-20 tahun 1970 di Yogyakarta, berjudul *Memperhatikan Wayang Kulit sebagai Bagian Seni Rupa Indonesia.*

SUHINI, adalah sinonim dari Sukarini dilereng Gunung Selaperwata, pertapaan Begawan Setatama guru dari Gatutkaca dalam mempelajari *Aji Narantaka.*

SUJAMTA, lengkapnya Ir. Sujamto lahir tahun 1934 adalah Ketua Yayasan Jatidhiri di Semarang yang menulis buku tentang kebudayaan Jawa dan wayang, diantaranya adalah:

1. *Sekitar Prinsip Bawalaksana* (1990),
2. *Sabda Pandhita Ratu* (1991), dan
3. *Wayang dan Budaya Jawa* (1992).

Ketiga buku ini antara lain berisi telaah tentang karakter beberapa tokoh wayang, yang dapat diteladani.

SUJARNO ATMOGUNARDO, atau Ki Sujarno adalah dalang senior dari Wonogiri Jawa Tengah seangkatan Ki Warsino. Ia lulusan PDMN Mangkunegaran, per-

nah pentas di STSI Surakarta tahun 1988 dengan lakon *Wirata Parwa*.

Empu dalang gaya Mangkunegaran yang tinggal di Baturetno Wonogiri ini mempunyai penguasaan bahasa dan pengetahuan sastra yang mumpuni. Ia juga menjadi informan proyek dokumentasi lakon *carangan* tahun 1984 dan pernah mendapat Hadiah Seni pada tahun 1985. Penghargaan ini diberikan atas jasa-jasanya di bidang seni pewayangan.

SUJIWO TEJO, atau Agus Hadisujiwo, adalah seorang dalang wayang kulit purwa kontemporer yang pernah bekerja sebagai wartawan harian Kompas. Dalang kelahiran Jember, Jawa Timur tahun 1962 adalah putra dalang yang bernama Soetedjo. Ia baru mendalami seni pedalangan secara sungguh-sungguh ketika ia belajar di Insititut Teknologi Bandung, sewaktu menjadi Kepala Bidang Pedalangan dan Persatuan Seni Tari dan Karawitan Jawa ITB tahun 1981-1983.

Sujiwo Tejo adalah dalang yang tidak mau terikat pada ketetapan pakem. Ia selalu berusaha untuk 'berontak' bahkan menjungkirbalikkan nilai-nilai etika normatif yang selama ini menjadi sesuatu yang sudah baku. Menurutnya wayang tidak selalu hitam putih. Bahkan yang selama ini dikatakan putih bisa

Pergelaran Wayang oleh Dalang Ki Sujiwo Tejo, *Foto Sumari (2005)*

SUKADAM

Sujiwo Tejo Memperkenalkan Tokoh Wayang, Foto Sumari (2012)

menjadi hitam, atau sebaliknya. Ia mahir menjungkirbalikkan logika dan etika yang selama ini berlaku sebagai pengetahuan umum. Rahwana di tangannya bisa dijadikan tokoh protagonis, tergantung sudut pandangnya. Rahwana tidak selalu jahat, ada sisi-sisi baiknya juga. Bahkan Ia mengidolakan simbol tokoh jahat itu karena keteguhan hatinya yang selalu memperjuangkan cita-citanya.

Sebaliknya tokoh idola seperti Arjuna, Rama yang menjadi ikon sebagai seorang berbudi luhur. Menurut pandangannya yang kritis banyak celah cacat celanya. Bagi yang berpaham klasisisme, ia dihujat sebagai perusak pakem. Namun, tidak sedikit yang setuju dengan pendapatnya. Bagi yang berpandangan konvensional akan sangat marah jika Mas Sujiwo Tejo dengan ringan melecehkan Sinta yang dengan sukarela menyerahkan kehormatannya kepada sosok Rahwana yang macho. Namun bagi yang berpaham postmodern bisa manggut-manggut setuju, karena argumentasi yang masuk akal dan bisa dinalar.

Kemampuannya dalam bidang komunikasi dan sosoknya sebagai selebriti sedikit banyak membawa keuntungan pada dunia pewayangan. Dengan seringnya ia menggunakan wayang untuk menyampaikan *satire, ironi*, atau kritik tentang kebobrokan sosial dan mengungkapkan masalah-masalah aktual dengan media wayang, setidaknya banyak orang yang akan mengenal dan memberi apresiasi pada wayang. Pendekatannya yang berani beda, sulit dikatakan apakah ini sesuatu yang cerdas atau hanya asal. Waktu yang akan membuktikan.

SUKADAM, adalah dalang tenar di pesisir utara, sekitar dekade 1970–1980-an. Ia lahir di Mayang, Makamaji, Sukoharjo, kakak Ki Sukasno. Sukadam meninggalkan kampung halamannya untuk menggembara sebagai dalang dan menetap di Penawangan Purwodadi. Ki Kadam begitu ia dikenal mempunyai wilayah pentas di pantura yaitu daerah Semarang, Tegal, Pekalongan, Kendal, Purwodadi hingga Blora. Ia dikenal sebagai dalang yang *lekoh* (suka menampilkan banyol cabul), tetapi

sangat disukai penonton. Kesempatan pentas di RRI Semarang serta Surakarta mempermudah orbitnya sebagai dalang.

SUKANDA, BEGAWAN, adalah tokoh wayang di era pasca Bharatayuda, tinggal di pertapaan Janursinigar. Berwujud raksasa, mempunyai dua orang putri cantik. Yang sulung diberi nama Dewi Sukandi, kemudian menjadi salah satu permaisuri Prabu Parikesit, sedangkan yang bungsu Retna Suyati, menjadi istri Patih Dwara.

SUKANYA, DEWI, adalah putri Prabu Saryati dari Kerajaan Turilaya. Ia kawin dengan Maharesi Cyawana yang sudah berusia lanjut. Walaupun umur keduanya tidak serasi, namun suami istri itu tetap rukun, dan Dewi Sukanya setia berbakti pada suaminya.

Suatu hari datanglah Batara Aswan Aswin menguji kesetiaan istri pertapa tua itu. Dengan menjelma menjadi kesatria yang tampan, dewa itu menjumpai Dewi Sukanya untuk menggodanya. Ternyata Dewi Sukanya sama sekali tidak mempan terhadap godaan itu. Sebagai pernyataan kekaguman Batara Aswan dan Aswin terhadap kesetiaan Dewi Sukanya, mereka memberikan hadiah 'umur muda' pada Maharesi Cyawana. Pertapa tua itu diubah wujudnya menjadi pemuda belasan tahun. Dengan demikian kebahagiaan pasangan suami-istri itu makin bertambah-tambah.

SUKARDI, S.M., adalah seorang pengajar di STSI Surakarta. Karyanya yang dianggap monumental di lembaga tersebut naskah *Pakeliran Padat Lakon Kunti Pilih* tahun 1986, sering dipentaskan dan didaur ulang oleh yuniornya para dalang di ISI Surakarta, sekarang.

SUKARMI, NYI, adalah pensiunan karyawati RRI Jakarta yang lahir pada tahun 1952 di Wonogiri. Pengalamannya sejak muda telah mengiringi dalang-dalang terkenal seperti Ki Nartosabdo, Anom Suroto, Ki Manteb Soedharsono, dan dalang senior yang lain.

SUKASALYA, adalah pelafalan Jawa dari Kausalya seorang tokoh Ramayana India, yang bersinonim dengan Dewi Raghu. Ia adalah putri Prabu Banaputra atau Sumaraja, Raja Ayodya. Ia adalah permaisuri utama dari Raja Dasarata, ayah Rama. Nama Dewi Raghu didapat karena mewarisi nama leluhurnya Raghuwamsa dinasti yang mengabdikan diri untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam Ramayana Dewi Raghu ditokohkan sebagai seorang permaisuri yang setia serta seorang ibu yang berhasil mendidik putra menjadi berbudi luhur yaitu Sri Rama.

Dalam konvensi lokal Jawa, Dewi Sukasalya dikembangkan menjadi cerita-cerita yang melatarbelakangi kelahiran Rama dikait-kaitkan dengan Dasamuka. Cerita lokal itu diantaranya adalah bahwa sewaktu remaja pernah dilamar banyak raja termasuk Dasamuka. Prabu Banaputra kemudian menyuruh Begawan Rawatmaja agar

SUKASALYA

Sukasalya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

membawa Dewi Sukasalya mengungsi ke pertapaan Puncakmolah secara diam-diam. Begawan Rawatmaja tidak berkeberatan memenuhi permintaan raja Ayodya itu. Secara sembunyi-sembunyi sang Pertapa bersama sang Dewi keluar dari istana.

Sementara itu para raja yang mulai tidak sabar akhirnya berperang tanding satu sama lain. Saat itulah datang Prabu Dasamuka dari Alengka. Karena kesaktiannya memang luar biasa, dengan mudah ia mengalahkan dan membunuh semua raja yang mencoba memperebutkan Dewi Sukasalya.

Tanpa halangan apa pun Prabu Dasamuka masuk ke Keraton Ayodya. Namun, kemudian diketahuinya bahwa ternyata Dewi Sukasalya sudah pergi meninggalkan istana. Karena takut pada ancaman raja raksasa dari Alengka ini, Prabu Banaputra akhirnya memberitahukan tempat persembunyian putrinya.

Prabu Dasamuka segera menyusul ke pertapaan Puncakmolah. Ia minta pada Begawan Rawatmaja agar Sukasalya segera diserahkan kepadanya. Begawan Rawatmaja menolak, sehingga terjadi perang tanding antara keduanya. Karena kalah sakti, Resi Rawatmaja kewalahan. Untunglah tiba-tiba garuda Sempati, sahabat Begawan Rawatmaja, datang membantunya. Kini Rahwanalah yang kewalahan menghadapi mereka.

Kesempatan itu digunakan Rawatmaja untuk memberi petunjuk pada Dewi Sukasalya agar melarikan diri ke Hutan Dandaka, menemui Begawan Yogiswara di pertapaan Yogisrama. Sesudah menyampaikan pesan dan petujuk pada Dewi Sukasalya, Begawan Rawatmaja kembali menghadapi Dasamuka bersama Sempati. Namun, ternyata Prabu Dasamuka bukan tandingan mereka. Begawan Rawatmaja gugur, sedangkan Sempati yang luka parah. Dalam keadaan tidak berdaya, bulu-bulu Sempati dicabuti oleh Dasamuka, kemudian dilemparkan jauh-jauh, jatuh di Gunung Kutarungu.

Sementara itu di Hutan Dandaka, Dewi Sukasalya tidak berhasil bertemu dengan Resi Yogiswara, melainkan berjumpa pertapa muda yang tampan,

bernama Dasarata. Dewi Sukasalya menceritakan penderitaannya dikejar-kejar Raja Alengka. Dasarata menjanjikan pertolongannya. Untuk itu Dasarata minta agar Sukasalya menyerahkan kembang penghias sanggulnya. Dengan kesaktian yang dimilikinya, Dasarata mengubah wujud kembang itu menjadi seorang putri cantik yang serupa benar dengan Dewi Sukasalya. Sementara Sukasalya yang asli disuruhnya bersembunyi.

Tidak lama kemudian Prabu Dasamuka sudah menyusul ke pertapaan itu. Ia menuntut Dasarata segera menyerahkan Dewi Sukasalya. Tanpa banyak bicara, Dasarata menyerahkan Dewi Sukasalya palsu dan Dasamuka pun langsung membawanya pulang ke Alengka. Sesudah situasi dianggap aman, Dasarata mengantarkan Sukasalya ke Ayodya. Prabu Banaputra amat gembira karena putrinya selamat. Ia pun terkesan akan kepribadian Dasarata, lalu menikahkan Sukasalya dengan pertapa muda itu, sekaligus mengangkat menantunya itu sebagai pewaris takhta bergelar Prabu Dasarata.

SUKASMAN, (1938-2009), atau Sigit Sukasman adalah seniman pencipta wayang ukur. Minat dan kekagumannya pada seni tatah dan seni sungging wayang kulit Purwa membuatnya bertanya, mengapa seni yang *adiluhung* itu tidak diajarkan sebagai salah satu mata kuliah di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta.

Selepas tamat dari Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), tahun 1962, ia mengadu nasib ke Jakarta, dan bekerja sebagai dekorator. Dua tahun berikutnya ia diberi tugas membuat konsep interior stand Indonesia dalam *World Fair di New York*. Berbekal nekat, Sukasman lalu merantau ke Negeri Kincir Angin. Sepuluh tahun di Belanda (1964-1974), ia selalu berkreasi, menggambar wayang, membuat wayang, dan menjualnya bahkan *door to door*. Sekadar untuk bertahan hidup dan membeli bahan-bahan untuk karyanya.

Sukasman memang pernah menjadi mahasiswa di ASRI Yogyakarta. Tidak adanya kurikulum mengenai wayang di tempat ia belajar, tidak memadamkan minatnya akan seni wayang. Dengan tekun ia mempelajari sendiri perkembangan 'seni lukis' pada wayang purwa, merekareka rancangan bentuk dan ukurannya, dan melatih diri membuat desain wayang menurut rekaannya sendiri. Studi mengenai rancangan bentuk tokoh-tokoh wayang itu ia lakukan puluhan tahun. Suatu hari pernah ia menunjukkan karyanya pada Ki Prayitno Wiguno, guru dalangnya di Habiranda. Gurunya malah memarahinya dan mengatakan bahwa wayang sudah mencapai bentuknya sempurna, yang adiluhung, tidak boleh diutak-atik. Walau kecewa, Sukasman terus berkreasi.

SUKASMAN

Kemapanan dan kesempurnaan seni rupa wayang hasil cipta-rasa-karya nenek moyangnya justru membuatnya gelisah.

Hasrat menciptakan wayang kreasi baru sepertinya terus menggelitik jiwa Sukasman. Sukasman selalu gelisah untuk terus mencari kreasi baru rupa wayang. Ia terus dan terus berpikir, berimajinasi dengan kritis mengukur, menganalisis, mencoret, menggambar desain wayang baru. Proses dengan mengukur-ukur itulah kemudian karyanya yang ia sebut sebagai 'wayang ukur'.

Dengan melakukan studi ilmiah 'mengukur-ukur' wayang inilah terkuak beberapa rahasia ilmu rupa wayang. Salah satunya adalah mengapa wayang kulit purwa dibuat tanggannya panjang, kakinya panjang, lehernya panjang, hidungnya panjang. Tidak proporsional. Wayang juga dibedakan ukurannya dengan sangat mencolok. Wayang *putren*, wayang *katongan*, wayang *gagahan*, *buta raton* ukurannya berbeda. Ukuran wayang *putren* tokoh Arimbi dengan suaminya Bima ukurannya jauh berbeda. Arimbi hanya sebesar lengannya. Apa rahasia semua itu? Sukasman terus merenungkannya.

Dari seringnya melakukan studi mengenai ukuran ini akhirnya ia menemukan rahasianya. Di balik ketidakproporsian ukuran dan perbedaan ukuran ini adalah sebuah kecanggihan seni rupa wayang. Rahasia seni rupa ini juga terkait dengan ilmu seni pertunjukannya. Menurut studi ukurnya, jika wayang dibuat proporsional dan semua tokoh sama besar. Akibatnya jika dipajang dan dipandang dari jarak jauh (25 m) hanya terlihat seperti angka 1 yang berderet. Namun dengan dibuat serba panjang dan tidak sama besar, maka dari jarak jauh akan mudah dikenali nama-nama tokoh, sekaligus karakternya. Raksasa yang besar, kesatria yang langsing, Bima yang teguh. Akan pilah secara rupa dan itu suatu yang genius untuk mengungkapkan karakter dalam seni pertunjukan. Tangan yang panjang dari segi seni pertunjukan akan memudahkan dalam menciptakan bentuk tari dan mempertegas ungkapan gerak.

Ia sering melakukan studi ukur pada tokoh wayang yang sama bengan berbagai gradasi sudut kemiringan pundak, muka, pinggang sehingga menciptakan *wanda* baru sesuai impresi yang diinginkan. Misalnya tokoh Baladewa dibuat berbagai ukuran sudut dan proporsi. Dari yang menunduk sampai yang paling *longok* (tengadah). Sering juga ia mengeksploitasi ekspresi dan bentuk tubuh wayang secara surealis. Misalnya mulut togog, bodongnya pusar Petruk, kekurusan tulang iga Gareng, bibir dowernya Bagong dll., dibuatnya berlebihan, untuk mengungkapkan kesan surealisnya. Sukasman mulai mengutak-atik bentuk wayang klasik menjadi wayang kreasi baru.

Pada tahun 1964 tampillah wayang ukur ciptaan Sukasman dalam khasanah jenis wayang di Indonesia. Ketekunannya dalam studi wayang tidak sia-sia, karena wayang ukur oleh sebagian besar

masyarakat pecinta wayang, sudah dapat digolongkan sebagai karya agung. Wayang dengan desain baru ini disebut wayang ukur karena perbandingan tinggi masing-masing wayang dibuat dengan ukuran yang sesuai dengan logika.

Selain membuat wayang, Sukasman juga perupa. Di rumahnya, banyak terhampar karyanya, mulai dari aneka wayang, sketsa, lukisan, irah-irahan wayang orang/ penari wayang ukur, hingga patung fiber hasil rancangannya.

Ia juga memikirkan pemanggungan wayang kreasi barunya. Beberapa asisten seperti Bambang Paningron, Ismoyo mencoba membantu menerjemahkan konsep artistiknya. Sukasman dengan dedikasinya yang tinggi terjun langsung mendesain teknik tata lampu dari belakang dan depan layar. Adalah perpaduan menarik, seperti menonton pentas wayang tiga dimensi. Ada penari wayang orang di depan, ada bayangan dari belakang, ada dalang utama yang memainkan wayang di depan. Keseluruhan pentas, disebutnya sebagai supertim dalampergelaran wayang ukur yang sangat menarik.

Karena keluar pakem itulah, wayang ukurnya terhitung tidak sering pentas. Kalau mendapat order pentaspun, malah nombok. Cemoohan kadang dilontarkan

Ki Sigit Sukasman,
Foto Sumari (2007)

SUKASMAN

Ki Sigit Sukasman, Foto Sumari (2007)

mereka yang tak sepakat bahwa wayang bisa keluar dari pakemnya. Namun pria kelahiran Yogyakarta, 10 April 1937 ini tak menganggapnya masalah, ia justru tertantang. Dengan kenyataan bahwa namanya dikenal di dunia internasional, itu adalah bukti tak terbantahkan.

Karena ganguan pada jantung dan paru-paru, Sukasman di hari tuanya tak lagi banyak mengerjakan karya secara langsung. Ia hanya mendesain gambar dan memberi arahan. Asisten dan penatah binaannya yang mengerjakan.

Sebuah film dokumenter tentang Sukasman dibuat oleh *Sarang Ide Production*. Judulnya *Memayu Hayuning Buwono*. Banyak hal tentang Sukasman yang menjadi pembelajaran bijak. Benaknya tak bisa berhenti. Bangun tidur sudah langsung berpikir. Karyanya yang menurut banyak orang sudah luar biasa, bagi dia masih belum sempurna. Ia sangat bersemangat jika bercerita tentang wayang. Wayang adalah istrinya. Ia tak peduli uang. Ia seniman yang bekerja dengan hati dan jiwa. Ia mengilmiahkan wayang. Ia senang memaparkan wayang, namun tertutup jika ditanyakan soal kehidupannya sendiri.

Ia seolah mempunyai dunia yang ganda. Imajinasinya yang kuat menjadikannya sulit membedakan antara realitas dan imajinasi. Ia sering bercerita '*ngayawara*' (menurut kita hanya imaji) bahwa ia telah menikah dengan anak buah ratu selatan dan mempunyai anak yang sudah remaja. Padahal kita tahu bahwa istri yang sebenarnya dari Sigit Sukasman adalah wayang.

Sukasman adalah seniman *komplet*. Ia pencipta logo dan illustrator beberapa produk perusahaan kosmetik Mustika Ratu. Sukasman juga pernah mendapat penghargaan dari Sultan Hamengku Buwono X saat pemeran Bienalle, atas dedikasinya dalam wayang. Ia juga pernah menerima *Gudang Garam Life Time Achievement*

Bapak wayang ukur ini meninggal pada hari Kamis, 29 Oktober 2009 dalam usia 71 tahun di RS Panti Rapih Yogyakarta. Dimakamkan pemakaman Krapyak, Bantul.

SUKASNA MUDACARITA, atau mBendhul adalah salah seorang dalang senior dan tenar di daerah Sukoharjo, Jawa Tengah. Ia lahir di Desa Mayang, Makamaji Sukoharjo, adik dalang kondang Ki Sukadam. Sekitar tahun 70-an ia tinggal di Jageran, Punggawan, Surakarta. Ia dikenal sebagai dalang yang *cucut* artinya fasih dan mantab dalam menampilkan *catur* (dialog wayang), meskipun suaranya sangat parau dan nyaris tidak pilah antara tokoh wayang satu dan lainnya. Di masa tuanya Sukasno mBendhul mengabdikan diri sebagai *peniti* wayang pusaka Mangkunagaran, Kyai Sebet.

SUKASRANA, adalah nama dari dua tokoh yang sangat berlainan. Yang satu tokoh baik dan yang lainnya tokoh buruk dalam pewayangan. Sukasrana yang pertama dikenal sebagai anak Begawan Suwandagni atau Suwandageni dengan Dewi Marawati di pertapaan Jatisrana. Dalam pedalangan Begawan Suwandagni berputra dua yaitu Sumantri dan Sukasrana. Berbeda dengan Sumantri yang berwajah tampan rupawan, Sukasrana berwujut raksasa *bajang* (kerdil) yang buruk muka.

Dalam *Serat Arjuna Sasrabahu*, dikisahkan Sukrasana sangat menyayangi kakaknya, sehingga ia menyusul Sumantri ketika pergi mengabdi ke Maespati meskipun sebelumnya ia ditinggal di pertapan.

Sama seperti kakaknya, Sukasrana juga memiliki kesaktian yang luar biasa, tetapi kesaktian itu bukan dalam bidang keprajuritan, bukan untuk mengalahkan lawan, melainkan bidang kemanusiaan. Lebih dari itu, Sukasrana menonjol keluhuran budinya, keikhlasannya membantu sesama. Dalam pewayangan diceritakan, ia bahkan disayang berbagai binatang buas dan makhluk halus yang jahat sekali pun. Rasa cinta dan sayangnya pada Sumantri, melebihi apa pun didunia ini. Saking sayangnya ia berkata kepada kakaknya, bahwa ia sanggup berpisah dengan bayangannya sendiri, namun tak kuasa berpisah dengan kakaknya sebagai belahan jiwanya. Baginya, kebahagiaan yang tertinggi adalah bilamana ia dapat berdekatan dengan kakaknya

Pada suatu hari Sukasrana mencari-cari kakak-nya, namun tidak ketemu. Ayahnya yang ditanya kemana kakaknya pergi, juga tidak mau mengatakan. Berhari-hari ia menangis sedih karena tersiksa rindu pada kakaknya. Akhirnya, Resi Suwandageni tidak dapat menahan iba hatinya, menyaksikan keadaan Sukasrana. Diberitahukannya bahwa Sumantri pergi mencari pengalaman kerja di Kerajaan Maespati.

Sesudah mendapat keterangan ayahnya itu Sukasrana langsung berangkat menyusul kakaknya. Karena belum tahu letak kerajaan itu, berkali-kali ia tersesat. Namun, karena keteguhan tekadnya, setelah bertahun-tahun kemudian sampailah Sukasrana di Kerajaan Maespati.

Di negeri ini pun Sukasrana mengalami banyak kesulitan. Wajahnya yang buruk menakutkan dan menjijikkan, membuatnya tidak bebas berjalan pada

siang hari. Para wanita selalu berlarian takut bila melihat wajahnya. Sesudah orang-orang tidur, barulah ia dapat berjalan mencari kakaknya.

Usaha Sukasrana yang tidak kenal lelah itu ternyata tidak sia-sia. Suatu hari ia menjumpai Sumantri sedang duduk termenung di tepi jalan dengan wajah sedih. Setelah saling melepas rindu, Sukasrana bertanya, mengapa kakaknya tampak bersedih hati.

Bambang Sumantri menceritakan tentang riwayat pengabdiannya pada Prabu Arjuna Sasrabahu sehingga diangkat menjadi patih di negara Maespati. Ia sudah berhasil menunaikan tugasnya melamar Dewi Citrawati bagi sang Raja. Namun, kemudian timbul sifat pongah dalam diri Sumantri sehingga ia berani menantang rajanya. Ternyata kesaktian Sumantri bukan apa-apa jika dibandingkan dengan Prabu Arjuna Sasrabahu. Raja titisan Wisnu itu amat marah sehingga melakukan *triwikrama,* mengubah wujud dirinya menjadi raksasa yang amat besar, sehingga Sumantri alias Patih Suwanda langsung bertekuk lutut. Sebagai hukuman atas perbuatannya itu ia dipecat dari jabatannya sebagai patih.

Raja Maespati itu hanya akan bersedia lagi memberi kesempatan bagi Sumantri untuk menduduki jabatan patih lagi asal Sumantri sanggup memenuhi keinginan permaisurinya, Dewi Citrawati.

Keinginan sang Dewi adalah memindahkan Taman Sriwedari dari Kahyangan Untarasagara ke Maespati. Taman indah itu adalah milik Batara Wisnu. Sumantri merasa tidak sanggup melaksanakan tugas berat ini, karena itulah ia bersedih hati.

Mendengar penuturan itu, Sukasrana mengatakan agar kakaknya tidak usah risau. Sukasrana sanggup melaksanakan tugas itu, tetapi sebagai imbalannya Sumantri harus berjanji tidak akan lagi meninggalkannya. Sukasrana ingin agar ia selalu dapat bersama-sama dengan kakaknya, tak mau berpisah lagi, Sumantri menyanggupinya.

Ternyata kesaktian Sukasrana memang luar biasa. Dengan ilmu yang dimilikinya hanya dalam waktu sekejap ia memindahkan Taman Sriwedari ke Maespati.

Betapa gembira Sumantri melihat kenyataan itu. Berkat bantuan adiknya, ia tentu dapat meraih lagi kedudukannya sebagai Patih Maespati. Sumantri segera melapor ke hadapan Prabu Arjuna Sasrabahu bahwa tugas memindahkan Taman Sriwedari dari Kahyangan Untarasagara ke Maespati telah selesai dikerjakan. Kepada rajanya Sumantri tidak menyebut-nyebut nama adiknya yang sebenarnya telah berjasa melaksanakan tugas itu. Sukasrana merasa amat bahagia karena ia dapat membebaskan kakaknya dari kesulitan. Ia memba-yangkan, sesudah pertolongan ini tentu Sumantri tidak akan pernah lagi meninggalkannya.

Pada sore hari, Prabu Arjuna Sasrabahu diiringi permaisuri Dewi Citrawati dan sekalian dayang istana, berkunjung ke Taman Sriwedari untuk memeriksa keadaan. Sumantri mengiringi rajanya.

Sukasrana yang bersembunyi di balik rumpun bunga di taman itu mengintip dengan hati bangga. Namun, waktu dilihatnya kakaknya ternyata ikut dalam rombongan itu, Sukasrana lupa bahwa seharusnya ia tetap bersembunyi. Raksasa kerdil itu keluar dari persembunyiannya dan dengan tertawa-tawa gembira ia menghampiri Sumantri.

Segeralah terdengar jerit tangis ketakutan dari sekalian dayang-dayang istana dan Dewi Citrawati. Mereka takut dan jijik melihat wujud Sukrasrana yang buruk dan mengerikan itu. Menyaksikan keadaan itu Sumantri bertindak cepat. Tanpa berkata apa-apa ditangkapnya adiknya dan dipanggulnya lari ke dalam hutan.

Di dalam hutan Sumantri dengan amat marah menyalahkan adiknya, mengapa keluar dari persembunyian sehingga membuat kacau keadaan. Karena adiknya dianggap bersalah, Sumatri menyuruh Sukasrana pulang ke pertapaan Jatisarana. Versi lain mengatakan pertapaan Ardisekar. Namun, Sukasrana menolak, ia tidak mau berpisah dari kakaknya yang amat disayanginya, lagi pula Sumantri sudah berjanji akan selalu bersama, tidak lagi meninggalkannya. Sumantri memaksa adiknya pulang ke pertapaan, tetapi Sukasrana tetap tidak mau. Sumantri tidak sabar dengan perilaku Sukasrana yang ingin mengikutinya menghadap raja. Ia berusaha menakut-nakuti adiknya dengan busur terentang panah. Tragis, secara tidak sengaja panah itu benar-benar lepas dan membunuh putra bungsu Suwandagni ini.

Sukasrana
wayang kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Digital Heru S Sudjarwo (2015)

SUKASRANA

Sukasrana
wayang kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Sukasrana
wayang kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Kejadian di luar dugaan ini membuat Sumantri panik. Dengan penuh penyesalan ia menangis memeluk tubuh adiknya. Sesaat sebelum ajalnya, Sukasrana mengatakan, ia tetap ingin selalu bersama-sama dengan kakaknya. Karena itu ia tidak akan mau masuk ke surga bilamana tidak bersama kakaknya.

"Nanti bilamana kakang Sumantri berhadapan dengan raksasa berkepala sepuluh, saat itulah aku akan menjemputmu ..." katanya sebelum menghembuskan nafas terakhir.

Kelak, Sumantri yang telah diangkat kembali menjadi patih, berhadapan dengan Prabu Dasamuka. Seperti janjinya, saat itulah Sukasrana 'masuk' ke taring Dasamuka, sehingga raja Alengka itu berhasil membunuh Sumantri.

Mengapa Sukasrana lahir sebagai makhluk buruk rupa, sedangkan kakaknya tampan dan gagah? Tentang hal ini ada ceritanya.

Dewi Darini, ibu Bambang Sumantri dan Sukasrana sebenarnya tergolong wanita yang tidak suka hidup di pertapaan

yang sepi di pinggir hutan. Beberapa tahun setelah kelahiran anaknya yang pertama, ketidaksenangannya itu diungkapkan manakala ia sedang melayani suaminya di tempat tidur.

Katanya waktu itu, "Kakanda, apakah kita selamanya akan tetap tinggal di pertapaan yang sepi di pinggir hutan ini? Hanya golongan raksasa saja yang suka hidup di tempat seperti ini ..."

Kata-kata Dewi Darini ini sebenarnya menyinggung perasaan suaminya. Namun, dengan sabar Resi Suwandageni menjelaskan bahwa sebagai pertapa ia memang sebaiknya hidup di tempat sepi. Namun, walaupun Maharesi Suwandageni memaafkan sikap istrinya itu, tetapi para dewa tidak. Akibat kata-kata Dewi Darini itu, para dewa memberinya hukuman anak yang dilahirkannya akan berwujud seperti raksasa. Itulah sebabnya, Sukrasana yang kemudian lahir sebagai anak bungsu tidak lahir sebagai anak tampan seperti kakaknya, melainkan berwujud raksasa kerdil.

Tokoh Sukasrana yang kedua, yaitu yang jahat, adalah anak buah Prabu Dasamuka, Raja Alengka. Yang ini, berupa raksasa sakti yang sanggup mengubah wujud dirinya menjadi apa saja, dan pandai pula menghasut serta bersandiwara. Dalam pewayangan, Sukasrana yang ini lebih dikenal dengan sebutan Ditya Sukasrana.

Suatu ketika, setelah berhasil mempelajari ilmu *Aji Pancasona*, Prabu Dasamuka ingin melenyapkan gurunya, Resi Subali. Untuk melawannya secara langsung ia tidak berani karena raja Alengka itu tahu benar akan kesaktian Resi Subali. Karena itu Dasamuka berniat mengadu domba Resi Subali dengan adiknya, Prabu Sugriwa.

Diutusnya Sukasrana untuk tugas adu domba itu. Dengan ilmu yang dimilikinya Sukasrana mengubah wujud dirinya menjadi salah seorang dayang Dewi Tara, lalu pergi menghadap Resi Subali di pertapaan Sonyapringga. Kepada Resi Subali dayang palsu itu memberi laporan yang tidak benar mengenai Prabu Sugriwa. Maksudnya untuk menghasut. Dikatakannya bahwa Sugriwa selama ini selalu menyia-nyiakan istrinya sehingga Dewi Tara hidup sangat menderita. Katanya, Sugriwa juga sering membicarakan keburukan Resi Subali.

Laporan palsu dan hasutan itu termakan oleh Resi Subali. Pertapa sakti berwujud kera itu segera berangkat ke Guwakiskenda. Sesampainya di sana, tanpa banyak bicara Subali langsung menyerang adiknya, meringkusnya, lalu membawanya ke hutan. Di sebuah dahan pohon asam yang menyilang, Subali menjepit tubuh Sugriwa yang telah tak berdaya sehingga adiknya itu tidak lagi dapat bergerak.

Tujuan Prabu Dasamuka melenyapkan gurunya tercapai, karena dalam sengketa Resi Subali dengan Sugriwa, Ramawijaya membantu Sugriwa. Rama berhasil membunuh Resi Subali.

Menjelang penyerbuan pasukan kera ke Alengka, Prabu Dasamuka memerintahkan Ditya Sukasrana

menyusup ke markas Ramawijaya di Swelagiri untuk menyelidiki kekuatan musuh. Sebelum menunaikan tugas ini lebih dulu Sukasrana mengubah wujud dirinya menjadi seekor prajurit kera.

Pada mulanya tugas intel yang dilaksanakan berjalan mudah. Namun, tak berapa lama kemudian, Wibisana yang saat itu sudah membelot dan bergabung dengan Rama, memergoki kera palsu itu. Wibisana segera menyuruh beberapa prajurit kera menangkap Sukasrana yang sedang menjelma menjadi kera itu. Namun, sewaktu Sukasrana dibawa menghadap Rama, ia justru dibebaskan. Menurut Rama, Ditya Sukasrana sedang mengemban tugas. Jadi ia harus kembali ke Alengka untuk melaporkan hasil tugasnya pada raja yang telah memberinya tugas, yaitu Prabu Dasamuka.

Ketika melapor pada Prabu Dasamuka, Sukasrana menceritakan segala yang diketahui apa adanya. Ia bahkan menceritakan tentang kebaikan hati Rama membebaskannya, padahal semula dikiranya ia akan dihukum mati. Bukan main marah Rahwana mendengar laporan ini. Raja Alengka itu menganggap Ditya Sukasrana telah memuji-muji kekuatan dan kebaikan musuhnya. Prabu Dasamuka segera mengusir Sukasrana.

Walaupun sudah diusir, Ditya Sukasrana tidak membelot ke pihak Rama. Ia tetap setia pada negaranya dan bertempur di pihak Alengka. Kelak, dalam peperangan itu Sukasrana yang ini mati dibunuh oleh Anggada, anak Subali dari Dewi Tara.

Dalam *Kitab Ramayana* karangan Walmiki, Sukasrana dari Alengka ini dilukiskan sebagai dua tokoh berlainan, yakni Suka dan Sarana. Baca juga **SUBALI, RESI**; dan **SUMANTRI**.

SUKATNO, lengkapnya Sukatno, S.Kar. M.Hum. adalah seorang dalang, juga penulis naskah *Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundung*, ASKI Surakarta tahun 1988. Ia salah satu pengajar pada STSI Surakarta.

SUKENDRO, adalah sebuah gunung di Maespati, tempat itu didirikan pertapaan dari trah Maespati yaitu Resi Gotama. pertapaan itu disebut Gunung Tunon yang beraura buruk. Disebabkan samadi Resi Gotama yang timpang. Ia hanya memperturutkan kesenangan bertapa tetapi mengacuhkan kewajiban membina rumah tangga dengan baik sehingga mendatangkan malapetaka berupa perselingkuhan istri Gotama, Dewi Windradi dan kutukan kepada ketiga putranya Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi menjadi kera.

SUKESA, PRABU, adalah raja Krendabuntala yang memihak Dasamuka dalam perang melawan Ramawijaya. Ketika Raja Alengka itu dikalahkan, ia termasuk sekutu Prabu Dasamuka yang selamat. Karena setia kepada Raja Alengka itu, ia mencoba melakukan sabotase pasukan kera anak buah Ramawijaya yang hendak pulang dari Alengka. Prabu Sukesa merusak jembatan penyebrangan yang dibangun oleh Kapi

Nala. Akibatnya, banyak tentara kera yang mati tenggelam.

Prabu Sukesa akhirnya mati dibunuh oleh Bambang Purwaganti, anak Anoman.

SUKESI, atau Dewi Sukesi adalah putri Prabu Sumali, Raja Alengka, yang dikenal berparas cantik. Ia sangat populer dalam kisah Ramayana sebagai istri Resi Wisrawa yang menurunkan Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana.

Dalam konvensi lokal Jawa, pernikahan Sukesi dengan Wisrawa dikaitkaitkan dengan mitologi ilmu gaib *Sastrajendra Hayuningrat*. Konsep *Sastrajendra Hayuningrat* adalah sebuah mitos yang dituturkan berbeda-beda antara penafsir satu dan yang lain, dalang satu dan yang lain. Akan tetapi mitologi itu mewarnai sakralitas *ilmu kejawen* yang telah berkembang sejak era Mataram Sultan Agung. Dalam lakon *Alap-alapan Sukesi* yang sangat populer dalam tutur lisan di Pedalangan, Sukesi dan Wisrawa terkena kutuk ilmu tersebut sehingga berputra Rahwana yang membawa kehancuran dunia.

Pernikahan Sukesi-Wisrawa dilatarbelakangi sayembara perang yang diadakan oleh Harya Jambamangali, yang lebih dikenal sebagai Jambumangli, keturunan Harya Mangliawan, pangeran tertua pewaris takhta Alengka.

Sukesi
wayang kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Hadi Sulaskam (1998)

SUKESI

Sukesi
wayang kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Uniknya dalam kisah itu Begawan Wisrawa yang dikisahkan seorang pendeta yang sangat mumpuni, terlena dalam tugasnya untuk melamarkan putra sulungnya Prabu Danapati di Lokapala, karena tergiur pada godaan kecantikan Sukesi.

Setelah memenuhi syarat pertama mampu membunuh Jambumangli, kemudian memenuhi syarat kedua *mejang* (mendaraskan) ilmu *Sastrajendra* sebagaimana disyaratkan Sukesi. Di dalam sanggar *pamelengan* yang sepi itu, Wisrawa melakukan hubungan badan dengan calon menantunya.

Dari perilaku menyimpang bagi seorang brahmana itu maka Wisrawa dan Sukesi terkena kutuk sebagai biang malapetaka dunia, karena hasil persetubuhannya itu melahirkan manusia-manusia jahat yaitu Rahwana, Kumbakarna dan Sarpakenaka.

Dalam sumber asli *Ramayana* India karangan Walmiki tidak dijumpai jalan cerita itu. Kehadiran teks tentang kutukan kepada brahmana yang sangat dihormati dalam *Ramayana* kuno itu berasal dari konvensi-konvensi lisan yang dilatarbelakangi tujuan politis untuk mendesak peranan kaum brahmana di era wacana penguasa Islam Demak.

SUKESTI, adalah istri Patih Sengkuni. Dari perkawinan ini mereka mendapat anak yang diberi nama Kertiwindu/ Surakesti dan Dewi Antipati (Antiwati). Surakesti kelak menjadi raja di Gandaradesa, sedangkan Dewi Antipati menjadi istri Patih Udawa.

Sukesti adalah putri pasangan suami istri Tumenggung Sasangka dan Nyai Rumbini. Tumenggung Sasangka adalah abdi dalem negeri Mandura, yang bertugas sebagai abdi *panongsong* atau pembawa payung kerajaan bagi Prabu Basudewa. Sedemikian kagum akan kecantikan Dewi Kunti, saat Sukesti masih dalam kandungan, Nyai Rumbini mohon kepada dewata, bila

anaknya lahir perempuan, ia mohon kecantikannya akan menyerupai Dewi Kunti. Permohonan yang dilakukan dengan sepenuh hati ternyata membawa berkat.

Sekati lahir dengan wajah dan postur tubuh menyerupai Dewi Kunti. Sayang, Nyai Rumbini wafat konduran, artinya meninggal dunia karena melahirkan. Sukesti atau Sekati kecil dipelihara dan dididik sendiri oleh Tumenggung Sasangka. Ayah Sekati wafat ketika dia berumur 17 tahun. Karena yatim piatu, Sekati diambil Prabu Basudewa menjadi abdi dalem bagi Dewi Kunti. Ketika Dewi Kunti diboyong ke Astina oleh Prabu Pandu, Sekati juga ikut dibawa serta. Di sana dia diberi kepercayaan untuk menjadi abdi dalem *tebah-tebah*, tugasnya membersihkan dan mengatur tempat tidur Prabu Pandu dan Dewi Kunti, di samping sebagai tukang pijat permaisuri raja.

Sengkuni yang pada waktu itu masih tampan, tak sekejappun menghilangkan niat untuk mempersunting Dewi Kunti. Gelagat buruk ini diketahui Prabu Pandu. Agar niat Sengkuni tidak berlarut-larut, Prabu Pandu ingin menjodohkan Sengkuni dengan Sekati, yang postur tubuh dan wajahnya mirip Dewi Kunti. Walau begitu Prabu Pandu sadar, niat baik itu tidak mungkin terjadi bila Sengkuni mengetahui, bahwa Sekati hanyalah anak abdi *dalem penongsong*. Maka Pandu membuat cara yang unik, dengan membiarkan Sengkuni masuk perangkap karena ulahnya sendiri. Saat matahari terbenam, tatkala Sengkuni masih berkutat di kedaton untuk mencuri pandang pujaan hati, Prabu Pandu menyuruh Dewi Kunti untuk merias Sekati agar persis sama dengannya. Sekati yang tidak tahu mengapa dia dirias, diminta mendekati Sengkuni. Dalam kegelapan, Sengkuni terjebak, Sekati dikira Dewi Kunti.

Sekati didekap dan dipondong pulang ke istana Sengkuni. Walau awalnya memberontak, tetapi ketika mengetahui yang melakukan kekerasan adalah satria tampan, apalagi Ia adalah adik Gendari, kakak ipar Prabu Pandu, Sekati enggan meneruskan pemberontakan. Dia membiarkan apa saja akan terjadi. Setelah peristiwa pelecehan ini usai, barulah Sengkuni tahu kalau wanita yang dianggap Kunti itu ternyata Sekati si *abdi dalem tebah-tebah*. Sengkuni menyesal bukan main, tetapi apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur. Dari hubungan gelap itu lahirlah anak laki-laki yang diberi nama Kertiwindu. Dengan Sekati Sengkuni masih mempunyai tiga putra dan satu putri lagi, tapi dendam Sengkuni terhadap Prabu Pandu tetap berkobar, sampai raja Astina itu wafat.

SUKET, WAYANG, adalah wayang yang terbuat dari *suket* atau rumput. Wayang suket biasanya dibuat oleh anak-anak (*dolanan bocah*) untuk dimainkan sambil mengembala. Di padang penggembalaan banyak rumput untuk dianyam dan dibentuk seperti wayang. Awalnya beberapa helai rumput *dom-doman* (Jarum) yang tidak mudah patah dianyam,

Wayang Suket Arjuna
Karya Pak Gepuk, Foto Sumari (2010)

Pergelaran Wayang Suket oleh Dalang Ki Slamet Gundono, Foto Sumari (2012)

dibentuk kepala kemudian disambung dengan menambahkan rumput untuk lengan, badan, kemudian kaki.

Rumput mengandung filosofi mengenai kehidupan, karena walaupun hidup di bawah dan kerap diinjak, bahkan dipangkas, tetap dapat bertahan hidup. Tumbuhnya rumput juga selalu diikuti keberadaan unsur alam lain, seperti tanah, air, udara dan matahari. Hal ini juga memberi illustrasi terhadap nasib pertunjukan wayang, ketika sempat menjadi tontonan mewah, untuk kalangan 'istana', wayang tetap dinikmati dan dipentaskan masyarakat di perdesaan kebanyakan. Salah satunya adalah dengan membuat wayang dari rumput, seperti wayang suket ini. Rumput tumbuh dimana saja. Mempunyai ketahanan yang luar biasa. Walau dibabat, diinjak-injak rumput akan segera tumbuh kembali.

Falsafah rumput ini yang mengilhami Slamet Gundono untuk mengetengahkan seni pertunjukan multimedia yang merupakan eksplorasi inovatif dari seni pertunjukan yang tradisi (kulit) yang dipadu dengan teater, tari dan musik. Selain itu, lakon dalam wayang suket juga tidak selalu diceritakan oleh dalang melalui karakter wayang, tapi dimainkan juga oleh personal lainnya dalam bentuk teater dan tari. Dialog bukan cuma milik dalang, tapi juga terjadi di antara pemain dan dalang.

Salah satu pembuat wayang rumput adalah Ki Gepuk yang tinggal di Desa Bantar Barang, Kecamatan Rembang, Purbalingga, Jawa Tengah. Ia bisa membuat wayang rumput dengan menganyam dengan sangat rumit dan mampu mendekati kemiripan tokoh wayang kulit. Pak Gepuk mulai membuat wayang rumput sewaktu berusia sekitar 23 tahun.

SUKIR, adalah seniman penatah dan penyungging wayang, dan penulis buku berjudul *Bab Natah lan Nyungging Ringgit Wacucal*. Buku itu diterbitkan oleh Balai Pustaka Batavia (Jakarta) tahun 1938. Selain itu Sukir juga menulis buku *Serat Abimanyu Kerem*. Buku itu ditulis dalam huruf Jawa, disusun dalam tembang macapat, dan diterbitkan oleh Commissie voor de Volkslectur.

SUKIRNO, adalah pendiri dan pemim pin sanggar tatah sungging wayang di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Sanggar itu didirikan tahun 1994. Sukirno juga membina serta mengembangkan tatah sungging wayang untuk anak-anak muda di daerahnya. Di antara yang dibimbing adalah Sugino, Sugeng, Karno, dan lain-lain. Kemampuan dan keterampilannya ini ia peroleh lewat belajar pada orang tuanya sendiri yakni Satimo, sejak usia 17 tahun.

SUKMANTO, adalah penulis *Bebantahanipun Resi Padya kaliyan Begawan Cipta Ening*, yang ditulis tahun 1958. Sebenarnya isi buku ini berisi cerita tentang Begawan Ciptaning, tetapi menitikberatkan pada bagian perbantahan atau debat mengenai pijakan falsafah dan argumentasi nilai-nilai etika yang mendasari usaha Ciptaning bertapa di Indrakila.

SUKMAWICARA, adalah nama samaran dari sukma Kresna dalam Gaya Yogyakarta. Bilamana Kresna pergi ke kahyangan tanpa badan *wadag*, ia menggunakan nama Sukmawicara. Biasanya, ini terjadi sebagai usaha Kresna membela para Pandawa.

SUKRA

Dalam lakon *Wahyu Tirta Mustika Adi*, Sukmawicara terpaksa berhadapan dengan Batari Durga, yang berusaha menipu Batara Guru, guna mengambil wahyu itu dan akan diberikan kepada Begawan Durna.

Dalam wayang kulit purwa, tokoh Sukmawicara biasanya dirupakan dengan wayang Narayana yang disungging dengan warna keemasan.

SUKRA, atau Maharesi Sukra adalah tokoh Mahabharata guru dari para Asura. Kata Asura berasal dari kata bentukan *a* artinya bukan *Sura* artinya bangsa dewa. Asura dimaksudkan untuk menyebut mahluk gaib selain dewa yaitu *Daitya, Rasaksa, Iblis, Jin*, dan lainnya. Para raja Asura sangat menghormati sang brahamana dan sangat mengandalkan arahan sang resi ketika sedang bermusuhan dengan dewa.

Dikisahkan Sukra menguasai ilmu untuk menghidupkan orang mati yang disebut *Amertasanjiwani*, yaitu ilmu menghidupkan orang mati. Ilmu gaib ini seharusnya hanya dimiliki oleh para dewa. Hal ini membuat para dewa resah dan khawatir jikalau kaum Asura mampu menyaingi para dewa. Dengan cara menyusupkan Batara Kaca yang menyamar sebagai murid Begawan Sukra, akhirnya para dewa mampu menyadap ilmu *Amretasanjiwani*.

Maharasi Sukra dikaruniai putri tunggal yang terkenal cantik bernama Dewayani. Begawan Sukra kakak dari Resi Brihaspati guru para dewa juga dikenal sangat sakti dan ampuh kutukannya. Kutukan itu pernah menimpa menantunya Raja Astina Prabu Yayati, dikarenakan Begawan Sukra sangat marah ketika putrinya dimadu dengan Dewi Sarmista. Raja Astina yang terkenal tampan dan gagah perkasa dikutuk menjadi orang tua renta.

SUKURAGA, WAYANG, adalah wayang yang diciptakan oleh seorang seniman yang bernama Fendi Sukuraga yang berdiam di Jl. Sriwidari, Kota Sukabumi. Wayang ini sudah dikembangkan semenjak tahun 1995.

Tokoh-tokoh dalam wayang sukuraga adalah bagian dari tubuh manusia. Fendi menyebutnya bahwa *sukuraga* (anggota tubuh) seperti hidung, mata, telinga dan kaki adalah bagian yang mampu berucap dan mengejawantahkan segala tindak-tanduknya. Setiap bagian dalam tubuh adalah cerminan tindakan manusia. Terinspirasi bahwa kelak di akherat tangan, mulut, mata, dan kaki akan mempertanggungjawabkan segala tingkahnya, kemana kaki melangkah, apa yang dilakukan tangan, apa yang diucapkan mulut, apa yang dilihat mata, suatu saat nanti akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Fendi ingin menggambarkan bahwa sesungguhnya *sukuraga* (anggota tubuh) manusia yang selalu diam, kecuali mulut yang mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran manusia. Kaki, tangan, telinga, mata adalah anggota bisu yang hanya biasa bergerak atau berlaku sesuai dengan keinginan

pikiran manusia. Boneka wayangnya juga diperkuat dengan warna-warna yang memberikan simbol kebingungan tokoh dalam bentuk, yang mengesankan bahwa wayang sukuraga (boneka) adalah tokoh fiksi yang hanya berupa wayang dengan cerita-cerita yang diangkat dari kehidupan manusia.

Pertunjukan wayang sukuraga diiringi oleh musik tradisi dan modern seperti alat karawitan: kendang, saron, suling, karinding serta alat modern seperti gitar, keyboard, drum, biola. Pertunjukan wayang sukuraga sering dikolaborasikan dengan tarian dan video art. Pertunjukan wayang sukuraga biasanya ditampilkan untuk mengisi acara-acara kedinasan di Kota Sukabumi, atau acara-acara berbagai komunitas. Wayang sukuraga juga sering dipertunjukan dalam kegiatan-kegiatan wayang, seperti dalam kegiatan *Gunungan Internasional Wayang & Pupet Festival* 2013 di Kota Baru, Parahyangan, Bandung pada tahun 2013.

Lakon wayang sukuraga biasa merupakan improvisasi dalangnya yang selalu diperankan oleh Fendi sendiri, lakon-lakonnya berkisar tentang kisah kehidupan nyata yang terjadi pada masa kini, menyinggung pada masalah sosial, seperti korupsi, gaya hidup masyarakat dan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat dll.. Durasi pertunjukan wayang sukuraga biasanya berkisar dari satu sampai dua jam, dengan didominasi musik yang kuat dalam pertunjukannya. Dalang menjadi sutradara sekaligus pelakon tunggal dalam pertunjukan wayang sukuraga seperti dalam pertunjukan wayang kulit atau wayang golek biasanya.

SULASTRI, DEWI, adalah salah seorang selir Arjuna, putri Prabu Darmawicitra dari Kerajaan Nusapeti, sebuah negara pulau. Dewi Sulastri mempunyai seorang kakak bernama Sucitra. Di Madukara Sulastri bertugas sebagai perias dari istri utama Arjuna, Wara Subadra.

Di antara banyak istri Arjuna, yang tinggal bersama di kasatrian Madukara hanya empat orang saja, yaitu Dewi Subadra, Dewi Srikandi, Dewi Larasati, dan Dewi Sulastri.

Dewi Sulastri
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Gambar Grafis Karno (1998)

SULEMAN

Dewi Wara Subadra berlaku sebagai istri utama, semaccam permaisuri, sedangkan yang tiga orang berkedudukan semacam selir. Jika Dewi Sulastri bertugas merias, maka Dewi Larasati berkewajiban menyediakan segala keperluan Subadra. Dewi Srikandi bertugas menjaga keamanan dan menghibur Dewi Subadra.

SULEMAN, adalah dalang wayang kulit purwa *gagrag* Jawa Timur. Lahir di Dusun Karangbangkal, Desa Karangrejo, Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan pada tanggal, 11 November 1939, nama aslinya adalah Sleman. Atas saran budayawan Sunarto Timur pada tahun 1970 disuruh mengganti menjadi Suleman, agar lebih mantap. Waktu itu Ki Suleman sedang mengikuti Festival Wayang Gaya Jawa Timur di Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya.

Pendidikan tertinggi yang diraihnya adalah Sekolah Rakyat (SR). Pada waktu tamat SR, Ki suleman sudah bisa *manjak* atau menabuh gamelan. Dia sering mengikuti pergelaran ayahnya bernama Bapak Draham yang berprofesi sebagai seorang dalang Jawatimuran.

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Suleman, Foto Sumari (2007)

Maestro dalang Jawatimuran itu mengaku sudah memiliki cantrik-cantrik yang sekarang juga sudah sudah mulai terkenal. Dalang-dalang tersebut antara lain: Ki Bambang Sugio, Ki Surwedi, Ki Wardono, dan masih banyak lagi.

Ki Suleman sudah banyak menghasilkan rekaman baik audio maupun audio visual. Lakon-lakon yang pernah direkam antara lain: *Sinto Obong, Pandawa Maneges, Karna Tandhing*, dan masih banyak yang lainnya. Rekaman tersebut bekerjasama dengan studio rekaman Kusuma Record Yogyakarta dan Jaya Baya Record, Malang. Akhir-akhir ini bekerjasama CHGB Kalianyar Surabaya dalam bentuk rekaman video. Beberapa lakon berupa kepingan VCD/ DVD adalah *Bagong Nagih Janji, Narayana Jumeneng Ratu, Jabur Angka*, dan lain sebagainya.

Ki Suleman pernah mendapat anugerah penghargaan Bintang Mas dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dua kali berturut. Pada tahun 90-an dipercaya oleh Dinas P & K Provinsi Jawa Timur menjadi pengamat dalam rangka Festival Pedalangan Gaya Jawa Timur.

Selain sebagai dalang, Ki Suleman mampu mencipta baik gending maupun lirik *gerongan-gerongan*. Gending yang pernah dicipta antara lain: *Sate Mbagil, Pasuran Indah*, dan *Agung Budaya*; sedangkan bentuk gerongan yang pernah dicipta dan sangat populer di kalangan masyarakat karawitan gaya Jawa Timur yaitu *Gerongan Gending Samirah, Gogoh Mino* atau *Gogo Iwak*, dan *Gagak Setro*.

Suling,
Foto Sumari (2011)

SULING, atau seruling adalah nama salah satu instrumen gamelan. Instrumen *seruling* dalam iringan karawitan wayangan bertugas sebagai penghias gending dan membantu lagu. Fungsi lain adalah mengiringi sulukan terutama pada *pathetan* dan *sendhon*. Baca juga **GAMELAN**.

SULTAN AGUNG, (1613-1645), adalah Raja Mataram ketiga, juga seorang tokoh budaya yang banyak sumbangannya terhadap seni pewayangan. Pada zaman pemerintahannya tercipta beberapa wanda wayang, di antaranya: Baladewa wanda *Geger*, Kresna wanda *Gendreh*, Arjuna wanda *Mangu*, Sembadra wanda *Rangkung*, Banowati wanda *Golek*, Semar

wanda *Brebes*, Semar wanda *Dukun*, Bagong wanda *Gilut*, dan Petruk wanda *Jlegong*. Pada zaman itu juga dihasilkan karya sastra yang terkenal yang disebut: *Sastragending*. Baca juga **WANDA**.

SULUB, adalah nama sebuah pulau termasuk wilayah Mesir, yang dipakai untuk memenjarakan Sang Amir, tokoh wayang menak.

SULUH, WAYANG, adalah wayang yang berfungsi untuk memberi penyuluhan atau penerangan mengenai sejarah perjuangan bangsa, pascakemerdekaan RI. *Suluh* artinya obor atau lampu penerang. Wayang ini lahir yang diprakarsai oleh pemuda-pemuda Generasi Baru Angkatan Muda RI yang tergabung dalam Badan Kongres Pemuda RI di Madiun, tahun 1947. Mereka menciptakan wayang suluh sebagai sumbangan kepada perjuangan pada waktu itu. Wayang suluh telah melepaskan diri dari tradisi wayang-wayang sebelumnya dan cukup representetatif untuk memberi penerangan mengenai dasar dan tujuan revolusi Indonesia.

Pergelaran wayang suluh yang pertama diselenggarakan pada 10 Maret 1947, bertempat di Gedung Balai Rakyat Madiun, Jawa Timur. Ketika itu dihadiri oleh wakil-wakil partai, badan, jawatan, dan lain sebagainya. Salah satu diantaranya yang hadir adalah wakil dari Kementerian Penerangan Yogyakarta. Dalam pergelaran tersebut diadakan suatu sayembara pemberian nama jenis wayang baru itu, hasilnya bernama *Wayang Suluh* seperti sekarang, sebelumnya diberi nama *Wayang Merdeka*.

Pada masa awal kemerdekaan wayang suluh ini cukup populer. Pada masa itu wayang suluh sangat besar perannya untuk menggalang persatuan. Kemudian wayang ini bergeser fungsinya penyuluh pembangunan; khususnya untuk daerah-daerah pedesaan yang jauh dan/ atau belum terjamah media-media komunikasi modern. Ada pula yang wayang ini sebagai wayang pancasila karena digunakan untuk sosialiasi Pancasila sebagai dasar negara ke masyarakat luas.

Rupa boneka wayang suluh diwujudkan sebagai suatu yang realis. Menggambarkan tokoh-tokoh pejuang seperti Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Syahrir, ada pula boneka yang menggambarkan tokoh-tokoh Belanda, Jepang, tentara Gurka, dan tentara Pelajar kita, semua dilukiskan mirip rupa aslinya. Musik yang digunakan dalam pergelaran wayang suluh bisa berupa gamelan, orkes, atau musik yang disenangi oleh masyarakat setempat. Lagu-lagunya ada yang klasik dan ada pula lagu menurut zamannya, misalnya lagu-lagu *Selabinta*, *Pasir Putih*, lagu-lagu *Mars Pemuda*, *Sorak-sorak Bergembira*, dan sebagainya.

Atas usaha Kementerian Penerangan pada tanggal 23 April 1948 di Istana Presiden di Yogyakarta, diadakan demonstrasi wayang suluh yang dihadiri sekitar 500 orang tamu. Waktu itu hadir Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Menteri Luar

***Wayang Suluh**, Foto Sumari (2013)*

Negeri Agus Salim, beberapa menteri, beberapa anggota KNIP, pembesar-pembesar militer dan sipil serta 3 orang wartawan luar negeri. Setelah kegiatan ini Kementerian Penerangan memutuskan untuk menggunakan wayang suluh sebagai alat penerangan rakyat. Untuk tujuan tersebut Kementerian Penerangan mengeluarkan biaya besar guna membeli perangkat wayang suluh, membiayai pertunjukannya, mengangkat pegawai dalang wayang suluh, mengadakan penyelenggaraan kursus-kursus pedalangan dan lain sebagainya.

Sejak awal perkembangannya, lakon-lakon wayang suluh bukan berasal dari cerita wayang purwa, tetapi sengaja dibuat dari potongan-potongan sejarah kemerdekaan dan revolusi Indonesia. Misalnya, *Proklamasi 17 Agustus 1945*, *Sumpah Pemuda*, *Perang Surabaya 10 November*, *Perjanjian Linggar Jati*, *Perjanjian Renville*, *Sang Merah Putih*, dan sebagainya. Beberapa tokoh sejarah yang lain diantaran ya adalah: Bung Tomo, Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Syahrir, dr. Mustopo, Ki Mangunsarkoro, Haji Agus Salim, dr. Sam Ratulangi, Walter Monginsidi, Van Mook, Van der Plas, Jenderal Spoor, dan lain-lain.

SULUHAN

Wayang Suluh, Foto Sumari (2013)

SULUHAN, adalah istilah perang dalam salah satu episode Bharatayuda, ketika *Gatutkaca Gugur*. Kata itu merujuk pada peristiwa perang ketika senopati dari Kurawa, Karna menyerang di waktu malam hari, sehingga prajurit kedua kubu membawa *suluh* atau obor.

SULUK, adalah unsur iringan wayang yang berfungsi sebagai pemantap suasana. Sesuai dengan pakem gaya Surakarta, suluk dibedakan menjadi tiga yaitu *pathetan, sendhon*, dan *ada-ada*.

Pathetan sebagai pembentuk suasana yang formal dan agung, *sendhon* pembentuk suasana romantis, galau, gelisah ataupun susah; sedangkan *ada-ada* digunakan dalang sebagai pembentuk suasana *sereng* (marah), *greget* (semangat), dan juga suasana agung.

Penampilan sulukan ada yang disajikan *jangkep* (komplit), ada yang ringkas atau hanya sebagian, dan ada pula yang cukup awalnya saja. Yang dilagukan keseluruhan disebut suluk *wantah*, yang hanya sebagian disebut suluk *jugag*, sedangkan yang amat singkat disebut suluk *cekak*.

Salah satu contoh Sulukan *pathet Nem Ageng* gaya Surakarta sebagai berikut:

Pathet Nem Wantah

3 3 3 3 3 3 2 3
Na hen ta Sri Na ren dra
235 5 5 5 5 35 653. 532
Te dhak si ne wa ka O
6 6 6 6 6i 65 2i2 i6
Ing si ting gil si gra O
2 2 2 2 2 12 3 2 35 56 5 5 53 2
Leng gah dhampar dhenta; ing kang ka pli pit ken ca na
235 235 2 2 2 2 21 6165 6
Pi na tik ing na wa re t na O
2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 12 1 21653
A se se mek kang ba but prang we da ni O O

Pathet Nem Ageng

2 2 2 2 3 2 2 2 6.i65 2.i2i6
Si ne ba ran sa ri sa ri O O
2 2 2 2 2 2 2 12 3 2 35 56 2 2 1
Den a yab bi ya da srim pi, ngam pil u pa ca ra Pra
1.216 12 3 2 35 56 5 5 53 2 235
bu O, ba nyak dha lang sa wung ga ling, kang
235 2 2 21 6165 6 2 2 2 2 2 2 2 12
dwi pang ga ret na O, bu sa na ni ra ngu jwa la
1 21653 .56.2
O

Ada-Ada Girisa

5 5 5 5 5 56 2 2 2 2 2 2 2
Rep ti dhem pre ma nem, tan ana sa ba wa ne
6 6 6 6 6 56 3 3 3 3 3 3 35 532
Wa lang myang a li sik, kang ka pyar sa mung swa ra ne
6 6 6 6 6i6.5 1 1 1 1 1 1
Ab di kri ya gen dhing; myang ke ma san ning kang
2 2 3 56 21 6 3 56 5 5 53 2
Sa mya nam but kar di sa ya a mim bu hi
2 2 2 2 2i 6 i2 i6
A sri se nen jro ning O
2 2 2 12 356 2 2 2 2 21 6
Pa nang ki lan; Sri na ta lon ma nab da
2 2 2 2 12.3
Ya sang Bu pa ti

SULUK SARAMBAHAN

SULUK SARAMBAHAN, adalah jenis suluk yang tidak berkaitan dengan tokoh atau adegan lakon, dan dapat dipergunakan untuk melukiskan berbagai tokoh yang tidak mempunyai sulukan khusus atau *suluk kawin*. Pada tradisi pewayangan Yogyakarta misalnya dapat dikutip *suluk srambahan* seperti berikut:
Suluk Lagon Wetah Pathet Nem Ageng
Sri tinon ing pasewakan,
busana maneka warna,
sebak puspiteng hudyana,
myang panjrahing sarwa rukma,
renggeng manik narawata,
ae-ana,
abra prabanya sumirat,
kenyaring teja liweran,
lir kilat sisiring thathit,
wimbuh geganda mrik minging,
katyuping maruta manda,
saparan mangambar kongas.

Di samping itu, masih terdapat suluk wayang sejenis yang lain dalam bentuknya yang berbeda baik bentuk *lagon wetah, jugag, ada-ada,* dan sebagainya. Dalam bentuk *ada-ada* misalnya seperti berikut:
Seneging rananggana gawe gelar,
gawe gelar wukir jaladri, ae-ana,
gelarira wang-wang hoong.

SUMALA, atau Telaga Sumala adalah telaga yang terletak di wilayah Kerajaan Maespati. Telaga Sumala airnya jernih, tapi dibalik kejernihannya mempunyai aura buruk bagi manusia. Siapa saja yang mandi, atau terkena airnya, akan berubah wujud menjadi kera. Malapetaka itu telah menimpa keluarga Resi Gotama yaitu Subali, Sugriwa, dan Kapi Jembawan. Sedangkan Dewi Anjani, hanya karena mencuci muka dengan air telaga Sumala, wajahnya berubah wujud menjadi kera, meskipun badannya tetap manusia.

Mala berarti penyakit, kesialan, atau ketidakberuntungan. Imbuhan *su-* mengandung arti ekstrim, sangat, atau banyak. Dengan demikian kata '*sumala*' artinya penuh dengan penyakit, penuh dengan kesialan, penuh malapetaka.

Riwayat terjadinya telaga itu bermula pada saat perang tanding antara Kapindra Dintaka, seorang raja kera yang jahat dan ganas dengan Resi Gotama di pertapan Gunung Tunon. Dengan ilmunya yang tinggi, Resi Gotama mengalahkan raja kera itu dan mengutuknya menjadi sebuah telaga yang kemudian diberi nama Telaga Sumala. Sebelum Resi Gotama meninggalkan lawannya yang sudah berwujud telaga, terdengar suara Kipindra Dintaka, "Hei Gotama, terimalah kelak pembalasanku. Kalau aku kini tak sanggup mengalahkanmu, anak-anakmu kelak akan merasakan pembalasanku."

Dewi Anjani, Subali, dan Sugriwa, adalah putra putri Resi Gotama yang akhirnya menerima pembalasan Kapindra Dintaka.

Sumali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Wayang Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Dalam versi lain, telaga itu terjadi dari tutup pusaka cupu manik Astagina yang dilemparkan ke angkasa dengan penuh kemarahan oleh Resi Gotama. Gara-gara cupu itu keluarganya menjadi berantakan. Windradi, istrinya secara diam-diam menjalin asmara dengan Batara Surya. Cupu itu adalah milik Betara Surya yang diberikan kepada kekasihnya sebagai cindera mata.

SUMALI, adalah putra ketiga Prabu Puksara/ Sukesa dengan Dewi Wirati yang mewarisi takhta Alengka.

SUMALI

Sumali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Cirebon,
Gambar Grafis Bahendi (1998)

Sumali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Foto Pandita (1998)

Ia satu-satunya pangeran Alengka yang hidup setelah kerajaan raksasa itu mendapat serangan balasan dari para dewa di bawah pimpinan Batara Wisnu, yang berhasil menewaskan banyak raksasa termasuk kedua pangeran tertua Alengka, Harya Mangliawana, dan Maliraja.

Ketokohan Sumali populer dalam lakon *Alap-alapan Sukesi*; dimana ditampilkan sebagai raja yang bijaksana menghadapi intrik di dalam kerajaan yang dilakukan kemenakannya Jambumangli. Ia terhimpit rasa malu atas ulah putrinya Sukesi yang memilih menikah dengan pendeta tua Wisrawa, daripada Prabu Danapati, Raja Lokapala.

Versi pedalangan yang dianut oleh sekelompok dalang menceritakan bahwa dari berkah ilmu *Sastrajendra* wejangan Resi Wisrawa, mampu meruwat Sumaliraja menjadi manusia. Namun,

Sumali
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur,
Foto Sumari (2006)

kelompok yang lain berpendapat bahwa bukan secara fisik menjadi manusia, tetapi raja berparas raksasa Alengka itu mampu mengamalkan ilmu sebagai raja yang bijak dan manusiawi.

SUMANDHI, M.A., I NYOMAN, adalah penulis beberapa buku tentang pewayangan Bali, diantaranya adalah:

1. *A Performance of Wayang Kulit Calonarang*, Master's Thesis, Wesleyan Unversity, Middletown (Conn), 1979.
2. *Metode Pengembangan Seni Pedalangan Bali*, ditulis bersama I Wayan Kawen, diterbitkan Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Bali. Dit. Jen. Bup. Dep. P&K, Denpasar, tahun 1975/ 1976.
3. *Catatan Kecil Beberapa Dalang Bali*, yang diterbitkan oleh Proyek Penggalian/ Pengembangan Seni Budaya Klasik/ Tradisional dan Baru, tahun 1980/ 1981.
4. *Pakem Wayang Purwa Bali*, diprakarsai oleh Yayasan Pewayangan Daerah Bali, diterbitkan oleh Proyek Penggalian/ Pemantapan Seni Budaya Klasik dan Baru, tahun 1986/ 1987.
5. *Ensiklopedi Mini Pewayangan Bali*, juga diprakarsai oleh Yayasan Pewayangan Daerah Bali, diterbitkan oleh Proyek Penggalian/ Pemantapan seni Budaya Klasik dan Baru, tahun 1986/ 1987, yang terakhir ini dikerjakan bersama dalam satu tim.
6. *Serba Neka Wayang Kulit Bali*, diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Kesenian Bali, Dit. Jen. Bup. Dep. P&K, Denpasar, tahun 1984/ 1985.

I Nyoman Sumandhi, M.A. adalah anggota Majelis Pertimbangan dan Kebudayaan (Listibiya) daerah Bali, pernah sebagai anggota KOMDA Tingkat I PEPADI mewakili Bali bersama Drs. I Gusti Bagus Ngurah Ardjana, B.A..

SUMANTO

SUMANTO, adalah seorang pakar wayang yang lahir di Sukoharjo, 10 Oktober 1947. Pendidikan terakhir Pasca sarjana S2 Universitas Gajah Mada. Program Studi Ilmu Sejarah. Pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta (1997).

Selain mengajar juga sering tampil sebagai pembicara dalam forum-forum ilmiah, khususnya mengenai seni pedalangan, baik tingkat regional maupun nasional.

Karya ilmiah yang telah ditulis antara lain: *Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan sebuah Biografi*, hasil penelitian untuk tesis S2 yang kemudian dicetak oleh PT Citra Etnika Surakarta menjadi sebuah buku dan diterbitkan oleh STSI Press pada tahun 2002. Sumanto juga aktif menulis artikel yang dimuat dalam jurnal *Lakon* Jurusan Pedalangan ISI.

Karya-karya naskahnya yang beredar di masyarakat pedalangan antara lain: *Alap-alapan Sukesi* (1980); *Srikandhi Meguru Manah* (1980); *Bhisma Gugur* (1981); *Salya Gugur* (1981) mendapat penghargaan juara I pada lomba naskah pakeliran padat di PKJT tahun 1981; *Narasoma-Pujawati* (1981); *Dirgahayu* (1981) naskah wayang Buddha; *Dewa Ruci* (1985) naskah Sandosa; *Ciptaning* (1986) naskah Sandosa; *Kresna Kembang* (1992); *Ontran-ontran Suralaya* (1993); *Paguron Sokalima* (1992); *Abimanyu Ranjab* (1996); *Wahyu Makutharama* (2001); dan masih banyak naskah lainnya, termasuk naskah-naskah lakon ketoprak, baik yang dilombakan maupun untuk pementasan umum.

SUMANTRI, termasuk tokoh wayang terkemuka yang populer di lingkungan masyarakat pendukung kebudayaan Jawa. Tokoh ini menjadi salah satu tauladan karena kupasan nilai etika melalui karya sastra *Serat Tripama* karangan Sri Paduka Mangkunegara IV. Sesuai dengan intepretasi Mangkunegara IV, Sumantri adalah tokoh teladan sejajar dengan Kumbakarna, dan Karno dalam hal kesetiaanya terhadap pemimpin dan negara.

Sumantri adalah putra Resi Suwandagni dengan Dewi Marawati di pertapaan Jatisarana (Gaya Jogyakarta menyebut Ardisekar). Tidak diketemukan silsilah yang seragam di antara dalang maupun sumber tertulis berkaitan dengan tokoh Sumantri, disebabkan wayang dan pedalangan lahir dari karya kolektif Budaya Jawa yang dianggap milik bersama masyarakat.

Sumantri (kanan)
Wayang Kulit Kyai Pramukanya
Koleksi Keraton Surakarta,
Foto Heru S Sudjarwo (2013)

SUMANTRI

Selain itu penyebaran dan transformasi pengetahuan wayang bukan lewat tradisi tulis yang mengarah pada validitas cerita, melainkan lewat tradisi lisan yang sangat memungkinkan menimbulkan distorsi dan korupsi cerita. *Sanggit* satu dengan yang lain dipengaruhi kepentingan dan latar belakang kelompok masyarakat tertentu. Tetapi secara umum di lingkungan dalang, tokoh Sumantri masih satu keturunan dengan Arjuna Sasrabahu Raja Maespati, sesama buyut dari Prabu Dewasana di Maespati.

Meskipun cerita Sumantri tidak mempunyai episode yang berkesinambungan dalam silsilah wayang tetapi tokoh tersebut sangat berkesan di hati penggemar wayang karena putra sulung Begawan Suwandagni dikisahkan berwajah tampan, berkarakter pemberani, sakti, ulet.

Keberanian Sumantri tampil dalam lakon *Sumantri Ngenger*, sebagai syarat mengabdi kepada Prabu Arjuna Sasrabahu di Maespati, ia harus terlebih dahulu melamar putri calon permaisuri Dewi Citrawati, yang telah diperebutkan oleh beribu-ribu raja sebagai istri. Dengan keberanian dan kesaktiannya itu, ia mampu mengalahkan para pelamar Dewi Citrawati sehingga Sumantri

Sumantri
Wayang Golek Purwa Sunda
Koleksi Asep Sunandar Sunarya, Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Sumantri
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta,
Gambar Grafis Sagio (1998)

Sumantri
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo (2013)

dapat memboyong putri Magada untuk dipersembahkan kepada Arjuna Sasrabahu. Tetapi ketika akan menyerahkan Citrawati kepada rajanya timbul keraguan di hatinya akan kelayakan Arjuna Sasrabahu menerima istri putri agung itu, sehingga Sumantri menantang berperang kepada calon majikannya.

Dalam peperangan yang sangat ganjil antara calon prajurit dan rajanya, kedua tokoh yang masih muda itu menampakkan kesaktian masing-masing. Sumantri menggunakan senjata andalannya Cakra Sudarsana dan Arjuna Sasrabahu *triwikrama* menjadi raksasa sebesar gunung. Kekacauan itu memaksa Hyang Narada turun untuk melerai kedua tokoh yang sesungguhnya masih bersaudara itu. Kesetiaan Sumantri setelah pengabdiannya diterima dan dinobatkan menjadi mahapatih bergelar Harya Suwanda.

Suwanda harus menjalani ujian lagi dengan perintah Arjuna Sasrabahu agar ia memindahkan Taman Sriwedari dari Utarayana ke Maespati. Perintah raja terakhir itu dianggap di luar kemampuannya sehingga ia harus melibatkan adiknya Sukasrana. Dari bantuan Sukasrana yang sakti, Sumantri berhasil memenuhi tugas raja memindahkan Taman Sriwedari ke Maespati.

SUMARDJI MARTO DEGLEK

Cerita heroik itu harus diakhiri dengan peritiwa tragis kematian Sukasrana karena secara tidak sengaja, Sumantri melepaskan panah yang kemudian berhasil menembus dada adiknya itu yang menyebabkan kematian.

Kisah kepahlawanan Sumantri diakhiri dengan gugurnya tokoh ini ketika perang melawan Dasamuka.

SUMARDJI MARTO DEGLEK, adalah seorang dalang wayang tengul. Wayang yang semakin langka ini kini menjadi salah satu ikon Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur.

Kesenian tradisi khas wayang thengul Bojonegoro bisa bertahan hingga kini tak lepas dari peran Ki Sumardji Marto Deglek. Ia tak lelah memperkenalkan, melestarikan, dan mengajarkan wayang thengul. Mbah Mardji, sapaannya, menyadari tanpa kerja keras, wayang tengul terancam punah. Bahkan ia rela berkompromi dengan menyesuaikan perkembangan zaman, termasuk memadukannya dengan irama campursari dan dangdut.

Di luar permintaan pentas, mBah Mardji berupaya memperkenalkan wayang tengul, terutama kepada warga Bojonegoro. Ia mengamen dari kampung ke kampung sejak 1968. Tak hanya di Bojonegoro, tetapi juga sampai Lamongan, Tuban, bahkan Cepu, Blora, Jawa Tengah, pun didatanginya. Saat mengamen, Mbah Mardji disertai seorang pesinden dan empat *panjak*. Biasanya mereka mengamen pukul 13.00-17.00 atau malam hari mulai pukul 20.00. "Biasanya orang nanggap wayang thengul menjelang panen, tujuannya mengusir hama dan tikus," kata mBah Mardji yang tinggal di Growok, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro.

Wayang tengul adalah tradisi pertunjukan dengan media ungkap wayang golek (boneka dari kayu) yang tumbuh dan berkembang di Bojonegoro. Istilah *thengul* merupakan jarwadhosok atau akronim yang berasal dari kata *methentheng* terus *menthungul* yang menyiratkan makna semangat untuk selalu tampil di permukaan ruang dan zaman.

Wayang thengul mengangkat lakon dari berbagai sumber. Ada cerita menak, gedog, panji, dan babad. Cerita tentang Wali Sanga menjadi lakon favorit yang kerap dipentaskan. Ada beberapa pantangan yang dianggap tabu, seperti di Bojonegoro tidak boleh mengangkat cerita *Anglingdharma*. Di Cepu pantang membawakan lakon *Aryo Penangsang*, atau di Tuban jangan sekali-kali mengangkat lakon *Ronggolawe Gugur*. Hal ini dikarenakan dalam mitologi daerah tersebut, tokoh-tokoh tersebut adalah dianggap nenek-moyang mereka.

SUMARESI, adalah raja negeri Suwelareja. Ia mempunyai dua orang putri cantik. Yang sulung diberi nama Dewi Kekayi, sedang yang bungsu Sumitrawati. Ketika kedua putrinya menanjak dewasa, banyak raja yang datang melamar. Untuk menentukan

calon suami Kekayi dan Sumitrawati, diadakan sayembara teka-teki. Siapa yang dapat menjawab benar teka-teki itu, ialah yang berhak mempersunting kedua putri itu. Dari sejumlah pelamar ternyata Prabu Dasarata, Raja Ayodya yang menang, karena ia menjawab benar. Dengan demikian kedua putri cantik itu diboyong ke Kerajaan Ayodya.

SUMARI, adalah pakar wayang yang aktif di organisasi pewayangan SENA WANGI dan PEPADI. Ia lahir di Sukoharjo 12 Juni 1970. Walau lahir bukan dari keluarga dalang, namun sejak kecil sudah menyenangi wayang.

Setiap kali ada pertunjukan wayang kulit maupun wayang orang di daerahnya sering kali diajak orang tuanya untuk menonton. Ketika kecil,ia suka bermain *umbul* yang bergambar wayang. Dalam keluarga Sumari salah satu kakaknya menyewakan perangkat *sound system* yang mengoleksi kaset-kaset wayang, khususnya dalang Ki Anom Suroto. Ia betah semalam suntuk mendengarkan kaset wayang diputar di tempat orang hajatan yang menyewa *sound system* kakaknya.

Selepas lulus SPG tahun 1990, Ia ikut tes masuk PGSD, setingkat D2 untuk bidang keguruan Sekolah Dasar, sayang tidak lulus. Tanpa sepengahuan orang tuanya ia melanjutkan ke STSI Jurusan Pedalangan. Setelah dua tahun kuliah di STSI Surakarta, kebetulan saudara perempuannya akan menikah. Kesempatan tersebut digunakan untuk membuat kejutan untuk kedua orang tuanya dengan unjuk kebolehan mendalang. Sejak itu masyarakat mulai mengenal dan mengundangnya untuk mendalang. Di STSI, Sumari termasuk aktivis kampus. Ia Lulus Sarjana Seni Pedalangan STSI tahun 1997.

Dalam sebuah kesempatan shalat magrib berjamaah di sebuah sarasehan wayang di Yogyakarta, Ia pertama kali berkenalan dengan Bapak Solichin. Ketika itu, adalah Ketua I SENA WANGI. Ia memberanikan diri untuk melamar pekerjaan di SENA WANGI. Atas rekomendasi Pak Solichin terbitlah Surat Keputusan Senawangi No. 01 tahun 1997 tanggal 7 Maret 1997 yang ditandatangani Dr. Soedjarwo selaku Ketua Umum Senawangi. Sejak itu Sumari diangkat sebagai karyawan SENA WANGI, diperbantukan di bagian Litbang Senawangi. Sebagai Ketua Litbang SENA WANGI periode 1997-1999 adalah Ir. Haryono Haryoguritno dengan kantor di Rawamangun. Tugas raksasa langsung menghadangnya, Ia terlibat pada Proyek Penyusunan Buku Ensiklopedi Wayang Indonesia, sebagai penulis dan koordinator kontributor naskah. Buku Ensiklopedi wayang telah disusun menjadi 6 Jilid diterbitkan oleh SENA WANGI dan dicetak PT Sakanindo Printama tahun 1999.

SUMARI

Sumari dikenal sebagai pekerja yang tekun, gigih, dan ulet. Dikenal sebagai penjaga gawangnya PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia) SENA WANGI. PDWI merupakan pusat data elektronik dengan penyajian informasi multimedia. Dengan sarana teknologi ini diharapkan data dapat disusun dan informasi dapat disebarkan secara efektif dan efisien sesuai perkembangan zaman.

Selain aktif di PDWI juga ditunjuk sebagai koordinator acara *Talk Show* "Cempala" kerja sama SENA WANGI dengan TVRI 2001-2006. *Talk Show* "Cempala" bertujuan menghibur sekaligus membuat pencerahan terhadap masyarakat penikmat wayang melalui diskusi interaktif, dengan wayang sebagai acuan.

Ki Sumari Ketika Pertama Kali Mendalang Tahun 1996, *Foto Mriko (1996)*

Pada tahun 2001 atas perjuangan Ketua Umum SENA WANGI, Bapak Drs. Solichin, Sumari diangkat sebagai Pegawai negeri Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang diperbantukan di SENA WANGI. Seiring Kebudayaan dikembalikan ke Kementerian Pendidikan maka pada tahun 2014 status kepegawaiannya juga dialihkan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tahun 2002, SENA WANGI mendapat tugas dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata agar menyiapkan proposal wayang Indonesia untuk diajukan ke UNESCO karena wayang akan diproklamirkan sebagai *Masterpice of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau Karya Agung Budaya Dunia. Selanjutnya SENA WANGI menugaskan kepada Sulebar M. Soekarman, Wiyono Undung Wasito dan Sumari untuk menyusun laporan dan dokumentasi "*Wayang: The Traditional Puppetry and Drama Indonesia*" untuk memenuhi aplikasi SENA WANGI kepada UNESCO. Setelah melalui serangkaian riset dan seminar selama enam bulan, proposal berupa laporan pencalonan Karya Agung Budaya Dunia selesai dan dikirim ke UNESCO. Pada tanggal 7 November 2003 UNESCO menetapkan Wayang Indonesia sebagai a *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau sebagai Karya Agung Budaya Dunia. "*UNESCO Hereby Proclaims Wayang Puppet Theatre Indonesia, a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*".

Penyerahan Buku Rupa dan Karakter Wayang Purwa kepada Prof Drs. Malik Fajar, M.sc Anggota Wantinpres, *Foto Agung Darmawan (2015)*

Inilah kalimat yang tercantum pada Piagam Penghargaan UNESCO untuk wayang Indonesia. Kalimat sakti yang mampu mengangkat seni budaya wayang Indonesia ke pentas dunia. Prestasi budaya bangsa Indonesia yang luar biasa dan bisa mengangkat citra Indonesia di mata dunia.

Patut disyukuri di tengah-tengah krisis melanda tanah air, seni budaya wayang berhasil mencapai puncak prestasi. Dan pada tahun 2005-2007 ditunjuk sebagai Koordinator Project Unesco,untuk Pendidikan dan Pelatihan Pedalangan di 14 Sanggar Pilot Project UNESCO.

SUMARI

Sumari sedang Memandu Pameran dengan Memperagakan Wayang Potehi pada Festival Wayang Indonesia Tahun 2013 di Museum Wayang Jakarta, Foto Agung Darmawan (2013)

Di samping aktif di SENA WANGI juga aktif di PEPADI Pusat. Antara lain sebagai Bendahara II PEPADI tahun 1997-2001. Anggota Bidang Diklat tahun 2003-2008 dan Ketua Bidang Diklat tahun 2015-2020. Dengan kesibukan sebagai karyawan maupun pengurus SENA WANGI dan PEPADI Pusat Sumari menyempatkan diri mengambil kuliah Pascasarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE IPWIJA) dengan mengambil Program Studi Magister Manajemen, Konsentrasi Manajemen Pemasaran lulus tahun 2005. Di samping itu juga mengikuti Program Pengembangan Eksekutif Manajemen Proyek Pertunjukan Seni tanggal 16-21 Mei 2005 di Lembaga Manajemen PPM.

Selain aktif di organisasi pewayangan dan pedalangan juga terlibat sebagai tenaga ahli penelitian dan pendokumentasian wayang Indonesia bekerjasama dengan Museum Wayang Jakarta. Penelitian wayang yang pernah dilakukan antara lain: *Wayang Palembang* (2009), *Wayang Sawahlunto* (2010), *Wayang Banjar* (2011), *Wayang Sasak* (2012), *Wayang Jawatimuran* (2013), *Wayang Cirebon* (2013), *Wayang Bali* (2013). Selain itu juga pernah ditunjuk sebagai tena-

ga ahli dalam sosialisasi *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* MPR RI lewat pertunjukan wayang di berbagai kota di Indonesia tahun 2010-2013. Pada tahun 2004 mendapat penghargaan dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata atas partisipasinya yang luar biasa dalam bidang pewayangan.

Bersama Heru S. Sudjarwo dan Undung Wiyono menyusun buku *Rupa dan Karakter Wayang Purwa* yang diterbitkan dan dicetak Kaki Langit Kencana tahun 2010. Ia juga menjadi salah satu Kontributor penulisan buku *Tokoh Wayang Terkemuka* yang diterbitkan SENA WANGI 2014.

Tahun 2014-2017 pekerjaan raksasa terulang kembali. Ia ditunjuk sebagai Ketua Tim Revisi Buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia*.

SUMARMA, BATARA, adalah salah seorang anak Batara Bayu dengan Dewi Sumi. Batara Sumarma mernpunyai tiga orang saudara, yakni Batara Sudarma, Batara Sangkara, dan Batara Bismakara. Namanya hanya tercatat di buku-buku pewayangan, tak pemah tampil dalam lakon apa pun.

SUMARMA, PATIH, dikisahkan sebagai Rakyan Mahapatih di Kerajaan Purwacarita masa pemerintahan Prabu Srimahapunggung, yang bernama muda Bambang Srigati. Sumarma dikisahkan sangat bijaksana dalam melayani raja; sehingga ketika Prabu Mahapunggung marah besar karena putranya Sri dan Sadana tidak mau menikah. Keduanya kemudian diusir dari kerajaan, Patih Sumarma dapat meredakan amarah raja sehingga kemudian Baginda mengutus agar kedua putranya dibujuk untuk kembali ke Purwacarita.

SUMARSANA WILIS, adalah nama bunga yang dikisahkan pada episode lakon *Abimanyu Lare*. Diceritakan ketika dalam usia balita Abimanyu rewel, minta mainan *Sekar Sumarsana Wilis*. Ayahnya, Arjuna dengan melewati banyak rintangan, akhirnya mendapatkan bunga itu di Hutan Krendhayana, Kerajaan Durga.

Kresna memaknai permintaan itu sebagai isyarat kelak di usia remaja Abimanyu akan mendapatkan anugerah *wahyu keraton* di hutan tersebut. Wahyu itu yang akan mendatangkan berkah bisa menurunkan raja-raja Tanah Jawa. Prediksi Kresna terbukti benar, *Wahyu Cakraningrat* didapatkan Abimanyu di Hutan Krendhawahana.

SUMARTA, adalah permaisuri Prabu Basukunti di Kerajaan Boja. Dari perkawinan itu mereka berputra Kunti Boja. Di zaman ini Kerajaan Boja diubah namanya menjadi Mandura.

SUMARWANA, adalah nama buah pohon rukem, dalam cerita kelahiran Sakutrem pohon itu dikisahkan memiliki khasiat gaib. Jika wanita hamil memakan buah Sumarwana, maka ia akan menurunkan kesatria-kesatria utama yang berbudi luhur. Konon pohon sakti itu hanya berbuah setiap seribu tahun sekali.

SUMBAGA

Seorang gandarwa bernama Satrutama menunggu buah itu selama ratusan tahun, namun ketika buah itu matang justru jatuh di pangkuan Begawan Manumayasa, yang kemudian ia memberikannya kepada Kaniraras, istrinya. Dengan demikian keinginan gandarwa Satrutama untuk menurunkan kesatria utama gagal. Untuk mengobati kekecewaan hatinya Satrutama minta izin kepada Manumayasa agar diizinkan menitis dalam kandungan Kaniraras. Sebelumnya, Satrutama berpesan agar bayi yang dilahirkan kelak diberi nama Satrukem guna mengingat namanya. Ucapan Satrukem, kemudian berubah menjadi Sakutrem.

SUMBAGA, adalah istri Indrajit/ Megananda. Putri cantik itu berasal dan Kerajaan Kutawindu, putra dari Batara Prabu Wiswakarma, dewa yang mempunyai keahlian sebagai arsitektur. Dari Dewi Sumbaga itu Indrajit dikaruniai dua orang putra yaitu Beganasura dan Dewi Indraji.

SUMEDANG, *Ketawang Gendhing Sumedhangkethuk 2 kerep, minggah Ladrang Gonjang-ganjing*, adalah iringan wayang *srambahan* adegan *pertapan* atau bambangan susah dengan panakawan dalam wilayah *pathet sanga*. Gending tersebut digolongkan *srambahan* karena di luar pedoman baku iringan wayang untuk satria terkemuka seperti Arjuna atau Abimanyu yang diiringi *Gendhing Gambir Sawit*, atau *Bondhet*. Dengan demikian, *Sumedhang* digunakan untuk mengiringi selain kedua satria tersebut.

SUMI, BATARI, adalah istri Batara Bayu. Batari Sumi merupakan putri Batara Suma, adik Batari Ratih. Dari perkawinan itu mereka mendapat tiga orang anak, yaitu Batara Sumarma, Sudarma, dan Bismakara.

SUMINI, adalah istri Dursala anak Dursasana. Perkawinan tersebut melahirkan seorang anak bernama Susela, senapati Prabu Silakrama di Banakeling.

SUMIRAT, adalah gending berbentuk ladrang berfungsi sebagai iringan *adegan sabrangan* pada *pathet manyura*. Sesekali Sumirat dipadu dengan *Gendhing ketuk 2 kerep Bang-bang Wetan*.

SUMITRA, adalah putra Arjuna dengan Dewi Larasati. Tokoh ini di pedalangan Surakarta lebih dikenal dengan Bratalaras. Dalam lakon *Bratalaras Krama* dikisahkan Bratalaras/ Sumitra kurang diperhatikan oleh ayahnya Arjuna, maka ketika menikah dengan Dewi Asmarawati, putri Prabu Asmarapati, Semar mengambil alih

Sumitra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2010)

Sumitra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Sumitra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur
Koleksi Ki Wardono, Foto Sumari (2006)

sebagai wali. Dalam kapasitasnya sebagai Batara Ismaya ia mendatangkan beberapa orang dewa untuk membantu penyelenggaraannya. Selain itu Semar juga mengerahkan ratusan bidadari sebagai pelayan para tamu dalam perhelatan itu dengan menu sajian kahyangan lengkap dengan buah istimewa *pelem* (mangga) *Pertanggajiwa* dan *jambu Dipanirmala*, yang disajikan kepada para tamu.

Semar berbuat seperti itu untuk menyadarkan Arjuna, jangan sampai membeda-bedakan kasih sayang di antara anak-anaknya. Kisah Sumitra juga tampil dalam Episode Bratayuda sebagai sais Abimanyu, yang kemudian gugur di Kurusetra.

SUMITRAWATI, DEWI, adalah adik Dewi Kekayi, istri kedua Prabu Dasarata, Raja Ayodya. Keduanya putri Prabu Sumaresi, raja Suwelareja. Dari perkawinan itu Dewi Sumitra melahirkan Laksmanawidagda. Riwayat perkawinan kedua kakak beradik itu adalah sebagai berikut:

SUMITRAWATI, DEWI

Ketika Kekayi dan Sumitrawati menanjak dewasa, banyak raja yang datang melamar. Ini membuat Prabu Sumaresi bingung. Mana yang harus dipilih di antara para raja yang melamar itu.

Untunglah saat itu kakaknya yang menjadi pertapa, datang ke Suwelareja. Kakaknya itu bernama Resi Kala, kesaktiannya sukar dicari tandingannya. Resi Kala mengatakan, siapa yang sanggup mengalahkannya dalam mengadu kesaktian, boleh memperistri kedua keponakannya.

Belasan orang raja memberanikan diri mencoba kesaktian Resi Kala, tak satu pun yang berhasil mengalahkannya. Akhirnya, datanglah seorang raksasa bertubuh amat besar, Kumbakarna namanya. Ia mengaku utusan Raja Alengka, Prabu Dasamuka, ikut melamar kedua putri cantik itu.

Seperti pelamar yang lain, Kumbakarna pun harus berhadapan dengan Resi Kala. Ternyata keduanya sama-sama sakti. Sesudah berhari-hari mereka berkelahi, barulah Kumbakarna menyerah kalah. Dengan tubuh penuh luka raksasa itu pulang ke Alengka.

Karena sayembara pertama tidak ada pemenangnya, Prabu Sumaresi lalu mengadakan sayembara kedua. Untuk menentukan calon suami Kekayi dan Sumitrawati, diadakan sayembara teka-teki. Siapa yang dapat menjawab benar teka-teki itu, ialah yang berhak mempersunting kedua putri itu.

Dari sejumlah pelamar ternyata Prabu Dasarata, Raja Ayodya yang menang, karena ia menjawab benar. Dengan demikian kedua putri cantik itu diboyong ke Kerajaan Ayodya. Baca juga **LAKSMANA**.

Dewi Sumitrawati
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Grafis Sunyoto Bambang Suseno (1998)

SUMIYATI

SUMIYATI (Alm.), adalah pesinden kelahiran 1947 di Wonosari, Yogyakarta, yang menetap di Jakarta. Ia belajar menyinden pada pesinden senior, Nyi Supadmi dari STSI Surakarta. Di masa lampau ia sering *nyindheni* para dalang kondang seperti Ki Timbul Hadiprayitno, Anom Suroto, Panut Darmoko, Ki Manteb Soedharsono, Ki Hadi Sugito, dan dalang lain yang pentas di Jakarta.

SUMODARMOKO, R.M., adalah seniman multi talenta di bidang tari, karawitan dan pedalangan. Ia salah seorang guru Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta tahun 1961-1970. Ia pun seorang komponis gending, penyusun tari, dan penulis naskah pedalangan. Naskah lakon wayang karyanya adalah *Kangsa Adu Jago*, sebagai pemenang lomba naskah wayang tahun 1954. Sebagai dalang, Sumodarmoko pernah mementaskan lakon *Parta Warayang* yang merupakan lakon ciptaannya.

SUMPANI, bersumber dari lakon carangan Yogyakarta sebagai salah satu istri Gatutkaca. Dari perkawinannya dengan putra Bima itu, Dewi Sumpani mendapat seorang anak yang diberi nama Arya Jayasumpena. Kelak Jayasumpena merupakan salah satu senapati Kerajaan Astina pada zaman pemerintahan Prabu Parikesit. Dewi Sumpani adalah putri tunggal Resi Sempanajati. Ia diperistri Gatutkaca karena ia merupakan satu-satunya wanita yang sanggup menangkal kesaktian *Aji Narantaka* milik Gatutkaca. Ketika Gatutkaca menggunakan aji kesaktian itu, tubuh Dewi Sumpani disusupi oleh Dewi Wilutama, bidadari dari kahyangan, sehingga *Aji Narantaka* yang dipukulkan kepada wanita cantik itu tidak mempan. Peristiwa ituterjadi setelah Dewi Sumpani pada suatu malam memimpikan Gatutkaca, dan jatuh cinta kepada kesatria tampan itu. Setelah berhari-hari berjalan mencari pria impiannya, Dewi Sumpani dapat berjumpa dengan Gatutkaca, yang baru saja pulang dari pertapaan Sokarini, untuk berguru kepada Resi Setatama. Sewaktu Dewi Sumpani minta agar Gatutkaca sudi menerima sebagai istrinya, dengan tegas Gatutkaca menolak. Menurut pesan Resi Seta, setelah menerima *Aji Narantaka*, Gatutkaca tidak boleh bergaul dengan wanita, kecuali jika wanita itu sanggup menerima pukulan *Aji Narantaka*. Karena Dewi Sumpani mampu menangkal Narantaka, maka Gatutkaca memperistrinya.

SUMPING, adalah salah satu *ricikan* (asesoris/ ornamen) pakaian penari/ wayang yang terletak di telinga. Dalam seni kriya wayang kulit purwa ada sepuluh macam bentuk sumping, yaitu:

1. *Sumping Waderan*, berbentuk ikan wader, seperti yang dikenakan Arjuna, Abimanyu maupun Sembadra;

2. *Sumping Prabangayun*, seperti yang dikenakan Darmakusuma;

3. *Sumping Sekar Kluwih*, berbentuk memanjang seperti kelopak bunga kluwih sebagaimana di kenakan Bambang Irawan, Patih Sengkuni, Rajamala, Utara dan Wratsangka;

4. *Sumping Surengpati*, dikenakan umumnya pada tokoh wayang seperti pada Gatutkaca, Dasamuka, Boma dan lain lain;

5. *Sumping Pudhak Sinumpet*, seperti dipakai Anoman, Bima Seta;

6. *Sumping Gajah Ngoling*, seperti digunakan Banowati, Lesmanawati, Lesmana Mandrakusuma;

7. *Sumping Parisawuli*, khusus ornamen bagi wayang Arjuna wanda *Mangu*, berwujud sunggingan emas untaian padi;

7. *Sumping Godhong Bendha*, berwujud kelopak kelopak bunga *bendha*, seperti ornamen sumping Raksasa Hutan.

SUNARDI, adalah wakil rektor ISI Surakarta Bidang Umum dan Keuangan periode 2014 sampai 2018 yang lahir di Sukoharjo, Jawa Tengah pada tahun 1969. Selain wakil rektor juga aktif mengajar di jurusan pedalangan Bidang Estetika Nusantara dan Estetika Pedalangan.

Sunardi lulusan S1 Seni Pedalangan STSI Surakarta tahun 1995; S2 Pengkajian Seni STSI Surakarta tahun 2004; S3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sebagai doktor ke-1661 tahun 2012.

Sunardi juga aktif menulis karya ilmiah dalam bidang seni pertunjukan wayang dalam bentuk penelitian, buku, jurnal, dan makalah. Karya tulisnya antara laintentang: Nilai-nilai Pewayangan, Lakon Wayang, Dalang, Janturan wayang, Pakeliran Sandosa, Model Pembelajaran seni, wayang dan masyarakat Jawa, Banyolan Wayang, Semiotika Wayang, Islam dan Pewayangan, Simbolisme Wayang, Inovasi Pertunjukan Wayang, Slang Gaya Pedalangan, Bahasa Wayang, Wayang Televisi, Tafsir Lakon Wayang, Konsep Rasa dalam Wayang, Estetika Pedalangan, Kepemimpinan Astabrata, Model Pengembangan Wayang, dan lainnya.

SUNARNO DUTODIPROJO, atau M.Ng. Sunarno Dutodiprojo, S.Pd., adalah pengajar Pedalangan di SMKN 8 Surakarta era tahun 80-an dikenal SMKI Surakarta. Ia lahir di Ngreden Klaten 1958, sejak usia remaja ia laris mendalang di Klaten, Surakarta dan sekitarnya. Dalam pentas ia dikenal mahir dan hidup dalam menampilkan *sabetan*. Ia mempunyai pengetahuan yang luas tentang *wanda* dan tatah sungging wayang. Di masa tuanya ia lebih aktif sebagai abdi dalem dalang di Keraton Surakarta, sebagai pengajar sekolah pedalangan Keraton Surakarta

PADASUKA, yang didirikan oleh PB X tahun 1923. Dengan cantrik-cantriknya ia menyelenggarakan pentas wayang dua kali dalam satu bulan, yaitu setiap malam Minggu Legi di Bale Agung dan Sitihinggil Keraton Surakarta. Ia juga mempunyai kepedulian yang tinggi untuk bisa tetap menyelenggarakan pentas wayang secara rutin pada acara *malam nemikuran* atau setiap tanggal 26 di pendopo SMKN 8 Surakarta. Malam *nemlikuran* adalah pentas bagi dalang pemula untuk menambah jam terbang dan pengalaman pentas secara *live*.

SUNARTO (1), adalah pengajar wayang golek di ISI Surakarta. Ia merupakan putra dalang wayang golek terkenal di Kebumen Jawa Tengah, Ki Sindu Jataryana. Selain sebagai seorang dalang wayang golek, ia juga pernah menyusun naskah Pakeliran Padat wayang golek lakon *Jobin Balik*, tahun 1988. Narto Sindu begitu panggilannya di lingkungan Pedalangan ISI, ia pernah pentas wayang golek di Prancis dan Italia pada tahun 1982 dalam rangka misi kesenian Indonesia.

SUNARTO (2), di lingkungan Pedalangan Yogyakarta adalah penulis buku berjudul *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Buku tersebut setebal 112 halaman merupakan buku pelajaran dan petunjuk praktis bagi mereka yang akan belajar menyungging wayang. Diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, pada tahun 1989.

SUNDARA KANDA, adalah bagian dari *Kitab Ramayana* karangan Walmiki yang brisi kisah perjalanan Anoman sebagai utusan Rama untuk mengecek kebenaran bahwa Sinta disembunyikan di Taman Soka oleh Rahwana. Perjalanan itu menemui banyak halangan termasuk disedot oleh Kataksini, raksasa penjaga Samudra dan bertemu dengan Sempati yang menunjukkan keberadaan Sinta. Dalam pertemuan yang mengharukan itu Anoman menyampaikan pesan Rama kepada Sinta dengan memberi cinderamata cincin *Sotya Iudira*. Sinta membalas dengan memberikan kancing gelung (tusuk konde), yang dikenal dengan nama *Cundhamanik*.

Sambil menyelam minum air. Kesempatan itu digunakan Anoman untuk mengukur kekuatan tentara Alengka; maka Hanoman mencoba merusak Taman Soka, dan membakar Kota Alengka. Lakon itu dalam pentas wayang dikenal dengan *Anoman Obong*.

SUNDRI, adalah istri Prabu Citradarma, Raja Magada. Perkawinan tersebut melahirkan dua orang anak, Dewi Citrawati dan Citragada. Prabu Citradarma meninggal ketika anak-anaknya masih belum dewasa benar. Akibatnya, Citragada terpaksa naik takhta, walaupun usianya baru memasuki masa remaja.

SUNGGINGAN

SUNGGINGAN, berasal dari kata dasar *sungging* (gambar) dengan akhiran *-an* yang artinya gambaran. Sungging atau *pasunggingan* adalah pengetahuan tentang menggambar, melukis, atau mewarnai dalam konteks pengetahuan tradisi rupa wayang. Sungging ini mewarisi tradisi khas dari leluhur, misalnya, Sistem warna *sorotan*, yaitu *gradasi pewarnaan* bertingkat yang dibedakan menjadi:

1. *Suryasumirat* (warna kuning bertingkat ke oranye, merah),
2. *Pareanom* (warna hijau, hijau muda, mengarah ke warna kuning),
3. *Tirta teja* (warna biru muda ke biru tua), maupun
4. *Kethel* (warna merah ke biru).
5. *Nyawi*, yaitu memperjelas bidang warna ornamen dengan memberi arsir garis, lengkung, atau titik, dengan menggunakan tinta
6. *Mrada*, yaitu memberi warna emas pada bidang ornamen.

SUNGSANG, adalah putra Watugunung, Raja Gilingwesi dengan permaisuri Dewi Sinta yang gugur ketika melawan Bambang Srigati, putra Batara Wisnu. Ia bersama-sama 33 saudaranya mengikuti ayahandanya Prabu Watu Gunung menyerang kahyangan untuk melamar Dewi Irim-irim. Tetapi semuanya terbunuh oleh Cakra Batara Wisnu.

SUNJAYA, adalah putra Patih Dwara/ Raja Dwarawati, dengan Dewi Suyati di pertapaan Janursinigar. Sunjaya dikenal sebagai punggawa perang yang setia pada Yawastina, adik Patih Sutikna, seorang perdana menteri senior era Prabu Gendrayana. Diangkat menjadi patih di Yawastina semasa Raden Harya Sudarsana dengan gelar Prabu Yudayaka bertakhta atas kehendak Hyang Pramesti Guru, setelah Gendrayana dihukum buang di Hutan Pamenang karena telah semena-mena memotong kedua tangan adiknya dari Gunung Manikmaya.

Dalam Gaya Yogyakarta, Sunjaya dikenal sebagai anak Yuyutsuh, yang dalam Bharatayuda berpihak kepada Pandawa. Oleh karena selama hidup ia dalam naungan Kurawa ia dianggap sebagai pengkhianat. Dalam pembelotannya, Sunjaya minta diantar oleh Patih Jayasemedi. Namun, sang Patih pun hanya mengantarkannya menghadap Dewi Subadra istri Arjuna tidak berani menghadap langsung kepada para Pandawa. Jayasemedi inilah yang kemudian menjamin, bahwa Sunjaya benar-benar ingin berperang di pihak Pandawa. Dalam perang besar antara keluarga Kurawa dengan Pandawa itu ia gugur terkena panah Adipati Karna.

SUNYOTO BAMBANG SUSENO, adalah seorang perupa wayang yang Lahir 7 Mei 1955 di Banjarnegara, Banyumas. Ibu nya bernama Djariyah dan ayahnya Soehono Wirjirahardjo. Seorang guru, dalang yang bisa *menatah* dan *menyungging*. Sewaktu kecil, bilamana ayahnya mendalang kemanapun ia ikut, walau kadang tidak boleh, Sunyoto kecil pasti 'curi-curi'. Termasuk sewaktu ayahnya mendalang di RRI Jakarta tahun 1963 ia memaksa ikut meskipun harus dimarahi.

Sejak kecil sudah senang menggambar wayang, kemudian ia dalami semenjak ikut *pakdhe*nya, Ki Soerono. Seorang dalang yang cukup terkenal pada zamannya yang juga mempunyai kemampuan *menatah, menyungging*. Satu waktu ada *wayang putihan* (tokoh Prahasta) menggantung, tanpa sèpengetahuan *pakdhe*nya ia pakai untuk belajar me*nyungging*. Walaupun masih kasar *pakdhe*nya ternyata dapat menerima karya perdananya itu. Kepada pakdhenya ia pun ikut kemana beliau pentas, baik sebagai *pengrawit*, pembantu dalang sebagai *peniti* wayang. Bahkan suatu hari saat *pakdhe*nya kurang sehat ia dipercaya untuk menggantikan terutama pada adegan perang.

Tahun 1976 Ketua Umum Sena Wangi Soepartono Brotosoehendro (almarhum) menginginkan ada orang Banyumas yang bisa bikin wayang, ia dikirim ke Jakarta untuk *nyantrik*, belajar menyungging wayang yang bagus dirumah Ir. Haryono Haryo Guritno. Kemudian ia belajar menyungging pada F. Sugiri, Jumadi, dan Slamet yang merupakan penyungging terkemuka saat itu.

Setelah *pakdhe* Soerono wafat tahun 1979 ia memutuskan merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Ia ditawari oleh Ir. Haryo Guritno untuk bekerja sebagai penyungging pada proyek pambuatan wayang gagrag Banyumas (proyek pembakuan wayang gagrag Banyumas oleh Senawangi). kut membantu menerbitkan buku *'Keris Jawa, Antara Mitos dan Nalar'* yang disusun oleh Ir. Haryono Haryoguritno.

Sunyoto memenangkan lomba *tatah-sungging pada* Pekan Wayang 1983 - tingkat propinsi, kemudian puncaknya pada Pekan Wayang tingkat nasional ia juga berhasil memenangkannya.

Pada tahun 2006 bersama Hadi Sulaskam, Sagio, F. Sugiri, Bahendi dan Bambang Suwarno dipercaya membuat gambar grafis wayang untuk ilustrasi Ensiklopedi Wayang Indonesia (EWI) edisi pertama yang disusun oleh Bambang Harsrinuksmo.

Kini Sunyoto Bambang Suseno tidak lagi menggambar wayang seintens dulu, tinggal di Jln. Widarakandang No. 3, RT. 006 RW. 020 Kel. Harapan Jaya, Kec. Bekasi Utara bersama istrinya Pujiani dan kedua anaknya, Panji Pramudito dan Niken Pramudyani sambil mulai mengoleksi wayang.

SUPADMA, adalah Pendeta di Ardijembangan ayah Begawan Wisrawa dalam silsilah Rahwana. Resi Supadma adalah turunan keenam Batara Guru.

SUPADMI

SUPADMI (Alm.), atau Nyi Supadmi adalah pesinden senior yang berasal dari Karangwuri, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Ia memiliki suara merdu merayu serta romantis. Pada tahun 1974 sampai 1985 ia merupakan pesinden *gawan*, (selalu mengikuti) dalang tenar Ki Nartosabdo.

Nyi Hajah Supadmi bersama Nyi Bei Mardusari pernah mengajar sinden di Universitas Berkeley, Amerika Serikat. Sejak tahun 1981 ia diangkat sebagai pegawai Akademi Seni Karawitan Surakarta, sekarang Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, sebagai pengajar tembang. Banyak karya gending karawitan hasil ciptaannya berbentuk *jineman, tembang macapat, gendhing, langgam*, dan *gendhing dolanan*. Ia juga banyak mempunyai murid yang berasal dan *mancanegara*, yang khusus datang kepadanya untuk belajar nyinden. Di antara murid-muridnya antara lain adalah: Yody Diamond, dari Amerika Serikat, belajar pada tahun 1973. Susan Walton, dari Amerika Serikat, belajar pada tahun 1975. Alex, dari Amerika Serikat, belajar pada tahun 1973. Mariana, dari Amerika Serikat, belajar pada tahun 1973. Peggy Choi, dari Korea Selatan, belajar pada tahun 1980. Marilyn, dari Belanda, belajar pada tahun 1982. Debby, dari Kanada, belajar pada tahun 1995. Catherine, dari Inggnis, belajar pada tahun 1877. Hiromi Kano, dari Jepang, belajar pada tahun 1996. Dan, masih beberapa orang lagi dari Amerika Serikat dan Inggris.

SUPALA, adalah raja Cedi, putra Prabu Damagosa dengan Dewi Sruta putri sulung Prabu Kuntiboja di Mandura. Dalam pedalangan disebut dengan Sisupala dan dalam teks sastra Jawa kuno disebut Suniti atau Sunita. Dalam *Adiparwa* diceritakan ia lahir tidak normal dengan tiga buah mata, satu di antaranya terletak di dahinya. Selain itu kedua kakinya lemas seperti tanpa tulang. Cacat yang diderita Sisupala adalah akibat kutukan Resi Hudaya, kepada Dewi Sruta yang ketika remaja, menertawakan sang resi. Peristiwa itu terjadi ketika Sruta masih remaja bermain bersama-sama putri-putri sebayanya di tepian telaga secara kebetulan melihat Resi Hudaya tanpa pakaian karena lari dari telaga ketakutan melihat belut. Sikap sang dewi memicu kemarahan Resi Hudaya dan mengutuk putra Kunti Boja itu kelak akan melahirkan putra yang cacat .

Keadaan Sisupala yang demikian itu amat memprihatinkan ayahandanya, Prabu Damagosa. Karena itu Sang Prabu berniat membuang bayinya ke hutan. Namun, sebelum niat itu dilaksanakan, raja Cedi itu mendapat *wangsit* (bisikan gaib) yang menyatakan bahwa

Supala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Gambar Sunyoto Bambang Suseno (1998)

cacat pada anaknya itu akan sembuh bilamana ia dipangku oleh seseorang titisan Batara Wisnu. Namun, *wangsit* itu juga menyebutkan bahwa orang yang menyembuhkan cacatnya itulah yang kelak juga akan membunuh Sisupala. Namun, dalam wangsit itu Prabu Damagosa tidak diberi tahu, siapa yang merupakan titisan Wisnu.

Untuk menemukan titisan Wisnu yang dapat menyembuhkan cacat anaknya, pada acara *selapanan* (peringatan kelahiran bayi ke 35 hari) Prabu Damagosa mengundang puluhan raja dan putra mereka, dan satu persatu para tamu undangan itu dipersilakan memangku anaknya. Namun, setelah seluruh tamu itu memangku bayi itu, ternyata bayi Sisupala tidak juga sembuh. Matanya tetap tiga, dan kakinya lernas tak bertulang seperti badan ular. Namun, ternyata di antara tamu yang diundang tidak seorang pun yang merupakan titisan Wisnu. Ketika Prabu Damagosa dan Dewi Sruta sedang bersedih hati datanglah keponakan mereka, Kakrasana dan Narayana, putra-putra Prabu Basudewa, Raja Mandura, adik Dewi Sruta.

Tanpa disangka sebelumnya, begitu bayi Sisupala berada dalam pangkuan Narayana, mata ketiga bayi itu hilang, dan kaki-kakinya menjadi sempurna seketika. Bukan main gembira hati Prabu Damagosa dan Dewi Sruta. Namun, tiba-tiba Dewi Sruta teringat akan bisikan dewa yang mengatakan bahwa ajal Sisupala kelak berada di tangan orang yang menyembuhkan cacatnya. Bila demikian, berarti ajal anaknya itu berada di tangan Narayana. Karena itu Dewi Sruta dan Prabu Damagosa segera minta pada Narayana agar bilamana kelak Sisupala berbuat kesalahan, agar dimaafkan. Kresna berjanji bahwa permohonan itu akan dipenuhi kecuali Sisupala telah melakukan kesalahan lebih dari seratus kali.

Perjalanan kisah selanjutnya, Sisupala selalu bermusuhan dengan

sepupunya Kresna. Permusuhan itu dipicu ketika Raja Cedi itu gagal kawin dengan Rukmini disebabkan calon pengantin putri dari Kumbina itu dilarikan dan kemudian diperistri Kresna. Akhir kehidupan Supala dalam Mahabharata, ia dibunuh oleh Kresna dengan Cakra karena merendahkan Raja Dwaraka itu di depan para tamu di Indraprasta ketika menghadiri jamuan *Argya* (minum anggur) yang diselenggarakan Yudhistira yang terkenal dalam Lakon *Sesaji Raja Suya*.

Supala
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

SUPARJO RUSTAM

SUPARJO RUSTAM, (1926-1994) pembina budaya, termasuk budaya wayang, yang pernah menjadi Menteri Dalam Negeri dalam Kabinet Pembangunan IV (1983-1988) dan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat dalam Kabinet Pembangunan V (1988-1993).

Ketika menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah (1974-1982), Suparjo Rustam mendirikan Museum Wayang di Semarang. ia memprakarsai pergelaran wayang kulit purwa semalam suntuk dalam rangka Perayaan Satu Suro, mulai tahun 1975 sampai 1983 di Semarang.

Untuk menjalin ikatan batin dengan masyarakat suku bangsa Jawa di Suriname, Amerika Selatan, dengan tanah asalnya di Indonesia, Suparjo Rustam pernah mengupayakan kedatangan beberapa dalang wayang kulit purwa dari Suriname untuk belajar mendalang di Yogyakarta, sedangkan istri para dalang itu belajar merias pengantin.

Masyarakat pecinta wayang juga tidak melupakan jasa Letnan Jendral Suparjo Rustam yang berhasil mengusahakan adanya sebidang tanah di Jl. Gatot Subroto, Jakarta yang diperuntukkan bagi segala kegiatan budaya, khususnya wayang. Tanah inilah yang kemudian dijadikan modal bagi pembangunan Gedung Wayang Kautaman, di dekat Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Gedung Wayang Kautaman diharapkan menjadi pusat kegiatan pewayangan di Indonesia.

Pada masa setelah kemerdekaan, Suparjo Rustam menjadi ajudan Panglima Besar Soedirman, (1946-1950) dan dari pengalaman itu, ia banyak mengambil pelajaran dari Bapak TNI itu.

Suparjo menyelesaikan HIS, MULO, dan SMP di Purwokerto, setelah itu, ia mengikuti Pendidikan Perwira Peta, Sekolah Infantri Fort Benning (AS), Kursus Atase Militer (Jakarta), dan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Bandung).

Sepanjang kariernya dalam kemiliteran dan pemerintahan, ia pernah menjadi Komandan Sekolah Infantri, Curup (1956-1957), perwira Staf Markas Besar Angkatan Darat (1958), direktur Urusan Asia dan Pasifik Departemen Luar Negeri (1967), dan kemudian Gubernur Jawa Tengah untuk dua periode. Ia juga pernah menjadi Atase Militer RI di Kuala Lumpur, Malaysia.

Sejumlah tanda penghargaan diterima Suparjo, baik dari dalam maupun luar negeri. Penghargaan dari luar negeri, antara lain, *The Order of Sikatuna, Magino'o* (Filipina), *Johan Mangku Negara* (Malaysia), dan *The Most Honourable Order of The Crown* (Thailand). Sedangkan dari dalam negeri antara lain ia menerima *Bintang Gerilya, Bintang Sewindu, Bintang Mahaputera Utama, Bintang Mahaputra Adiperdana*, dan banyak lagi.

SUPARMA

SUPARMA, adalah pelukis dan penyungging wayang kulit gaya Cirebon. Selain menyungging, Suparma juga mahir membuat wayang kayu dan membuat lukisan kaca. Suparma tinggal di Desa Sliyeg, Indramayu, di sebelah barat Cirebon.

SUPARMAN, adalah dalang berpostur tubuh tinggi ini tidak ingat tahun kelahirannya, "Orang tua saya tidak mencatatnya, tapi yang pasti sekitar tahun 40-an, pada bulan puasa. Ki Suparman memang keturunan dalang, ayahnya Ki Bancak Cermo Dihardjo, termasuk dalang tersohor di Yogyakarta. Kakek dan kakek buyutnya pun dalang.

Pengalaman pertama mendalangnya menarik. Ketika Parman baru pulang sekolah (ketika itu masih SMP), tiba-tiba dia menemui rumahnya sudah banyak orang, seperangkat gamelan dan kelir wayang kulit sudah siap tersedia. "Kau harus mendalang malam ini, sebisanya," kata sang ayahnya tegas seperti sebuah instruksi.

Kontan saja Parman bingung dan takut. Sebab selama itu dia tidak pernah belajar mendalang secara serius. Namun karena ini adalah perintah sang ayah, Parman tak mau mengecewakan ayahnya. Malam itu dia mendalang di hadapan banyak orang, sekenanya, sebisanya. Dalam tradisi kesenian wayang kulit, pengalaman pentas pertama seorang dalang disebut *gebyakan*.

Semakin besar, Parman semakin sering disuruh mengikuti ke manapun ayahnya mendalang. Pada saat-saat tertentu dia diberi kesempatan mendalang pada siang hari, sebelum giliran sang ayah pada malam harinya. Atau, diberi kesempatan untuk memainkan wayang selama beberapa menit. Biasanya sebuah adegan perang, sebelum dimulai pertunjukan semalam suntuk oleh ayahnya. Kebiasaan main pendahuluan ini disebut *mucuki*.

Tradisi *mucuki* dan main di siang hari merupakan sarana pembinaan calon dalang yang efektif. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama. Dan Parman sebagai anak dalang juga tidak luput dari lingkaran kebiasaan seperti itu. Dari seringnya main disiang hari dan seringnya *mucuki* itulah, lama-kelamaan Parman menjadi dalang yang trampil.

Ki Bancak pun pada akhirnya berbagi kesempatan dengan anaknya itu. Parman sering disuruh menggantikan pertunjukkan tanggapan ayahnya. Ketika itu, tentu saja banyak pihak penanggap yang keberatan kalau dalangnya diganti. Namun, Ki Bancak sering berhasil meyakinkan mereka, "Jangan *kuatir*, kalau pertunjukkan anak saya tidak bagus, jangan dibayar." kata Ki Suparman menirukan janji ayahnya. Dan janji itu terbukti, sebab ternyata Parman memang tidak pernah mengecewakan para penanggap. Sejak itu kebolehannya mendalang kemudian makin dikenal luas.

Karena kesibukannya mendalang, maka sekolahnya terbengkalai. Pasalnya, ketika esoknya akan ujian akhir SMP, malamnya Parman mendalang semalam suntuk. "Jangankan belajar, tidurpun tidak sempat." katanya. Akibatnya

Parman tidak lulus ujian, tapi sejak itu dia lalu memutuskan berhenti sekolah, dan mulai terjun menjadi dalang professional. Di lingkungan pergaulan para seniman, Parman dikenal orang yang rendah hati. Meski sudah menjadi dalang yang lumayan kesohor, tapi dia selalu mengatakan "belum apa-apa", masih serba kurang. Padahal, di dunianya Parman termasuk seniman yang kreatif, atau paling tidak selalu mencoba kemungkinan-kemungkinan baru dalam pertunjukkannya.

Upaya pencarian itu, misalnya ketika dia mencoba memasukkan karawitan bergaya Surakarta ke dalam pola pertunjukkannya yang bergaya Yogya. Meski dia mengakui sendiri bahwa percobaannya itu ternyata tidak memuaskan hatinya. "Yah, akhirnya saya tahu, bahwa tidak semua hal dari suatu gaya bisa digabung begitu saja." katanya kembali merendah. Tapi yang jelas, sebagai seniman dia tidak fanatik, yang memuja suatu gaya begitu berlebihan sehingga melecehkan gaya lainnya.

Puncak kejayaan Ki Suparman dialaminya pada tahun-tahun 70-an. Ketika itu, hampir tiap malam dia melayani permintaan main di berbagai tempat. Suka duka sebagai orang sukes tentu banyak. Tapi yang paling tidak dapat dilupakannya ialah ketika dia ditipu orang.

Pernah pada suatu hari Parman lupa tanggal dan tahunnya datang seorang yang katanya mau menanggap. Setelah dicapai kesepakatan (tapi tanpa uang voorskot), orang itu pulang. Namun pada saat Parman dan rombongannya mencari rumah "si penanggap" itu untuk main, ternyata alamat itu palsu. Alamatnya benar, tapi yang bersangkutan tidak merasa menanggap dalang Parman. "Bayangkan malam-malam saya dan rombongan datang, padahal jalannya becek", kenang Ki Suparman.

Karena begitu seringnya mendalang, bahkan sering beberapa malam secara berturut-turut, Parman pernah juga sampai mengantuk ketika di atas panggung. "Entah, saya waktu itu ngantuk sekali, terlelap, dan ngomongnya sudah pasti ngelantur. Tapi lucunya, ngga ada ornag yang protes atau teriak-teriak", kata Parman sambil tertawa.

Ki Suparman tidak pernah menempatkan dirinya sebagai dalang mahal, "Yang namanya seni sebenarnya tidak bisa begitu saja dinilai dengan uang." selorohnya. Dalam soal honor, dia mengaku tak pernah mau *ngarani* (mematok bayaran).

Di lingkungan tempat tinggalnya, Jalan Sukun, Yogyakarta, Ki Suparman boleh dikata kecukupan. Di rumah dia juga memimpin Margo Laras, kelompok karawitan yang selama ini menjadi pengiring tetap pertunjukkannya. Jumlah anggotanya 30 orang, dan sebagian besar mereka menggantungkan hidupnya dari intensitas pertunjukkan Ki Suparman. Selain bertugas mengiringi pertunjukkan wayang, Margo Laras kadang kala juga sibuk di studio rekaman.

SUPARMIN SUNJOYO

SUPARMIN SUNJOYO, adalah ketua umum SENA WANGI periode 2011 sampai 2017. Ia dilahirkan di Banyumas, 28 Maret 1943, ibunya bernama Suwarni dan ayahnya bernama R. Soendjojo. Seorang pegawai Dinas Sosial Kabupaten Banyumas di Purwokerto. Setelah menamatkan SR/ SD, SMP Negeri 2 dan SMA Negeri 1 Purwokerto, Ia melanjutkan studinya ke FISIPOL-Hubungan Internasional UGM, hingga lulus tahun 1967.

Tahun 1968-1974 mengikuti Program Wajib Militer/ Wamil pada Angkatan Kepolisian RI dengan pangkat terakhir sebagai Ajun Komisaris Polisi. Pengalaman menonjol selama mengikuti dinas Wamil di Angkatan Kepolisian, terpilih sebagai salah seorang dari 22 Perwira Polisi seluruh Indonesia yang tergabung sebagai Anggota Kontingen GARUDA V bersama kesatuan-kesatuan AD, AL , dan AU yang ditugaskan ke Vietnam dalam ICCS (International Commission for Control and Supervision).

Sekembali dari penugasan di Vietnam, Suparmin mengundurkan diri dari dinas di Kepolisian RI karena diterima sebagai staf pada Departemen Luar Negeri RI. Selama berkarier di DEPLU mencapai Eselon II sebagai Direktur Kerjasama Fungsional ASEAN dan penugasan-penugasan di luar negeri. Puncak kariernya di Deplu adalah sebagai Duta Besar RI untuk Suriname merangkap Guyana tahun 2002-2006.

Suparmin Sunjoyo dan Sri Teddy Rusdy,
Foto Agung Darmawan (2015)

Suparmin Sunjoyo Menyerahkan Tumpeng kepada Solichin Disaksikan oleh Ekotjipto saat Ulang Tahun Sena Wangi Ke 40 2015, Foto Ina Sofiyanti (2015)

Suparmin Sunjoyo senang menonton wayang mendengarkan gamelan. Pernah belajar karawitan kepada Bapak Sri Hastanto di KBRI London tahun 1980-1982, belajar "pegang wayang kulit" pada Ki Bambang Suwarno di KBRI Paramaribo Suriname tahun 2003. Sekembalinya dari Suriname ia bergabung dengan sanggar Redi Waluyo dan Nirmala Sari untuk menyalurkan kegemarannya pada seni musik gamelan dan seni pedalangan.

Ia diangkat sebagai Ketua Bidang Hubungan Internasional SENA WANGI tahun 2006-2011, selanjutnya terpilih sebagai Ketua Umum Dewan Pengurus SENA WANGI sejak 22 Oktober 2011 untuk periode 5 tahun. Suparmin ikut memprakarsai dalam pendirian ASEAN Puppetry Association (APA) tahun 2006. Ia juga aktif di Union Internationale de la Marionnette (UNIMA) Indonesia. Sejak tahun 2011 Suparmin Sunjoyo juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal ASEAN Puppetry Association.

Suparmin Sunjoyo beristrikan: Sri Budiarti dari Yogyakarta, hingga tahun 2015 dikaruniai 3 orang anak dan 2 orang cucu.

SUPARNI

SUPARNI, Nyi Suparni adalah seorang *waranggana* (swarawati) yang tenar, di Surakarta, tahun tujuh puluh hingga delapan puluhan. Ia karyawati RRI Surakarta dan abdi dalem *waranggana* di Keraton Surakarta.

SUPARNO HADI, adalah seorang dalang wayang kulit Jawatimuran yang dilahirkan di Desa Karang Andong, Driyorejo, Gresik tanggal 10 Juni 1960. Tahun 1982 Suparno Hadi *nyantrik ngangsu kawruh* masalah pedalangan gaya Jawa Timur kepada dalang sepuh dari Jun Wangi Krian, Sidoarjo yaitu Ki Toyib Ganda Carita. Untuk menambah wawasan dan perbendaharaan pakeliran, Ia juga *nyantrik* kepada dalang senior dari Gempol Pasuruan yaitu Ki Suleman.

Dalam pertunjukkannya Ki Suparno Hadi selalu berpegang teguh pada aturan yang ada pada dunia pewayangan antara lain terdiri dari tiga unsur yaitu: *Tuntunan, Tatanan,* dan *Tontonan* (3T). *Tuntunan* adalah sebagai landasan atau pandangan hidup masyarakat yang diaplikasikan sebagai tindakan sehari-hari, tentunya sesuai norma-norma yang berlaku baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. *Tatanan* adalah merupakan pedoman hidup atau sebagai *angger-angger* untuk ditaati, baik di tingkat keluarga, masyarakat/ adat dan pemerintahan. *Tontonan* adalah bagian seni pertunjukan yang menekankan pada aspek hiburan, namun tidak kalah penting di samping sebagai hiburan tentu saja juga memberikan pengetahuan tentang hayatan seni itu sendiri.

Ki Suparno Hadi juga pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Gresik periode 1999–2004 mewakili fraksi atau partai PDIP Driyorejo. Sebagai anggota DPRD, ia sering mengalami dilema ketika menjalankan kebijakan yang tidak sesuai dengan nuraninya. Terutama kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat kecil. Akhirnya ia memutuskan lebih memilih menjadi seorang seniman dalang daripada menjadi anggota DPRD, yang menurut hati nuraninya kurang pas.

Sebagai dalang Ia berkeinginan wayang gaya Jawa Timur bisa menjadi bahan kajian atau sebagai objek penelitian khususnya bagi para ilmuwan, seniman maupun budayawan. Ki Suparno Hadi berkeinginan juga berupaya untuk mengadakan regenerasi baik dalang, pengrawit, pesinden maupun penunjang lainnya dengan cara belajar otodidak maupun melalui pendidikan seni secara formal.

SUPARNO WONOKROMO, adalah CEO Jawa Pos wilayah Sumbagsel dan sebagian Jawa. Ia lahir di Ngawi, 10 Maret 1958. Sejak kecil sudah suka wayang.

Tahun 2000-an ia dengan serius belajar mendalang. Ia ingin mendalami karakter setiap tokoh

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Suparno Wonokromo,
Foto Sumari (2012)

dengan bulat, agar bisa memerankan dengan baik ketika mendalang. Ada kepuasan tersendiri jika ia mampu membuat penonton senang dengan sajiannya. Ibarat Trisula, ia bersama Kondang Sutrisno dan Bapak Agus Djoko Purnomo adalah tiga manggala dalam kepengurusan PEPADI Pusat 2015-2020. Ketiganya mempunyai latar belakang yang sama, mereka adalah pengusaha sukses yang gandrung kepada wayang.

Selepas STM Pertanian Ngawi tahun 1977 Suparno Wonokromo belajar bidang jurnalistik di Jakarta. Ia kemudian bergabung sebagai wartawan Jawa Pos pada tahun 1989. Oleh Dahlan Iskan diberi amanah mengelola koran kecil *Semarak Bengkulu* yang dibeli Jawa Pos. Berkat kerja kerasnya koran kecil itu maju dan berkembang. Jawa Pos Jambi dan Lampung juga maju berkat tangan dingin dan keuletannya.

Kesenangannya kepada wayang membawanya aktif dalam organisasi pedalangan PEPADI, ia pernah duduk sebagai Ketua Pepadi Kota Palembang, Ketua PEPADI Sumatera Selatan 2010--2015. Dan kini sebagai Wakil Ketua I

PEPADI pusat Periode 2015-2020. Ia mempunyai cita-cita, wayang tidak hanya dicintai di Sumsel, melainkan seluruh elemen bangsa Indonesia mencintai dan melestarikan budaya asli Indonesia yang sudah mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya dunia.

Suami Aswani ini tidak canggung untuk turun ke lapangan, mengangkat *eblek* wayang, ikut mempersiapkan tata panggung ketika mau mendalang Keuletan dan semangat yang selalu berapi-api seperti inilah yang tidak pernah pudar dari pribadinya. Semangat pantang menyerah ini sudah tertanam sejak ia dulu *hunting* berita ketika menjadi wartawan lepas, sampai berhasil menjadi CEO yang sukses.

Di antara aktivitasnya yang padat, tidak menghalangi Ki Suparno untuk terlibat dalam kepengurusan PEPADI Pusat. Ia ingin membawa PEPADI memiliki SDM yang baik. Mampu menjadi organisasi pedalangan yang mengayomi para anggotanya. Dalang, pengrawit, swarawati, pengrajin wayang, dan juga masyarakat wayang Indonesia. Dengan menyusun program PEPADI PUSAT yang strategis dan tepat, sesuai dengan *Grand Strategy* Pewayangan Indonesia 2030 yang telah disusun PEPADI bersama SENA WANGI.

Sebagai orang yang mempunyai latar belakang ilmu komunikasi, Ki Suparno akan mendorong sosialisasi seni ini melalui media cetak dan media elektronik. Wayang harus memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Wayang mempunyai fungsi untuk membudayakan pola pikir dan nilai-nilai budaya yang positif dan bermanfaat. Sebagai hayatan wayang juga berfungsi untuk memperhalus jiwa, sehingga Indonesia mempunyai kepribadian bangsa yang kuat dan berkarakter. Dia ingin wayang tampil melalui media tidak hanya sisi seninya, namun juga nilai-nilai falsafah dan nilai sosial-budayanya. Menurutnya, di dalam wayang juga ada pendidikan tentang kenegaraan dan juga pendidikan politik yang canggih dan santun. Wayang mampu menjadi media untuk menyampaikan pesan moral agar kita berpikir jernih, mampu mengendalikan diri, sadar posisi, santun, jujur, dan tidak terbawa nafsu untuk serakah atau berlebihan.

SUPARSIH, atau Sri Suparsih adalah putra Ki Dalang Gandatama di Ngangkruk Boyolali. Ia terkenal pada tahun 1980-an sebagai dalang putri yang bersuara merdu dan sebagai pesinden di lingkungan STSI Surakarta. Selain sebagai seniman ia juga seorang dosen tembang di Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

SUPARTANA BRATASUHENDRA, (1924-1988), adalah Ketua Umum Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI) masa jabatan 1975-1985, yang juga pernah menjadi Ketua PEPADI Pusat, dan Ketua I Yayasan NAWANGI untuk periode 1974-1988.

Dalam masa kepengurusannya, Supartana terlibat aktif dalam penyelenggaraan Pekan Wayang Indonesia III

(1978 dan IV (1983). Ia menjadi pemrakarsa Musyawarah Dewan Kebijaksanaan Sena Wangi I, II, dan III, pada tahun 1976, 1979, dan 1984. Begitu besar tanggung jawabnya pada pelestarian budaya wayang, sampai-sampai Supartana Bratasuhendra pernah akan 'menggadaikan' rumah pribadinya untuk mendanai penyelenggaraan Pekan Wayang Indonesia IV tahun 1983.

Pembina pewayangan ini juga berjasa memperjuangkan terbitnya majalah Warta Wayang "*Gatra*", serta mengupayakan penerbitan beberapa buku pewayangan. Buku-buku yang terbit atas usahanya adalah *Pathokan Pedhalangan Banyumas* (1983); dan *Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*, jilid I dan II (1988).

Mantan Atase Militer RI di Prancis ini juga memprakarsai berdirinya Museum Wayang Purwokerto, di Banyumas, Jawa Tengah. Pada museum itu dipamerkan wayang-wayang Banyumasan yang dibuat atas pesanannya.

SUPAWALA, adalah seorang *puthut* yaitu murid kepercayaan Resi Manumayasa di pertapaan Paremana/ Saptaarga. Ia berwujud kera putih mirip Anoman dengan sorban di kepala, dan sampir di pundak. Melalui Putut Supalawa dewa menganugerahkan *Kitab Jitabsara* yang berisi ramalan kehidupan keturunan trah Saptaarga, kepada Manumayasa.

SUPENO ATMOJO (Alm.), adalah seorang dalang dari desa Wotansari Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. Ki Supeno Atmojo lahir di Gresik pada tanggal 7 Maret 1959. Ia mulai belajar *ndalang* pada tahun 1974 dengan cara belajar sendiri, namun karena keinginannya menjadi dalang sangat kuat, Ia memperdalam pengetahuan dan ketrampilan dalang Jawatimuran, kepada dalang Mustakim Wibowo. Untuk tetap ingin melestarikan dan mengembangkan dunia wayang Jawatimuran. Ki Supeno Atmojo menularkan keahliannya kepada anak kandungnya sendiri yang bernama Aryo Jatmiko sebagai generasi penerus.

Pada tahun 1980, ia mendirikan sanggar karawitan yang bernama "Aruming Budoyo". Aruming Budoyo adalah sebuah nama yang diidam-idamkan oleh Ki Supeno Atmojo untuk mendukung pergelaran. Sanggar tersebut melahirkan para pengrawit yang terampil dari rata-rata masih usia muda, walaupun masih ada beberapa pengrawit yang berusia lanjut.

SUPIT URANG, GELUNG, atau gelung *minangkara* adalah nama ornamen tata rambut bulat di atas kepala bagian belakang menyerupai sanggul. Gelung tersebut berbentuk lebar pada pangkalnya kemudian melingkar semakin kecil berpadu

dengan ujung *lungsen* (ornamen rambut di atas kening). Pertemuan ujung gelung dan ujung lungsen itulah yang menyerupai bentuk capit udang/ *makara*. Bentuk capit udang itu masih sangat jelas pada wayang parwa Bali. Namun untuk wayang kulit purwa Jawa, sudah mengalami stilisasi sehingga bentuk sebagai capit udang tidak tampak proporsional lagi. Capit depan atau *lungsen*nya semakin mengecil sedangkan gelungnya menjadi lebih besar. Pertemuan kedua ujung lungsen dan gelung biasanya disatukan dengan kancing gelung berujud permata berbentuk bulat.

Ornamen gelung *supit urang* dipakai para kesatria seperti Arjuna, Permadi, Pandu Dewanata, Sakri, Gatutkaca, Antareja, Laksmana, Ramawijaya Nakula, Sadewa, dan sebagainya. Bentuk tersebut warisan pencipta wayang masa lampau sebagaimana dipahat dalam ornamen tata rambut di relief Candi Surawana, Kediri dan Sukuh di lereng Lawu.

SUPRABA, adalah bidadari yang sering dinarasikan dalang dengan ungkapan "*mantasaning widadarisekethi kurang sawiji*" yang artinya bidadari utama yang konon paling cantik di antara 9999 bidadari. Angka 9999 sering disebut *sekethi kurang siji*, karena *sekethi* adalah 10000.

Supraba adalah putri Endra yang diciptakan dari mustika *Retnadumilah*, yang kemudian menjelma tujuh bidadari utama, yaitu *Supraba, Tilottama,*

Supraba
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Warsiki, Irim-irim, Tunjungbiru, Surendra, dan *Lenglengmandanu*. Selain cantik Supraba dikenal sebagai bidadari yang cerdas, pemberani, berwibawa, serta pemimpin tari pusaka kahyangan *Lenggotbawa*. Keberanian dan kecerdasan Supraba diceritakan dalam lakon yang populer sejak abad XI, *Arjuna Wiwaha* atau dalam masyarakat pendukung wayang lebih dikenal *Mintaraga*. Dikisahkan dalam lakon tersebut Supraba ditugaskan raja dewa Batara Endra mendampingi jago dewata Arjuna, agar memikat hati musuh dewa Raja Himahimantaka, Prabu Niwatakawaca. Karena kecantikan dan

kecerdikan Supraba membantu Arjuna mencari kelengahan Niwatakawaca yang kemudian bisa membunuhnya dengan memanah rongga mulut raja raksasa tersebut dengan senjata Pasupati. Cerita tentang Supraba yang diciptakan Mpu Kanwa zaman Kahuripan dikembangkan dalam Pedalangan, dikisahkan bahwa Supraba disunting Arjuna kemudian berputra Bambang Prabakusuma.

SUPRATIKA, adalah gajah kendaraan Raja Turilaya, Bogandenta seorang raja sekutu Astina. Dalam Bharatayuda gajah Supratika yang besarnya luar biasa itu hampir mencelakakan Bima, karena tidak mampu membunuh gajah siluman tersebut. Akhirnya Arjuna membunuh gajah itu dengan Bramahastra. Sebagian dalang menyebut, gajah tunggangan Bogandeta bukan bernama Supratika, melainkan *Murdaningkung*.

SUPRETI, BATARI, adalah putri Sang Hyang Wening istri Sang Hyang Antaboga. Dan perkawinan itu mereka mendapat empat orang anak, yaitu dewi Basundari/ Sinta, Basuwati, Naga Gini dan Nagatatmala. Dalam dunia pewayangan Dewi Supreti dikenal sebagai bidadari yang amat pandai menggambar. Ia pernah menggambar semua bidadari yang ada di kahyangan. Gambar itu begitu nyata, bahkan seperti hidup. Begitu indahnya sampai-sampai putranya, Nagatatmala, jatuh cinta kepada gambar Dewi Mumpuni yang dilukis ibunya. Padahal waktu itu Dewi Mumpuni sudah menikah dengan Batara Yamadipati. Penyelewengan yang terjadi antara Nagatatmala dengan Dewi Mumpuni menyebabkan putra Sang Hyang Antaboga itu dijatuhi hukuman mati, dimasukkan ke dalam Kawah Candradimuka. Namun, Dewi Supreti kemudian menghidupkan kembali anaknya dengan Tirta Amreta. Karena besar cinta Mumpuni kepada Nagatatmala, akhirnya Batara Yamadipati rela menceraikan istrinya itu sehingga bisa menikah dengan Nagatatmala.

SURABAWANA, berasal dari kata dasar *sura* berarti dewa, *bawana* jagat, alam, tempat kediaman. Kata *surabawana* sering disebut dalang dalam kosmologi pewayangan, untuk menyebut tempat bersemayam dewa-dewa dalam pewayangan, di antaranya; *Suralaya*= tempat para dewa, *Suraloka*=jagat para dewa, *Guru Loka*= kediaman Hyang Guru, Asyuraloka=jagat para jin dan Janaloka= dunia manusia.

SURAGENDILA, atau *Suregendhele*, artinya 'berani bertindak gila-gilaan', adalah salah satu julukan bagi Petruk. Pada lakon *Petruk Dadi Ratu*, misalnya, Petruk memang berani nekad untuk berbuat gila-gilaan. *Gendhila* dekat dengan kata *nggembelo* yang artinya atau besar kepala, sombong, kurang ajar dll..

SURAK, dalam konteks wanda wayang, mengacu pada salah satu wanda untuk tokoh Kresna. Wanda adalah suasana batin yang mencerminkan suasana tertentu. Tokoh Kresna mempunyai banyak wanda di antaranya: *Rondhon, Surak, Gendreh*,

Kresna Wanda Surak
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

Kresna Wanda Surak
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

dan wanda *Botoh*. Wanda *Rondhon* cirinya badan berwarna kuning emas (*gembleng*), digunakan untuk adegan jejeran. Rupa wayang wanda *Surak* badannya berwarna hitam, muka menengadah, digunakan pada *pathet sanga* atau *manyura* (sebagai *botoh* perang).

Surak secara leksikal berarti bersorak. Layaknya pemandu sorak, Kresna selalu memberikan semangat kepada para Pandawa dalam perang Bharatayuda. Terutama adalah memberikan semangat kepada Arjuna yang patah semangat ketika harus berhadapan dengan para *pepunden*, dan saudara-saudaranya sendiri dalam Bharatayuda. Sorak semangat itu disampaikan melalui ajaran utama *Bhagawatgita*.

SURAKESTI, adalah *dasanama* atau nama lain dari Kertiwindu, anak Patih Sengkuni, menggantikan kakeknya sebagai raja di Gandaradesa atau Awu-awu Langit. Ibunya bernama Dewi Sukesti, dan adiknya bernama Dewi Antipati. Menjelang pecah Bharatayuda, Surakesti datang ke Astina dan memohon agar ayahnya jangan lagi ikut

campur dalam sengketa antara Kurawa dan Pandawa. Ia minta agar ayahnya pulang ke Gandaradesa dan menjadi raja di negeri itu. Namun, maksud baik anaknya itu ditolak oleh Sengkuni. Sesudah Patih Sengkuni tewas dalam Bharatayuda, Surakesti diangkat sebagai raja Gandaradesa oleh kakeknya, Prabu Suwala. Kelak kedudukan Surakesti digantikan oleh anaknya yang bernama Kastawa.

Sebagian dalang menyebutkan anak Sengkuni hanya ada tiga, yakni Arya Antisura, Surabasa, dan Antiwati.

SURALAYA atau **SURALOKA**, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Guru dalam pewayangan. Namun, dalam *Kitab Mahabharata*, yang disebut Suralaya adalah kahyangan milik Batara Endra.

SURAMEDEM, adalah nama punggawa *sabrang* paling yunior. Pada umumnya berbentuk gecul, tubuh pendek, kepala gundul tanpa ornamen. Wayang tersebut tampil pada saat perang gagal. Karena fungsinya sebagai penyegar suasana, Suramendem sering melawak sebelum mulai berperang. Ki dalang pun bebas memberikan nama-nama lain seperti Gentong Lodong, Patratholo, Wignya Panigasrikma, Jabar Kamus, dan sebagainya. Bahkan sering namanya diplesetken dengan nama tokoh-tokoh yang sedang ngetren atau sedang menjadi topik percaturan media saat itu. Tujuannya supaya menggelitik dan membuat tawa penonton.

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta tokoh Suramedem, keluar dalam perang gagal melawan Pragota atau Dursasana. Wayang geculan, sejak tahun 1970-an, sudah mulai jarang ditampilkan pada pergelaran wayang kulit purwa, kecuali bilamana banyak di antara penontonnya anak-anak.

SURANADI, adalah kayangan Batara Endra tetapi dalam Mahabharata dimaknai nama sungai di surga, sungainya para dewa di Suralaya.

SURANA HADISARAYA, (1922 - 1979), adalah dalang populer asal Banyumas, tahun 1960-an. Sebagai dalang Banyumasan, dia memiliki kemahiran yang diakui banyak orang, yaitu dalam antawacana yang dibawakan secara jelas, lengkap, runtut dan variatif untuk setiap tokoh menurut situasinya masing-masing. Suara Kresna yang sedang duduk di singgasana, akan berbeda dengan suaranya ketika sedang bertamu. Begitu pula dengan suaranya Abimanyu yang normal, akan dibawakannya sedikit berbeda bila sedang berhadapan dengan Gatutkaca.

Keunggulannya dalam bahasa Jawa pedalangan juga sering membuat penontonnya terkecoh, dikiranya ia berasal dan Surakarta atau Yogyakarta. Padahal berasal dari Banjarnegara yang sehari-hari berlogat Jawa Banyumas. Logat Banyumasnya sangat kental manakala ia memainkan tokoh Bawor, Togog, dan Sarawita. Kelucuan dan kekuatannya dalam membawakan

karakter Bawor tersebut sampai membuatnya dijuluki orang '*dalang Bawor*'. Ia seorang dalang yang tetap berpegang teguh pada pakem pedalangan klasik sepanjang pertunjukannya.

Surana muda, lahir di desa Madukara, Banjarnegara. Pengetahuan mendalang didapatnya dari berguru kepada Ki Harjadiguna. Karena itu, ia pun pernah menyandang nama Ki Surana Wiryadiguna. Kemudian juga belajar di ndalem Patih Danusubrata di Kranji, Purwokerto. Pengalamannya bertambah ketika bergaul dengan dalang-dalang di Surakarta sezaman seperti Ki Behi Wignyosutarno, Ki Nyoto Carito, dan lain-lainnya. Bersama dalang-dalang senior semasa itu, dia juga pernah mendalang di Istana Bogor atas undangan Presiden Soekarno.

Di luar kegiatan sebagai dalang, Surana mahir menari Jawa, pernah berpentas dengan Surana Hardjawibaksa, 'Petruk' wayang orang Sriwedari, Surakarta. Kegiatannya mendalang tersebut tetap dihayatinya hingga usia di atas setengah abad, sewaktu kesehatannya sudah mulai sering terganggu, untuk memainkan adegan-adegan perang sering diwakili oleh dalang lain atau murid-murid seniornya.

Surana juga bergabung dengan pakar-pakar pedalangan lainnya untuk menyusun sebuah buku *Pedoman Baku Pedalangan Gagrag Banyumasan*, yang hingga kini banyak digunakan sebagai panutan para dalang. Dengan seperangkat gamelan lengkap yang ada, dia pun menyelenggarakan latihan-latihan karawitan untuk berbagai kelompok usia dan sekolah-sekolah. Hal itu dilakukannya di rumah sendiri, di Banjarnegara.

Pada Juli 1979, Ki Surana mendalang di Desa Sragi, Pekalongan, Jawa Tengah. Adegan perangnya ketika itu diwakili oleh seorang muridnya, Ki Sugito Purbocarito, yang kemudian hari itu juga menjadi dalang tenar di daerah Banyumas. Pentas itu menjadi pentas terakhir dalam hayat Ki Surana, karena dua hari kemudian dia dipanggil Sang Pencipta.

SURANATA, adalah nama panggilan Batara Endra (Suranata artinya raja para dewa), sebab Hyang Endra menjadi rajanya para dewa, tetapi Batara Brahma, Wisnu, Siwa tidak termasuk diperintah, sebab mereka juga termasuk pimpinan dewa.

SURANGGANA, adalah anak Prabu Lembu Amiluhur dengan seorang selir. Ia akhirnya bergelar Raden Panji Kuda Panelih yang memiliki anak tunggal bernama Panji Mandraka. Mereka adalah tokoh wayang wasana atau wayang gedog.

SURAPATI, adalah sebutan bagi Batara Guru, tetapi dalam *Kitab Mahabharata*, Surapati sebutan bagi Batara Endra dalam pewayangan.

SURATELENG, adalah padanan dari negara Trajutrisna menurut gaya Surakarta, atau Pragotisa menurut sastra Jawa Kuno dalam pedalangan Surateleng. Surateleng lebih populer

digunakan oleh para dalang di Yogyakarta, mengacu kerajaan dari Sitija. Pragotisa, Trajutrisna atau Surateleng tampil dalam Pedalangan mengacu pada *Kitab Bomakawya* yang berisi cerita peperangan Dwaraka dengan Raja Bomantara.

Dalam konvensi Pedalangan cerita itu berkembang lebih beragam tentang tampilnya putra Pertiwi dengan Wisnu yang mencari ayahandanya di Dwarawati yaitu Sitija. Sitija akhirnya menjadi pewaris takhta setelah mampu mengalahkan raja pendahulu, Bomantara.

SURATIMANTRA, adalah tokoh raksasa adik Prabu Gorawangsa di Guwagra. Suatu ketika ia membawa pasukan Guwagra, menyerbu Kerajaan Mandura untuk membalas kematian kakaknya yang dibunuh oleh Haryaprabu Rukma. Dalam pertempuran itu ia berjumpa dengan Kangsa, yang memimpin pasukan Kerajaan Mandura. Melihat cara Kangsa berkelahi, bentuk badan, serta roman mukanya, Suratimantra menilai amat mirip dengan Prabu Gorawangsa. Karena itu Suratimantra lalu menghentikan penyerangan, dan

Suratimantra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Gedung Pewayangan Kautaman,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Suratimantra
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta
Koleksi Anjungan Yogyakarta TMII,
Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

bertanya kepada Kangsa mengenai asal usulnya. Dengan polos Kangsa menceritakan apa adanya. Kini, tahulah Suratimantra bahwa ternyata Kangsa adalah keponakannya. Kangsa kemudian berkomplot dengan Suratimantra untuk meruntuhkan wibawa raja Mandura, yakni Prabu Basudewa. Mereka juga berupaya membunuh anak-anak Basudewa, yaitu Kakrasana, Narayana, dan Bratajaya. Akhir hidup Suratimantra dikisahkan mati terbunuh dalam lakon *Kangsa Adu Jago*, oleh Bratasena sebagai jago Mandura.

SURATIPURA, adalah kerajaan Prabu Hisaka yaitu Mpu Anggonjali putra Empu Batara Ramayadi. Kerajaan itu terletak di pantai selatan India, hadiah dari Hyang Guru setelah puas dengan karya senjata kadewatan dari Anggonjali serta ayahandanya Ramayadi. Tetapi Prabu Hisaka tidak lama bertakhta karena kerajaan itu runtuh atas serangan dari Kalingga.

Sebelum wafat Prabu Anggonjali sempat mengutus putranya Raden Jaka Sengkala agar melarikan diri ke Jawa. Sebelum ke Jawa, Jaka Sengkala berguru ke Tanah Palestina kepada Sayid Usman Aji, kemudian mengabdi kepada Hyang Girinata di Kailasa. Dalam pendidikannya di Tanah Bani Israil itulah nama Jaka Sengkala diubah gurunya menjadi Ajisaka.

SURATMAN, adalah dalang wayang kulit Jawatimuran, ia lahir di Sidoarjo Jawa Timur tahun 1951. Suratman dalam kondisi fisik yang kurang sempurna tetap memiliki semangat yang tinggi untuk mempertahankan kesenian wayang Jawatimuran. Ia adalah seorang dalang Jawatimuran yang diamputasi kakinya sehingga tidak bisa *ngeprak*. Ia perlu seorang asisten untuk membantunya *ngeprak*. Menurut pengakuannya pada tahun 2002 Ia menderita penyempitan dan penyumbatan pembuluh darah. Sehingga untuk menyelamatkan nyawanya perlu diamputasi.

Ki Suratman pada tahun 1970 belajar mendalang dengan cara nyantrik pada dalang senior yaitu Ki Suleman dari Gempol, Pasuruan. Istri Ki Suratman, Nonik Haryati adalah kakak dalang terkenal Ki Wardono dari Mojokerto. Perkawinan dengan dikaruniai dua orang anak semuanya laki-laki yaitu Bayu Anom dan Haryo Guritno. Haryo Guritno meneruskan perjuangan bapaknya menjadi seorang dalang gaya Jawa Timur.

Ki H. Suratman tinggal di Desa Sampang Agung, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Adapun daerah yang sering mengundang atau menanggap beliau adalah daerah Sidoarjo, Porong, Lamongan, Gresik, dan sekitar Mojokerto.

SURATNO, adalah pengajar di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta yang tinggal di Kartasura Sukoharjo. Ia putra Empu Pedalangan di Surakarta, Ki Naryo Carito, dan cucu dalang kondang Ki Nyoto Carito yang tenar sekitar tahun 1950-an. Selain sebagai pengajar ia juga sebagai dalang dan penulis naskah

pakeliran padat lakon *Wibisana Suwita*, ASKI, Surakarta tahun 1984.

SURATNO GUNOWIHARDJO, adalah guru pedalangan di Konservatori Surakarta yang menyusun pakem lakon *Partakrama*. Hingga sekarang pakem tersebut masih menjadi pakem rujukan di Jurusan Pedalangan SMKN 8 Surakarta dan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Kemahirannya dan pengetahuannya yang luas di bidang pedalangan, didapat terutama ketika ia belajar sebagai murid angkatan pertama di PDMN (*Pasinaon Dalang ing Mangunegaran*) di Surakarta.

SURATNO WIGNYO SUWARTO, adalah guru pedalangan di PDMN di Surakarta. Ia juga dosen luar biasa di ASKI Surakarta tahun 1967-1985. Ia ditunjuk oleh Mangkunegara VIII untuk memimpin sekolah Pedalangan yang telah didirikan oleh Mangkunegara VII pada Tahun 1923, bertempat di Gedung Suryadarsanan, Jl. R.M. Said 111, Punggawan Surakarta. Penerus dari para pendiri adalah Ki. Ng. Mangundiwiryo, dan Wignya Soetarno. Salah satu pengasuh Kursus Pedalangan PDMN yang sekarang menjadi salah satu jurusan di ASGA (Akademi Seni Mangkunegaran) adalah Ki Demang Edy Sulistyono.

SURA WIJAYA, atau Kyai Surawijaya adalah anak panah sakti milik Laksmana, adik Ramawijaya. Anak panah itulah yang mampu membunuh Kumbakarna dan Sarpakenaka.

SURAYENG BUMI, adalah anak Ngabdul Muntalib di Mekah, mempunyai anak bernama Hasim. Hasim menurunkan Seh Ngabdul Manap dan Ngabdul Manap mempunyai anak bernama Bagenda Kasah. Bagenda Kasah menurunkan Prabu Kalab, narpati wiratama trah kures prawireng jurit, Menak Jaminambar.

SURENDRA, DEWI, adalah salah satu dari tujuh bidadari yang diutus Batara Endra untuk menguji dan menggoda Arjuna, ketika kesatria Pandawa itu bertapa di Gunung Indrakila. Waktu itu, sebagai pertapa, Arjuna menggunakan nama Begawan Ciptoning atau Mintaraga. Dewi Surendra akhirnya menjadi salah satu istri Arjuna. Baca juga **MINTARAGA.**

SURONO GONDO TARUNA, adalah seorang yang aktif diranah seni pedalangan aktif mendukung menggerakan roda organisasi seni pedalangan, Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) baik di tingkat kota Surabaya maupun Provinsi Jawa Timur. Selain tercatat sebagai PNS di RRI Surabaya juga aktif mengajar materi pelajaran seni budaya di beberapa SMP dan SMK di Surabaya. Ia mengajar bukan karena tuntutan materi, tetapi lebih sebagai pertanggungjawaban moral untuk menyumbangkan ilmu yang ia miliki demi generasi muda. Surono yang juga mengajar Seni Budaya di PGSD jenjang S1 di Universitas PGRI Adi Buana-UNIPA Surabaya. "Sebagai calon guru

SURONO GONDO TARUNA

SD, mereka perlu memahami dan menguasai seni budaya" ungkap pria yang sering menjadi juri lomba seni tradisional seperti karawitan. Menurutnya seni budaya termasuk kesenian tidak hanya bertujuan memperkenalkan potensi seni budaya yang ada, namun juga terlebih dari untuk memperhalus rasa dan memberikan nuansa estetika dan pendidikan budipekerti kepada peserta didik. Ia berpendapat pendidikan budi pekerti perlu diajarkan di sekolah dari jenjang TK, SD hingga perguruan tinggi, sehingga anak-anak terlatih sejak dini mengenai budi pekerti luhur, sehingga mampu menjadi insan yang mengerti dan memahami serta dapat membedakan perilaku yang terpuji maupun tidak terpuji atau buruk. Tokoh-tokoh pewayangan dan cerita wayang sangat efektif untuk mengemas ajaran budi pekerti tersebut.

Surono Gondo Taruna, *Foto Sumari (2008)*

SURONO RONOWIBAKSO

SURONO REKSODIMEDJO, adalah pendiri PEPADI yang lahir di Banyumas, Jawa Tengah pada hari Minggu 6 September 1923 di Desa Sudagaran, di kaki Gunung Slamet. Ia adalah putra Reksodimedjo, seorang penilai pegadaian di Kroya. Soerono Meninggal di Jakarta, 3 Agustus 2010 dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata pada 4 Agustus 2010, pada usia 86 tahun.

Ketika Soerono berusia enam tahun sudah ditinggal ibunya. Sejak saat itu, ia tinggal di rumah kakeknya, Diposentiko. Saat Soerono kecil di sekolah sangat menonjol kemampuannya di bidang atletik dan matematika, sehingga membuatnya sering mendapatkan coklat dari banyak gadis di sekolahnya.

Sejak kecil Soerono bercita-cita menjadi tentara, ternyata cita-cita itu kesampaian. Saat menjadi TNI beberapa karir dan jabatan pernah disandangnya, yaitu pada:

1. 1957 mengikuti Command and General Staff College di Amerika Serikat;
2. 1958 mengajar SSKAD dan menjadi Direktur Akademi Teknik AD;
3. 1961 Wakil Gubernur Militer AMN, Magelang;
4. 1961 Kas Kodam Diponegoro, Semarang;
5. 1964-1966 Gubernur AMN, Magelang;
6. 1966 Deputi I Operasi Menpangad;
7. 1966 Pangdam Diponegoro;
8. 1969-1973 Pangkowilhan II Jawa Madura;
9. April 1973 hingga Mei 1974. Kepala Staf TNI Angkatan Darat;
10. 1983 Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan (Menko Polkam), menggantikan M. Panggabean.

Sepak terjang Soerono di bidang seni wayang atau pedalangan dimulai ketika menjabat Pangdam VII Diponegoro dengan mendirikan GANASIDI (Lembaga Pembina Seni Pedalangan Indonesia) organisasi yang bersifat kedaerahan pada 12 Juli 1969. Pada tahun 1975 GANASIDI dilebur ke dalam PEPADI sebagai organisasi pedalangan bersifat nasional, tepatnya pada 31 Juli 1975 ketika Munas PEPADI di Yogyakarta.

SURONO RONOWIBAKSO, adalah salah seorang seniman wayang orang terkenal dekade 1950-1980-an, lahir tahun 1931. Surono dikenal sebagai tokoh Petruk karena kepiawaiannya memerankan anak Semar itu. Ciri khas yang masih terngiang di telinga pendengar wayang orang adalah gaya tertawanya yang renyah, riang dan khas. Karier kesenimanannya diawali ketika mendapat predikat Petruk Terbaik pada Festival Wayang Orang Profesional pada

tahun 1967. Mulai saat itu sebutan 'Surono Petruk' selalu melekat pada dirinya. Surono sebagai pemeran Petruk menjadi ikon wayang orang Sriwedari, ketenaran namanya sejajar Rusman dan Darsi.

Ia cukup jeli membaca selera zamannya dengan mendirikan trio DRS (Darsi, Rusman, Surono). Dengan konsep humor yang dikreasi oleh Joko Puronomo, seorang penari role grup wayang orang RRI. Surakarta yang biasa memerankan tokoh Lesmana.

Karya-karya fragmen maupun wayang orang yang melibatkan Surono yang bertema humor dan percintaan antara lain *Petruk Dadi Ratu, Limbuk Wuyung, Gathutkaca Gandrung, Mustakaweni Maling, Lesmana Aji Jarang Goyang, Lesmana Godril, Lesmana Kisruh, Rujak Jeruk, Burisrawa Wuyung, Endang Turangga Jati*, dan sebagainya.

Di era Soekarno, ia sering pentas *wireng* di Istana Negara Jakarta. Sampai dengan usia 60-an tahun Surono masih tetap aktif di panggung membimbing seniman wayang orang yang lebih muda.

Surtikanti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta
Koleksi Ki Kondang Sutrisno,
Foto Heru S Sudjarwo/ Pandoyo TB (2009)

SURTIKANTI, adalah salah satu putri Prabu Salya dari putranya sejumlah lima orang yaitu: Dewi Erawati, Surtikanti, Banowati, Burisrawa, dan Rukmarata. Dikisahkan dalam lakon *Alap-alapan Surtikathi* bahwa putri tersebut berparas cantik lemah lembut. Sejak pandangan pertama saat kakaknya Erawati hilang dari Mandaraka, Surtikanti berjumpa dengan Permadi untuk ikut berpartisipasi menemukan hilangnya putri sulung itu. Akan tetapi, kesatria Panengah Pandawa itu ternyata lebih memberikan perhatiannya kepada Dewi Banowati, adiknya. Hal itu membuat Surtikanti cemburu dan menyumpahi Arjuna, bahwa nanti dalam perjalanan mencari Dewi Erawati Permadi akan kelaparan dan gagal mencari Erawati. Kutukan itu benar-benar terjadi, pada saat Permadi mengejar Kartawiyoga, pencuri Erawati, Arjuna jatuh pinsan karena kelaparan dan kehausan.

Pada akhirnya Surtikanti memilih pria setampan Arjuna yaitu Suryaputra

Surtikanti
Wayang Kulit Purwa Gagrag Jawa Timur Koleksi Ki Wardono, Foto Heru S Sudjarwo/ Benny Setyaji (2013)

atau Karna. Namun, pasangan itu kurang disukai ayahandanya Prabu Salya karena pernikahan itu dilangsungkan secara tidak wajar, yaitu sebelumnya telah melakukan percintaan di luar nikah. Perkawinan Surtikanthi dan Karna melahirkan empat putra yaitu Kardana, Warsasena, Warsa Kusuma, dan Dewi Karnawati.

SURUTAMA, dalam tradisi pewayangan Yogyakarta adalah senjata andalan Lesmana Widagda. Surutama sebenarnya merupakan pasangan Kyai Sarotama pusaka milik Arjuna, sehingga dalam Lakon *Rama Nitis* panah Surutama bertemu dengan Sarotama sehingga tidak dapat lagi dipisahkan menjadi milik Arjuna.

SURWEDI, adalah seorang dalang Jawatimuran yang memprakarsai pendirian Foriadaja (Forum Latihan Dalang Jawatimuran). Forum ini memiliki aktivitas diskusi, *wokshop*, dan pergelaran wayang kulit purwa Jawatimuran. Anggota tetap berjumlah sebelas dalang dari berbagai wilayah tradisi Jawatimuran (Jombang, Mojokerto, Surabaya, Gresik, Lamongan, dan Sidoarjo). Komunitas ini didukung para sesepuh dalang Jawatimuran, selalu mengadakan pertemuan tutin setiap tanggal 1 dan 15 atau dua minggu sekali di rumah di Surwedi. Misi Forum ini mempunyai misi mengembangkan tradisi pedalangan Jawatimuran dengan kegiatan nyata seperti preservasi lakon-lakon, dokumentasi, evaluasi, dan pergelaran lakon dari berbagai subgaya pedalangan Jawatimuran.

Ia pernah diminta mengajar di sebuah SMKI mata ajar Pedalangan Jawatimuran beserta praktiknya dari 1987 sampai tahun 1998. Ia juga berperan lahirnya PARIPUJA (Paguyuban Ringgit Purwa Jawatimuran) tahun 1989. Nominator yang masuk sebagai 10 penyaji dalang terbaik dalam lomba dalang se-Jawa Timur mewakili Kabupaten Sidoarjo, pada tahun 2001-2003 diberi amanah sebagai Ketua Harian PARIPUJA.

SURYA, BATARA

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Surwedi,
Foto Sumari (2013)

SURYA, BATARA adalah putra Sang Hyang Ismaya dengan Dewi Senggani. Ia adalah penguasa Matahari sumber segala kehidupan dunia. Dalam Mahabharata dikisahkan ia berkendaraan putra Dewi Winata, Garuda Haruna yang bersemayam di Ekacakra. Dikisahkan dewa Matahari tersebut berwajah tampan dan gemar pada wanita cantik. Antara lain, ia pernah mengganggu Dewi Prita, atau Dewi Kunti di masa remaja, sehingga putri Mandura itu hamil sebelum kawin. Anak gelap Batara Surya dan Dewi Kunti itu adalah Karna, yang juga disebut Suryaputra. Sebelumnya, Batara Surya juga pernah menyelingkuhi Dewi Indradi, istri Resi Gotama di pertapaan Gunung Tunon. Istri Batara Surya adalah Dewi Ngruna dan Dewi Ngruni, kakak beradik.

Suatu ketika kahyangan geger karena hilangnya *Tirta Amerta*, yakni air sakti yang bisa menghidupkan segala yang telah mati. Batara Surya dan Candra, melapor pada Wisnu bahwa pencurinya adalah raja kaum Asura, bernama Kala Rahu. Karena laporan itu Wisnu menghukum Rahu dengan memenggal lehernya menggunakan *Cakra Sudarsana*, hingga terpenggal

Batara Surya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta koleksi Anjungan Yogyakarta TMII, Foto Heru S Sudjarwo/ Singgih Prayogo (2015)

Batara Surya
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta koleksi/ Karya Bambang Suwarno, (Dokumentasi PDWI 2007)

kepalanya dan bangkai tubuhnya jatuh ke Bumi. Karena telah minum *Amreta* hingga leher maka Rahu tidak bisa mati, oleh sebab itu Rahu selalu mengancam dewa Bulan dan Matahari akan menelan mereka saat gerhana.

SURYA BONANG, adalah seorang dalang wayang kulit Betawi yang lahir di Jakarta 13 November 1945, tinggal di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Ceritanya cukup unik ketika dia mengenal dunia wayang. Bermula ketika dia minggat dari rumah lantaran tidak dikabulkan melanjutkan sekolah oleh ayahnya. Cita-citanya setamat SR Desa Putera Lenteng Agung ia berkeinginan masuk SGB. Ketika merantau itulah dia berkenalan dengan dalang-dalang Betawi yang *beken* yang ditemuinya.

Salah satu gurunya adalah dalang Aman di daerah Lubang Buaya. Sambil menjadi *panjak* atau penabuh gamelan ia mempelajari setiap pementasan dalang Aman. Lama-kelamaan ia menguasai keterampilan mendalang dan berani pentas sendiri.

SURYA BONANG

Suatu hari ayahnya mendengar bahwa anaknya Ki Surya Bonang telah menjadi dalang terkenal. Maka diajaklah si anak hilang itu kembali pulang ke rumahnya di Jagakarsa.

Profesi sebagai dalang itu mengantarkan Ki Surya Bonang dapat memenuhi kebutuhan pribadi maupun sosialnya. Hidupnya cukup terpandang dan kesejahteraan dapat dinikmatinya. Selain sebagai dalang Ki Surya Bonang sempat mengelola sebuah bengkel mobil. Kini dalang Betawi, Ki Surya Bonang itu telah pulang ke Rahmatullah.

Banyak lakon yang terinspirasi karena peristiwa budaya atau peristiwa politik yang terjadi di tanah air. Peristiwa itu dikemasnya dalam lakon *carangan*. Menurutnya, wayang Betawi mempunyai ciri khas yaitu bahasanya yang bisa dinikmati seluruh Indonesia, karena menggunakan bahasa campuran bahasa Betawi, Sunda, banyak pula kosa kata bahasa Jawa di dalamnya. Cerita wayang Betawi mengandung ajaran moral yang bersumber dari agama khususnya Islam dan ajaran nenek moyang yang luhur. Di samping itu ceritanya *rame* dan banyak banyolannya. Dari segi iringan yang khas dari wayang Betawi adalah gambang kromong dengan instrumen suling yang menggantikan peran sinden. Namun dia mengeluhkan saat ini sudah jarang yang bisa memainkan instrumen seruling tersebut. Kalau toh ada sudah tua dan nafasnya sudah tidak kuat lagi.

Pertunjukan Wayang Kulit Betawi oleh Dalang Ki Surya Bonang, *Foto Sumari (2006)*

Pada dekade tahun 1980-an berkembanglah hiburan pop seperti band, layar tancap, film keliling, orkes melayu yang menggeser pasar wayang Betawi. Ki Surya Bonang sangat merasakan dampak dari hiburan pop itu. Frekuensi tanggapannya menurun drastis. Untunglah Pemda DKI segera turun tangan dengan memberi peluang seniman-seniman pedalangan Betawi untuk pentas di berbagai pusat hiburan dan lembaga-lembaga pemerintah.

SURYADI WARNOSUHARDJO, adalah pencipta wayang sadat yang lahir pada tahun 1938, berasal dari Desa Mireng, Kecamatan Trucuk, Klaten. Ia menggemari wayang sejak kecil, dan mulai belajar mendalang sejak duduk di bangku SMA. Sehari-hari ia sebagai guru matematika di SPG Muhammadiyah Klaten, Jawa Tengah. Wayang sadat diciptakannya pada tahun 1985. Sebutan wayang sadat diambil sebagai akronirn dan kata-kata "sarana dakwah dan tabligh", sekaligus dapat diartikan sebagai perkembangan dan kata *Syahadattin*.

SURYAGUPALA, adalah raja Paranggupita yang menjadi sekutu para Kurawa, akhirnya tewas di tangan Bima.

SURYAHASMARA, adalah seorang pengajar dan Kepala Sekolah HABIRANDA, sebuahlembagapendidikan dalang yang diselenggarakan Keraton Yogyakarta.

SURYAKACA, adalah putra Gatutkaca dengan Dewi Suryawati, putri Batara Surya menurut pedalangan Yogyakarta. Ketika Parikesit dinobatkan sebagai raja di Astina, Suryakaca menjadi salah seorang senapati kerajaan itu.

SURYANDORO, adalah seorang penari yang kreatif yang lahir di Surakarta, 17 Juni 1966. Sejak kecil sudah menguasai seni tari dan gamelan. Sejak kecil sudah terlibat dalam pementasan Sendratari kolosal Ramayana di Prambanan. Mulai dari peran kecil kelinci, hingga dipercaya menjadi Hanoman. Bakat tarinya semakin terasah ketika belajar di SMKI Surakarta Jurusan Tari. Wawasan budayanya semakin luas ketika melanjutkan studinya ke ISI Yogyakarta.

Selepas lulus dari kuliahnya, suami Dewi Sulastri ini sempat menjadi Pegawai Taman Budaya Palu Sulteng, merangkap sebagai Dosen Seni Universitas Tadulako Palu. Mulai tahun 1997 diangkat sebagai pegawai Taman Mini Indonesia Indah. Beberapa jabatan pernah diamanahkan kepundaknya mulai dari Asisten Manajer Pengembangan Budaya, Asisten Manajer Humas, Kepala Perpustakaan merangkap Manajer Informasi dll. Tahun 1914 Ia mengundurkan diri dari TMII dan lebih konsentrasi pada pengelolaan Yayasan Drama Wayang Swargaloka.

Latar belakang gagasan penciptaan Drama Wayang Swargaloka berawal dari kegelisahan tentang masa depan seni tradisional khususnya wayang orang yang kurang mendapatkan tempat di hati generasi muda. Wayang Orang yang

mengandung ajaran luhur harus dikenal dan dicintai oleh generasi muda bangsa kita dan bangsa lain di seluruh dunia, maka harus dilakukan pembaharuan. Harus ada inovasi dan kreativitas untuk mengembangkannya. Harus ada unsur-unsur baru yang lebih *ngepop*agar dapat menarik minat generasi muda untuk menonton. Bahasa pengantar harus dimengerti oleh masyarakat secara lebih luas yaitu dengan bahasa Indonesia, bahkan suatu saat dengan bahasa Inggris.

Drama wayang berbahasa Indonesia ini dirintis Suryandoro dan Dewi Sulastri sejak tahun1998 di Jakarta. Saat itu Jendral Manajer TMII Bapak Jendral Sampurno dan Manajer Seni Budaya Bapak Mas'ud Thoyib memberikan peluang dan memfasilitasi hingga terwujudnya Drama wayang pertama dengan judul *Api Dendam Aswatama* disusul kemudian *Kalacakra Penumpas Badai* dan *Sutasoma*.

Suryandoro mempunyai cita-cita ingin menjadikan Drama Wayang Swargaloka sebagai Opera Terbaik di dunia. Untuk itu perlu terus dipopulerkan antara lain dengan menayangkannya melalui media elektronik seperti Televisi Swasta Nasional.

Beberapa karya koreografi Suryandoro adalah *Cantrik Lebdosari, Jagad Wus Padang, Kuda Manggala, Burung Maleo, Sang Penebus Dosa, Ngunduh Wohing Pakarti, Jawaran, Pak Ocung*. Karya drama wayangnya antara lain *Cupu Manik Astagina, Dahana Mangalad, Katresnan Jati, Sutasoma, Senapati Pinilih, Kalacakra, Penumpas Badai, Kunti "Secercah Harapan dalam Kegelapan"*, dan lain-lain.

SURYANTO, atau Ki Dalang Suryanto adalah dalang terkenal di Karanggede Boyolali. Ia termasuk nominator 10 besar pada Festival Greget dalang di Surakarta tahun 1995 di Surakarta.

SURYAPUTRA, adalah nama lain Karna, karena ia adalah putra Batara Surya. Juga disebut Suryatanaya atau Suryatmaja.

SURYATMAJA MALING, adalah judul lakon wayang kulit purwa yang ditulis oleh Raja Paku Buwono III (1749-1788 M) di Surakarta yang berisi cerita perkawinan Suryatmaja dengan Surtikanti putri Mandraka anak raja Salya. Lakon tersebut merupakan *pasemon* (sindiran) terhadap Pangeran Singasari.

SURYAWASESA, adalah putra Raja Lembu Hamiluhur di Jenggala yang menyempurnakan wayang kulit, dan bertintindak sebagai dalang pertama kali diiringi dengan gamelan laras slendro.

SURYAWATI, adalah putri Batara Surya dan Dewi Ngruni. Ia kawin dengan Gatutkaca mendapat anak bernama Suryakaca. Selain Suryawati, Gatutkaca mempunyai dua istri lainnya, yakni Dewi Pergiwa dan Dewi Sumpani. Ada lagi tokoh wayang bernama Suryawati yaitu adik angkat Suryatmaja, putri dari Adirata di Petapralaya.

SURYOHUDOYO, adalah penulis buku pewayangan berjudul *Serat Bhagawad Gita* diterbitkan oleh Citra Jaya Murti, Surabaya.

SUSARMA, PRABU, atau Susarman adalah Raja Trigata pernah menawan Prabu Matswapati, Raja Wirata. Peristiwa itu terjadi menjelang pecah Bharatayuda,

Susarma
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta, Foto Heru S Sudjarwo (2015)

ketika Kerajaan Trigata bersekutu dengan Astina, menyerbu Kerajaan Wirata. Matswapati akhirnya dibebaskan oleh Bima dan Arjuna. Raja Trigata itu tergolong sakti. Ia memiliki anak panah pusaka *Naracabala* dan keris pusaka *Kyai Tundungmungsuh*. Prabu Sumarma memihak Astina dalam Bharatayuda, dan mati di tangan Bima.

SUSENA, adalah penulis tesis, "Sajian Kemasan Wayang Kulit dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara", UGM tahun 1977. Ia juga seorang pengajar di ISI Jogjakarta, dan dalang gaya Yogyakarta.

SUTADI, adalah ketua PEPADI jawa Tengan. Ia lahir di Klaten, pada tanggal 9 Juli 1948. Lulus Sekolah Rakyat (SR) di Desa Pandanan tahun 1960; Lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 1963; Sekolah Menengah Atas (SMA) di Klaten tahun 1966 sebagi lulusan terbaik Jurusan Sastra Budaya tahun 1966; S1 Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIPOL) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1972, dan meraih Penghargaan sebagai lulusan terbaik Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIPOL) tahun 1972.

Setelah diwisuda sebagai sarjana (S1) dari FISIPOL UGM tanggal 19 September 1972; mulai tanggal 1 Oktober 1972, mengabdi di Kantor Pemerintahan Kabupaten Klaten. Karir di lingkungan birokrasi pemerintahan Provinsi Jawa Tengah telah me nempuh rentang waktu yang cukup panjang, yaitu kurang lebih 32 tahun.

SUTADI

Setelah memasuki masa pensiun, terhitung mulai tanggal 11 Agustus 2004, Ia telah terpilih secara aklamasi dalam Musyawarah Daerah (MUSDA) PEPADI sebagai Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Provinsi Jawa Tengah sampai sekarang.

Selama dipercaya sebagai Ketua PEPADI Provinsi Jawa Tengah selama kurang lebih sepuluh tahun (2004-2014), selalu mencurahkan perhatian di jagat pedalangan dan pewayangan. Ada dua penghargaan yang diperoleh, yaitu dari wali kota Semarang sebagai Budayawan serta dari lembaga Pengembangan Kebudayaan Jawa (LPKJ) Surakarta dengan predikat *Adikarya Budaya*.

Selain keterlibatannya di ranah pedalangan dan pewayangan, juga aktif berperan dalam kegiatan perlindungan, pembinaan, dan pengembangan Bahasa Jawa. Pada Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV tahun 2006 di Semarang, mendapat kepercayaan sebagai Ketua Panitia Pengarah dan pada KBJ V tahun 2011 di Surabaya mendapat tugas sebagai salah satu pengarah pada Badan Pekerja KBJ V. Mulai tahun 2010-2014, menjabat sebagai Ketua Dewan Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah. Sampai dengan sekarang ini sudah ratusan karya tulis yang berupa

Sutadi Ketika Memberi Sambutan pada Acara Diklat Pelatih Sanggar Pedalangan Se-Jawa Tengah, *Foto Sumari (2014)*

'esai Jawa', baik yang dimuat pada laman web sitenya maupun di tabloid '*Mbangun Praja*' yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

SUTA PRADANGGA, adalah dalang wayang kancil yang terkenal di tahun 1930-an. Bersama dengan Ki Lagutama yang tinggal di Kampung Badran, Mangkubumen, ia memopulerkan cerita kancil dengan peraga wayang. Ki Suta Pradangga tinggal di Kampung Sangkrah, Surakarta.

SUTARJA TRUNADIPA, adalah salah seorang seniman dan budayawan Surakarta yang banyak pengabdiannya dalam pengembangan pewayangan di Indonesia. Sekitar 1920-1930 banyak orang yang mengenalnya sebagai paranormal dengan sebutan Kyai Dipa, di kala senggangnya ia menekuni pembuatan wayang kulit purwa. Ciri wayang buatan Ki Sutardja Trunadipa adalah pada bagian palemahannya ditatah singkatan namanya STD. Adapun penatah lain yang ikut membantu dalam pembuatan wayang-wayang itu di antaranya adalah Ki Gandasuwarna, Ki Reditulus, dan Ki Gandakumpul. Pada tahun 1924 Ki Trunadipa menciptakan jenis wayang baru, yang disebut menak kulit, dengan mengambil *babon* tokoh dari *Serat Menak* ciptaan Yasadipura I.

SUTARKA HADIWACANA, adalah dalang terkenal yang lahir di Purwarejo, Jawa Tengah pada 25 Desember 1943

Pergelaran Wayang Kulit oleh Dalang Ki Sutarko di Purworejo, Foto Sumari (2010)

dari keturunan dalang-dalang senior di Kabupaten tersebut yaitu Ki Darma yang dikenal dengan sebutan Ki Gethuk. Di lingkungan dalang Sutarko dikenal sebagai dalang intelek karena ia lulusan Akademi Bahasa Inggris.

Sutarko belajar mendalang dari orang tuanya, pada usia 14 tahun. Ia belajar mendalang pertama kali pada usia 18 tahun. Prestasi yang pernah dicapai Sutarko dalam pedalangan yaitu, ia pernah mendapat Juara II dalang se-Karesidenan Kedu. Kelebihan Sutarko dalam garap pakeliran antara lain dalam garap catur dan melawak. Keunikan pedalangannya adalah kemahirannya memadukan tiga gaya pedalangan yaitu, Yogyakarta, Surakarta, dan gaya kedaerahannya gaya Bagelen. Dalang kesayangan masyarakat Purwarejo itu sering mendalang sampai keluar provinsi, bahkan keluar negeri antara lain di Jerman, Swiss, dan Amerika. Beberapa daerah yang banyak penggemarnya antara lain: Purworejo, Temanggung, Parakan, Purwokerto, dan Lampung.

Dari kelima putra-putrinya, Parikesit Dipoyono lulusan STSI Surakarta diharapkan meneruskan bakat ayahnya sebagai dalang tenar Purworejo.

SUTARSA, adalah penulis buku pewayangan berjudul *Pedhalangan Jangkep Sedalu Muput Lampahan Indrajala Maling*. Buku tersebut diterbitkan oleh TB."KS", Surakarta, pada tahun 1979.

SUTARSO HARDJODIPOERO, adalah tokoh pimpinan PDMN, Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran, Surakarta. Ia menjabat sebagai Ketua I pada Yayasan PDMN pada sekitar tahun 1950 sampai 1980-an. Pada periode itu Sri Mangkunegara VIII sebagai Ketua Umumnya.

SUTARTA HARJAWAHANA, adalah pencipta wayang wahana. Wayang itu diciptakan tahun 1920. Bentuk tokoh wayangnya dibuat naturalis, mirip tokoh-tokoh pahlawan. Sejak tahun 1947, wayang wahana diambil alih oleh Departemen Penerangan dikembangkan sebagai alat penyuluhan yang kemudian dikenal sebagai wayang suluh, sebagaimana telah disinggung di depan. Selain itu, Sutarta Hardjawahana juga dikenal sebagai penulis *Mahabharata Kawedhar*, sebanyak tiga jilid, yang diterbitkan oleh Badan Penerbit Soeroengan, Jakarta, 1956.

SUTASOMA, adalah tokoh utama serta judul dari tulisan Mpu Tantular zaman kejayaan Majapahit era Hayamwuruk abad XIII. *Kitab Sutasoma* berisi cerita inkarnasi dari Sang Budha, menjadi seorang pangeran di Astina, putra Prabu Mahaketu, yang gemar bertapa dan menuntut ilmu kasampurnan. Karena tidak mau dikawinkan oleh ayahnya, maka ia meninggalkan istana dan berkelana di hutan. Suatu saat, ia diminta oleh rakyat di suatu desa agar bersedia

membunuh Prabu Purusada yang gemar memangsa manusia. Namun, Sutasoma menolak permintaan itu, karena tujuan kepergiannya adalah untuk mencari kesucian, bukan untuk membunuh. Sutasoma akhirnya berhasil dibujuk saudara sepupunya bernama Dasabahu, pulang ke Astina dan menjadi raja, karena ayahnya telah meninggal.

Sementara itu Prabu Purusada datang menemui Sutasoma di Astina, dan minta agar raja itu bersedia dijadikan korban bagi Batara Kala. Sutasoma tidak menolak, asal saja 100 orang raja yang ditawan oleh Purusada dan hendak dijadikan korban, dibebaskan. Permintaan Sutasoma itu didengar Batara Kala, yang kemudian mengagumi kesucian dan kerelaan hati raja Astina itu. Batara Kala dan Prabu Purusada kemudian membatalkan niatnya memangsa Sutasoma, dan bahkan membebaskan 100 raja yang telah menjadi tawanannya.

Tokoh Sutasoma jarang muncul dalam pewayangan. Namun, tokoh mi menjadi pemeran utama dalam Serat Sutasoma mawi Sekar, yang pernah ditulis ulang oleh Prof. Dr. Poerbatjaroko, tahun 1952. Lakon tersebut menjadi cerita baku wayang Buddha yang berkembang sekitar tahun 70-an di Surakarta.

SUTAYAT WIGNYOTJARITO, atau Ki Tayat adalah seorang dalang yang lahir tahun 1938 dikenal di lingkungan dalang, di Batu Wonogiri, tahun 1950-an, serta pengajar di PDMN. Ia belajar mendalang sejak kecil, hanya dengan cara memerhatikan dengan cermat para dalang yang ia tonton pergelarannya. Sejak berumur 13 tahun ia sudah berani naik pentas, dan selanjutnya selama sekitar 3 tahun ia dikenal sebagai dalang cilik. Untuk menambah pengetahuannya, pada tahun 1954, ia mengikuti kursus dalang di PDMN (Pasinaon Dalang ing Mangkunegaran), Surakarta. Setelah lulus ia diangkat sebagai guru Pedalangan PDMN bidang sabetan. Sebagai dalang Ki Sutayat pernah mengikuti misi Kesenian RI, ke Malaysia dan Singapura.

SUTIKNAPRAWA, adalah salah satu gelar Abiyasa, sebagai raja. Dalam sumber asli Mahabharata tidak pernah dijumpai kedudukan Wyasa sebagai raja, tetapi sebagai pendeta agung di Astina. Tetapi sejak disusun sumber *Pararaton Jawa* (buku silsilah kemaharajaan Jawa Islam), dicantumkan bahwa Wyasa bertakhta di Astina yang di antaranya bergelar Sutiknaprawa. Hal itu adalah lokal genius era Mataram untuk membentuk hegemoni bagi legitimasi kekuasaan Sultan Agung dan keturunannya di Surakarta dan Yogyakarta. Gelar Wyasa yang lain Kresnadwipayana, Rancakaprawa, dan Dwipanagara.

SUTIKNO SLAMET, adalah dalang terkenal di Klaten tahun 1960-an. Ia trah dalang senior di Pedan, Klaten yaitu Ki Gondowijoyo. Sutikno dalam pedalangan dikenal sebagai dalang yang memiliki kemampuan unggul di

bidang vokabuler cerita, kemantaban *sabet*, dan cengkok sulukannya yang *nyindheni*. Sabetannya yang jelas, diiringi keprakannya yang mantap, menjadi sebuah tontonan yang luar biasa di daerahnya sekitar Pedan, Cawas, Weru, dan lainya di Klaten.

Kemampuan lain sebagai keunggulan Tikno Slamet di antara dalang lain adalah di bidang karawitan terutama ricikan kendang. Satu hal yang unik semasa hidup ia pernah beristri sejumlah 9 orang.

SUTINO HARDOKACARITO, adalah dalang terkenal yang lahir 1942. Ia dikenal di Eromoko, Wonogiri sebagai *dalang tiron* karena tidak pernah sekali pun belajar mendalang di sekolah atau kursus pedalangan. Kemampuannya mendalang hanya berdasarkan bakat, dan suka mendengar serta menirukan cara-cara mendalang dari dalang lain yang lebih senior. Hal itu biasa di masa lampau, karena pertunjukan wayang sangat sering diselenggarakan di masyarakat Jawa, secara kolektif maupun pribadi-pribadi. Di samping mendalang, di sela waktu senggang Ki Sutino suka membuat sendiri wayang-wayang yang digunakannya mendalang.

Banyak di antara dalang kondang seperti Ki Nartosabdo, Manteb Soedharsono, Gondo Darsono, dll, mereka justru tidak pernah belajar di sekolah dalang, baik sanggar apalagi di jenjang formal seperti SMKI maupun ISI.

SUTIRAGEN, adalah tokoh wayang purwa gaya Cirebon istri Semar. Dari perkawinan itu Semar mendapat delapan anak, yakni Curis, Cungkring, Bagalbuntung, Gareng, Dawala, Ceblok, Bagong, dan Bitarota.

SUTJIPTA WIRJASUPARTA, adalah Guru Besar Fakultas Sastra UI, sekarang menjadi Fakultas Ilmu Budaya. Penulis buku berjudul *Kakawin Bharata Yuddha*, berisi tentang interpretasi tentang Bharatayuda karangan Mpu Sedah dan Panuluh era Jayabaya di Kediri. Buku itu diterbitkan oleh Bhatara, Jakarta, tahun 1968.

SUTOMO TOMO PANDOYO, adalah dalang senior di Klaten. Dalam Pedalangan Ki Tomo terkenal dengan suaranya yang mantab mirip cengkok Anom Suroto. Ia pernah berkarier sebagai dosen di Jurusan pedalangan ASKI Surakarta, tetapi kemudian ia keluar, untuk fokus pada profesi mendalangnya.

SUTRASNA, RANGGA. adalah salah seorang penulis atau anggota tim penulis *Serat Centhini*, yang dipimpin oleh Paku Buwono V pada waktu belum naik takhta. Ia mendapat tugas menulis seluk beluk budaya Jawa Timur sampai Banyuwangi.

SUTRI, adalah istri Maharesi Padma. Perkawinan itu membuahkan anak bernama Wisrawa, yang kelak menjadi raja di Lokapala sesudah kawin dengan Dewi Lokawati.

SUTRISNO, R, adalah dalang senior dari Jombor, Klaten. Ia juga dosen Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta tahun 1966-1984, banyak menulis tentang pewayangan antara lain: menulis *Sulukan Teks Veklaring, Wayang Madya, Wanda Wayang*, dan *Sejarah Wayang*.

SUWAJI BASTOMI, adalah guru besar IKIP Semarang/ UNES yang banyak menulis buku tentang wayang. Buku yang sudah diterbitkan antara lain adalah *Gelis Kenal Wayang, Nanggap Wayang, Dewa Ruci* dan *Gemar Wayang*. Buku itu diterbitkan oleh IKIP Press, Semarang.

SUWALAPUTRA, adalah nama lain bagi Patih Sengkuni sebagai putra Prabu Suwala. Kata *suwala* adalah keluwesan lafal Jawa dari Subala. Menurut sumber asli India Subala adalah Raja Gandara.

SUWANDA, PATIH. Baca **SUMANTRI.**

SUWANDAGNI, adalah pendeta di pertapaan Jatisrana ayah Sumantri dan Sukasrana. Silsilah Suwandagni, Resi Gotama (Ayah Subali & Sugriwa), Partawirya (ayah Harjunasasra, dan Resi Jamadagni [ayah Ramaparasu]) adalah saudara sepupu sesama cucu Prabu Dewasama dengan permaisuri dewi Kencanawati. Berbagai buku *sarasilah* pedalangan, Gaya Surakarta, Yogyakarta, dan narasumber dalang menyajikan silsilah yang berbeda-beda dikarenakan, tokoh Harjunasasra, Sumantri, dan Ramaparasu bersumber dari mitologi berbeda yang berusaha disatukan oleh pujangga maupun dalang; konsekuensinya silsilah tersebut banyak mengalami distorsi, sesuai dengan apresiasinya masing-masing. Tetapi hal itu bukan sebuah kesalahan dalam Pedalangan, mengingat wayang adalah seni tutur yang bebas interpretasi serta apresiasi.

Kebenaran esensi mitologi bukan menjadi tuntutan; sebaliknya kehidupan hayatan bagi masing-masing apresiator yang menjadi tuntutan tontonan wayang. Dari ketiga sumber yaitu buku berjudul *Sarasilah Wayang Purwa* susunan Suwarsa diterbitkan oleh Yayasan GANASIDI 1971, dan *Silsilah Wayang* dari *Ensiklopoedi Wayang Indonesia* 1991 susunan Suwandana, diverifikasi dengan tulisan empu dalang Sukoharjo Ki Toto Atmojo berjudul *Carasilah Wayang Purwa* tahun 2009.

SUWANDANA

SUWANDANA, adalah pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Jakarta, yang menyusun kembali naskah *Ensikiopedi Wayang Purwa*. Naskah awal buku ini digarap R. Rio Sudibyoprono. Dalam penyusunan kembali, Drs. Suwandana dibantu oleh Dhanisworo B.A., dan Mujiyono S.H.. Ensikiopedi satu jilid setebal 526 halaman ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1991.

SUWARINI, adalah istri Drestajumena; panglima perang Pandawa dalam Bharatayuda. Perkawinan itu menurunkan dua orang anak masing-masing Dresthaka dan Drestara. Drestaka bertakhta di Pancala masa Parikesit di Astina. Dewi Suwarini adalah putri Prabu Hiranyawarma dari Kerajaan Dasarna.

SUWARSIH, atau Endang Suwarsih atau Suwareh adalah pengasuh Anjani putri Gotama. Dalam cerita lokal Jawa, dikisahkan Endang Suwareh juga menjadi kera dan berhubungan gelap dengan Sugriwa yang kemudian berputra kera berbulu hitam bernama Kapi Suwida.

SUWELAGRINGGIN, adalah kahyangan tempat tinggal Batara Sambo, salah seorang anak Batara Guru.

SUWELAREJA, adalah sebuah kerajaan yang diperintah oleh Prabu Sumaresi, ayah Dewi Kekayi dan Dewi Sumitrawati, istri Prabu Dasarata, Raja Ayodya. Sementara itu versi lain menyebutkan, raja Suwelareja adalah Prabu Sumaraja. Sedangkan Sumaresi adalah kakak Prabu Sumaraja. Ia mempunyai adik bernama Resi Kala.

SUWENG INTER-INTERAN, adalah perhiasan *subang* yang dipakai tokoh wayang tertentu seperti tokoh Baladewa, Seta, Utara, Wratsangka, dan sebagainya.

SUWONDO, adalah seorang dalang wayang kulit purwa, juga penulis naskah pakeliran padat lakon *Gatutkaca Gugur*, di Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta tahun 1986. Ia juga menjadi pengajar pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

SUWUK, adalah istilah *ending* (selesaian) yang digunakan dalam pewayangan dan karawitan untuk menyatakan gending telah *seleh*/paripurna.

Seleh adalah rasa estetika dalam konvensi gending untuk menunjukkan klimaks sebuah lagu. Ibarat sebuah puncak, rangkaian nada akhir biasanya sebelumnya diawali dengan rangkaian nada lemah yang merupakan lembah, kemudian diakhiri dengan sebuah rangkaian nada puncak yang berakhir dengan *seleh* berdasarkan *pathet* tertentu. Nada *seleh* membuat membuat rasa lagu menjadi *semeleh*, yang menimbulkan rasa estetik *anteb* dan *marem.* Misalnya untuk wilayah *pathet manyura* nada 2, 6 adalah nada *antep* yang kuat. Sedangkan untuk *pathet sanga* nada *seleh* yang umum dan kuat adalah 1 dan 5. Namun ada juga

beberapa pengecualian, rasa *seleh*nya jelas *manyura* tapi endingnya jatuh pada nada 1. Misalnya pada *gendhing Kutut Manggung*.

Rasa *seleh* selalu diperkuat dengan akhiran bunyi instumen *gong gedhe* (gong besar). Rasa *seleh* dalam wilayah *pathet* adalah sebuah estetika yang hanya bisa dirasakan berdasarkan pengalaman rasa musikalitas karena seringnya menyelami dan mendalami nada-nada gamelan. Namun konvensi *pathet* dan *seleh* sulit untuk diterangkan menjadi sebuah kajian yang bersifat eksak dan ilmiah. Selalu ada ruang intepretasi dan celah pengecualiannya.

SUWUKAN, adalah nama gong kecil yang ditabuh pada akhir baris dalam perjalanan *gendhing playon* yaitu *Srepegan, Sampak, Lancaran,* dan *Kumuda*. Akan tetapi pada saat *ending*/ *suwuk* digunakan *gong ageng* yang menampilkan *rasa seleh gendhing*. *Gong suwukan* ditabuh untuk mengakhiri jeda, identik koma dalam sebuah kalimat. Sedangkan *gong gedhe* untuk mengakhiri kalimat lagu karena sudah titik atau sudah *seleh*.

SUWUK GROPAK, adalah istilah yang mengacu berhentinya gending dengan tempo *sereng* (cepat), dalam karawitan Jawa, yaitu *suwuk* (berhenti, *ending*) gending dengan irama cepat. Dalam pertunjukkan wayang kulit misalnya *Gendhing Majemuk* untuk *jejer sabrangan Buta Nom, Kedhaton Bentar* mengiringi *Pagelaran Njaba* Baladewa, *Jangkrik Genggong* untuk adegan yaksa dan sebagainya.

SUWUK TAMBAN, adalah istilah yang bermakna berhentinya gending dalam tempo makin lambat...makin lambat kemudian *seleh* akhir. Misalnya *Ketawang Gendhing Kabor* minggah *LadrangSekar Lesah* untuk adegan jejer pertama Duryudana. *Ketawang Gendhing Karawitan* untuk jejer Dwarawati, dan sebagainya.

SUYANTO, lengkapnya DR. Suyanto, S.Kar., MA., dikenal sebagai dalang wayang Malangan. Ia lahir di Desa Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Ibu Kota Malang, Jawa Timur, pada tanggal 13 Agustus 1960.

Meskipun bukan trah dalang tetapi sejak kecil sangat suka dengan wayang. Atas dorongan itu sejak kecil suka mendengarkan siaran radio Wonocolo yang sangat sering menyiarkan Ki Nartosabdo. Pengaruh itulah mendorong Suyanto menekuni bidang pedalangan dengan berguru kepada para dalang terkenal wayang Malangan di daerahnya yaitu Ki Wuryan Wedhar Carita, Ki Paimin, dan Ki Kartono, kemudian diteruskan pembelajaran ke ASKI Surakarta tahun 1981.

SUYANTO

Pergelaran Wayang Kulit Oleh Dalang Ki Suyanto,
Kontribusi Suyanto (2016)

Sambil bekerja sebagai pengajar di ISI Surakarta, Suyanto melanjutkan studi tentang wayang Malangan itu ke Sydney University Australia, hingga mencapai gelar M.A. Ia menyelesaikan studi doktoralnya dengan judul disertasi "Metafisika Dalam Lakon Wahyu Makutharama Relevansinya Bagi Kepemimpinan" dalam Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Di sela-sela kesibukannya sebagai dosen, ia sering diminta sebagai juri lomba pedalangan. Suyanto juga masih aktif mendalang dalam festival-festival, ruang apresiasi, maupun perhelatan. Meskipun ia juga bisa mendalang gaya Surakarta, tetapi ia lebih menonjol sebagai dalang wayang Malangan, dengan dialek Jawatimuran, dan sulukan gaya Malangannya.

Di bidang intelektual pedalangan ia termasuk pakar filsafat wayang. Di organisasi pewayangan ia duduk sebagai penasihat PEPADI & SENA WANGI.

Buku mengenai *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang* hasil penelitiannya diterbitkan oleh SENA WANGI yang kerjasama dengan Total Indonesia tahun 2012. Bersama dengan Drs. H. Solichin menyusun Buku *Tokoh Wayang Terkemuka*, diterbitkan oleh Yayasan Senawangi pada tahun 2014.

Suyanto termasuk dosen yang banyak melakukan penelitian dan rajin menulis karya-karya ilmiah mengenai pewayangan, yang diterbitkan dalam berbagai jurnal dan buku.

SUYASA, PRABU, adalah raja Astina, nenek moyang para Pandawa dan Kurawa dalam *Kitab Mahabharata*. Urut-urutannya setelah Prabu Barata adalah Sawarna, Hasti, Wikuntana, Ajamida, Sambrana, Kuru, Parikesit, Suyasa, Bimasena, Pratipa, dan Sentanu.

Nama Parikesit dan Bimasena dalam urutan itu, beda dengan Parikesit putra Abimanyu dan Bimasenaputra Pandu, yang populer dalam pewayangan.

SUYATI, atau Dewi Suyati adalah putri Sang Hyang Wenang, dengan Bathari Sahoti adik Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Ening dalam pedalangan. Dewi Suyati diperistri Sang Hyang Anantawasesa, dan mereka menurunkan dua anak, yaitu Anantaswara dan Anantadewa. Salah seorang buyut Dewi Suyati termasuk tokoh terkemuka dalam pewayangan, yakni Sang Hyang Antaboga.

SUYATNO WIGNYOSARONO, lengkapnya M.Ng. Wignya Sarana adalah pamong sekolah pedalangan, dan guru dalang di PDMN, Surakarta. Ia juga dosen luar biasa di ISI Yogyakarta dan SMKI Surakarta, tahun 80-an. Ia pengasuh Pedalangan Pura Mangkunagaran setelah era Ki Ng. Wignya Soetarno, dan Ki Suratno.

SWANYANA, adalah putri Sang Hyang Pancaweda, salah seorang istri Batara Sambo. Istri Batara Sambo lainnya adalah Dewi Susti. Mereka tinggal di Kahyangan Suwelagringging.

SWARGALOKA, adalah wadah belajar dan berkreasi di bidang seni budaya; meliputi berbagai cabang seni. Didirikan oleh tokoh dan seniman muda, Suryandoro di Yogyakarta, 17 Juni 1993. Wadah ini kemudian dikembangkan di Jakarta hingga saat ini. Yayasan Swargaloka mengadakan berbagai kegiatan, berupa; pementasan, workshop seni, seminar, pendidikan dan pelatihan seni dengan mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kegiatan berlangsung di dalam maupun di luar negeri, antara lain di India, Rusia dan Korea Utara.

Pertengahan Oktober 2010, Yayasan Swargaloka juga telah bekerja sama

Pergelaran Drama Wayang Swargaloka,
Foto Agung Darmawan (2015)

dengan Compagnia Artemis Danza dari Italy memberikan *workshop* wayang dan tari Jawa kepada mereka. Semua kegiatan ini menjadi bagian dari upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional sekaligus membantu mewadahi kreativitas para seniman dan mencarikan sarana untuk menyejahterakan para seniman tradisional.

Visi Swargaloka menjadikan seni budaya sebagai wacana dan wahana untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia. Seni budaya memiliki spektrum nilai kebatinan yang terdiri dari etika (moral) dan estetika (rasa keindahan) yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Etika (moral) bersifat universal dan nyaris bersifat abadi, sedangkan estetika berkembang mengikuti perkembangan selera seni masyarakat. Swargaloka mempunyai Misi:

1. Memanfaatkan seni budaya sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat untuk meningkatkan ketakwaan dan budi luhur;
2. Meningkatkan kualitas dan kaderisasi seniman agar tumbuh dan berkembang sebagai tenaga profesi yang handal;

Pergelaran Drama Wayang Swargaloka,
Foto Pradnya Paramita (2015)

3. Meningkatkan mutu kesenian agar selalu tanggap menghadapi tantangan zaman;
4. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian

SWARGANDINI, adalah permaisuri Prabu Darmamuka, Raja Giyantipura yang menurunkan lima orang anak, yakni Dewi Amba, Ambika, Ambalika, Arimuka, dan Wahmuka. Dalam *Kitab Mahabharata*, kerajaan tersebut bukan Giyantipura tetapi Kerajaan Kasipura.

SWARGAROHANA PARWA, adalah bab terakhir atau yang XVIII dari *Astadasaparwa Kitab Mahabharata*. *Swargarohana Parwa* berisi kisah tentang pembersihan jiwa para Pandawa di neraka, sedangkan pada saat itu semua Kurawa ada di surga. Kehadiran Puntadewa selalu diikuti anjing piaraanya menyebabkan Hyang Yama tidak memperkenankan masuk surga; selain itu sulung Pandawa itu juga tidak berkehendak masuk Surga setelah melihat istri dan adik-adiknya yang ketika hidup berjalan dalam keutamaan ternyata mendapat siksa di Neraka.

SWATA, DEWI

Atas kebijaksanaan Yudistira yang luhur, Hyang Yama kemudian mengangkat Pandawa lima, Drupadi dan anjingnya naik Surga. Anjing tersebut kembali ke wujud semula Hyang Darma yang menguji rasa keadilan Yudistira.

SWATA, DEWI, adalah bidadari cantik putri Sang Hyang Daksa. Ketika mulai menginjak dewasa ia jatuh cinta kepada Batara Agni, namun tidak mendapat sambutan seperti yang diharapkan. Dewi Swata mengetahui, Batara Agni menolak cintanya, karena Dewa Api itu telah lebih dahulu jatuh cinta kepada istri-istri ke tujuh orang brahmana. Untuk meredam birahinya, Batara Agni kemudian menyepi ke Hutan Citramarta.

Dewi Swata justru menganggap keadaan itu sebagai kesempatan baginya untuk berkasih-kasihan dengan Batara Agni. Bidadari itu lalu ikut turun ke dunia dan menjelma menjadi salah seorang istri pertapa. Dalam wujud sebagai istri pertapa, Dewi Swata berhasil melampiaskan hasrat cintanya kepada Batara Agni. Setelah selesai, Dewi Swata menampung kama benih Batara Agni dan membuangnya di Sendang Kencana.

Pada hari lainnya, Dewi Swata menyaru lagi sebagai istri pertama yang lain lagi. Dan seperti sebelumnya, ia membuang kama benih Dewa Api itu ke Sendang Kencana. Begitulah yang selalu dilakukannya, sampai dengan penjelmaannya yang ke enam.

Namun, ketika Dewi Swata mencoba menjelmakan wujud dirinya menjadi istri Resi Wasista, penjelmaannya gagal. Dewi Arundati, istri Resi Wasista ternyata seorang wanita yang amat setia dan berbakti kepada suaminya, sehingga ia terlindung dari kemungkinan penyaruan atas dirinya.

Karena kegagalan itu, Dewi Swata hanya berhasil enam kali saja berkesempatan memadu kasih dengan Batara Agni.

Sementara itu, enam tetes kama benih yang terkumpul di Sendang Kencana berubah menjadi makhluk yang wujudnya mengerikan. Makhluk itu, berkepala enam, bermata dua belas, bertangan dua belas, tetapi berleher dan bertubuh satu. Dan, kepala-kepala yang enam itu semuanya berwujud sebagai kepala domba bandot.

Makhluk mengerikan itu tumbuh dengan cepat, dan kemudian pergi ke kahyangan untuk mencari orang tuanya. Batara Guru segera mengetahui, bahwa makhluk itu sebenarnya adalah anak Batara Agni dengan Dewi Swata.

Oleh Batara Guru makhluk itu diberi nama Batara Kartikeya alias Batara Sekanda, dan diberi tugas memimpin *dorandara*, yakni pasukan kahyangan. Baca juga **KARTIKEYA, BATARA.**

SWELAGIRI, adalah sebuah bukit di pantai Samudra Hindia, *pakuwon*/markas pasukan kera, ketika Ramawijaya dan anak buahnya mempersiapkan serbuan ke Kerajaan Alengka. Di pantai itu Sri Rama melakukan semedi tiga hari tiga malam untuk meminta restu Hyang Baruna. Dewa samudra itu kemudian mengarahkan agar Sri

Rama mempercayakan pembangunan jembatan dari Swelagiri ke Gunung Mangliawan, pantai utara Alengka, kepada Kapi Anala yang mempunyai kelebihan mampu mengapungkan segala benda di atas air. Jembatan raksasa yang kemudian disebut *Tambak Setubanda* itulah yang selanjutnya digunakan Sri Rama dan pasukannya menyeberang ke Alengka.

SYAH ALAM AKBAR, adalah gelar Raden Patah pada waktu memerintah di Demak (1478-1518 M). Pada zaman ini wayang beber yang berwujud gambar manusia dilarang. Maka, para wali mencipta wayang kulit yang bentuknya diubah supaya tidak berbentuk manusia yang dilarang agama. Pada zaman ini wayang kulit berkembang dan ditambah perlengkapan wayang seperti; *prampogan, gunungan*, kera atau *kethek* dengan *sengkalan Sirna Suci Caturing Wong* (1440 saka) atau 1518 Masehi.

SYEKH NGIYAR, adalah salah satu dari empat panakawan dalam wayang golek menak. Panakawan lainnya adalah Tuplas, Bladu, dan Tajiwalar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ciptoprawiro. 1973. "*Dewa Ruci*". *dalam Majalah Pusat Pewayangan Indonesia* No. 5, 1973.

———. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Achadiati Ikram. 1980. "*Hikayat Sri Rama*" Suntingan naskah desertasi amanat dan struktur. Jakarta: UI.

Achmadi Dharmoyo W. Sardjono. 1986. *Ismaya Triwikrama*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Adhikara SP. 1984. *Unio Mystica Bima, Analisis Cerita Bimasuci Jasadipoera I*. Bandung: ITB.

Adi Sucipto Kiswara. 2012. "*Ki Sumardi Marto Deglek, Menjaga Wayang Thengul*". nasional kompas.com, 13 November 2012.

Agus Efendi. 2000. "*Pakeliran Ringkas Lakon Salya Gugur*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Alit Widiastuti dan M. Tarfi. 1987. *Wayang Sasak*. NTB: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman.

Anom Dwijakangko. 2004. "*Anggada Balik*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Anung Tedjowirawan. 1998. "*Kandungan filosofis Pedalangan Lampahan Makutharama*". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Anung Tribudhi Wacono. 2006. "*Pakeliran Padat Lakon Sang Baladewa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Ardus M Sawega. 2013. *Wayang Beber antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta: Bentara Budaya Balai Soedjatmiko.

Ary Bodro Setyawan. 2007. "*Pakeliran Padat, Dasamuka Gledheg*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Atik Soepandi. 1978. *Pengetahuan Padalangan Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Bambang Murtiyoso, D.S.. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.

----------. 1988. *Mengenal Karya Baru Wayang Layar Lebar, Sandosa*, dalam Majalah Gatra No. XVIII. Jakarta: Senawangi.

----------. 1993. "*Kepopuleran Dalang Syetan di Mata Seorang Pengamat Wayang*". Makalah yang disajikan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Januari 1993.

----------. 1995. "*Faktor-Faktor Pendukung Popularitas Dalang*". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: UGM.

Bambang Murtiyoso dkk. 1998. "*Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*". Jakarta: Senawangi & STSI Surakarta.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta.

Bambang Murtiyoso dan Suratno. 1992. "*Studi Banding Tentang Repertoar Lakon Wayang yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta*". Laporan Penelitian Pada Yayasan MMI (Masyarakat Musikologi Indonesia).

Bambang Sucahyo. 1988. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptaning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Bambang TH. Sugito. 1985. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka.

Banis Isma'un. 1989-1990. *Peranan Koleksi Wayang dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bayu Tri ariyanto. 2002. "*Sena Sinaraya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Blavatsky H.P. 1972. *Kunci Pembuka Ilmu Theosofi*. Jakarta: Pustaka Theosofi.

Bondhan Harghana S.W. 1998. *Serat Ramayana Reroncen Balungan Pakem Cariyos Ringgit Purwa*: Cendrawasih.

Bram Setiadi dan Amin Pujanto. 2011. *Dalang-Ku*. Sukoharjo: Cendrawasih, Senawangi & PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia).

Bruder Timotheus L. Wignyosoebroto. 1975. *Sejarah Wayang Wahyu*. Surakarta: Yayasan Wayang Wahyu Surakarta.

Budi Adi Soewirjo. 1997. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara & Senawangi.

Budyo Pradipto. 2004. *Memayu Hayuning Bawono*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri.

Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Cahya Kuntadi. 2004. "*Lahire Tutuka*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Catur Raharjo Suroso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Kangsa Lena, Naskah Karya B. Subono*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Clara Van Groenendael dan Victoria M. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafika.

Djajakusumah. R. Gunawan. 1978. *Pengenalan Wayang Golek Purwa di Jawa Barat*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.

Djumadi Anom Gunadi. 2005. *Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Buku Panduan, Mengenal Sebagian dari Potensi Seni Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Sukoharjo: Pepadi.

Duyvendak, J.Ph. 1946. *Indonesische Archipel*. Groningen. Djakarta: Bedruk, J.B. Wolters.

Dwi Hatmanto Nugroho. 2002. "*Udawa Waris*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Santoso. 2001. "*Kumbayana*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Dwi Suryanto. 2007. "*Pakeliran Wayang Terawang, Lakon Anoman Sang Maha Satya*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Dwi Woro Mastuti, Dkk. 2015. *Kajian Wacana Silang Budaya Cina-Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo.* Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Edi S. Hadimulyo. 1968. "*Wayang dalam Kesenian Jaman Kuna*". Prasaran Sindikat C4, Pekan Wayang Indonesia, Jakarta 1968.

Edy Sedyawati. 1983. *Hamba Sebut Paduka Ramadewa.* Tulisan Herman Pratikto. Jakarta: Gramedia.

Effendy Zarkazi. 1996. *Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan Telaah atas Penghargaan Wali Sanga terhadap Wayang untuk Media Da'wah Islam.* Sala: Penerbit Yayasan Mardikintoko.

Enthus Susmono. 2006. *Pameran Wayang Rai–Wong.* Jakarta: Organizer Panglima Art Management.

Feinstein dkk. 1986. *Lakon Carangan.* Jilid I-III, Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan ASKI Surakarta.

Franz Magnis Suseno, 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Fuad Hassan. 1973. *Berkenalan dengan Existensialisme.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Gesang Purwoko. 2008. "*Pandhu Pralaya*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Gronendael, Victoria Maria Clara Van. 1987. *Dalang di Balik Wayang.* Jakarta: Grafiti Press.

Gunadi Kasnowihardjo. 2006. *Ensiklopedi Wayang Kulit Banjar.* Bajarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.

Hamka. 1974. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Handojo, W. 1958. *Dewaruci.* Solo: Toko Budi Sadubudi.

Hardjoworogo. tt. *Sejarah Wayang Kulit.* Yogya: Balai Pustaka.

----------. 1966. *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad. Jakarta:* Penerbit Pustaka Islam.

Harijadi Tri Putranto. 1984. "*Pakeliran Padat Lakon Harjunapati*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Hario Widyoseno. 2001. "*Jagal Abilawa*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Harum Nasution. 1973. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Tinta Mas.

Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.

Haryono Haryoguritno. 1997. "*Adiluhung*". Sarasehan Dalang Indonesia dan Temu Wartawan. Senawangi.

Hazeu, G.A.J. dan Mangkoedimedjo, R.M. 1915. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Semarang: H.H. Benyamin.

Hendra Supeno. 2001. "*Abimanyu Wiwaha*". Surakarta: STSI.

Henri Nurcahyo. 2010. "*M. Thalib Prasojo, Pencipta Wayang Suket, Belum ada Duanya*" dalam Majalah Bende No. 82, Agustus 2010.

Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Penerbit Yayasan "Djojo Bojo".

Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari. Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2002. *Wayang Babad, Repertoar Baru dalam Wayang Kulit Bali. Jurnal Wacana Ilmiah Pewayangan Volume 1 No. 1*. Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 3 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

I Dewa Ketut Wicaksana. 2007. *Wayang Sapuh Leger*. Denpasar: Offset.

I Dewa Ketut Wicaksana dkk. 2004. *Inventarisasi Dokumentasi dan Penulisan Pakem (Teks Pertunjukan) Aneka Wayang Kulit Bali*. Bali: Tim Inventarisasi Dokumentasi, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

I Gusti Bagus Sugriwa. 1963. *Ilmu Pedalangan/ Pewajangan*. Denpasar: Pustaka-Balimas.

I Gusti Ngurah Seramasara dkk. 2005. *Wayang Jurnal Imiah Seni Pewayangan Vol. 2 No.1*. Denpasar: ISI Denpasar.

I Ketut Sudiana. 2005. "*Materi Panduan Praktik Pembuatan Wayang Kulit Parwa Bali*". Proyek Nasional Perlindungan Wayang Indonesia.

I Made Bandem dkk. 1975. *Serba Neka Wayang Kulit Bali*. Bali: Proyek Pencetakan/ Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.

Imam AL Gazali. 1965. *Pengantar Ilmu Tasauf*. Jakarta: Bulan Bintang.

I Nyoman Murtana. 1987. "*Pakeliran Padat Lakon Kresna Duta*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia. Surakarta: STSI.

I Nyoman Murtana. 1990. *Pemerian Makna Istilah Garap Pedalangan Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*".

I Nyoman Sedana, dkk. 2002. *Wayang Jurnal Wacana Ilmiah Pedalangan.* Denpasar: STSI Denpasar.

I Nyoman Sedana dkk. 2003. *Wayang Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Vol. 4 No.1.* Denpasar: ISI Denpasar.

Irwan Sudjono. 1996. *Madu Sari Kawruh Wayang Purwa.* Sukoharjo Surakarta: Cendrawasih.

Ismunandar, K, RM. 1994. *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya.* Penerbit Dahara Prize.

I Wayan Nardayana. 2009. "*Kosmologi Hindu dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*" sebuah Tesis. Bali Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Jaka Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Ki Sutikno Slamet*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Jayadi Sugeng Santoso. 1999. "*Pakeliran Padat Lakon Ciptoning, Naskah Susunan Bambang Suwarno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Priyanto. 2009. "*Sumantri-Sukrasana*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Joko Riyanto. 1991. "*Lakon-Lakon Bima, Sebuah Penelitian*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Suseno. 2001. "*Babad Wanamarta*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Joko Susilo. 1991. "*Balungan Lakon-Balungan Lakon Gathutkaca Versi Ki Mudjaka Djaka Rahardja*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Joko Warsito. 2008. "*Pakeliran Ringkas Lakon Kalabendana Lena*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Kanti Walujo. 1993. *Jurnal, Penelitian dan Komunikasi Pembangunan.* Jakarta: Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI.

Kanti Walujo. 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik.

Karsono. 1987. "*Dokumentasi Balungan Lakon Wayang Gedhog*". Surakarta: ASKI.

Kasidi Hadiprayitno. 1997. "*Suluk Wayang Kulit Purwa Tradisi Yogyakarta, Analisis Struktural*". Yogyakarta, Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kasidi, Udreka, Sigit Tri Purnomo, dan Margoyono. 2005. *Pakem Balungan Ringgit Purwa, Serial Bharatayudha Gaya Jogjakarta, Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cermo Manggolo*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kats. J. 1917. "*Babadipun Pandawa*". Weltervreden.

---------. 1923. *Het Javaansche Tooneel*. Deel I: Wajang Poerwa, Veltevreden.

Kris M. 2010. "*Surono Gondo Taruna, Guru Seni Budaya dan Seniman Dalang yang Prihatin Pengajaran Seni Budaya di Sekolah*", dalam Majalah Bende No. 83, September 2010.

Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda Alih Bahasa Kamajaya*. Alih Aksara Sudibjo Z. Hadisutjipto, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Kern, H. 1920. *Wrttasancaya, Dud, Javaansch Lerdicht over Versbouw, Kawitekst en Nederlansche Vertaling, Vers preide Gesohriften deel IX*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Krom, N.J. 1823. *Inleideing Tof De-Hindu Javaansche Kunst, 2eherziene druk*. s'Graven hage: Martinus Nijhoff.

Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments. Koninklijk Instituut Voor Taal-Land en Volkenkunde 2nd*. Revised and en Large. The Hague: Martinus Nijhoff.

Luwar. 2007. "*Wawancara Dengan Ki. R. Ng. Sugilar Kondo Bawono*". dalam Majalah Bende No. 44, Juni 2007.

---------. 2007. "*Dalang Ki Surwedi dari Kabupaten Sidoarjo Menyajikan Lakon Rabine Basudewa*" dalam Majalah Bende No. 49, November 2007.

---------. 2007. "*Perjalanan Hidup Ki Suparno Hadi*", dalam Majalah Bende No. 50, Desember 2007.

---------. 2008. "*Ki H. Suratman Dalang Jawa Timuran Gaya Porongan Penuh Perjuangan*", dalam Majalah Bende No. 52, Maret 2008.

---------. 2008. "*Ki Soepangkat, Dalang Senior Jawa Timur*", dalam Majalah Bende No. 55, Mei 2008.

---------. 2008. "*Ki Bambang Sugio Dalang Jawa Timuran dari Desa Joko satru Krian Sidoarjo*", dalam Majalah Bende No. 54, April 2008.

———. 2008. *"Ki Suwadi Dalang Jawa Timuran dari Desa Grobogan Kecamatan Mojowarno, Jombang"*, dalam Majalah Bende No. 56, Juni 2008.

———. 2008. *"Ki Suleman Maestro Dalang Gaya jawa Timuran"*, dalam Majalah Bende No. 57, Juni 2008.

———. 2008. *"Ki Soeprno Dalang Wayang Jawa Timuran dari Desa Wanamlathi Kecamatan Krembung Kapubapen, Sidoharjo"*, dalam Majalah Bende No. 58, Agustus 2008.

———. 2008. *"Ki Sholeh Adipramono Dalang Jawa Timuran Gaya Malangan"*, dalam Majalah Bende No. 59, September 2008.

———. 2008. *"Ki Toyib Gondo carito dari Desa Jun Wangi Krian Sidoarjo"*, dalam Majalah Bende No. 60, Oktober 2008.

———. 2009. *"Pergelaran Apresiasi Seni dan Wayang Jawa Timuran Di UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Taman Budaya Jawa Timur, Tanggal 19 Maret 2009"* dalam Majalah Bende No. 67, Mei 2009.

Mangkunegara, K.G.P.A.A. VII. 1978. *Serat Pedhalangan, Ringgit Purwa I-XXVII*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Mangoenwidjojo. 1929. *Serat Dewa Ruci*. Kediri: Tan Khoen Swie.

Mardoko. 1987. *"Pakeliran Padat, Lakon Srikandhi Maguru Manah"*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Mardiwarsita. 1980. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Marwanto, S.Kar. tt. *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan Jilid 1-2*. Surakarta: Cendrawasih

Mudjanattistomo dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I. Yogyakarta:* Yayasan Habirandha.

Mujiyat, dan Koko Sondari. 2002. *Album Banjar Shadow Puppet. Jakarta*: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Moerdowo, R.M. 1982. *Wayang, Its Significance In Indonesia Society.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mujaka Jakaraharja. 1982. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Ngatmin. 1999. "*Pakeliran Padat, Lakon Alap-Alapan Sukesi, Naskah Susunan Sumanto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Ni Komang Sekar Marheni. 2003. *Wayang Gambuh Tentang Fungsi dan Struktur Pertunjukannya. Dalam Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan Volume 2 No. 1 September 2003.* Bali: Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Nojowirongko al. Nojowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi.* Jogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan, Departemen P dan K.

Notosuroto, R.M. 1931. "*Wayang Leideren" dalam G.H. Von Vaber Er Werd een Stad geboren*, N.V. Koninklijke Boekhandel & Drukkerij G. Kolff & Co. Surabaya 1953.

Nyoman Sumandi. 1979. *Pewayangan Di daerah Bali, dalam Majalah Warta Wayang No. 1.* Jakarta: Senawangi.

Padmosoekotjo, S. 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid 1-6.* Surabaya: Citra Jaya.

Pandam Guritno. 1985. *Tentang Pertunjukan Wayang Purwo yang Baik, dalam Majalah No. 7.* Jakarta: Senawangi.

Pandam Guritno. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Parwanto. 2007. "*Pakeliran Padat Lakon Pandhu Hawa*". *Surakarta:* Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Paryono. 2002. "*Jarasandha*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Pigeaud, th. 1968. *Literatur of Java, Vol. II.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Poejdosoebroto, R. 1978. *Wayang Lambang Ajaran Islam.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Poedjosoebroto, R. 1970. *Unsur Penting Dalam Seni Wayang.*

Poejowiyatno. 1972. *Etika Filsafat Tingkah Laku.* Jakarta: Obor.

Poerbacaraka, R.M.Ng. 1940. "*De Geheime eer van Soenan Bonang (Suluk) Wujil*", dalam Majalah Djawa.

———. 1962. *Arjunawiwaha, Tekst en Vertaling.* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Poerwadarminta, W.J.S., dkk. 1939. *Baoesasta Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uigevers-Maatschappij N.V. Groningen.

Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Wedhapradangga*. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

Prawiraatmaja, 1960. *Kitab Dewaruci*. Berisikan Tjerita Bima Berguru kepada Pendeta Durna, Tjerita Mengandung Keagamaan dan Kefilsafatan. Disadur dan di Indonesiakan Tjabang Bagian Bahasa/ Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakyat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Yogya.

Prawiraatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Gunung Agung.

Priyohutomo. 1934. *Nawaruci Inleiding, Middel-Javaansche Prozatekst, Vertaling, Vergeleken met de Bimasoetji in Oud-Javaansche Metrum*. Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. Wolters.

Putut Gunawan. 1986. "*Pakeliran Padat, Lakon Durgandini*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Purjadi. 2007. *Pengetahuan Dasar Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

Purwanto S. Wardoyo. 2004. "*Wahyu Widayat*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Rafan S. Hasyim 2011. *Seni Tatah dan Sungging Wayang Kulit Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon.

Rahmat Subagyo. 1973. "*Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kewajiban dan Agama*", dalam Majalah Spektrum 3 No. 3, 1973.

Ranggawarsita, R. Ng. 1994. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 1-3*, Penerbit Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta.

Rassers, W.H. 1959. *Panji, the Culture Hero, Koninklijk Institute Voor Taal-Land. en Volkenkunde*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Rian Susilo. 2008. "*Sentanu Moga*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Rustopo (ed). 1991. *Gendon Humardani, Pemikiran & Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.

Rohmad Hadiwijoyo. 2011. *Bercermin di Layar*. Jakarta: Tatanusa.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Kawruh Wayang Djilid 1 dan 2*. Surakarta: Widya Duta.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wayang*. Solo: Pertjetakan Republik Indonesia Jogjakarta.

Samsudjin Proboharjono. 1966. *Partakrama.* Surakarta: Mahabarata.

Sarno. "*Pakeliran Padat Lakon Gandamana Tundhung, Naskah Susunan Sukatno*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sartono Kartodirdjo, A. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Sastroamiddjojo, A. Seno. 1968. "*Makalah Ceramah Sarasehan Ringgit Purwa*". Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

———. 1958. *Nonton Pertunjukan Wayang Kulit*. Yogya: Percetakan Republik Indonesia.

———. 1962. *Cerita Dewa Ruci Dengan Arti Filsafatnya.* Jakarta: Kinta.

———. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta.

Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia "SENA WANGI". 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*, PN. Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid I-2*, PN Balai Pustaka.

———. 1988. *Tetekon Padalangan Sunda*, PN. Balai Pustaka.

Setiodarmoko, W. 1988. *Wayang Golek Kebumen, dalam Majalah Gatra No. 17.* Jakarta: Senawangi.

Shrii Shrii Anandamurti. 1991. *Kuliah tentang Mahabharata.* Penerbit Persatuan Ananda Marga Indonesia.

Sigit Adji Sabdoprijono. 2002. "*Sumantri Suwita*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sigit Mursito. 2004. "*Makna Penitisan dalam lakon Wahyu Purbo Sejati Susunan Siswoharsojo*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sindhunata. 1995. *Anak Bajang Menggiring Angin.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siswoharsojo. 1979. *Lampahan Makutharama.* Ngayogyakarta: S.G

———. 1966. *Tafsir Kitab Dewarutji.* Yogyakarta.

Slamet Gundono. 1999. "*Karya Tugas Akhir, Gandamana Sayembara*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Slamet Muljana. 2006. *Tafsir Sejarah Negara Kretagama.* Yogyakarta: LKiS.

Slamet Sutrisno. dkk. 2009. *Filsafat Wayang. Jakarta:* Senawangi.

Soedarko. 1991. "*Naskah Pakeliran Semalam Gaya Yogyakarta Lakon Dewaruci*". Laporan Penelitian STSI.

———. 1991. *Serat Pedalangan Lampahan Dewaruci*. Surakarta: Cendrawasih.

Soedarsono, R.M. 1984. *Wayang Wong, The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soediro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1994. *Struktur Lakon Bentuk Wayang Purwa Fungsi dan Maknanya Bagi Penghayatan, Pemahaman Budaya Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1994/1995.

Soejanto Poespowardjojo dan K. Bertens. 1978. *Sekitar Manusia*. Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia. Jakarta: Gramedia.

Soekatno. 1992. *Mengenal Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu.

Sunarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soenarto Timoer. 1977. *Kunjara Karna*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1981. *Damarwulan Kupasan Segi Falsafah dan Simboliknya*. Jakarta: Balai Pustaka.

———. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetarno. 1977. "*Le Role de La Musique dans Les Arts du Spectacles a Java*". These du Doctorat Troisieme Cycle Universite Paris VII, Paris France, 20 Juin 1977.

———. 1988. "*Unsur-unsur Estetis dalam Pedalangan Wayang Kulit Java*". Laporan Penelitian STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

———. 1988. "*Perspektif Wayang dalam Era Modernisasi*", Pidato Dies Natalis XXIV ASKI Surakarta. Tanggal 15 Juli 1988.

———. 1989. "*Serat Bimasuci dengan Berbagai Aspeknya*". Laporan Penelitian, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P2T).

———. 1992. *Le Theatre d'Ombres a Java*. Paris: CEPMA.

———. 1992. "*Pembersihan Sukerta di Desa Brojol*, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1992. "*Struktur dan Makna Lakon Palasara Karya K.P.A. Kusumadilaga*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1993. "*Unsur Budaya Jawa dalam Lakon Alap-Alap Sukesi Karya Ki Naryocarito*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih.

———. 1997. "*Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*". Laporan Penelitian STSI Surakarta.

———. 1998. *Nilai-nilai Tradisional Versus Nilai-nilai Baru dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Madia pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Tanggal 28 Maret 1998.

———. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-200*. Surakarta: STSI Press

Soetarno, Sarwanto, dan Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Kerja sama dengan Cendrawasih.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta & Adji Surakarta.

Soetrisno, R. "*Teks Verklaring Sulukan Pedalangan*". Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. 1974. *Catatan Kawruh Wayang*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

———. tt. *Wanda Wayang Purwa*. Surakarta: Mahabarata.

Soewito, S. Wiryonagoro, Dr, dkk. 1998. *Ramayana Transformasi, Pengembangan dan Masa Depannya*. Lembaga Studi Jawa Yogyakarta Bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FPBS IKIP Yogyakarta.

Solichin. 2004. *Wayang Karya Agung Budaya Dunia*. Jakarta: Senawangi.

———. 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.

———. 2011. *Filsafat Wayang*. Jakarta: SENA WANGI.

Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti, dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Yayasan SENA WANGI.

Solichin, dkk. 1995. *Wayang Kulit Purwa, Lakon Semar Mbabar Jatidiri*. Jakarta: Humas Pepadi Pusat.

Solichin, dkk. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENA WANGI.

S. Padmosoekotjo. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Car.ita Jilid I*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1995. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid III*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid IV*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1993. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid V*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

———. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VI*. Surabaya: Citra Jaya Murti.

Subalidinata, R.S. 1985. *Wahyu dalam Cerita Pewayangan, dalam majalah Gatra No. 6*. Jakarta: Senawangi.

Subono, B. 1997. "*Garap Pakeliran*". Sarasehan Dalang Indonesia. Senawangi: 1997.

Sri Mulyono. 1975. *Wayang, Asal-usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Alda.

———. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalang Wayang*. Sebuah Tinjauan Filosofis. Jakarta: Pradnya Paramita.

———. 1982. *Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.

———. 1989. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya*, Jakarta: Haji Masagung.

Sri Teddy Rusdy. 2012. *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama.

Sufa'at. 1985. *Beberapa Pembahasan tentang Kebatinan*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Sugeng Nugroho. 1989. "*Sekelumit Catatan Naskah Pakeliran Padat lakon Gandamana Tundhung Susunan Sukatno*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

———. 1988. "*Pakeliran Padat, Lakon Sumilaking Pedhut Prayasa*". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Sugeng Nugroho, Suratno, Sudarsono, Jaka Rianto, Sunarto, dan Widodo. 2006. *Buku Petunjuk Praktikum Pakeliran Gaya Surakarta*. Surakarta: STSI Press.

Sujamto. 1992. *Wayang & Budaya Jawa*, Dahara Prize.

Sukasdi. 2001. "*Pandhawa Dhadhu*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sukir Kamajaya. tt. *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumari. 1996. "*Studi Komparatif Sanggit lakon Dewaruci Nartosabdo dan Anom Suroto*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Sumanto. 1991. "*Narto Sabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi*". Tesis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Penerbit Dahara Prize.

Sunarto. 2006. "*Dewa Amral*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Perwakilan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sunaryo. 1989. "*Pakeliran Padat Lakon Bisma Gugur*, Naskah Susunan Sumanto". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

Supriyanto. 2002. "*Mikukuhan*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Suratno Gunowiharjo. 1970. *Purba Sejati*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Surwedi. 2014. Jaman Antaraboga Layang Kandha Kelir. Yogyakarta: Buku Litera.

Suwaji Bastomi, Prof, Drs. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunegara I - VII*. IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Gelis Kenal Wayang*. IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Nanggap Wayang*. IKIP Semarang Press.

----------. 1996. *Gemar Wayang*. IKIP Semarang Press.

Suwandono Drs., Dhanisworo B.A., dan Mujiyono SH.tt. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compedium)* Jakarta:

Proyek Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surwedi. 2007. *Layang Kandha Kelir, Seri Ramayana.* Yogyakarta: Bagaskara & Forladaja.

———. 2007. *Layang Kandha Kelir, Jawa Timuran: Seri Mahabharata.* Yogyakarta: Caraswati Books.

———. 2010. *Layang Kandha Kelir, Kumpulan Lakon Purwa Gagrag Jawa Timuran.* Yogyakarta: Lembah Manah.

Sutadi. 2007. *Direktori Dalang dan Pesinden Provinsi Jawa Tengah.* Pepadi Komda Provinsi Jawa Tengah.

Sutoyo. 1996. "*Pakeliran Ringkas, Sawitri*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Stutterheim, W.F. 1952. *Het Hinduisme in de Archipel. Cultuurgeschiedenis Van Indonesia dell II, 3c, druk.* Jakarta, Groningen: J.B. Wolters.

Tanaya, R. 1979. *Bima Suci.* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Timbul Hadiprayitno. 1997. *Ruwatan Murwakala.* Jakarta: Museum Transportasi TMII.

Tashadi. 1992-1993. *Serat Menak (Yogyakarta),* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Titin Masturoh. 1990. "*Pemerian Makna Istilah Pedalangan yang Ada Hubungannya dengan Kasatriyan, Persenjataan, Busana, Nama Tokoh Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Jawa-Indonesia*". Surakarta: STSI Surakarta.

Tjinruang Muis. 1998. *Buku Biodata Seniman Dalang Se Jawa Timur.* Dinas P dan K daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Van Buitenen, J.A.B. 1973. *The Mahabarata, I The Book Of the Beginning.* Chicago: The University fo Chicago & London.

Van Magnis, Fran. 1975. *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.* Jakarta: Yayasan Kanisius.

Wahwanto. 2006. "*Puntadewa Darma*". Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Waluyo, K.W. 1992. "*Peranan Dalang Wayang Kulit dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta*". Disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Fakultas Ilmu Komunikasi pada Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung, 196-280.

Warmansyah, G.A dkk. 1983. *Buku Petunjuk Museum Wayang Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.

Warsito, S, Rasyidi, H.M., dan Habullah Bakry H. 1973. *Di Sekitar Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Wartoyo. 2001. "*Gathutkaca Krama*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Wijanarko Setyowibowo. 1990. *Membuka Tabir Misteri Tokoh-tokoh Wayang Kurawa*. Yogyakarta: TB. SGR/ SR.

———. 1990. *Mendalami Seni Wayang Purwa (Mengenal Wayang Srambahan Dan Sabrangan)*. Solo: Amigo.

Wisma Nugraha Christoanto R. 2003. "*Tata Kelola Komunitas Penanggap dan Pergelaran Wayang Jekdong Ki Surwedi Jawa Timur*" disertasi. Yogyakarta: UGM.

Wiwit Sri Kuncoro. 2004. "*Danapati*". Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Woro Aryandini Sumaryoto. 1998. "*Citra Bima dalam Karya Sastra Jawa Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan*". Sebuah disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Wyasa. 1979. *Mahabarata*, disalin oleh R. Memed Sastrahadiprawira dkk, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.

Yayasan Mangadeg. 1957. *Suluk Wukil*. Yogyakarta: Sumadijoyo Mahadewa.

Zainal Abidin Ahmad H. 1975. *Riwayat Hidup Imam AL-Gazali*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gunungan Gapuran (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Subedjarwo (2010)

GLOSARIUM

A

Aben : adu.
Abra : bersinar; bercahaya; gemerlapan.
Ada-ada : salah satu jenis sulukan wayang yang bersuasana sereng (duka).
Ada-ada Girisa : nyanyian dalang untuk mengiringi adegan pertama (jejer setelah gending suwuk (berhenti/ mengiringi adegan Sabrang Raja Raksasa).
Ada-ada Greget saut : nyanyian dalang untuk memberikan suasana tegang atau marah dalam suatu adegan.
Ada-ada Manyura : nyanyian dalang untuk mengiringi Perang Brubuh.
Ada-ada Mataraman : nyanyian dalang yang ditampilkan pada adegan paseban jaba, memberi ilustrasi saat patih/ tokoh wayang memberikan perintah kepada prajurit berangkat ke negeri lain.
Ada-ada Palaran : nyanyian dalang untuk mengiringi raksasa yang sedang marah dalam adegan Perang Kembang. karena rekannya mati terbunuh.

Adeg-adeg : Pegangan pokok.
Adegan : penampilan tokoh wayang di layar (panggung) dengan iringan gending tertentu.
Adegan Gapuran : adegan raja yang sedang melihat keindahan pintu gerbang istana (gapura) sebelum masuk ke istana.
Adegan goro-goro : adegan para punakawan Semar dan anaknya pada pathet sanga yang pertama sebelum adegan di pertapaan atau di hutan. Dalam adegan itu dalang menampilkan lagu-lagu dolanan seperti pilihan pendengar.
Adegan Kedhatonan : adegan di kedhaton (tempat para istri raja) istri raja yang sedang menanti raja setelah mengadakan pertemuan dengan para pembantunya.
Adegan Limbuk-Cangik : adegan para dayang-dayang istri raja (prameswari) yang ditampilkan dalang dalam adegan kedhaton.
Adegan Paseban Jawi : adegan di ruang terbuka (sitibentar) sang patih yang dihadap para sentana dan punggawa/ prajurit, memberitahukan mengenai permasalahan yang dibahas dalam pertemuan dengan rajanya.
Adegan Pertapan : adegan dalan pathet sanga, dalang menampilkan seorang pendeta yang dihadap seorang kesatria yang disertai para abdinya (panakawan).
Adegan Sabrangan : adegan di negeri seberang, tokoh raja antagonis yang mempunyai keinginan yang bertentangan dengan raja pada jejer pertama.
Adegan Sintren : adegan pada pathet sanga (babak II) setelah Perang Kembang.
Adegan Tancep Kayon : adegan pada akhir pertunjukan wayang kulit, raja yang keluar sebagai pemenang mengadakan pesta.
Adigang : membanggakan kekuatan.
Adiguna : membanggakan kepandaian.
Adigung : membanggakan kebesaran.
Adi luhung : Indah; luhur; mulia. Kesenian yang mempunyai sifat Adiluhung yang mencerminkan nilai luhur seperti pedalangan, tari, karawitan.
Adipati : raja; gelar bupati.
Age : cepet; segera.
Ageng : besar (panjang).
Agni : api.
Agnya : perintah.

Agul-agul : yang dibanggakan.
Aji : ratu; raja.
Akasa : udara; angkasa.
Alas-alasan : penampilan tokoh kesatria yang diiringi Punakawan sedang memasuki hutan menjelang bertemu dengan raksasa.
Ampyak : boneka wayang khusus yang menggambarkan barisan prajurit yang dilengkapi dengan kendaraan beserta senjatanya.
Angon tinon : melihat situasi dan waktu yang tepat.
Antal : irama yang halus, atau pelan.
Antawecana : teknik penyesuaian dalang untuk menunjukan suasana batin tokoh wayang dan karakter wayang.
Apsari : bidadari.
Arda : hawa nafsu; tamak; sangat berlebihan.
Asmaradana : nama salah satu tembang jawa Jenis macapat.
Ayak-ayakan : salah satu repetoar gending wayangan yang pada seleh selalu menggunakan gong suwukan dan instrument kempyang tidak ikut bermain.
Ayak-ayakan Kemuda : repertoar gending wayangan untuk mengiringi adegan bedhol (raja kembali ke istana setelah mengadakan pertemuan) dalam wayang gedog.
Ayak-ayakan Manyura : repertoar gending wayangan yang menimbulkan suasana regu, wibawa, tenang untuk mengiringi adegan tertentu, dalam, pertunjukan wayang kulit purwa.
Ayak-ayakan Nem : repertoar gending (lagu) wayangan yang memberikan suasana tenang, damai untuk mengiringi adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta.
Ayak-ayakan Panjangmas : repertoar gending wayangan yang menimbulkan rasa wibawa, khusus untuk mengiringi raja yang sedang berhenti di depan gapura (dalam adegan gapuran).

B

Babad : cerita peristiwa yang telah terjadi.
Babak unjal : kehadiran tamu Raja dari seberang pada adegan jejer pertama.
Babon : pokok naskah; induk.

Badhong : hiasan wayang pada pinggang untuk menutup kemaluan.
Bage : selamat.
Bahu : lengan.
Bajang : kerdil.
Bajra : kilat; petir.
Baku : yang menjadi pokok; yang sebenarnya.
Bala : kekuatan; pasukan prajurit.
Balilu : idiot; bodoh.
Balungan : kerangka gending dalam karawitan Jawa atau nama ricikan gamelan, seperti demung, saron, dan slentrem.
Balungan Lakon : uraian singkat tentang bangunan cerita yang disertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai selesai (dari jejer sampai tancep kayon).
Bambangan : tokoh wayang yang berkarakter luruh (halus) atau branyak (sigrak) yang berasal dari pertapaan (gunung).
Bambangan cakil : adegan pertempuran antara tokoh Cakil Irawan.
Banawa : perahu.
Banawi : bengawan; sungai besar.
Bandara : tuan.
Bandawala : perang tanding hinggga salah satu mati.
Banjaran : bentuk lakon yang disusun secara urut dan semacam Biografi dari tokoh wayang tertentu sejak lahir samapi mati.
Banyolan : lawakan dalam adegan wayang tertentu.
Banyu Tumetes : pola teknis permainan dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta.

Bapangan : bentuk wayang gagahan.
Barang Ageng : bilah instrumen gamelan Jawa, seperti gender, demung, slemtem, atau nama laras dalam instrument kenong dan kempul.
Bawa : vokal pria yang menyanyikan tembang untuk mengawali gending (lagu) dalam musik Jawa (karawitan).
Bawaleksana : menepati ucapan.
Bawana : bumi.
Bawarasa : berunding; berbicara.
Bayu : angin; topan, petir.
Bebasan : pepatah; peribahasa.
Bebet : turunan (keturunan).
Bedhah : sobek; terbuka; koyak.

Bedhaya : jenis tari putri yang dilakukan oleh 7 atau 9 penari dengan berbusana sama (seragam) serta diciptakan di lingkungan keraton.

Bedhol : cabut; bongkar.

Bedholan : cara dalang mencabut boneka wayang dari batang pisang.

Begebluk : wabah.

Bejujag : panjang badan tidak seimbang dengan panjang kaki.

Belis : iblis.

Bengis : bentuk muka yang terkesan kejam.

Bergada : pasukan.

Bersih desa : bentuk upacara ritual di desa yang diselenggarakan sehabis panenan.

Biksu : pendeta Buddha.

Blangkon : ikat kepala yang sudah jadi.

Blencong : lampu dari minyak kelapa untuk menerangi pertunjukan wayang kulit pada zaman dulu, sekarang telah diganti dengan lampu listrik.

Blero : nada sebuah lagu yang tidak cocok dengan nada sebenarnya.

Blilu : bodoh.

Bludiran : kain yang diberi hiasan bunga dari benang mas.

Blumbangan : kolam.

Bokong : pantat; pinggul belakang.

Brahala : raksasa besar jelmaan.

Bramantya : marah sekali.

Bramara : lebah; kumbang.

Branta : gila asmara.

Brebes : mengalir (air mata).

Brengos : kumis.

Brongsong : muka/ wajah yang diberi warna emas.

Brubuh : mengamuk.

Bubat : rambut ekor kuda.

Bubukan : serbuk.

Budhalan : keberangkatan sekelompok tokoh wayang dari adegan untuk menuju ke negeri asing.

Bedhol jejer : pencabutan seluruh boneka wayang pada jejer pertama sebagai pertanda bahwa pertemuan (jejer) telah selesai.

Bedhol kayon : pencabutan boneka gunungan (kayon) yang pertama kali di awal pertunjukan wayang kulit wayang.

Bedhug : instrumen dalam gamelan Jawa yang suaranya dihasilkan dari kulit yang digantung.
Beksan : tari-tarian.
Buka : introduksi lagu atau gending yang dilakukan oleh instrumen tertentu seperti rebab atau boning.
Busana : pakaian; berdandan; perhiasan.
Buta : raksasa.

C

Cahya : kilau gemerlap, terang atau sinar, kejernihan yang tampak terbayang pada air muka.
Cak-cakan : cara melakukan sesuatu.
Cakepan : syair atau lirik lagu vokal (tembang atau sulukan).
Caking Pakeliran : cara menyajikan (mempergelarkan) lakon wayang kulit.
Campuh : mulai bertempur; berperang.
Candala : hina; keji.
Candra : bulan.
Cangik : dayang-dayang wanita yang berbadan kurus berwajah tua, yang mengabdi pada istri raja.
Cangkem : mulut.
Cangkrama : berjalan-jalan; bertamasya.
Capeng : menyingsingkan lengan baju ketika akan berperang atau berkelahi.
Carabalen : ensembel gamelan Jawa khusus pakurmatan (penghormatan tamu) pada waktu raja punya hajat, seperti perkawinan dan khitanan putranya.
Carang : sulur hijau atau bakal ranting muda yang tumbuh pada batang tumbuhan menjalar dan bentuknya seperti tali melingkar-lingkar.
Carangan : percabangan atau jenis lakon wayang yang tidak baku.
Carita : salah satu genre catur berupa dialog wayang.
Catur : salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.
Cawi : pensil yang halus dibuat dari kumis tikus.
Cebol : badan yang pendek dari ukuran biasanya.
Cekak : bentuk sulukan yang pendek.

Cekel : murid abdi pendetan; pegang.
Ceko : bentuk tangan yang bengkok.
Celuk : panggil.
Cempala : alat pemukul keprak terbuat dari besi yang dijepit dengan ibu jari, kemudian dihentakkan pada sisi bilahan keprak.
Cempurit : tangkai wayang.
Cengkah : bertentangan pendapat atau pisik.
Cengkok : cara membawakan lagu atau sulukan wayang.
Centhini : sebuah karya sastra Jawa yang ditulis pada abad ke XIX, berisi tentang seluk-beluk kehidupan masyarakat Jawa.
Cepengan : teknis memainkan wayang.
Ciblon : teknis permainan instrumen kendang dalam karawitan Jawa untuk iringan pakeliran dan klenengan.
Cucut : dapat menimbulkan gelak tawa; lucu; jenaka.
Cumantaka : berlagak; berani; pemberani.

D

Dagelan : lawakan atau humor.
Dahat : sangat; terlalu.
Dahuru : huru-hara.
Daksia : bengis.
Daksina : selatan; kanan.
Dalang : orang yang memimpin pertunjukan wayang yang bertindak sebagai pemain wayang, sutradara, pemain musik, dan penata musik.
Dalem : rumah.
Dana : sedekah; pemberian.
Danawa : raksasa.
Daradasih : sesuatu yang datang seperti apa yang diimpikan
Darma : kewajiban; tugas hidup; kebajikan.
Daru : bintang besar bercahaya yang berpindah tempat.
Dasagriwa : seseorang yang mempunyai leher sepuluh.
Dasanama : sesuatu yang mempunyai arti lebih dari satu.
Demung : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah besar berjumlah 7 bilah yang terletak di atas Grobogan (Racakan).

Dhada : nama bilah gamelan atau pencon gamelan yang berlambang angka tiga.

Dhandanggula : jenis tembang Jawa berbentuk macapat yang mempunyai rasa wibawa, tenang.

Dhatulaya : tempat bersemayam raja, dan tempatnya para istri raja.

Dhodogan : bunyi kotak wayang yang dipukul dengan cempala yang memiliki berbagai pola berfungsi sebagai signal kepada musisi atau mengiringi gerak wayang.

Dhodhogan banyu tumetes : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang kulit yang menimbulkan suasana tegang.

Dhodhogan geter : pola dhodhogan wayang dengan teknik pukulan dengan layacepat yang menimbulkan suasana marah atau sereng.

Dhodhogan Lamba : pola dhodhogan wayang kulit dengan cara memukul kotak dengan irama tamban (perlahan-lahan) yang menimbulkan suasana tenang dan agung.

Dhodhogan Nganter : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan cempala nitir yang menimbulkan suasana gaduh, kacau.

Dhodhogan rangkep : pola dhodhogan dalam pertunjukan wayang dengan teknik pukulan rangkep yang menimbulkan suasana damai, tenang.

Dhong-dhinging : jatuhnya suara akhir dalam setiap baris puisi tembang.

Ditya : sebutan nama raksasa dalam pertunjukan wayang.

Diwangkara : matahari.

Dolanan : permainan, lagu dolanan adalah permainan dalam bentuk gending yang memiliki rasa gembira, semangat, dan humor.

Durma : jenis tembang Jawa dalam bentuk macapat yang memiliki rasa sereng, marah.

Dyah : panggilan putra-putri bangsawan.

E

Eblek : tempat untuk menyimpan wayang.

Empan papan : sesuai dengan suasana dan tempatnya.

Enges : suasana sedih (trenyuh).

Entas-entasan : eksitnya boneka wayang dari panggung (kelir).

G

Gabahan : bentuk mata boneka wayang kulit purwa yang menyerupai biji padi seperti untuk tokoh Arjuna, Kresna, dll.

Galuh : sebutan untuk putri.

Gambang : Instrumen gamelan Jawa yang berbentuk dari kayu

Gambirsawit : nama gendhing wayangan gaya Surakarta dan Yogyakarta yang memiliki rasa agung dan wibawa.

Gambuh : jenis tembang Jawa yang berbentuk macapat yang memiliki rasa tenang dan merdeka.

Gambyong : jenis tarian wanita gaya Surakarta yang menggambarkan keluwesan dan kekenesan seorang wanita, yang dilakukan secara masal atau perorangan.

Gamelan : orkes music Jawa (ensambel musik Jawa).

Gamelan klenengan : ensambel musik Jawa yang lengkap terdiri dari 18-20 instrumen, untuk keperluan konser musik atau mengiringi tarian.

Gamelan wayangan : ensambel musik Jawa yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit.

Gancar : jalan cerita.

Gandrung : gila asmara; jatuh cinta.

Gangsa : bahan untuk pembuatan orkes gamelan yang terdiri dari tembaga dan timah putih.

Gangsaran : nama gending dalam musik Jawa yang mempunyai rasa agung dan wibawa.

Ganjur : repertoar gendhing Jawa.

Gapit : bilah penjepit wayang, biasanya terbuat dari bambu, rotan, atau tanduk kerbau atau sapi dengan ujung bawahnya sebagai bagian terkuat untuk pegangan bagi dalang.

Gapura : pintu gerbang.

Gapuran : bentuk kayon (gunungan) wayang, adegan setelah jejer pada pathet nem yang mendeskripsikan raja sedang melihat keindahan pintu gerbang (gapura) yang berada di dalam istana.

Garap : teknik atau cara menyajikan pertunjukan usaha mencapai mutu penyajian secara maksimal.

Garapan : produk; olahan.

Garuda nglayang : strategi perang yang digunakan oleh para Pandawa dan Korawa dalam perang Baratayuda.

Gatra : wujud; badan; rupa.

Gaya : kebiasaan melakukan aktivitas berdasarkan pola tetap yang dimiliki oleh perorangan maupun kelompok, misalnya wayang gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Jawatimuran.

Gecul : lucu.

Gedebog : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang, terdiri dari tiga buah gedebog, dan yang baik gedebog pisang raja.

Geger : (arti harfiah perang); dalam pedalangan nama wanda wayang untuk tokoh baladewa dengan ciri-ciri tertentu seperti muka menengadah, dll.

Gelung : sanggul; konde; rambut.

Gembleng : warna wayang yang seluruh badannya dicat dengan perada (brom/ kuning emas).

Gender : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bilah berjumlah 14-14 bilah, terletak di atas grobogan dengan resonator, dalam pertunjukan wayang gender merupakan instrumen yang penting terutama mengiringi nyanyian dalang.

Gending : lagu dalam musik Jawa (karawitan), yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok (gangan).

Gending dolanan : lagu musik Jawa yang memiliki rasa gembira, dinamis dan humor.

Gerong : vokal pria secara bersama-sama dalam karawitan Jawa.

Gimbal : rambut yang bergumal-gumal karena saling melengket.

Ginem : dialog tokoh wayang yang satu dengan yang lain.

Girisa : nama tembang Jawa jenis tembang tengahan yang. memiliki rasa wibawa, tenang; nama sulukan wayang jenis ada-ada yang menimbulkan suasana tegang.

Gladhangan : adegan yang memiliki fungsi sebagai pengganti jejeran.

Golekan : adegan akhir pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tarian wayang golek wanita.

Goro-goro : Secara harfiah suatu kekacauan akibat peristiwa; adegan dalam pathet sanga yaitu tampilnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan menyajikan gending/ lagu dolanan disertai humor (banyolan) sambil menunggu bendaranya (majikannya).

Grambyangan : jenis permainan gender untuk menunjukkan tinggi rendah nada awal sebuah sulukan wayang.

Greget : semangat.

Greget saut : nama sulukan dalam pertunjukan wayang, jenis ada-ada yang menimbulkan suasana marah, tegang, dan tergesa-gesa.

Grimingan : jenis permainan musik gender dalam musik gamelan.

Gropak : akhir gendhing dengan irama cepat dan pukulan keras.

Gusti : Tuhan Yang Maha Esa; atau penyebutan terhadap orang yang bermartabat tinggi.

Gunungan : boneka wayang berbentuk kerucut atau seperti daun waru, stilisasi bentuk gunung. Dalam pertunjukan wayang berfungsi ganda, sebagai pembatas adegan, pengganti angin, air, api, awan, gunung, hutan, laut, dll.

H

Habirandha : suatu lembaga pendidikan seni yang menyelenggarakan kursus pedalangan gaya Yogyakarta. Habirandha singkatan dari Hamuwarni Biwara Rancangan Andhalang.

Hasthabrata : suatu doktrin atau ajaran bagi para pemimpin yang mengandung delapan sifat yang harus dimiliki para calon pemimpin (raja). Ajaran ini disampaikan Kesawa kepada Wibisana.

I

Imbal : bergantian.

Inten-intenan : hiasan yang menyerupai bintang pada sumping.

Irah-irahan : tutup kepala (aksesoris).

Iringan : lagu atau gending yang digunakan untuk mendukung suasana adegan tertentu dalam pertunjukan wayang kulit.

Irung : hidung.

J

Jamang : perhiasan kepala.

Jangga : leher.

Jangga : Nama bilah ricikan balungan atau nama larasan kempul atau kenong dengan simbol angka 2 (dua) atau gulu.

Janturan : deskripsi pada jejer pertama dalam pergelaran lakon wayang.

Jaranan : keberangkatan prajurit yang naik kuda untuk berangkat ke negeri asing atau perjalanan prajurit atau sentana ke negeri asing dengan naik kuda.

Jejeran : permulaan atau awal adegan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa.

Jejer uluk-uluk : jejeran menjelang akhir cerita lakon wayang; cara memegang wayang jenis hewan, rampongan, dan sejenisnya.

Jemparing : anak panah dari gendewa. Gendewa adalah alat pementang jemparing.

Jimat : perangkat wayang yang berada di Keraton Surakarta, nama wanda wayang untuk tokoh Arjuna.

Jineman : nyanyian pendek atau lagu dalam karawitan Jawa atau tembang yang dinyanyikan secara solo atau bersama-sama.

Jingking : nama sulukan (nyanyian dalang) yang mempunyai rasa aman (tenang). Biasanya ditampilkan setelah perang kembang dalam pakeliran tradisi Surakarta.

Jugag : nama sulukan (nyanyian dalang) yang berbentuk pendek

Jujudan : boneka wayang yang ukurannya diperpanjang dari ukuran wayang biasa. Contoh Wayang Kyai Kadung yang berada di Keraton Surakarta.

Jumenengan : peringatan hari naik tahta raja Surakarta.

K

Kadung : tidak sampai; tidak tercapai maksudnya.

Kadung : nama perangkat wayang yang dianggap keramat serta paling indah (bagus) yang berada di Keraton Surakarta dan dibuat pada zaman Paku Buwana IV.

Kahyangan : tempat tinggal para dewan.
Kahyangan : tempat kediaman para Dewa.
Kaindran : tempat semayam Batara Indra.
Kakawin : karya sastra yang dihasilkan oleh para kawi.
Kalangon : keindahan.
Kalangwan : judul buku tulisan Zoetmulder.
Kalung : sesuatu yang melingkar di leher biasanya dibuat dari emas, perak, kulit, dan manikam.
Kampuh : selembar kain lebar serta panjang biasanya dipakai oleh sentana kerajaan (Jawa).
Kandha : penceritaan dalang yang tidak disertai iringan gending dalam pakeliran wayang gaya Yogyakarta.
Karawitan : musik Jawa yang berlaras (mempunyai tangga nada) slendro dan pelog atau musik Bali, musik Sunda, musik Minang, juga disebut Karawitan Bali, Sunda, Minang yang non slendro dan pelog.
Kawi : bahasa Jawa kuna; bahasa puisi.
kawin sekar : jenis sulukan wayang yang bertumpu pada alunan gending iringan wayang.
Kawula : abdi.
Kayon Blumbangan : boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam figur itu terdapat lukisan kolam.
Kayon gapuran : boneka wayang yang berbentuk kerucut di dalam terdapat lukisan pintu gerbang.
Kebogiro : repertoar gendhing wayangan yang memiliki rasa dinamis serta sereng (prese).
Kecer : instrumen gamelan Jawa yang berbentuk seperti mangkuk, diletakkan di atas kayu. Instrumen ini penting dalam pertunjukan wayang kulit sebagai pembantu pengatur irama.
Kecrek : penyebutan lain dari keprak.
Kedhaton : adegan di tempat semayam istri raja yang dihadap dayang-dayangnya, menanti kedatangan raja dalam pertunjukan wayang kulit.
Kedhu : jenis sulukan (nyanyian dalang) gaya Surakarta yang menimbulkan suasana tenang dan semeleh.
Kelir : kain berwarna putih yang memanjang, yang direntang dengan kayu atau bambu yang disebut gawang, sebagai tempat mempergelarkan wayang kulit.

Kemuda : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung, sereng, digunakan dalam pentas wayang gedog dan wayang kulit purwa.

Kepanjingan : kerasukan atau kemasukan roh halus.

Keprak : lempengan besi yang beralaskan bilah kayu yang digantungkan pada sisi kotak sebelah kiri dalang yang digunakan menghasilkan bunyi pyak-pyak-pyak.

Keprakan : suara yang ditimbulkan oleh hentakan cempala pada kecrek atau keprak.

Ketawang : jenis gending Jawa yang mempunyai ciri tertentu yaitu satu gongan berisi 16 balungan.

Kinanthi : jenis tembang macapat Jawa yang memiliki rasa tenang dan wibawa.

Kiprahan atau Kiprah : ragam tari gaya Surakarta dan Yogyakarta, dan yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit untuk tokoh tertentu seperti Dursasana, Pragota, Rahwana dll.

Kocapan : deskripsi dalang mengenai tokoh tertentu atau suasana tertentu tanpa diiringi gending (iringan pakeliran).

Kombangan : sulukan dalang yang dibawakan sebagai pengisi pada alunan gending iringan wayang.

Kraton : tempat istana raja.

kuda talirasa : pengendalian diri.

L

Ladrang : jenis lagu karawitan Jawa yang satu gongan berisi 8 sabetan balungan, 4 kenong dan 3 kempul, dan menimbulkan suasana dinamis atau gembira.

Lagon : (1) jenis sulukan wayang yang menggambarkan situasi serta karakter tokoh wayang;
(2) sebagai tanda peralihan pathet.

Lagu dolanan : nyanyian permainan.

Lakon : kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita.

Lakon baku : kisah dalam pertunjukan wayang yang memiliki sumber resmi dan atau tertulis.

Lakon Banjaran : kisah dalam pertunjukan wayang yang merupakan penggabungan dari beberapa cerita dan disajikan secara kronologis, cerita ini diawali dari kelahiran dan diakhiri pada kematian tokoh sentralnya.

Lakon Carangan : alur cerita wayang yang tidak memiliki sumber resmi sebagai pengembangan dari lakon baku.

Lakon Lebet : kisah wayang yang memiliki kandungan filosofis mendalam, contohnya cerita Dewa Ruci, Mintaraga.

Lakon Raben : cerita wayang yang melukiskan perkawinan putri raja dengan seorang kesatria atau raja.

Lakon Wahyu : jenis ceritera wayang yang melukiskan seorang kesatria mendapat anugerah dari dewa karena pengabdiannya serta jasa-jasanya.

lancaran : bentuk struktur gending karawitan Jawa.

Laras : sistem tangga nada dalam karawitan/ musik Jawa.

Laras pelog : tangga nada musik Jawa yang memiliki tujuh nada.

Laras sledro : tangga nada musik Jawa yang terdiri dari lima nada.

Ledhet : tari wanita yang berada di Jawa Tengah yang bersifat kerakyatan sebagai penghibur pria.

Lengleng : indah sekali.

Limbukan : adegan wayang yang menampilkan dayang-dayang (tokoh Limbuk dan Cangik).

Lucu : humor.

Lumaksana : berjalan.

M

Macapat : puisi Jawa yang bermetrum macapat seperti Pangkur, Dandanggula, Sinom, Mijil dsb.

Magak : cara memegang wayang tepat di tengah gagang gapit wayang

Mahabharata : karya sastra yang aslinya dari India, dan di Indonesia karya itu disadur dalam bahasa Jawa kuna pada abad ke X.

Mahabharata Kawedar : sebuah karya sastra yang berisi tentang cerita Pandawa dan Korawa ditulis pada pertengahan abad XX.

Manggala : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Kuna.

Manuksma : menjelma.

Manunggal : menyatu.

Manyura : nama pathet dalam karawitan Jawa atau dalam iringan pakeliran. Gending dalam pakeliran wayang dibagi menjadi tiga bagian yaitu : pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura.

Manyura Ageng : nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta termasuk jenis pathetan.

Maskumambang : jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat, memiliki rasa sedih.

Maulud : nama bulan Jawa seperti: Sura, Sapar, Maulud dsb.

Meper hawa napsu : mengendalikan diri dari amarah.

Merong : lagu bagian awal dari gending Jawa yang memiliki rasa tenang.

Mijil : jenis tembang Jawa yang bermetrum macapat dan memiliki rasa senang dan wibawa, mengesankan.

Mucuk : cara memegang wayang pada ujung gapit.

Murwakala : suatu upacara purifikasi atau pembersihan dosa seseorang yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit.

N

Nem : nada gamelan yang berlambang angka enam; nama pathet dalam karawitan iringan pakeliran.

Nembang : menyanyi.

Ngelik : bagian lagu dari gending Jawa yang memiliki nada-nada tinggi.

Ngelmu : pengetahuan yang diperoleh di luar ilmu pengetahuan.

Ngepok : cara memegang wayang pada pangkal atas.

Nges : mengesankan, menyentuh hati.

Nyantrik : berguru dengan cara tinggal bersama di rumah sang guru.

Nyempurit : cara memegang wayang untuk tokoh sedang seperti Arjuna, Abimanyu, dan sejenisnya

P

Pada : bait puisi.

Padhasuka : pasinaon Dhalang ing Surakarta (suatu lembaga kursus yang menyelenggarakan pendidikan dalang).

Pakeliran : bentuk seni pertunjukan wayang yang menampilkan ceritera tertentu dengan tokoh-tokoh dari boneka wayang serta diiringi karawitan.

Pakem : buku yang memuat tentang lakon-lakon wayang.

Pakem balungan : buku yang berisi cerita lakon wayang, sehingga satu buku dapat berisi beberapa jumlah cerita lakon wayang.

Pakem jangkep : buku yang berisi cerita lakon wayang secara lengkap meliputi dialog, nyanyian, gending wayang, bahkan instruksi tentang gerak-gerak wayang.

Pakem pedalangan : buku berisi petunjuk bagi dalang untuk mementaskan wayang, dapat berupa garis besar ceritera (lakon), naskah lengkap, atau pengetahuan tentang pedalangan.

Palaran : nyanyian vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa yang diiringi gending yang berbentuk srepegan dan menimbulkan suasana sereng, tegang, gembira.

Paliyan negari : pembagian negara.

Panakawan : abdi (pembantu) ksatria Pandawa yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Pandhita : pertapa yang bermukim di gunung, serta hanya memikirkan ketentraman dan kecantikan dunia; seorang pujangga yang menjadi penasihat raja.

Panggih : ketemu.

Panjangmas : repertoar gendhing Jawa yang berbentuk ayak-ayakan, dipergunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Jawa gaya Surakarta; Nama seorang dalang zaman Sultan Agung, Mataram.

Panji : karya sastra yang menceriterakan kerajaan Singasari, Ngurawan, dan Jenggala; nama pangeran di Kediri dalam wayang gedhog.

Pasaeban jawi : adegan pertunjukan wayang yang mengambil tempat di luar bagian keraton (pagelaran), patih menyampaikan hasil pertemuan dengan raja kepada para prajurit.

Pathet : tinggi rendahnya dalam suatu lagu; sistem penggolongan nada dalam karawitan; pembagian babak dalam pertunjukan wayang.

Pathetan : salah satu genre suluk, yang memiliki rasa tenang, agung, wibawa, puas.

Pedhalangan : berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dalang (teknis, syarat dalang, larangan dalang dll, serta pakelirannya).

Pelog : laras gamelan Jawa yang memiliki 7 nada salah satu tangga nada karawitan Jawa.

Penggerong : vokal pria dalam karawitan Jawa.

Pengrawit : musisi karawitan atau pemain gamelan Jawa.

Perang ampyak : peperangan antara boneka rampongan (yang menggambarkan prajurit) dengan gunungan (symbol dari hutan, kayu, jalan); penggambaran prajurit yang sedang memperbaiki jalan.

Perang amuk-amukan : peperangan dalam pertunjukan wayang yang memakan banyak korban pada akhir pertunjukan.

perangan : pertempuran antar tokoh wayang.

Perang Baratayudha : peperangan antara Pandawa melawan Korawa untuk memperebutkan negara Astina.

Perang begal : adegan perang kesatria dengan penghalangnya.

Perang brubuh : peperangan dalam pementasan wayang yang ditandai dengan gugurnya para Senapati (panglima).

Perang gagal : peperangan antara prajurit tanpa ada korban yang jatuh.

Perang Kembang : peperangan antara seorang kesatria dengan para raksasa.

Perang simpang : istilah adegan perang dalam pertunjukan wayang.

Perang Sintren : peperangan setelah adegan sanga kedua.

Pesindhen : penyanyi wanita dalam karawitan Jawa; penyanyi pria dan wanita yang melagukan koor bersama dalam iringan tari srimpi dan bedaya.

Pewayangan : berbagai hal atau seluk beluk yang berkaitan dengan dunia wayang yang meliputi sejarah, teknis pembuatan, jenis wayang, kehidupan dan perkembangan serta filosofisnya, dan fungsinya di masyarakat.

Platukan : alat pemukul kotak yang terbuat dari kayu.

Playon : jenis permainan gending iringan wayang dalam musik gamelan.

Pocapan : narasi dalang tanpa diiringi gending karawitan.

Pradangga : Orkes gamelan; pemain karawitan (musisi).
Pupuh : penamaan kelompok puisi tembang Jawa.
Purwakanthi : persajakan.
Pustaka Raja Purwa : sebuah karya sastra yang berisi ceritera pewayangan yang dijadikan buku pintar para dalang di daerah Surakarta.

R

Ramayana : karya sastra yang berasal dari India, disalin dalam bahasa Jawa Kuna pada zaman Dyah Balitung (abad X), dan sebagai sumber lakon wayang.
Rampokan : boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit.
Rangkep : rangkap; bentuk irama dalam permainan gending Jawa.
Rebab : instrumen gamelan Jawa yang menggunakan dua kawat sebagai sumber suaranya.
Regu : suasana dalam adegan wayang yang tenang; wibawa.
Ricikan : sebutan instrumen gamelan; boneka wayang seperti senjata, binatang dll.
Ruwatan : suatu upacara pembersihan seseorang dari ancaman marabahaya.

S

Sabet : gerakan wayang; aspek pakeliran yang menggarap unsur gerak wayang meliputi berjalan, terbang, melompat, berkelahi, naik kendaraan, dsb.
Salisir : puisi Jawa yang menggunakan aturan tertentu, yang syairnya digunakan vokal pria atau wanita dalam karawitan Jawa.
Sampak : repertoar gending Jawa yang mempunyai rasa tegang, marah, tergesa-gesa dalam pakeliran untuk mengiringi adegan perang.
Sanga : nama pathet (tangga nada) dalam karawitan Jawa atau dalam pertunjukan wayang kulit.
Sanga wantah : nyanyian dalang termasuk jenis pathetan yang ditampilkan setelah perang gagal dan menjelang goro-goro.

Sanggit : kreativitas seniman dalang; kemampuan seniman dalang dalam pakeliran yang diungkapkan lewat medium catur, sabet maupun iringan sehingga menimbulkan rasa estetis.

Sastramiruda : sebuah karya sastra yang berisi tanya jawab antara guru dalang (Kusumadilaga) dengan muridnya (Sastramiruda).

Sekar ageng : puisi Jawa yang berbentuk prosa atau nyanyian yang memiliki aturan tertentu.

Sekar macapat : nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan guru lagu dan guru wilangan, serta bernada slendro atau pelog.

Sekar tengahan : nyanyian Jawa yang bernada slendro atau pelog serta memiliki aturan guru lagu dan guru wilangan tertentu.

Sendhon : nyanyian dalang (sulukan) yang memiliki rasa sedih, termangu-mangu, prihatin, wibawa, dan kecewa.

Sengguh : mantap.

Serat : karya sastra yang ditulis oleh pujangga, empu budayawan mengenai sesuatu yang bertuliskan tangan.

Sereng : suasana memanas; marah; perang.

Silungiungan : susunan boneka wayang pada sisi kanan dan kiri panggungan wayang yang ditancapkan pada batang pisang sebagai pijakannya, berurut dari wayang berukuran besar sampai wayang berukuran kecil.

Sindhen : vokal putri dalam karawitan Jawa.

Sinom : nyanyian Jawa yang bermetrum macapat dan bernada slendro atau pelog, serta memiliki rasa gembira, tenang, puas.

Slendro : salah satu tangga nada karawitan Jawa.

Sloka : bentuk puisi Sanskerta.

Srepegan : repertoar gedhing wayangan, yang menimbulkan suasana tegang, marah, dan tergesa-gesa.

Srimpi : tarian putri yang penarinya orang, dengan busana yang sama, dan diciptakan di lingkungan keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Suluk : karya sastra yang berisi tasawuf; disebut juga sastra suluk.

Sulukan : nyanyian dalang untuk memberikan deskripsi yang tengah berlangsung di atas kelir.

Suwuk : berhenti.

T

Talu : komposisi gending (lagu) yang dimainkan pada awal sebelum pertunjukan wayang dimulai; komposisi gending yang diperdengarkan yang menandai bahwa pertunjukan wayang segera dimulai.

Tancepan : cara menancapkan boneka wayang pada gedebog; posisi wayang dalam adegan.

Tancep kayon : adegan akhir pertunjukan wayang yang ditandai dengan boneka gunungan di tengah layar (kelir) berdiri tegak.

Tatahan : ukiran boneka wayang.

Tayungan : tarian tokoh wayang tertentu, yang menandai bahwa pertunjukan wayang telah selesai.

Tembang : nyanyian Jawa yang dinyanyikan tanpa iringan gamelan.

Titilaras Kepatihan : notasi musik Jawa yang berupa angka-angka seperti: 1 2 3 4 5.

Tlutur : sulukan wayang yang menggambarkan situasi sedih, kematian, dan sejenisnya.

Topeng : tutup muka, penari dalam dramatari Jawa.

Tradisi : suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, dianggap memiliki nilai kebenaran publik.

Tropongbang : repertoar gending Jawa yang memiliki rasa dinamis dan pemberani.

U

Udanegara : etika dalam permainan wayang yang menyangkut percakapan wayang, serta gerak wayang.

Udanmas : repertoar gending Jawa untuk penutupan.

Udansore : repertoar gending Jawa yang menimbulkan suasana tenang, agung.

Umpak Gender : permainan gender pada akhir nyanyian dalang (suluk) dalam pertunjukan wayang kulit.

Uyon-uyon : konser karawitan.

W

Wahada : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Baru.

Wanda : perwajahan, ekspresi batin, bentuk muka wayang yang disesuaikan dengan situasinya.

Wangsalan : permainan kata-kata yang digunakan oleh dalang untuk meminta lagu; permainan kata-kata yang digunakan vocal putri dalam karawitan.

Wantah : utuh atau lengkap; nama sulukan wayang salam pakeliran.

Waranggana : vokal putri dalam karawitan, juga disebut swarawati, pesindhen.

Watu gunung : pawukan yang berjumlah 30 jenis dalam sistem kalender Jawa dan bali seperti: Sinta, Landep, Wukir, dsb; nama tokoh raja dalam cerita pewayangan.

Wayang Dhudhahan : berbagai figure wayang yang diletakkan dalam kotak pada pementasan wayang.

Wayang geculan : boneka wayang yang berkarakter lucu.

Wayang simpingan : berbagai boneka wayang yang dicacahkan pada gedebog sebagai wayang jejeran (eksposisi) atau wayang pameran.

Wedhatama : sebuah karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang (nyanyian Jawa) yang berisi ajaran moral, hasil karya Mangkunegara IV.

Wejangan : petuah tentang kerohanian dan atau etika, moral.

Wetah : utuh.

Wewayanganane ngaurip : bayangan kehidupan manusia.

Wiled : rangkap; bentuk permainan irama dalam musik Jawa (karawitan).

Wiraswara : vokal pria dalam karawitan, juga disebut penggerong.

Wulangreh : karya sastra berbahasa Jawa dalam bentuk tembang, berisi ajaran moral, hasil karya Paku Buwana IV.

INDEX

S

SABALURI, 2
SABA PARWA, 2
SABDAPALON, 2
SABET, 3, 4, 37, 45, 46, 47, 52, 94, 185, 286, 342, 379, 380
SABRANGAN, 4, 5, 6, 58, 238, 336, 383
SACI, BATARI, 6
SADA ATAU LIDI, WAYANG, 7
SADAD KADARISMAN, 8
SADAD, WAYANG, 7
SADANA, 8, 10, 43, 238, 240, 248, 335
SADAT KABUL, 10
SADEWA, 10, 12, 14, 26, 29, 40, 57, 84, 92, 107, 156, 169, 190, 200, 233, 253, 255, 262, 281, 358
SADU, DEWI, 14
SAGARA, BAMBANG, 14
SAGIO, 14, 15, 69, 154, 329, 345
SAGOPI, 16
SAGOTRA, 16
SAHOMAHI, 18
SAHOTI, 18, 385
SAHSIAR, JAKA, 18
SAJARON, 18
SAJEN, 18, 58
SAKRA, 19
SAKRI, 19, 20, 43, 56, 84, 106, 190, 233, 358
SAKRO, BAMBANG, 20
SAKTIMATI, 20
SAKUNI, 20, 21, 60, 157
SAKUNTALA, 21

SALINDRI, 21
SALMUN, M.A., 22
SALOKA, 22, 129
SALTANI, DEWI, 22
SALUKAT, 23
SALWA, 23
SALYA PARWA, 31
SALYA, PRABU, 23, 26, 28, 29, 30, 91, 95, 156, 157, 181, 188, 232, 269, 289, 368
SAMBA, 31, 32, 34, 36, 62, 200, 213
SAMBAJI, 37
SAMBARANA, 37, 91
SAMBARAWA, 37
SAMBAWA PARWA, 37
SAMBERAN, 37
SAMBER NYAWA, 38
SAMBO, 38, 40, 385
SAMIAJI, 40
SAMIPA, 40
SAMIRANA, 40
SAMITI, BEGAWAN, 40, 233
SAMODRA SRIWIDJAJA, 41
SAMPAK, 42, 89, 247, 383
SAMPAN HISMANTO, 42
SAMPARAN, 42
SAMPATI, 43, 129
SAMPEKA, 43
SAMPIR, BUSANA WAYANG, 43
SAMPURNO, S.H., 44, 134, 137
SANDOSA, WAYANG, 44, 46
SANGADI, PRABU, 49
SANGA, PATHET, 48
SANGARA, ARYA, 49
SANGA-SANGA, 49, 181
SANGGAN, 51
SANGGIT, 51, 64, 93, 153, 185, 276, 282, 283, 284, 289, 328
SANGKALA, EMPU, 52
SANGKANA TJIPTAWARDAYA, 52
SANGKARA, BATARA, 52, 241, 335
SANJAHUR, 53
SANJAYA, 53, 54, 144, 204
SANSIKIN, 55
SANTI PARWA, 55
SANTRI, WAYANG, 56
SAOTI, DEWI, 56
SAPTA ARGA, 56, 84, 121, 175, 198
SAPTA PERTALA, 56
SAPUJAGAD, dan SAPULEBU, 57
SAPUJAGAD, GENDING, 58
SAPU LEGER, WAYANG, 58, 281
SAPWANI, 58
SARABA, 60
SARABASANTA, 60, 148
SARADA, 60
SARADEWATI, 60, 63, 65
SARADWATA, BEGAWAN, 61
SARAGENI, 61
SARAGUPITA, 61
SARAKALPA, 62, 67, 247
SARANADEWA, 62
SARAPADA, DEMANG, 62
SARAREJA, 63
SARASWATI, 63
SARAWASESA, PRABU, 60, 63, 65
SARAWITA, 63
SARAYUDA, DEMANG, 63
SARAYUDA, GENDING, 64
SARDONO MLOYO WIBAGSO, 64
SARDULA BUDA KRESNA, 64
SAREH, 64
SAREHAS, PRABU, 64, 194
SARIDIN, KITAB, 65
SARIWATI, DEWI, 60, 63, 65
SARKA, dan TARKA, 65
SARMISTA, 65, 314
SARNEN GUNOCARITO, 66

SAROJAKUSUMA, 66
SARON BARUNG, 66, 218
SAROTAMA, 66, 69, 80, 106, 143, 247, 369
SARPACITA, 67
SARPAKENAKA, 67, 68, 69, 81, 190, 310, 365
SARUNI, NYAI, 69
SARUTAMA, 69
SARWANTO, 69
SARWATI, DEWI, 70
SASAK, WAYANG, 70, 71, 72, 74, 75, 334
SASANA HINGGIL DWI ABAD, 76
SASANGKA, 60, 77, 310
SASIKIRANA, 77, 78, 148
SASRADEWA, PRABU, 78
SASRADININGRAT IV, B.K.R.A., 78
SASRADIWIRJA, RADEN MAS, 78
SASRAMARJAPA, 78, 79, 101, 103
SASRAWINDU, 79
SASTRADATAN, 79, 142, 143
SASTRADIPURA, R.Ng., 80
SASTRA DIRUN, 80
SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT, 80
SASTRAMIRUDA, 81
SASTRANAGARA, R.T., 81
SASTRASABDA, 81
SASTRASUGANDA, R., 82
SASTRASUTARMA. R. Ng., 82
SASTRA WIJAYA, 82, 83
SASTROSUWIGNYO, R.S., 83
SATABALI, 84
SATANIKA, 84, 263
SATAPI, DEWI, 84
SATASRENGGA, 56, 84
SATI, 19, 84
SATMATA, 85, 175, 240
SATRUGNA, 85
SATRUTAMA, 85, 213, 336
SATYAGRAHA HOERIP, 85
SATYAWATI, 86
SAUPTIKA PARWA, 86, 262
SAURAN, 86, 218
SAWAHLUNTO, WAYANG, 87, 89, 90, 334
SAWAH, WAYANG, 87
SAWARNA, 91, 385
SAWITRI, 91, 92, 183, 184
SAWOJAJAR, KASATRIAN, 92
SAYANG, I DEWA NGAKAN MADE, 92
SAYEMPRABA, 93, 129
SAYID, RADEN MAS, 94
SEBET, KYAI, 94, 303
SEBUL, 94
SECASWARA, 94
SEDAH, EMPU, 95
SEDA KRAPYAK, SUNAN, 95, 163
SEKAR AGENG, 96, 260, 288
SEKAR ARUM, 96, 185
SEKAR BUDAYA NUSANTARA, 96, 98, 99, 100, 259, 278, 285
SEKAR KEDATON, DEWI, 76, 100, 194
SEKAR MACAPAT, 100, 101, 199
SEKARTAJI, DEWI, 101
SEKAR TENGAHAN, 96, 101, 248
SEKETHI, 101, 358
SEKETI, LEBUR, 103
SEKIPU, 103
SEKUNG, 103
SEKUTREM, 19, 104, 106, 261
SELAMANGLENG, 106
SELA MANGUMPENG, 107
SELA MATANGKEP, 103, 107
SELAMIRAH, 107
SELAN, 107
SELA PERWATA, 107
SELASA LEGEN, 108

SELOMPRET, 108
SELUAR, 109
SEMAR, 3, 19, 42, 109, 110, 112, 114, 115, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 125, 142, 171, 199, 214, 269, 272, 317, 318, 336, 338, 367, 380
SEMARALAYA, 125
SEMAR MENDEM, 125
SEMBADA, KYAI, 125
SEMBADRA, DEWI, 125
SEMBOTO, 125
SEMBULIHAN, 125
SEMBUNG GILANG, LANCARAN, 126
SEMEN NINGRAT, 126
SEMPANI, RESI, 126
SEMPATI, 93, 128, 129, 298, 343
SEMPATI, KAPI, 129
SEMU KIRANG, 129
SENA, 130
SENAPURA, 130
SENARUDRAKA, 130
SENASAKTI, 130
SENA WANGI, 44, 82, 85, 98, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 140, 141, 200, 221, 222, 223, 224, 227, 228, 229, 230, 231, 242, 249, 251, 254, 255, 258, 284, 331, 332, 333, 334, 335, 345, 353, 356, 357, 385
SENDHON, 79, 142, 143, 232, 317, 320
SENDHON KAGOK KETANON, 142
SENDHON KLOLORAN, 142
SENDHON PANANGGALAN, 143
SENDHON RENCASIH, 143
SENDHON SASTRADATAN, 143
SENDHON TLUTUR, 144
SENDOK, 144
SENGARA, BAJUL, 144
SENGARA, PRABU, 144
SENGGANA, 144
SENGGANEN, 144
SENGGANI, 110, 144, 370
SENGKALI, 144
SENGKAN, BAMBANG, 145
SENGKAPURA, 146, 267
SENGKI, 146
SENGKUNI, 2, 20, 21, 28, 29, 53, 60, 146, 148, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 310, 311, 341, 360, 381
SENGUT, 157
SENI RUPA WAYANG KULIT, 36, 123, 158, 272
SENO NUGROHO, 163
SENO SASTROAMIJOYO, 164
SENTANU, 20, 62, 91, 103, 164, 165, 166, 167, 168, 187, 385
SERAT ANGLINGDARMA, 168
SERAT DAMARWULAN, 168
SERAT DEWARUCI, 169
SERAT MURWAKALA, 169
SERAT PEDALANGAN RINGGIT PURWA, 170
SERAT PREGIWA-PREGIWATI, 170
SERAT SASTRAMIRUDA, 170
SERBAN, 170
SERRURIER, 171
SETA, 171, 172, 175, 186, 263
SETANAN, 174
SETA TAMA, 174
SETMAKA, 175
SETRA GANDAMAYIT, 125, 176
SETYABASA, PATIH, 176
SETYABOMA, 176, 177, 178, 190
SETYAJID, 178, 180
SETYAKA, 176, 178, 179, 189
SETYAKI, 49, 64, 144, 179, 180, 181, 183, 197
SETYANWATI, 49, 183
SETYAWAN, 183

SETYAWATI, 23, 24, 30, 95, 184, 185, 289
SHOLEH ADIPRAMONO, 185
SIDAJATI, BEGAWAN, 186
SIDIK PANGUDAL-UDAL, 186, 289
SIDIKWACANA, 186
SIHANTO, 186
SIKANDI, 187
SIMPINGAN, 187, 188, 189, 191, 192, 194
SINDHEN, 194, 196
SINDU KALANGAN, 196
SINDUNG, KYAI, 196
SINDUREJA, 126, 197
SINDUSARI, 197
SINDUSASTRA, R.Ng., 197
SINGA MULANGJAYA, 197
SINGANAGARA, 197
SINGANEBAH, 22, 197
SINGARANU, 197
SINGARUDRA, 197
SINGA-SINGA, KALA, 198
SINGASYA, 199
SINGGELA, 199
SINGGET, 199
SINGGIH WIBISONO, 100, 133, 134, 135, 136, 137, 139, 140, 141, 199, 200
SINOM, 101, 126, 200
SINOM PRADAPA, 192, 200
SINTA, 7, 43, 68, 69, 84, 128, 129, 200, 202, 204, 206, 208, 209, 216, 247, 272, 288, 293, 296, 344, 359
SINTA BASUNDARI, 209, 216
SINTAWAKA, 209
SINTREN, 49, 143, 209, 210
SISWO AMONG BEKSO, 210
SISWO HARSOJO, 210
SITER, 210, 218
SITI AISYIAH, 211
SITIJA, 6, 32, 79, 109, 187, 211, 213, 363
SITISENDARI, 190, 211, 213, 214
SIWA, 58, 214, 215, 216, 219, 362
SIWAMURTI, 215
SIWARATRIKALPA, 215
SIWIL, 216
SLAGAHIMA, 216
SLAMET WIBOWO, 216
SLAMET WIYONO, 216
SLANGGAN, 218
SLENDEP, KALA, 218
SLENDRO, 42, 48, 64, 79, 101, 125, 129, 142, 143, 170, 218, 220, 238, 248, 277, 374
SLENTEM, 218, 219
SLIGI, 219
SMARADAHANA, KITAB, 130, 219, 220
SMARALAYA, 220
SOBAH, GENDHING, 220
SOBRANG, 220
SOEDARSONO, R.M., 220
SOEDJARWO, 136, 221, 331
SOEGITO POERBOCARITO, KI, 222
SOEKATNO, 223
SOEKIR, 223
SOELARDI, R.M., 223
SOELIKAH, NYI, 223
SOEMODIDJOYO, R., 224
SOENARDI, D.M., 224
SOENARTO TIMOER, 224
SOETARNO, 109, 170, 194, 224, 225, 282, 365, 385
SOGOL, 226
SOKALIMA, 66, 145, 226, 326
SOLAH, WAYANG, 3, 226
SOLICHIN, 100, 137, 138, 140, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 331, 333,

385
SOMADATTA, 23, 232
SOMARTO, 232
SOMA WIJAYA, 232
SONTOLOYO, GENDING, 232
SONYAPRINGGA, 232, 275, 307
SRAMBAHAN, 58, 190, 233, 322, 336
SRENGGANAWATI, 233
SRENGGI, 41, 233
SRENGGI, KALA, 235, 236, 237
SREPEGAN, 89, 210, 238, 247, 383
SREPEG PINJALAN, 238
SRIDADI, KI, 240
SRI, DEWI, 238, 248
SRIGATI, BAMBANG, 85, 240, 249, 335, 344
SRIGATI, DEWI, 52, 146, 240, 241, 248
SRI HASTANTO, 241, 353
SRIHUNI, 242, 250
SRIHUNON, 242, 250
SRIKAMTO PURBOCARITO, 242
SRIKANDI, 42, 67, 86, 121, 143, 145, 190, 197, 224, 243, 244, 246, 262, 272, 278, 280, 315, 316
SRIKATON, LADRANG, 247
SRILAKSMI, 247
SRI LESTARI, NYI, 248
SRI MAHA PUNGGUNG, 248
SRI MAHAWAN, 10, 248
SRIMANGANTI, 248
SRI MARTANA, 248
SRIMEDANG, 240, 249
SRI MULYONO, 46, 133, 249
SRINADI, 250
SRINANDI, BATARI, 250
SRI PURWANTO, 250
SRI SABDO UTOMO, 252
SRI SUWARNI, (alm.), 252
SRI SUWELA, 252
SRITANJUNG, 14, 233, 253
SRI TEDDY RUSDY, 141, 254, 255, 352
SRIWAHANA, 255
SRIWANDOWO, 256
SRIWANITO, 256
SRIWEDARI, 42, 80, 98, 216, 217, 230, 256, 257, 258, 259, 304, 362, 368
SRIWEDARI, KERAJAAN, 259, 329
SRIWEDARI, TAMAN, 259
SRIWIDADA, GENDING, 260
SRIYANTO, 87, 260
SRIYATI, 261
SRUTA, 261, 262, 263, 346, 347
SRUTAKAMA, 262
SRUTAKIRTI, 263
SRUTANIKA, 262, 263
SRUTASOMA, 84, 263
SRUTAYUDA, 263
SRUWANTIPURA, KERAJAAN, 263
STANLEY S HENDRAWIDJAJA, 263
STRI PARWA, 265
SUBADRA, DEWI WARA, 209, 247, 266, 270, 316
SUBADRAHARANAPARWA, 270, 272
SUBAKASTAWA, 272
SUBALI, 232, 235, 272, 274, 275, 291, 292, 293, 307, 308, 322, 381
SUBARNO, KI, 275
SUBONO, BLACIUS, 47, 276
SUBRATA, PANJI, 279
SUBRATA, TEMOTHEOS MARJI, 279
SUBUR WIDADI, 279
SUCITRA, 49, 144, 188, 280, 315
SUDAMALA, SERAT, 10, 169, 281
SUDAMALA WAYANG, 281
SUDARAWEDI, 281
SUDARESINI, NYI, 288
SUDARKO, 282
SUDARKO PRAWIROYUDO, 138, 140,

282, 284, 285
SUDARMA, 286, 335, 336
SUDARMAN, 233, 286, 288
SUDARMI, 286
SUDARSANA, 255, 286, 329, 344, 370
SUDARSONO, 287
SUDARSO, (S.P.), 287
SUDESNA, DEWI, 21, 288
SUDIRANTO, 288
SUDIRAWICITRA (1), 288
SUDIRAWICITRA (2), 288
SUDIRGAPATI, 289
SUDUK PANGUDALUDAL, 186, 289
SUGANDI, DEWI, 289
SUGANDIKA, 289
SUGANDINI, DEWI, 289
SUGATAWATI, DEWI, 289
SUGENG NUGROHO, (Dr. S.Kar., M.Sn.), 289
SUGIRI, F., 290, 345
SUGIYONO, KI, 290
SUGRIWA, I GUSTI BAGUS, 290
SUGRIWA, PRABU, 84, 291, 292, 307
SUHARNI SABDHOWATI, 294
SUHARTOYO, 133, 134, 135, 136, 138, 294
SUHATMANTO, 294
SUHINI, 294
SUJAMTA, 294
SUJARNO ATMOGUNARDO, 294
SUJIWO TEJO, 277, 295, 296
SUKADAM, 296
SUKANDA, BEGAWAN, 297
SUKANYA, DEWI, 297
SUKARDI, S.M., 297
SUKARMI, NYI, 297
SUKASALYA, 128, 247, 297, 299
SUKASMAN, 112, 172, 264, 299, 300, 302
SUKASNA MUDACARITA, 303
SUKASRANA, 259, 303, 304, 305, 307, 308, 329, 330, 381
SUKATNO, 308
SUKENDRO, 308
SUKESA, PRABU, 308
SUKESI, 67, 81, 309, 324, 326
SUKESTI, 148, 310, 360
SUKET, WAYANG, 311
SUKIR, 313
SUKIRNO, 313
SUKMANTO, 313
SUKMAWICARA, 313
SUKRA, 65, 314
SUKURAGA, WAYANG, 314
SULASTRI, DEWI, 280, 315, 316
SULEMAN, 316, 317, 354, 364
SULING, 317
SULTAN AGUNG, 80, 95, 163, 169, 215, 248, 309, 317, 379
SULUB, 318
SULUHAN, 320
SULUH, WAYANG, 319, 378
SULUK, 320
SULUK SARAMBAHAN, 322
SUMALA, 292, 322
SUMALI, 309, 323, 324
SUMANDHI, M.A., I NYOMAN, 325
SUMANTO, 48, 226, 326
SUMANTRI, 96, 233, 256, 259, 303, 304, 305, 308, 326, 328, 329, 330, 381
SUMARDJI MARTO DEGLEK, 330
SUMARESI, 330, 338, 339, 382
SUMARI, 141, 221, 331, 332, 333, 334
SUMARMA, BATARA, 286, 335, 336
SUMARMA, PATIH, 335
SUMARSANA WILIS, 335
SUMARTA, 335

SUMARWANA, 85, 335
SUMBAGA, 336
SUMEDANG, 336
SUMI, BATARI., 52, 336
SUMINI, 336
SUMIRAT, 336
SUMITRA, 336, 338
SUMITRAWATI, DEWI, 338, 339, 382
SUMIYATI, 340
SUMODARMOKO, R.M., 340
SUMPANI, 340, 375
SUMPING, 340
SUNARDI, 342
SUNARNO DUTODIPROJO, 342
SUNARTO (1), 343
SUNARTO (2), 343
SUNDARA KANDA, 343
SUNDRI, 343
SUNGGINGAN, 15, 94, 160, 290, 341, 343
SUNGSANG, 344
SUNJAYA, 344
SUNYOTO BAMBANG SUSENO, 21, 79, 91, 93, 128, 145, 183, 184, 214, 240, 264, 339, 344, 347
SUPADMA, 345
SUPADMI, 340, 346
SUPALA, 261, 262, 346, 347
SUPARJO RUSTAM, 357
SUPARMA, 350
SUPARMAN, 350
SUPARMIN SUNJOYO, 42, 141, 352, 353
SUPARNI, 354
SUPARNO HADI, 354
SUPARNO WONOKROMO, 354
SUPARSIH, 356
SUPARTANA BRATASUHENDRA, 135, 356, 357
SUPAWALA, 198, 357
SUPENO ATMOJO, 357
SUPIT URANG, GELUNG, 357
SUPRABA, 7, 358, 359
SUPRATIKA, 359
SUPRETI, 359
SURABAWANA, 359
SURAGENDILA, 359
SURAK, 359
SURAKESTI, 148, 155, 310, 360
SURALAYA atau SURALOKA, 361
SURAMEDEM, 361
SURANADI, 361
SURANA HADISARAYA, 361
SURANATA, 361
SURANGGANA, 362
SURAPATI, 19, 362
SURATELENG, 63, 362
SURATIMANTRA, 363
SURATIPURA, 364
SURATMAN, 133, 364
SURATNO, 364
SURATNO GUNOWIHARDJO, 365
SURATNO WIGNYO SUWARTO, 365
SURA WIJAYA, 365
SURAYENG BUMI, 365
SURENDRA, DEWI, 365
SURONO GONDO TARUNA, 365
SURONO REKSODIMEDJO, 367
SURONO RONOWIBAKSO, 367
SURTIKANTI, 23, 190, 368, 374
SURUTAMA, 369
SURWEDI, 369
SURYA, BATARA, 115, 292, 323, 370, 373, 374
SURYA BONANG, 371, 372, 373
SURYADI WARNOSUHARDJO, 7, 373
SURYAGUPALA, 373
SURYAHASMARA, 373

SURYAKACA, 373
SURYANDORO, 142, 374, 385
SURYANTO, 374
SURYAPUTRA, 190, 368, 370, 374
SURYATMAJA MALING, 282, 374
SURYAWASESA, 374
SURYAWATI, 373, 375
SURYOHUDOYO, 375
SUSARMA, PRABU, 375
SUSENA, 375
SUTADI, 375
SUTA PRADANGGA, 377
SUTARJA TRUNADIPA, 377
SUTARKA HADIWACANA, 377
SUTARSA, 378
SUTARSO HARDJODIPOERO, 378
SUTARTA HARJAWAHANA, 378
SUTASOMA, 262, 374, 378
SUTAYAT WIGNYOTJARITO, 379
SUTIKNAPRAWA, 379
SUTIKNO SLAMET, 379
SUTINO HARDOKACARITO, 380
SUTIRAGEN, 380
SUTJIPTA WIRJASUPARTA, 380
SUTOMO TOMO PANDOYO, 380
SUTRASNA, RANGGA, 380
SUTRI, 381
SUTRISNO, R, 381
SUWAJI BASTOMI, 381
SUWALAPUTRA, 148, 381
SUWANDAGNI, 303, 305, 326, 328, 381
SUWANDANA, 133, 381
SUWANDA, PATIH, 189, 250, 259, 304, 381
SUWARINI, 382
SUWARSIH, 382
SUWELAGRINGGIN, 382, 385
SUWELAREJA, 330, 338, 339, 382
SUWENG INTER-INTERAN, 382
SUWONDO, 382
SUWUK, 382
SUWUKAN, 383
SUWUK GROPAK, 383
SUWUK TAMBAN, 383
SUYANTO, 383
SUYASA, PRABU, 385
SUYATI, 18, 56, 344, 385
SUYATNO WIGNYOSARONO, 385
SWANYANA, 38, 385
SWARGALOKA, 125, 373, 385, 386
SWARGANDINI, 387
SWARGAROHANA PARWA, 387
SWATA, DEWI, 388
SWELAGIRI, 308, 388
SYAH ALAM AKBAR, 389
SYEKH NGIYAR, 389

Gunungan Blumbangan (kanan)
Wayang Kulit Purwa Gagrag Surakarta,
Koleksi Ki Begug Poernomosidi,
Foto Heru S Sbedjarwo (2010)

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Drs. H. Solichin

Telp. Kantor/ HP : 021-87799388

Hp. 08129252999

Email : Solichin_mr@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Raya Pintu 1 TMII,
Jakarta 13810 - Indonesia

Bidang Keahlian : Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	: Dr. Suyanto, S.Kar., M.A.
Telp. Kantor/ HP	: 0271-647658/ 081327338046
Email	: suyantoska@gmail.com
Akun Facebook	: -
Alamat Kantor	: ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
Bidang Keahlian	: Seni Pedalangan dan Filsafat Wayang

Riwayat Pekerjaan:

1. Seniman Dalang sejak usia 17 tahun.
2. Guru SLTA 1986 (SMA Widyadharma) Turen, Malang, Jawa Timur.
3. Dosen ASKI sejak 1987 sampai dengan STSI hingga ISI sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, lulus tahun 1986.
2. S2 School of Asian Studies Sydney University, lulus tahun 1996.
3. S3 Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Prespektif Metafisika tahun 2009.
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang tahun 2011.
3. Cakrawala Wayang Indonesia tahun 2014.
4. Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang tahun 2015.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit sebagai Pendukung Komoditas Wisata dan Budaya (Implementasi Pesan Moral untuk Anak Usia Sekolah Dasar dan Menengah)" 2009 – 2011 (Hibah Kompetensi DIKTI multi years).
2. Pengembangan Motif Batik Berbasis Figur Wayang Beber sebagai Media Penguatan Kearifan Lokal dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Pacitan 2013 – 2016 (MP3EI DIKTI multi years).

-

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Sumari, S.Sn., M.M.

Telp. Kantor/ HP : 021-87799388 Hp. 081510145922

Email : mas.sumari@yahoo.com

Akun Facebook : -

Alamat Kantor : Kemendikbud, Gedung E Lantai IV, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Bidang Keahlian : Seni Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Litbang SENAWANGI 1997-1999.
2. Ketua PDWI (Pusat Data Wayang Indonesia) 2006-2011.
3. Staf Bidang Komunikasi dan Informasi SENAWANGI 2012-2015.
4. Staf Data dan Informasi Setditjen Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud 2015-sampai sekarang.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SPG Negeri Surakarta 1990.
2. STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta 1996.
3. STIE IPWIJA (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) 2005.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa 2010.

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Sejarah dan Perkembangan Wayang Palembang.
2. Sejarah dan Perkembangan Wayang Banjar.
3. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sasak.
4. Sejarah dan Perkembangan Wayang Jawatimuran.
5. Sejarah dan Perkembangan Wayang Cirebon.
6. Sejarah dan Perkembangan Wayang Sawahlunto.
7. Sejarah dan Perkembangan Wayang Golek Pakuan.
8. Sejarah dan Perkembangan Wayang Potehi.
9. Sejarah dan Perkembangan Wayang Parwa Bali.

Buku yang Pernah Ditelaah:

1. Mengenal Tokoh Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Drs. H. Solichin

Telp. Kantor/ HP : 021-87799388

Hp. 08129252999

Email : Solichin_mr@yahoo.com

Alamat Kantor : Jl. Raya Pintu 1 TMII,
Jakarta 13810 - Indonesia

Bidang Keahlian : Perindustrian dan Pewayangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Kepala Biro Humas Departemen Perindustrian.
2. Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Produksi dan Distribusi.

Riwayat Pendidikan Menengah dan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. SMP Negeri 2 Kediri (1954).
2. SMA Negeri 1 Malang (1957).
3. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada 1960.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia.
2. Wayang Indonesia (2011).
3. Gatra Wayang (2013).

4. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
5. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
6. Filsafat Wayang (2016).

Judul Penelitian (10 Tahun Terakhir):

1. Gatra Wayang (2013).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2014).
4. Filsafat Wayang (2016).

Karya Ilmiah/Artikel yang Dipublikasikan:

1. Menyusun Filsafat Wayang.
2. Wayang Memasuki Dunia Ilmu Pengetahuan.
3. Budi Pekerti dalam Wayang.

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap	: Wiyono Undung Wasito, S.S.
Telp. Kantor/ HP	: 021-5725515/ 0856 94595020
Email	: undungwiyono@yahoo.com
Akun Facebook	: undung wiyono
Alamat Kantor	: Dit. Kesenian Kemendikbud, Gedung E Lt 9 Jl Jenderal Soedirman, Senayan Jakarta
Bidang Keahlian	: Editor, Dalang Wayang Orang, Penulis Buku

Riwayat Pekerjaan:

1. Karyawan Administrasi Akademik Institut Kesenian Jakarta.
2. Asisten Dosen Wawasan Kebudayaan IKJ.
3. Pegawai Negeri Sipil Kemendikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa FIB Universitas Indonesia (S1).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa dan Karakter Wayang (2010).
2. Tokoh Wayang Terkemuka (Editor/ Kontributor) 2013.
3. Cakrawala Wayang Indonesia (Editor) 2014.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahan Buku Ajar Wayang, Kemendikbud (2015).

BIODATA EDITOR

Nama Lengkap : Sri Purwanto

Telp. Kantor/ HP : 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549

Email : spur.dotcom@yahoo.co.id

Akun Facebook : Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id

Alamat Kantor : Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640

Bidang Keahlian : Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/ 2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).

2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.

2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.

3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.

4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.

2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA PENGARAH KREATIF/ ILUSTRATOR

Nama Lengkap	: DR. HC Heru Sugiarto Sudjarwo, S.Sn., M.A.
Telp. Kantor/ HP	: 087885506063 - 082110750333
Email	: sinewayang@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/heru.s.sudjarwo
Alamat Kantor	: Jl Pengadilan No. 6 Kedunguter - Banyumas - Jateng
Bidang Keahlian	: Sutradara Film - Penulis - Ilustrator - Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:

1. PT Fortune Advertising, Jakarta 1986 - 1990 sebagai Creative Director.
2. PT Graficindo Megah Utama, Jakarta 1990 - 2000 sebagai Direktur Kreatif.
3. Karyawan Film & Televisi Indonesia (KFT), Jakarta 2000 - sekarang sebagai Sutradara.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Negeri Semarang (UNNES) 1976 - 1980.
2. Vrije Universiteit Brussel - Design and Applied Art - Belgium 1988 – 1990.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Digitalisasi Wayang Kulit.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang (2011).
3. Wayang Indonesia (2011).
4. Gatra Wayang Indonesia (2013).
5. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
6. Indonesian Wayang Horizon (2016).
7. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).

BIODATA PENGARAH GRAFIS/ DESIGNER

Nama Lengkap	: Ndaru Pratama
Telp. Kantor/ HP	: 087882813866
Email	: darupratama2@gmail.com
Akun Facebook	: https://www.facebook.com/ Ndaru pratama
Alamat Kantor	: Jl Kelapa Sawit 3 no 15, Harapan Baru, Bekasi Barat.
Bidang Keahlian	: Film, Animasi, Motion Graphic, Graphic Design,

Riwayat Pekerjaan:

1. Sebagai graphic designer (2005 - sampai sekarang).
2. Sebagai Cinematographer (2007 - sampai sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Universitas Muhammadiyah Jakarta (2010).
2. Institut Kesenian Jakarta (2017).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Rupa & Karakter Wayang Purwa (2010).
2. Cakrawala Wayang Indonesia (2014).
3. Tokoh Wayang Terkemuka (2016).
4. Ensiklopedi Wayang Indonesia (2016).

BIODATA PENINJAU NASKAH/ REVIEWER

Nama Lengkap : Sri Purwanto

Telp. Kantor/ HP : 0251 8647743/ 081311305509/ 085774693549

Email : spur.dotcom@yahoo.co.id

Akun Facebook : Sri Purwanto - spur.dotcom@yahoo.co.id

Alamat Kantor : Jalan Kompleks Leuwiliang Permai No. 99 Desa Cibeber 1, Kec Leu - wiliang Kabupaten. Bogor 16640

Bidang Keahlian : Editor

Riwayat Pekerjaan:

1. Reporter Majalah Psikologi TIARA (Gramedia) tahun 1990.
2. Pengajar Bahasa Indonesia di SMP-SMA AL HUSNA, tahun 1993-sekarang.
3. Penulis dan Editor Buku Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3A-3B) 1116 halaman Proyek Kerja Sama FORD FOUDATION AS dengan FSUI, di Universitas Indo - nesia Depok, tahun 1993-1995, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia.
4. Penulis Naskah Sinetron, tahun1997.
5. Penelitian Masalah Hukum di Jawa Abad XVIII - XIX dengan Menteri Kehakiman/ Departemen. Kehakiman, tahun 1997-1998.
6. Menulis Novel, tahun 1997.
7. Menulis Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP, di penerbit Arya Duta Depok, tahun 2001-sekarang.
8. Staf Penelitian dan Pengembangan Budaya di Javanologi, Jakarta tahun 2000 sampai sekarang.

9. Tim Penulis Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN, tahun 2002/ 2003.

10. Dosen STKIP MUHAMMADIYAH Leuwiliang-Bogor Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Mata kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2003-2015.

11. Tutor PGSD UT Mata Kuliah Keterampilan Menulis, Teknik Penulisan Karya Ilmiah tahun 2006 sampai sekarang.

12. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media Jakarta tahun 2011.

13. Editor buku Ensiklopedi Wayang dari tahun 2014-2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sastra Jawa di FSUI Depok, tahun 1984-1990 (S1).

2. Pendidikan Bahasa Indonesia di UNINDRA Jakarta, tahun 2010-2014.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KBK-KTSP) 4 buku.

2. Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara di Menpan.

3. Editor buku ilmiah anak tentang hewan (18 buku) pada penerbit Tinta Media.

4. Buku Latihan Soal Bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII, IX (18 buku).

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII dan IX (KTSP) 4 buku.

2. Buku Budaya Kerja Aparatur Negara di Kantor MENPAN.

BIODATA KONSULTAN

Nama Lengkap	:	Prof. Dr. H. Soetarno, DEA
Telp. Kantor/ HP	:	0271 647658/ 08122657495
Email	:	tarno_dea@yahoo.com
Akun Facebook	:	-
Alamat Kantor	:	Program Pascasarjana ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara, 19 Surakarta.
Bidang Keahlian	:	Seni Pertunjukan Khusus Bidang Pedalangan

Riwayat Pekerjaan:

1. Direktur Program Pascasarjana STSI Surakarta, tahun 2000-2002.
2. Ketua STSI Surakarta, tahun 2002-2006.
3. Pj. Rektor ISI Surakarta, tahun 2006-2008.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. *Docteur Cycles, en Troisieme Ethnologi Universite Paris VII, Perancis*, tahun 1977.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Perkembangan Pertunjukan Wayang", terbit tahun 2010.
2. "Teater Wayang Asia", terbit tahun 2010.

3. "Teater Nusantara", terbit tahun 2011.
4. "Estetika Pedalangan", terbit tahun 2007.
5. " Sejarah Pedalangan", terbit tahun 2007.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kepemimpinan dalam Budaya Jawa, tahun 2008.
2. Kehidupan Wayang Gedog, tahun 2007.
3. Lakon Bima Suci dengan Aspek-aspeknya, tahun 2008.
4. Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa serta Perubahannya, tahun 2011.
5. Peranan Wayang dalam Menunjang Jati Diri Bangsa, tahun 2012.

Buku yang Pernah Ditelaah, Direview, Dibuat Illustrasi dan atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. Pertunjukan Wayang Kulit Dalang Bocah.
2. Nuksma dan Mungguh dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa.
3. Wayang sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter.
4. Lakon Banjaran.

BIODATA PENERBIT

CV MITRA SARANA EDUKASI

Tahun berdiri	:	25 Maret 2013
Tahun Penerbitan Buku Pertama	:	2013
Tanda daftar Perusahaan	:	101134622874
Alamat	:	JL. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang Kab. Bandung Kode Pos 40971
Telepon	:	022-5891320
Website	:	www.mitrasaranaedukasi.com
Email	:	mitrasaranaedukasi2019@gmail.com

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Nomor: 12933/H3.3/PB/2016 Tanggal 30 November 2016 tentang "Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, Buku Pengayaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah".

Harga Ritel
Rp290.000,-

Penerbit
cv mitra sarana edukasi
Email: mitrasaranaedukasi2019@gmail.com
Jl. Terusan Kopo No. 633 Lt. 2 KM. 13,4 Ds. Pangauban Kec. Katapang
Kab. Bandung Kode Pos 40971 - Telp. 022-5891320

SENAWANGI

ISBN: 978-602-6832-58-0 (no. jil. lengkap)
9 786026 832597